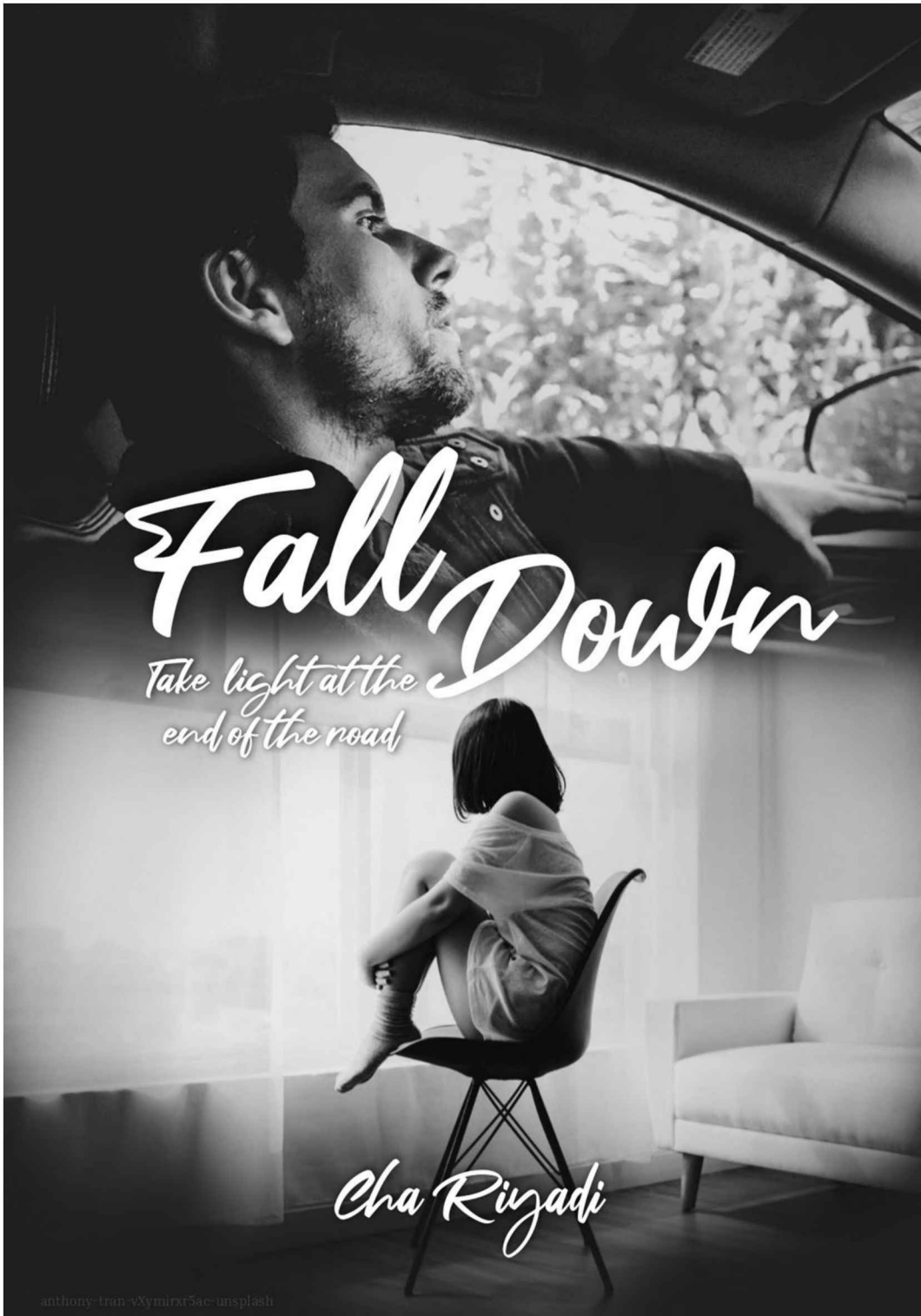
Fall Down
Take light at the end of the road
Cha Riyadi
anthony-tran-vXymirxr5ac-unsplash

FALL DOWN

14 x 20
Cetakan 1, Januari 2024

Penulis :
Cha Riyadi

Penyunting :
Cha Riyadi

Penata letak :
Cha Riyadi

Desainer Sampul :
Lana Media

Curahan Hati Cha-cha

Aku enggak tahu harus bilang apa dengan karya yang ke sekian dicetak. Ditambah masih ada peminat dan penggemarnya. Terima kasih banyak. Aku menyayangi kalian.

Di sela sibukku, masih banyak cinta yang hadir untuk terus mendukung dan mensupportku tanpa banyak bacot dan kata-kata yang menyakitkan.

Kisah Harada dan Rian hanya sekelumit romansa remeh yang ringan buat dibaca. Tapi ketahuilah, proses menulis mereka membuatku sadar, kita memang butuh yang manis-manis dalam hidup seperti kehadiran 'Rian'. Lepas dari konyol dan nyebelinnya dia bersikap, ya.

Oiya, jangan lupa Kodo dan Kodi.

Sekali lagi, thanks for my beloved reader.

I Love You so muchhhhhhhhh

Tangerang Selatan
Januari 2024

Happy for you, all.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp10000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah) (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah

Daftar Isi

Curahan Hati Cha-cha 3

PRAKATA 9

Prolog 10

BARBIE MANJA 16

NEW LIFE 25

NEW STAFF 36

PAPA'S OFFICE 47

ROUTINE ACTIVITIES 56

WELCOME NEW ACTIVITIES 67

THE POWER OF MOMMY 78

SHOPPING TIME 89

MY MOMMY 101

I MISS YOU, MA 111

MOMMY'S GO HOME 121

FIRST WORK 131

NICE SHOOT 140

QUARTET 150

I CATCH YOU! 164

HOSPITAL 175

BANDUNG 189

SICK 200

ANOTHER SIDE 211

KEEP WORKING 222

HER VOICE 237

MY BOSS 249

WHAT'S WRONG WITH ME?! 262

SERIOUSLY? 273

FIX, GUE GILA! 286

I DON'T KNOW WHAT YOU WANT 297
LITTLE LIES 310
MY CRAZY BOSS!!! 321
YES, I'M CRAZY 333
GIRL'S TALK 345
I CAN'T HOLD THIS 357
STUPID BOSS, I GUESS! 369
START MISSING YOU 380
LANIES'S PARTY 393
NOTHING SPECIAL 404
VIO'S VISITTING 416
I CAN'T HOLD THIS 429
BACK TO NORMAL? HAMDALAH 444
MEET YOU, WITH ...? 456
I HOPE, PAPA'S RIGHT 470
SHE DRIVES ME CRAZY 484
REALLY?!!! 496
MEET HER 510
MEET HIM 526
DATING WITH HARADA 540
NOT BAD 555
FIRST LUNCH 570
LA PLAZA 585
ON DUTY 602
MEET'S BAKTA 620
ONE FLAG 635
ANDHREA SALIM 650
TRIP TO JAPAN 661
WHAT YOU WANT? 678

STANDING BEHIND YOU 693
I'M HAPPY WITH YOU, YAN 705
BANDUNG 719
YOUR MOMMY 731
SWEET MEMORIES ABOUT YOU 745
BAKTA IN MY OFFICE 757
I DON'T CARE IF YOU STILL LOVE HIM 768
PREPARATION MY WEEDING 783
HERE YOU ARE 800
NEW GOSSIP 815
MISS YOU, BEE! 829
BEFORE MARRIAGE 843
H -1 856
THIS DAY 870
FORGIVE ME, BEE! 884
MY WEDDING 895
OUR NIGHT 907
I'M STILL WORKING, YAN 919
ONLY YOU 933
WHY YOU IN HERE? 947
ARA'S FEARS 959
RIAN'S DECISIONS 972
DADDY'S OFFICE 986
ROMANTIC DINNER? ARE YOU SURE? 999
I'M IN HOSPITAL? AGAIN? 1010
I'M PREGNANT? SERIOUSLY? 1022
NUSA PENIDA'S PROJECT 1033
TALKING ABOUT PREGNANT 1046
MORNING SICKNESS 1060

MOMMY ANING 1073
HER JEWERLY 1087
MY HUSBAND 1100
MY BOSS, MY DADDY 1113
THIS ACCIDENT 1127
BAD NEWS 1139
MY MOMMY'S CONDITION 1151
MY FALSE 1164
SO CONFUSED 1177
DON'T LEAVE ME, MOM! 1189
WHY YOU LEAVE ME, MOM?! 1201
I'M STILL MISS YOU, MOM 1213
ARE YOU OKE, HEART? 1222
SHE'S GO HOME 1232
MY BAE 1242
I'M SO SORRY, BEE! 1252
I KNOW HOW DEEP'S YOUR LOVE 1266
CHASING FOR SORRY 1278
MY BEST FRIEND 1290
MY WIFE, ANDHREA HARADA SALIM 1302
MY HUSBAND, RIAN TANUWIDJAYA 1314
MY DESTINY 1327
EPILOG 1340

PRAKATA

Saat tak ada lagi yang bisa dipercaya, hanya orang terdekatlah yang akan terus bersama.

Saat dunia runtuh tanpa sisa, hanya uluran tangan yang tuluslah yang mampu membuat kita terus ada.

Saat segalanya lenyap tanpa meninggalkan jejak, hanya Tuhan sebaik-baiknya penolong.

Prolog

Langkahnya selalu penuh percaya diri. Matanya tajam menatap sekeliling tapi bibir itu terus merekah. Sesekali menjawab pertanyaan dengan nada ringan dan penuh ceria. Terutama saat ...

"Bu Andhrea, bagaimana carai Ibu mengurus dan membagi waktu untuk persiapan pernikahan juga di tengah sibuknya mengurus Salim Grup?"

Dhrea, gadis cantik berambut *burgundy* itu makin melebarkan senyum. "Alhamdulillah semuanya bisa diurus."

Mereka tengah berada dalam sesi wawancara. Berhubung Dhrea tidak bisa meninggalkan kunjungannya pada salah satu *tenant* di Lippo Mall Shera di kawasan Karawaci, jadilah mereka wawancara sembari berkeliling gedung.

Sang pencari berita pun tak masalah. Mendapatkan slot khusus di sela kesibukan sebagai manager marketing di perusahaan Salim Grup milik sang ayah; Joe Salim, bukan perkara mudah.

"Ehm ... Bu Dhrea mohon maaf, bukan kah ...," Anis, gadis yang ada di samping Dhrea, yang bertugas bertanya mengenai hal yang mereka butuhkan untuk laman utama portal berita tempatnya bernaung, berhenti sejenak. Juga ada rasa tak enak hati melanjutkan ucapannya.

Atensi Dhrea terpusat padanya, juga ... pada titik di mana Anis memaku pandangan.

"Bukankah itu ... Pak Bakta? Calon suami Ibu?"

Manik mata Dhrea mengerjap beberapa kali. Berusaha menormalkan diri atas apa yang baru saja ia lihat di mana Bakta-nya. Iya

... Bakta calon suaminya, tengah berbagi kemesraan melalui pertemuan dua belah bibir di depan salah satu restoran jepang yang ada di seberang posisi mereka kini.

"Tolong matikan kameranya," kata Dhrea kemudian.

Jelas hal itu membuat Dodi, sang kameramen gelagapan. "Ah, baik Bu. Maaf."

"Tapi, Bu? Pak ...,"

"Itu urusan saya." Tangan Dhrea terkepal kuat. Dadanya bergemuruh hebat. Lagi-lagi kemesraan itu tak hanya sekali, pun tatapan Bakta pada wanita bersetelan rapi itu. *Mereka terlihat saling mencintai? Apa-apaan in, Bakta?*

"Kita kembali ke ruang saya dulu. Ada yang mesti saya bicarakan."

Dhrea tak lantas menghampiri calon suaminya. Tidak. Ia tak segegabah itu. Ada pencari berita yang haus akan informasi mengenai dirinya. Dan kini, mereka tengah disajikan ikan kakap panggang yang paling besar untuk disantap. Dipoles dengan berbagai macam bumbu agar lebih sedap.

Beruntung, mereka mau bekerja sama walau ... setelahnya Dhrea harus sedikit mengeluarkan taringnya. Membungkam mereka semua dan mengadakan wawancara

yang berbeda. Di hari ini. Di hari di mana semuanya terungkap.

Itu belum seberapa ketimbang tiga hari setelah memergoki Bakta yang jelas-jelas menyelingkuhinya. Di mana dunia Dhrea benar-benar dibuat remuk dalam sekali genggam.

Oleh pria yang segenap hati ia cintai itu.

"Kita batalkan pernikahan, Dhrea. Aku rasa, aku memang enggak bisa diterima keluarga kamu secara utuh. Aku mau, ada pengakuan tersendiri. Kupikir itu bisa kudapat seiring berjalannya waktu. Ternyata enggak."

Antony Bakta Jaya, pria yang kini duduk santai namun matanya tak lepas memandang gadis yang sebenarnya ia cintai ini menghela napas pelan. Berusaha tak kentara gentar padahal hatinya tak tega.

Akan tetapi, harga dirinya adalah yang utama.

Ia tak mau selalu berada di bawah kaki Andhrea, sampai kapan pun.

"Dengan kamu selingkuh dari aku?"

"Oh ... kamu tahu? Kupikir enggak. Padahal sudah berusaha serapi mungkin. Keren sekali orang-orang Papa kamu, Dhrea."

“Jangan bawa Papa di pembicaraan kita,” desis Andhrea tajam. “Sudah berapa kali aku per—“

“Dan sudah berapa kali juga aku bilang, Dhrea? Aku ini mampu. Tapi selalu dipatahkan Joe Salim! Apa karena aku ini pria miskin, hah?!”

Andhrea mengerjap.

“Kita enggak perlu melanjutkan pernikahan ini. Aku enggak mau hidup di bawah bayang-bayang arogansi Salim.”

“Kenapa selalu membawa nama Salim di sini?”

Bakta terkekeh. “Jelas di dalam darah kamu, mengalir darah Salim yang demikian kental. Iya, kan?”

“Satu lagi, semua booking mengenai pesta sialan itu sudah kubatalkan. Kamu tenang saja, aku beri alasan paling bagus dan enggak mempermalukan kamu juga Joe Salim.”

Tangan Andhrea terkepal kuat. Matanya memerah menahan amarah.

“Lagi pula, kamu itu perempuan kolot sekali, Dhrea. Bersenang-senang sama aku pun, kamu enggak mau. Hanya bisa memamerkan kecantikan kamu di muka umum, tapi enggak bisa kumiliki utuh.”

“Aku bukan perempuan murahan!”

“Aku enggak bilang begitu, Dhrea. Tapi sudah, lah. Keputusanku final. Sampaikan permohonan maaf aku ke Papa kamu. Aku bukan boneka Salim.”

Lalu ... pria itu pergi begitu saja.

Meninggalkan Dhrea yang termangu dengan hati sepanas lahar. Dan dalam sekali kedip, air matanya luruh. Tanpa ia sadari, kalau sejak sepuluh menit ponselnya bergetar terus menerus. Sengaja ia menonaktifkan suara pada ponselnya karena ingin bicara serius dengan Bakta.

Saat ia geser layar ponselnya, matanya terbeliak kaget.

Bianca, sahabatnya mengirim satu screenshoot yang pasti akan menjadi gosip terpanas seminggu atau sebulan ke depan.

Dilansir dari sumber terpercaya, pernikahan mewah keluarga Salim Grup resmi batal. Diduga calon penerus Salim, tertekan dan memilih wanita dengan kelas social yang sama dengannya.

Juga ... video di mana Andhrea pernah melihatnya secara langsung.

BARBIE MANJA

Gue paling benci kalau ada perjodohan mengatasnamakan bisnis. Bisnis, ya ... sudah bisnis saja. Kenapa pula pakai ajang perjodohan segala? Gue enggak laku? Tck! Salah. Gue itu ngedipin mata sedikit juga cewek luluh. Gue ngejentikin jari juga, cewek sekaliber *beauty vlogger* yang naik daun bisa gue dapetin.

Sorry, bukan sombong.

Kenyataannya memang seperti itu.

Gue bukan tengah mengada-ada mengenai kredibilitas tampang yang gue punya ini. Hampir semuanya tahu, bagaimana sepak terjang

gue terhadap wanita. Bahkan yang tergila-gila sama gue cuma karena pernah senyum di depannya pun, ada.

Jadi ... gunanya perjodohan untuk gue apa?

Enggak ada.

Bahkan kalau bisa gue bilang, itu enggak ada gunanya sama sekali.

Tapi masalahnya, yang menjodohkan gue itu Nyokap. Mrs. Aning Tanuwijadja. Wanita paling gue sayang dan cintai sejagad raya. Nolak? Mana bisa. Beribu alasan gue beri, Mrs. Tanuwijadja selalu bisa bikin gue bilang, *"Oke, Mom. I'll be there."* Dengan muka penuh kekalahan.

Berkali-kali gue nolak, berkali-kali juga beliau bikin gue sukses duduk anteng di meja makan malam basa basi busuk dengan keluarga yang menurut beliau baik. Menebar senyum kepalsuan juga gestur enggak nyaman setiap kali ditanya ini dan itu terutama dengan gadis yang jadi incaran Nyokap.

"Kita temenan saja. Saya masih suka berkarir."

Selalu itu yang gue ucap tiap kali si perempuan kayak naruh harapan lebih dari perkenalan kami. Usia gue memang sudah

memasuki usia menikah, walau belum harus banget. Memangnya usia lelaki di 32 tahun, harus banget nikah dengan segera? Enggak, kan? Gue masih pengin menggapai karir. Entah kenapa perjalanan karir gue dari tahun lalu terus menanjak. Dan gue menikmati ini.

"Kenalan dulu saja, deh. Mommy enggak maksa kalian untuk segera berjodoh, kok. Mommy tahu, kamu pasti bisa nyari jodoh sendiri. Seenggaknya, biar Mommy enggak malu banget, lah, karena Mommy yang ngajakin kalian kenalan, Yan."

Gue yakin banget, di ujung sana mata Mrs. Tanudijadja sok mengedip manja. Kalau sudah kayak gini, gue bisa apa?

"*Fine*. Kenalan doang, ya."

Gue dengar helaan napas lega dari Mommy. Dan gue yakin seratus persen, Mrs. Tanuwidjsaja yang masih cantik itu, tersenyum lebar. Entah kenapa ngebayanginnya sudah bikin gue senyum juga.

"Dia anak sabahat Mommy. Namanya Andhrea. Perlu Mommy kirim profil orangnya enggak?"

Spontan gue menggeleng tegas. "Enggak perlu."

"Ya sudah. Nyesel tanggung sendiri, ya."

Gue cuma muter bola mata. Paling juga macam perempuan yang sering dikenalkan Mommy. Enggak jauh beda. Barbie manja. "Aku lanjut nyetir lagi, ya, Mom."

Tangan gue otomatis masukin persneling maju, mutar setir ke kanan sedikit sembari lihat spion kanan. Sebelum *earbuds* gue copot, gue masih bisa dengar Mrs. Tanuwijadja mengucap salam dan nasihat kecil biar gue hati-hati. Segera gue balas salam beliau dan mengiyakan segala petuahnya. Gue pengin jadi anak berbakti *by the way*.

Gue sayang beliau, sangat. Perintahnya sabda buat hidup gue. Nasihatnya jalan berkah bagi kelangsungan usia gue. Senyumnya surga gue.

Bisa dibilang gue selektif kalau untuk memilih pendamping. Berhubung hubungan gue sama Nyokap kelewat dekat, gue juga butuh sosok wanita yang bisa menerima *kedekatan* kami.

Enggak membuat kami kian berjarak, tapi justru adanya dia di hidup gue nanti, benar-benar menantu yang menyenangkan di

hidup Nyokap. Dan gue akui, itu sukar banget untuk didapat.

Kebanyakan gadis yang berkenalan dengan gue, selain manja juga punya sisi yang buat gue mengernyitkan kening. Gue enggak mau hidup di antara dua pilihan nantinya; Nyokap dan istri gue kelak. Makanya selektif dari sekarang biar enggak menyesal di kemudian hari.

Lagian gue masih tiga-dua. Santai.

Jodoh enggak akan tertukar.

****[]****

Bicara mengenai hari ini gue merasa beruntung karena Jakarta siang ini lumayan bersahabat. Lengang. Begitu sampai di kantor, gue langsung dihadang Erin. Agak terkejut juga karena enggak biasanya asisten gue seperti ini.

"Ada apa, Rin?"

"Apa Bapak melupakan sesuatu? Hari ini Bapak ada wawancara untuk SPV marketing yang baru."

Gue mengernyit. Iya, kah?

"Kemarin saya sudah *forward* semua revisi jadwal Bapak. Sudah dicek *email*?" Suara Erin perlahan merendah.

Yang bisa gue lakuin cuma memejam. Kemarin, gue sempat minta revisi jadwal kerja untuk beberapa hari ke depan. Kebanyakan *meeting* dengan klien bikin gue susah ketemu BoD perusahaan tempat gue bernaung. Gue butuh bicara dengan BoD. Makanya banyak jadwal yang gue geser tapi bodohnya, gue enggak cek lagi.

Ah, sial!

Di sela waktu bertemu dengan BoD, gue memang minta Erin seleksi calon SPV baru. Menggantikan Shera yang resign karena mengikuti jejak suaminya ke negara orang.

"Orangnya sudah datang?" Gue melangkah masuk ruangan. Ketukan *high heels* Erin pun menyertai langkah gue.

"Sudah, Pak. Maaf, saya enggak info ke Bapak via WA."

Gue cuma mengangguk pelan. Bukan salah Erin juga. Salah gue. Seharusnya gue cek email. "Siapa namanya?"

"Harada, Pak," katanya yang masih mengekori gue.

Alis gue bertahutan. "Cowok?" Juga berbalik karena cukup penasaran yang mana gerak gue, membuat Erin berhenti melangkah. Asisten gue hanya menjawab dengan gelengan.

"Turunan Jepang?"

Perempuan itu menggeleng lagi.

Gue akhirnya menghela napas. "Ya sudah sebelum wawancara, sampaikan maaf atas keterlambatan saya. Dua puluh menit lagi saya siap. Tolong segera siapkan profil calon SPV kita. Saya juga butuh tahu, dia kompeten atau enggak dari segi akademis."

"Baik, Pak."

Satu map yang sejak tadi ia bawa, diletakkan ke meja gue. Enggak lama setelahnya, Erin meninggalkan gue sendiri di ruang kerja ini. Baru juga mau menaruh bokong di kursi kebesaran gue, eh ... ponsel sudah dering saja. Begitu gue lirik ... otomatis mata gue terputar sebal.

My Queen:
(Sent your picture)

Pasti ini yang namanya Andhrea. Gue yakin seratus persen, dia *barbie* manja. Kelihatan dari gayanya. Sudut bibir gue terangkat sedikit. Ini, sih, kalau untuk sedikit bermain-main enggak masalah. Tapi gue takut kena kutuk. Kenalan saja, lah. Cari aman. Perempuan model kayak gini banyak di mall.

Ketimbang terus memerhatikan foto yang baru Nyokap kirim, ada sesuatu yang lebih penting untuk dikerjakan. Berkas yang tadi Erin beri segera memenuhi penglihatan gue.

Screening sebentar, bolak balik membaca pengalaman kerja dia, dan terakhir mata gue tertumbuk pada satu lampiran yang ada; pas foto. Minim ekspresi, mata bulat sempurna, riasan natural, dan ya ... tipe perempuan *middle end.*

Alias biasa saja.

Sorry, gue laki-laki tulen. Suka melihat keindahan pahatan wajah perempuan cantik. Entah dibalut *make up* tipis atau *on fire,* gue enggak masalah. Perempuan identik dengan cantik, kan?

Semoga saja foto ini menipu. Biasanya, sih, begitu. Pas foto dengan wajah biasa, giliran tatap muka kinclong mirip kaca gedung tempat gue kerja.

Baiklah, mari kita sapa langsung. Sedikit merapikan jas yang gue kenakan juga melirik Apple Watch yang selalu setia melingkar di lengan kiri gue. Berjalan beriring dengan Erin yang menunjukkan ruang di mana calon SPV tadi menunggu sesi interview.

Begitu gue buka pintu ruangan, mata kami bertemu. Ia melempar senyum kecil sembari berdiri menyambut kedatangan gue. Saat jarak kami hanya terpisah meja dan kursi yang da duduki, perempuan itu mengulurkan tangannya.

Ya Robbi Salam, *bye-bye* perempuan bening.

New life

Sekali lagi, aku menatap cermin. Mataku memang fokus pada cermin tapi isi kepalaku, memutar hal lain. Di mana aku ... yang terlihat berbeda kini. Wajah yang biasa terpulas *make up* walau tipis tapi terlihat *fresk look*, kini tinggal kenangan.

Wajah itu kian tirus dimakan waktu. Belum lagi rambutku yang seperti tak terawat. Kupangkas sebahu agar perawatannya lebih mudah. Pun warnanya tak lagi menyala.

"Non."

Suara ketuk pintu kamar memecah lamunku. Menoleh

sekilas dan berupaya menyembunyikan sedih yang kupunya. Seperti biasa. Berpura-pura baik-baik saja.

"Masuk, Bu."

Aku memanggilnya *Ibu* sejak usiaku mengenal sepatah dua patah kata. Orang tuaku hanya tersisa Papa. Mama meninggal karena ... aku memejam sejenak, menarik napas pelan, lalu mencoba merapal mantera *itu bukan salahmu, Dhrea. Bukan.*

Ibu adalah wanita paruh baya yang selalu setia menemaniku ke mana saja. Mengasuh, menyayangiku seperti putri kandungnya, juga mendampingi melewati satu tahun masa kelam ini. Ia masuk lengkap dengan satu nampan berisi sarapan kesukaanku; pancake siram madu.

Sekali lagi, aku tersenyum. "Terima kasih, Bu."

"Ibu senang banget Non mau kembali beraktivitas."

"Semuanya karena dukungan Ibu juga." Aku duduk di sampingnya, mulai memotong pancake agar bisa kumakan.

Aku menyayangi Mami, sayang sekali sampai duniaku runtuh begitu tahu Mami telah tiada. Namun sayangku pun ada untuk wanita paruh baya ini. Yang tak pernah

melunturkan senyum tulus untukku. Kentara sekali hingga masuk dalam relung hati ini, betapa ia bukan hanya menganggapku sebagai kewajibannya semata tapi memang setulus hati memperhatikanku.

“Ibu sudah buatkan bekal makan siang juga. Non makannya harus dijaga, ya.”

Kembali aku tersenyum. Mengangguk pelan sembari menikmati sajian yang sudah ia buat dengan susah payah untuk menyambut pagi yang mungkin ia rasa spesial. Berbeda denganku di mana aku memang harus mencambuk diri agar menyudahi masa mengurung diri.

"Iya, Bu. Makasih."

"Pokoknya Non semangat, ya. InsyaAllah pasti lolos interviewnya. Kan, Non biasa bantuin Papa. Pasti bisa."

"Doakan Dhrea ya, Bu." Aku mengecup punggung tangannya penuh takzim. Beliau hampir saja menarik tangannya namun tak kubiarkan itu terjadi. Namanya Nina, sosok yang aku hormati dan sayangi setelah kedua orang tuaku.

Saat kami bersemuka, matanya berkaca-kaca membuatku kebingungan. "Ibu kenapa?"

Beliau hanya menjawab dengan gelengan. "Ibu senang banget Non mau keluar kamar. Mau tersenyum lagi akhir-akhir ini. Jangan bikin Ibu khawatir banget, ya, Non. Tetap seperti ini."

Bibirku mengurva penuh walau hati masih carut marut. "Iya, Bu. Makanya, Ibu doain ya aku diterima. Jadi aku punya kegiatan."

Bu Nina langsung mengangguk girang. Mengusap punggung tanganku sebagai bentuk dukungannya. Senyum itu minimal bisa menggantikan senyum Mami yang menghilang dari peredaran hidupku.

"Penampilan aku gimana?" Aku perlu memastikan hal itu. Telah lama kutinggalkan kegiatan bermain kuas serta aneka make up di wajah.

"Tetap tercantik."

Aku benar-benar tertawa sekarang. Menggeleng pelan karena mendengar hal terkonyol yang Ibu utarakan pagi ini.

"Sampai kapan pun, Andhrea Harada paling cantik di mata Ibu."

Iya, di mata Ibu. Tapi tak cukup cantik di matanya.

****[]****

"Non, nanti dijemput jam berapa?"

Aku menoleh segera. Kegiatanku mengecek banyak pesan masuk dari Bianca serta Papa berhenti sejenak. Berpikir.

"Nanti aku telepon Pak Anwar saja."

"Siap, Non."

Sudah. Hanya itu. Tak ada lagi pembicaraan di antara kami. Aku memang belum ingin bertanya dan ditanya apa pun. Kubiarkan Anwar, pria paruh baya yang selalu setia mengurus Hachie—sedan lux dengan logo jaguar di depannya, menyetiriku kali ini.

Selebihnya, aku menghabiskan waktu menikmati perjalanan.

Setahun lalu, aku terbiasa sendiri. Bercumbu mesra dengan Hachie sebagai kakiku melangkah dari mall satu ke mall lainnya. Mengecek satu per satu kendala yang ada di sana. Rasanya jika hanya sebatas laporan tanpa pengecekan langsung itu terasa ada yang kurang.

Ketika dua minggu lalu, kusampaikan niatku mengakhiri masa sedihku, yang paling heboh adalah Papa. Beliau sampai meninggalkan meeting karena kabar itu.

Bianca—sial memang sahabatku itu—beritahu sesaat sebelum meeting berjalan.

Bianca adalah asisten Papa sejak lulus kuliah dulu. Kinerjanya oke punya. Papa menyukai caranya bekerja. Hingga kini, Bianca awet sekali bekerja di sisi Papa. Mendampingi Papa biarpun terkadang kesal juga lantaran sikap Papa yang pada dasarnya memang menyebalkan.

For your information, Bianca memiliki anak berusia dua tahun. Suaminya pernah menjadi klien Papa dulu.

Saat tahu, ehm ... Papa lebih kacau ketimbang Om Lukman, ayah Bianca. Over posesif. Katanya, *"Bianca sudah seperti anakku, Lukman. Enggak bisalah dia sembarangan didekati. Dia sekretarisku memang, tapi itu di kantor. Di luar gedung kantor, dia seperti Andhrea. Anakku."*

Om Lukman hanya tertawa mendengar ucapan Papa kala itu.

Dan di sinilah aku. Duduk disetiri dengan nyaman dengan mobil mengarah pada satu area gedung perkantoran di bilangan Senayan. Papa menginginkan aku kembali tapi hati ini terus mengingat, betapa banyak kenangan yang ada di sana. Yang belum mampu kusingkirkan hingga kini.

Padahal ... yang meninggalkan kenangan untukku saja, sudah tak jelas rimbanya. Mungkin sudah bahagia. Menyisakan aku yang malah mundur ratusan langkah karena perbuatannya.

Pikirku sederhana untuk saat ini. Jika aku kembali mengingat hal yang pernah terjadi dulu, sama saja aku tak keluar dari keterpurukan ini. Bukankah aku harus terus berjalan menapaki bagian kehidupan?

Satu tahun kurasa cukup untuk aku bergelimang dalam pedih.

Aku memutuskan untuk kembali bekerja. Dipastikan pekerjaan ini pasti berbeda dengan kegiatanku sebelumnya. Tak apa, tak jadi soal untukku. Aku bisa belajar menyesuaikan diri. Sejak lulus kuliah, aku memang ditempatkan di samping Papa. Dan pekerjaan kali ini, kutanggalkan nama besarku.

Aku masih belum siap jikalau mendapat tatapan penuh tanya juga kasihan dari orang lain. Walau aku tak yakin mereka benar-benar tahu siapa aku, tetap saja, berita satu tahun lalu menggemparkan jagad bisnis tanah air.

Setidaknya ucapan Bianca membuat rasa percaya diriku sedikit naik. *"Lo harus*

bertemu suasana baru. Dan gue setuju kalau lo dengan pekerjaan baru."

Tak ada salahnya mencoba, kan?

Begitu tiba di gedung tempat tujuanku, si resepsionis mempersilakan untuk naik ke lantai tempat interview berlangsung. Cukup lama aku menunggu orang yang akan menginterviewku. Asistennya bilang, si atasan masih dalam perjalanan ke kantor.

Aku menuruti saja apa instruksinya. Seandainya tidak diterima, dua hari lagi aku masih ada sesi interview dengan perusahaan lain. Tanpa embel nama Papa tentu saja. Murni aku cari kesibukan sendiri.

Sudah hampir satu jam aku menunggu. Lama juga, ya? Tapi tak apa, aku memilih bersabar.

Sang asisten memperkenalkan diri sebagai Erin, menyodorkan beberapa form agar aku isi. Aku hanya tersenyum menanggapi. Entah kenapa sepeninggalan Erin, aku malah teringat Bianca.

Oh ... juga Lanie.

Lanie bisa dibilang asistenku di divisi marketing Salim Grup. Aku banyak mengandalkannya mengenai jadwal serta pekerjaanku yang lain. Yang tak bisa ku-

handle lantaran lebih mengutamakan yang membutuhkan perhatian ekstra.

Kami bertiga bersahabat baik. Di mana dalam *circle* kantor Papa, kami dijuluki tiga dara. Walau pada kenyataannya, yang masih *single* itu aku. Bianca, atau aku sering menyapa akrab dirinya; Bian. Sudah memiliki anak dan suami masing-masing satu.

Lanie, sahabatku yang merupakan rekan duet Mama dalam hal shopping—saat Mama meninggal, Lanie sangat terpuruk. Sering menemaniku berbagi tangis karena memang sahabatku itu sangat akrab dengan Mama. Kadang aku berpikir, Lanie adalah anak Mama. Bukan aku. Saat ini, Lanie tengah mempersiapkan pesta pernikahannya.

Aku ... bukannya tak ingin repot atau tak ingin berbahagia atas kebahagiaan Lanie, hanya saja, mentalku belum siap. Beruntungnya, Lanie tak pernah memaksakan diri. Satu gaun ungu pastel sebagai salah satu bridemaids-nya sudah tergantung apik di lemari pakaianku. Acaranya dua bulan lagi.

Hatiku tengah memupuk keberanian menghadiri pesta pernikahan. Semoga saja, aku bisa meraihnya walau tak dalam keadaan seratus persen. Setidaknya, satu foto bersama

Lanie juga Bianca aku dapatkan sebagai kenangan manis bersama mereka.

Ah, aku jadi merindukan mereka. Mungkin selesai sesi interview ini aku mengunjungi mereka mendadak adalah ide yang bagus. Tanpa perlu adanya kabar agar mereka *shock*.

Hampir saja aku loncat dari duduk saat mendengar pintu terbuka. Seorang pria bersetelan resmi berjalan ke arahku. Ah, pasti dia bosnya. Siapa tadi? Ehm ... Erin tadi menyebut satu nama. Aku agak lupa.

"Rian Tanuwidjaya."

Ah, iya. Itu namanya.

"Harada, Pak," kataku setelah sebelumnya membenahi letak kacamata bulatku agar tak terlalu merosot.

"*Just* ... Harada?"

Alisku berkerut. "Maksudnya?"

"Iya nama kamu hanya Harada?" Matanya tidak lagi menatapku.

Aku mengerjap pelan. Apa bagian bertanya nama termasuk sesi interview? Bukankah dirinya membawa lamaran yang berisi identitasku?

"Iya, Pak. Hanya Harada."

Kulihat dia hanya mengangguk. “Hanya memastikan karena nama kamu unik. Panggilannya siapa?”

“Ara,” kataku singkat.

Bagiku, ketika seorang laki-laki mengalihkan tatapan dari perempuan di depannya, dia tak tertarik. Dia malas berinteraksi. Dia terburu-buru. Pun dari nada suaranya. Dia enggan aku ada di sekitarnya.

Dan itu bagian terbaik atas semuanya.

NEW STAFF

Gue terima Ara.

Biarpun agak ragu tapi tiap kali gue pelintir jenis pertanyaan yang diajukan, dia selalu berhasil menjawab dan jawabannya logis. Dan satu hal yang bikin gue cukup penasaran; tenang banget duduk di depan gue walau sesekali dia benahi kacamata burung hantunya itu.

Yah ... seenggaknya, otaknya encer. Di lantai ruang gue kerja, stok perempuan memanjakan mata lewat penampilan sudah banyak. Kalau Ara ada di salah satu kumpulan mereka, jelas enggak akan terlihat.

Biarlah. Gue butuh pengganti yang kompeten dan semoga saja si Ara ini mampu menggantikan Shera. Pengin gue tahan pengunduran diri Shera tapi enggak mungkin.

Menurut gue, pekerjaan Shera ini bagus. Divisi *complain* bisa ditangani dengan baik dan semua report yang diberi wanita itu oke punya. Gue andalkan banget pekerjaan dia di divisi gue.

Dan penguduran diri Shera yang mendadak itu bikin gue kelimpungan. Bukan berarti gue enggak bisa mengatasi hanya saja, banyak waktu terbuang karena *complain* ini ada banyak jenisnya.

Gue lebih menangani yang memang case-nya berat dan butuh diskusi banyak ke pihak manajemen. Shera bagian yang sebenarnya tinggal mengikuti prosedur yang ada tapi memang membutuhkan sedikit perhatian ekstra.

"Teruskan data ini ke bagian HRD, Rin," kata gue sembari menyodorkan hasil interview juga lamaran Ara tadi. Bagian HRD memang sudah melakukan beberapa test, hanya saja, gue meminta khusus untuk bertemu dengan pelamar yang akan menggantikan posisi Shera di sini.

Gue lihat Erin mengangguk patuh.

"Seminggu lagi Ara bisa joint ke kita. Nanti kamu *prepare* meja bekas Shera dan mulai informasikan kalau ada SPV pengganti."

"Baik, Pak."

Gue segera masuk ke ruang kerja di mana tumpukan file serta email pasti sudah menumpuk minta perhatian. Kapan, sih, gue enggak sibuk? Jarang banget. Tapi gue mencintai kesibukan ini, kok.

Kadang bertemu dengan beberapa kepala showroom atau kepala cabang leasing tertentu untuk membahas bagian-bagian terkendala terutama di bagian klaim. Kadang gue harus cek sendiri keadaan unit jika dalam penanganan klaim khusus. Karena beberapa faktor yang terjadi juga sebagai referensi dan bukti langsung sebelum memutuskan sesuatu.

Tenggelam dalam pekerjaan bikin gue sedikit lupa kalau jam makan siang sudah lewat. Padahal Erin sudah peringati gue. Gue saja yang malas beranjak sebenarnya hingga ...

"Bos," panggil Teddy. Kami satu level di jajaran manager tapi rekan merambah

sahabat gue ini di bagian finance. “Lo enggak lapar?”

Begitu gue lirik jam di tangan, gue meringis. “Lupa kalau jam makan siang sudah lewat sepuluh menit lalu.”

Dia terkekeh. “Yang harusnya banyak kerja itu gue, Yan. Karena klaim dari divisi lo, gue banyak banget bikin notice.”

“Eh, mereka saja yang enggak hati-hati berkendara.”

Kami tertawa bersama.

“Kantin?”

“Plaza Senayan saja, lah. Gue pengin PaperLunch.”

Teddy menggeleng sembari memukul bahu gue. “Bos hobi banget belanja.”

Ucapannya bikin alis gue menukik, untuk enggak terjungkal karena heran. “Gue mau makan, ya, bukan belanja.”

“Belanja mata. Lihat yang bening-bening.”

Gue ngakak. “Lo tahu saja. Mata gue butuh dimanja.”

“Eh, tadi Erin ngantar data ke HRD. Sudah nemu pengganti Shera? Cantik enggak?”

Gue berdecak. “Kesannya gue kayak kolektor perempuan cantik saja.”

“Seluruh divisi yang ada di The Frizt juga tahu kalau itu hobi lo. Coba saja lo cek. Mulai dari asisten, staff-staff yang nanganin komplai sampai ke SPV-nya sekalipun itu can—“

“Kali ini enggak,” Segera gue sela ucapannya. Sekalian menekan tombol turun pada lift yang ada di depan kami. Bisa jelas gue lihat, kalau kening Teddy ini sedikit berkerut.

“Gue butuh orang yang kompeten. Makanya Risa enggak gue naikin karena dia masih sering baper kalau ditekan sama customer.”

“Yang sekarang?”

Kami bergantian memasuki kotak besi yang ternyata sudah ada beberapa orang di dalamnya. Gue perhatikan, bukan dari kantor kami. The Friszt menyewa dua lantai di gedung ini. Divisi operasional termasuk divisi yang ada di bawah arahan gue, ada di antai 11 sementara manajemen serta para petingginya ada di lantai 12.

Pertanyaan Teddy tadi enggak langsung gue jawab. Banyak orang dan Teddy sendiri pasti paham kenapa gue bungkam. Hingga kami keluar di basement tempat Civic gue terparkir.

“Yang sekarang gimana?” tanya Teddy sembari mengenakan seat belt. Gue pikir dia sudah lupa pertanyaan enggak penting itu.

“Ya ... menurut gue kompeten, lah. Semoga saja tahan banting. Gue butuh pengganti Shera dalam jangka waktu dekat.”

“Lo enggak mikirin Risa memangnya?”

Gue menoleh setelah mulai menjalankan mobil. “Maksudnya?”

“Dia kayak berharap banget untuk menggantikan Shera, lho. Kalau tembusannya dari lo, kan, dia bisa langsung jadi SPV. Ketimbang lo nyari orang dari luar, kan, mending yang sudah terbiasa menghadapi sistem kita.”

Gue tertawa sembari menggeleng. Mengeluarkan kartu parkir dan mulai melenggang tanpa perlu keluar ke arah jalan Asia Afrika. Kami satu komplek dengan mall yang menjadi tujuan hanya saja, kalau berjalan kaki benar-benar memakan waktu.

“Ada pertimbangan yang bikin gue rekrut orang luar saja, Bro.”

Gue lirik, Teddy tampak manggut-manggut saja.

“Lo kalau mau coba dekat sama Risa, coba saja. Gue enggak ngaruh kali.”

Kali ini Teddy terkekeh. “Susah banget dijangkau.”

“Alah. Nyerah di awal lo. Pengecut.”

“Eh, lo lihat lah gaya hidupnya gitu. Biarpun mungkin gue bisa biayai tapi, ya ... enggak segila itu juga. Gue lebih baik buat kuliah adik-adik gue ketimbang ngidupin dia.” Teddy sedikit menonjok bahu gue. “Cinta tapi enggak buta, kan, bisa.”

Gue mengangguk saja.

“Tapi, yah ... memang Risa ini menarik.”

“Menarik biar duit lo banyak keluar, Ted.”

“Sialan!”

****[]****

Gue menyempatkan diri memesan kopi juga si Teddy. Memang amunisi paling oke di jam-jam krusial sembari menunggu jam meeting itu adalah kopi. Gue belikan Erin *iced chocolate* kesukaannya. Gue tahu karena sering melihat *cup* di mejanya. Sesekali gue juga belikan Erin sebagai ucapan terima kasih karena terkadang, gue merecoki dia di jam-jam yang seharusnya dia sudah istirahat.

Untung saja Erin enggak ikutan resign. Kalau sampai resign, habis lah gue. Erin salah

satu staff yang gue andalkan juga. Di tangannya, jadwal gue terarah dan enggak ada yang terlewatkan. Jadi gue bisa lebih fokus mengerjakan proyek serta laporan besar untuk jelang semester pertama ini.

"Lo beli roti banyak amat." Gue cukup terkejut melihat tentengan yang Teddy bawa. Gue pikir dia hanya ingin iseng sebagai teman minum kopi tapi ternyata ... dua kantung besar berisi aneka roti manis juga beraneka rasa itu ada di kedua tangannya. Yang ditanya hanya memberi cengiran lebar.

"Kemarin mereka lembur, Yan. Anggap saja rasa terima kasih gue ke mereka."

Teddy dan sikap royal pada bawahannya memang patut diacungi jempol, sih. Enggak salah kalau mereka semua betah ada di bawah arahannya. Kalau gue, Erin yang atur. Gue malas ribet. Gue bawa untuk Erin saja, kalau enggak ingat jasa-jasanya, gue pribadi malas banget membawa sesuatu untuk gadis itu.

"Pasti buat Erin, ya?"

Refleks gue sediki mengangkat tentengan tadi. "Iya. Buat siapa lagi? Coklat gini. Gue mana suka."

Teddy tergelak. "Lo kalau naksir Erin tuh bilang."

"Enggak ada pembahasan yang lainnya?"

Sobat gue masih saja tertawa. Badannya yang agak gempal itu bergoyang di bagian bahu juga perut. “Padahal Erin bisa dibilang manis dan menarik, lho.”

Gue mengangguk saja.

“Lo kolektor staff cantik dan menarik gitu tapi enggak ada yang menarik minat lo untuk dijadikan pacar. Aneh banget.”

“Ya enggak aneh, lah, Ted. Biar kerja gue semangat, lah. Suasana di kantor biarpun lagi pening tapi melihat yang indah-indah, kan, jadi semangat lagi.”

“Gila lo!”

Gue enggak tanggapi selorohan Teddy.

“Apa lo belum bisa *move on* dari Vio?”

Gue tahu Teddy berhati-hati banget menanyakan hal itu. Topiknya sensitif padahal menurut gue biasa saja. Gue sudah terbiasa kalau ditanya mengenai Vio. Enggak seperti beberapa tahun lalu.

Gue dan Teddy memang berkarir di sini sejak masih staff biasa. Kami sama-sama tahu, bagaimana perjalanan karir kami hingga di titik ini. Dari sekian banyak nama perempuan yang kenalan sama gue, hanya ada satu yang nyantol ke hati.

Violet Kharisma namanya.

Di mata gue, cantiknya paripurna. Enggak ada kesan angkuh tapi anggun di waktu bersamaan. Belum lagi, dia tipe gue banget. Ah ... sayangnya kami enggak berjodoh. Dia bawa separuh hati gue terbang bersama keinginannya yang melanglang buana dengan banyaknya pameran yang dikerjakan di pelbagai negara.

Gue mengalah.

Bukan enggak mau mengejar perasaan tapi kesannya gue memaksakan diri dan malah mengekangnya nanti. Enggak. Enggak. Gue memilih dia melebarkan sayap di luar sana.

"Tuh, lo bengong. Berarti benar, kan?"

Gue berdecak kesal. "Enggak ada nama Vio lagi tapi karena itu juga Nyokap gencar banget ngejodoh-jodohin gue."

Teddy makin jadi ketawanya bikin kami diperhatikan sekeliling. Beruntung gue bisa tebar senyum basa basi jadinya enggak malu-malu amat. Tapi senyum itu enggak bertahan lama begitu mata gue menangkap siluet yang jelas banget baru gue temui tadi.

Harada.

Masih mengenakan pakaian yang sama tapi keluar dari salah satu butik ternama. Lengkap dengan tentengan yang cukup

banyak. Di belakangnya, seorang pria paruh baya terlihat menegurnya dan tentengan itu pun beralih sempurna. Belum lagi pria itu sepertinya nurut banget.

Macam perempuan simpanan saja.

Astaga.

PAPA'S OFFICE

"Ini saja, Non?" tanya Anwar setelah menerima *paper bag* yang aku berikan padanya. Padahal itu tak perlu tapi sejak tadi ia terus saja cerewet. Katanya takut aku kelelahan.

Padahal aku sudah lama sekali tak menginjakkan kaki di mall. Benar-benar mengurung diri dan seperti makhluk asing begitu masuk ke dalam mall yang sering kukunjungi bersama Lanie juga Bian.

"Nanti ambil pesanan roti juga kopi, Pak."

"Baik, Non."

Aku melenggang pelan diikuti oleh Anwar di belakang. Interview-nya berjalan biasa saja. Rian sepertinya tipe atasan yang tak mau ada celah salah untuknya.

Hal itu mengingatkanku pada segudang aktivitas yang dulu kujalani. Hampir mirip seperti apa yang menjadi keinginan Rian. Tak mau ada cacat dan kalau pun harus terjun langsung untuk melihat dan melakukan pengecekan, maka itulah yang aku lakukan.

Rian bilang, minggu depan aku sudah bisa bekerja di sini. Berarti ... aku diterima, kan? Yah ... anggap saja aku kembali beradaptasi dengan orang-orang yang benar-benar baru. Tanpa adanya nama Papa di belakangku juga mungkin kala aku melakukan salah, ada seseorang yang berani menegur tanpa takut, ada Papa yang membela nantinya.

Saat aku keluar ruangan interview, kuamati dengan detail bagaimana nantinya koridor ini menemaniku mulai menjadi manusia kembali. Bu Nina bilang, aku mirip zombie padahal aku yakin, Bu Nina baru beberapa kali menonton serial dengan tajuk makhluk terkena virus itu.

Sudut mataku menangkap, beberapa pasang mata menatapku dengan pandangan

aneh. Apa ... penampilanku benar-benar kacau? Itu lah yang mendorongku membelokkan tujuan sebelum ke kantor Papa; membeli beberapa baju di kawasan Plaza Senayan.

Akan tetapi, semua pilihan yang ditawarkan sama sekali tak ada yang bisa membuatku merasa lebih baik. Aku memilih asal semua yang tadi ditunjukkan oleh si pelayan toko. *Mood*-ku masih belum membaik juga apalagi saat mengepas kemeja biru laut yang cantik dengan akses pita di bagian kerah, wajahku tirus sekali.

Kuraba pelan, di mana tadinya rona merah muda selalu ada di sana, belum lagi rutin ditangani perawatan yang cukup eksklusif, juga ... senyum penuh percaya diri hadir di sana. Lalu mataku yang biasanya cemerlang, mampu menatap tanpa ragu pada lawan bicaranya. Belum lagi sering gonta ganti warna selain sebagai pemanis tampilan juga sebagai alat bantu lihat. Di mana kali ini aku sendiri merasa kehilangan binarnya. Apalagi orang lain?

"Non, kita sudah sampai."

Aku mengerjap pelan, ternyata selama perjalanan ke Sona Tower hanya kuisi dengan

melamun. “Nanti ikut naik ke atas saja, ya, Pak.”

“Beres, Non.”

Begitu langkahku memasuki lobby, aku merasa semua mata tertuju padaku. Bukan dengan pandangan takjub atau bertanya-tanya seperti biasanya tapi mengesankan ... cemoohan. Belum lagi, beberapa yang melintas di depanku wangi sekali. Aroma parfum yang kukenakan seolah lenyap tanpa sisa di sini.

Segera kutundukkan pandangan karena merasa seperti orang asing di gedung yang Papa miliki ini. Biasanya, aku tak pernah ragu melangkah mendekati lift yang menjadi salah satu kawanku beraktivitas. Mondar mandir sekadar memastikan kalau pekerjaanku tak menemui cacat.

Kadang Lanie menemaniku bergerak mirip kancil. Cepat dan tepat sasaran. Tak ingin membuang banyak waktu karena Papa sering memberiku pesan, waktu adalah hal yang berharga.

Sekarang?

Sangat berbeda kurasakan.

“Non enggak apa-apa?” tanyanya pelan.

Pertanyaan Anwar barusan membuatku berjengit kaget. Aku gegas menggeleng

sebagai jawaban. Tersenyum kecil sebagai penutup juga informasi kalau aku baik-baik saja walau itu sebuah kebohongan. Hanya berharap Anwar tak secerewet Ibu.

Beruntungnya, beliau mengangguk saja. Kembali mengikuti langkahku menuju lift. Ada rasa minder sesaat sebelum pintu lift terbuka. Bagaimana jika aku berpapasan dengan karyawan Papa? Entahlah. Aku belum bisa membayangkan jika itu sampai terjadi.

Kepercayaan diriku sudah amblas jauh dari biasanya. Aku tak bisa bilang ini termasuk keberuntungan atau memang aku yang tak lagi dikenali. Biasanya, dari kejauhan pun bisa terlihat para karyawan Papa selalu berusaha untuk mendekat padaku. Sekadar melayangkan sapaan basa basi atau tersenyum simpul seraya sedikit menunduk.

Tapi kini ... aku tak mendapati hal itu lagi. Apa ... mereka tak mengenaliku? Sama sekali? Apa ada yang salah denganku? Saat keluar dari kotak besi di mana dinding yang terbuat dari kaca menyapaku, barulah menjelaskan kenapa mereka mengabaikanku.

Bagaimana aku bisa dikenali kalau berantakan seperti ini? Miris sekali. Di mana Andhrea Salim yang banyak dikenali serta

dikagumi orang itu? Pergi ke mana ia? Menghilang?

"Non," panggil Anwar memecah lamunku kembali.

Kuusap pelan sudut mata yang terlanjur basah. Menguatkanku akan tekad yang mulai kembali ingin kuraih; bangkit dari keterpurukan.

"Non enggak apa-apa?"

"Enggak, Pak," kataku demikian pelan. Kembali menyusuri koridor hingga tiba di depan resepsionis sebelum ke ruang Papa.

"Maaf, mau bertemu siapa?"

Sebelum aku menjawab, Anwar sudah maju terlebih dahulu. "Mau bertemu Bapak. Bapak ada meeting, Mbak?"

Si resepsionis—kalau aku tak salah mengingat namanya Rena—mengerjap. Memandangku dengan pandangan tanya juga ... bingung. Tapi segera ia gunting demi mengecek buku yang aku tahu, berisi jadwal Papa. Sering kali Bian membagikan sekelumit jadwal Papa jikalau ada tamu di luar janji temu Papa, bisa ditahan dulu sebelum benar-benar masuk bertemu dengannya.

"Ah ... ada. Mari, Pak, ikut saya."

Lalu matanya kembali mengarah padaku. "Ehm ... silakan, Mbak."

Rena pun tak mengenaliku. Entahlah, kenapa rasanya sakit, ya?

Apa ... setahun ini mengubahku menjadi orang lain?

****[]****

"Wah, lo tahu saja gue butuh camilan, Dhrea."

Bian segera menyambar banyak kue yang tersedia. Belum lagi *cup* kopi yang kurasa sudah tak terlalu panas. Lanie duduk di sebelahku justru belum mencicipi apa pun yang kusajikan ini. Ia sibuk menggenggam tanganku. Berulang kali berucap terima kasih atas keberanianku keluar dari zona kelam.

Katanya, "Gue senang banget, Dhrea, lo mau berusaha. Kita tunggu lo di sini. Selalu temani lo. Enggak akan pergi menjauh, Dhrea."

Aku tersenyum saja. Ucapan itu sering kudengar dan memang Lanie buktikan. Bian juga, kok. Dunia mau berkata apa pun mengenai aku, mereka tak pernah beranjak. Selalu ada di dekatku sesibuk apa pun mereka di kantor.

"Lo sudah makan, Dhrea?"

Kujawab pertanyaan Bian dengan gelengan pelan. Itu berakibat dengan decak kesal darinya.

"Jangan malas makan, Dhrea." Lalu ia jejal satu roti manis yang membuatku hampir saja memuntahkan amarah.

Tapi karena cengiran itu, aku urungkan niat marah padanya. Pelan, kukunyah saja sebagai teman makan. Ditambah Lanie pun mulai mengambil bagiannya.

"Gimana interviewnya?" tanya Lanie memecah sunyi di antara kami.

"No bad."

"No bad? Gimana maksudnya?"

Kutaruh separuh roti manis tadi ke dalam kemasannya. Menyesap sedikit kopi favoritku; Macchiato *with less sugar*. "Calon atasan gue cowok. Perfeksionis gitu."

"Wah!"

Aku tahu arah bicara Bian kali ini. Segera kugoyang telunjuk mematahkan asumsinya walau belum dikemukakan. Membuat wanita yang cantik mengenakan blazer biru tua itu mendelik serta mencibirku.

"Enggak asyik lo!"

Lanie tertawa. "Gue enggak urusan sama cowok untuk Dhrea. Dia ada di sini, mau

interview saja sudah satu *move* yang gila banget, lho!"

"Benar. Lo selalu benar, Lanie. Makhluk bernama *cowok* kita singkirkan dulu dari hidup Dhrea." Bian menggeser duduknya. Entah apa yang akan ia lakukan tapi sepertinya aku bisa menebak.

Ia merangkul kami berdua di mana ia berada di tengah. Wajahnya makin semringah ketika ia sengaja mendekatkan kami masing-masing pada sisi pipinya.

"*Welcome back*, Dhrea! Kami senang banget sampai rasanya mau nangis ngeliat lo akhirnya mau datang ke sini lagi. Sumpah!"

Dan bertepatan dengan pintu terbuka lebar, menampilkan sosok pria paruh baya yang kurasa makin tambah kerutan di beberapa sudut. Lalu ... senyumnya terkembang lebar sekali. Selebar tangan yang terentang agar aku bisa masuk dalam peluknya.

Dan itulah yang kulakukan. Menghampirinya. Memeluknya erat. Seraya menerima bisik yang sama seperti ucapan Bian tadi, "*Welcome back,* Dhrea."

ROUTINE ACTIVITIES

Enggak.

Apa yang gue lihat tadi di Senayan enggak bikin konsentrasi terganggu, kok. Gue sudah sering dengar kalau beberapa perempuan mencukupi hidupnya dengan cara seperti itu. Cuma gue agak kaget saja. Biasanya penampilan perempuan yang jadi simpanan pria-pria tua haus belaian manja tapi bergelimang harta, selalu *on point*. Cantik dan melek fashion.

Ara?

Jauh banget.

Gue menggeleng pelan. Kembali membaca laporan yang baru Erin beri sepuluh menit lalu. Salah satu pihak leasing

mengirimkan surat permohonan memperhitungkan kembali besarnya nilai ganti rugi . Mobil yang menjadi asset mereka hangus terbakar. Kejadiannya sudah cukup lama di daerah Jakarta Utara. Laporan dari bengkel rekanan kami, ada konslet listrik yang membuat percikan api lalu ... duar! Meledak deh.

Bagus enggak ada korban jiwa saat kejadian itu.

Mereka minta agar nilai penggantian sesuai dengan klaim yang ada; TLO dan tidak mengikuti harga pasar. Sementara basic MOU yang ada, kami membayarkan klaim TLO dengan maksimal pertanggungan harga pasaran mobil yang berlaku saat periode klaim.

Gue hela napas pelan. Cek sekali lagi mengenai leasing yang tengah gue tangani ini. "Kayaknya memang mereka terlalu request, deh. Setiap kali klaim, selalu saja banding." Berhubung gue butuh data lebih, extention Risa gue pencet.

"Sa, ke ruang saya." Gue segera tutup setelah mendapat jawaban dari staf itu. Sekali lagi memfokuskan diri pada permintaan yang ada. Mengambil satu lampiran pada polis yang disemat Erin di laporan barusan.

"Pak." Suara Risa diiring dengan ketukan di pintu ruangan. Segera gue persilakan dirinya untuk masuk. Seketika pengharum ruang kerja gue bertukar menjadi wangi parfum Risa yang gue kenali; Channel no 5.

"Duduk, Sa."

Gadis cantik berambut bergelombang itu duduk. Mengenakan rok sebatas lutut dan membalut tubuhnya yang cukup oke dengan kemeja agak ketat. Tapi jatuhnya bagus di tubuh milik Risa ini. Kadang gue berpikir, apa enggak sesak napas kalau kemejanya saja seperti terlalu ketat seperti itu?

"Kamu lagi tangani klaim yang mana?" tanya gue memastikan pekerjaan yang tengah dia kerjakan sebelum diskusi masalah laporan yang ada di tangan ini.

"Klaim sedan yang nabrak di Tol Cipali, Pak," katanya.

Gue mengangguk. Gue tahu *case* itu. Kalau enggak salah, tinggal menunggu surat-surat dari customer yang menyatakan persetujuan dengan nilai penggantian yang telah disepakati bersama.

"Tapi sudah kamu *follow up* terus?"

Risa mengangguk yakin. "Berhubung si tertanggung di rumah sakit, jadi kendalanya itu saja, sih, Pak."

“Enggak ada niat untuk ke sana? Sekadar mengucapkan bela sungkawa? Perwakilan dari bagian klaim?”

“Gimana, Pak?”

Ini yang menjadi pertimbangan gue enggak angkat Risa jadi seorang supervisor klaim. Shera selalu melakukan langkah yang menurut gue di luar kebiasaan tapi imbasnya oke banget. Termasuk kunjungannya yang mendadak ke pihak korban alias pemilik mobil terutama jika tengah menjalani perawatan di rumah sakit.

Shera bilang, *“Saya juga ajak tim marketing, Pak. Bukan tanpa sebab, kita bisa promosi terselubung berbekal simpatik.”*

Inisiatif yang tinggi, kan?

Awalnya gue yang memprakarsai. Dan ternyata, Shera mengamati dan meniru dengan baik pun hasilnya buat gue tersenyum bangga.

“Oh, oke kalau kamu enggak paham.” Gue lebih baik sodorkan laporan yang didapat dari Erin tadi. “Kamu pelajari dulu nanti *follow up* ke leasing-nya. Kami enggak terima bandingnya. Memang kesepakatan awal dengan harga pasar. Kamu cek saja berkas-berkas sebelumnya.”

Risa menatap sekilas laporan yang tadi gue beri, lalu mengangguk pelan. “Kalau leasingnya ini, sih, memang agak nyebelin.”

“Sudah pernah kunjungan ke sana?”

Lagi-lagi Risa mengangguk. “Sebulan sebelum Kak Shera resign, kami ke sana. Bertemu dengan PIC-nya dan, yah ... begitu, lah.”

Gue nyengir. “Pokoknya lakukan yang terbaik dan tetap jalin komunikasi yang baik. Biar bagaimana pun kita butuh leasing untuk polis baru masuk.”

“Baik, Pak.”

Baru saja gue mulai mengambil laporan lainnya, Risa kembali bersuara. Membuat gue menatapnya bingung.

“Pak, hire SPV dari luar memangnya enggak ada yang kompeten di sini?”

****[]****

Pertanyaan Risa terngiang juga sampai gue masuk ke dalam apartement. Wajahnya yang seperti menahan kecewa begitu enggak gampang gue singkirkan. Bukan enggak mau mengajukan dirinya jadi SPV pengganti tapi serius, gue butuh orang yang lebih kompeten

lagi. Gue juga sudah beri kesempatan buat Risa, kok.

Enggak mungkin gue sejahat itu sama staff sendiri. Mereka sudah memberikan loyalitasnya buat divisi klaim. Masa enggak gue hargai sama sekali, sih?

Gue percaya Shera beres kerjanya. Selalu tahu apa yang gue butuhkan dan update untuk informasinya. Gue enggak pernah sampai kelabakan karena satu dua hal perkara klaim.

Sementara Risa?

Gue enggak tahu apa karena dirinya sudah merasa bekerja lama—FYI, Risa kerja sudah hampir lima tahun. Senior banget, kan? Shera menjabat sebagai SPV sudah hampir delapan tahun. Kalau ada promosi jabatan selevel asisten manager, gue mau memberi referensi untuk Shera. Sayangnya sudah keburu resign dan ikut suaminya—di The Frizst yang bikin Risa ini terkadang lalai sama kewajibannya.

Enggak fatal memang, tapi kalau ditelisik justru bikin gue mengurangi beberapa point penilaian untuknya. Menurut gue dia terlalu sering meremehkan urusan follow up. Dan gue enggak bisa toleransi akan hal itu. Gue butuh data akurat.

Enggak hanya sekali dua kali Risa melakukan salah yang sama. Giliran kunjungan gue ke salah satu leasing, ternyata ada data terbaru dan dia enggak *follow up*. Teguran pun sudah gue beri tapi lagi-lagi dia seperti itu.

Bukan salah gue dong kalau harus *hire* orang luar? Dan semoga saja Ara memenuhi ekspektasi gue akan job desk yang dikerjakan nanti.

Sudahlah. Enggak perlu terlalu dipikirkan. Lebih baik gue beristirahat karena memang sudah lelah. Yang gue enggak sangka, begitu pintu apartemen terbuka, sosok Mommy ada di ruang tamu.

"Mommy?"

"Kalau masuk rumah itu biasakan ucap salam, Yan."

Gue meringis. Mata gue harus memastikan dengan pasti di depan gue benar-benar Nyokap atau jelmaannya. Etapi ... itu ngawur. "Assalamu'alaikum, Mommy Rian yang paling cantik sedunia."

Mommy mencibir. Mengulurkan tangannya untuk gue cium. Penuh sayang gue kecup punggung tangannya. Juga gue terima usapan di bahu darinya. "Gitu dong. Udah siap banget berumah tangga."

Ck! Nyokap dan ucapannya yang sembrono itu kadang bikin gue merinding mendadak.

"Enggak ada hubungannya, Mom," kata gue yang langsung duduk di samping beliau. "Mommy ada apa? Mampir ke sini tapi enggak ngabarin Rian."

"Alah! Macam kamu jemput Mommy. Hujan deras sepanjang Bandung Jakarta mungkin."

Gue ngakak. Di meja ruang tamu, tersaji kentang goreng yang gue tahu banget buatan beliau. Begitu pengin nyomot kentang goreng yang gue tahu banget, ini buatan Mommy, tangan gue kena sentil.

"Mom!" Gue memekik kesakitan. Sentilan Nyokap enggak pernah enggak menimbulkan nyeri di punggung tangan gue.

"Cuci tangan! Kebiasaan!"

Gue nyengir. "Lapar, ih! Pelit banget!"

"Cuci tangan, Rian!"

Gue ngalah. Mommy kalau sudah mendelik gitu, matanya yang teduh berubah sinis level dewa. Gue enggak berani bantah. Biar bagaimanapun gue enggak pernah mengabaikan apa yang beliau suruh. "Oke-oke."

Gegas gue beranjak dengan tas kerja yang enggak boleh diletakkan sembarangan.

"Mommy belum jawab pertanyaan Rian tadi."

Kali ini, Nyokap enggak bakal ngusir gue menjauh. Gue sudah mandi. Berganti pakaian yang lebih santai dan fresh.

"Kamu tanya apa memangnya?"

Eh?

"Mommy ke sini ada apa?" Lebih baik gue ulangi pertanyaan yang rasanya sudah dilontarkan tadi.

"Memang enggak boleh berkunjung ke apartemen anak?"

Salah lagi saja.

"Atau kamu takut segera dinikahkan kalau ketahuan menyembunyikan perempuan di sini?"

MasyaAllah. "Mom, kalau nuduh pakai bismillah bisa, kan?"

Wanita paruh baya yang paling cantik di dunia gue hanya berdecak malas. "Mommy serius. Tapi berharap juga, sih, pas kunjungan Mommy ke sini ada perempuan yang bukakan pintu untuk Mommy. Mungkin ... pakai kemeja kamu."

Gue mengusap wajah dengan frustasinya. "Ya enggak gitu juga, lah!"

“Doa orang tua itu mustajab, lho.”

“Mana ada doanya buruk gitu?”

Masih juga Nyokap berdecak gitu. Enggak terima dengan sanggahan gue ini.

“Katanya playboy ganteng tapi jomlo gini. Rian, Rian. Enggak keren amat playboy-nya.”

Sudahlah. Bicara sama Nyokap apalagi menyinggung mengenai predikat jomlo yang masih gue sandang ini, enggak ada habisnya.

“Makanya cari pacar. Biar enggak diteror terus sama Mommy buat nikah. Atau dijodoh-jodohin.”

“Sudah dilakukan sama Mommy, kan? Ngejodoh-jodohin Rian terus?”

Nyokap? Ngakak.

“Ngebantuin kamu saja, sih, biar enggak jomlo banget.”

Kali ini biarkan gue mencibir Nyokap sembari nyomot kentang yang masih ada di meja. Gue yakin, Nyokap sengaja menyiapkan untuk gue. “Sebenarnya enggak butuh bantuan juga, sih.”

Gue cocol satu potong besar kentang goreng tadi ke saus yang tersedia. Mengunyahnya cepat. Enak banget. Pas lapar, pas ada yang dikunyah. “Dari pada Mommy

capek-capek tapi Rian enggak cocok, mending Rian cari sendiri."

Satu tepukan di bahu gue terima dari Mommy. Enggak keras tapi cukup buat gue terganggu makan kentangnya. Gue mau mendelik marah tapi takut kualat sama ibu kandung sendiri.

"Yang tadi pagi Mommy kirim gimana? Enggak menarik juga?"

Ah ... gue malah lupa tapi enggak mungkin gue suarakan hal ini, kan? Gue mengangguk saja sebagai cara paling aman yang bisa dilakukan. Lalu kembali menikmati kentang tadi.

"Kalau gitu kamu setuju dong minggu depan ketemu? Ketemu saja, kok, enggak lama."

Gue tersedak. Nyokap kalau ngegas enggak lihat tempat, ya?!

WELCOME NEW ACTIVITIES

Aku menolak ajakan Papa untuk pulang ke rumah. Alasanku; belum siap mengingat banyak hal mengenai Mama. Bagiku, Mama memiliki tempat tersendiri di hati dan begitu aku ditinggalkan di mana aku lah ... ya Allah, aku yang menyebabkan Mama kesakitan dan akhirnya kembali ke pangkuan-Nya. Aku ... aku ... tak sanggup kalau harus berlama-lama di rumah.

"Enggak apa kalau Dhrea belum mau pulang. Papa ngerti." Papa mengusap sisi kepalaku lembut.

Matanya yang biasa garang juga tajam jika tengah diskusi dengan banyak klien pun investor, teduh dan hangat sekali menatapku. Hal ini malah membuatku makin sedih.

Tadi aku sudah puas menangis di pelukannya dan kini, aku tak ingin meneteskan air mata lagi. Sudah cukup.

"*Weekend* Papa kunjungi kamu, ya?"

Biasanya aku selalu menolak kunjungan Papa. Selain karena terus menerus diingatkan salah yang pernah diperbuat, aku juga belum sanggup kalau Papa tiba-tiba bertanya mengenai hati yang masih porak poranda.

Aku ini tengah memaksakan diri dengan amat. Keluar dari gelap yang menyelubungi sepanjang satu tahun terakhir. Meredupkan diri dari ingar bingar kehidupanku sebelumnya. Menyingkir dengan paksa karena sungguh, apa yang kualami tahun lalu demikian membekas.

Kuat sekali mencengkeram benak serta segala normal yang kupunya.

"Iya, Pa," kataku dengan anggukan ragu. Yang aku tak siap, baik Bian dan juga Lanie ikut merangkul dari belakang.

"Kami ikut, ya, Om Papa." Mereka kompak sekali bersuara.

“Bawa pasukan kalian, ya. Kita buat rumah Dhrea ramai.” Ucapan Papa langsung disambut sorak sorai mereka berdua. Aku mengulum senyum saja.

“Nanti aku masak, deh.”

“NO!!!” sela Bian segera. “Gue saja yang masak. Gue mau unjuk kebolehan di depan lo, Dhrea.”

“Nah, iya benar. Si Bian katanya tiap *weekend* ada guru les masak. Gila memang ibu-ibu satu ini. Masak segala pakai les.” Lanie paling keras menyela ucapan Bian tapi menyetujui idenya itu. Aku yang memang sudah tahu cerita mereka di chat, hanya bisa melempar tawa.

Aku tahu segala cerita mereka entah di kantor atau di rumah. Keseruan belanja di luar walau aku tak ada di tengah mereka, namun aku seolah ada di sana.

Atas nama pertemanan baik yang kujalin selama ini, dan mereka jua lah yang tak pernah meninggalkanku barang seinchi, aku merelakan waktu *video call* menemani mereka belanja. Walau sering kali kutinggal duduk di dekat jendela. Membiarkan mereka memanggilku sekadar untuk bertanya, baju mana yang bagus entah untuk Bian atau Lanie.

“Terserah kalian saja,” kataku sedikit melepas rangkulan mereka. “Aku pulang, ya. Malas macet-macetan di jalan.”

“Pak Anwar,” panggil Papa pada pria yang sejak tadi menungguku di salah satu sudut. Setelah jaraknya cukup dekat, Papa kembali melanjutkan ucapannya. “Hati-hati pulangnya. Setiap hari kamu antar Andhrea bekerja. Jaga dia baik-baik.”

“Beres, Tuan! Nona Andhrea pasti saya jaga baik-baik.”

Aku menggeleng saja. Memeluk sejenak tubuh Papa yang masih bugar ini, mengecup singkat pipinya, lalu berpamitan. Pun pada dua sahabatku.

“Gue tunggu *weekend*, ya,” kataku di akhir pertemuan ini. Agak ringan rasanya bertemu dan bercengkerama dengan mereka walau sebenarnya mereka bisa saja mengunjungiku tiap libur. Hanya saja aku menolaknya.

“Masa lalu adanya di belakang, Dhrea. Gue tahu jadi lo enggak mudah sekarang. Tapi kalau terus menerus menutup diri, sama saja lo biarkan keterpurukan di hidup lo itu menang,” kata Lanie tadi. Aku masih mengingatnya dengan jelas karena kemudian Bianca menambahkannya.

“Gue senang banget lo ada di sini. Lo mulai kembali aktivitas. Lo bisa melalui ini.”

“Tapi rasanya semua kepercayan diri gue hilang gitu saja,” keluhku.

“Pelan-pelan, Dhrea. Kami paham. Dengan lo mulai seperti ini saja, kita sudah sangat senang.” Lanie kembali menggenggam tanganku. Membuat atensiku teralih dan sedikit menarik sudut di bibir.

“Seperti yang pernah gue bilang, lo bikin hati lo happy dulu. Masa lalu memang enggak mudah dilupakan tapi lo juga butuh hidup, Dhrea.”

“Gue masih bisa napas juga alhamdulillah sampai detik ini, Bian.”

Bianca tergelak heboh. “Di mata gue, lo mati. Enggak ada auranya sama sekali.”

Aku menggeleng saja.

“Mama pasti sedih lo begini, Dhrea,” kata Lanie dengan lirihnya. “Gue yakin banget, Mama enggak pengin lihat lo begini.”

Topik yang sensitif dan seperti yang sudah-sudah, lebih baik aku menghindarinya. Aku bisa melihat dengan jelas, Bian menahan Lanie bicara lebih jauh mengenai Mama. Sementara Lanie tampak terpejam dan mengangguk kecil. Kembali mengusap

bahuku pelan. “Sorry, Dhrea. Enggak ada maksud apa-apa.”

Anggukan kuberi sebagai respon walau ada nyeri seiring dengan senyum yang hadir.

“Non, kita langsung pulang saja, kan?” tanya Anwar yang lagi-lagi mengagetkanku. Ternyata aku melamun sepanjang berjalan ke arah parkiran. Atau ... malah aku tak menyadari kalau sudah duduk di kursi belakang.

“Iya, Pak,” kataku pelan. Membuang lamun yang tadi mengisi ingatanku. Memilih menikmati landscape kota Jakarta yang tak banyak berubah kecuali makin padat dan beberapa gedung makin menjelang menantang langit.

Keinginanku untuk mengindari macet sama sekali tak dikabulkan. Sedan yang Anwar kendarai ini, terjebak macet cukup lama. Hingga rasanya aku bosan mendengar banyak suara klakson sana sini yang buru-buru ingin lepas dari macet. Aku memilih memejam saja, menyamankan diri dengan sandaran yang ada. Berharap tertidur hingga tiba di rumah.

Rumah yang kutinggali adalah hasil kerja kerasku selama bekerja biarpun di bawah kendali Papa. Aku membeli rumah berrgaya

minimalis dua lantai yang kurombak total seiring dengan terkumpulnya pundi uang di rekening. Niatku, ketika menikah nanti ... ah, kenapa harus mengingat pernikahan sialan ini, sih?

"Lihat pria yang kamu pilih, Dhrea! Lihat!"

Ucapan Mama bergema sempurna di kepalaku. Padahal di sekeliling masih bisa mendengar pekak kendaraan yang lalu lalang tadi. Mata yang terpejam ini kembali memanas. Bisa kurasakan ada air mata yang turun padahal sudah berusaha sekali menahannya.

"Andhrea enggak salah, Ma." Papa masih dengan suaranya yang tenang, mencoba menenangkan Mama yang terlihat emosi karena kabar yang datang seiring dengan kepulanganku di rumah. *"Yang berengsek itu Bakta!"* Ada nada geram juga marah di sana, aku bisa merasakannya.

Sementara aku sudah tenggelam dalam lamun di ruang tamu kala itu. Merasa kalau apa yang baru saja menghantamku itu bukan sekadar khayal. Menyakitkan sekali dalam satu waktu yang berbarengan, pria itu menghancurkanku dalam titik terendah.

“Kalau Andhrea enggak ngotot dengan pria pilihannya, pasti hal ini enggak akan terjadi, Pa.”

Lalu suara Mama disela jeritan Papa juga aku. Yang mana panik dan khawatir karena Mama tiba-tiba rubuh. Kejang. Juga napasnya tersengal hebat. Dan aku baru menyadari, kalau larangan orang tua itu memiliki arti tersendiri.

Bodohnya ... aku sangat terlambat menyadari.

****[]****

Aku tak memiliki banyak aktivitas keesokan harinya. Hanya satu telepon konfirmasi mengenai kesiapan serta informasi mengenai jam kantor di mana hari senin aku sudah bisa bekerja di The Frizt.

Tina, HRD The Frizst juga memberitahu mengenai gaji yang kuterima nantinya. Ingin tertawa tapi rasanya konyol. Aku hanya mengiakan saja. Toh ... tak ada salahnya mencoba.

“Non?” panggil Bu Nina dengan satu piring berisi donat buatannya. Aku selalu suka dengan penganan buatannya itu. Apalagi tak dilapis apa-apa kecuali gula halus. “Oh,

Non di sini. Ibu pikir Non ada di taman belakang."

Aku tersenyum saja. Menerima uluran piring berisi penganan tadi. "Pasti enak," pujiku tulus. Segera aku mengambil satu, menikmatinya. Benar saja, rasanya memang pas. Tak terlalu manis juga donat lembut serta mengembang sempurna. Aku suka.

"Nanti kalau sudah bekerja, Ibu siapkan bekal, ya, Non?"

Kembali aku tersenyum disertai anggukan. "Buatkan saja, Bu. Pasti aku makan. Buatan Ibu selalu juara."

"Untuk Non, masakan Ibu harus juara. Biar Non mau makan yang banyak."

Aku menoleh sekilas, teringat pada tampilan di kaca koridor yang mengarah ke kantor Papa. "Aku kurus banget, ya, Bu?"

Bu Nina tak segera menjawab, justru beliau mengusap rambutku pelan. "Nanti juga gemuk lagi. Yang penting sekarang, Non makan yang banyak."

Ah ... benar, kan? Aku memang kurus. Tak terawat. Aneh. Makanya banyak yang tak mengenaliku. Akan tetapi apalah arti cantik yang kumiliki jika seorang pria saja, mampu berbuat demikian jahat bagi hati ini.

Kurasa tak ada seorang pun yang sungguh-sungguh mencintai seorang wanita tanpa memandang fisiknya. Bianca, tinggi semampai dengan tubuh oke punya. Dulu kami selalu ikut kelas kebugaran selain untuk refreshing otak, kami pun menjaga agar tubuh kami selalu sehat.

Belum lagi Lanie. Wajahnya yang semi oriental dipadu dengan kulitnya yang kuning langsat, juga bibir sensualnya. Siapa yang tak tertarik mengarahkan mata padanya?

Aku pun sama. Memiliki kesempurnaan fisik yang bisa dibilang anugerah tersendiri yang Tuhan beri tapi nyatanya, itu tak cukup untuk membuat orang yang kucintai, balas mencintaiku dengan benar.

Apa dia bilang?

"Jelas di dalam darah kamu, mengalir darah Salim yang demikian kental. Iya, kan?"

Kenapa kalau aku seorang Salim? Aku mencintainya tulus. Tak melihat latarnya dari mana. Tak menatapnya dengan sebelah mata. Kubuktikan pada Mama juga Papa, kalau cinta kami ini nyata. Tapi ternyata, usahaku hanya sepihak saja.

Aku dikhianati juga dipermalukan seolah aku ini yang menindasnya dengan kuat. Di

mana ia membuat dirinya lah korban. Dari kami—Salim—yang menurutnya punya kuasa besar.

"Non?"

Segera aku mengalihkan pandangan ke arah yang lain. Ada satu atau dua tetes air mata yang jatuh barusan. Aku tak ingin Ibu sampai tahu kalau aku kembali menangis. Padahal ia sudah berupaya menghiburku. Agar pahitnya kenyataan yang kualami ini, bisa dilepaskan. Bisa diikhlaskan juga ... bisa dimaafkan.

"Mau temani Ibu belanja?"

Aku mengerjap pelan, segera menghapus jejak air mata tadi. "Belanja?" ulangku. "Belanja sayur?"

Bu Nina mengangguk cepat diiring senyum tulus. Juga jempolnya yang tiba-tiba hadir menyapa kulit pipiku yang lembab. Membantuku menghapus air mata. "Siapa tahu udara supermarket bisa buat Non lebih baik."

Mungkin... itu ide yang bagus.

"Dhrea siap-siap dulu, deh," kataku yang disambut senyum yang teramat lebar dari wanita paruh baya itu.

Semoga idenya memang benar. Aku sepertinya memang butuh udara segar.

THE POWER OF MOMMY

Gue selalu senang kalau Nyokap berkunjung ke apartemen. Makan gue terjamin biarpun harus menebalkan telinga karena Nyokap berisik banget perkara jodoh. Belum lagi selalu mengaitkannya dengan bisnis Bokap. Kenapa juga gue yang harus jadi tumbal? Eh ... maksudnya jadi korban perjodohan.

Gue baru ingat, kalau gue ini anak satu-satunya yang Nyokap punya.

Benar-benar tumbal untuk Nyokap obral ke grup sosialitanya. Yang tiap kali kumpul, gue selalu jadi ajang tanya sana sini. Aslinya, gue

enggak masalah kalau disodori perempuan cantik. Hanya saja ... tujuannya menikah.

Gue ogah, lah!

Gue selektif mengenai istri. Wanita yang bakalan jadi pendamping hidup, melahirkan anak, juga hidup bersama gue dan Nyokap. Bukan apa, gue dan Nyokap itu dekat banget. Jangan sampai kami jadi berjarak karena pernikahan. Dan gue juga jadi lalai sama istri karena keinginan Nyokap itu kadang aneh banget.

Enggak. Gue belum siap jika hal itu terjadi.

"Kamu mau bawa bekal enggak?"

Kan ... Nyokap dan pertanyaannya yang bikin gue mencibir. "Enggak, Mom. Sarapan sama bekal makan siang aku keluar kantor."

Nyokap sekarang berdecak. "Kamu lupa kalau dulunya sering bawa bekal?"

Mana pernah gue lupa hal itu tapi untuk sekarang, serius deh. Gue butuh udara luar biar enggak sumpek kalau habis berkutat dengan pekerjaan. Kadang gue merasa, sekadar makan siang bisa buat otak agak refresh meski sebentar.

"Mommy sampai kapan di sini?" Gue kegirangan karena pagi ini Nyokap buat nasi goreng dengan dua telur mata sapi. Buru-

buru gue suap karena memang enak banget buatan Nyokap.

"Kamu enggak suka kalau Mommy lama di sini?"

Gue enggak pernah bermaksud seperti itu tapi namanya juga Nyokap, selalu saja punya pikiran negatif ke gue.

"Mommy mau sebulan di sini juga Rian enggak masalah. Tapi masalahnya," Gue kunyah dulu suapan yang terlanjur masuk. Sudut mata gue melirik ke arah Nyokap yang masih masang muka judes. "Masalahnya Daddy bakalan telepon aku terus bujukin Mommy suruh pulang. Kalian enggak lagi berantem, kan?"

Nyokap dan Bokap gue itu masih sering ribut karena masalah sepele. Misalnya Nyokap pengin ganti sofa dengan warna soft, padahal masih bagus sofanya. Busanya saja masih enak banget diduduki. Nah Bokap kasih alasan ini dan itu, eh ... Nyokap ngambek.

Kaburnya ke apartemen gue. Bokap nuduh gue sekomplotan sama Nyokap padahal enggak. Boro-boro berkomplot, pengin jadi aliansinya saja gue mikir ulang. Damainya? Mirip ABG lah. Dijemput sama Bokap, bawa buket bunga, mesra-mesra,

dinner romantis, belum lagi pakai baju *couple*. Ampun deh orang tua gue.

Tapi gue sayang banget sama mereka berdua.

"Sembarangan!"

Gue meringis lantaran Nyokap pukul bahu agak keras.

"Mommy lagi enggak berantem sama Daddy. Kami pasangan yang rukun dan damai, kok."

"Yah, terserah Mommy saja lah mau gimana di sini."

"Kamu takut, ya, kalau Mommy kelamaan di sini? Kamu enggak bebas sama pacar-pacar kamu?"

Gue berdecak, menenggak minum yang ada di dekat gue. "Enggak ada tuduhan yang lebih enak, Mom?"

Nyokap yang cantik banget pakai dress batik lengan panjang itu cuma nyengir. "Mommy lupa, anak kesayangan Mommy ini jomlo. Cuma koleksi cewek-cewek cantik tapi enggak ada status."

Ampun, deh, bibir Nyokap.

"Dibukain gerbang perjodohan bukannya mau tapi nolak mulu. Kurang cantik memangnya yang Mommy sodorkan?"

“Bukan gitu, Mom,” kata gue pelan. “Rian masih pengin berkarir. Mommy sudah tahu alasan utama yang Rian punya, kan? Yang Mommy jodohkan itu bukan kriteria istri yang Rian pengin. Okelah kalau jadi teman jalan tapi kalau istri?” Gue menggeleng.

“Sok banget banyak kriteria,” cibir Mommy.

“Lho, pria juga bebas pilih, kan? Memangnya Mommy mau punya menantu yang biasa saja secara visual, sudah gitu biasa juga perilakunya?”

“Kapan, sih, Mommy menilai seseorang secara visual? Sebenarnya yang Mommy tawarkan ke kamu itu cantik-cantik menurut Mommy. Baik juga perlakuannya ke orang tua. Kurang apa?”

Gue diam.

“Kamu yang kebanyakan milih.”

“Karena Rian memang belum niat makanya milih-milih terus,” terang gue beralasan. “Rian berangkat, ya. Mommy kalau mau keluar, kabarin Rian. Naiknya taksi online yang Rian tahu nomornya. Awas saja keliaran tapi bikin jantungan. Rian masih muda.”

“Kebiasaan menghindar terus.”

Geu cium pipinya saja biar diam. “Ini memang sudah waktunya Rian berangkat. Enggak baik kalau atasan datang terlambat sementara staffnya datang tepat waktu?”

“Iya-iya.”

“Aku berangkat, ya.” Gue ambil tangan Nyokap dan mencium punggung tangannya.

“Minggu depan jangan lupa, Yan.”

Langkah gue memutar handle pintu terhenti. “Memang ada apa?”

“Dasar anak muda pikun. Minggu depan kamu berkenalan sama Andhrea.”

Astagfirullah! Kapan Nyokap sadar?

****[]****

Gue tiba di kantor tepat waktu. Gue jarang telat kecuali karena urusan kantor. Pun absen karena sakit. Gue bukan workaholic yang over hanya saja, butuh dedikasi tinggi untuk hal yang mau gue capai, kan? Setiap pekerja pasti pengin punya *goal* tersendiri dalam karirnya.

Begitu gue sampai ruangan, Erin lagi sarapan sembari menatap ponselnya. Saat mendengar langkah gue, dia segera letakkan ponsel itu dan nyengir. Ketahuan banget

kalau lagi fokus dengan akun gosip di gadgetnya itu.

"Gosip apa lagi sekarang?" tanya gue tanpa basa basi. Erin makin lebar nyengirnya.

"Enggak, Pak."

Gue enggak pernah mempermasalahkan staff gue mau berbuat apa dengan ponselnya. Terserah. Yang penting kerjaannya beres. Kecuali sampai ada yang terbengkalai, mungkin perlu ditinjau pemakaian ponselnya. Tapi sepanjang yang gue tahu, di divisi ini enggak ada yang seperti itu. Semuanya aman terkendali.

"Oiya, Pak, *last minutes* HRD info ke saya kalau Mbak Harada sudah *confirm* oke di hari Senin bekerja dan sudah lengkapi berkas di bagian HRD."

Gue mengangguk pelan sembari meletakkan tas di meja.

"Meja Mbak Shera juga sudah saya minta dibersihkan lagi sama Pak Iyat. Di sana, kan, meja Mbak Harada?"

Lagi-lagi gue mengangguk.

"Dan ini berkas yang Bapak perlukan untuk meeting nanti."

Gue biarkan Erin meletakkan laporan yang nantinya gue pelajari. "Nanti panggilkan Risa, ya. Sudah datang, kan?"

“Sudah, Pak. Lagi sarapan kayaknya.”

“Sampai dia beres saja, Rin, panggilnya.”

“Siap, Pak.”

Sebelum Erin benar-benar meninggalkan ruangan, gue sempat bertanya yang bikin dia menatap dengan kebingungan. “Menurut kamu Harada gimana?”

Gue mengibas pelan. “Sudah. Sudah. Kamu kembali saja. Lupakan pertanyaan saya barusan.”

Kenapa juga gue tanya hal itu ke Erin.

“Menurut saya Mbak Harada agak pemalu, ya, Pak. Saya agak ragu jika nanti Mbak Harada menangani klaim, yang Bapak tahu sendiri banyak komplain sana sini.”

Gue pikir dia enggak mau bicara tapi apa yang dia bilang, benar juga. Itu pun yang jadi pertimbangan gue saat kemarin menatap Harada.

Akan tetapi ... pendapat gue patah begitu saja saat kami bicara. Diskusi beberapa *case*, cara dia sampaikan pandangannya, belum lagi gaya bicaranya itu. Enggak main-main dan ... pintar.

Hanya saja ... ah, gue jadi ingat ketemu dia di mall. Astaga. Enggak sangka juga kalau dia seperti itu? Kenapa juga pagi-pagi harus ingat Harada. Oh ... ini semua karena Erin!

Kenapa pula dia angkat nama Harada di pagi hari ini, sih?

"Makasih, Rin, pendapatnya." Sudah lah, gue lebih baik fokus pada laporan yang tadi dia bawa.

Dan hari ini berjalan normal apa adanya. Ada banyak laporan dan pengarahan yang gue berikan ke staff lain biar enggak melenceng dari koridor yang seharusnya. Banyak *case* yang ternyata minta perhatian lebih terutama klaimnya berat. Enggak hanya butuh keputusan gue saja, dari BoD juga. Terutama berkenaan dengan permintaan penggantian yang enggak sesuai dengan klausula polis yang ada.

Merenggangkan diri di *last minute* sebelum absen adalah hal yang menyenangkan. Gue juga sudah kirim pesan ke Teddy, secangkir kopi pelepas penat kayaknya ide yang oke dilakukan selepas pulang nanti. Beruntung dia setuju. Kalau enggak, gue menggenaskan sekali ke kafe saja sendirian.

Jomlo sejati sekali.

"Pak," panggil Risa. Gue baru banget mau keluar ruangan dan ternyata sudah ada dirinya juga Erin di sana.

"Ada apa?"

Baik Risa juga Erin malah saling pandang yang bikin gue bingung. “Ada apa?” ulang gue.

“Ehm ... ini, Pak. Mbak Risa pengin ajak makan di luar. Perayaan ulang tahun.”

Gue mengerjap. “Serius?”

Ah, gue ingat. Biasanya kalau ada staff gue yang ulang tahun, selalu Shera yang urus. Gue tinggal minta tolong Erin belikan kue sebagai hadiah untuk si yang berulang tahun.

“Wah, maaf, ya. Saya enggak *ngeh*.” Lalu gue mengulurkan tangan pada Risa yang segera saja disambut dengan senyuman lebar. “*Happy birthday*, Risa. Semoga berkah selalu dan segera bertemu jodoh.”

Ada semburat merah di pipinya. Entah malu atau karena make up-nya yang terlihat fresh ini.

“Makan di mana *by the way*? Saya ada janji sama Pak Teddy. Enggak apa, kan, kalau beliau ikut?”

“Enggak, Pak. Malah mau bilang minta tolong ajak Pak Teddy sekalian,” kata Risa kemudian. Ah, kebetulan.

“Oke.”

Dan enggak lama semua staff gue sudah berkumpul. Siap berangkat. Sebelum benar-benar kami menuju tempat di mana berlokasi

di FX Senayan, gue tahan Erin untuk jangan pergi dulu.

"Rin, nanti semua bill biar saya yang bayar. Bilang sama Risa, ya. Saya yang traktir saja."

Erin mengerjap pelan. Sebenarnya wajah asisten gue ini manis dan menarik. Apalagi kalau tampangnya lagi polos seperti ini. Bulu matanya lentik. Matanya juga terang dan binarnya hidup banget. Menandakan sebagai perempuan yang bersemangat menjalani hari-harinya ini.

"Oke nanti saya bilang sama Mbak Risa."

Seenggaknya, ada yang bisa gue lakukan untuk Risa. Selain karena memang hari ini dia ulang tahun, juga untuk *rewads* agar semangat bekerjanya lebih terpacu lagi.

Hingga kami tiba di restoran tujuan, memesan makan, juga ikut tersenyum karena Risa mendapatkan kejutan lain dari rekan-rekan kerjanya; kue ulang tahun juga *confetti*.

Biarpun ada Teddy yang sesekali nimbrung, tapi keseruan itu enggak berkurang sedikit pun. Malah makin meriah sampai ...

"Lho, kamu di sini, Nak?"

SHOPPING TIME

Tak salah aku memilih menuruti apa yang Bu Nina bilang; belanja sayur mayur.

"Stok saja, Bu. Setiap hari aku bekal saja biar maag-nya enggak kumat," kataku sedikit menggamit lengan Bu Nina. Beliau terlihat kebingungan apakah harus membeli daging atau ikan segar.

"Non serius?"

Aku mengangguk riang.

"Alhamdulillah. Ibu pasti buat masakan yang enak-enak untuk Non bawa."

Aku tersenyum saja. Binar dan raut bingung yang tadi sempat hadir, mulai hilang dari wajahnya. Biasanya aku memang jarang sekali

membawa bekal tapi makan malam, aku selalu di rumah. Bersama Mama dan disiapkan oleh Bu Nina yang memang khusus memasak di rumah utamaku di Pondok Indah.

Bukan tak ingin tapi aku lebih sering makan siang bersama klien. Dan kurasa, pekerjaan kali ini tak menuntutku banyak keluar ruangan. Hanya sesekali keluar kantor, itu pun kondisinya urgent. Info Rian, calon atasanku begitu.

Papa tak pernah melarangku untuk bekerja di sana. Beliau hanya berpesan, Salim Grup kehilangan manager marketing yang handal macam diriku. Kapan pun aku mau, kursi manager marketing bisa kududuki kembali. Namun aku masih belum menginginkannya.

Dua trolley sudah penuh isinya. Pak Anwar ikut membantu mendorong mengelilingi area super market ini.

"Ini sudah semua?" tanyaku memastikan.

"Sudah, Non. InsyaAllah enggak ada yang tertinggal."

Aku mengangguk saja. Kukeluarkan dompet dan mengambil satu kartu, menyerahkannya segera pada Bu Nina

dengan pin yang aku yakin beliau sudah hapal di luar kepala. “Aku masih mau keliling, ya. Ibu dan Bapak bayar dulu saja.”

“Beres, Non. Nanti Bapak jemput di lobby saja, ya?’

Kembali anggukan kuberi. Melenggang ringan karena urusan belanja ini cukup menguras waktu. Kalau tenaga, tak banyak yang kukeluarkan kecuali kaki yang cukup pegal karena menemani Bu Nina mengisi keranjang.

Beruntung di dalam area supermarket, ada area yang menyajikan camilan dan bisa digunakan untuk istirahat sejenak. Memesan sosis bakar juga kentang goreng meski aku tak terlalu lapar—hanya lelah di bagian kaki—sebagai peneman rehatku di sini. Suasana supermarket pun tak terlalu ramai. Mungkin karena ini bukan hari *weekend* dan tanggal pertengahan. Biasanya mall meningkat jumlah pengunjungnya di jam dan waktu-waktu tertentu.

Aku mempelajari hal itu ketika sering ke area mall yang dikelola Salim Grup di daerah Karawaci.

“Aduh!”

Aku menoleh segera. Kulihat seorang ibu paruh baya tampak kesakitan saat seseorang

yang mendorong trolley menabraknya. Buru-buru aku bangkit dari duduk dan menghampirinya. Orang yang menabrak tadi pun melakukan hal yang sama juga berulang kali meminta maaf.

"Iya-iya, saya tahu kamu enggak sengaja," ringisnya sedikit membungkuk.

"Kaki ibunya kena roda trolley kayaknya, Kak," kataku sembari membungkuk. "Ibu duduk di sana dulu, ya." Aku memapahnya pelan untuk duduk di tempat tadi aku duduk. "Kak bisa minta tolong belikan obat? Atau plester?"

Ibu tadi langsung mencegah kepergian orang yang menabraknya. "Ibu bawa obat luka, kok."

"Maafin Riri, ya, Bu."

Si ibu tadi hanya tersenyum. "Sudah enggak apa-apa. Ibu bisa obati sendiri."

Aku hanya memperhatikan bagaimana dua orang tadi berinteraksi. Setidaknya luka ibu tadi enggak terlalu parah tapi kurasa cukup perih. Ada ringisan kecil lolos dari bibir wanita paruh baya yang tampak anggun mengenakan terusan batik lengan panjang itu.

"Ibu jadi ganggu kamu makan, ya, Nak?"

Aku menoleh. Si penabrak tadi sudah tak ada di dekatnya. Hal itu jelas membuatku terheran-heran. “Lho, Mbak yang tadi mana, Bu?”

Si ibu hanya tersenyum saja. “Kamu pasti melamun.”

Ah, benar, kah? Aku masih bisa mendengar ...

Benar. Aku kembali melamun. Garpu yang seharusnya kugunakan untuk memotong serta menyuap potongan sosis hanya menggantung di udara. Apa yang tengah kupikirkan sejak tadi, sih?

“Ibu sudah enggak apa-apa?”

“Sudah, Nak. Luka kecil. Ibu juga salah kenapa enggak pakai sepatu tertutup malah pakai sandal seperti ini,” katanya dengan kekehan kecil. Sudah tak ada lagi raut wajah kesakitan yang tadi kutemui di wajahnya. “Kamu sendirian, Nak?”

“Ah, kebetulan iya.”

“Ya sudah Ibu temani gimana? Kebetulan Ibu juga sendirian. Suntuk di apartemen.”

Aku meringis saja. Pun saat ibu ini memesan beberapa makanan sebagai peneman. Obrolan kami bisa dibilang cukup seru. Hingga ...

“Ya Allah, Andhrea Salim? Benar? Anak Rima dan Joe Salim?”

Mataku mengerjap beberapa kali. “Ibu ... kenal Mama dan Papa?”

“Ya Allah, Nak!”

Tahu-tahu aku dipeluknya. Diusap lembut rambutku yang pendek ini. Juga bahuku yang beberapa kali ia tepuk pelan. “Ini Tante Aning. Lupa, ya?”

Keningku masih berkerut. Mataku belum mau melepas dari wajah yang bersemangat sekali di depanku ini. Kapan aku bertemu dengannya? Segera dan dalam kecepatan maksimum aku gali seluruh ingatanku mengenai wajah wanita paruh baya yang masih cantik ini.

Tapi nihil. Tak ada yang bisa kuingat mengenai dirinya.

“Wajar kamu lupa. Saat itu kamu masih kecil, Nak.”

Ingin rasanya bertanya sekecil apa diriku ini kala bertemu dengannya tapi tidak. Aku memilih tersenyum saja.

“Tante datang saat pemakaman Rima tapi enggak sempat bertemu kamu, Nak. Sabar, ya,” katanya lagi ditambah usapan lembut di bahu lagi-lagi kuterima.

“Apa ... Tante bersahabat baik dengan Mama?”

Beliau mengangguk cepat. “Sayangnya Tante ini sibuk di Bandung. Hanya sesekali ke Jakarta buat ngawasin anak. Maklum kalau enggak dijagain nanti macam-macam lagi.”

Responku hanya mengangguk. Tindakan Tante Aning cukup masuk akal. Siapa tahu anaknya tengah kuliah dan malah tak fokus dengan pendidikannya, kan?

“Duh ... kalau seperti ini, kok, *ayu*-nya beda banget, ya?”

Keningku berkerut juga agak risih ketika matanya memindaiku terlalu intens.

“Mirip sama Rima. Lebih menyukai penampilan sederhana yang malah membuatnya cantik sekali.”

Ah ... mendadak aku merindukan Mama. Apa yang Tante Aning bilang ini benar adanya. Mama jarang sekali ber-make up. Selalu dengan rias wajah natural yang malah membuatnya awet muda. Tak pernah marah, selalu memberiku masukan dengan kata-kata yang membuat hatiku tenteram. Sikapnya yang lembut entah dalam bertutur juga memperhatikan orang sekitarnya.

Mama pernah berkata, *“Perlakukan seseorang dengan baik di mana pun kamu*

bertempat. Jangan angkuh. Langit tak pernah bersuara betapa ia memang diciptakan demikian tinggi, kan?"

Maka saat ia gunakan suara tingginya karena berita yang mengiringi kepulanganku kala itu, aku sungguh menyesal. Selalu meyakinkannya kalau pilihanku lah yang benar. Dan rasa penyesalan itu tinggi sekali hingga kini kurasakan. Tak pernah mau pergi menguasai hati ini.

Karena kala itu, suara yang kudengar sarat kecewa juga emosi di sana. Di mana Mama tak pernah memarahiku selama ini. Andai saja ... ya Allah, andai saja!

"Nangis saja, Nak. Tante juga rindu sahabat Tante itu," katanya dengan mata berkaca-kaca.

Begitu Tante Aning memelukku, bodohnya ... tangisku kembali tercipta.

****[]****

"Dhrea antar sama sini saja, Tante? Benar?" Aku benar-benar tak habis pikir, Tante Aning malah ingin main ke salah satu mall di bilangan Senayan. Hampir seharian aku menemaninya. Walau sebenarnya aku malu harus menangis di dalam pelukannya.

Setidaknya, Tante Aning sedikit menghiburku dengan banyak cerita mengenai Mama dulu. Mereka berkawan sejak SMA. Saat kuliah, jurusannya berbeda dan saat itu Mama memilih kuliah di Jogjakarta sementara Tante Aning di Jakarta. Hingga keduanya bertemu lagi dua atau tiga tahun lalu di reuni SMA.

Ada beberapa foto yang ditunjukkan dari album lama yang dimiliki Tante Aning di ponselnya. Kurasa Tante Aning termasuk orang yang cukup heboh menanggapi *kenangan*.

Kadang raut wajahnya sedih kadang lagi, tertawa riang menertawakan kekonyolan yang terjadi di masa lalu. Di mana Mama kala itu masih mengenakan seragam SMA juga ada beberapa foto yang sama dengan koleksi album Mama di rumah. Aku tahu. Aku sering diceritakan mengenai masa SMA-nya termasuk ...

"Ehm ... Mama selalu menyebut nama Tante itu bukan Tante Aning, tapi Ningsih. Orang yang sama, kah?" tanyaku sesaat setelah ia menunjukkan foto dirinya bersama Mama saling berangkulan. Aku tak pernah absen mendengarkan kisah mereka dulu.

Wanita paruh baya itu tergelak. Matanya sampai terpejam saking hebohnya. “Mama kamu benar-benar, ya. Sampai cerita ke anaknya saja nama Tante tetap saja Ningsih.”

Saat sudah mereda derai tawanya, ia kembali berkata, “Itu benar. Nama Tante itu Aningsih Setyawati, Nak. Hanya Mama kamu yang panggil dengan sebutan Ningsih.”

Entah kenapa, mendadak hatiku menghangat.

Tante Aning juga bilang, “Mama kamu termasuk orang yang enggak melupakan komunikasi sekecil apa pun, Dhrea. Bagi Tante, itu sangat berharga.”

Aku tersenyum bangga. “Makasih Tante sudah mau berbagi kisah mengenai Mama. Aku jadi punya sedikit kekuatan untuk menjenguk makam Mama.” Satu tahun ini, aku selalu menolak ajakan Papa, Bian, juga Lanie tiap kali mereka berkunjung ke makam Mama.

Kugenggam sendirian rindu tak bertepi ini pada Mama. Sesalku terus membayangi dan kata andai saja, kalau saja, juga ... diberikannya aku kesempatan memperbaiki, mungkin aku tak sehancur ini.

“Besok gimana? Kebetulan Tante seminggu di Jakarta.”

Aku mengerjap pelan. Tak menyangka ucapan itu mudah sekali dikeluarkan, namun entah kenapa senyum cerahku muncul perlahan "Boleh. Dhrea jemput Tante? Di mana?"

"Iya. Nanti Tante kirim alamat apartement-nya, ya."

Aku mengangguk segera. "Dhrea tunggu pesannya, Tante."

"Iya, Sayang."

Aku tak mempermasalahkan saat tangan wanita paruh baya itu mengusap lenganku lembut. Pun ucapannya yang terdengar sedikit membuatku menahan napas. "Tante tahu, berat jadi Andhrea tapi enggak baik juga sedihnya berlarut."

Tante Aning tak tahu penyebab kematian Mama kurasa. Andai saja tahu, pasti tak segampang itu mengatakan ucapan tadi. Aku memilih mengulurkan tangan agar bisa mengecup tangannya sebagaimana yang sering Mama ajarkan padaku sejak kecil.

"Nah, kalau senyum begitu tambah ayu-nya. Beda banget sama yang di foto."

Keningku berkerut. "Foto?"

"Ah, Tante sudah ditelepon. Ini ponselnya getar-getar terus. Tante masuk, ya.

Kamu pulangnya hati-hati. Sampai bertemu besok."

Hingga sosok wanita paruh baya itu ditelan pintu otomatis mall, aku masih termangu. Memikirkan ucapannya barusan.

"Non, kita pulang?" tanya Bu Nina yang membuatku sedikit berjengit kaget.

"Iya, Bu. Kita pulang."

Besok ... akan kutanya maksud perkataannya itu apa.

My mommy

Gue sama sekali enggak sangka kalau Nyokap ada di sini. Gokil!

"Aku lagi kumpul sama teman-teman, Mom." Segera gue salim dan kecup pipinya. Enggak peduli kalau nanti mereka menatap dan memberi penilaian akan sikap barusan. "Ayo, Rian kenalkan. Acara di luar kantor, kok."

Dan benar saja, begitu semua gue perkenalkan pada Nyokap juga sebagian dari mereka meringis memperhatikan kelakukan Nyokap, gue sendiri enggak tahu

sudah berapa kali menghela napas.

"Hayo, di antara semua gadis-gadis cantik ini mana yang pacarnya Rian."

Jelas semuanya tergelak. Malu-malu pula menatap Nyokap. Astaga. Gue yakin banget, Nyokap pasti menyangka di antara mereka ada yang benar-benar pacar gue. Sebelum Nyokap makin jadi, lebih baik gue pulang saja. Tetapi ada sesuatu yang harus gue urus dulu.

"Rin, ikut saya sebentar. Mommy tunggu sini dulu, ya. Nanti pulang bareng sama Rian."

Nyokap cuma nangguk saja dan sementara Erin langsung menghampiri gue.

"Mom?" panggil gue setelah mengurus pembayaran yang sebelumnya gue katakan.

"Oh, sudah pacarannya?"

Gue melongo, Teddy malah mengerling jahil ke gue, sementara di samping gue si Erin nunduk.

"Pacaran apa? Erin ini asisten Rian di kantor. Mana ada hal seperti itu?"

"Pak Rian ini pemalu, Bu, kalau masalah hati."

Sahabat baik memang mulutnya selalu minta dijejal sama makanan yang banyak, ya? Sial banget si Teddy ini.

“Benar begitu, Ted?”

“Tanya sama yang bersangkutan saja, Bu. Si Erin.”

Gue tepuk jidat.

“Sudah-sudah. Erin malu ini. Enggak lihat mukanya kayak kepiting rebus?”

“Makanya dipublikasikan dong. Mumpung ada Tante dan tadi Tante bilang kepusingan nyariin Rian jodoh? Itu ada si Erin. Erin pasti mau, Nte,” sambar Teddy. Bikin gue mendelik tajam ke arahnya tapi malah enggak digubris!

Ya Allah.

Habislah wibawa gue karena Nyokap.

“Kalau sudah pacaran Tante enggak mau ngejodoh-jodohin Rian lagi. Ngapain coba? Benar Nak Erin punya hubungan dengan anak Tante?”

Erin ditanya begitu makin nunduk, lah. Haduh ... Nyokap luar biasa banget. Ngapain juga dia ada di sini, sih?

“Semuanya, kami pamit pulang duluan, ya.” Enggak perlu menunggu apa-apa lagi, segera gue gamit lengan Nyokap dan sedikit menariknya untuk menjauh. Nyokap malah tertawa saja. Dan ucapan Nyokap sebagai salam perpisahan sudah dipastikan buat gue rasa enggak punya muka.

"Sampai ketemu lagi calon mantu."

Bukan gue kege-eran, ya, bukan. Sumpah, bukan. Tapi gue tahu gelagat gadis yang naksir sama gue. Memang, gue tahu Erin ini baik dan kadang gue salah juga, sih. Niat gue tanggapi kebaikannya dengan sesekali belikan dia sesuatu sebagai tentengan dari luar kantor, tapi sepertinya ditangapi lain oleh Erin.

Bokap bilang, *"Karyawan akan loyal ke kita kalau kita memperlakukan mereka dengan baik."*

Dan hal ini enggak hanya berlaku untuk Erin saja, sih. Ke Tania, dan para bawahan gue yang lain.

Itu saja yang pengin gue lakukan. Bukan mengaitkan hal yang gue kerjakan dengan hati. Enggak sama sekali. Tapi kalau Erin ini memang berbeda. Gue bisa merasakannya tapi gue enggak ada niat untuk membalas. Sumpah.

"Mommy bikin aku malu saja," keluhku begitu tiba di area parkir. Yang gue ajak bicara malah tertawa.

"Mereka semua juga tahu kalau lagi bercanda, Rian. Kamu kaku banget macam kanebo kering, eh ... Papa. Iya. Kamu mirip

Papa. Enggak asyik. Dasar anak Papa," sungutnya.

Gue diam saja.

"Tapi yang namanya Erin manis juga." Nyokap mengerling gue dengan jahilnya. Matanya jenaka banget melihat ke arah gue. "Pantas kamu enggak selera dengan Andhrea. Padahal kalau menurut Mommy, Andhrea juara banget manisnya."

"Manis dari mana, sih, Mom? Make up tebal banget gitu, kok, di foto."

"Oh, kamu perhatiin juga?"

Bicara sama Nyokap ini harus diperjelas, Pemirsa. Kalau enggak, bakalan kena *kick* sampai tersudut dan menyerah. Tipe ibu-ibu pantang menyerah dan enggak mau kalah pokoknya Nyokap itu. "Gimana Rian enggak lihat, fotonya segede layar masuk ke ponsel, kok."

"Cantik, kan?"

Gue enggak jawab. Memilih memusatkan pikiran pada jalanan yang menyapa gue dengan kepadatannya. Beruntung gue sudah kenyang jadi kalau pulang agak kemalaman sampai di apartement, enggak kelaparan banget. Tapi ...

"Mommy sudah makan?"

“Sudah dong. Tadi itu Mommy habis bertemu Tante Mala. Lupa enggak?”

Berhubung banyak banget teman Nyokap yang gue temui sepanjang dirinya menjajakan diri gue sebagai jomlo ngenes di peredaran sosialnya, gue lupa sama si Tante Mala ini.

“Ih, kebiasaan. Itu, lho, yang anaknya jadi pengacara kondang. Nuri.”

“Oh.” Padahal gue enggak ingat sama sekali. Siapa Nuri itu?

“Oh, lupa? Atau ... oh, inget?” desak Nyokap yang bikin gue nyengir.

“Lupa, Mom. Banyak banget perempuan yang kenalan sama aku. Masa aku harus hapalkan nama ibu berikut anak gadisnya. Kalah pegawai sensus.”

Nyokap tertawa. Ah ... indah banget pokoknya kalau sedang berdua dengan Nyokap. Mungkin ada benarnya yang tadi Nyokap keluhkan kalau Bokap adalah orang yang kaku. Beliau biasanya bicara mengenai hal-hal yang serius. Macam politik, ekonomi, sosial budaya, juga ... peliharaan ekstrimnya itu.

Kodo dan Kodi.

“Yah, pokoknya tadi Mommy bertemu mereka. Ngobrol-ngobrol santai, lah.

Sekarang Nuri sudah punya tunangan malah. Kamu nolak mulu, sih."

Gue berdecak. "Jodohnya cepat, kan? Dan bukan Rian itu berarti."

"Balik lagi ke topik utama. Gimana Andhrea di foto?"

Sebenarnya gue malas membahas ini tapi kalau enggak bicara pasti ditodong terus sampai Fortuner gue masuk ke basement apartement. Jadi gue pilih cara paling aman, "Iya, Mom. Cantik." Beres, kan?

"Tapi cantikan enggak pakai make up. Polosan gitu."

Gue enggak percaya. Sepintas ingatan gue akan foto gadis yang tengah duduk santai di kedai kopi—rambut panjang agak kemerahan juga bola mata kelabu yang gue yakin itu soft lens—terlalu terbiasa dengan make up. Alisnya saja rapi banget hasil perawatan salon. Gue yakin banget itu.

Dan kalau dilepas semua hal yang menempel di wajahnya, gue rasa enggak secantik ketika dia bermake-up. Gue bukan tengah memvonis untuk perempuan yang enggak pandai ber-make up. Justru gue suka dengan mereka yang berani tampil menonjolkan sisi indah yang dipunya.

“Tadi Mommy bertemu Dhrea. Kasihan gadis itu.”

Kening gue berkerut.

“Ibunya meninggal setahun lalu. Ingat yang Mommy tiba-tiba ke Jakarta? Sahabat Mommy meninggal?”

Gue ingat hari di mana Nyokap tiba-tiba muncul di apartement gue. Matanya memerah kayak habis nangis. Dan mendadak gue ingat sesuatu. “Jangan bilang aku ini dijodohkan karena pesan terakhir dari sahabat Mommy itu?”

Mata Nyokap mengedip dua kali. Lalu ... mengangguk sempurna. Bikin jantung gue enggak waras lagi berdetaknya.

“Itu sama saja aku dijual, Mom!”

Dan yang gue dapat? Nyokap ngakak parah. Astaga!

****[]****

“Sebenarnya tujuan Mommy ke Jakarta ini ngapain, sih?” tanya gue di pagi harinya.

Sejak Nyokap menertawakan tuduhan yang katanya enggak masuk akal dan berujung masuk akal itu, gue enggak mau membahasnya lagi.

Gue pilih untuk segera masuk kamar dan enggak keluar. Pura-pura merajuk. Biar saja. Sama Nyokap sendiri ini. Tapi begitu Nyokap beberapa kali ketuk kamar jelang jam sepuluh malam, gue bukakan dan berujung obrolan yang cukup seru terutama mengenai Andhrea ini.

Gue enggak dijodohkan karena wasiat sebelum Tante Rima meninggal. Enggak. Ini memang Nyokap yang kurang kerjaan saja menyodorkan nama gue seperti biasanya ke bursa pada orang tua yang pengin segera memungut gue jadi menantunya.

"Refreshing saja, sih. Tapi berhubung kemarin ketemu Andhrea, Mommy jadi pengin ke makam Tante Rima. Sayangnya kamu enggak bisa ikut, ya?"

Seperti biasa. Mata Nyokap sengaja dibuat selugu mungkin menatap gue. Sarat permohonan, belum lagi penuh rayuan. Enggak. Enggak. Kalau *weekend* mungkin gue kalah tapi ini hari kerja.

"Ya sudah, deh. Mommy juga dijemput Andhrea nanti."

Ya Allah, luaskan sabar di hati gue ini ngadepin Nyokap. Aamiinn.

"Berarti ide jodoh-jodohin sama Andhrea itu akal-akalan Mommy saja, kan?"

Gue harus memastikan hal ini karena enggak mau ada gangguan lagi setelahnya.

"Bukan akal-akalan juga. Siapa tahu kalian cocok. Entah kenapa, Mommy pengin banget punya menantu seperti Andhrea."

Gue berdecak sebal. "Memang Mommy kenal sama dia sudah lama? Baru kenal satu hari itu sudah yakin banget kalau dia baik."

"Feeling seorang ibu itu jarang meleset, Nak."

Nah, Nyokap gue dalam mode serius, buat gue menelan ludah pelan dan agak-agak waspada.

"Dia anak yang baik, Yan. Santun pula. Di antara banyaknya anak gadis teman Mommy, Mommy sreg banget sama dia."

I MISS YOU, MA

Aku tak mengerti kenapa begitu gampang mengiakan ajakan seorang wanita paruh baya yang baru saja kutemui ini. Sepanjang pulang, aku berusaha sekali, siapa tahu file memoriku mulai usang untuk mengingat sosok wanita yang memang kelewat ramah. Selain ramah, sangat menyenangkan bersamanya.

Akan tetapi, aku sama sekali tak menemukan kenangan mengenai sosok tersebut. Saat pemakaman Mama pun, mungkin karena aku benar-benar tak memedulikan sekitar, aku tak tahu siapa saja

yang berkunjung dan mengucapkan bela sungkawa.

Bagiku, dunia saat itu dihantam gempa besar sekali. Membuat banyak keruntuhan dalam hidupku. Menghimpitku sedemikian rupa. Terus saja menenggelamkanku hingga dasar tanpa ada niat untuk naik ke permukaan.

Hanya berbekal foto-foto yang memang familier dalam benakku lah, aku memercayakan hati ini untuk mengarahkan mobil ke apartement di daerah Gandaria. Aku belum punya keinginan untuk duduk kembali di belakang kemudi. Pak Anwar masih memegang kendali atas Hachie. Aku tak masalah. Di bawah tangannya, Hachie makin terawat dan mengkilat.

Dan karenanya pula lah, aku memberanikan diri menelepon Papa. Bukan sekadar melaporkan diri kalau aku masih dalam keadaan baik-baik saja. Bukan. Tapi bertanya dan memastikan, apa Papa pun mengenal sahabat Mama ini?

Papa mengenalnya walau tak terlalu banyak komunikasi terjalin di antara mereka. Hanya sebatas tahu, kalau benar seorang Aningsih Setyawati adalah karib Mama sejak SMA dulu. Itu saja.

Yang mana kemudian, pembicaraan mengenai Mama menjadi topik yang kami bahas hingga aku terlelap. Tangisku memang ada tapi sedikit banyak berkurang karena Papa selalu menguatkanku. Dibanding aku, mungkin kehilangan yang Papa rasa lebih besar. Apalagi ... ah, Papa kutinggal sendiri di rumah.

Harusnya ... aku tak meninggalkannya, kan? Tapi kalau aku kembali ke rumah, aku tak bisa menahan diri untuk tak menangis terus menerus. Semua salahku. Semua karena keegoisanku. Dan semua karena dengan tololnya aku percaya ... dia mencintaiku dengan sungguh-sungguh.

Kutarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Berusaha untuk mengontrol diri agar masih bisa menarik garis senyum di bibir. Rasanya tak sopan jika menyambut seseorang dengan wajah masam atau tengah bersedih. Kentara sekali kalau aku tengah berperang dengan pemikiran sendiri.

Begitu sampai di pelataran lobby, aku yang memang sudah mengabari Tante Aning, hanya menunggu sebentar. Sosok wanita paruh baya yang masih cantik apalagi senyumnya yang ramah tak pernah luntur.

Kuturunkan kaca jendela sekadar mengamatinya hingga tiba tepat di depan pintu mobilku.

Benar saja. Tante Aning melangkah riang dengan sudut bibir yang selalu melengkung ke atas. Matanya menyiratkan gurat bahagia yang kentara sekali. Kulihat beberapa kali ia menegur satu per satu orang yang ada di lobby. Tanpa banyak berpikir, aku turun. Menyambutnya yang agak terkejut saat kami bersemuka barusan.

"Pasti kamu tunggu lama, ya, Dhrea?"

Aku menggeleng. Senyumnya menularku. "Enggak, kok, Tante. Dhrea baru banget sampai."

"Biasa, deh, anak Tante itu manjanya enggak ketulungan. Mintanya dibuatkan sarapan dulu."

Aku tertawa, mengingat bagaimana serunya disiapkan sarapan oleh Mama setahun lalu. Andai bisa terulang lagi ...

"Dhrea jadi ingat Mama, ya?"

Kami sudah berada di dalam mobil. Pak Anwar sendiri sudah mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Ia tahu tujuan kami siang hari ini.

"Iya, Tante," lirihku.

“Sabar, ya, Nak. Dulu waktu Tante ditinggal almarhum ibu juga sedih banget. Enggak mau makan, rasanya pengin ikut saja. Malah Tante dulu, pas mau naik kelas dua SMA. Mama kamu yang hibur Tante,” katanya sembari merangkulku. Tangannya yang ada di pangkal lenganku, ia beri satu usapan lembut. “Sekarang gentian Tante yang hibur kamu, ya? Tante yakin, Andhrea kebanggaan Rima pasti kuat.”

Aku tak tahu cara Tuhan memberi bantuan seperti apa tapi sungguh, aku merasa hangat yang menyelubungi hati ini demikian lekat. Seperti semesta sengaja mengirim Tante Aning untuk ada di dekatku. Menguatkanku.

Bahkan Bu Nina saja, tak berpengaruh banyak padahal aku menyayanginya. Sementara wanita asing ini?

“Makasih, Tante,” kataku sembari mengusap sudut mata yang mendadak basah.

Beliau hanya tersenyum kecil, membiarkan aku terdiam menikmati perjalanan. Hingga sedanku memasuki area pemakaman, seketika aku meragu. Ucapan maafku belum sampai Mama dengar, Tuhan keburu memanggilnya.

Bersalah sekali aku terhadap Mama.

“Kenapa?” tanya Tante Aning ketika ia turun tapi aku tak mengikutinya. Makin tunduklah aku menatap ujung sepatu.

“Dhrea masih belum kuat?”

Aku memilih diam.

“Enggak apa, Nak. Tante paham. Dhrea tunggu sini dulu, ya. Tante sebentar, kok.”

Agak lama aku tak mengangkat pandangan dari sekitaran alas kaki. Aku ingat saat di mana aku, Mama, juga Lanie menghabiskan waktu berjam-jam di mall. Sembari menenteng beberapa kantung belanja dari merk-merk kesukaan kami, juga diseling tawa renyah serta gurauan yang tak habis-habis kami keluarkan.

Walau hal itu jarang kulakukan karena kesibukan yang menuntut.

Ma, Dhrea rindu. Maafkan kekeraskepalaan Dhrea. Maaf.

“Nak?”

Aku mendongak. Tak siap kalau ternyata Tante Aning sudah duduk di dekatku. Mataku kembali basah dan beliau segera menarikku dalam pelukan.

“Sudah berdoa untuk Mama, kan? Kalau belum, berdoa dulu.”

Sesak rasanya hati ini.

“Kamu sampai di sini saja, Tante yakin banget Mama kamu sudah senang. Lain kali, kamu coba turun, ya? Perlahan. Karena apa yang sudah meninggalkan kita secara raga, memang enggak bisa kembali. Tapi kenangannya akan terus hidup.”

Makin jadilah aku menangis.

****[]****

“Tante ke sini memang sengaja untuk berkunjung ke tempat Mama?” Aku cukup penasaran akan hal ini, sih.

Sejak pertemuan pertama kemarin, aku memang tak banyak karena Tante Aning ini cukup cerewet menceritakan ini dan itu. Walau yang ia kisahkan adalah Mama juga hubungannya dengan beliau.

“Ehm ... bisa dibilang gitu.”

Keningku berkerut. “Maksudnya? Ada hal lain?”

Beliau mengangguk cepat. Kami tengah makan siang yang sangat terlambat di salah satu kedai ayam goreng.

“Selain refreshing, bertemu teman-teman yang ada di Jakarta, lalu berkunjung ke makam Mama kamu, eh ... bisa bertemu

kamu juga. Dan, yah ... main di apartemen anak Tante itu."

Aku mengangguk paham.

"Om Herry lagi ke Dubai. Tante lagi ngambek enggak diajak jadi main ke Jakarta saja. Merusuh di apartemen anak juga."

"Anak Tante semester berapa?"

Bukannya menjawab, Tante Aning malah tertawa. Apa aku salah bertanya?

"Dhrea, Dhrea. Anak Tante itu sudah kerja. Bisa dibilang sudah mapan."

Ah ... aku salah ternyata. "Maaf, Tante. Dhrea enggak tahu."

Kembali kunikmati makanan yang tersaji. Menangis ternyata menghabiskan cukup banyak energi. Kulepaskan kacamata yang kini setia menghias wajah dan bertengger manis sekali di pangkal hidung. Sedikit mengusap titik-titik peluh yang muncul karena selain pedas, di dalam ruang yang kebanyakan berfurniture dari kayu dengan ukiran khas jawa ini cukup panas.

"Selain itu juga, ada hal penting yang memang mengharuskan Tante bertemu dengan Papa kamu, sih."

Gerakku mengunyah, terhenti. Cepat aku sambar minum yang ada di dekatku.

“Gimana maksudnya Tante? Dhrea enggak paham.”

Sosok wanita paruh baya di depanku ini hanya tersenyum kecil. Melanjutkan makannya kembali. menyisakan satu tanya di benakku kini. Juga ...

“Ehm ... pertanyaan Dhrea kemarin Tante juga belum jawab.”

“Tentang?”

“Foto,” kataku lugas. Berhubung Tante Aning sepertinya mengabaikanku, aku ulangi pertanyaan dengan lebih jelas. “Kemarin Tante bilang, tambah *ayu* ketimbang di foto. Foto apa yang dimaksud?”

Dirinya menyudahi makan.

“Foto kamu, Dhrea.”

Keningku berkerut dan masih menunggu apa lanjutan ucapannya itu tapi dering ponselnya menginterupsi. Membuat Tante Aning segera menyambar ponsel yang ada di dekatnya itu.

“Iya, Ko?”

Raut wajahnya yang tadi semringah juga gembira itu, menghilang.

“Ibu pulang sekarang. Kamu persiapkan saja mobilnya.”

“Ada apa, Tante?” kataku segera setelah Tante Aning menutup teleponnya.

“Oh, maaf Dhrea. Tante tadinya mau temani kamu lama-lama. Ngobrol panjang karena kamu anak yang menyenangkan. Tapi Om Herry pulang dalam kondisi *drop*. Tante harus segera pulang ke Bandung.’

“Dhrea antar sampai apartemen, ya?”

“Enggak merepotkan?”

“Sama sekali enggak,” kataku dengan senyum tulus.

“Terima kasih, Nak.” Masih sempat-sempatnya beliau memelukku sekilas. “Nanti kalau tante main lagi ke Jakarta, Tante bisa bertemu kamu?”

“Kapan saja Tante ke Jakarta, beri kabar Dhrea. Kita lanjutkan obrolannya.”

MOMMY'S GO HOME

Gue kaget banget saat Nyokap telepon sudah dalam perjalanan ke Bandung. Memang, sih, diantar sama Joko supirnya Nyokap. Tapi enggak gitu juga cara ngabarinnya, kan? Mendadak. Bikin gue jantungan. Sudah mana alasannya pulang buru-buru karena Bokap drop. Kan ... gue makin pening.

"Rian susul?" tanya gue memastikan.

Gue sudah ada di lift, agak buru-buru dan enggak peduli sekitar. Pikiran gue penuh sama kabar yang baru datang ini.

"Enggak usah, Nak. Weekend saja kamu pulang, ya."

Nyokap juga, malah menyarankan kayak gitu. Buat gue makin enggak keruan saja. Belum sempat gue sela, Nyokap sudah keburu bicara lagi.

"Kamu masih kerja, kan? Nanti kamu kelelahan malah bikin Mommy kepikiran."

Bahu gue terkulai lemah. Langkah gue keluar lift menuju mobil yang terparkir juga jadinya enggak seburu-buru tadi. "Tapi Papa?"

"InsyaAllah Papa baik-baik saja. Di rumah sudah ada Eni juga perawat yang jagain. Dokter juga sudah datang tadi katanya."

"Tetap saja Rian khawatir, Mom."

Gue masih bisa dengar Nyokap tertawa pula. Astaga. Nyokap memang orangnya seperti itu. Senang sekali tertawa dan riang-riang saja, seolah apa yang terjadi di depan matanya ini bukan hal yang butuh perhatian.

"Jumat sore saja kamu pulang, ya, Nak. Mommy tunggu. Pasti Daddy juga mau cerita banyak ke kamu."

Gue enggak bisa bantah. "Tapi terus kabari Rian, ya, Mom. Terutama Mommy yang masih di jalan ini."

Nyokap tertawa lagi dan berpamitan sama gue yang sebenarnya masih khawatir. Begitu sampai di apartement gue telepon lagi. Gue rasa, Nyokap pasti sudah sampai di rumah. Saat gue akan membuka pintu mobil, suara Erin buat gue menoleh ke belakang.

Gadis itu tampak berlari ke arah gue, membawa satu berkas di map biru yang tadi gue koreksi. "Kenapa, Rin?"

"Bapak lupa tanda tangan. Ditunggu sama direksi."

Ya Allah. Gue segera meraih berkas tadi begitu Erin ada di depan gue. "Ini sudah yang saya koreksi tadi, kan, Rin?" Membaca berkas di sini rasanya enggak mungkin. Gue harus memastikan hasil koreksian di beberapa poin tadi. Seingat gue ada di lembar delapan juga belasan gitu.

"Sudah, Pak. Sudah saya beri tanda juga yang tadi Bapak koreksi."

Hamdalah. Mata gue enggak pecicilan amat nyari koreksiannya di sebelah mana. Dengan mantap gue bubuhkan tanda tangan di beberapa kolom yang tersedia. "Sorry, Rin. Saya enggak tahu kalau ditunggu sore ini."

Erin tersenyum kecil. "Enggak apa. Tadi Bapak juga buru-buru."

"Kamu pulang sama siapa?"

“Sendiri,” katanya yang memberanikan diri menatap gue. Sedikit menimbang baik buruknya tapi ya sudah lah, enggak ada salahnya.

“Kamu enggak lama kirim emailnya, kan? Saya antar pulang saya.”

Matanya mengerjap beberapa kali.

“Saya serius. Cepat geraknya, Rin.”

Gadis itu gelagapan tapi gue tahu, dia enggak akan mungkin menolak. “Sebentar, ya, Pak.”

Apa gue bilang.

Gue tunggu Erin di dalam mobil, menyetel audio yang berisi playlist kesukaan sembari membunuh jenuh. Saat gue melirik ke arah spion samping, Erin berjalan agak tergopoh ke mobil. Rambutnya yang panjang bergelombang, bergerak seirama dengan gerak tubuhnya yang cukup oke dibalut blazer dan rok sebatas lutut. Kaki jenjangnya itu mengenakan *heels* hitam mengkilat. Seperti kebanyakan perempuan pekerja di gedung.

Enggak butuh waktu lama untuk kaca mobil gue terketuk dan sosoknya tersenyum kecil. Saat gue buka, aroma parfumnya terhidu sempurna. Gue rasa sesaat sebelum dia benar-benar turun ke basement ini, dirinya menyempatkan untuk menyemprot

lagi parfumnya. “Maaf, Pak, kalau tunggu lama.”

Gue nyengir. “Santai saja, Rin.”

Mulai menyalakan mesin mobil dan mengarahkannya keluar gedung. Memastikan arah rumah Erin yang ternyata searah dengan apartemen gue di Gandaria. Dia indekost di daerah Radio Dalem rupanya. Gue baru tahu.

“Tumben Bapak mengantarkan saya. Ada apa?” Lewat ekor mata gue, Erin sedikit mencondongkan diri.

“Saya mau minta maaf karena ucapan ibu saya. Itu saja, sih.” Gue enggak terlalu suka basa basi. Jadi tujuan gue memang minta maaf.

“Oh.”

Gue menoleh. Arah tubuh Erin enggak lagi ke gue tapi tegak ke depan. Matanya juga enggak melirik ke arah gue sama sekali.

“Saya pikir Bapak mau bicara apa.”

“Memang kamu pikir apa?”

Dia malah terkekeh. Menyelipkan sebagian rambutnya ke selipan telinga. Dari samping, wajah Erin ini memang menarik. Seketika gue ingat foto gadis cantik bernama Andhrea yang entah kenapa buat gue perbandingkan dengan Erin. Astaga. Ini pasti

karena semalaman gue dicecoki cerita mengenai gadis itu.

Nyokap memang luar biasa meracuni otak. Tapi kalau boleh dibuat perbandingan, Andhrea memang levelnya beda, sih. Itu dari foto. Nyokap bilang, justru kecantikan Andhrea jauh lebih oke saat enggak pakai make up. Gue jadi penasaran.

Harada.

Hampir saja gue injak rem karena tiba-tiba otak gue terlintas sosok yang jauh dari kata *bening* itu. Ck!

"Enggak tahu. Saya enggak bisa menduga-duga karena Bapak selalu di luar dugaan."

"Maksudnya?" Gue cukup penasaran maksud Erin apa. Semua bayang perempuan yang tadi melintas di kepala, gue dorong menjauh.

"Seperti ini. Bagi saya sudah di luar dugaan. Bapak enggak pernah mengajak saya pulang bareng dan rasanya enggak masuk akal saja kalau hanya mengucapkan kata maaf."

"Tapi tujuan saya memang itu."

Dia menunduk.

"Memang menurut kamu, saya punya tujuan lain?"

Pertanyaan gue enggak dapat jawaban apa-apa kecuali arahan masuk ke jalan menuju indekostnya. Dan begitu tiba, rumah di pinggir jalan yang mana bertingkat tiga bergerbang tinggi menyapa gue. “Ini indekost kamu?”

Erin mengangguk. “Makasih, Pak, sudah mau repot mengantarkan saya.”

“Sama-sama.” Gue melepas kunci otomatis agar dirinya bisa keluar dari mobil. Namun Erin menahan geraknya sebelum benar-benar keluar dari kursi penumpang.

“Kalau,” Dia menatapku lekat-lekat. Bikin gue menelisik dalam tatapannya. Ada apa?

“Kalau saya anggap serius ucapan ibu Bapak, boleh?”

“Ya?”

“Jadi calon pacar Bapak?”

“Soal itu,” Gue sampai garuk tengguk saking bingungnya. “Saya bilangnya gimana, ya?”

“Bapak sudah punya pacar memangnya?”

Gue refleks menggeleng.

“Ya sudah enggak ada salahnya mencoba pacaran sama saya, kan?”

“Bukan gitu, Rin. Saya ini enggak suka main-main macam pacaran gitu. Kalau memang klik dan cocok, saya maunya jadi istri saja.” Sialan mulut gue kalau ngomong. Bisa-bisanya fasih bicara hal ngaco kayak gini!

“Ya lebih bagus begitu, kan, Pak? Jadi enggak buang-buang waktu karena saya juga sudah cukup umur untuk menikah.”

Sekarang gue yang kelimpungan. “Abaikan saja ucapan ibu saya. Beliau memang suka melantur.”

“Bapak memang enggak bisa melihat saya sedikit saja?”

Gue terkekeh. “Setiap hari juga saya lihat kamu, Rin, Rin.”

Gadis itu berdecak. Sebenarnya gue enggak sangka juga kalau Erin cukup berani bicara seperti ini.

“Usaha saya enggak pernah ada artinya di mata Bapak.”

“Saya memang belum berniat untuk menjalin hubungan apa-apa, Rin. “

“Bapak enggak mau mencoba.”

Lagi-lagi yang bisa gue lakukan hanya mengusap tengkuk saja. “Saya takut kamu kecewa nantinya. Saya enggak seperti yang ada di kepala dan asumsi kamu.”

Dia membuka pintu mobil dalam sekali sentak dan agak kasar menutupnya. Pandangannya menunduk sembari sedikit berlari masuk ke dalam gerbang. Hingga sosoknya hilang ditelan tingginya pagar besi berwarna hitam, gue akhirnya bisa menghela napas panjang.

"*Sorry*, Rin," kata gue sembari kembali menyalakan mesin mobil. Bersiap kembali ke apartement dan menelepon Nyokap.

Belum juga mobil ini keluar dari jalan masuk ke indekost Erin, ponsel gue bordering. Gue pikir Erin yang telepon tapi ternyata bukan. Nama Risa muncul di sana yang buat gue agak penasaran.

Segera gue kenakan earbuds dan menggeser panggilan itu ke layar hijau. "Ya, Sa?"

"Pak, maaf ganggu. Saya dapat info dari keluarga korban tol Cipali, mereka enggak mau menyepakati harga. Mereka mau bawa pengacara."

"Apa yang sudah kamu lakukan?"

"Saya konsultasi dengan Bapak dulu takut salah langkah."

Astaga. Padahal gue sering bilang untuk membawa polis yang menjadi ketentuan dulu bukan malah bicara ke gue.

"Beri tahu isi polisnya saja. Atau besok kita diskusikan."

"Baik, Pak."

Sudah ... begitu saja?

Ck!

Gue berharap banget kalau Harada ini bisa memenuhi ekspektasi akan pekerjaan sebagai supervisor klaim. Dia cepat belajar dan gue bisa mengerjakan bagian lainnya. Bicara mengenai Harada, kenapa juga tadi gue sempat ingat sosoknya?

Ah ... tentang gadis tanpa *make up*. Harada di mata gue biasa saja. Jauh dari standar yang biasa gue terapkan. Yah ... untuk kali ini anggap saja gue butuh kompetensinya dalam lingkup kerja yang ada. Sudah ada Risa, Erin, Dania, juga Tea yang cantik dan bening.

Mata gue sudah cukup terpuaskan sama yang bening-bening, kan?

FIRST WORK

Sebenarnya aku tak gugup hanya merasa ada banyak mata yang mengarah padaku. Apa aku terlalu aneh? Tapi sesaat sebelum berangkat, penampilanku cukup sopan dan tak berantakan. Mengenakan celana kulot hitam, kemeja lengan panjang dengan warna soft, dan memilih menanggalkan heels kesayangan. Aku merasa, segala yang berhubungan denganku di masa lalu, hanya membuat hati kian sesak.

Kuedarkan netra ke sekeliling. Kebanyakan dari orang-orang yang menoleh hanya sekilas saja. Untung lah. Lalu mereka sibuk dengan

obrolan dengan rekannya. Atau ponselnya. Ternyata perasaan itu hanya sebuah kekhawatiran yang tak beralasan. Aku memantapkan diri dengan berpegangan pada tepian tas. Biasanya aku tak peduli dengan orang di sekitar karena begitu aku turun dari mobil, sudah mencuri perhatian.

Kali ini? Kenapa aku merasa takut? Aku hanya perlu bersikap biasa saja, kan?

Begitu lift akan tertutup, seseorang masuk dan segera saja bertemu denganku melalui pandangan mata. Ia tersenyum dengan satu anggukan kecil. Membuatku pun melakukan hal yang sama. Dia Rian. Atasanku. Doaku sepanjang hari-hari kemarin, aku bisa melalui hari-hari di kantor ini dengan baik.

Di mana tak ada seorang pun yang kukenali. Tak ingin ada siapa pun yang tahu latar belakangku. Entah sampai kapan yang jelas untuk kembali ke kantor Papa, aku butuh keberanian lebih. Berita itu begitu membuatku serasa ditelanjangi dengan tatapan kasihan juga cemoohan.

Tidak. Tidak. Harus kutepis segera pemikiran mengenai masa lalu, kan?

Aku menunggu hampir tiga puluh menit hingga Hanna, orang HRD datang

menghampiriku. Membawa beberapa berkas dan menjelaskan poin-poin penting. Aku menyimak saja lalu segera membubuhkan tanda tangan di tempat yang dibutuhkan. Tak lama, Erin, asisten dari Rian menghampiriku dengan senyum.

"Hai, Mbak. Selamat bergabung," katanya dengan mengulurkan tangan. Kusambut dengan senyum yang sama ramahnya.

"Terima kasih."

Kuimitasi langkahnya menuju ruang yang berbeda dari yang pernah kumasuki pertama kali.

"Aku panggilnya apa, ya, Mbak? Mbak Harada?"

Aku meringis. Nama tengahku. "Ara, saja."

"Mbak Ara?"

Sebenarnya aku sedikit asing dengan sapaan itu. Aku terbiasa dipanggil 'Ibu' mungkin karena posisiku sebagai salah satu manager dulu. Ah, itu dulu. Berbeda dengan kini. "Boleh. Silakan yang Mbak Erin nyaman saja."

"Meja Mbak nanti di sana berhadapan dengan Mbak Risa," katanya sembari menunjuk pada bagian yang bersebarangan

dengan langkah kami ini. “Kita ke ruang Bapak dulu, ya, sebelum Mbak Ara mulai bekerja hari ini.”

Oh, oke. Ucapan Erin menjawab rasa penasaranku barusan. Aku memilih mengikutinya saja. Beberapa dari kubikel yang tadi sempat Erin tunjuk, mengarahkan mata padaku. Sebagai anak baru, hal itu adalah bagian yang lumrah terjadi di dunia perkantoran.

“Mari, Mbak.” Erin mendorong pintu kaca dengan mudahnya juga penuh percaya diri. Rambut bergelombangnya tergerai sempurna dan cantik menghias penampilannya. “Pagi, Pak. Mbak Ara sudah datang.”

Pria yang tadi bersemuka denganku di lift, mengangkat pandangannya. Tepat menatapku yang terlindungi lewat kacamata bulat besar juga poni yang sengaja kurapikan kemarin sore. Hanya sebentar lalu segera ia alihkan dan aku sendiri tak berniat berlama-lama menatapnya. Untuk apa?

“*Welcome to claim division*, Harada,” katanya yang memintaku untuk duduk di kursi yag ada di depannya. Pun Erin.

“Terima kasih, Pak.”

“Tadi sudah diberitahu meja kamu?”

Aku mengangguk.

"Satu atau dua minggu kamu pelajari dulu beberapa hal sama saya sembari *running* dengan Risa, ya. Risa yang banyak *follow up* mengenai klaim nantinya."

"Baik, Pak."

"Kalau ada *case* yang mengharuskan kamu keluar kantor siap, kan?"

"Bapak sudah informasikan hal itu sebelumnya."

Aku mendengar dirinya terkekeh. "Memastikan. Saya takut nanti ada yang pasang status kelelahan karena lembur."

Bibirku mengatup saja.

"Kalau kamu butuh apa-apa, tanya Erin juga boleh."

Kepalaku mengangguk sebagai respon sementara Erin masih setia memajang senyumnya.

"Kita kenalan dulu, deh, sama tim lain. Yang nantinya jadi anak buah kamu. Kamu yang *handle* sebelum semua laporan masuk ke saya. Ada bayangan, kan?" Dirinya bangkit dari duduk. Tanpa kata, aku tahu ia meminta kami pun mengikuti gerakannya.

Aku tak tahu, entah kenapa penilaianku terhadap pria itu sedikit mundur ketimbang saat pertama kali bertemu. Saat itu aku

bersyukur dirinya tak banyak memperhatikanku tapi hari ini? Aku seperti dipindai dengan scanner matanya. Saat dirinya berjalan tepat di sampingku yang masih berdiri di sisi kursi, aku bisa merasakan kalau matanya memandangiku tak putus-putus. Lalu ... ia menyeringai. Seolah telah puas dan membuat keputusan tersendiri dari hasil pengamatannya. Bersiul kecil sembari memasukkan tangannya ke saku celana.

Jadilah aku merasa, pria ini tak ubahnya seperti Bakta. Dan rasanya ... aku ingin menyingkir yang jauh saja. Tapi ...

"Selamat pagi semuanya," sapanya yang segera mendapat sambut berupa riuh serta semuanya berdiri.

"Pagi, Pak," kata mereka kompak.

"Tumben, Pak? Briefing?" tanya salah satu di antara mereka. Aku memperhatikan saja.

"Anggap saja begitu, Nia." Ada jeda sejenak sebelum pria itu kembali bicara. "Hari ini kita kedatangan karyawan baru menggantikan Shera lebih tepatnya."

Aku bisa mendengar decak dari salah satu di antara mereka tapi saat aku menoleh,

gadis itu tersenyum lebar. Apa maksudnya, ya?

"Silakan Harada memperkenalkan diri."

Saat ku menoleh, pria itu tersenyum kecil yang kurespon dengan anggukan saja. "Selamat pagi semuanya. Perkenalkan ... saya Harada. Kalian bisa panggil saya dengan Ara. Biar lebih *simple*."

Satu per satu dari mereka pun mengenalkan dirinya. Dan ketika tanganku berjabat dengan wanita yang berdecak tadi, ada sinis yang ternyata dimiliki olehnya ketika menatapku. Matanya juga memberi kesan meremehkan sekali.

Namanya kalau tidak salah tadi itu ... Risa dan astaga, dia tepat berada di bawahku rupanya.

****[]****

Kulewati hari kerja ini dengan baik biarpun genderang perang dari Risa kentara sekali. Padahal aku tak tahu ada apa sebenarnya. Apa salah aku di sini? Bertanya pada Rian, hanya gambaran umum saja yang ia beri. Aku tahu dia sibuk. Setelah memberiku beberapa hal yang harus dipelajari, ia keluar ruangan.

Entah ke mana dirinya aku tak peduli. Tapi jujur saja, aku sedikit kebingungan pada bagian yang kurang kupahami. Sayangnya, Risa jawab dengan keengganan. Sepertinya aku harus meluangkan banyak waktu untuk mempelajari hal baru.

Pak Anwar memberi kabar sebentar lagi sampai di parkiran. Melirik Baby G di lengan kiriku serta mengamati di sekitarku kebanyakan ketika keluar lift langsung menuju mobil yang terparkir. Berbeda denganku. Menunggu Pak Anwar menjemput.

Sepanjang ingatanku, orang-orang yang ada di lantai tempatku bekerja tak ada di sini. Mungkin sudah pulang lebih dulu. Aku sedikit agak telat keluar kantornya memang. Ada beberapa hal yang kucatat dulu mengenai pekerjaan baru yang akan menjadi rutinitas baru ini.

"Ra? Kamu ngapain di sini?"

Jantungku rasa mau lepas dari cengkeraman saking kaget. Aku sampai mengusap dada dan kurasa ia menyernyitkan kening karena melihat wajahku yang menatapnya dengan penuh keterkejutan.

"Saya mengagetkan kamu, ya? Sorry, sorry," katanya dengan kekehan.

Tak tahukah ia akibat mengagetkan orang? Bisa terkena serangan jantung dadakan!

"Kamu tunggu apa, Ra? Dijemput?"

Aku mengangguk saja.

Alisnya berkerut menataku heran. "Dijemput di parkiran?"

"Iya, Pak." Beruntung sekali, Hachie terlihat mendekat. "Duluan ya, Pak." Aku bersiap dan tepat ketika Pak Anwar menghentikan mobilnya. Tak mau menunggu sampai harus dibukakan pintu, aku memilih segera masuk.

Tak menunggu Rian membalas kata-kata barusan. Saat mobilku mulai bergerak, aku masih sempat melihat Rian yang tak lepas menatap mobil ini. Kalau besok ia bertanya, jawabannya besok saja. Hari ini aku cukup lelah.

NICE SHOOT

Wah ... gila!

Dijemputnya jaguar, lho, bukan sedan sembarangan. Nomor plat-nya saja dua digit yang gue rasa pajaknya pasti mahal. Kalau enggak salah B-4-LIM. Sayangnya gue enggak melihat siapa yang menjemput.

Apa pria paruh baya yang sama seperti yang pernah gue lihat atau bukan. Tapi melihat gelagatnya yang buru-buru, gue yakin kalau dia dijemput orang yang sama saat itu.

Harada ini benar-benar simpanan, ya? Enggak sangka banget, penampilannya berhasil menipu gue.

Gini, gini. Jangan sela gue dulu. Penampilan dia biasa saja, enggak

menonjol seperti staff gue yang lain. Cuma pakai kemeja longgar lengan panjang sama celana enggak terlalu ketat. Ditambah wajahnya yang memang gue rasa hanya pakai make up tipis; poni depan macam anak SMA, belum lagi kacamata burung hantu yang menurut gue mengganggu banget.

Bagian mana yang menarik dari dia? Di mata gue enggak ada.

Tadinya gue mau menyangkal pemikiran picik sejak melihat Harada bersama pria tua di mall. Tapi karena apa yang dia bawa—tentengan dari brand-brand terkenal serta gestur dirinya yang santai sekali—makin nyata pemikiran gue ini. Ck! Mungkin dari segi penampilan dia biasa, siapa tahu karena servicenya oke, makanya jadi peliharaan.

Antara miris dan enggak sangka gue.

Mungkin kalau macam Risa atau Dania yang menurut Teddy kehidupannya cukup hedon—gue setuju pada bagian itu memang. Bagaimana enggak? Hampir tiap *weekend* mereka *party* di Kemang.

Gue saja masih mikir-mikir bukan enggak mau tapi pulang dari sana badan gue sakit semua—pemikiran mereka berdua ini jadi simpanan, gue wajarkan hal itu.

Nah ini?

Gue ngusap dada saja, deh.

"Lho, Bos? Belum balik?"

Astaga! Subhanallah! "Ngagetin gue saja lo!"

Dia malah tertawa puas banget. "Lo bengong, Yan? Ayam tetangga mati nanti."

"Tetangga gue enggak ada yang pelihara ayam."

Masih juga tawanya berderai. "Gue pikir lo sudah balik."

"Baru mau balik. Gue duluan, deh."

"Gue mau ajak lo ngopi."

Kening gue berkerut. Tumben. Biasanya Teddy ini paling malas kalau diajak mampir-mampir kecuali ada acara tertentu.

"Gue traktir, deh."

"Bukan gitu, Bro. Tumben saja."

Dia malah nyengir. "Ayo lah."

Ya sudah, gue urungkan niat untuk segera pulang. Padahal gue pengin ngobrol sama Nyokap untuk tanya bagaimana kabar Bokap yang terbaru. Meski sudah mendapatkan perawatan dan keadaannya baik-baik saja, gue enggak bisa mengabaikan kondisi Bokap, kan?

Balik lagi ke Teddy. Sepanjang kami menuju Plaza Senayan, enggak banyak yang kami bicarakan. Hanya obrolan remeh.

“Gimana supervisor baru lo?”

Gue mengedikkan bahu.

“Gue dengar enggak kayak koleksi lo yang lainnya.”

“Sialan lo. Lo pikir gue apaan?” Gue ngakak sembari meninju pelan lengan besar milik Teddy.

“Lho, sepak terjang lo untuk staff divisi klaim itu tersiar seantero jagad The Frizst. Tapi karena lo juga, sih, di kantor kita banyak cewek-cewek cantik.”

“Lo niat mau muji gue atau menghina?”

Teddy kembali tertawa yang buat gue sebenarnya tambah curiga. Tapi belum mau gue tanyakan. Tunggu sampai kami duduk nyaman di kafe sembari menikmati secangkir kopi.

“Kemarin gue ngantar Risa pulang.”

Bagus gue selalu punya cara asyik pas minum kopi, jadi enggak tersedak atau tiba-tiba menyembur karena kaget. Apalagi ucapan Teddy barusan seharusnya bikin wajah dia ceria tapi yang gue lihat mukanya kecut banget.

“Terus?” Gue sok kalem padahal agak perih juga tenggorokan.

“Gue pikir, dengan gue nekat mengajaknya pulang, ada sedikit sela untuk

bisa dekat sama Risa. Enggak tahunya gue ditolak gitu saja."

Gue meringis.

Mukanya Teddy sumpah, asem banget. Kocak gitu tapi gue enggak menertawakannya. Gue yakin, hatinya lagi enggak dalam kondisi baik-baik saja. Sejak pertama kali Risa datang dan jadi staff gue, Teddy memang selalu menanyakan gadis itu.

Gue enggak masalah kalau mereka berhubungan. Toh, gue dan Risa memang sebatas atasan dan bawahan. Enggak ada hal lainnya, kok. Kami batasnya professional biarpun banyak yang bilang gue dekat sama Risa.

Gue enggak mau.

Ada satu hal yang buat gue punya pertimbangan khusus kalau harus dekat dengan Risa. Erin yang manis, menarik, bin kalem gitu saja enggak masuk daftar incaran gue. Bagaimana Risa?

"Memang lo langsung bilang suka?" tanya gue hati-hati.

Ketahuilah, biarpun kami ini kaum cuek masalah perasaan atau tingkah perempuan di sekitar kami, saat bicara hati ke hati gini kami masih bisa merasakan *mellow*, kok.

Mellow bukan milik perempuan yang patah hati, putus cinta, atau ditinggal menikah doang. Kami juga bisa merasakan itu.

"Yah, enggak langsung tapi tersirat. Gue dapat kesempatan untuk ngajak dia pulang bareng saja baru berani sekarang."

Benar juga. "Dan?"

"Tanggapannya, dia enggak enak mau nolak gue antar pulang. Kalau masalah kedekatan, kita selayaknya rekan kerja saja. Gitu jawabannya."

Mau ngakak, enggak tega. Enggak ngakak, perut enggak enak. Sumpah.

"Lo kalau mau ketawa, ketawa saja Bro. Hati gue ikhlas."

Jelaslah gue ngakak. Sampai enggak peduli kalau diperhatikan pengunjung lain. Bukan karena kata-kata Teddy barusan. Bukan. Tapi tampangnya itu, lho. Nelangsa banget.

"Lagian, ya. Lo sendiri yang bilang enggak mau dan ragu untuk dekati Risa. Sekarang?"

"Enggak tahan juga gue. Seenggaknya gue sudah mencoba, kan?"

Gue mengangguk menyetujui. "Lo benar." Lalu gue sesap lagi kopi yang tersisa

separuh ini. Ponsel gue bordering cukup nyaring yang buat gue segera menyambar benda pipih itu dari meja. Nama Nyokap muncul di sana dan bikin gue mendadak enggak enak hati. Takutnya ada apa-apa, kan?

"Ya, Mom?"

"Kamu belum sampai apartement?"

"Masih sama Teddy."

"Jangan lupa makan nanti, Nak."

Nyokap dan kecewetannya. "Iya, Mom. Tapi Daddy oke, kan?"

"Sebenarnya enggak oke karena kamu enggak jadi pulang."

Gue terkekeh. "Kamis sore aku balik, Mom. Serius. Sudah ajukan cuti juga."

"Oke. Ditunggu, ya, Nak."

Sebenarnya banyak yang Nyokap tanyakan tapi enggak mungkin gue lanjut obrolan di sini, kan? Meski Teddy enggak mengucapkan keberatan, tapi sopan santun itu perlu. Jadi gue sudahi dulu obrolan kami.

"Makan, yuk. Lapar gue," kata gue sembari meletakkan ponsel di kantung.

"Kenyang gue, Bro. Lo, kan, cuma ngopi. Gue?"

Gue tergelak. Benar juga. Beberapa roti dan camilan lain yang tersisa remahannya saja sebagai peneman kopi yang Teddy pesan.

Gue enggak mau karena hanya mengotori gigi saja. Enggak buat kenyang.

"Gimana Bokap?"

Gue memang menceritakan keadaan Bokap yang buat gue ketar ketir juga sama Teddy. "Sudah jauh lebih baik."

"Syukurlah. Kalau kabar orang tua sakit itu bikin kita was-was juga."

"Memang."

"Eh, Nyokap lo masih rajin nyariin jodoh?"

Ah, ini lagi yang dibahas. Gue agak malas sebenarnya. "Begitu, lah."

"Enggak ada barang satu yang nyantol?"

Gue menyeringai kecil. "Lo pikir gue lagi milih barang? Begitu suka, langsung gue beli?"

"Jadi bujang lapuk baru tahu rasa lo."

"*Talk to your self*, Ted."

"Berengsek!"

Kami tertawa bersama.

"Urusan perjodohan dari Nyokap itu berbalut bisnis. Gue malas. Apalagi gadis yang sekarang digadang-gadang."

"Kali ini incarannya siapa?" Teddy bertanya penuh minat gitu. Matanya fokus banget ngeliat gue.

"Anaknya Joe Salim."

"Wah! Berat itu mah!"

Gue berdecak sembari menggeleng. Menghabiskan sisa kopi yang hanya tersisa seteguk saja. "Sayangnya, gue enggak tertarik bahkan sebelum gue benar-benar bertemu gadis itu."

"Payah lo, ah!"

"Ya gimana? Mukanya Barbie manja gitu. Sama kayak yang sebelum-sebelumnya. Ngapain coba? Gue butuh perempuan cantik tapi bukan sekadar cantik saja. Perempuan itu bakalan jadi istri gue. Yang menghabiskan sisa waktunya sama gue. Kalau dari awal gue saja enggak klik, enggak ada *chemistry*, ngapain juga gue lanjutin?"

Teddy sukses ngakak tapi gue biarkan. "Lain memang kalau playboy cap kadal berkiprah. Banyak yang patah hati."

Gue berdecak pelan. "Gue memang suka keindahan dalam diri perempuan, tapi kalau untuk jadi istri, *she is a special one*. Di mana pikiran gue tiba-tiba terlintas sosoknya tanpa sadar."

Teddy cuma menggeleng heran.

"Dan gue belum menemukan sosok itu."

"Hati-hati, tahu-tahu jatuh cinta tanpa sadar sama orang yang enggak pernah lo duga."

“Enggak mungkin,” kata gue jemawa. “Sudah, lah. Gue balik, ya. Curhat lo selesai, kan?”

“Sialan memang lo!”

"Jadi maksud kamu, Pak Sani enggak terima kalau penggantiannya segini?" tanyaku memastikan. Aku bukan tak mendengar segala penjelasan Risa yang kesannya setengah hati ini.

"Ya iya lah, Mbak Ara. Mbak paham aku bicara, kan?"

Aku masih menghitung sabar. "Oke. Yang sudah kamu lakukan?"

"Ya belum apa-apa, lah." Dirinya menaruh pulpen agak kasar. Matanya sedikit melotot ke arahku. "Aku punya atasan sekarang. Kenapa Mbak enggak coba tangani? Anggap saja *trial*?"

Sudut bibirku tertarik sedikit. Selama tiga hari ini, aku pelajari benar-benar kasus mobil terbakar di Jakarta Utara. Semuanya kupelajari cepat karena sepertinya baik Risa juga Rian—aku bukan tak ingin menganggu Rian—bos baruku itu sibuk sekali. Tadi pagi saja, ia hanya menyapa semua staf-nya singkat, lalu kembali meeting.

"Kamu tahu, Risa," kataku sedikit memberi jeda. Mendorong pelan kursi yang kududuki dan mulai bergerak bangkit. Membiarkan Risa masih mendongak dan menatapku dengan pandangan tak suka. Aku tahu, aku ini masih terbilang baru dalam dunia asuransi. Tapi aku punya mobil yang sering bolak balik diurus oleh bagian klaim.

Untungnya, aku kenal salah satu stafnya dulu. Robby namanya. Aku banyak bertanya saat pulang kerja dengannya dan hamdallah, ia tak terganggu. Minimal aku dapat ilmu gratis darinya walau dipenuhi banyak pertanyaan seputar aku yang baru menghubunginya itu.

"Polis itu terikat dengan perjanjian awalnya. Di mana mobil yang terbakar ini masih dalam kondisi milik leasing. Belum lunas. Masih memiliki tanggungan hutang. Dan kita, penanggung atau pihak asuransi,

berhubungan dengan leasing. Kalau Pak Sani di sini meminta penggantian lebih, naik bandingnya ke leasing, kan?"

Risa mengerjap pelan. "Suratnya, kan, ada. Justru bandingnya dari leasing. Bukan Pak Sani."

Aku menunjuk pada beberapa *follow up* di laporan yang Risa kerjakan. "Yang saya dapatkan seperti ini, Sa. Sepertinya kamu selip berkasnya. Saya minta copyannya saja, ya."

Lalu aku meninggalkan Risa yang kembali berdecak. Mungkin kesal. Tapi aku tak melihat adanya surat dari leasing yang mengajukan permintaan naiknya harga pertanggungan agar tidak mengikuti harga pasar yang ada.

Info dari Robby, hal seperti itu mungkin bisa saja terjadi tapi ada permohonan dari leasing untuk bisa mendapat pertimbangan. Asalkan kerja sama yang terjalin selama satu tahun belakangan dalam keadaaan baik. Dan yang paling memengaruhi adalah banyak permintaan polis baru dari leasing yang bersangkutan. Artinya ada keseimbangan dari order baru juga *case-case* yang muncul setelahnya.

Itu baru satu kasus, masih ada kasus lainnya yang juga kupelajari dengan cepat. Mejaku tepat berada di sudut di mana bisa memperhatikan mereka semua. Risa, Dania, juga Tea, ada di bawah arahanku. Risa dan Dania memegang *business partner* sementara Tea memegang klaim khusus customer pribadi. Sejauh ini, leasing yang Risa tangani memang banyak mengajukan klaim serta agak merepotkan.

Sementara pekerjaan Dania sudah tinggal menunggu proses pencairan ke pihak leasing. Agenda setelah pembayaran biasanya Dania ke kantor leasing tersebut sekadar kunjungan bisnis bersama tim marketing. Aku sudah meminta Dania, jikalau ada kunjungan lagi, aku turut serta. Setidaknya aku harus tahu medan seperti apa yang tengah kujalani ini.

Untuk Tea sendiri, aku merasa gadis itu lebih tak banyak bicara ketimbang aku. Selama beberapa hari ini, dalam diam aku perhatikan interaksi mereka. Dania lebih akrab ke Risa juga Erin. Tea hanya mengikutinya saja. Obrolan kami juga tak banyak, hanya sekadarnya saja. Aku juga belum ingin mengakrabkan diri.

Tanpa sadar, jam makan siang sudah menyapa. Membuat perutku sedikit melilit. Aku lupa, seharusnya sesibuk apa pun pekerjaan yang tengah kulakoni, aku tak boleh sampai telat makan. Bu Nina selalu membawakanku bekal. Tak mungkin aku sia-siakan karena beliau sudah susah payah membuatkan untukku.

"Mbak, kami makan siang dulu, ya," pamit Tea. "Mau titip?" Mata gadis itu melihat aku yang tengah membongkar bekal makan.

"Enggak usah, Tea. Terima kasih." Aku tersenyum tipis menanggapi. Dua orang lainnya hanya mengangguk kecil dan berlalu begitu saja. Aku tak masalah kalau mereka bersikap dingin denganku asalkan pekerjaannya beres.

Suasana yang tadi cukup ramai karena suara-suara *follow up* serta obrolan random dari mereka bertiga, segera senyap. Aku memejam sejenak karena ternyata, perih yang melandaku makin jadi. Segera kusambar tas yang ada di laci besar, merogoh buru-buru mencari obat pereda nyeri lambung. Sarapan aku tak telat makan, tapi biasanya jam sepuluh aku pasti mengunyah sesuatu.

Mungin karena keasyikan mengecek laporan, aku lupa.

Agak gemetar aku meraih gelas yang tersedia di dekat kerja. Menenggak obatnya buru-buru, berharap nyerinya segera mereda, dan tak menimbulkan masalah.

"Lho, kamu enggak makan siang?"

Ya Allah. Hobi sekali orang ini mengejutkanku? Untung saja obatnya sudah tertelan sempurna, kalau tidak? Bisa tesedak hebat aku ini.

"Bawa bekal, Pak," kataku cepat. Berusaha menyingkirkan rasa sakit yang belum mau pergi ini. "Mari makan, Pak."

Lagi-lagi *scanner* matanya memindaiku lekat lalu mengangguk pelan. "Saya makan siang dulu kalau begitu."

Kubiarkan punggung itu pergi menjauh sembari menghela napas lega. Heran aku, apa yang membuatnya selalu menatap seolah aku ini hama?

Rasa-rasanya aku ini masih dalam tahap sopan dan tak terlalu mengekspose diri. Beberapa hari di sini sepertinya aku mulai nyaman dengan penampilan sekarang.

Saat akan menyuap, lagi-lagi rasa perih itu melanda. Efek obatnya belum ada, ya? Apa karena terlalu telat? Masa, sih? Sakitnya

sampai membuatku meringis kesakitan. Berharap sekali jangan sampai aku merepotkan orang-orang yang ada di sini. Kutunda menyuap bekal yang Bu Nina siapkan. Padahal begitu menarik tapi sungguh, perih yang melandaku ini belum kunjung mereda.

Memilih menaruh kepala dengan beralaskan lengan yang terlipat, sembari sesekali mengusap perut dan banyak berdoa agar lekas bekerja obat yang baru kutenggak. Beruntungnya tak ada orang di sini, jadi setidaknya aku tak mendapat pandangan iba dari yang lainnya.

Suara ponsel yang berasal dari laci meja kerjaku bordering cukup nyaring. Aku meringis pelan melongok sekilas nama si penelepon. Nama Bianca muncul di layar. Aku yakin sekali, sahabatku ini mau memberondong dengan banyak pertanyaan seputar pekerjaan baru yang kujalani ini. Beberapa hari belakangan aku memang aku menghindari bicara dengannya.

Aku lebih bersemangat menggali informasi mengenai klaim dengan Robby, entah kenapa.

“Kenapa, Bi?” tanyaku pelan. Berusaha normal saat bicara dan jangan sampai suara

ringisanku keluar. Biar bagaimana pun, Bianca sensitif mengenai perubahan suaraku.

"Gue lagi di dekat kantor lo. Bisa ketemuan? Makan siang?"

Keningku berkerut. "Lagi meeting?"

"Biasalah, Bos Papa ketemu sama klien di luar. Dia minta hubungi lo tapi masih ngobrol-ngobrol sama kliennya. Kadang Bos Papa nyebelin banget, ya. Nyuruh tapi setengah-setengah. Untung gue paham bahasa dia."

Aku terkekeh. "Gue masih ada kerjaan, Bi. Lagian gue enggak sebebas dulu kalau mau izin keluar kantor."

"Ck! Lo nyusahin diri sendiri, sih. Sudah enak di kantor Bos Papa, pake segala ngelamar kerja di kantor orang."

"Sudah lah, enggak usah mendebat terus. Lo tahu alasannya, kan?"

Aku bisa dengar dia tertawa pelan. *"Oke-oke, maaf. Jadi gimana? Lo enggak bisa keluar?"*

"Sayangnya, iya. Gue enggak bisa keluar."

"Okelah. Gue sampaikan ke Bos Papa, ya."

"Bilang sama Papa, banyak minum air putih. Jangan kopi terus."

“Beres Nona.”

Aku tertawa saja. Begitu layar ponselku kembali ke menu semula, hampir dua puluh menit berlalu sejak jam makan siang dimulai. Beruntung perutku sudah tak terlalu merasa perih. Mungkin aku sudah bisa untuk melahap bekal yang Bu Nina siapkan. Sepertinya menaruh notes agar tak lupa mengunyah biskuit atau camilan kecil, perlu kulakukan.

Semoga aku tak pernah lupa untuk menjaga diri dan perut sendiri. Aku belum begitu mengenal semua yang ada di kantor ini. Tapi sepertinya ... aku memang tak ingin terlalu mengakrabkan diri.

Bangun pagi, sarapan, bekerja dengan baik, komunikasi sebatas dan seperlunya saja, lalu pulang. Dan *repeat* hingga Jumat. Setidaknya aku baru bisa melakukan hal itu sekarang. Dari pada terus menerus di rumah?

Atau ...

Di kantor Papa.

Tidak.

Aku tak mau.

****[]****

Sisa sore ini dan pekerjaan yang aku tangani terlampaui dengan baik. Diselingi obrolan remeh dari Tea yang bertanya aku tinggal di mana. Sesekali aku dengar betapa heboh Dania juga Risa mengenai acara gathering kantor.

Berhubung aku termasuk karyawan yang sangat baru, aku hanya menyimak saja kehebohan mereka. Kalau tak salah dengar, sebulan lagi mereka gathering di Bali. Setidaknya Risa sudah menyelesaikan bagian yang tadi kuminta. Jadi menurutku tak masalah kalau Risa berisik perkara gathering.

Perempuan dan kerepotannya.

Aku pun seperti itu, sih. Apalagi kalau sudah bersama Bianca dan Lanie. Persis seperti mereka berdua ini. Tak putus-putus dengan antusiasme. Kalau Tea hanya tanggapi dengan senyuman dan kadang menolak halus atau pasrah ketika Dania memintanya untuk membawa sesuatu.

"Ih, kalian ngobrol tentang gathering enggak ngajak gue!"

Aku lantas menoleh ke arah sumber suara. Gadis itu tersenyum ke arahku—Erin—yang langsung duduk di dekat mereka.

Hematku, kalau Erin sudah ada di sini berarti pekerjaannya sudah sangat longgar.

Aku tak pernah melarang juga merasa interaksi mereka pun ringan dan tak menyalahi aturan. Pun Rian yang sepertinya biasa saja. Jadi kenapa aku harus repot?

"Lo sibuk pacaran sama Bos Rian," seloroh Risa sembari mengibaskan rambut panjangnya.

Kulihat Erin mengerucutkan bibir. "Kalau kencan beneran, sih, enggak masalah. Lah ini? Meeting terus. Bikin kepala gue mau copot."

Mereka berdua puas tertawa sementara di ujung sana, Tea hanya menggeleng. Sesekali aku memperhatikan mereka sembari meneliti laporan.

"Pepet sampai dapat pokoknya, Rin," kata Dania. "Masa cuma dipandangi saja si Bos enggak bisa dimiliki?"

Bahu Erin terkulai lemah. "Jauh banget jangkauannya. Enggak pernah enggak serius kalau kerja. Sekalinya bikin baper, parah banget. Tapi giliran ditanya, jawabannya gitu terus."

Mereka berdua kompak tertawa.

Aku mulai menarik kesimpulan kalau Erin sepertinya memiliki hati untuk Rian tapi pria itu terlalu cuek. Klise sekali. Aku memilih membuka lembaran kerja baru untuk mulai

menyusun apa yang harus dikerjakan termasuk bagian-bagian yang harus didahulukan.

Untuk klaim sedan di Cipali, hanya tinggal menunggu surat dari bengkel yang masih belum kami terima sementara di laporan Risa, ia menuliskan kalau pihak tertanggung sudah sangat menuntut penggantiannya.

Kendalanya karena pemegang polis masih dirawat di rumah sakit.

"Nanti pas di Bali, lo harus bisa jerat Bos. Jangan jalan di tempat terus, Rin. Lo itu cantik. Kalau jalan sama Bos terlihat cocok banget. Lo tahu, kan, ibunya Bos bilang apa kemarin? Lo disangka pacarnya. Duh ... kesempatan banget, kan?"

"Andai segampang itu. Tapi demi Pak Bos, lah. Gue rela merendahkan diri."

Risa tergelak paling kencang. "Gitu dong. Pokoknya kalau ada kesempatan jangan pernah sia-siakan. Oke, Rin? Jangan takut. Siapa tahu Bos luluh. Dua tahun, lho, lo menarik perhatiannya. Dan gilanya, si Bos sama sekali enggak geming juga enggak punya gebetan, ya?"

"Itu dia yang bikin gue kesemsem terus," kata Erin. Yang membuatku sedikit melirik ke

arahnya. Kami bersemuka dan Erin tersenyum canggung. “Duh, maaf ya, Mbak. Di sini jadi kayak ajang curhat.”

“Enggak apa.” Aku terkekeh. “Seru dengar kalian bicara.”

“Jadi malu akunya.”

Belum sempat aku menjawab, Risa sudah menyela. “Enggak ada urusan malu dalam cinta. Kalau lo cinta harus diperjuangkan. Benar, kan, Mbak Ara?”

Aku mengerjap pelan. Ucapan itu ... menghantam telak hati ini. Sisa-sisa percakapan mereka hanya kutanggapi selibatan. Tapi ucapan Risa tadi membekas sekali di hatiku.

Apanya yang berjuang?

Aku sudah berjuang mati-matian pun ditinggalkan dengan cara paling kejam hingga aku harus bangun dengan susah payah. Bahkan menata hati pun masih berantakan hingga kini.

Hingga jam pulang tiba dan semua yang tadinya ceria serta berisik bicara, satu per satu pamit pulang, aku masih duduk dengan layar komputer yang sudah menghitam. Semua lembar tugasku telah selesai kukerjakan. Beberapa bagian penting aku tandai dan mulai tahu ritme kerja di sini.

Menghela napas pelan dan melirik Baby G di tangan, sudah hampir pukul setengah enam sore. Melamun memang menghabiskan banyak waktu. Lebih baik aku pulang dan mungkin tidur lebih awal. Mencoba menyingkirkan perasaan tak nyaman karena perjuangan cinta tadi.

Ya Allah.

Sebelum aku benar-benar melangkah keluar ruangan, ponselku bordering. Pesan dari Bianca muncul di layar dengan segera.

BianCa:

Bos Papa di lobby. Lo ditunguin. Kita makan makan sama-sama. Ada Lanie sudah reservasi restonya. Belum keluar, kan?

I CATCH YOU!

Kadang gue ada di titik jenuh tapi enggak boleh mengeluh. Sekalinya keluhan gue keluar, yakinlah Pak Herry Tanuwidjaya yang terhormat pasti menyeret pulang dan menyuruh gue duduk di kursi kebesarannya.

Enggak. Gue enggak mau.

Gue enjoy menghadapi banyak meeting yang memang menguras energi ini. Apalagi klaim yang tengah gue tangani sampai pihak BoD turun tangan. Gue sendiri sampai kelimpungan menghadapi klien ini. Yah ... maklum, orang kaya. Maunya ada di skala prioritas.

Saat akan kembali ke ruang kerja—gue yakin

sekali semua staff yang ada di sana sudah pulang—tapi gue salah. Ara masih ada di sana. Tengah merapikan barang bawaannya. Gue pikir dia *on time* pulangnya.

Hari ini masih sama seperti hari-hari sebelumnya; bicara seperlunya, jarang berinteraksi, kerja terus, dan yang paling jadi sorotan gue tetap pada penampilannya. Ck! Kenapa juga gue mesti memperhatikan penampilannya, sih? Sesuka dia dong mau bagaimana. Enggak ada larangannya juga.

Oh, satu lagi. Ini yang paling menganggu di antara yang lainnya.

Saat pertama kali Erin bergabung di The Frizst, jarang banget melihat dirinya enggak menatap gue. Selalu saja matanya melirik ke arah gue. Sama halnya seperti yang lain; Dania, Risa, juga Tsania. Kalau Tea enggak terlalu tapi masih sesekali gue lihat, tatapan itu mengarah ke gue.

Gue bukan terlalu pede, sekali lagi gue tegaskan, bukan terlalu pede. Muka gue memang dianugerahi ganteng begini, wajar kalau jadi pusat perhatian. Enggak cuma di kalangan divisi klaim, bagian keuangan, marketing, bahkan kantor tetangga juga sering melayangkan tatapan kagum ke gue.

Tapi itu enggak berlaku pada mata yang menggunakan kacamata burung hantu itu. Dia cuma sekilas menatap gue, lalu dialihkan ke tempat lain. Kalau dialihkan dengan sipu malu, gue bisa jelas melihatnya. Mukanya dia datar-datar saja enggak ada yang berubah. Macam gue ini enggak terlihat di matanya.

Enggak percaya? Mumpung orangnya enggak jauh dari jangkauan gue. Mari ditester, eh ... dibuktikan pemikiran gue ini.

"Ra?"

Dia agak terkejut karena mendapati gue tepat di depannya. Matanya agak membulat menatap gue juga sedikit mendongak. Gue bersikap natural dengan sedikit senyum di bibir.

"Baru mau pulang?"

"Iya, Pak. Baru selesai pekerjaannya."

Gue terkekeh pelan. "Semoga kamu cepat menyesuaikan diri, ya."

Dia hanya membalas dengan senyum tipis lalu ... melewati gue begitu saja setelah berkata, "Mari, Pak. Saya duluan."

Gue sampai melongo dibuatnya. Benar, kan? Dia enggak anggap gue ada. Apa muka gue enggak layak buat dia nikmati? Ck!

Hingga punggung kurus gadis berambut pendek itu menghilang dari balik koridor, dia

sama sekali enggak menoleh. Baru kali ini gue dibuat enggak ada. Biarpun kata-katanya sopan dan enggak ada alasan gue untuk menahan dirinya lebih lama di dekat gue, sih.

Lo lupa, Rian?

Dia itu simpanan. Mana mungkin bakalan melirik pria lain? Apalagi macam lo!

Gue mengusap dada pelan. Benar juga. Kenapa Harada harus melihat ke arah gue? Gue bukan salah satu incarannya yang seperti pria kaya itu. Lagian gue kalau disasar untuk menjadi target berikutnya juga enggak bakalan mau. Bekas orang dong?

Mengedikkan bahu, gue masuk ke dalam ruangan. Bersiap pulang. Sedikit melirik pada tumpukan laporan yang masih harus gue pelajari esok. Begitu gue mengarah menuju lift, Teddy ternyata ada di sana. "Woi, Bro," sapa gue segera. "Kusut amat."

"Kusut, kusut. Ini semua karena lo, kan?"

Gue tergelak. "Klaim orang ini mintanya buru-buru banget. Sudah kayak hartanya tinggal ini saja, Bro."

Teddy menggeleng pelan. "Customer kayak gini enggak bisa disaring dulu, ya?"

"Lo protes ke Bu Yuyun, deh. Beliau kan Manager Marketing-nya. Ujung tombak nyari klien untuk The Frizst."

Bahu Teddy terkulai lemah. “Jangan gila, deh. Sama saja lo dorong gue ke jurang berisi buaya dan ikah hiu.”

Tawa gue masih belum mau luntur. “Kopi?”

“Di bawah saja bagaimana? Malas gue ke PS.”

Atas nama persahabatan, gue setuju. Padahal kopi di kafe bawah enggak terlalu gue sukai. “Ayo, lah.”

Dan bertepatan dengan lift yang terbuka. Kami segera masuk dan beruntung, orang di dalamnya enggak terlalu penuh.

“Lo mau ada klaim berapa lagi?”

Begitu kami berada di pelataran lobby, Teddy kembali bersuara. Juga suasana di sini cukup ramai karena memang jam ini masih dikategorikan jam orang pulang kerja. Sesekali gue dengar beberapa orang yang bicara melalui sambungan telepon. Atau sekadar bergurau dan bicara ringan seperti gue dan Teddy sekarang.

“Ada dua yang tinggal tunggu berkas tapi yang satu ini agak-agak khawatir gue.”

“Yang kecelakaan itu, ya?”

Gue mengangguk segera. Kaki gue otomatis melangkah ke tujuan kami yang ada di sebelah kanan dari pintu utama lobby. Kafe

dengan nuansa cokelat terang dan terletak pada sudut yang membuat banyak orang tertarik megunjunginya. Awal buka, beberapa kali gue mencicipi aneka hidangan yang tersaji. Makin lama, gue makin bosan.

Tapi enggak apa lah, sudah lama juga gue enggak mampir ke sini.

"Tertanggungnya belum sadar tapi pihak keluarganya enggak mau tanda tangan. Entah lah bingung juga. Gue ada rencana mau ke rumah sakit, sih."

"Kencan sama Erin sana."

Gue mendengkus. "Kenapa bawa-bawa Erin?"

"Lo enggak kasihan sama dia, Yan?"

"Kasihan gimana, sih? Gue enggak paham."

"Dia kelihatan banget kalau naksir sama lo. Banyak yang bilang kalian serasi, lho."

Ucapan Teddy enggak lagi gue dengar ketika mata gue tertumpuk pada satu sosok.

Harada.

Di mana ia tengah dirangkul seseorang yang jauh lebih parlente dalam hal penampilan ketimbang pria yang sebelumnya ada di dekatnya. Mengenakan jas yang gue rasa harganya mahal, ditambah dengan

segera saja, staff baru gue itu dicium pipinya dengan mesra.

Luar biasa.

Kenapa juga gue harus menyaksikan ini lagi? Makin jadi saja pemikiran gue, betapa buruk dan rendahnya Harada dalam penilaian gue.

****[]****

Sampai di apartement, gue pikir memergoki Harada yang enggak melihat atau menoleh ke belakang karena sibuk bergelayut manja sama pria tua tadi, enggak sampai buat *mood* gue rusak. Rasanya sampai mau membenturkan kepala ke meja dapur saking bingung kenapa gue seperti ini?

"Ganggu banget!"

Sedikit kasar, gue dorong pintu kaca yang menjadi pembatas pada balkon. Meresapi banyak suara kendaraan di bawah sana juga klakson yang cukup mengganggu. Tapi gue anggap, penambah semarak suasana malam ini.

Menyesap pelan kopi yang masih mengepul asapnya dari cangkir. Saat gue ngopi bersama Teddy tadi, rasanya enggak terlalu menikmati. Jadilah gue sekadar

menjadi teman Teddy curhat karena banyak pekerjaan serta pandangan-pandangan lain mengenai meeting tadi.

Gue akui memang meeting tadi agak membuat hati kesal juga. Masa iya gue harus tekan angka klaim? Memangnya gue ini pemilik kendaraan? Belum lagi Bu Yuyun yang tiba-tiba ditekan karena omset yang masuk belum bisa memenuhi kuota.

Biarpun Bu Yuyun ini buat gue agak menyebalkan sebagai manager marketing, tapi dedikasinya sama pekerjaan selalu gue contoh. Enggak pernah gue dengar keluhan seputar pekerjaannya tapi tadi gue lihat, wajahnya keruh. Untuk pertama kalinya dalam meeting bersama BoD, beliau disorot. Biasanya divisi gue paling utama mendapat sorotan tapi gue selalu lolos dalam memberikan pendapat.

Baru juga gue menikmati indahnya malam dari balkon, ponsel yang ada di meja kaca bersebelahan berdering nyaring. Gue lirik, nama Nyokap muncul di sana.

Buru-buru gue angkat, "Ya, Mom?"

"Biasakan balas salam bisa, kan, Yan?"

Gue ngakak. "Maaf, Mom. Wa'alaikum salam, Mommy-nya Rian paling cantik sedunia."

"Gombal tuh sama pacar bukan sama Mommy, Yan."

"Sama Mommy dulu. Kalau Mommy berbunga-bunga, berarti Rian lolos uji coba gombalnya," seloroh gue.

"Sudahlah bicara sama kamu enggak ada benarnya."

"Kan, Mommy yang mulai." Dan kami sepakat tertawa bersama. "Ada apa, Mom? Daddy sehat, kan?"

"Alhamdulillah kami semua sehat. Kamu jangan enggak pulang Jumat ini, ya? Kamu sudah janji soalnya."

"Iya, Mom. Sudah Rian siapkan diri untuk pulang."

"Eh, tadi Mommy ngobrol sama Andhrea di telepon."

Mulai lagi, deh. Enggak. Enggak. Gue enggak akan teracuni dengan nama Andhrea itu. Gue biarkan saja cerita Nyokap yang mengesankan peerempuan ini baik dan santun sekali. Terserah, gue enggak peduli. Kalau dekat dengan Andhrea buat Nyokap senang, silakan saja. Asal jangan lupa kalau gue ini anaknya Nyokap.

Mungkin di mata Nyokap, Andhrea-Andhrea ini bagus banget kali, ya. Gue sampai lupa ...

"Tujuan Mommy apa, sih, jodoh-jodohin aku gini? Kemarin Mommy bilang bukan perkara wasiat. Toh, anak seorang Salim enggak akan kekurangan. Iya, kan?"

Agak lama Nyokap enggak bicara. Mungkin kaget juga cerita mengenai betapa kemilau seorang Andhrea ini gue tebas begitu saja. Gue memang enggak tertarik, kok. Kenapa harus dipaksa, sih?

"Iya, Mommy tahu hal itu."

"Nah, ya sudah. Kenapa maksa? Baru kali ini, lho, Mommy maksa."

"Sebelum-sebelumnya juga Mommy sering maksa, Yan."

Gue berdecih pelan banget. Takut suara gue yang enggak suka sama ucapan Nyokap ini terdengar. Gue sedikit bersandar di relling balkon. Memejam sebentar biar enggak terlalu kesal dengan interupsi wanita yang paling gue sayang ini.

"Iya, tahu. Tapi enggak sampai kayak aku dikasih minum obat. Andhrea terus yang diomongin."

Di sana Nyokap malah tertawa. Astaga. Untung sayang.

"Dibanding yang lainnya, Mommy cocok banget ngobrol sama Andhrea."

Nyokap bicara begitu? Bohong! Semuanya juga dibilang gitu sama beliau. Sekadar cocok ngobrol? Ya Allah. Yang disodorkan ini diharapkan bisa jadi pacar gue dan berakhir di pelaminan, lho! Wah!

"Udah, deh. *To the point* saja. Kapan rencana makan malam sama keluarga Salim? Biar Rian enggak direcoki terus."

"Daddy, anakmu nyerah ini."

Ya Allah. Mereka berdua?! Asdjk!!!

HOSPITAL

Papa benar-benar ada di lobby. Saat aku keluar lift, beliau masih berbincang dengan koleganya. Aku tak ingin mendekat karena kurasa ada beberapa hal yang masih dibahas. Kupilih duduk di kursi panjang yang memang dikhususkan untuk menunggu, sembari sesekali melihat sosial media yang isinya itu-itu saja.

Ketika mereka saling mengucapkan perpisahan, aku berjalan pelan mendekati Papa. Raut wajahnya seperti yang selalu kuingat; tegas, jarang tersenyum, rambutnya mulai memutih, kerut di sekitar sudut matanya sudah

terlihat, belum lagi tatapannya selalu tajam mengarah pada lawan bicara.

"Pa," sapaku pelan. Beliau menoleh dan segera merentangkan tangan. Tak peduli kalau di lobby ini banyak berseliweran orang lain, Papa tetaplah Papa.

"Putri kesayangan Papa," katanya.

"Tumben. Ada meeting di sini?"

Papa mengangguk sembari merangkulku. "Anak Papa kenapa kurus sekali"

"Aku bawa bekal, lho, sekarang." Kuberitahu tas kecil bercorak garis biru sebagai bukti.

"Bagus dong." Papa tertawa. "Kita makan malam?"

Aku tersenyum kecil mengiakan. Begitu langkah kami tiba di lobby, SUV Papa sudah ada di sana. Pak Dana membukakan pintu untuk kami dan kudapati Bianca tengah berbincang seru di side belakang. Tertawa ketika melihatku memasuki mobil.

"Ini yang bos, Papa atau kalian?" sindirku telak. Segera saja tawa mereka kembali memenuhi kabin mobil. Papa juga ikut terkekeh, mengusap rambutku pelan.

"Pak, ke Pacific Place," kata Papa.

Aku tak peduli mau makan malam di mana. Hingga kami tiba di tempat tujuan, juga banyaknya obrolan ringan selama di perjalanan di mana aku sebagai penyimak saja. Kecuali kalau sudah dua kali ditanya mengenai hal yang sama barulah aku menjelaskan.

"Nak, *weekend* ke Bandung?"

Aku mengerjap pelan, garpu yang menusuk satu potongan kecil steak tergatnung di udara. Menimbang sejenak sebelum akhirnya bicara. "Dhrea mau istirahat saja, Pa. Kaget juga tahu-tahu banyak kegiatan di divisi klaim."

Papa tampak kecewa tapi buru-buru disembunyikan lewat senyum serta tangannya yang mengusap bahuku. "Oke. Enggak apa. Papa sama Bianca saja kalau begitu."

Kulihat Bianca menghela napas pelan. "Kuajak Sasha juga Mas Reza kalau begitu. *Weekend* ini harusnya aku temani Sasha *cooking class*."

Ada rasa bersalah yang tiba-tiba hinggap apalagi melihat Bianca yang tak lagi bersemangat menyantap hidangannya itu. "Memang acara apa?"

“Itu, lho, Dhrea. Bos Papa mau bertemu kawan lama sekalian jenguk beliau. Tapi lo tahu dong kalau Bos Papa sudah keluar kota berarti bakalan ada proyek baru.”

Papa hanya meringis menanggapi ucapan Bianca.

“Lanie ikut, deh, Bos Papa. Enggak ada di rumah.”

“Eh, lo mending urus undangan, deh. Gue sebal banget kalau malam-malam dichat cuma minta pertimbangan enggak penting perkara mau nikah. Semuanya bikin gue ribet!” kata Bianca tanpa jeda. Matanya mendelik tajam pada Lanie yang malah tertawa menanggapi ucapan Bianca barusan.

Dalam beberapa hal, Bianca ini memang selalu bisa diandalkan. Biarpun Lanie mampu mengimbangi gerakku dulu tapi untuk urusan yang lebih luas lagi, Bianca sangat layak mendapat pujian. Betapa teliti dan terarah cara kerjanya. Aku banyak belajar dari Bianca.

“Terserah siapa saja boleh ikut. Acaranya santai, kok. Tapi Papa berharap Dhrea ikut.”

Aku tersenyum saja. “Aku lihat di hari Jumat, ya, Pa. Ada rencana kunjungan ke rumah sakit.”

Baik Papa, Lanie, juga Bianca langsung sibuk memberondongku dengan banyak pertanyaan yang membuatku pening mendadak.

****[]****

"Besok saya cuti."

Aku yang tengah meneliti berkas yang Risa beri, mendongak sekilas. Pagi ini, kembali seperti biasanya. Makan seru semalam, berakhir dengan senyum dan perasaan riangku yang bertumpuk. Walau belum kuberi keputusan apa bisa ikut dengan Papa tapi setidaknya, semalam aku mulai kembali menikmati udara malam di luar.

Rian berdiri tak jauh dari tempatku duduk.

"Kalau butuh *approval urgent*, bicara ke Ara dulu. Biar dipelajari sebelum naik ke BoD. Saya rasa besok aman enggak banyak kendala. Klaim yang cukup butuh perhatian dua *case* ini saja, kan?"

"Iya, Pak."

Itu bukan suaraku melainkan Risa. Kulihat wajahnya tak lepas memandang sang bos. Aku kembali memperhatikan laporannya saja. Tadi pagi, kami sempat berdiskusi

sekilas termasuk keinginanku bertemu dengan pihak tertanggung yang butuh perawatan intensif. Walau sudah ada perwakilan keluarga, tapi kami butuh keterangan langsung. Tim analis klaim segera membuat janji temu langsung di rumah sakit.

Aku yang mengajukan diri untuk ikut guna mengetahui perkembangan keadaan korban juga. Agak miris memang, karena mereka seolah dipaksa untuk setuju dengan besaran klaim yang tertera di polis.

Sejauh ini, karena aku pun baru saja dilimpahkan berkas dan harus segera belajar serta menyesuaikan diri, aku tak banyak berkomentar. Hanya mengikuti arahan saja sembari mulai menelaah apa yang sebaiknya kulakukan.

Ada kalanya, memang butuh pengajuan lebih terkait masalah klaim-klaim yang cukup menyita pekerjaan ini.

"*Schedulle* Ara besok ke rumah sakit. Tadi kami sudah diskusi dan saya perbolehkan karena untuk case ini disorot sekali oleh BoD. Kalau bisa segera selesai akhir bulan ini. Bisa, Ra?"

Aku mendongak kembali. "InsyaAllah."

Agak lama pria ini memandangku. Entah kenapa. Apa aku salah bicara? Lalu ia

berdeham kecil., mengalihan tatapannya ke arah lain. Aku pribad justru senang tak menjadi bahan yang memenuhi matanya.

"Itu saja dari saya. Semua report kalau bisa selesai di sore ini, ya. Saya tunggu."

"Baik, Pak." Hampir semuanya kompak bicara. Mungkin hanya aku yang membungkam suara. Tak butuh waktu lama pria itu bergerak menjauh. Kemudian posisi tadi digantikan oleh Risa yang menatapku dengan pandangan yang cukup aneh.

"Mbak mau apa ke rumah sakit?" tanyanya sembari menarik salah satu kursi agar duduk tepat di depanku. "Surat-suratnya sudah lengkap, kan?"

Aku tak tahu apa dirinya takut kalau tiba-tiba aku mengatakan ada beberapa surat yang tak dilampirkan ketika membahas klaim penangannya sampai di titik mana bersama Rian, tapi yang jelas, tadi pagi beberapa surat yang kubutuhkan sudah ada di meja.

"Sudah, kok." Aku tersenyum kecil. "Tapi saat saya baca permohonan dari perwakilan keluarga, ternyata permohonan ini sampai ke manajemen agar dilakukan peninjauan kembali masalah besaran harga klaim. Risa tahu, kan, kalau korbannya dirawat dan butuh biaya besar."

Gadis itu tak merespon apa-apa.

"Jadi saya berinisiatif untuk meminta dokumen lebih dan tim analis ikut untuk bagian verifikasi data lainnya, Sa."

Dia mengangguk pelan. "Kupikir hal-hal seperti itu enggak bisa dilakukan, Mbak."

"Saya pribadi belum pernah tahu apa hal ini bisa dilakukan atau enggak. In case, Pak Rian bilang, BoD minta beberapa surat pendukung. Hanya saja, kita tetap info ke keluarga tertanggung ini sifatnya pengajuan. Belum tentu disetujui."

"Berarti yang pakai pengacara gimana?"

"Senin datangnya, kan, pengacaranya? Bukankah kamu beberapa kali *handle* klaim serupa?"

Risa mengatupkan bibir.

"Saya belum pernah soalnya. Hanya baca-baca jenis klaim sebelumnya dan saya pelajari. Makanya saya butuh data lebih. Semoga saja hari ini saya bisa dapat sedikit gambaran," kataku jujur.

Memang keadaan yang kujalani seperti itu.

"Nanti Risa bantu, Mbak," katanya yang mana tatapannya kali ini berbeda. Lebih ramah dan tak terkesan angkuh lagi. "Risa juga masih belajar."

“Sama-sama belajar kalau gitu, ya?”

“Eh, si Bos cuti ada apa?”

Baik kami—aku dan Risa—menoleh segera pada gadis yang tiba-tiba mendekat ke meja kami. Bibirnya sedikit mengerucut dan berdecak sebal.

“Jangan tanya gue dia mau ke mana. Gue enggak dikasih tahu.”

Dania juga Tsania tertawa. Awal kedatanganku, Tsania memang tak ada. Tengah cuti karena anaknya sakit. Baru hari ini aku mengenalnya.

“Yang ditanya itu, ada apa. Bukan tujuan dia cuti, Rin,” kata Dania yang disambut gelak dari teman-temannya. Aku hanya menggeleng kecil melihat interaksi mereka. Kalau Erin bisa berada di sini, berarti kemungkinan besar Rian tak ada di ruangannya.

“Itu juga gue enggak tahu. Hanya disuruh kasih pengajuan cutinya saja,” kata Erin dengan wajah masih memendam kesal. Kurasa gadis ini benar-benar menyukai bosnya. Hal yang lumrah terjadi di kalangan kantor. Sekalinya patah hati, bisa mempengaruhi kinerja.

Tak sekali dua kali aku menyaksikan hal itu di kantor Papa dulu.

“Aku mutusin resign bukan untuk menjauh dari kamu, Dhrea,” katanya. Bibirku mencebik sebal. Makan siang yang tersaji hanya kuaduk-aduk tanpa minat karena semua selera makan sudah menguap mendengar berita yang baru saja Bakta sampaikan.

“Biar kubuktikan kalau aku mampu dan bisa berdiri tegak di depan papa kamu.”

Mendengar alasannya, senyumku mendadak terbit. Malu-malu menatapnya yang tak pernah mengalihkan pandangan dariku ini.

“Ya sudah. Aku dukung kamu kalau begitu.”

Senyum itu, masih terbayang jelas dalam benak. Bermain dan menari di sana, menimbulkan simponi tersendiri dalam buncah bahagia juga ketika ia benar-benar menunjukkan dirinya yang makin jaya. Membuat kagumku jatuh telak di bawah kakinya. Belum lagi Papa yang mulai memandangnya tak sebelah mata.

Tapi ...

Semuanya sirna.

“Mbak?”

Aku berjengit kaget apalagi saat jemari berpemulas warna nude milik Risa dekat

sekali dengan wajah. Menjentik pelan membangunkanku dari lamun yang tercipta barusan.

"Mbak melamun?"

"Enggak," kataku cepat. Segera menyambar gelas berisi air minumku dan menenggak habis. Berkali-kali rasanya ingin mengusap dada juga merutuk, kenapa malah masih berpikir mengenai pria berengsek itu.

****[]****

Aku mendengar saksama semua kisah yang secara garis besar ada di dalam laporan yang Risa berikan. Ditambah cerita dari Bu Cindi, bibi dari korban kecelakaan beruntun di tol Cipali, cukup membuat bulu kudukku meremang.

Benar yang beliau katakan, diri sendiri sudah menjaga dan berhati-hati agar tak terlibat kecelakaan, orang lain belum tentu.

"Bisa diusahakan, kan, Mbak?" tanyanya penuh harap. "Kasihan Ridho."

Kuusap pelan punggung tangannya. "Kami usahakan yang terbaik. Ini bersifat pengajuan, ya, Bu. Pihak analis kami juga langsung terjun ke sini untuk memastikan ka—"

“Silakan saja, Mbak, ditinjau. Disurvei. Memang keadaan kami seperti ini. Siapa, sih, yang mau kecelakaan gini? Mana mobilnya masih angsuran, kan? Biarpun Ridho punya usaha tapi, kan, enggak untuk bayar mobil rusak gitu,” katanya dengan nada suara yang mulai kembali ketus.

Kutanggapi dengan senyum, lagi-lagi, agar beliau setidaknya mau mendengarkan penegasan dariku ini.

“Saya usahakan yang terbaik untuk pengajuannya. Dibantu dengan doa juga, ya, Bu.”

“Itu pasti, Mbak.”

Tak ada lagi pembicaraan setelahnya. Mataku kadang menatap ruang di mana nama pemegang polis, Ridho Alamsyah terbaring dengan selang di kanan kirinya. Tabrakan yang ia alami cukup parah. Mobilnya ringsek. Tak butuh aku ke bengkel untuk benar-benar mengecek karena mekanik bengkel sudah memberi dokumentasi lengkap perkara sedan silvernya itu.

“Mbak Ara,” panggil Olive, rekan analis yang tadi bersamaku. “Saya sudah. Mbak?”

“Saya juga.” Aku pun berdiri sembari mengucapkan salam perpisahan pada Bu Cindi ini. Semua dokumen yang aku

butuhkan dan berharap tak ada yang kurang untuk kuserahkan pada BoD.

Instruksi Rian di sore kemarin, kalau dirinya sudah oke—dengan mengirimkan berkas melalui pesan Whatsapp dan beruntung atasanku langsung setuju—aku bisa segera memberikannya pada meja BoD. Agar segera diproses dalam bulan ini. Artinya masalah klaim berkurang dan tak butuh perhatian ekstra.

Hanya tinggal satu lagi yang sepertinya memang perlu penjelasan dan pengertian lebih. Mereka menggunakan jasa pengacara. Yang mana sebenarnya itu tak perlu mengingat semuanya sudah diatur dan perjanjian antara pemilik polis dengan leasing sangat jelas tertera.

Sesekali Olive mengajakku bicara. Gadis berpenampilan menarik ini ramah sekali. Hampir setiap kali berpapasan dengan orang lain, senyum di wajahnya selalu tampil. Selorohnya tadi, “Senyum itu ibadah, Mbak Ara.”

“Mbak, aku mau ke toilet dulu sebentar. Mbak tunggu sini?” tanyanya. Kami tepat berada di simpang antara arah lobi juga ke lorong yang cukup panjang namun lebar dan

beberapa pengunjung seperti kami mondar mandir.

"Silakan. Saya tunggu sini, ya?"

Dia mengangguk sementara aku memilih untuk duduk di salah satu kursi yang ada. Aroma obat juga antiseptic terhidu dan sedikit mengangguku. Rasanya aku seperti tengah berbaring di ranjang dengan infus terpasang di tangan.

"Mas, nanti kalau anak kita lahir aku enggak mau kalau ibu kamu tinggal di rumah."

Karena suara itu terdengar jelas, aku menoleh. Dan tak pernah kusangka, kalau pria yang menemani sang pemilik suara adalah orang yang sama.

Yang telah menghancurkan diriku hingga kepingannya sukar disatukan kembali dan menjadi utuh.

Antony Bakta Jaya.

BANDUNG

Gue benar-benar memenuhi keinginan Nyokap kalau *weekend* ini pulang. Selain menebus salah gue di *weekend* lalu di mana kondisi Bokap masih bikin gue jantungan, Nyokap memang berisik banget saat tahu gue mengiakan maunya apa.

Jumat ini santai banget buat gue; bangun siang, sarapan sebentar, siap-siap dan segera mengendarai Fortuner menyusuri jalan menuju Dago, Bandung. Kerjaan gue beres, enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Kalau nantinya Erin beri gue laporan pasti setelah jelang makan siang. Gue

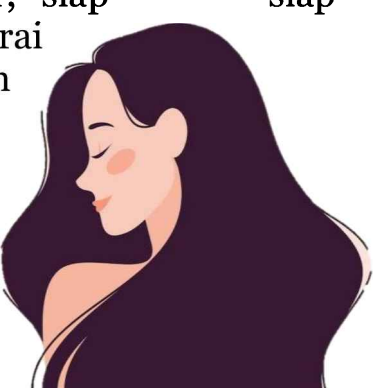

pesankan hal itu ke Erin hanya saja gue memang tengah menunggu kabar dari Ara.

Dia yang ke rumah sakit menjenguk si tertanggung. Saat dia menyodorkan diri, gue enggak sangka saja dia punya pemikiran ke sana. Bukan gue meragukan inisiatifnya. Gue tanya atas hal apa dia mengajukan diri seperti itu, jawabannya bikin gue menatapnya tanpa putus.

"Saya lihat laporan sebelumnya, ada satu *case* mirip seperti ini. Saya pelajari dan ternyata memang bisa mengajukan walau nominalnya selisih enggak terlalu banyak. Setidaknya, baik dari pihak tertanggung juga pihak asuransi, enggak terlalu saklek dalam aturan. Ada batas-batas tertentu yang bisa diberikan kelonggaran."

Gue masih diam ketika Harada ini bicara.

"Dan saya rasa, mengetahui langsung kondisi korban juga keluarganya bisa membuat rasa simpati dari mereka pun timbul. Andai pengajuannya enggak disetujui pun, mereka tahu kita, divisi klaim sudah berusaha."

"Boleh. Saya izinkan kamu keluar kantor tapi dengan kondisi saya cuti, ya. Kamu laporkan saja melalui email atau Whataspp. Bebas. Tahu nomor saya, kan?"

Gadis itu hanya mengangguk kecil lalu pamit kembali ke mejanya. Gue masih ingat betul pembicaraan dengan gadis aneh berkacamata yang menurut gue jadi simpanan orang ini, memang memiliki kesan tersendiri. Cara bicaranya cerdas. Ucapan dan gestur tubuhnya enggak pernah ragu menyampaikan pendapat.

Gue jadi penasaran bagaimana kalau dirinya bertemu pengacara yang membuat Risa sering mengeluh akhir-akhir ini. Kayaknya seru.

Dan karena ini juga, gue seperti orang bodoh yang menunggu pesan dari dia. Padahal pesan itu hanya berupa laporan dan sampai jam sebelas siang ini, belum juga ada nomor baru masuk ke ponsel gue.

Gue bukan penasaran sama chat yang kemudian menjurus pada hal-hal yang bersifat privasi, tapi ke arah pekerjaan. Kalau gue setuju mengenai surat-surat pengajuannya, kan, dia bisa langsung beri ke BoD. Kasus kecelakaan ini memang jadi sorotan tersendiri.

"Enggak macet?" sambut Bokap begitu gue masuk ke rumah. Enggak banyak yang berubah malah tambah luas menurut gue. Karena Bokap ternyata membeli tambahan

lahan yang ada di sekitarnya itu. Enggak dijadikan bangunan rumah tapi malah dibuat tanah lapang. Di mana ditaruh pagar besi cukup tinggi untuk Kodo dan Kodi.

Biawak Bokap.

Seleranya dahsyat, kan?

"Belum juga Rian duduk, *Dad*, sudah ditanya saja," keluh gue dengan muka bosan tapi hanya pura-pura. Begitu gue benar-benar ada di dekatnya, gue segera memeluk pria paruh baya kebanggaan gue. "Daddy sehat?"

"Alhamdulillah sehat. Daddy mau urus Kodi dulu. Kemarin dia enggak mau makan. Daddy jadi strees."

"Dad," sergah gue cepat. "kalau Daddy enggak mikirin diri sendiri, Kodi dan Kodo aku buang ke kali Citarum, ya?"

Beliau malah tertawa. Puas banget pula.

"Berani seperti itu, Daddy coret dari kartu keluarga. Mereka anak Daddy juga."

Ya Allah.

"Kamu kelamaan enggak nikah-nikah, sih. Inget usia kamu sudah tiga-tiga, Rian. Kerja mulu nikah enggak."

Gue memilih melengos pergi, masuk ke kamar, dan membuka laptop di mana pekerjaan gue lebih enak diperhatikan ketimbang memperhatikan Daddy yang

malah menyudutkan gue. Mereka berkonspirasi ternyata. Tapi gue senang, Bokap seenggaknya sudah lebih ceria dan bersemangat lagi ketimbang saat gue *video call* beberapa waktu kemarin.

Rasanya gue memang pengin banget membuat Bokap berdiam diri saja di rumah tanpa perlu ke luar kota atau negeri lagi. Bukan enggak menghargai semangat kerjanya hanya saja, kalau beliau kelelahan bikin gue ketar ketir juga. Kalau gue protes, katanya begini.

"Harusnya kamu sadar diri, Rian. Kamu yang gantikan Daddy bukan orang lain. Juga bukan marahin Daddy terus."

Playing victim, huh?!

"Mana Rian, Dad?"

Suara Nyokap terdengar ke semua penjuru rumah. Yang selalu gue cinta dari rumah ini adalah jendela-jendela besar yang diganti menggunakan rolling. Yang mana bisa didorong ke kanan kiri untuk membuka bagian-bagian terutama yang menghadap pada taman, agar lapang juga udara segar masuk.

Enggak butuh pendingin udara terlalu banyak, kan? Toh rumah ini enggak di pinggir jalan persis jadi untuk debu dan dedaunan

kering, enggak masuk ke dalam rumah seenaknya. Dan hal itu juga yang membuat suara setengah berteriak milik Nyokap terdengar walau gue sudah ada di ujung tangga lantai dua.

"Langsung ke kamar pas Daddy suruh nikah."

"Coba disuruh kawin, mungkin mau."

Subhanallah. Yang menyemat nama playboy itu Nyokap, yang menggaungkan gue itu jomlo pun Nyokap, dan sekarang gue disindir telak tanpa perasaan pun Nyokap. Gue anak siapa sebenarnya?

****

Gue pikir laporan itu sampai ke ponsel gue tapi ternyata masuknya ke email. Astaga. Gue tungguin padahal tapi enggak apa lah. Paling enggak, saat gue cek keberadaan Harada dan melihat jam kirim emailnya, staff baru gue enggak melenceng.

Apa, sih, yang ada di pikiran lo, Yan?

Yah ... gue bukan apa. Mereka, kan, di luar kantor. Siapa tahu saja melipir dulu macam gue kalau pas jam tanggung. Sekalian makan siang di luar dan kembali ke kantor kisaran jam dua. Enggak seharusnya gue sepicik itu, sih. Mungkin karena gue enggak

sabar melihat hasil yang Harada bawa jadinya seperti ini.

Enggak salah memang gue pilih dia jadi pengganti Shera. Semoga saja penilaian gue mengenai pekerjaannya enggak salah. Mengenai dia di belakang kantor, bukan urusan gue. Benar. Bukan urusan gue.

Lebih baik gue selesaikan email laporan dari Erin walau dalam kondisi cuti, seharusnya gue enggak memikirkan pekerjaa. Tapi tetap saja, gue enggak bisa melepaskannya begitu saja. Hanya sampai Harada mengirimkan email dan gue bilang oke, gue putuskan untuk menutup laptop. Erin sendiri sudah memberi kabar kalau enggak ada kendala berlebih di kantor. Jadi waktu gue bakalan luang di sini.

Memang itu tujuannya karana selain pengin tahu kabar Bokap langsung, gue juga butuh rehat sejenak dari beberapa bulan terakhir yang bikin rambut di kepala gue mau botak. Ditinggal Shera cukup berdampak soalnya.

Suara ketuk di pintu kamar menyudahi aktivitas gue menggeser *table* data *complain* yang baru diperbaharui Erin. “Masuk, Mom,” kata gue.

“Kok, kamu tahu ini Mommy?” Beliau masuk dengan cengiran di wajah juga satu nampan berisi cake yang warnanya cukup mencolok. Merah. “Mommy buat sendiri, lho. Enak pasti.”

Nyokap dan keahliannya di dapur memang patut gue acungi jempol walau ada tapinya. Beliau mau sentuh dapur kalau mood-nya ada di kisaran delapan puluh persen. Kalau enggak, beliau hanya mau memasak untuk sarapan saja. Sisanya Bi Wiwik. Pelayan di rumah yang sudah lama banget ikut Nyokap.

Jadi ketika disodorkan makanan yang memang Nyokap buat di saat dirinya ingin, gue jamin pasti ketagihan.

“Nanti Rian turun ke bawah, Mom. Enggak usah repot gitu,” kata gue tapi tangan ini bergerak mengambil pisau potong dan mengambil bagian buat gue juga Nyokap. Kami duduk di sofa yang memang ada di kamar gue ini.

Kamar gue luas. Lemari-lemari besar disertai meja yang ada di sudut sebagai *space* kerja gue atau kalau dulu itu digunakan untuk gue belajar. TV layar datar yang cukup besar sebagai penghias di sini karena gue sendiri jarang banget nonton TV. Mungkin karena

sudah lelah dan merasa belum klik dengan acara yang ada, bikin gue skip banyak kisah-kisah di sana.

Padahal kata Teddy, banyak yang seru.

"Enggak usah repot tapi makannya banyak," cibir Nyokap yang gue tanggapi dengan kekehan.

"Buat cake untuk anak kesayangan itu enggak masalah, Mom. Ini aku makannya ikhlas, lho."

Nyokap hanya menggeleng lalu menyandarkan diri dengan nyaman. Meraih remote dan mulai menikmati drama yang ada di TV. Sementara gue memilih berkutat dengan cake serta ponsel saja.

"Tapi Minggu kamu serius, kan, Yan?" tanya Nyokap memastikan. Gue tahu arah bicaranya pasti ke sini. Ke janji temu dengan kawan lama Nyokap, Joe Salim, yang mana anaknya sudah disodor-sodorkan Nyokap beberapa waktu belakangan.

"Jadi." Gue kembali menyuap potongan cakenya. Hanya makan siang bersama, katanya. Tapi gue yakin banget bakalan berbalut bisnis karena Bokap pasti memiliki tujuan dengan Joe Salim.

Siapa yang enggak kenal dengan pengusaha sekaliber Salim Grup? Usaha di

bidang properti bisnis sekelas mall-mall besar, dirsajai oleh Grupnya. Banyak yang mengincar proyek-proyek besutan Salim Grup karena selain bayarannya sesuai dan tepat waktu, nama yang ada di dalam proyek tersebut sudah pasti lolos penilaian mereka. Yang mana bisa untuk branding tersendiri bagi si klien.

Gue enggak tahu mau ada hubungan kerja sama apa dengan Bokap. Bokap biar begitu bisnisnya enggak main-main. Memang kalau dibanding dengan Salim, yah ... agak jauh lah. Bokap menyukai keindahan Indonesia. Memiliki jaringan hotel di beberapa titik pariwisata potensial di Indonesia adalah pencapaiannya sekarang.

Kantor pusatnya ada di kawasan bisnis SCBD tapi gue jarang banget mangkir ke sana. Ngapain? Bokap seringnya berkantor di Bandung tapi kalau ada hal yang sangat-sangat penting, baru lah beliau ke sana.

Gue disuruh nerusin?

Nanti.

Bekal gue belum cukup biarpun beda bidang tapi pengalaman itu berharga banget untuk bekal gue menggantikan Bokap nanti.

Oh, satu lagi yang gue ingat tentang Salim Grup. Gosip yang mengisi laman semua

surat kabar di Indonesia walau hanya bertahan dua hari. Yah ... uang Salim bicara untuk membungkam semuanya. Yang mana gosip itu langsung dilupakan enggak sampai sebulan kemudian. Tapi di ingatan gue, enggak semudah itu.

Gue ingat banget, sepanjang jalan Nyokap ke Jakarta isinya hanya terisak. Menangisi kepergian sahabatnya yang enggak lain dan enggak bukan, istri dari Joe Salim. Gue enggak tahu apa gosip itu berkaitan atau enggak tapi yang jelas, meninggalnya Rima Salim pun banyak yang mengaitkan dengan gosip yang beredar dua hari itu.

Batalkan pernikahan pewaris utama Salim Grup. Andhrea Salim.

Yang patut gue pertanyakan, sih, tunangannya Andhrea. Berani banget ngambil keputusan itu. Enggak takut kalau tiba-tiba dieksekusi, ya?

Ah, pikiran gue melanturnya kejauhan.

"Jangan jadi-jadi saja tahu-tahu kamu batalkan, ya, Yan. Malu Mommy nantinya."

Sick

Bersemuka yang tak sampai sepuluh menit itu—itu pun Bakta tak menatapku. Sibuk dengan perempuan yang sama, yang pernah aku lihat dulu. Yang kutahu, asisten di kantornya yang baru. Ya Allah, rapi sekali ia tutup perselingkuhannya. Dalihnya keluar dari kantor Papa untuk melebarkan sayap dan mendulang pengalaman, tapi yang kudapat?

Tamparan keras berupa pengkhianatan besar-besaran.

Tak menunggu Olive menyelesaikan urusannya, aku memilih pergi menjauh. Rasa sakit yang belum sembuh ini kembali melebar. Langkahku buru-buru

hingga rasanya hampir menabrak beberapa orang yang ada di depanku. Beruntung aku tak sampai melakukan hal itu.

Berdiri setengah bersandar pada tepian mobil, berusaha agar tak luruh karena gemetar juga tiba-tiba keringat dingin mulai membasahi tubuh. Memejam sejenak sembari merapal banyak kata-kata positif agar aku tak jatuh di sini. Padahal di antara kami tadi, tak saling bicara pun saling menatap. Hanya aku yang melihatnya saja.

Tapi rasa mual, jengkel, marah, kesal, kecewa, juga sakit hati ini tiba-tiba bergemuruh di dada. Menekan kuat sekali sampai aku sesak.

"Mbak?"

Aku mengerjap pelan. Di depanku ada Olive yang menatapku dengan khawatir. Kurasa ia tengah melihat hantu karena matanya membulat sempurna di depanku ini.

"Mbak sakit? Pucat banget."

Aku menggeleng pelan. "Saya mabuk aroma rumah sakit," dustaku. Olive terkekeh sembari mengusap bahuku singkat.

"Ayo, pulang. Nanti Mbak keburu pingsan."

Sepanjang jalan ke kantor, aku tak banyak bicara. Bukan menikmati perjalanan

yang mana tak terlalu macet ini tapi berusaha sekali untuk menyingkirkan sosok Bakta yang ternyata masih lekat sekali dalam ingatan.

Pria itu baik, perhatian serta pengertiannya mampu membuatku luluh. Sayangnya ... baik yang Bakta miliki malah menghancurkanku. Mengenangnya malah makin membuat tanganku terkepal kuat.

Tadinya perencanaanku akan pekerjaan sudah terbayang di benak jadi hancur karena pria berengsek tadi. Ya Allah, semoga saja begitu duduk di meja kerja nanti pikiran normalku kembali. Menyelesaikan apa yang tertunda dan segera memberi hasil kunjunganku pada Rian. Aku yakin, pria itu menunggu.

Dan benar saja begitu tiba di kantor, Erin segera menghampiriku.

"Mbak," katanya. Aku baru benar-benar menaruh bokòng juga tas. Tersenyum menanggapinya karena memang ia tak salah. "Laporannya ditunggu Bapak, ya, Mbak."

"Iya, Rin. Sebentar lagi saya kirim."

Gadis itu mengangguk pelan dan kembali ke mejanya. Sementara Risa juga Dania tadi menyapaku sekilas dan kembali tenggelam dalam laporan yang ada di depannya. Gegas aku menyusun laporan yang diminta beserta

surat permohonan sebagai lampiran. Kembali mengecek detailnya setelah memastikan email itu sampai pada Rian di sana. Risiko menjadi bos, cuti pun tetap direcoki perkara pekerjaan. Aku mengalaminya.

Rasanya pun tak terlalu tenang kalau tak mengetahui kabar terkini dari pekerjaan yang kita tinggali ini.

Aku memang sengaja tak mengirimkannya melalui pesan Whatsapp. Tak ingin terjadi kesalahan dalam pengiriman dokumen dan bukti bahwa aku mengerjakan bagianku. Kuterapkan hal itu pada seluruh bawahan dan staff marketing di kantor Papa. Dokumentasi jadinya satu arah dan tidak berantakan. Meminimalisir kalau-kalau ada berkas yang tak bisa dibuka pada perangkat ponsel mereka.

Begitu aku dapati jawaban dari Rian, sekali lagi aku cek kelengkapan berkasnya. "Sa," panggilku pada Risa yang segera menghampiri.

"Ya, Mbak? Maaf, ya, tadi aku enggak tanya tentang Mbak di rumah sakit. Ada klaim lagi," keluhnya. "Aku baru dapat laporan lengkapnya kemungkinan sore karena berhubungan sama kepolisian."

"Nabrak?"

Gadis itu mengangguk. “Dan bikin celaka orang. Mana korbannya anak artis.”

Kuhela napas pelan. Akan ada drama lanjutan sepertinya. “Kalau sekiranya agak riskan, kamu harus segera lapor ke saya, ya.”

Dia mengangguk lagi.

“Dan ini tolong antar ke BoD. Berkasnya sudah oke semua, titipkan saja dengan sekretarisnya. Pak Rian berpesannya seperti itu. Saya mau solat dulu.”

“Oke, Mbak.”

Berkas itu pun berpindah tangan. Semua lembar yang akan kuberi, kububuhkan dengan paraf kecil berikut dengan numerik. Kebiasaanku yang tak bisa lepas begitu saja padahal sudah berlalu setahun tak memegang dan bercumbú dengan berkas.

Kutunaikan kewajibanku di salah satu ruang yang memang khusus disediakan The Frizst bagi karyawannya. Tak banyak yang berlalu lalang siang ini karena mungkin saja sudah mereka tunaikan kewajibannya atau malah sudah kembali sibuk berkutat dengan pekerjaan.

Getar pada ponselku di saku blazer cukup membuatku terganggu setelah selesai solat. Tengah bermunsajat agar Allah senantiasa menjaga hatiku agar waras.

Kulirik nama Bianca muncul di layar. Biasanya di jam seperti ini, Bian sibuk mengurus jadwal lanjutan Papa.

Ada apa, ya?

"Kenapa, Bi?"

"Gue ganggu lo enggak?" tanyanya dengan nada buru-buru. Membuat hatiku mendadak cukup khawatir.

"Enggak terlalu. Ada apa?"

"Gue kayaknya enggak bisa ikut ke Bandung, Dhrea. Sasha sakit. Gue lagi arah pulang karena demamnya makin tinggi."

"Ya Allah. Lo sama siapa, Bi?"

"Pakai taksi online ini. Gue disuruh pulang sama Bos Papa," katanya dengan suara agak panik.

"Oke-oke. Lo hati-hati, ya. Kabarin gue kalau sudah sampai di rumah. Atau sudah di rumah sakit si Sasha?"

"Masih di rumah, sih. Bibi enggak berani bawa ke mana-mana. Mas Reza juga sudah gue hubungi tapi masih rapat."

"Ya sudah enggak usah mikirin Papa. Lo pikirin Sasha dulu. Kabarin gue terus, ya. Semoga saja enggak ada apa-apa. Mungkin Sasha kecapekan saja."

"Mungkin. Dia memang lagi aktif banget dan banyak kegiatan."

"Coba dikurangi, Bi. Kasihan, kan?"

Aku bisa jelas mendengar kalau Bianca terisak pelan.

"Sudah-sudah jangan nangis. Tenang, ya."

Agak lama bagiku menemani Bianca yang masih terisak ini. Tak apa. Aku masih memiliki sedikit waktu sebelum benar-benar kembali ke meja kerjaku dan mulai mengecek laporan yang baru saja masuk dari Risa tadi.

"Kenapa, sih, lo selalu berhasil bikin gue tenang?" katanya kemudian. *"Padahal gue yang dinilai paling tegar di antara kita bertiga."*

Aku terkekeh. "Memang wanita tegar enggak boleh nangis? Apalagi berhubungan dengan anak, Bi. Sensitif banget hati. Iya, kan?"

"Thanks, Dhrea."

"Sama-sama," kataku sembari mulai melipat mukena. "Kabarin gue, ya, kalau sudah di rumah juga kondisi Sasha," ulangku. "Gue mau bicara sama Lanie dulu mengenai rencana ke Bandung. Hal urgent apa yang harus dikerjakan di sana."

"Urgent enggak urgent, sih, agenda Bos Papa."

“Maksudnya?” Mendadak aku sedikit kebingungan.

“Yah, bertemu kawan lama juga bahas sesuatu gitu. Mungkin kerja sama baru.”

Bukan kah biasanya seperti itu?

“Lo tanya jelasnya sama Lanie saja, ya.”

Mendadak perasaanku tak enak.

****[]****

Aku tak terlalu memperhatikan bagian-bagian mana dari kawasan Bandung yang berubah. Yang kuingat dan kuperbandingkan sekarang adalah tingkat kepadatannya. Aku memang terlambat dua jam dari jam yang Papa sepakati karena mendadak, perutku sakit sekali.

Padahal semalam aku tak salah makan. Juga sarapan yang Bu Nina siapkan pun tak bermasalah bagi perutku. Aku sampai kembali rebah lantaran sakit yang menyerang cukup mengganggu. Ingin rasanya menolak mendampingi Papa tapi terkesan aku menghindari Papa. Lagi pula kalau aku bilang sejujurnya, bisa-bisa Papa tak jadi menemui kliennya.

Jadi lah aku di sini. Duduk sembari memegangi perut yang masih kurang

nyaman. Berkali-kali juga pak Anwar bertanya bagaimana kondisiku. Kuyakinkan pria paruh baya itu untuk tak terlalu khawatir karena obat pereda nyeri ini sudah kuminum.

Mungkin karena perjalanan kurasa lama sekali, aku jatuh tertidur. Ketika Pak Anwar membangunkanku, kami sudah tiba di pelataran hotel tempat titik temu kami. Kurasa baik Papa dan Lanie sudah tiba terlebih dahulu. Banyak pesan dari Lanie yang mengabari serta cerewet sekali bertanya aku sudah sampai di mana.

"Mari, Non," sapa salah satu pegawai hotel. Di mana kesan tradisional khas Jawa Barat menyapaku demikian kental. Mataku berkeliling cepat, memindai sekitar, dan menghidu dalam-dalam udara segar yang menyapa penciumanku ini.

Hotelnya sedikit menjorok ke bawah yang mana disajikan pemandangan yang asri. Bisa kulihat dari lobby tempatku turun dari mobil tadi. Aula besar menyambutku segera dan interior yang ada di dalamnya terkesan futuristik sekali. Konsep yang digunakan hotel ini cukup memanjakan mata.

"Mau ke kamar dulu atau ke ruang makan? Pak Joe sudah menunggu."

Ah, benar. Papa dan Lanie sudah tiba. "Antar saya ke meja Papa saja," kataku singkat. Berupaya berjalan biasa saja padahal perut ini rasanya kembali berulah. Si pelayan berjalan di depanku beberapa langkah. Menyusuri koridor di sebelah kanan setelah melewati meja resepsionis, menuruni beberapa anak tangga, juga keluar dari aula lobby tadi dan berakhir di satu ruangan berlantai dua itu. Di mana kurasa, di sana lah restoran dari hotel ini.

"Silakan Nona," katanya kemudian di mana ruang makan yang cukup lega serta pemandangan perbukitan terlihat jelas sekali. Jendela besar yang ada di sana, mengelilingi ruang makan. Tak perlu dibuka di semua sisi karena angin yang berembus cukup kuat.

Kulihat Papa dan Lanie tengah berbincang seru. Tawa sahabatku itu sesekali memenuhi ruangan juga ada seorang pria paruh baya yang duduk di seberang Papa.

"Nah, Dhrea sudah tiba," kata Papa menyambutku. Aku tersenyum lebar, mengabaikan lilitan di perut yang makin jadi saja.

"Maaf, Dhrea datang terlambat," kataku penuh sopan. Menjaga wibawa Papa di depan orang yang kurasa sebagai kliennya ini perlu.

Pria paruh baya itu menoleh ke arahku dan tertawa lebar.

"Wah ..., anakmu cantik sekali, Joe."

Papa hanya menanggapi dengan senyum kecil. "Ini Om Herry. Beliau pemilik hotel ini."

Aku mengerjap pelan. "Hotel yang indah dan artistik, Om," pujiku tulus. Menghampiri orang yang bernama Herry tadi, berhubung beliau kurasa sebaya dengan Papa, aku mengulurkan tangan. Mengecup punggung tangannya dengan takzim.

"Duh, Joe. Saya culik Dhrea gimana? Pasti istri saya senang sekali punya menantu macam ini. Santun. Cantik."

Papa hanya tertawa sementara aku menggeleng pelan. Mengambil duduk di sebelah Papa setelah mengecup singkat pipi beliau.

"Kalau Andhrea dibawa kamu, Her, anakku suruh berhadapan dulu denganku."

Mereka semua sepertinya sepakat untuk tertawa sementara aku tidak. Rasa-rasanya ... belitan serta remasan di perutku makin jadi. Mendadak aku limbung dan gelap menyapa tanpa permisi, menyisakan sayup-sayup suara Papa juga Lanie yang memanggil namaku.

ANOTHER SIDE

Entah gue harus bersyukur atau bagaimana tapi yang jelas, gue happy saja balik ke Jakarta. Seenggaknya waktu gue di Bandung benar-benar untuk keluarga. Juga Kodo. Astaga biawak itu bikin gue pengin sembelih saja. Gue lagi ngobrol asyik sama Bokap, dia berulah. Biasanya kata Bokap, dia itu anteng. Apalagi ada Kodi.

Mereka sepasang memang, entah Bokap bagaimana ceritanya bisa jadi kolektor biawak gini.

Kadang pengin banget gue celetukin hobi Bokap ini, "Kenapa enggak sekalian miara buaya putih?" Tapi nanti Bokap

benar-benar ngebawa buaya ke rumah lagi. MasyaAllah. Gue belum siap kalau ditelepon setiap hari sama Nyokap buat ngebujukin Bokap melepas buayanya.

Bersenandung riang mengikuti irama *beat* yang ada di *playlist audio* mobil gue. Gue orangnya mengikuti zaman saja. Kalau lagi in lagu-lagu hits, gue follow. Tapi kesukaan gue tetap pada band tenar di Indonesia; Kerispatih. Buat gue, lagu-lagu mereka pas saja didengar apalagi kalau suntuk menyapa.

"Andhrea sakit, Nak. Jadi enggak bisa ketemu dulu," kata Nyokap tadi pagi. Gue mau senyum-senyum bahagia, rasanya dosa. Jadi gue mengangguk saja sebagai responnya. Nyokap wajahnya agak sendu gitu.

Lagian, ya, yang sakit kan anak orang kenapa juga beliau yang galau? Giliran gue sakit, nih, yang ada gue dimarahin perkara kerja terlalu keras dan enggak kenal waktu. Disayang-sayangnya kalau sudah teler banget. Mau marah, Nyokap sendiri. Enggak marah, jengkel sendiri.

"Nanti kalau sudah ada waktu lagi, kita ketemu, ya. Kamu kenalan gitu."

"Iya, Mom," jawab gue dengan diplomatis padahal hati berdoa agar niatan itu enggak pernah tercipta. Aamiin.

Apa sebaiknya gue cari pacar yang sungguhan, ya?

Maksud gue, mulai dekat lagi sama perempuan dan bawa ke Nyokap gitu. Tapi ... Nyokap kadang suka aneh juga, sih. Memperkenalkan seorang perempuan ke hadapan beliau, sudah ditodong kapan nikah, sudah punya rencana apa, juga pertanyaan-pertanyaan yang bikin jantung gue enggak keruan.

Enggak bisa sembarangan perempuan juga yang gue bawa ke hadapan Nyokap. Bagi gue, perkenalan itu ada maknanya. Di mana gue sudah mulai ke tahap yang lebih serius dibanding sekadar jadi teman lebih dekat dari sekadar teman. Ada hal yang gue bicarakan mengenai masa depan dengan perempuan itu.

Gue pernah membuat banyak rencana masa depan dan dalam bayang gue, itu indah. Bersama seseorang yang masih gue kenang sampai kini. Tenang. Gue hanya mengenangnya saja. Enggak ada perasaan cinta itu lagi. Sudah gue biarkan pergi dengan keinginannya yang mendadak itu tapi gue tahu, gue enggak bisa menahannya untuk terus di sisi gue.

Mengalah adalah hal yang paling bisa gue lakukan atasnya. Enggak apa. Gue tahu dia bahagia saja sudah lebih dari cukup.

Tapi kenapa juga Nyokap bilang gue playboy? Setiap perkenalan dengan perempuan yang disodori Nyokap, gue berusaha sekali baik-baik. Kalau memang ada janji temu di luar jam kantor, kalau gue bisa, gue turuti. Tapi tetap, gue membuat batas tinggi dengan akhirnya mengatakan, "Saya masih kejar karir, sih. Kamu sendiri?"

Dengan pertanyaan gue itu saja, mereka sudah pada mundur. Biarpun ... yah, masih suka mengirimkan gue pesan dan ajakan *datting*.

Tanpa gue sadari, mungkin karena hati gue yang happy, mobil gue sudah memasuki area parkir gedung apartement tempat gue tinggal. Melirik Apple Watch di lengan kiri, sudah hampir jam delapan malam. Ide untuk sekadar menikmati cangkir kopi di kafe seberang gue urungkan. Memilih tidur lebih awal adalah pilihan paling bagus, besok senin gue banyak kerjaan. *Monday it's a crazy day*.

Bersiul kecil, meneteng beberapa paper bag yang mana isinya camilan serta makan malam yang Nyokap siapkan, juga tas kerja gue. Sesekali gue sapa sekuriti juga staff yang

bekerja di gedung apartement ini. Gue memang enggak terlalu akrab tapi wajah-wajah mereka familier sama gue. Sudah hampir empat tahun gue di sini.

Selain cukup dekat sama kantor gue di Senayan, gue merasa lingkungan di sini enak untuk ke mana-mana. Mall Gandaria dekat banget. Gue mau nongkrong di kafe, ada di tower sebelah. Buat gue yang simple dan enggak banyak keinginan seputar tempat tinggal, hunian di sini sudah memenuhi ekspektasi gue.

Begitu langkah gue sampai di dalam apartement, aroma pengharum ruangan yang sengaja gue pilih beraroma kopi, menyapa gue. Rileks sejenak, lalu mulai merapikan barang bawaan sebelum benar-benar memilih tidur. Rasa lapar mendadak hadir begitu gue buka kotak yang berisi sup jagung yang lezat ini. Juga dendeng balado yang sambalnya tumpah ruah begini.

Nyokap memang the best kalau perkara makanan. Oh, beliau enggak lupa mengupas kentang biar gue tinggal goreng saja untuk camilan. Banyak pula. Segera gue masukkan ke freezer sebagai stok.

Enggak butuh waktu lama buat gue memanasi semua makanan dan

menyantapnya. Kenyang dan enak banget sumpah. Secangkir kopi gue buat setelahnya sebagai peneman menikmati malam ini. Sengaja gue duduk beralas karpet juga bantal sofa kecil di dekat pintu kaca yang mengarah ke balkon. Gue agak malas membuka area balkon.

Mengambil ponsel yang ternyata sudah ada beberapa pesan termasuk pesan Erin.

Erin :

Cuma mau mengingatkan Bapak, jangan sampai lupa makan.

Gue terkekeh. Enggak sekali dua kali Erin memberi gue perhatian bahkan setelah gue blak-blakan bilang menolaknya? Gigih juga. Untuk pertama kalinya gue memutuskan membalas chat yang bersifat personal ini.

Me :

Sure. Saya harap kamu juga enggak lupa.

****[]****

Seperti biasa, begitu gue mengarahkan mobil ke kantor, pikiran gue penuh dengan

kegiatan apa yang harus gue capai semingguan ini. Tersisa satu dan gue rasa Harada bisa masuk perhitungan gue sebagai orang yang memang cakap menyelesaikan problem klaim.

Gue tiba di kantor hampir mendekati jam absen tapi beruntung gue diselamatkan di menit-menit terakhir. Ah, salah gue juga, sih. Enggak tahu kenapa gue pengin banget minum kopi di kedai yang ada di lobby. Biasanya gue minta Erin yang buatkan atau pesankan di kafe langganān.

Begitu gue memperhatikan semua staff gue, Harada yang sudah duduk dengan notes dan alat tulisnya. Seperti tengah mencatat sesuatu.

"*Morning* semuanya," sapa gue. Yang mana segera gue letakkan beberapa cup kopi yang memang gue beli tadi di bawah. Gue terbiasa membelikan mereka semua kopi atau penganan kecil kalau gue lagi mampir.

"*Morning*, Pak," sahut mereka kompak. Sementaa SPV baru gue hanya menoleh dan mengangguk kecil. Ada sesuatu yang bikin mata gue enggak mau melepas pandangan darinya. Mukanya pucat.

Tapi berhubung dia melengos buru-buru, gue abaikan saja. Memilih mengedikkan bahu

samar dan memfokuskan diri pada staff lainnya yang bergerak mendekat. Mereka paham ketika gue bawakan tentengan, segera dibagikan masing-masing seorang. Gue juga belikan roti sebagai peneman kopi.

"Wah, pagi-pagi dapat jatah kopi dari Pak Bos," pekik Tsania heboh. Anak itu memang hobi sekali heboh tapi gue enggak masalah. Justru keberadaannya itu bikin seru divisi klaim. Enggak melulu diam saja dan seolah menerima semua limpahan ocehan dari customer perkara klaim kendaraan mereka.

"Makasih, Pak," kata mereka kompak. Gue nyengir saja.

"Yang coklat panas untuk Erin, ya." Itu benar. Asisten gue enggak bisa minum kopi padahal enak. Ya sudah. Gue ingat-ingat kalau belikan gadis itu minuman yang lainnya dan coklat hangat adalah pilihan yang tepat.

Dan kebetulan, gadis itu ternyata sudah ada di belakang gue.

"Cie ... Pak Bos perhatian banget sama Erin," celetuk Dania yang gue sambut dengan kekehan. Di mana Erin hanya menampilkan wajah sebal (entah sungguhan Erin ini sebal atau sebatas pura-pura, gue enggak paham.)

“Pak Bos memang baik ke semuanya, kok. Bukan gue saja,” kilah Erin sembari mengambil cup miliknya. “Yang ini untuk Mbak Ara, kan? Kalian semua sudah?” katanya lagi. Gue masih memperhatikan semua staff gue. Anggap saja, sebelum mulai berperang mereka gue beri amunisi dulu.

“Mbak, ini kopi Mbak,” kata Erin yang dari sudut mata gue ikut mengamati wajah Harada.

“Makasih, Rin,” katanya pelan. “Dan makasih Pak Rian kopinya. Berkah selalu sudah traktir saya kopi.”

Gue mengerjap pelan. Lamat gue perhatikan gadis berambut pendek ini. Setelah cup kopinya digeser dekat dengan gelas tinggi berisi air putih miliknya, ia tak segera meminumnya. Hanya dihirup aromanya sekilas, tersenyum tipis sekali, malah kalau gue melepas sedikit saja mata dari Harada ini, senyum itu enggak bisa gue nikmati.

Matanya memejam sebentar lalu cup itu digeser kembali. Dan ... dia sibuk lagi sama notesnya. Seolah keributan di sekitar dia ini enggak ada apa-apanya ketimbang notes yang tengah menguasai matanya itu.

Penampilannya masih sama seperti pertama kali gue bertemu. Bajunya sopan, wajahnya gue rasa cuma disentuh make up yang tipis banget, belum lagi gue agak terganggu dengan wajahnya yang lebih pucat dari biasanya. Juga kacamata besarnya itu. Bagus giginya enggak menggunakan kawat gigi. Kalau gunakan kawat gigi juga, astaga ya ampun, Harada adalah penghuni divisi klaim yang paling aneh penampilannya.

Serius, gue enggak bohong.

Tapi ... senyum tipis tadi sepertinya pernah gue temui. Di mana, ya?

"Pak, nanti agendanya meeting dengan BoD bahas masalah klaim Pak Ridho. Berkas sudah masuk ke sana kemarin. Kalau nanti oke, sepertinya bakalan ada memo khusus biar cepat sampai di rekening Pak Ridho," info Erin.

"Oke, makasih Rin." Sudah lah, pikiran gue tadi melantur banget. "Nanti Harada ikut saya meeting, ya. Saya butuh pendamping."

Gadis itu mendongak dan menatapku dengan kedipan pelan.

"Maksudnya biar kamu juga tahu progressnya," kata gue buru-buru. Takutya dia salah persepsi, kan? Tapi kayaknya, sih, enggak.

Dia enggak merespon apa-apa kecuali mengangguk. Gue jadi penasaran, bibirnya ini memang irit kosakaa atau apa, sih? Saat interview dia memang lancar menjawab tapi memang enggak banyak yang ia bicarakan. Saat diskusi juga, setelah ia dapatkan jawaban, ia segera keluar ruangan. Enggak ada sela untuk basa basi sedikit. Efisien memang tapi kayaknya kaku banget.

Ck!

Harada aneh.

KEEP WORKING

Saat kubuka mata, yang pertama kali menyapaku adalah suara Papa. Juga suasana cukup redup namun sejuk ini. Aku di mana?

"Dhrea?" panggil Papa sekali lagi.

Aku mengerjap pelan, berusaha bangun dengan sisa tenaga yang kupunya. Lemas sekali rasanya. "Dhrea di mana, Pa?"

Papa tersenyum kecil. "Di kamar kamu. Tadi kamu pingsan. Asam lambung kamu naik. Dari kapan?"

Ada nada desak yang kentara sekali serta tatapan Papa yang walau teduh tapi sarat khawatir. Untuk menelan ludah saja rasanya aku tak sanggup kalau di bawah desakan Papa seperi ini. Setelah

menyamankan diri dengan bersandar di antara tumpukan bantal—ini pun dibantu Lanie dan sekarang sahabatku itu izin membuatkan teh hangat.

"Dari kemarin, Pa," cicitku.

Kudengar jelas Papa menghela napas pelan, wajahnya ia raup cukup kasar. "Lain kali, Dhrea, istirahat saja. Enggak usah ikut. Papa bisa sendiri, toh, ada Lanie."

"Lo bikin gue takut, Dhrea." Lanie makin jadi menambahkan khawatir yang Papa punya untukku. Secangkir teh hangat ia sodorkan dan aku berterima kasih atas kebaikannya. Menyesapnya pelan, merasakan rasa manis jambu juga hangat yang segera saja membuat perasaanku jauh lebih baik.

"Maaf, Pa," kataku pelan. Setengah dari isi cangkir sudah ada di perutku kini. "Aku takut Papa repot bertemu klien hari ini."

Papa berdecak. "Enggak ada yang terlalu serius untuk klien hari ini. Pembicaraannya juga sudah selesai sebelum kamu datang. Papa ajak kamu ke Bandung untuk refreshing, Dhrea. Bukan kerja."

Aku menunduk saja.

"Ya sudah, kamu istirahat saja. Papa masih ada urusan."

Aku ditinggalkan Papa bersama Lanie. Sahabatku itu mendorong baki penuh makanan. “Jangan nolak makan bubur. Tadi dokter juga sudah beri lo obat.”

Yang bisa kulakukan hanya mengangguk.

“Lo sering kumat?”

Aku menggeleng lemah, berusaha mengumpulkan niat untuk makan. Aku tak boleh kembali jatuh karena sakit ini.

“Lo enggak jaga makan?”

“Bahkan Bu Nina buatkan gue bekal makan siang dan camilan, Lan.”

“Nah bagus dong. Kenapa tiba-tiba bisa kumat? Ada faktornya asam lambung itu, Dhrea.” Lanie membantuku menuang sedikit kecap di atas bubur yang masih hangat ini. “Mungkin lo terlalu kepikiran sesuatu?”

Gerakku menyuap bubur terhenti. Aku tahu Lanie tengah menatapku lekat. Dan ketika mata kami bertemu, tak tahan, air mataku meluncur. Lanie segera mengambil mangkuk bubur tadi. Meraihku dalam dekapnya sembari mengusap punggungku pelan. “Lo kenapa?” tanyanya lirih.

“Gue ketemu Bakta, Lan,” kataku di sela isak yang ada. “Dan dia sama perempuan itu. Gue rasa mereka sudah nikah karena selingkuhannya itu hamil.”

Tak ada yang bicara setelahnya karena sepertinya Lanie memang membiarkan aku kembali menangis. “Sakit, Lan. Sakit. Gue berusaha setia, bikin dia tampil sempurna di depan Papa dan Mama, meyakinkan mereka kalau dia cinta sama gue. Tapi ...,”

“Dia bodoh buang lo, Dhrea. Sering, kan, gue bilang ini?”

“Lo pasti jengah dengar cerita dan keluhan gue, ya, Lan?” tanyaku sedikit melepaskan diri. Meraih tisu yang tak jauh dari posisi dudukku. Mengusap kasar air mata yang tumpah tadi. Berusaha menenangkan diri dan kembali menyesap sisa teh hangat tadi.

“Bukan jengah atau bosan, Dhrea. Enggak sama sekali. Gue cuma enggak mau lo terpuruk terlalu lama.”

Lama aku menatap Lanie. “Lo tahu, Lan,” kataku akhirnya. “Mungkin perasaan gue ke Bakta itu sudah enggak ada sisanya. Tapi hal yang bikin gue enggak bisa bangkit dari rasa sesal mencintai seorang Bakta itu, kepergian Mama.” Kembali, air mataku menetes. “Enggak tanggung-tanggung akibat yang harus gue pikul karena memperjuangkan hati gue ini.”

****

Dua hari di Bandung, tak banyak aktivitas yang kulakukan di sini kecuali duduk di tepian balkon kamar hotel dengan selimut tebal. Menikmati pemandangan yang didominasi hijau serta embus angin dingin nan sejuk di sini. Perasaanku jauh lebih baik dan kondisi asam lambungku sudah tak terlalu mengkhawatirkan. Walau masih agak nyeri tapi sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Papa menekankan sekali agar aku tak telat makan padahal bukan karena itu saja. Mungkin sesak karena pertemuan dengan Bakta adalah penyebab utamanya. Kualihkan kekhawatiran Papa dengan mengajaknya bicara mengenai kantor, Papa tak banyak memberitahukannya padaku. Ia bilang, "Kamu istirahat saja. Bukan Papa enggak mau kamu tahu urusan kantor tapi kesehatan kamu lebih berharga, Dhrea."

Aku tak memaksanya lagi. Kupilih menikmati saja sebagai waktu istirahat juga untuk pertama kali aku keluar dari rumah. Biasanya sebulan sekali aku pasti memilih satu waktu untuk memanjakan diri termasuk pergi keluar kota. Meninggalkan suntuk selama bekerja agar kembali bugar dan siap melanjutkan banyak agenda.

Hingga aku kembali ke Jakarta bersama Papa dan Lanie tentu saja, aku sama sekali tak tahu tujuan Papa ke Bandung kali ini. Tak masalah, aku belum ingin mendesaknya juga karena sepertinya Papa juga menikmati dua harinya di Bandung.

"Jaga kesehatan, Dhrea," pesan Papa sesaat setelah kami memasuki pelataran rumahku. Aku masih belum mau pulang. Bagiku ini tempat pulang.

"Iya, Pa. Papa juga."

Kubiarkan Papa bicara banyak dengan Bu Nina, aku memilih masuk ke kamar. Bukan untuk menghilangkan lelah tapi rasanya berdiam sendirian bisa membuatku lebih baik. Bercumbú dengan sunyi dan mulai menyusun apa yang harus kulakukan esok.

"Ini bekal Non," kata Bu Nina di pagi harinya. Kurasa aku sekarang seperti robot. Tak paham kapan tidur setelah kepulanganku dari Bandung, tahu-tahu alarm pagi sudah berdering nyaring. Kulirik, jarum jam di dinding telah berada tepat di angka lima. Kewajibanku tak lupa kutunaikan tapi rasanya masih hampa.

Bahkan Bu Nina yang sibuk di dapur saja, pikiranku entah ada di mana. "Makasih, Bu."

Wanita paruh baya itu tersenyum seraya mendekat padaku. “Non ada apa?’

Mataku mengerjap pelan. “Enggak ada apa-apa, Bu.”

“Non enggak pandai berbohong. Ada apa? Ini hari Senin. Hari yang Non suka, kan? Ibu ingat banget kalau hari Senin Non bersemangat sekali kerja. Katanya, ada banyak meeting, ketemu dengan banyak klien, belum lagi ngurusin proyek ini dan itu.”

Ah ... masa laluku yang sibuk.

“Sekarang Dhrea enggak sesibuk itu, Bu,” kataku dengan balas senyum walau rasanya seperti menarik puluhan beban berat di bibir.

“Ibu enggak tahu apa yang lagi Non pikirkan tapi perlu Non tahu, kalau Non sedih, semua yang ada di sekitar Non pasti bakalan sedih.”

Benar kah? Aku merasa tidak seperti itu. Semua berjalan normal apa adanya. Hanya aku yang terdiam di titik yang sama.

“Kalau Non kangen sama Nyonya, ayo ... kita kunjungi Nyonya. Ibu temani.”

“Aku ... rasanya aku ini dosa banget sama Mama. Bersalah banget.”

Bu Nina menyelipkan helai rambutku yang menyentuh pipi. “Kalau Non salah, pasti Tuan Besar marah banget. Tapi Non enggak

salah, kan? Semua yang sudah Allah gariskan itu memang takdir. Kalau Ibu ditanya sedih atau enggak karena kehilangan Nyonyah, sedih banget Non."

Aku makin menunduk.

"Tapi bukan Non yang membuat Nyonya pergi meninggalkan kita."

"Tapi karena aku, Bu, makanya Mama pergi selamanya." Tanpa tahu diri aku lagi-lagi menangis.

"Pasti Nyonyah sedih banget Non selalu menyalahkan diri seperti in terus. Ibu bukan meminta Non untuk berbahagia sekarang ini. Enggak. Tapi pikirkan diri Non. Kalau Non sakit, sedih, makin terpuruk, Papa Non yang jadi tumpuannya."

Aku mendongak.

"Tuan Besar adalah orang yang paling merasa bersalah sekarang karena keadaan Non. Mungkin kalau dulu restu itu segera diberikan, enggak sampai bikin pria itu nyakitin Non, mungkin saja sekarang kita semua sudah bahagia, kan?"

Mataku mengerjap pelan, otakku memutar ucapan Bu Nina sekali lagi. Satu per satu kata itu aku cerna dan menghasilkan satu gelengan penuh keyakinan. "Papa enggak

salah di sini, Bu. Aku yang enggak becus cari pasangan. Malah buta sama cinta semu."

"Kalian berdua itu saling menyalahkan satu sama lain tapi enggak mau bicara. Tuan Besar khawatir banget sama keadaan Non. Apa yang bisa buat Non kembali, pasti Tuan Besar akan lakukan. Ibu yakin banget."

Aku terdiam.

"Orang tua Non tinggal Tuan Besar. Gimana kalau Non buat bangga Tuan Besar? Sembari terus berdoa untuk kebahagiaan Nyonya di sana?"

****[]****

Kulihat catatan kecil yang memang sengaja tertempel di sisi komputerku. Mengenai janji dengan pengacara yang akan datang mengurus klaim padahal rasanya sia-sia. Kupaksakan diri untuk bekerja dan mengingat dengan amat untuk terus memakan camilan sehat. Jangan sampai telat makan dan mulai menyingkirkan seedikit demi sedikit pikiran buruk yang bisa membuatku jatuh lagi.

Rian membelikan kami semua kopi. Aku tak konsumsi kopi sejak beberapa bulan lalu. Pernah dirawat karena pemicu utama asam

lambungku adalah konsumsi kopi berlebih. Tak kenal waktu juga rasanya seperti minum air putih saja.

Menghidu aromanya yang memang menggoda adalah pilihanku atas apa yang Rian beri. Sebagai rasa terima kasih, kudoakan agar pria yang masih menatapku ini berkah rezekinya. Tak lama ia kembali ke ruangannya. Mempersiapkan diri untuk bertemu BoD, membahas masalah klaim atas nama Ridho yang kemarin kutemui di rumah sakit.

Tak ada kendala berarti selama Rian menjelaskan semua yang dibutuhkan untuk proses klaim. Begitu mereka setuju, segera kubawa semua berkas itu ke meja divisi keuangan. Berpisah dari Rian yang hanya mengatakan ada urusan di luar kantor.

Satu hal yang membuatku berkali-kali melirik ke arah Rian saat di ruang BoD. Bahasa yang ia gunakan untuk menjelaskan itu lugas sekali. Tak bertele-tele dan tepat sasaran juga mengandung persuasi. Cocok sekali rasanya kalau ia ditaruh pada bagian marketing. Kendati demikian, pembawaannya luwes dan membuat suasana di ruang BoD tadi, seolah aku berada di meja kerjaku dan dikelilingi staff klaim lainnya.

“Nanti tolong kamu sampaikan ke Erin, ya. Saya ada email barusan dan segera ubah jadwal,” katanya sesaat sebelum benar-benar berpisah arah denganku.

“Baik, Pak.” Aku mengangguk saja, padahal tadi saat keluar ruang BoD dirinya sudah bicara kenapa juga harus aku diingatkan kembali? Aku belum jadi sosok pelupa, kok. Tapi memilih menuruti adalah opsi paling tepat, kan?

Ia tersenyum tipis, memasukkan tangannya ke saku celana, berjalan santai seolah sekelilingnya tak akan memperhatikan. Padahal dirinya tengah menjadi sentral dari banyak mata yang kulewati mejanya. Hingga punggungnya yang terbalut blazer hitam menghilang dari penglihatanku, mata-mata itu masih saja menitik pada sosoknya.

Kenapa aku jadi ikut bergabung dengan mereka, sih?

Menggeleng pelan dan kuarahkan kaki ke mejaku dengan segera. Kembali sibuk sembari mempersiapkan diri bertemu dengan pengacara yang mana aku belum terlalu mengerti alur klaimnya. Diskusi dengan Risa malah membuatku semakin bingung karena sebenarnya permasalahan ini tak

membutuhkan bantuan pengacara. Apa memang sengaja?

Dan lagi-lagi perkara nomimal klaimnya. Apa mereka tidak membaca polis dulu atau setidaknya bertanya dengan bagian pembiayaan mobil sebelum benar-benar mengambil unit?

"Jam dua siang, kan, Sa?" tanyaku memastikan. Kulirik sepuluh menit lagi waktu makan siang dan persiapan berkas juga mental untukku—yang mana belum penuh juga ada khawatir aku gugup menjawab serta mengutarakan pendapat pun beberapa poin yang menjadi permasalahan klaim ini nantinya.

"Iya, Mbak. Nanti aku juga ikut, kok. Mbak tegang banget," katanya dengan kekehan tapi matanya masih menatapku sedikit sinis.

"Baru pertama kali menghadapi pengacara," dustaku. Aku sering bertemu pengacara justru untuk meminta bantuan hukum di mana aku sebagai klien. Bukan pihak yang dilayangkan keberatan semisal masalah legalitas tempat serta kepemilikan. Beda porsi, kan?

“Santai saja, Mbak.” Risa sedikit menyibak rambutnya. “Kalau kita mentok kita laporan sama Bos.”

Ah, begitu rupanya cara mereka bekerja.

“Kalau Pak Bos yang turun tangan pasti beres,” imbuh Dania. “Keren banget memang dia kalau masalah negosiasi kek, menyampaikan hasil laporan bulanan. Duh ... sayang gue sudah punya gandengan. Kalau enggak gue mau, kok, saingan sama Erin.”

Risa tertawa diikuti Tsania yang juga ikut tertawa. “Nanti Erin dengar bahaya, lho.”

Aku tanggapi semuanya dengan senyum tipis saja. Dan tak lama mereka berpamitan makan siang di luar. Meninggalkan aku yang memilih makan di dalam ruangan saja. Kumanfaatkan waktu di sela menyuap makan sembari kembali mempelajari kasusnya.

Kumanfaatkan sisa waktu makan siang untuk segera solat. Setidaknya dengan aku yang tak melalaikan kewajiban ini, ada rasa yang cukup tenang menghantar dalam diri. Duduk sebentar setelah selesai berdoa terutama mendoakan kebahagiaan untuk Mama juga Papa, kuraih kitab suci yang ditata rapi di rak.

Ingat sekali benak ini akan nasihat Bu Nina di saat aku sangat-sangat terpuruk.

“Baca ini, Non. Non bisa, kan? Biar hatinya tenang.”

Dan benar. Hatiku cukup tenang dan rasanya seperti terapi tersendiri bagiku kini.

Tak pernah aku sangka karena merasa ada seseorang yang tengah memperhatikanku di ambang pintu. Begitu menoleh, ada Rian di sana. Menatapku tanpa putus. Dan ketika kami bersemuka, ia hanya tersenyum tipis sekali. Memasuki area khusus laki-laki yang tak jauh jaraknya dari aku duduk.

Buru-buru aku lipat mukena dan mengembalikan Al-Quran tadi. Kembali ke meja kerja adalah hal yang paling benar dan tak mau kalau sampai ia menegurku lantaran mungkin terlalu lama mengambil waktu solat. Walau sempat kulirik, aku hanya kelebihan lima menit dari jam istiharat yang berlaku di kebanyakan kantor.

Meneguk air minum hingga tandas, mengisinya kembali sampai penuh, adalah hal yang kulakukan sebelum benar-benar memfokuskan diri dengan berkas yang tadi kutinggal. Kuyakin Rian pasti segera masuk ke dalam ruangannya. Kembali bekerja.

Tapi itu hanya harapan dari segala harapanku saja.

“Janji temu pengacaranya jam berapa, Ra?”

Aku kaget, hampir saja terlonjak dari kursi. Di mana begitu menoleh, Rian sudah di dekatku. Di posisi yang sama saat pagi tadi. “Jam dua, Pak,” kataku sembari menormalkan diri.

“Sama saya nanti bertemunya. Biar kamu tahu apa yang mesti dilakukan kalau bawa-bawa pengacara.”

Mataku mengerjap pelan. “Baik, Pak.”

Lalu ... ia pergi begitu saja. Hingga suara pintu ruangannya kembali berbunyi klik tanda pemilik ruangannya sudah masuk ke dalamnya. Aku baru bisa bernapas normal kembali.

“Tumben banget Pak Bos turun tangan,” kata Risa yang segera membuyarkan lamunku. “Aneh,” imbuhnya.

Iya kah?

HER VOICE

Anjir!

Konsentrasi gue kelayapan ke mana, sih? Padahal sebentar lagi gue bertemu klien walau diwakilkan pengacara itu tetap butuh persiapan. Gue enggak mau asal bicara dan mengesankan enggak professional tapi mau gimana lagi? Gue sudah berusaha banget narik konsentrasi biar ada di kepala bukan ke hal lainnya.

Sial banget, kan?

Gue enggak mau ambil risiko banyak dengan membiarkan Harada dan Risa menghadapi customer yang ini. Oke, Risa pengalamannya ada tapi sikapnya yang gue yakin

banget ujung-ujungnya juga gue yang turun tangan, bikin gue memutuskan untuk mengambil alih. Dari pada nanti Harada enggak tahu apa-apa, kan? Kalau nanti malah didesak mengambil keputusan yang bikin gue tambah pusing? Belum lagi kalau Harada gugup bicara?

Astagfirullah! Kenapa kepala gue isinya Harada? Kenapa gue jadi begini, sih? Gue sampai meraup wajah setengah frustrasi saking bingung apa yang lagi gue hadapi ini.

Tapi ...

Suara itu bikin gue pengin dengar terus-terusan. Syahdu banget dan bikin gue terpana. Matanya enggak dialihkan ke mana-mana selain pada bacaannya, pelan tapi gue bisa dengar jelas banget karena mungkin ruangannya juga enggak ada penghuni lain. Khusu' banget gitu. Gue sampai enggak mau membuat suara sekecil apa pun, takut menganggunya.

Dan saat ia menoleh, gue enggak mau seperti orang yang pura-pura baru datang. Gue tetap mengarahkan mata padanya. Tersenyum kecil sebagai pujian tanpa kata untuknya. Gue jarang banget melihat staff wanita di sini yang meluangkan sedikit waktunya untuk membaca Al-Quran.

Dia ... beda.

Gue sampai istigfar dulu buat niat solat, takutnya enggak fokus. Selesai gue sholat, menoleh sekadar memastikan dia masih ada di sana, eh ... ternyata sudah enggak ada. Gue rasa dia malu. Tapi kenapa mesti malu? Dia enggak buat salah, kan? Malu karena enggak sengaja gue perhatikan?

Sebentar. Gue agak janggal di sini. Sembari gue kenakan lagi kaus kaki dan sepatu mengkilap gue ini, otak gue berpikir mengenai satu hal. Apa iya Harada simpanan om-om kaya? Tapi mata gue enggak salah melihatnya, kok. Apalagi yang terakhir kali gue tangkap di lobby. Jelas banget dan menguatkan dugaan itu.

Sudah lah, surga neraka juga dicari sendiri-sendiri, kok. Bukan urusan gue juga.

Seharusnya begitu, kan?

"Pak," panggil Erin yang bikin semua pemikiran tadi mental entah ke mana. Menyisakan gue yang harus sedikit mengusap dada karena kaget. Gue berdeham sekilas karena di belakang Erin ada Harada yang mengikuti.

"Mbak Ara bilang mau bertemu dengan pengacara Pak Sani jam dua. Ini sudah jam dua lebih sedikit," imbuh asisten gue itu.

“Saya pelajari sebentar klaimnya. Kamu bawa berkasnya, Ra?” tanya gue pada Harada yang masih juga berada di belakang Erin. “Duduk dulu.”

Gue lihat, dia mengangguk sekilas. Duduk sembari menyerahkan berkas yang akan kami diskusikan nanti. Mempersilakan Erin untuk kembali ke mejanya, menyisakan kami berdua. Sesekali saat gue balik lembar per lembar, gue pun memperhatikan Harada yang tampak tenang dalam duduknya. Enggak ada perasaan gelisah atau merasa tengah diintimidasi oleh gue.

Biasa saja.

“Oke. Ini sudah lengkap. Kita bertemu sekarang.”

Dia mengangguk.

“Kamu perhatikan saya nanti siapa tahu di kemudian hari terjadi kasus seperti ini lagi.”

Lagi-lagi ia mengangguk bikin gue geram juga.

“Kamu enggak lagi sariawan, kan?”

Gue enggak tahu bagian mana yang lucu dari ucapan barusan, dia malah tersenyum kecil.

“Enggak. Alhamdulillah saya baik-baik saja. Mungkin gugup.”

Oh, oke. Alasan yang masuk akal. Segera gue tinggalkan kursi dan meja kerja gue, melewati dirinya yang sudah bersiap mengikuti gue. Aroma manis dari parfum yang lembut banget menyapa hidung gue. Enggak seperti kebanyakan parfum yang sering banget beredar di sini. Campuran manis juga ... rileks? Ah, entahlah Bahasa yang tepat buat gue mendefinisikan apa yang baru saja gue cium ini.

Ruang klaim memang khusus disediakan The Frizst hanya saja, karena lantai gue ini bersamaan dengan ruang BoD, untuk penerimaan tamu berada satu lantai di bawahnya. Biasanya kalau gue enggak malas menunggu lift, gue gunakan tangga. Anggap saja olah raga.

"Kita turun satu lantai. Pakai lift?" tanya gue begitu mendekati pintu tangga darurat. Di mana berjalan sedikit dan berbelok pun sudah berjejer lift yang bisa kita tunggu.

"Saya ikut saja, Pak," katanya.

"Tetapkan pilihan dong. Saya enggak mau berlaku kejam sama karyawan sendiri. Kalau kamu pingsan gimana?"

Erin, Dania, Tsania, bahkan Risa sekalipun ketika gue berseloroh seperti ini pasti tertawa dan menampilkan wajah

semringah. Biar enggak tegang. Kalian tahu ekspresi Harada? Enggak ada kecuali senyum yang setipis benang. Juga jawaban yang singkat banget seolah gue ini garing banget bicara. Astaga.

"InsyaAllah enggak."

Ya sudah, gue dorong pintu tangga darurat dan menuruni tangga dengan perasaan agak kesal. Masih bisa gue dengar langkahnya mengikuti gue dengan tenang dan tanpa ada helaan napas seperti dikejar-kejar *debt collector*. Bagus lah.

****[]****

Namanya Niko, si pengacara yang Pak Sani mintai bantuannya untuk mengurus klaim. Seperti biasa, Niko ini mendesak agar mau menuruti keinginan dari kliennya. Gue memang membiarkan Harada yang bicara terlebih dahulu. kalau sekiranya Niko ini terlalu berbelit barulah gue yang angkat bicara.

Tapi ... gue sama sekali enggak bicara bukan karena gue enggak mau.

"Sebagai pengacara tentunya Pak Niko sudah mempelajari dulu klausula yang ada. Benar? Jika memang benar, Bapak

seharusnya paling tahu, kontrak yang telah dibuat dengan penuh kesadaran oleh Pak Sani ini pun membawa serta akta polis di dalamnya."

"Iya, Bu. Tapi enggak dijabarkan jelas masalah penggantian ketika terjadi risiko."

"Benar memang seperti itu tapi perlu ditekankan sekali lagi, saat ditandatanginya kontrak kerja sama, polis ini mengikuti disetujuinya kontrak. Artinya ... Pak Sani setuju dengan hal-hal yang tertuang di dalam polis."

Niko diam, sementara gue? Terperangah.

"Jadi pengajuan agar harga penggantiannya bisa sesuai dengan pertanggungan awal enggak bisa?"

"Berhubung klaim ini setelah dilakukan pengecekan berulang kali, mohon maaf Pak Niko kami pun bekerja dengan professional. Di mana klaim yang masuk pun diteliti dan di bawah pengawasan tim analis, jadi kalau ada sesuatu hal yang melenceng, Bapak bisa tuntut kami disertai bukti."

"Saya enggak bilang kalian enggak professional, lho, Bu." Niko mulai sedikit tinggi nada suaranya. Rasanya pengin gue kembalikan ucapannya itu karena di awal

pertemuan tadi, kami sama sekali enggak diberi sela bicara.

Sial pengacara ini. Rekanan dari mana, sih? Nanti gue cek kartu namanya.

"Mohon maaf Pak Niko, saya masih ingat mengenai keprofesionalan yang Bapak ucap tadi. Kembali lagi pada bahasan klaim di mana ini sudah memasuki tahun kedua. Benar, ya, Pak?"

Niko mengangguk pelan sembari bersidekap. Matanya lurus dan menantang sekali menatap Harada yang mana staff gue ini menanggapinya biasa saja. Di mana gugupnya? Enggak ada sama sekali.

Semua yang ia utarakan, termasuk sanggahannya mengenai apa yang diinginkan Niko, disampaikan jelas dan mengesankan justru Niko ini akhirnya menyepakati mengenai klaim yang terkendala perkara berkas yang kurang.

"Saya mau segera selesai saja, Bu. Karena Pak Sani minta segera."

"Kalau begitu, segera juga untuk dilengkapi kekurangan berkasnya. Sudah saya tuliskan di memo apa saya yang kurang. Saya tunggu besok bisa?"

"Saya yang antar?"

Harada tersenyum agak lebar karena gue lihat giginya tampak sedikit. “Enggak mungkin saya yang ambil, kan, Pak?”

Lalu ... Niko pergi setelah berpamitan singkat. Menyisakan kami berdua di ruangan ini. Gue perhatikan Harada segera merapikan berkas-berkas yang tadi sedikit tercecer terutama duplikat polis yang menjadi pegangan kita untuk data customer.

“Sebelumnya kamu kerja di mana?”

Dia menoleh cepat dan menatap gue dengan kening berkerut. Saat wawancara kemarin, gue enggak tanya masalah ia bekerja di mana sebelumnya karena ada di surat lamaran yang ia beri. Gue butuh orang yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan gue. Bekerja di mana pun bagi gue, selama ia bisa memberi gue pandangan-pandangan mengenai suatu *case*, artinya ia menggunakan isi kepalanya untuk berpikir dengan benar dan masuk dalam logika.

“Di Karawaci.”

Gue mana puas dia jawab hanya seperti itu. “Saya enggak butuh tempat kamu bekerjanya tapi perusahaan apa?”

“Spesifik Pak kalau bertanya. Bapak bertanya di mana, menuju pada satu tempat. Dan jawaban saya benar, Karawaci.”

Gue melongo tapi enggak lama gue ngakak. Wah ...

“Bisa bercanda juga kamu, ya?”

“Enggak juga. Hanya mengutarakan jawaban yang memang bisa saya beri.”

Ia berdiri setelah memastikan berkas tadi enggak ada yang tertinggal di meja. “Mari, Pak. Saya duluan.”

Sebelum dia benar-benar membuka pintu ruang klaim dan pergi, gue berkata, “Suara kamu tadi bagus biarpun, yah ...,” Gue mengedikkan bahu pelan, sedikit menyeringai bukan untuk mengejeknya. “masih ada sedikit salah di panjang pendeknya.”

Matanya mengerjap di balik kacamata burung hantunya itu. Wajahnya memang pucat dan ditambah pucat karena gue bicara seperti ini. Mungkin. Tapi ... memangnya gue salah mengoreksi? Enggak banyak, kok, cuma sedikit.

Lalu wajah itu pun menunduk. “Iya, saya baru belajar setahunan ini. Malu rasanya didengar tadi.”

Senyum gue terkulum tanpa sadar. “Enggak ada yang salah dengan belajar, kan? Hingga ujung usia, kita sebagai manusia memang diwajibkan belajar, kan? Apa saja.”

Dia mengangguk pelan.

"Masih mau di sini?" tanya gue yang segera saja mendapat atensinya. Dari dekat, wajah pucat itu sebenarnya terpoles make up tapi tipis sekali. Poni depannya itu rasanya pengin banget gue jepit biar enggak mengganggu juga kacamatanya. Bisa cari model lain, kan? Aneh rasanya.

"Enggak, Pak."

Gue tarik sudut bibir ke atas sedikit. "Saya ke kafe bawah dulu. Pengin kopi. Kamu mau? Yang mana? Saya yang traktir."

Dia diam, matanya enggak lagi menatap gue.

"Kenapa? Enggak apa tinggal bilang kamu mau yang mana nanti saya belikan. Ucapan terima kasih karena ternyata kamu enggak gugup dan oke menghadapi pengacara. Jadi kekhawatiran saya enggak terbukti." Itu benar. Gue menawarkan sesuatu hal sebagai ungkapan yang bisa gue beri.

"Maaf, Pak, saya enggak konsumsi kopi."

Ada jeda beberapa detik sebelum gue proses semua ucapannya. "Tapi tadi?"

"Saya hanya suka aromanya saja. Kalau untuk konsumsi, saya bisa dilarikan ke rumah sakit."

“Begitu rupanya. Atau ... cokelat? Seperti Erin? Mau yang panas atau yang dingin? Roti?”

Dia menggeleng buru-buru. “Terima kasih tawarannya, Pak. Bukan saya menolak, tapi saya kurang suka dengan cokelat. Dan camilan saya masih ada.”

Gue berdecak pelan jadinya. “Ya sudah bilang Erin saya ngopi dulu. Pusing.”

My Boss

Aku kembali menikmati laporan yang Risa beri. Juga adanya klaim baru yang segera saja menyita perhatian. Saat tengah sibuk mempelajari, Rian datang dengan cup kopinya. Hampir semua yang ada di dekatku menyapanya, terkecuali aku. Kulirik sekilas, ia hanya membalas sapaan tadi dengan senyum lebarnya. Tapi ketika melihat ke arahku yang hanya sepersekian detik itu, aku merasa, ia memberi pandangan yang tajam sekali.

Mengesankan aku ini tengah berbuat salah padanya.

Memang apa yang sudah kulakukan? Tidak ada. Semuanya berjalan normal, kan? Sudah lah, hal itu tak memengaruhiku juga. Hingga jelang waktu pulang kantor tiba, bosku itu tetap berada di ruangannya. Sementara kami beberapa kali berdiskusi terutama untuk klaim personal yang ternyata tak serumit dengan *bussiness partner*.

Satu per satu baik Risa, Dania, Tea, juga Tsania berpamitan pulang. Menyisakan aku yang memang memilih menunda jam pulang karena masih ada satu berkas lagi yang harus kukoreksi. Tak ada orang lain lagi di sini kurasa tapi tak masalah. Aku terbiasa pulang lebih dari jam kantor. Biasanya Bianca yang menemani sekalian menghabiskan gelas kopi yang kami pesan. Aku jadi merindukan saat-saat itu.

"Eh, masih ada orang. Saya pikir sudah pulang semua."

Segera saja aku menoleh ke arah sumber suara. Sosok pria agak gemuk tapi wajahnya ramah mendekat padaku. Ia berhenti dengan jarak yang cukup jauh. "Pak Teddy," sapaku. "Iya, Pak. Masih ada saya. Tanggung."

Dia tertawa.

Aku mengenalnya ketika memberikan berkas klaim Pak Ridho ke mejanya. Manager keuangan The Frizst.

"Oiya, klaim kamu sudah dibayarkan tadi pagi. Sudah diemail Rani, kan?"

Kujawab dengan anggukan. "Terima kasih, Pak."

"Rian ada enggak?"

Mataku mengerjap, sedikit bingung karena kupikir bosku itu sudah pulang. "Kurang tahu, Pak. Saya enggak ke ruangannya."

Teddy kembali tertawa. "Biasanya staff dia selalu tahu bosnya ke mana. Masa kamu enggak tahu?"

Tak ingin pertanyaan itu aku jawab karena rasanya tak penting. Memangnya aku asisten Rian? Bukan. Bukan kewajibanku juga harus tahu pergerakannya, kan?

"Saya ke ruang Rian dulu, ya, Ara."

Aku tersenyum saja. Kembali mataku berpusat pada laporan yang ada di tangan ini. Sedikit lagi selesai dan aku bisa segera pulang. Bahan untuk pekerjaan besok pun sudah aku persiapkan serta beberapa catatan kecil agar aku tak mudah lupa. Kalau sudah terbiasa melakukan aktivitas yang sama, pasti aku bisa mengingatnya.

“Kamu belum pulang?”

Gerakku memasukkan ponsel serta merapikan kotak makan yang sudah bersih terhenti. Suara itu kini familier di telingaku sekarang. Suara Rian. Kupikir dirinya sudah pulang sejak tadi, ternyata belum. Menoleh sembari tersenyum kecil adalah yang kulakukan setelahnya. “Baru mau pulang, Pak.”

“Dijemput?”

Mataku mengerjap pelan. Aku baru ingat kalau Rian melihatku dijemput Pak Anwar. “Iya, Pak.”

“Saya duluan,” katanya yang kemudian diikuti Teddy. Aku tersenyum sembari mengangguk kecil menanggapi kepergian mereka. Hingga punggung dua orang tadi tak lagi kulihat, aku beranjak dari duduk dan mengabarkan kalau sudah bersiap turun ke basement. Aku masih belum mau dijemput di lobby.

Suasana kantor sudah sepi, pertanda hampir sebagian besar karyawan sudah bertarung dengan macetnya jalan Jakarta menuju rumah masing-masing. Hanya menyisakan office boy yang kulihat mengambil gelas-gelas kotor dari meja yang telah kosong penghuninya.

Kupikir Rian serta Teddy sudah menghilang dari depan lift, ternyata belum. Ragu aku melangkah tapi Teddy sudah keburu melihatku.

“Sudah selesai?” tanyanya yang kuyakin hanya basa basi.

“Baru saja.”

Kulihat Rian sibuk dengan ponselnya, entah bicara dengan siapa.

“Kita mau ngopi dulu. Kamu mau ikut, Ra? “

Mataku mengerjap bingung. Ini ... Teddy menawarkan padaku?

“Dia enggak ngopi. Lo ajak juga pasti nolak.”

Itu bukan kata-kataku, tapi Rian yang mana sudah mengantungi ponselnya. Matanya masih tajam mengarah padaku lalu menyeringai kecil.

“Pilihan enggak hanya kopi, kan, Yan?” Teddy berkata dengan kekehan. Menepuk pelan bahu Rian yang segera mendengkus karena sikapnya itu. “Gimana, Ra? Mau?”

Rian masih memasang wajah datar tapi aku tahu, matanya melirikku berkali-kali. Ada apa sebenarnya, sih?

“Maaf, saya harus segera pulang.”

“Sayang banget padahal saya mau traktir kamu, lho. Anggap saja perkenalan dengan staff baru yang Rian punya.”

Aku hanya tersenyum kecil tak menanggapi apa-apa ucapannya. Hingga pintu lift terbuka, di mana Teddy mempersilakan aku untuk masuk terlebih dahulu, melewati Rian yang berdiri kaku menatap lurus ke depan.

Sialnya lift kosong, yang mana hanya terisi kami bertiga. Beberapa pertanyaan Teddy yang mengarah pada hal pribadi; tinggal di mana, betah atau tidak bekerja di sini, juga ... pasangan.

Agak sungkan aku menjawab semua pertanyaan Teddy dan lebih memilih melemparnya dengan senyum. Detik yang terlewati hingga lift kembali terbuka dan menampilkan area parkir yang cukup luas, membuatku lega. Sungguh. Rasanya seperti terbebas dari cekikan.

“Mari, Pak Rian, Pak Teddy. Saya duluan.”

Hachie tak jauh terparkir di sudut yang bisa kuketahui sejak keluar lift. Pak Anwar sepertinya memang menungguku seharian di sini. Tadinya aku meminta beliau untuk meninggalkanku saja tapi ternyata Papa

melarangnya. Pak Anwar harus benar-benar stand by ada di dekatku.

Membiarkan ucapan Teddy, “Hati-hati, Ra.” Tak menoleh sama sekali karena Rian sendiri memang tak bicara apa-apa.

Menyamankan diri di kursi belakang, jalur exit parkir mengharuskan kami melewati mereka berdua yang masih berdiri di sana. Kaca mobilku gelap dari luar tapi dari dalam, semuanya terlihat jelas. Mata Rian tak putus memandang mobilku yang bergerak menjauh. Tajam sekali.

Ada apa?

****[]****

“Enggak apa, Bu,” kataku sekali lagi. “Dhrea enggak repot. Lagi pengin masak juga.” Padahal ini hanya ayam tepung bumbu rica. Tak sulit dan rasanya juga tak sampai membuatku kelelahan tapi Bu Nina melarangku.

Katanya takut aku kembali pingsan. Berlebihan sekali.

Tiba di rumahku di bilangan Tanah Kusir, di mana beruntung sekali kami tak terlalu lama berjibaku dengan kemacetan. Mendadak aku ingin sekali bermain-main

dengan dapur. Biasanya aku hanya merusuhi Mama jika tengah memasak makan malam. Masakan Mama selalu juara memanjakan lidahku dan Papa.

Weekend, baik Lanie juga Bianca pasti main ke rumah. Mencicipi aneka hidangan yang Mama buat sebagai camilan. Lalu ... siangnya kami ini dengan berkeliling mall. Mengingat hal itu, gerak mengiris paprika aku hentikan sejenak. Ada sesak yang tahu-tahu hadir akan kenangan manis itu.

Setelah makan malam, kurasa kembali menenangkan diri sebelum benar-benar terpejam dengan membaca sebaris dua baris Qalam Allah, bisa membuatku tenang. Menitipkan sekelumit rindu untuk Mama. Kulanjutkan mengiris semua bumbu tumis sembar mengingat-ingat Mama.

Dan mendadak juga ... bayang wajah Rian yang tengah memperhatikanku tadi siang terlintas jelas sekali. "Aduh!"

"Non!"

Ya Allah! Bisa-bisanya Andhrea!

Buru-buru aku menuju wastafel dan membasuh luka yang berdarah tadi. Perih sekali. Pisau yang tadi kugunakan bekas mengiris cabai dan aneka bawang, pastilah perih saat beradu dengan luka.

“Aduh, Non! Sudah, ya. Ibu saja yang masak. Ini yang Ibu takutkan. Bukannya mengiris bawang malah tangan,” kata Bu Nina sedikit panik.

Aku tertawa kecil. “Bisa saja Ibu. Aku tadi enggak hati-hati. Mana ada keinginan mengiris tangan?”

Tubuhku ia geser sedikit, tak boleh lagi mendekati area dapur setelah memastikan kugunakan plester luka. Katanya aku menunggu saja hingga masakannya matang. Atas dasar hal ini, aku naik ke kamar saja. Membiarkan Bu Nina mengambil alih dapurnya lagi. aku meringis pelan saat melihat luka yang mengenai telunjuk kiriku. Entah lukanya tadi dalam atau tidak, tapi memang darahnya agak mengucur.

Apa aku tadi benar-benar mengiris tangan?

Di kamar, sudut yang paling aku suka adalah sofa single yang kusetel bisa setengah rebah. Ada selimut wol yang selalu terlipat rapi di sana. Ocean escape terhidu sempurna, membuatku sedikit rileks. Mengambil salah satu koleksi bacaanku di rak, aku memilih menunggu makan malam siap di sini saja.

Saat kulirik ponsel yang memang sengaja kuletakkan di nakas, ada satu pesan masuk.

Nomor baru. Hal ini menggugahku untuk membuka segera pesan dari nomor asing tadi. Biasanya sering kuabaikan apalagi sudah malam begini. Bagiku itu menganggu.

*(+62851******26)*

Ini saya Rian. Maafkan kecerewetan Teddy tadi.

Aku mengerjap pelan, menatap ponsel lekat-lekat. Hingga suara ketuk di pintu kamar membuyarkan semua pemikiran aneh karena kiriman pesan ini. Yang tadinya aku lapar dan berharap begitu Bu Nina menyajikan makanan, selera makanku makin naik, semua itu amblas begitu saja.

"Jangan sampai dingin dimakannya, ya, Non," kata Bu Nina sebelum benar-benar keluar dari kamar. Aku mengangguk saja dan membiarkan wanita paruh baya itu menutup kembali pintu.

Mataku kembali tertuju pada ponsel yang masih menampilkan pesan dari Rian.

Lalu ...

Pesan baru muncul kembali.

*(+62851******26)*

Dibaca kan pesan saya?

****[]****

“Sa, untuk pertanggungan pihak ketiga ini, kan, sepuluh juta. Tapi ada syarat dan kondisinya. Sudah kamu info, kan?” tanyaku sesaat setelah kubaca laporan terbaru mengenai masalah mobil yang menabrak anak artis ini. Beritanya langsung tersiar ke seluruh penjuru negeri. Agak mengerikan memang berita di tanah air ini.

Sungguh aku trauma sekali dengan wartawan juga kamera. Kalau saja Papa tak mengenal Om Wisnu, mungkin habis lah aku jadi bahan pergunjingan sejagad Indonesia. Sama halnya seperti kejadian ini. Pasalnya si anak sudah mendapat penanganan medis yang mumpuni hanya saja, mobilnya terkena kasus.

Asuransi terseret jadinya.

Aku hanya berharap jangan sampai ada pengacara dan wartawan lagi yang berkunjung. Karena pemilik mobil ternyata anak pejabat.

“Iya, Mbak. Lagi kita minta dokumennya ke leasing karena klaim langsung ke sana dulu. Mesin mobilnya ada error katanya. Yah ... kita mana tahu ini permainan atau

bagaimana," papar Risa. Aku mengangguk pelan. kembali menekuri laporan terakhir dan memberikannya kembali setelah memberi tanda tersendiri.

"Kamu laporkan terus kalau ada perkembangan terbaru termasuk bengkel, ya. Jangan sampai bengkelnya kelamaan periksa. Kondisinya urgent. Bilang saja begitu."

Risa sepertinya enggan mendengar kata-kataku terakhir karena menjawab dengan nada cukup ketus. "Ya kalau itu sudah urusan bengkel, kan, Mbak? Masa kita yang harus *push*? Mereka harusnya lebih tahu, lah, mana yang penting mana yang enggak."

Aku hanya tersenyum menanggapi. "Saya minta nomot telepon bengkelnya. Kondisi mobil sudah di sana, kan? Authorized dealer bukan?"

Risa cemberut. Segera mengutak atik ponselnya dan memberiku deretan angka berisi nomor telepon beserta PIC terkait. Memberikannya padaku dengan setengah hati tapi aku bersabar saja.

Baru saja aku duduk dan mulai menarik pelan telepon yang ada di meja, suara Rian membuatku menoleh segera.

"Ra, ke ruang saya," katanya. Yang segera kembali menekuri ponsel yang tengah ia

perhatikan dan berjalan cepat menuju ruangannya.

Kurungkan niat memencet beberapa angka yang sedang kutatapi tadi, mengikutinya dengan segera sembari bertanya-tanya ada apa.

"Ya, Pak?" tanyaku sesaat setelah menutup pintu ruangannya. Bosku itu sudah kembali duduk bersandar walau ponselnya masih menyita perhatiannya. Tak lama, mata itu segera saja memenuhi netraku. Sudut bibirnya tertarik sedikit. Mempersilakanku untuk duduk.

Dan ketika aku sudah duduk di mana kupikir akan membahas pekerjaan yang tengah melanda, keningku berkerut dalam karena pertanyaan yang ia suarakan jauh sekali dari apa yang ada di kepalaku.

"Semalam kenapa balas pesan saya singkat sekali. Saya ganggu?"

WHAT'S WRONG WITH ME?!

Setelah bertemu pengacara tadi gue malah suntuk. Serius. Padahal gue mau muji Harada, lho. Dia melebihi ekspektasi gue mengenai seorang supervisor. Maksudnya gini, bukan gue lagi terlalu muji dia, ya. Bukan. Ini semacam penggambaran pikiran gue untuk dia.

Risa termasuk orang yang gampang gugup kalau sudah mulai tersudut. Gue sering mengamati hal ini dan shock terapi buat dia, ya ... sering gue beri *case-case* berat biar inisiatifnya muncul. Walau gue lagi-gue lagi yang selesaikan seenggaknya dia mulai

berani. Dengan penampilannya seperti itu, yang mengesankan kalau dirinya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Sementara Harada? Jauh.

Sejak awal duduk dan mendengar semua muntahan si Niko itu, dia nyimak saja. Gue sudah pengin cut ucapan Niko apalagi kesannya menyalahkan kami yang enggak becus mengurus tapi Harada masih tenang banget. Gue sampai gemas rasanya. Tapi ... begitu dia bicara, gue sampai kehilangan kata-kata.

Wajahnya datar, intonasi suaranya makin bikin Niko tersudut, belum lagi tatapan matanya yang enggak ada keraguan sama sekali. Gestut tubuhnya saja santai tapi tetap menampilkan betapa Harada ini enggak main-main dalam bicara. Semuanya penuh perhitungan dan enggak meleset dari apa yang pengin gue utarakan.

Keren.

Mendadak juga ingatan gue malah ada di satu moment di mana gue lihat dirinya masih menggunakan mukena dan baca Al-Quran. Saat gue singgung, dia malu. Wajah malunya itu rasanya pengin gue ... shit!!! Kenapa gue malah mikirin muka dia? Dan atas hal yang dia lakukan tadi, enggak ada salahnya kan

kalau gue mau traktir dia kopi? Begonya gue baru tahu kalau ternyata dia enggak konsumsi kopi padahal tadi pagi? Ck! Sudah kepala gue enggak sinkron ditambah ditolak. Jadilah gue suntuk.

Gue pikir, suntuknya gue berkurang tapi saat gue pulang ninggalin Harada yang masih sibuk sama laporannya, si Teddy nguji sabar gue.

"Staff baru lo oke juga," katanya sembari beriring mengarah ke lift. Ucapannya bikin alis gue beradu jadinya.

"Maksudnya?"

"Santun banget dan kayaknya ... *wifey material* banget, ya?"

"Dari Risa bergeser ke Harada?"

Dia tertawa. "Risa enggak terjangkau gitu. Yah ... sadar diri gue. Memang gue punya jabatan tapi kalau sekelas Risa? Sudah kemarin tanggapannya dingin jadi ya sudah, gue *done*."

Gue berdecak sebal. "Yakin? Gampang banget ngatur hati biar cepat berpaling?"

"Realistis saja, Bro. Gue mau mengharap apa sama Risa? Sementara saat gue enggak sengaja memperhatikan Ara, kayaknya dia beda. Yah ... secara wajah jauh lah dari Risa."

Diam adalah pilihan gue paling tepat hingga kami tepat berada di depan lift. Dan pas banget ponsel gue dering. Dari Nyokap. Gue izin sama Teddy sebelum kami benar-benar turun ke basement. Seperti biasa, Nyokap bicara ini dan itu. Dan ketika kami selesai bicara, ada Harada. Dia memasuki lift yang sama dengan kami berdua. Yang banyak tanya, ya, si Teddy ini. Segala ditanyakan tapi jawaban Harada diplomatis banget. Gue menyimak baik-baik dengan mata lurus ke depan. Enggak mau kalau dia tahu gue tengah mendengarkan apa yang ia jawab seputaran pertanyaan Teddy.

Pengin misuh saja rasanya apalagi saat kami sama-sama keluar lift. Sok manis sekali si Teddy ini bilang, "Hati-hati, Ra."

Ck!

Ditambah mobil mewah itu berjalan melewati gue dan Teddy yang masih setia di tepian parkiran. Sampai mobil itu benar-benar menghilang dari pandangan gue, barulah gue putuskan untuk pulang. Menolak ajakan Teddy yang ingin duduk santai dulu di kafe. Hati gue sudah enggak enak.

"Kenapa lo?" tanya Teddy segera.

"Kenapa gue?"

Dia malah tertawa. "Lo cemburu?"

“Gue?” tunjuk gue pada diri sendiri. “Ke siapa?”

Rekan kerja gue malah menggeleng pelan tapi wajahnya masih seperti orang mengejek gue gitu. “Gue tunggu keruntuhan lo, Rian.”

Apa coba?

****[]****

Di apartement, gue malah enggak tenang. Gue pikir, selepas gue mandi sudah lebih baik perasaan gue yang enggak keruan ini. Gue bingung, kenapa dengan gue? Duduk diam di meja makan, ditemani cangkir kopi instan yang gue seduh, juga roti berlapis selai kacang. Merenung.

Enggak mungkin gue seperti ini kalau enggak ada sebabnya. Dan gue paling enggak bisa kalau hal-hal seperti ini mengganjal terus di benak. Bikin gue enggak bisa tidur dan malah nanti ganggu konsentrasi gue. Enggak lucu dong kalau sampai pekerjaan gue terbengkalai karena otak gue suntuk?

Harada.

Kenapa harus dia lagi yang terlintas? Hebatnya apa, sih?

Selama mengenalnya jadi karyawan gue, beberapa kali juga dia ada di ruangan gue, sama sekali matanya jarang banget menatap gue lama. Enggak ada pandangan kagum, terpesona, atau minimal dirinya semacam memuji gue lewat tatapannya lah. Enggak ada. Gue macam *invisible* sama dia.

Benar-benar hanya bicara sepentingnya dia saja. Enggak pernah ada basa basi yang terlalu banyak. Bahkan gue sedikit mengurangi keheningan kalau saat kami diskusi saja, dia diam. Kalau yang lainnya, sudah tersipu malu. wajahnya memerah, belum lagi seperti orang salah tingkah.

Harada? Jangan harap. Senyum kecilnya itu ganggu gue banget.

Belum lagi, pemikiran gue yang bilang kalau dia ini simpanan. Semakin kuat dugaan gue karena pesona gue saja mati di matanya. Karena memang dia enggak butuh melihat ke arah orang lain kecuali pria-pria kaya yang jadi suntikan hidupnya. Tapi ... gayanya kenapa biasa saja?

I mean, serius deh, dia itu jauh banget dari kata *fashionable*. Rapi memang tapi terlalu kaku gitu. Berbeda dari staff lainnya. Kalian jangan memperbandingkan dengan

staff koleksi gue. itu rata-rata penampilannya macam Barbie.

Menyesap pelan kopi gue yang kini sudah mendingin. Lalu ... otak gue kayaknya memang tertinggal di kantor. Karena apa? Tanpa berpikir dua kali, gue kirim pesan pada Harada. Lama enggak dapat balasan itu juga.

Sial. Ngapain coba?

Ya Allah, Rian! Masa iya gue enggak paham juga? Siapa tahu dia lagi jadi pemuas Om-nya, kan? Ck!

Tapi gue penasaran juga apa balasannya. Tiga puluh menit gue tunggu, masih belum terbalas. Satu jam kemudian, pesan itu terbaca! Sesenang itu gue! Sakit Jiwa lama-lama gue! Tapi ... gue enggak tahu apa susahnya membalas pesan gue? Apa mengerikan banget pesan yang gue kirim ini?

Sampai gue kirim pesan kedua lagi dan akhirnya ... terbalas.

Harada. S :

Saya baca, Pak. Maaf telat balas. Dan kekhawatiran Bapak untuk Pak Teddy, itu hal lumrah. Terima kasih dan selamat malam.

Gitu doang?!

****[]****

Gue datang ke kantor, dia sudah datang. Mengenakan kemeja lengan panjang warna biru langit dengan rok sebatas lutut. Alas kakinya pun jarang banget atau malah kayaknya gue belum pernah lihat dia pakai *heels*. Hanya sekali saat pertama kali gue bertemu di ruang interview. Selebihnya? Hanya sepatu tertutup dengan hak rendah.

Gue tahu karena saat gue tiba, dia tengah diskusi di samping meja Risa. Serius sekali.

Dibanding yang lainnya? Pokoknya dia terlalu sederhana dalam memilih pakaian juga untuk penampilan. Sudah gitu rambutnya pendek dan berponi. Tapi kenapa mengusik gue?

Di mejanya, gue lirik ada kotak makan tosca serta satu gelas berisi teh mungkin sebagai sarapannya. Enggak beres ini tapi penasaran juga. Masa iya dia enggak bisa melihat gue barang sejenak, kan?

Sialnya pagi ini gue sibuk banget. Erin banyak beri gue laporan yang memang butuh konsentrasi dan beruntung gue masih punya sisa fokus di kepala. Coba kalau enggak? Berantakan.

Baru kali ini, gue merasa terabaikan keberadaannya karena perempuan biasa. Nyebelin, kan?

Saat menemui longgar di sela email yang masih perlu gue perhatikan, gue panggil Harada secara langsung. Biasanya gue minta Erin untuk memanggilnya ke ruangan. Begitu gue tahu dia sudah duduk di ruangan gue, enggak perlu menunggu banyak waktu, gue tanya apa yang jadi ganjalan dalam hati gue ini.

"Semalam kenapa balas pesan saya singkat sekali. Saya ganggu?"

Gue lihat, dia terdiam. Matanya mengerjap pelan dari balik kacamatanya itu. Sumpah, ya. Pengin banget gue lepaskan dan poninya gue singkirkan. Ganggu banget. Gue bersikap santai, seolah pertanyaan itu enggak mendesak untuk segera dia jawab. Padahal ketar ketir jug ague nunggu.

Dia berdeham pelan sebelum bicara. "Saya pikir, Bapak mau bicara apa. Untuk masalah chat, Bapak enggak ganggu hanya saja, rasanya enggak etis jika berbalas pesan malam-malam. Bapak butuh istirahat pun saya."

Gue sedikit menggeser duduk dengan menyeret kursi yang gue duduki ini. Mata gue

enggak putus menatapnya yang wajahnya jarang banget tersenyum kecuali saat mau bicara. Heran banget, mau ngomong saja segala senyum. Gue topang dagu dengan kedua tangan tanpa mengalihkan pandangan ke mana-mana.

"Gitu, ya? Kalau saya chat bukan malam, bakalan dibalas singkat juga?"

Lagi-lagi dia senyum, tipis banget. "Kepentingannya apa dulu. Kalau saya butuh jelaskan, pasti isi chatnya panjang. Kalau sekiranya hanya sebatas pertanyaan singkat, saya balasnya pun singkat."

"Efisien sekali."

Gue enggak tahu apa dia yang sengaja enggak merespon apa-apa tapi setelahnya memang hening.

"Ehm ... maaf, Pak. Ada hal lain yang mau didiskusikan? Kalau enggak saya mau telepon Honda untuk masalah klaim terbarunya."

Otak gue berpikir cepat. "Saya juga butuh kamu kerjakan ini." Gue lantas berdiri. "Pelajari klaim ini juga. Nanti hasilnya kamu diskusikan dengan saya. BoD enggak mau bayar karena kurang tapi leasing pun *stuck* untuk dokumennya. Risa belum bisa follow up lagi."

Sebenarnya ini bagian gue karena sudah antar petinggi. Tapi gue bisa berbuat licik, kan?

SERIOUSLY?

Laporan yang Rian beri tadi, hanya terongok di sudut meja. Bukan tak ingin kukerjakan tapi aku kelimpungan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kutanya detail dengan Risa, semua yang ia katakan hampir sama seperti laporan terakhir yang tertera. Sementara klaim ini masih belum ada penyelesaiannya sama sekali.

"Kalau ini sudah dihandle Pak Bos, Mbak. Aku enggak tahu lagi," kata Risa dengan pandangan putus asa. "Soalnya aku memang kebingungan sampai di sini dan Pak Bos ambil alih."

Aku mengangguk pelan. Berpikir. Kalau kasus ini saja Rian yang tangani kenapa mesti

dilimpahkan lagi padaku? Apa maksudnya? Sementara aku pribadi terbentur banyak berkas yang tak bisa diselesaikan. Aku coba hubungi para pihak terkait, mereka pun sama seperti Risa. Angkat tangan.

Kasus yang melibatkan anak artis, beruntungnya tak terlalu rumit. Mereka bertindak cepat mungkin karena pengaruh media. Tapi untuk yang kini kembali kutarik dan amati? Menghela napas berkali-kali adalah hal yang kulakukan sekarang. Melirik pada jam di layar kerjaku, sudah menunjuk pukul lima sore lebih sepuluh menit.

Bahkan aku baru menyadari kalau lagi-lagi aku yang tertinggal di ruang ini sendirian. Semua staff lain sudah pamit pulang. Aku ingat dan hanya memberi senyum kecil saja, lalu kembali menekuri laporan. Hingga tanpa sadar ... aku sendirian.

Kuberi tanda pada akhir laporan yang tengah kupelajari ini. Memilih pulang sepertinya pilihan bagus. Besok mungkin aku harus ada di ruang Rian untuk bertanya. Ah ... mengingat Rian membuatku ingin menghindarinya saja.

“Hobi sekali pulang lambat.”

MasyaAllah! Aku bisa jantungan kalau dibuat seperti ini terus! “Hobi sekali Bapak

mengejutkan saya," kataku pelan, setelah mengunting tatapannya yang penuh dengan seringai itu. Lalu suara tawanya yang renyah mengudara. Menemaniku mencibir kesal padanya sembari memasukkan barang-barang dan memastikan tak ada yang tertinggal.

"Sebenarnya itu bukan hobi saya, sih. Cuma karena kamu melamun." Rian menarik kursi yang biasa Risa duduki. "Jadi seolah kamu itu kaget sekali karena ada saya."

Aku hanya meliriknya sekilas. Seringai di bibirnya itu lekat sekali meledekku. Menggeleng pelan untuk menyingkirkan jengkel yang kupunya untuknya lalu bersiap pulang. Semua barang bawaanku sudah rapi dan siap dibawa termasuk tas bekal dari Bu Nina.

"Buru-buru banget," katanya lagi.

"Saya sudah enggak ada keperluan lagi, kan, Pak?" Aku bukan tengah bertanya tapi memastikan. Apalagi mata Rian mengolok sekali diriku. Apa salahku padanya? "Saya permisi kalau begitu."

Kupikir Rian akan menyingkir begitu saja, ternyata tidak. Seenaknya ia berdiri di depanku, wajahnya sedikit menunduk karena tinggi kami yang tak sama, belum lagi

intimidasi yang ia beri. Walau setahun ini aku di rumah, tak mengenal banyak orang kecuali kegiatan di area yang tak jauh dari pengawasan, bukan berarti taringku hilang.

Rian pikir, aku takut? Tidak. Aku bukan takut. Aku hanya tak ingin ia semakin berbuat aneh-aneh. Kuladeni caranya menatapku. Dengan tanpa ekspresi dan senyum yang telah kukikis habis. Belum lagi, tubuhku yang mengesankan aku sama sekali tak takut padanya.

Aku baru menyadari kalau bola matanya agak kecokelatan. Sudah kah kubilang kalau bosku ini memang tampan? Itu kenyataan. Alisnya tebal, hidungnya mancung, kulitnya pun putih bersih. Belum lagi ia selalu berpenampilan rapi. Ada kesan jenaka di setiap gestur tubuhnya tapi ketika ia gunakan mode serius, aku yakin, banyak orang yang terperangah. Juga ... senyumnya. Kuakui ia memiliki senyum yang bisa membuat perempuan di depannya bertekuk lutut.

Sama seperti Bakta dulu. Membuatku terpedaya. Dan aku tak mau mengulang salah yang sama. Apa pun yang ingin Rian lakukan sekarang, aku tak mau terseret arusnya. Aku hanya ingin bekerja. Atau ... aku resign saja,

ya? Cari pekerjaan lainnya sebelum aku memutuskan untuk kembali ke kantor Papa?

Agak lama kami saling menatap di mana Rian tak jua melepaskanku untuk pergi darinya. Kuulang sekali lagi perkataanku, "Saya permisi, Pak."

"Saya antar pulang."

Berkali-kali aku mengulang ucapan yang baru saja kudengar ini dalam benak. Aku takut salah mendengar dan ..., "Apa, Pak?"

Dia berdecak sembari sedikit menyingkir, mendorong kursi tadi agar kembali pada posisinya. Kulihat ia sedikit melonggarkan ikatan dasinya dan lagi-lagi mata itu kembali menatapku lekat-lekat.

"Saya antar kamu pulang."

Rian berjalan lebih dulu. Ia pikir, aku mengikutinya? Aku justru menatap punggungnya dengan kebingungan. Langkahnya sudah cukup jauh dari posisiku berdiri saat ini dan mungkin ketika ia menyadari kalau aku tak ada di belakangnya, ia pun menoleh.

"Ck! Lama banget. Saya antar kamu pulang. Kurang jelas juga? Tiga kali, lho, saya ngomong. Astaga."

Aku tak pernah menyangka betapa cepat langkah itu kembali mendekat dan tangan

Rian segera saja masuk dalam sela telapakku. Menggenggamnya erat dan sedikit menarikku hingga aku terpekik kaget.

"Tapi saya menolak." Aku berusaha agar ia melepas genggaman tangannya tapi nihil. Semakin aku berontak, Rian makin kasar menarikku hingga tepat di depan lift, ia berhenti mendadak dan hampir saja aku menubruknya. Segera aku dorong tubuhnya dan menatap penuh emosi. "Bapak bisa sopan?"

"Saya sudah meminta baik-baik tapi kamu malah diam saja."

"Itu artinya saya enggak mau," desisku tajam. "Dan jangan pernah berbuat aneh-aneh lagi." Bertepatan dengan pintu lift yang terbuka, aku segera memasukinya. Aku tak tahu ini termasuk musibah atau apa namun, keadaan lift kosong. Tanpa basa basi, segera kutekan tombol agar cepat pintu kotak besi ini tertutup.

Sayangnya ... aku terlambat.

Rian masuk dengan tawa meremehkannya itu. "Maaf kalau kamu berpikir saya ini sedang berbuat aneh-aneh. Tapi enggak, kok. Saya cuma pengin antar kamu pulang. Itu saja."

Kucengkeram kaitan tas yang ada di bahu demikian kuat. Kujadikan pegangan tersendiri karena sungguh suasana di dalam lift ini sangat tidak aku sukai. Aku paling benci dipaksa atas sesuatu apalagi sampai harus menyentuhku tanpa izin.

"Saya minta maaf," katanya lagi tapi aku masih memilih menatap lift dengan pandangan lurus. Berdoa dalam hati semoga segera pintu lift ini terbuka atau ada orang lain yang masuk dan ikut turut bersama kami.

Akan tetapi, hingga layar di atas lift itu menunjukkan tujuanku tak ada satu pun orang yang turut serta di dalamnya. Aku tak peduli sebenarnya hanya saja, bisa kuperhatikan sendiri bagaimana Rian tak sungkan untuk menoleh dan menatapku lekat. Mungkin berharap aku bicara perkara permohonan maafnya tapi tidak.

Aku tak ingin membuka suara sama sekali. Begitu langkahku sempurna keluar dari lift, ia kembali menahanku. Kali ini bukan tanganku yang ia genggam. Ia menarik sedikit ujung tasku yang membuat langkahku tertahan. Penuh geram, aku menoleh. "Apa lagi?"

"Saya minta maaf," katanya dengan wajah dibuat senelangsa mungkin. Aku tak

akan tertipu. “Saya hanya ingin antar kamu pulang.”

“Tapi saya enggak melihat ada kepentingan apa di sana. Saya juga dijemput,” kataku sinis. Sedikit menarik tas yang masih setia ia gelayuti. “Jangan buat saya menilai Bapak dengan pandangan buruk.”

“Saya mau bicara.”

Aku berdecak pelan. “Bicara saja.”

“Masa bicara di area parkir. Kamu gimana, Ra? Enggak sopan, kan?”

Kalau saja aku memiliki keberanian untuk mengarahkan tas yang ada di bahuku ini ke kepalanya, mungkin sudah kulakukan. Aku memejam sejenak, menormalkan gejolak amarah yang singgah mencengkeram jiwa kali ini. Berdekatan dengan Rian apalagi melihat tingkahnya seperti ini membuat aku kesal.

“Saya enggak punya waktu, Pak, mohon maaf,” kataku masih dengan intonasi yang sama. Biar bosku itu tahu, aku bisa menolaknya tegas.

“Eh, kalian di sini?”

Aku, kami lebih tepatnya menoleh. Di mana Teddy keluar dari lift dan memberi tatapan heran terutama pada Rian.

“Saya per—“

“Gue mau antar dia pulang. Tadi ngeluh sakit. Sebagai atasan yang bertanggung jawab, gue berbaik hati antar dia pulang.”

ASTAGFIRULLAH!!!

****[]****

“Terima kasih atas tumpangan berbalut bohongnya. Lain kali enggak perlu,” kataku ketika kami benar-benar ada di depan rumah. Pak Anwar kukabari untuk membuntuti fortuner hitam milik Rian. Sepanjang jalan ia bertanya ini dan itu tapi kujawab dengan perkataan paling singkat sedunia, “Iya, Pak. Atau. ”Enggak, Pak.”

Seharusnya dirinya jengah, kan? Anehnya, ia bicara terus juga bertanya yang membuatku berkali-kali lipat mengucapkan sabar serta memohon agar aku bisa menahan diri untuk tak menggunakan nada tinggi pada bosku ini.

“Ehm ... saya merasa perlu, sih.” Dia membukakan kunci otomatisnya, bisa kudengar bunyi klik pertanda aku bisa segera turun dari mobil ini. Tak butuh banyak pertimbangan lebih, segera saja aku tarik *handle* dan gegas turun. Mematikan tak ada barang yang tertinggal di dalamnya. Lalu saat

akan menutup pintu, Rian masih sempat-sempatnya berkata yang membuat rasanya tepat sekali untuk menutup pintu mobilnya dengan kasar.

"Selamat malam, Ara," katanya disertai kekehan kecil.

Menyebalkan!

"Non kenapa?" tanya Bu Nina yang menyambutku di ruang tamu. Mungkin wajahku yang kusut juga mirip banteng ingin mengamuk, membuatnya heran. Yang kubutuhkan adalah minum. Benar. Minum. Agar emosiku segera turun dan paling tidak, kemarahanku tak sampai mengenai Bu Nina atau siapa pun penghuni rumah lainnya.

Satu gelas minum yang kutuang sendiri langsung dari dispenser tapi aku memilih yang biasa saja. Tidak dingin, tak jua panas. Mmenyejukkan juga benar-benar membebaskan diriku dari cekalan marah. Lega rasanya. Bu Nina masih mengikutiku dan memberi pandangan heran karena mungkin aku tak terbiasa seperti ini.

"Non kenapa?" tanyanya lagi.

"Habis bertemu orang gila."

Bu Nina melotot dan menatapku ketakutan. "Tapi Non enggak apa-apa, kan?

Apa dia melukai Non? Jahatin Non? Apa yang luka?"

Aku menggeleng pelan. "Enggak ada tapi bikin hati aku kesal banget, Bu. Aku mandi dulu, deh. Minta tolong siapkan makan malam, ya. Lapar banget karena nahan emosi sejak tadi." Kuraih kembali tas yang kuletakkan di meja makan. Mataku sekilas menatap Pak Anwar yang memasuki ruang tamu. Kupilih segera saja naik saja ke kamar.

Aku masih bisa mendengar Bu Nina bertanya ini dan itu pada Pak Anwar.

"Bu Nina tenang saja, Non Andhrea tadi diantar bosnya. Saya buntuti. Orang gilanya berarti si bosnya itu," katanya.

Memang Rian itu orang gila! Menaiki tangga terakhir dengan sedikit menghentak, tak peduli sakit yang menjalari kaki hingga ujung ubun-ubun karena pijakanku salah. Aku menginjak tepian anak tangga dan menyebabkan nyeri yang cukup membuatku meringis kesakitan.

Agak terpincang aku melangkah hingga tiba di kamar yang lampunya masih padam. Begitu kunyalakan lampu, suasana kamar yang kutinggalkan tadi pagi menyambutku. Ranjang besar itu memanggil agar aku menyapanya sebentar. Mungkin dengan aku

rebah sebelum benar-benar memutuskan mandi bisa sedikit melonggarkan kepalaku yang tegang ini.

Kulakukan hal itu dengan segera; membanting diri ke kasur yang langsung menerimaku dengan empuknya. Telungkup sembari menggeram kesal karena ingat wajah pria yang ingin sekali aku cakar. Bisa-bisanya Rian!

Kalau sekali lagi dia berbuat seenaknya padaku, tak perlu banyak berpikir. Surat resign akan hadir di mejanya. Benar. Aku segera bangkit dari posisi dan duduk di tengah ranjang yang kini agak sedikit kusut karena perbuatanku ini.

"Kamu betah, kan, di sini? Pekerjaannya gimana? Sejauh ini baik-baik saja, kan?" tanyanya sembari fokus pada kemudi.

"Iya, Pak." Sudah kuputuskan untuk menyahutinya dengan perkataan sesingkat mungkin.

"Saya harap kamu betah, sih. Kerja kamu bagus, saya suka."

Aku diam.

"Tim di bawah asuhan kamu enggak buat masalah, kan?"

"Enggak, Pak." Jangankan untuk menoleh, meliriknya saja aku pun enggan.

"Mau makan dulu? Kebetulan saya lapar."

"Enggak, Pak."

"Tapi saya lapar, Ra."

"Saya enggak, Pak."

"Ah, kamu enggak asyik."

Aku menutup kembali mulut ini.

"Jangan terlalu dingin sama saya, Ra. Nanti kalau kamu menyukai saya, kamu yang repot."

"Dari mana pemikiran kayak gitu coba?!" Aku setengah menjerit karena teringat banyak pertanyaan dari Rian dan yang paling konyol di antara semua jenis ucapannya adalah tadi. Apa katanya? Menyukai dia? Astagfirullah! Ya Allah!

Aku tahu tingkat kepercayaan dirinya patut diacungi jempol tapi kalau seperti ini? Bukannya kuberi pujian yang ada justru aku tanggapi dengan rasa jengkel. Kenapa juga aku memiliki bos seperti Rian, sih?

FIX, GUE GILA!

Gue enggak pernah memaksakan sebuah kehendak pada seseorang, perempuan terutama. Kalau dia sudah menolak, ya sudah. Gue biasa saja dan lebih sering setelahnya si perempuan itu yang malah mengejar-ngejar gue. Awalnya gue senang-senang saja tapi makin lama jengah juga dengan keadaan seperti itu.

Memang, awalnya gue yang salah. Istilah kerennya apa, ya? Bikin baper anak orang? Ah, itu lah. Makanya sekarang gue malas melakukan hal itu lagi. Gue bersikap sama rata pada semuanya yang pernah gue temui, termasuk barbie-barbie

pilihan Nyokap. Biar kepala gue enggak pening sendiri.

Tapi semua itu enggak berlaku di depan Harada. Gue yang tadinya mau bersikap biasa saja, enggak terlalu terusik dengan sikap dinginnya, malah ... astaga! Kacau banget. Rasanya gue pengin ke dokter buat cuci otak biar enggak lagi-lagi mengulangi kebodohan kuadrat yang baru saja gue lakukan.

Menariknya?

Memaksanya masuk ke mobil?

Demi apa coba? Hanya untuk mengantar dia ke rumah?

Ya Robbi salam! Belum pernah gue seperti ini sebelumnya. Sudah sepanjang jalan Harada enggak banyak bicara dan menjawab pertanyaan gue singkat banget. Terlalu malu, gue memilih menceburkan diri saja. Biar lah. Gue hanya berdoa sepanjang jalan pulang, Harada enggak punya pikiran macam-macam.

Duh, bego Rian! Mana ada perempuan yang masih punya pikiran positif kalau cara lo kayak tadi? Lagian kenapa bisa *lost control* gitu, sih? Astaga Tuhan! Kenapa gue bego banget!!!

Ini semua karena tampang Harada yang enggak pernah mau menatap gue lama

kecuali tadi. Dia mendongak, wajahnya yang polosan itu sama sekali enggak ada takut-takutnya menatap gue. Walau enggak ada kata-kata protes terucap, tapi gue tahu, dia enggak mau ngalah perkara tadi.

Diajak ngopi bareng, enggak mau.

Diantar pulang, nolaknya bikin gue kesal sendiri.

Diajak makan apalagi, kesannya gue maksa banget sama dia.

Sumpah, ya, ini semua karena rasa penasaran gue sama sosok Harada. Gue pengin tahu dia tinggal di mana dan paling enggak, sedikit saja dia macam perempuan-perempuan yang pernah dekat sama gue. Senang-senang saja pulang bareng dan bisa ngobrol sama gue.

Enggak semua perempuan sama seperti itu, Rian!

Jadi benak dan otak gue ini perang. Otak gue bilang, gue paksa saja sampai rasa penasaran gue tuntas. Sementara benak gue berkata, itu enggak bagus sama sekali. Apalagi Harada ini bisa dikategorikan jauh dari yang menjadi standart gue mengenai perempuan.

Penasarannya gini, menurut otak gue yang cerdas ini, gadis macam Harada hanya

polosannya saja yang terlihat aslinya enggak. Buktinya, dia dijemput om-om. Mobilnya mewah pula. Gue perlu membuktikan sendiri, kalau dia minimal tinggal di apartement mewah. Atau kalau perempuan itu terbiasa dengan laki-laki, sikapnya pasti manja dan dengan mudah bisa gue rayu.

Sayangnya gue salah total.

Sikap Harada ketus sekali dan seolah gue ini hama. Ditambah arah yang ia tunjukkan justru mengarah pada perumahan biasa. Gue disuguhkan dengan rumah dua lantai yang asri dan homey banget walau dari luar tapi kesan itu sudah gue dapatkan. Dan juga ... mobil sedan Harada masuk ke dalam dan terparkir di sana.

Artinya ... mobil itu miliknya.

Tapi enggak menutup kemungkinan, kan, kalau semuanya fasilitas dari Om-nya itu?

Ck!

Tapi juga ... kenapa dia dingin banget sama gue? Memangnya om-om yang dia miliki, ganteng banget?

Rian! Rian! Lo kenapa, sih?

Gue sampai mengetuk klakson mobil berkali-kali di area parkiran apartement saking kesalnya dengan apa yang gue

pikirkan. Juga tindakan gue yang di luar kebiasaan ini. Semacam ... gue enggak terima kalau Harada bisa melihat orang lain. Pria berumur pula. Tapi matanya malah enggak melihat ke arah gue.

Kurang gue apa?

Gue pikir dulu dan ternyata banyakan lebihnya, sih.

Bokap gue pemilik banyak villa juga hotel besar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Gue tinggal bilang, "Dad, semuanya Rian yang kelola. Daddy pensiun saja, nikmati hidup berempat sama Mommy juga biawak."

Lalu ... semua usaha Bokap luntur ke gue.

Tampang? Banyak yang mengakui kalau gue ini ganteng. Siapa yang memungkiri hal itu di saat melihat gue bak dewa yunanoi. Oke. Itu terlalu berlebihan. Tinggi gue 180cm, punya senyum menawan hati, belum lagi jabatan gue mumpuni. Bukan sombong, untuk sekadar menghidupi satu perempuan pun gue sanggup.

Nyaris sempurna, kan?

Oh, gue juga rajin solat dan sayang sama orang tua. Sudah bekal untuk menjadikan gue sebagai husband material, kan?

Tapi kenapa? Astaga! Gue sampai kembali meraup wajah kasar setengah

frustrasi kalau ingat wajah Harada yang tanpa ekspresi itu. Sekali lagi kening gue bertemu tepian kemudi saking bingung, apa yang sebenarnya gue alami ini.

Getar ponsel yang sengaja gue taruh di sela pintu mobil. Agak malas juga untuk melihat tapi rasanya gue memang harus membuka pesan yang masuk itu. Siapa tahu penting, kan?

Rizal. A :

B-44-LIM yang lo minta datanya itu milik A.Harada.S. Kenapa memangnya? Tumben lo tanya nopol?

Gue sampai lupa pernah meminta informasi terkait plat nomor sedan yang sering menjemput Harada. Mobil itu ternyata memang milik perempuan itu ternyata. Buru-buru gue ketik balasan dan berucap terima kasih atas informasi yang gue dapatkan ini.

Bisa saja itu hadiah dari Om-nya, kan?

Lagi-lagi antara hati dan pikiran gue enggak ada sinkronnya sama sekali. Gue lirik Apple Watch di tangan, sudah menunjuk pukul sembilan malam. Ngapain saja coba gue kelamaan di sini? Bagus gue enggak dikunjungi sekuriti gedung dan menanyakan

perihal apa sejak tadi gue enggak keluar dari mobil.

Berjalan lunglai dan membalas satu per satu sapaan yang hadir ke telinga gue, juga satu senyum kecil sebagai penutup, gue akhirnya tiba di unit. Entah apa yang merasuki gue sampai harus masuk lewat pintu belakang. Biasanya juga lewat pintu depan. Enggak lucu rasanya gue harus putar arah sembari mengingat gue bawa kunci pintu belakang enggak, ya?

Merogoh buru-buru tas yang berisi laptop kerja dan agak panik karena enggak kunjung mendapati benda yang gue butuh ini. Tiba-tiba ...

"Lho, kamu ngapain di sini?"

Subhanallah!

"Mommy? Mommy ngapain di sini?"

Kepala gue kena jitak. "Kenapa memangnya? Enggak boleh?"

Sakit padahal tapi gue enggak berani ngeluh. Gue ikuti Nyokap yang ternyata membuang sampah yang belum sempat gue bereskan ini. Dalam hati berharap dan berdoa semoga gue enggak kena ceramah Nyokap nantinya.

"Dasar pemalas," cibirnya sinis.

Gue? Nyengir saja.

“Eh, kamu enggak bilang kalau ada Vio?”

Mendadak langkah gue memasuki unit, melambat. “Vio? Vio di sini?”

“Lho Mommy tanya sama kamu, Yan?”

Enggak butuh menunggu Mommy bicara lebih jauh, langkah gue cepat-cepat mengarah ke ruang tamu di mana gadis yang pernah singgah dan berkuasa di hati gue, duduk nyaman di sofa panjang.

“Hai, Rian,” sapanya.

****[]****

Ditemani embus angin yang cukup kuat dari arah balkon, kami sama-sama diam. Lama banget gue enggak bertemu gadis yang makin cantik ini. Wajahnya enggak banyak berubah sejak terakhir kali gue bertemu. Di mana perpisahan sebagai akhir hubungan kami. Gue enggak masalah saat itu dan, yah ... gue melupakan dia secepat Teddy *approved* pembayaran klaim.

Kata Teddy, “Biar gue enggak dikejar-kejar sama Bos Klaim.”

Gue enggak sangka kalau Vio bakalan kembali. Gue pikir, Paris sudah menjadi pelabuhan terakhirnya untuk terus berkarya.

“Kamu dari tadi diam saja, Yan. Ada apa?”

Gue mengerjap pelan, terkekeh. “Enggak. Banyak kerjaan yang gue pikirkan.”

Dia tertawa. Tawanya masih sama pulan, renyah gitu. Manis banget pula. Punya dua lesung pipi di wajahnya yang memang *innocent*, yang bikin gue tergila-gila. Dulu. Sekarang gue hanya kagum, wajah itu masih sama menariknya dengan dulu. Tapi enggak lagi bikin hati gue berdebar tiap kali kami saling bersitatap.

“Persis seperti yang kamu bilang dulu, ya, Yan. Mau meraih karir dan mimpi dulu.”

Gue mengangguk saja karena apa yang dia bilang memang kenyataan.

“Mommy ribut terus kamu belum punya pasangan.”

Kali ini gue yang tergelak. Mengeleng pelan dan mengambil minum yang jadi bagian gue; kopi. Sementara Vio memilih diet cola sebagai penemannya. “Biasa, lah. Nyokap enggak akan berhenti kalau gue belum punya pasangan.”

“Sampai sekarang?” katanya dengan raut dan nada penuh keterkejutan.

Gue santai saja mengangguk, menikmati rasa kopi yang menyapa lidah gue.

Meresapinya. “Enggak ada yang salah dengan gue yang belum punya pasangan ini, kan?”

“Jangan bilang kamu belum bisa *move on* dari aku?”

Lagi-lagi tawa gue berderai. “Enggak, lah. Kalau gue belum *move on* sama lo, Vio, sudah sejak lama gue hubungi dan minta lo kembali. Toh, gue sudah mapan dan bisa hidupi kebutuhan lo itu.”

Gadis di samping gue ini menatap gue dengan pandangan yang susah banget gue artikan. Kalau tadi, caranya menatap seolah gue ini masih berharap padanya. Padahal enggak. Gue sudah sangat biasa menghadapi Vio yang muncul di depan gue ini.

“Aku pulang punya tujuan, Yan.”

“Bukan kah setiap kepulangan memiliki tujuan, Vio?”

Dia mengerjap pelan.

“Asal tujuannya bukan untuk menyakiti kembali atau malah merusak jalan yang tengah dirancang orang lain. Lo pulang, lo lihat kondisi kepulangan lo dulu.”

Gue yakin banget kalau Vio ini mau bicara tapi enggak jadi. Mulutnya mirip seperti ikan Mas Koi itu, megap-megap macam kehabisan napas. Agak lama gue biarkan situasi di antara kami ini dalam diam.

Gue, sih, menikmati malam yang ada di sini. Bukan karena langitnya yang bagus bertabur bintang, bukan. Tapi suara riuh kendaran juga klakson yang menjadi *back sound* apik yang selalu gue rindukan dari Jakarta.

"Sudah terlalu dingin di sini, Vio. Lo mau masuk?" Gue berdiri setelah menghabiskan cangkir kopi. Matanya yang terhalang *softlens* abu-abu terang itu menatap gue lurus-lurus. Lalu dia menggeleng.

"Duluan saja, Yan. Aku masih mau di sini."

Gue cuma mengedikkan bahu saja. Lagian ini sudah malam, besok gue masih berjibaku dengan laporan juga ada meeting dengan leasing yang kasus klaimnya siang tadi gue limpahkan ke Harada.

Tuh, kan! Kenapa gue malah kepikiran gadis itu lagi?

Dia hantu, ya?

Menghantui gue mulu!

I DON'T KNOW WHAT YOU WANT

Aku menepuk pelan pipi, memastikan penampilanku siap untuk berangkat kerja. Hanya memulas bedak tipis juga perawatan wajah rutin saja yang tak terlalu menghabiskan banyak waktu. Yang paling penting, kerut-kerut di wajahku jangan dulu timbul. Kacamata bulat yang biasa kukenakan, sudah kubersihkan. Rambutku sudah rapi tersisir dan kulihat di cermin besar, kemejaku juga tak ada yang kusut.

Rapi dan sopan.

Sudah kulupakan kejadian semalam

karena mungkin bosku itu tengah banyak pikiran. Mungkin. Tapi kalau aku mendesaknya atau meminta dirinya menjawab kenapa melakukan hal seperti semalam, itu artinya aku memilih mendekat padanya. Cara yang paling benar adalah menghindar.

Pulang *on time* seperti rekan lainnya adalah hal yang akan kulakukan mulai hari ini. Interaksi pun kubiarkan tertutup saja. Artinya aku tak mau dirinya banyak bertanya mengenai diriku seperti semalam.

"Non, sarapannya sudah siap," kata Bu Nina menyambutku ketika langkah ini tepat tiba di ruang makan. Tersenyum tulus pada wanita paruh baya ini, mengecup singkat pipinya yang membuat Bu Nina terlonjak kaget.

"Makasih, Bu," jawabku tulus. "Bekal aku sudah?"

"Sudah, Non." Dia segera menyiapkan sajiannya. "Duh, Non kalau seperti ini terus Bu Nina senang banget. Non Andhrea yang Bu Nina kenal kembali. Ya Allah, Ibu senang banget."

Mungkin bagiku itu berlebihan tapi kalau aku boleh menelisik ke beberapa bulan belakangan di mana sikapku jangan kan

hangat, senyum pun tak ada, mungkin hal kecil seperti ini membuatnya terharu. Pun aku. Aku sendiri entah kenapa melakukannya. Sebagian dari diriku bilang, "Sudah saatnya aku keluar dari cangkang yang menjemukan ini."

Walau tak bisa menyeluruh karena sungguh, melihat hal-hal serta segala sesuatu yang berkaitan dengan Bakta sangat menyakitkan. Sudah aku buang semuanya. Pakaian, hadiah, sepatu, make up, tas, bahkan ... apa pun yang berkaitan dengan pria berengsek itu. Semuanya aku tumpahkan di tempat sampah.

Kalau dengan membuang barang tersebut bisa mengembalikan aku yang dulu, kenapa aku mesti ragu melakukannya? Dengan aku melakukannya pun Mama tak kembali. Itu penyesalanku yang paling besar.

"Yang penting Ibu dukung aku terus. Maaf kalau Dhrea masih sering ngerepotin Ibu."

Beliau menggeleng tegas. "Non enggak pernah merepotkan Ibu. Sama sekali. Non sudah seperti anak Ibu. Ibu sedih banget kalau Non sedih. Jauh lebih sedih apalagi lihat Non terpuruk. Ibu enggak tega. Kalau bisa bagi sedihnya sama Ibu, Non."

Aku memilih menyurukkan diri pada peluknya yang hangat. Walau tak sehangat pelukan Mama, tapi karena wanita paruh baya jua ini lah aku bisa pelan-pelan kembali.

"Non, mobilnya sudah siap," kata Pak Anwar memecah kegiatan kami. Aku segera mengurai peluk dan tersenyum riang.

"Sarapan dulu, Pak. Bu Nina buatkan sarapan."

Pak Anwar tak pernah menolak ajakanku juga Bu Nina. Bersama dalam satu meja makan di mana terkadang ada saja hal kami bicarakan. Penuh tawa dan sedikit banyak mempengaruhi mood-ku yang semalam kacau.

Tak apa, aku anggap menyesuaikan diri kembali dengan perilaku pria macam Rian yang harus kuhindari.

Akan tetapi, kegembiraanku terhenti begitu Pak Anwar membuka gerbang. Rian ada di sana. Berdiri dengan seringai pongahnya seperti biasa. Mengenakan kemeja cream dengan celana kain hitam ditambah kacamata hitam yang sebenarnya menambah penampilan bosku makin oke, tapi bagiku ia penganggu.

"Pagi, Ra," sapanya sembari melepaskan kacamatanya.

Aku mendengkus kesal, memutar bola mata jengah dan bersiap menaiki mobilku yang sudah sejak tadi mesinnya menyala.

"Kebetulan mobil saya menghalangi mobil kamu. Kamu bisa berangkat kalau saya menyingkir, kan?"

Tanganku terkepal kuat.

"Akan lebih baik kalau kamu naik mobil saya. Kita enggak bakalan telat, kan?"

"Apa mau Bapak?" geramku dengan nada penuh emosi. Sungguh, pengendalian emosiku kalau dihadapkan dengan bosku yang ternyata menyebalkan tingkahnya ini selalu ada di titik minus.

"Wah, kamu bisa marah juga ternyata. Saya pikit cuma bisanya bilang enggak atau iya saja," kekehnya. "Ayo, jangan buang-buang waktu. Nanti kita terlambat."

"Saya diantar supir."

"Sesekali supir kamu disuruh libur. Ya, kan, Pak?"

Pak Anwar yang masih berdiri di depan kap mobil depan, hanya tersenyum kecil dan menatap kami dengan pandangan bingung.

"Ayo, Ra. Sekalian saya mau bicara."

****[]****

“Pak, lain kali kalau mau ada meeting bahannya disiapkan dulu.” Aku tak tahu harus berkata apa dengan Rian. Bosku itu ... astaga. Sangat amat menguji sabar yang kupunya. Ternyata ia ada di depan rumahku bukan tanpa sebab. Tepat jam 9 nanti Rian ada meeting dengan A Finance di mana lokasinya di bilangan Tanah Abang.

Ia tak sempat kalau harus ke kantor terlebih dahulu di mana A Finance ini yang kuingat, adalah klien di mana berkas-berkasnya membuatku kebingungan kemarin sore.

“Saya selalu punya bahan meetingnya, Ra. Jadi orang klaim macam saya ini harus fleksibel.”

Aku berdecak pelan. Kubuka email yang terhubung dengan email kantor di mana beberapa berkas yang berkaitan dengan pekerjaan, aku mendapat akses dari Erin.

“Sorry, meetingnya mendadak dan semalam rasanya enggak sopan kalau saya kirimkan pesan.”

Aku hanya melirik sekilas dan menghela napas pelan. “Oke. Enggak masalah. Saya lagi pelajari kembali kasusnya.”

Dia malah terkekeh. Kulihat, Rian malah seperti menikmati sekali perjalanan yang

sebenarnya macet ini. Lagu Here's Your Perfect sebagai latar kami di dalam mobilnya. Terkadang kudengar Rian bernyanyi tanpa tahu malu.

Sepertinya aku butuh konsentrasi lebih untuk memahami apa-apa saja yang baru saja Erin kirim. Asisten Rian patut kuacungi jempol. Selalu bisa mengimbangi Rian yang terkadang seenaknya seperti ini. Aku jadi teringat Papa di mana Bianca sering bilang, "Untuk gue tahu bahasa terselubung Papa Bos. Coba kalau enggak?"

"Eh, kenapa kamu senyum-senyum itu? Terpana dengan suara saya, ya?"

Allahuakbar!

"Enggak. Kenapa saya harus terpana dengan suara Bapak?"

Dia kembali menggeleng dan belum mau menyudahi kegiatannya itu. "Enggak perlu kamu baca lagi, Ra. Saya sudah paham. Kamu nanti tinggal catat dan siapkan apa yang mereka mau."

"Maksudnya?"

Mata kami saling bersemuka beberapa saat. "Nanti kamu tahu arah klaim yang mereka mau."

“Bapak enggak ada niat menceritakan dengan detail? Saya kepusingan kemarin dan buntu.”

Tawanya berderai. Jemarinya mengetuk pelan mengikuti irama dan matanya kembali fokus pada jalan raya. Seolah pertanyaan serta keluhanku tadi hanya angin lalu. Tak ada yang bisa kulakukan selain menikmati perjalanan ke A Finance dengan diam. Juga ... suaranya yang sesekali mengikuti lagu yang terputar otomatis itu.

“Kamu sudah sarapan belum? Kalau belum kita sarapan dekat kantor A Finance. Ada bubur ayam khas Cirebon gitu dan enak.”

“Maaf, Pak. Terima kasih.”

“Ah, temani saya kalau begitu. Saya belum sarapan. Meeting kali ini butuh energi lebih.”

Ya Allah, luaskan sabarku untuk menghadapi Rian.

****[]****

Apa yang Rian bilang ternyata benar. Alot sekali meeting kali ini dan berhubung aku baru pertama kali meeting di luar seperti ini bersama Rian, aku menyimak tapi rasanya gemas juga. Ingin menjeda tapi aku tahu dan

sadar diri, aku hanyalah SPV di mana posisinya di bawah mereka yang para petinggi.

Mobil klaim memang ada di bengkel tapi mobil ini sudah entah kepemilikan yang keberapa. Sementara tunggakan belum terbayar sampai menimbulkan denda yang cukup membuatku tercengang. Kuhitung sudah bisa mendapatkan dua motor yang Pak Anwar gunakan untuk keseharian di rumah.

Pihak leasing ingin penggantian total alias dibuatkan klaim TLO sementara kerusakan belum mencapai 75%. Klaim dikategorikan Total Loss Only ada beberapa kriteria. Hilang total di mana memang sudah tak bisa lagi dilacak dan adanya tim investigasi bukan hanya sekadar surat laporan kehilangan. Pihak asuransi meminta jarak untuk tim bekerja sebelum benar-benar memastikan kalau unit yang dipertanggungkan memang hilang.

Yang kedua, disebabkan oleh kecelakaan di mana kerusakan yang dialami melebihi batas perbaikan. Banyak kategori kerusakan untuk bisa dinyatakan TLO dalam dunia perasuransian kendaraan bermobil. Tak bisa sembarangan.

Untuk unit ini, masih bisa diperbaiki tapi kami butuh syarat-syarat tertentu dari leasing namun mereka tak mau memberi. Negosiasi sudah dilakukan sejak enam bulan lalu tapi sama sekali tak menemui titik terang.

"Jadi ... hanya itu yang bisa kami putuskan, Pak, Bu," kata Rian dengan senyum seperti biasanya. Tapi aku tahu, senyum itu bukan untuk memberi semacam persuasi betapa dirinya memang sanggup menangani. Jenis senyum Rian bisa kuanggap, ia tengah memberi penilaian tersendiri mengenai semua lawan bicaranya.

"Tapi itu enggak menyelesaikan masalah, Pak Rian," kata Irma. Aku tadi sempat berkenalan dengannya. Ini kah yang Risa bilang kalau ada salah satu staff klaim di leasing agak menyebalkan? "Pak Donni meminta penggantiannya TLO baru kami siapkan berkas-berkas pendukungnya."

Rian menggosok kedua tangannyan pelan. Dagunya kemudian ia topang. Matanya lantas menatap Irma penuh lekat membuat wanita itu agak terkesiap. Aku bisa melihat gugup melandanya kini. Siapa pun yang Rian perlakukan seperti itu juga pasti gugup. Mungkin termasuk aku.

Mungkin.

“Kalau kami deal, kapan suratnya beres?” tanya Rian kemudian. Lalu matanya kembali ia arahkan pada Donni selaku Branch Manager yang terlihat kaku sekali selama meeting ini berlangsung. “Saya bisa dapat kepastian, Pak?”

“Seminggu, Pak Rian.” Donni akhirnya bersuara setelah cukup lama berpikir. Padahal kalau kutelisik, berkas yang kami perlukan tak banyak dan cukup simple, hanya saja ...

“Dipastikan seminggu, ya, Pak?” tanya Rian sekali lagi tapi kali ini nada bicaranya menekan. Tak lagi santai juga bisa jelas kudengar keseriusan di dalamnya.

“Iya, Pak Rian. Nanti Irma bantu untuk berkasnya seminggu siap dan diantar ke kantor Bapak.”

Rian mengangguk. “Karena saya selalu mendapat laporan untuk berkas klaim dari A Finance ini paling lama tapi minta pencairan paling cepat. Harusnya kan, *balance* ya, Pa?” tanya pria itu diiring kekehan tapi jelas sekali memberi kesan meremehkan. “Dan saya mau menegaskan sekali lagi mengenai klaim Mobilio ini. Harga yang kami sepakati adalah harga pasar di mana harga yang berlaku

adalah minggu ini. Karena klaim berjalan dan lanjut di hari ini. Bulan apa sekarang, Ra?"

Aku mengerjap. Tak menyangka kalau Rian mengarahkan dirinya padaku. "September, Pak."

"Nah, September. Mohon dicatat semuanya, ya, Pak."

Donni yang duduk di seberang kami mengangguk saja. "Yang penting beres saja, Pak. Sudah terlalu lama."

"Kami enggak ingin menunda, Pak. Yang menunda dari pihak Bapak sepertinya," kekehnya pelan. "Saya segera info ke BoD hasil meeting kali ini. Dan mulai prepare untuk proses klaimnya."

Setelahnya, kami berbincang mengenai progress penjualan mobil, pengiriman order polis baru, juga kendala-kendala yang lain. Yang mana kurasa itu bagian dari tim marketing tapi tetap Rian bisa meng-handle-nya dengan baik.

Jika dalam mode serius diseling dengan candaannya, sebenarnya ada kagum yang kupunya untuknya. Semua bisa ia rangkul bersamaan dan pemecah suasana tegang juga bisa mengambil keputusan yang paling bijak di antara perselisihan yang tak bisa diselesaikan.

“Akhirnya,” katanya sembari menutup pintu mobil. “Lega saya.” Mesin mobil ia nyalakan di mana aku sudah mengenakan *seat belt*. “Coba dari enam bulan lalu mau dengarkan penjelasan saya dulu. Nolak terus, sih.”

Aku bingung harus menanggapi apa.

“Sudah mau makan siang. Kita makan dulu, ya. Lapar saya. Bicara mulu mirip beo.”

Mau tak mau aku mengulum senyum.

“Nah, kalau senyum gitu ternyata manis juga, ya. Sayangnya diam terus.”

Aku mengerjap heboh dan ketika menoleh, aku hanya bisa melihat wajahnya dari samping. Di mana ia sudah—atau pura-pura fokus pada jalanan, aku tak tahu.

Pantas Erin tak sanggup memalingkan wajah dari bosnya. Mulutnya manis sekali.

Little lies

Rasanya gue mau teriak kegirangan tapi kesannya gue senang banget. Niat itu akhirnya gue endapkan saja dalam benak. Sembari sesekali gue lirik gadis sederhana yang tampaknya sibuk memperhatikan tampilan di layar ponselnya. Padahal sudah gue bilang, gue enggak terlalu butuh banyak berkas dan ingatan perkara klaim dengan A Finance memang melekat kuat di kepala.

Kalau perkara klaim yang bikin gue kesal, gue akan selalu ingat. Misalnya dengan leasing ini. Pada akhirnya juga mereka menyetujui. Coba enam bulan lalu? Sudah beres. Kami enggak perlu banyak diskusi dan BoD sudah enggak terlalu

mendesak gue untuk segera membereskan. Dasar leasing manja.

Sayang saja, dia cukup potensial beri banyak The Frizst polis baru. Coba kalau enggak, BoD sudah gue pengaruhi untuk stop kerja sama dengan mereka sejak lama. Mereka kalau urusan mengenai dokumen jarang tepat waktu. Itu yang gue suka geram sendiri.

"Sop iga?" tanya gue untuk kesekian kalinya bertanya mengenai menu makan siang kali ini. Semua urusan dengan A Finance beres setengah jam lalu. Sekarang gue menuju restoran makan siang yang belum tahu tujuannya di mana. Kalau gue salah ambil arah, yakin banget yang ada malah kami terjebak macet enggak keruan.

"Sejak tadi saya bilang, terserah Bapak saja. Saya ikut."

Gue berdecak pelan. Semua menu gue sebutkan tapi enggak ada yang dapat sambutan mengenakkan dari Harada. Kalau gue memaksakan diri seperti semalam, rasanya enggak etis juga. Apalagi gadis ini sudah mau bicara dengan nada santai walau senyumnya memang enggak pernah ada.

“Ya sudah, kita makan di daerah Cideng. Setelahnya baru ke kantor,” putus gue yang lantas diangguki olehnya. Tanpa suara.

Sebenarnya gue enggak tahu ada tempat makan yang enak enggak di daerah sini, sih. Mengendarai saja mobil ini sampai gue merasa ada yang cocok. Lagian Harada enggak protes sama sekali gue bawa ke arah mana.

“Di sini saja, ya? Kok, saya cari sop iga daerah sini enggak ada,” kataku sebelum benar-benar mengambil jalur kanan untuk masuk ke salah satu restoran padang.

“Iya, Pak.”

“Atau cari yang lain?”

Dia menggeleng. “Enggak usah. Di sini saja.”

Gue mengangguk pelan, mengambil slot parkir yang kosong di area kanan. Saat gue mau turun, Harada masih setia duduk di tempatnya. “Ayo,” ajak gue yang segera saja ia jawab dengan anggukan lagi. Minim sekali pembicaraan di antara kami. Sampai gue bingung mau bicara dengan bahan seperti apa lagi dengan Harada.

Responnya kaku banget.

Tapi gue enggak ada kata kapoknya, astaga! Saat gue memilih menu makan,

Harada hanya meminta nasi dengan ayam pop saja. Enggak mau dengan kuah santan atau menu lainnya. Benar-benar polosan seperti itu. Saat gue tanya, ternyata ia membawa bekal sendiri.

"Maaf, Ibu sudah buatkan saya makan siang. Saya enggak sampai hati kalau enggak dimakan."

Gue mengerjap pelan. Ucapannya itu masuk ke relung hati gue yang terdalam. Dangdutnya bahasa gue ini tapi serius, jarang banget ada pemikiran seperti Harada. Biasanya kalau memang bawa bekal tapi diajak makan siang di luar, pasti bekal makan siangnya ditinggalkan. Harada enggak. Ia enggak malu membawa tas bercorak biru itu.

Menunya pun sederhana sekali, hanya sayur berisi potongan daging, kentang, dan wortel ditambah dengan piring berisi nasi dan lauk yang baru saja disajikan.

"Mari makan, Pak," katanya. Buru-buru gue berdeham sekilas. Padahal makanan yang ada di depan gue ini menarik sekali. Sembari menyuap dan menjejal pelan makanan yang ada di depan gue ini, mata gue sama sekali enggak dialihkan ke mana-mana selain sesekali mengamati Harada.

Hingga makan yang ada di depannya habis, cara makannya terlihat menikmati sekali. Enggak merasa terganggu dengan adanya gue di depannya. Terampil sekali menggunakan garpu dan sendoknya belum lagi, mannernya terjaga sekali.

Menarik banget, kan?

Ditambah, apa yang masuk ke dalam mulutnya seperti ditimbang dengan baik olehnya. Ia enggak memilih minum dingin walau air mineral sekali pun. Apalagi es. Gue tawari pun dia menolak. Menandaskan satu botol air mineral sebagai penutup. Dirapikan semua kotak bekal tadi setelah terlebih dahulu ia bersihkan sisa makanannya.

Tadi ia sempat melepas kacamata burung hantunya. Peluh di sekitar keningnya membuat poni yang ia miliki sedikit basah. Menggunakan tisu yang ia ambil dari dalam tasnya, ia bersihkan segera. Penampilannya jauh lebih gue terima dibanding ketika pakai kacamata. Serius.

Mukanya menarik. Walah enggak menggunakan make up atau malah make upnya sudah luntur tapi wajah itu seperti sengaja ditutupi olehnya. Bentuk matanya bagus, bola matanya hitam. Ternyata alisnya juga rapi dan yang paling gue enggak sangka,

bulu matanya lentik banget. Belum lagi, wajahnya itu memang putih. Harada berkulit putih, gue yakin itu. Walau pakaiannya selalu tertutup, telapak tangan dan wajah enggak bisa ditutupi, kan?

Rasanya ... gue pernah melihatnya. Di mana, ya? Saat ia mau pakai kacamatanya lagi, gue sergah buru-buru. "Kamu minus berapa?"

"Ya?"

Ah! Gue belum puas melihat dia enggak pakai kacamata. "Kamu minus berapa sampai kacamatanya harus banget model seperti itu?"

Di balik kacamatanya, mata itu mengerjap pelan. "Minus tiga, Pak."

Gue mengangguk. "Kenapa enggak coba ganti model kacamata? Harus banget modelnya seperti itu?"

Dia malah tersenyum tipis banget. "Tadi saya tanya pelayan di sini, ada musholla kecil di belakang. Saya sholat dulu, ya, Pak."

Nah! Dia malah menghindari pertanyaan gue!

"Saya ikut." Enak saja. Memangnya gue enggak bisa nekan dia terus? Gue paling bisa bikin situasi di mana nantinya dia melihat ke arah gue. Lalu gue tinggalkan? Bukan. Bukan

gue tinggalkan. Gue enggak dalam tahap menggunakan hati, kok.

Gue cuma mau menuntaskan penasaran di hati gue saja, kalau perempuan dingin nan kaku macam Harada pun bisa takluk di bawah pesona gue.

Dia sama sekali enggak menoleh ke gue yang barusan bilang mau ikut? Astaga! Biasanya kalau yang lainnya ... gue sudah diberi pandangan takjub. Harada? Boro-boro. Langkahnya konstan sekali mengarah pada tujuannya. Yang gue pribadi enggak tahu tempatnya, sih.

"Bapak mau wudhu duluan? Silakan," katanya pelan.

Sumpah, ya. Niat gue itu bikin Harada yang terperangah atas pesona gue, bukan terbalik! Bukan! Ini malah gue yang enggak bisa berkutik begitu dia masuk ke bilik kecil yang adem dan wangi citrus di mana gue lihat, di sekitar kipas angin yang terpasang, ada pengharum ruangan yang terpasang di sana.

"Pak? Sudah wudhunya?"

Gue menggeleng pelan. "Nanti ... jamaah?"

Apa gue salah bertanya seperti itu? Soalnya gue lihat ada semu merah di pipinya. Lalu matanya dialihkan ke lantai kami

berpijak. Gue enggak tahu kenapa, gugup malah melanda. Dan gue rasa bukan hanya gue yang diserang, Harada juga. Bibir gue ini subhanallah amat, ya, kalau bicara. Seenaknya banget enggak berpikir apa akibatnya.

Sekarang?

Astaga!

"Lupa—"

"Terserah Bapak saja. Kalau mau jamah juga enggak apa-apa."

Lagi-lagi kami saling bersitatap, lalu ... terkekeh bersama.

"Ya ampun, kenapa lucu banget suasananya."

Dia menunduk lagi.

"Ya sudah, saya wudhu dulu. Nanti kita jamaah, ya. Enggak keberatan, kan?"

Dia menggeleng pelan.

Dan jawabannya dia bikin gue ketar ketir juga, sih. Kayaknya bibir gue memang mesti digadaikan dulu atau minimal disekolahkan ulang biar enggak bikin suasana makin kacau.

****[]****

"Kamu sudah tahu kalau nanti ada gathering ke Bali?" tanya gue memulai obrolan. Solat tadi, gue khusu' kok. Enggak

punya pemikiran apa-apa lagi begitu niat sudah gue gemakan di dalam hati. Tapi saat gue berdoa, agak-agak buyar juga soalnya melirik sekilas, Harada tengah menunduk dengan tangan menengadah gitu. Kacamatanya dilepas. Bikin gue enggak pengin menoleh ke arah lain tapi enggak mungkin, kan?

Gue tetap harus konsentrasi untuk diri gue sendiri.

Di mobil, enggak ada yang bicara sampai gue bertanya tadi.

"Sudah, Pak."

"Sayangnya kamu enggak bisa ikut, ya?" Ini bukan untuk menyudutkan kalau Harada enggak bisa ikut ke sana tapi sepertinya lebih untuk penegasan ke diri gue pribadi kalau gadis yang ada di samping gue ini, enggak bisa ikut keseruan di Bali nanti.

Setiap satu tahun sekali, memang The Frizst adakan acara gathering dengan macam-macam tema. Untuk tahun ini, tema yang diusung dan disetujui bersama adalah perompak. Tema itu nantinya akan dikenakan ketika malam semua staff berkumpul di aula besar.

"Iya. Saya, kan, baru," katanya pelan. Enggak jua melirik ke arah gue. Matanya

masih saja setia melihat jalan di depannya padahal macet.

"Tahun depan harus ikut. Seru soalnya, biar kamu juga kenal divisi lainnya."

Dia mengangguk.

"Risa kasih tahu kamu kumpulan foto-foto divisi klaim setiap tahunnya?"

Dia menggeleng.

"Serius?"

Kali ini, Harada menoleh. "Iya, Pak. Saya enggak tahu dan Risa belum pernah kasih tahu saya. Memangnya kenapa, Pak?"

Gue pengin banget bilang, "Coba lihat, siapa yang paling keren di antara semua divisi? Dari tahun ke tahun divisi klaim itu selalu menang masalah tema dan kekompakan. Mungkin karena isinya sudah gue kenali dengan baik makanya bisa diatur dan paling mengasyikkan, Tsania ini paling oke kalau perkara kekompakan." Tapi enggak jadi. Kesannya gue pamer banget.

"Nanti kamu harus lihat."

"Iya, Pak."

Hingga kami sampai di area parkir kantor, suasana perjalanan hanya ditemani oleh suara musik dari playlist gue. Enggak ada yang bersuara lagi setelahnya.

"Nanti saya antar pulang lagi."

Geraknya mau menarik handle mobil terhenti. Gue juga belum buka kuncinya, sih.

"Terima kasih. Nanti saya dijemput."

"Kenapa menolak?"

"Kenapa Bapak mau repot antar saya pulang?"

"Saya salah?"

Dia mengerjap pelan, mulutnya ingin bicara tapi rasanya enggak jadi.

"Saya belum mau buka kunci mobilnya kalau kamu enggak turuti mau saya."

Bahunya merosot seiring dengan helaan napasnya. Wajahnya enggak lagi dingin tapi berubah ketus. "Pak, bisa bertingkah wajar?"

"Di mana letak saya enggak wajarnya?"

"Antar jemput saya itu termasuk abnormal untuk saya. Jangan buat penilaian saya untuk Bapak berkurang ke angka minus, Pak."

Kali ini gue yang terperangah sama ucapannya.

"Tolong kuncinya. Nanti saya dilimpahkan pekerjaan dari bos yang enggak bisa saya selesaikan kalau Bapak menahan saya di sini."

Wah!!!

MY CRAZY BOSS!!!

"Gaes, ini seragam untuk gathering nanti," kata Tsania dengan suaranya yang nyaring. Membuatku sedikit terkejut dan beruntung tidak sampai menggores satu per satu laporan yang tengah kuteliti. Walau sempat jengkel karena Rian berulah lagi, tapi begitu menyentuh meja kerjaku ini, aku abaikan.

Jangan sampai bosku itu mengganggu konsentrasiku bekerja. Kuanggap, dia tengah bermain-main padaku yang tak menatap ke arahnya seperti kebanyakan staff yang lain.

“Wah, sekarang gambarnya gini? Tapi bagus, sih.” Kulihat Risa tampak mengangkat agak tinggi kaus biru cerah berlengan sesiku. Memang sejak aku masuk tadi, mereka sudah sibuk bicara mengenai gathering yang mana dua minggu lagi akan diadakan.

Aku yang memang tak ikut, terutama karena aku ini tergolong staff baru, hanya tersenyum menanggapi semua ocehan yang terjadi di sini. Terutama pada Tsania yang memang heboh mempersiapkan ini dan itu termasuk kostum yang akan mereka kenakan nanti. Juga memilih siapa yang pantas mengenakan warna ini dan itu.

Ingatanku jadi penuh dengan suara Rian di mana ia bicara mengenai gathering. Terutama mengenai foto. “Sa,” panggilku pelan. Agar tak menganggu euforia mereka yang mana wajah mereka cerah sekali.

“Ya, Mbak?”

“Foto-foto gathering kalian ada? Saya mau lihat. Pasti seru sekali, ya?”

Risa tergelak, lalu berjalan mengarah padaku. “Banget, Mbak. Setiap tahun acara gathering adalah yang kita tunggu.”

Kugeser sedikit kursi yang kududuki ini. Mempersilakan Risa untuk mengutak atik komputerku sebentar. Lalu ia tunjukkan satu

folder yang bisa diakses semua kompuer yang ada di The Firzst karena dimasukkan dalam server utama.

"Nah, di sini. Mbak lihat yang divisi klaim dulu, ya. Dari tahun ke tahun kita menang terus. Pak Bos memang juara."

Aku tersenyum saja. Layarku kini penuh dengan berbagai foto yang wajah-wajahnya kukenali kini. Ada Risa yang bajunya kotor terkena lumpur tapi wajahnya gembira. Belum lagi Erin bersama dengan Tea yang tengah bekerja sama membawa air di dalam botol yang mana menggunakan media kain.

Semua foto-foto di dalamnya menggambarkan sekali kegembiraan yang ada. Lalu acara malam harinya di mana semua orang, hanya satu yang tak kukenali dan kurasa aku tahu itu siapa; Shera. Menggunakan gaun malam dan berdandan totalitas sekali lengkap dengan topeng-topeng yang mana bagus sekali mereka kenakan.

Mirip seperti pemotretan foto model kurasa saking totalitas sekali.

Seperti yang kuduga, seorang Rian Tanuwijaya ada di tengah mereka semua. Bak foto mdel professional mereka berpose juga di akhir kumpulan foto, bosku memegang satu

piala. Seringainya tercetak jelas di wajahnya walau terhalang topeng.

"Nah, ini saat kami menang tim paling kompak, ya, Sa?"

MasyaAllah! Hobi sekali orang ini buat jantungku tak normal bergerak!

"Bukan, Pak. Ih, Bapak pikun, ya?" kata Risa dengan diiring tawa. "Yang ini pas kita menang kostum terbaik, lho!"

"Ah, iya kamu benar. Kostum terbaik. Keseringan ngangkat piala jadi lupa menang kategori yang mana saja," katanya. Yang mana menurutku ucapannya barusan sarat sekali nada sombong.

Segera aku tutup layar tadi dan kembali sibuk dengan laporan yang Risa beri. Ketimbang mata ini terus menatap foto-foto di mana orang yang tak ingin kuperhatikan sekarang ada di belakangku, yang mana aku yakin dirinya tambah besar kepala nantinya.

"Lho, kenapa di-*close*, Ra?"

"Enggak apa, Pak. Masih mau input yang lainnya."

Dari pantulan layar kerjaku, ia mengangguk. Tak lama ia pun bergerak menjauh. Aku bersyukur sekali ia tak lagi ada di belakangku. Pria itu bergabung bersama staff lainnya, bicara mengenai kostum dan

meminta Tsania untuk mengurusnya dengan baik. Semuanya bersemangat sekali ditambah Erin datang.

Makin semaraklah mereka semua bicara. Aku tak terganggu dan merasa terganggu. Memang acara seperti ini membuat semangat kerja makin timbul tinggi. Di kantor Papa dulu pun seperti itu. Wajah-wajah karyawan yang bersemangat menyambut datangnya hari itu juga mengikuti semua acaranya. Tak terkecuali aku yang ikut larut bersama kegembiraan itu.

"Oiya, kandidat untuk pelatihan di Jepang untuk pertengahan Oktober nanti sudah saya putuskan."

"Wah ... siapa, Pak?"

"Ini pelatihan untuk staff klaim saja atau bagaimana, Pak?" Kudengar Tea bertanya. Sejak tadi gadis itu hanya diam dan sesekali tertawa ketika Tsania menunjuknya mengenakan pakaian ini dan itu. Tipe anak yang menerima saja asal sesuai dengannya.

"Semuanya, Tea. Kamu belum pernah, ya? Senin jangan salah jawab quisionernya lagi. Masa sudah dua tahun salah terus, Tea."

Dia tertawa. "Maaf, ya, Pak."

"Belajar lagi, ya, Tea. Saya yakin kamu bisa."

“Iya, Pak.”

“Selain Tea, siapa lagi yang belum?” tanyanya dengan mata mengedar pada sekelilingnya. Dan bertepatan sekali, berhenti tepat padaku yang memang mengangkat pandangan dari layar kerja. “Kamu ikut nanti, Ra. Supervisor saya harus ikut pelatihan di Jepang nanti.”

“Pelatihan apa, ya, Pak?” tanyaku heran. Aku belum tahu kalau aka nada acara seperti ini.

“Nanti modulnya saya beri sebagai pegangan. Atau nanti tanya Risa kalau kurang paham.”

Aku mengangguk saja.

“Kali ini Bapak ikut serta enggak?” tanya Erin dengan tatapan penuh harap.

“Cie ... enggak mau banget ketinggalan Pak Bos,” seloroh Dania. “Pak, Erin jangan ditinggalkan gitu dong. Nanti sedih.”

Rian hanya tertawa menanggapi ucapan Dania tadi. “Untuk kali ini, Erin enggak bisa ikut karena kuotanya dibatasi. Untuk divisi klaim sendiri hanya boleh 3 termasuk saya. Saya harap Tea bisa ikut dan Harada. Itu saja.”

Gadis bernama Erin cemberut. Entah itu pura-pura atau apa, aku tak tahu. Tapi

setelahnya, Rian bicara yang kuanggap memang pria ini harus kujauhi dengan segera.

"Jangan sedih. Kan, ikut ke Bali. Di Bali kita *have a fun*, ya."

Pria bermulut manis itu musuh utamaku.

****[]****

Aku tak mau sampai Rian merealisasikan ucapannya. Begitu jam pulang kantor kurang sepuluh menit lagi, aku ikuti seperti staff lainnya. Sibuk bebenah jangan sampai ada yang tertinggal biarpun aku harus banyak memberi catatan di beberapa point laporan. Beruntung Risa tak banyak membantah dan tak lagi ketus. Malah terkadang gadis itu duduk lama di dekat mejaku, diskusi. Lalu diikuti Tsania yang memang cukup kacau penanganannya di leasing satunya. Kalau boleh aku beri skala, tetap pekerjaan dan *bussiness partner* yang Risa tangani ini yang paling banyak mendapat sorotan.

Untuk Tea dan Dania, mereka semua tak banyak yang memperlukan perhatianku. Laporan mereka pun selalu beres. Risa dan Tsania juga, tapi karena leasing yang ada di

bawah mereka ini lah yang sering kali membuat pekerjaan mereka tertunda.

"Mbak, kita pulang duluan, ya," pamit Dania yang kuangguki pelan. Ia bersama Tsania yang memang akrab. Tak lama Risa pun menyusulnya diikuti Tea. Kususul langkah Tea yang menuju mesin absen.

"Tumben Mbak pulang *on time*?" tanya Tea. Aku terkekeh saja. Sedikit melambatkan langkah karena harus memberi kabar pada Pak Anwar. Dua jam lalu aku memintanya untuk menjemput karena aku tahu, Rian ini termasuk pria yang cukup nekat.

Walau ... aku akui, Rian berbeda sekali sesaat setelah wajahnya basah akan air wudhu. Tapi kenapa tingkahnya menyebalkan? Tak bisa kah ia biasa saja? Atau ... seperti awal aku bekerja?

"Lho, tumben pulang cepat, Ra?"

Aku menoleh ke sang penanya. Teddy. Yang baru saja keluar dari koridor seberang di mana divisinya berada.

"Iya, Pak. Sudah beres pekerjaannya."

Dia manggut-manggut. "Oiya, saya boleh tahu nomor ponsel kamu?"

Keningku berkerut.

"Yah, semua orang di kantor ini saya tahu nomornya. Enggak boleh, ya?"

Aku terkekeh pelan. kusebutkan nomor ponsel yang kupunya di mana Teddy segera mengeluarkan ponsel miliknya.

"Sudah saya test kirim pesan ke kamu, Ra."

Aku tak punya jawaban lain selain mengangguk. "Saya duluan, ya, Pak," kataku.

"Hati-hati, Ra."

Tak kutanggapi perkataannya barusan. Untuk apa? Menunggu sebentar agar lift yang akan membawaku ke basement terbuka. Ada dua lift yang tersedia tapi sungguh, pulang on time itu memang cobaan tersendiri ternyata. Sudah beberapa kali lift memang terbuka tapi selalu penuh sementara aku memang tak terlalu menyukai suasana penuh di lift.

Aku abaikan saja dan memilih menunggu yang mana pilihanku ini ternyata salah. Salah total dan bisa kubilang, salah besar.

"Kamu enggak tunggu saya pulang, Ra?"

Rasanya aku tak ingin menoleh tapi sungguh, keberadaannya sangat mengusik. Ia sudah berdiri tak jauh dari posisiku. Dari pantulan lift yang memang bisa menampilkan siluet seseorang, aku bisa melihatnya menatap lurus dengan gesturnya yang santai.

Suara denting lift yang menandakan berhenti tepat di depanku berbunyi. Aku tak

peduli kalau nantinya penuh sesak atau apa, yang pasti, aku harus segera masuk ke dalamnya. Aku tak mengerti kenapa Rian sampai harus mengikutiku?

Dia memaksa masuk di mana aku berdoa dengan amat kalau lift berbunyi nyaring menyalakan alarm kalau kelebihan muatan. Tapi rasanya, lift pun bekerja sama dengan Rian. Padahal aku menganggap lift ini sudah penuh ditambah Rian? Makin sesak lah di dalam.

Posisiku berdiri pun benar-benar dekat dengannya. Mungkin ada pergerakan dari belakang sedikit saja sudah bisa membuat bahu kami saling menyentuh. Dan benar saja. Ketika lift berhenti di lantai dua, aku sedikit terdorong ke depan. Aku tak tahu apa ini termasuk musibah atau bagaimana, Rian menahanku agar tak sampai terdorong dan jatuh. Lalu ia sedikit mendesakku agar menepi. Di mana aku hanya terperangah karena kejadiannya cepat sekali.

“Hati-hati lain kali, Mas.” Rian berkata dengan nada tegasnya. Orang yang tadi melewatiku pun sedikit terlonjak dan meminta maaf cepat. Secepat pintu lift tertutup lagi karena Rian yang menekan panel.

“Enggak lihat apa ada orang di depannya?” dumelnya. Walau dengan nada pelan tapi aku yakin, semua yang ada di depan lift ini mendengarnya. “Kamu enggak apa, kan, Ra?”

Aku menggeleng saja.

“Lain kali kalau liftnya penuh enggak usah ikutan masuk. Coba kalau enggak ada saya? Bisa jatuh tadi kamu.”

Aku harus berucap terima kasih atas pertolongannya? Tidak akan.

“Lagian tadi pagi saya izin sama ibu kamu untuk berangkat bersama. Pulang pun harus saya yang antar. Itu salah satu sikap gentleman seorang pria terhadap wanita, Ra,” katanya ketika kami keluar lift di mana area parkir menyapa. Aku menoleh sekilas dan mendengkus.

“Bapak melakukan pekerjaan sia-sia kalau begitu.”

“Kenapa sia-sia? Saya enggak merasa itu sia-sia, kok.”

Tak usah lagi kugubris perkataannya. Merogoh ponsel dengan segera dan memberitahu Pak Anwar kalau aku sudah ada di depan lift basement. Agar beliau segera mengeluarkan mobilnya dan membuatku terbebas dari Rian.

Akan tetapi, itu hanya harapku saja. Rian kembali berbuat seenaknya dengan sedikit mendorong tas yang kukenakan, agar aku mengikutinya. Rasanya ingin sekali berteriak tapi dirinya justru tersenyum lebar.

"Jangan protes, Ra. Saya dengan senang hati, kok, mengantarkan kamu. Serius."

Aku yang tak senang hatinya, Rian!!!

YES, I'M CRAZY

"Kamu kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Mommy penasaran. Matanya menelisik dalam-dalam sementara gue buru-buru lenyapkan senyum yang sejak tadi ternyata masih nyangkut di bibir. Lagian kenapa juga gue masih pasang senyum menjijikkan sampai di depan apartement, sih?

Tapi mau gimana lagi? Perjalanan pulang tadi seru juga, bikin gue enggak tahan pengin senyum terus. Biarpun gue selalu dapat sikap antipati dari Harada, tapi semua pertanyaan gue dia jawab.

"Kamu enggak mau makan malam sama saya?"

Dia menoleh ke arah gue, biarpun gue fokus pada setir tapi lewat ekor mata ini gue tahu, Harada menatap gue dengan cara yang paling sinis. Belum lagi dia berdecih enggak suka gitu. Gue masih abaikan. Gue menunggu saja apa jawabannya.

"Saya bukan gadis remsaja yang senang diajak keluar oleh pria-pria populer di sekitarnya."

Bibir gue mendadak mengulum senyum. Pria populer katanya, berarti secara enggak langsung dia memuji gue dong?

"Apa tujuan Bapak?"

"Saya enggak pu—"

"Saya tanya sekali lagi, apa tujuan Bapak?" selanya cepat.

Lo pernah ada di situasi di mana hanya dengar suaranya saja, lo merasa lawan bicara lo ini punya intimidasi tersendiri? Seiring naiknya jabatan gue, gue tahu kapan menggunakan kelihaian gue dalam menekan kata juga suara. Yang membuat staff-staff gue enggak bisa terlalu sembarangan ke gue. Gue orangnya santai, tapi kalau sudah dalam tahap serius, ya ... gue serius.

Di The Frizst, hanya beberapa yang gue temui memiliki aura intimidasi seperti ini. Biasanya sudah dalam level-level tertentu dan

kali ini gue merasa, Harada punya potensi untuk menekan seseorang lewat caranya bicara. Mungkin kalau kami duduk berhadapan, gue bisa langsung menilai bagaimana raut wajahnya itu.

"Saya mau mendekati kamu. Jelas?"

Dia berdecak. Gue bisa dengar banget belum lagi yang tadinya ia menunggu gue menjawab dengan menoleh, kali ini dia buang muka. Tangannya dilipat di dada. Dari spion tengah, gue bisa melihatnya menggeram kesal. Wajah yang biasa datar itu memiliki ekspresi ternyata.

"Berhenti kalau begitu, Pak," katanya.

"Kenapa?" Gue enggak sampai menginjak rem gitu, kok. Biasa saja. Walau serius, pertanyaan yang gue ajukan tadi itu penuh taruhan. Bisa-bisanya bibir gue berucap seperti itu? Kenal dia belum lama, enggak tahu pribadinya seperti apa, belum lagi kecurigaan gue tinggi banget sama dia, tapi ... hati gue enggak bisa dibohongi.

Ada beberapa malam gue cuma mikirin nama Harada. Terutama ... saat gue bersemuka di musholla kantor. Itu mengganggu banget dan bikin rasa penasaran gue tinggi banget. Semacam ada perang di kepala gue. Kubu kiri bilang, Harada

simpanan. Kubu kanan bilang, Harada perempuan baik-baik. Dan itu terus saja menggerus akal sehat gue jadinya. Kalau gue telisik sampai detik ini, tingkah gue sumpah absurd banget. Hanya untuk mendapatkan perhatian Harada, gue sampai melunturkan semua antipati gue sama perempuan. Menurunkan ego gue untuk mau repot asal berhubungan dengan Harada.

"Saya enggak butuh memberi alasan ke Bapak. Yang pasti, apa yang Bapak lakukan itu sia-sia."

Gue sampai mengedip beberapa kali, lho, setelah dia bicara seperti itu. Gue lirik, dia enggak menoleh barang sedikit ke gue. Matanya lurus saja ke depan. Seolah apa yang baru gue katakan ini, enggak memiliki efek kejut apa-apa. Padahal gue yakin, sekelas Erin, atau perempuan yang pernah Nyokap sodorkan ke gue, kalau gue bicara seperti itu enggak pakai berpikir dua kali, mereka langsung berhambur ke pelukan gue.

Gue yakin itu.

Harada?

"Kenapa kamu anggap sia-sia?"

Dia diam. Gue yang enggak sabar sama kebungkamannya itu. "Kamu sudah punya pasangan?"

“Belum.”

Astaga. Pengin banget gue dengar dia bicara itu panjang lebar, bukan mendapati jawabannya yang singkat-singkat terus begini. Biasanya juga perempuan itu cerewet. Ada memang yang enggak hobi bicara tapi paling enggak, enggak sesingkat ini.

“Kamu belum punya pasangan, begitu juga saya. Terus kenapa kamu menolak untuk saya dekati?”

Eh ... dia terkekeh tapi, ya Robbi salam. Itu bibir sinis banget menyungging senyum, belum lagi matanya yang tiba-tiba melirik ke arah gue.

“Kenapa harus saya?”

Tadinya gue mau banyak bersuara tapi semua yang mau gue utarakan, lenyap begitu saja. Apalagi Harada menambahkan kata-katanya.

“Lebih baik Bapak mendekati perempuan lain.”

“Kamu merasa enggak pantas saya dekati?” Rasanya pengin banget gue tambahkan, “Dan lebih suka kalau didekati om-om? Begitu?” Tapi pertanyaan itu gue lipat rapi di benak. Nanti. Tunggu saatnya untuk gue bertanya hal ini.

"Kenapa saya harus merasa enggak pantas untuk Bapak dekati?"

Gue mengedikkan bahu. "Kalau begitu, enggak masalah berarti saya dekati? Pertanyaan kamu menjurus pada satu pernyataaan, kalau kamu enggak masalah saya dekati."

"Pertanyaan saya itu jelas, kenapa harus saya? Bukan pantas atau enggak pantas."

Saat gue beberapa kali makan malam dengan beberapa Barbie pilihan Nyokap atau sekadar menghabiskan waktu di kafe, jarang timbul perdebatan macam gue dan Harada gini. Kebanyakan dari mereka, seperti malu-malu atau terkesan membanggakan diri serta kegiatannya. Atau sebatas obrolan basa basi biasa, yang membuat gue sebenarnya jenuh dan memutuskan untuk menghindari pertemuan selanjutnya. Dan gue yang belum berminat ini, makin enggak berminat jadinya. Tapi kenapa dengan Harada beda?

"Karena saya maunya kamu."

Mungkin terdengar berlebihan, tapi gue nyari jawaban apa yang pas, di otak gue melintas begitu saja kata-kata barusan. Mau gue tarik juga percuma, kan? Harada sudah terlanjur mendengar. Juga ... sedikit

terperangah gue rasa. Buktinya, ia menoleh dan memberi gue tatapan kebingungan.

Lucu banget.

"Saya enggak salah dengar, Pak?"

"Kamu enggak tuli, kan? Kalau enggak berarti kamu enggak salah dengar, Ra."

"It's imposible," sahutnya pelan.

"Kenapa enggak mungkin? Kamu meragukan saya?"

"Lho, jelas Pak. Saya enggak percaya dengan semua percakapan omong kosong ini."

Gue tertawa. Laju mobil gue sebentar lagi tiba di dekat area perumahannya. Harada sama sekali enggak mau gue ajak makan jadi lah mobil ini arah pulang ke rumahnya saja.

"Apa ... Bapak penasaran sama saya?"

Agak telak juga, sih, dia bicaranya tapi gue tutupi segera. Baru saja gue mau sanggah, dia sudah kembali bersuara.

"Setelah Bapak selesai dengan rasa penasarannya, seenaknya memainkan perasaan orang lain? Begitu?"

"Kok, saya mendengar sebuah tuduhan, ya?"

Dia berdecak. "Berhenti, Pak. Itu pilihan yang paling baik, Pak."

Mata gue menangkap pemandangan yang bikin hati gue agak ngilu juga. Ucapan Harada tadi, bisa gue tanggapi sebentar lagi. Ada yang lebih penting. Mobil segera gue tepikan biar enggak menghalangi jalan.

"Tunggu dulu, ya. Saya sebentar saja, kok," kata gue sembari perlahan membuka pintu. Jangan sampai ada yang tiba-tiba melaju dari sisi kanan mobil gue ini. Gue lirik, Harada tampak memberi tatapan tanya ke gue.

Seorang wanita tua mendorong gerobaknya pelan. Juga dua anak di dalamnya yang sepertinya kedinginan. Buru-buru gue berikan beberapa lembar yang ada di dompet. Enggak seberapa tapi paling enggak, bisa untuk mereka makan.

"Semoga bermanfaat, ya, Bu," kata gue sembari menepuk bahunya pelan. Lalu pamit. Biasanya, gue sempatkan diri untuk mengobrol sejenak tapi karena ada Harada di mobil, gue enggak mau bikin dia menunggu lama.

"Sorry, enggak nunggu lama, kan?" tanya gue sembari menutup pintu kemudi. Mengenakan seat belt kembali dan mulai menyalakan mesin. Menjalankan pelan laju

mobil menuju rumah Harada. “Ini kamu serius enggak mau saya ajak makan malam?”

Gue enggak tahu ada angin apa, atau memang keberuntungan tengah berpihak ke gue, Harada menyerah. Dia mengangguk pelan juga berkata, “Mau makan di mana memangnya?”

“Kalau sudah di daerah sini saya enggak tahu, Ra. Kamu ada ide?”

“Sate?”

Gue sebenarnya mau makan apa saja enggak masalah, enggak rewel juga mengenai pilihan menu. “Boleh. Di mana arahnya?”

Harada menunjukan arahnya yang sedikit berlawanan dari arah rumahnya. Nadanya juga enggak lagi terlalu ketus juga tatapannya yang sinis itu menghilang. Sepertinya tepat kalau gue bicara melanjutkan apa yang tadi sempat terjeda.

“Saya tipe orang yang jujur dan apa adanya. Saya memang penasaran sama kamu tapi kalau kamu tuduhkan setelah penasaran saya hilang, saya permainkan hati seseorang begitu saja? Enggak. Tuduhan itu melukai saya sebenarnya.”

Dia tertawa, renyah banget gitu. “Bukan apa, saya ini enggak perlu Bapak buat rasa penasaran. Nanti malah Bapak terjebak. Yang

Bapak pikir saya memiliki sesuatu yang lebih, ternyata enggak. Sia-sia, kan, waktu Bapak?"

"Intinya boleh atau enggak saya mendekat?"

Tawa itu perlahan menghilang, digantikan dengan senyum kecil yang tipis banget itu. Mengusap ujung hidungnya pelan, lalu matanya kembali mengarah ke gue. "Enggak," katanya tegas.

Jawaban itu bikin gue terkekeh jadinya. Bukan merasa sakit hati atau apa, serius, enggak ada perasaan seperti itu sekarang. Yang ada malah, "Oke kalau enggak boleh mendekat."

Tepat banget mobil berhenti di tempat yang memang dia tunjukkan. Gue bisa jelas melihat wajahnya lega gitu. Mungkin karena ucapa gue tadi atau sudah sampai di lokasi kedai sate? Enggak tahu, sih. Tapi sebelum benar-benar dirinya turun dari mobil, gue berkata. "Saya boleh kamu larang mendekat, tapi bersiap saja, siapa tahu justru kamu yang mendekat ke arah saya.

"Benar, kah?"

Gue enggak jawab. Memilih memilih turun dari mobil dan gue perhatikan dia juga melakukan hal yang sama.

“Karena mulai besok, saya enggak akan menginjak rem untuk memberi kamu perhatian, pengertian mungkin, atau ... kasih sayang?”

Bola matanya membulat sempurna, hampir penuh rasanya sama seperti besarnya kacamata burung hantunya itu.

“Sudah enggak perlu shock gitu. Santai saja. Ayo, kita makan dulu. Nanti kamu pingsan.”

“Yan? Kamu aneh banget. Kenapa, sih?”

Obrolan tadi, ingatan gue tentang perjalanan pulang barusan bersama Harada, berganti dengan sosok Nyokap yang menatap gue dengan pandangan aneh.

“Kamu enggak lagi kesambet jurig apartement, kan?”

“Mommy enggak bisa enggak sembarangan, ya, kalau ngomong?” Gue sebenarnya agak kaget juga, sih. Karena ingatan tadi itu manis banget ternyata. Belum lagi saat kami makan bersama, di mana sebentar-sebentar Harada protes karena kata-kata gue itu. Di mana gue enggak peduli bentuk protesnya. Yang penting, hal itu lah yang akan gue lakukan.

Toh, dia mengakui sendiri kalau *single*, kan?

Pengin tahu juga, apa pesona om-om nya itu kalah jauh sama gue atau enggak.

Di balik kaku serta datarnya ekspresi wajah Harada di kantor, malam ini gue beruntung banget bisa menyaksikan sendiri banyak ekspresi yang ia punya. Ah ... gue benar-benar gila kayaknya.

"Sudah lah, kamu masuk kamar sana. Ganti baju. Mandi. Biar setannya luntur dari kamu. Senyum-senyum gitu enggak jelas banget. Mending kalau senyum jatuh cinta, kalau senyum-senyum Cuma karena klaimnya beres mah percuma, Yan, Yan."

Nyokap dan ucapannya yang kadang seratus persen benar ini. Sebagai hadiah, gue kecup saja. Membuatnya memekik kaget dan menjewer telinga gue. Katanya gue ini kotor dari mana-mana sementara pipinya habis perawatan mahal di salon.

Astaga.

GIRL'S TALK

"Gimana kerjaan lo, Dhrea? Seru?" tanya Lanie sembari mengambil macaroni panggang bagiannya. Kami berkumpul bersama di rumahku. Tepatnya di taman samping yang sengaja dibuat agar kami bisa duduk lesehan dengan meja besar di tengah. Dipergunakan Bu Nina untuk meletakkan aneka sajiannya juga minuman segar yang baru saja ia buat.

Gerakku menyuap pudding buah, terhenti. "Seru, sih. Tapi bosnya memang reseh."

Aku tahu, baik Lanie juga Bianca saling bersitatap. Beruntung ada Sasha yang menginterupsi

dengan sedikit teriakan yang mana kini wajahnya sudah banjir peluh. “Aku haus Mommy!” katanya.

Sigap, Bianca menyiapkan minum untuk sang putri. Tak lama Reza ikut bergabung dengan napas agak terengah. Aku yakin, mereka habis main kejar-kejaran.

“Mas, aku belum ngobrol banyak sama Andhrea, lho. Ajak Sasha dulu,” katanya setengah berbisik tapi aku masih bisa mendengarnya. Reza hanya tersenyum saja, lalu bergerak pelan untuk menarik Sasha agar kembali mengikutinya.

“Berenang?”

Tak perlu menunggu sampai dua menit, suara Sasha memekik girang langsung saja menyambut ucapan ayahnya itu. Belum lagi gadis manis berambut panjang itu berloncat-loncat kegirangan.

“Bye Aunty semuanya! Sasha mau renang dulu,” katanya yang segera saja kami tanggapi dengan tertawa. Hingga mereka berdua hilang di balik pintu samping, kami kembali pada obrolan yang sempat terjeda. Walau aku berdoa dalam hati, tak ada lagi pertanyaan tambahan seputar pekerjaanku ini. Terutama berkaitan dengan Rian.

Semingguan ini sungguh sabarku ini kubuat selebar-lebarnya. Mulai dari pagi hari di mana ia sudah merusuhiku mengenai macam-macam klaim yang tengah kami kerjakan. Siang hari, yang mana aku memang tak bergerak dari kursi selain menikmati makan siang yang Bu Nina buatkan. Rian justru sengaja ternyata. Delivery order tepat sesaat setelah semua staff lain turun untuk makan siang. Alasannya bosan padahal aku tahu maksudnya apa.

Tak perlu banyak penilaian sendiri untuk tingkah Rian yang sungguh membuatku sebentar-sebentar berdecak kesal. Mendorongnya menjauh justru semakin membuatnya makin jadi bertindak. Kubiarkan saja apa yang ia inginkan dengan antisipasi lebih. Termasuk menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan pribadi dengan sangat-sangat singkat dan mengesankan aku tak ingin ditanya lebih jauh.

“Reseh gimana?” tanya Bianca. Matanya mana mau melepaskanku begitu saja. Aku memang jarang mengalihkan pembicaraan jika tengah bersama mereka. Karena aku tahu, mereka pasti meminta cerita lengkap tanpa ada yang kututupi.

Kuhela napas pelan sebelum memulai lagi bicara mengenai seorang Rian Tanuwidjaya. “Yah, pokoknya dia reseh. Terang-terangan banget mendekati gue.”

Baik Lanie juga Bianca menarik senyumnya lebar sekali. “Wah, seru kayaknya.”

“Seru di bagian mana?” dengkus gue dengan nada setengah menggeram. “Kalau bisa gue dorong menjauh pasti sudah gue lakukan. Rasanya gue pengin resign saja.”

“Lho, kok gitu?” Lanie tampat membeliakkan mata. Sedikit menggeser duduknya agar lebih dekat denganku. “Ini kesempatan untuk lo mengalihkan hati, Dhrea. Biar enggak kepikiran si Berengsek itu terus.”

Ucapan Lanie barusan, diamini dan disetujui oleh Bianca. “Benar kata Lanie, Dhrea.”

Kuletakkan pelan sendok yang kugunakan untuk menyuap pudding tadi. pelan, kuusap bibir menggunakan tisu takut ada jejak vla di sana. Mengambil gelam minumku lalu meneguknya hingga tandas. “Gue pernah bilang sama lo, kan, Lan? Hati gue sudah enggak ada untuk Bakta. Tersisa penyesalan besar palagi kalau gue ngeliat dia

lagi. Rasa sakit dan penyesalan ini enggak bisa sirna gitu saja."

"Berarti untuk cinta sudah enggak ada, kan?"

Aku menggeleng pelan. "Enggak." Apa yang kurasakan memang sudah bukan lagi cinta. Hanya penyesalan. Tapi kalau aku bertindak untuk membalas dan aku yakin, Papa punya kuasa untuk membalasnya. Apa sama saja akan menambah panjang sesalku nanti?

Memilih menganggapnya tak ada atau sudah mati, adalah pilihan yang paling bagus kurasa. Walau beberapa waktu lalu, aku sempat kembali memikirkan sosoknya yang kutemui di rumah sakit.

"Kalau berkaitan dengan Mama, lo sudah enggak bisa bicara apa-apa lagi, Dhrea," kata Lanie sembari mengusap lenganku. "Itu takdir. Jadikan penyesalan lo sebagai doa yang enggak pernah putus untuk Mama."

Mataku mulai digenangi air mata.

"Yang beliau mau tentang jodoh lo itu ... pria yang benar-benar sayang sama lo. Enggak peduli lo itu Salim atau bukan."

Aku mengangguk pelan. membenarkan dalam hati kalau meang itu lah yang Mama inginkan mengenai jodohku kelak. Sering kali

Mama memperingatiku tapi aku berkeras hati. Dibutakan cinta yang bodoh. Ya Allah. Ampuni hamba karena tak patuh pada nasihat orang tua.

"Suatu saat, lo pasti bertemu dengan jodoh yang Mama inginkan. Karena doa Mama itu enggak pernah putus dimakan usia, Dhrea." Kali ini, Bianca yang bicara. "Gue sudah buktikan itu. Dan Lanie juga. Doa orang tua kami juga orang tua lo, yang selalu menjaga kita." Dalam sekali gerak, aku sudah ada dalam dekapan wanita satu anak ini. Menangis tanpa suara hingga bahu bergetar cukup kuat. Lalu punggungku menerima begitu banyak usapan lembut dari Lanie. Kemudian sahabatku itu ikut memelukku dari belakang.

"Bangkit, ya, Dhrea," bisiknya pelan. "Gue yakin lo bisa."

"Sudah-sudah. Enggak perlu ada acara nangis-nangis lagi. Dua minggu lagi Lanie nikah. Kita ke sini mau memastikan seragam lo enggak dilipat di lemari paling atas." Bianca sedikit mendorongku dan segera meraih tisu. Agar aku bisa cepat mengusap air mata.

Aku mencebik setelahnya. "Gue gantung rapi, kok."

“Kalau bisa bareng sama bos lo datangnya,” ledek Lanie tanpa perasaan.

“Bangkit, sih, bangkit. Tapi geraknya enggak gitu juga. Lagian Rian enggak masuk dalam list pria yang baik menurut mata gue.”

“Gimana? Gimana?” tanya Bianca dengan nada penuh antusias.

“Playboy?” Lanie bicara dengan tatapan penasaran.

Mereka berdua kalau sudah mendesak itu luar biasa, ya? “Enggak tahu playboy atau enggak tapi mulutnya manis banget. Ada satu staff yang kayaknya naksir banget sama dia.”

“Lo sendiri?” sela Lanie cepat yang segera saja kuhadiahi decakan kesal.

“Tunggu gue selesai bicara dulu, Lan.”

Lanie tergelak. “Gue enggak sabar kalau Andhrea sudah bicara mengenai penilaiannya terhadap seseorang.”

“Lanjut, Dhrea. Jangan dianggap Lanie,” tukas Bianca.

“Dia baik sejauh yang gue tahu, smart juga, tipe-tipe pekerja keras. Humble, sih. Itu kayaknya karena kebutuhan pekerjaan. Di luar itu, dia pemaksa.”

“Terus?”

“Rajin solat dan ada satu hal yang membuat gue merasa, dia memang orang

dengan sikap empati yang tinggi." Tadinya aku ingin menyuarakan pendapatku mengenai sifat positif Rian yang berputar terus di kepala tapi kuurungkan dengan segera. Aku tak mau mereka berdua menilaiku memberi perhatian tersendiri pada pria itu.

"Yah, banyakan nyebelinnya," kataku kemudian. Mereka berdua malah kembali saling menatap lalu tersenyum mencurigakan. Aku sedikit waspada jadinya.

"Nyebelin, ya, Dhrea?"

Aku mengangguk segera. "Itu kenyataannya, kok."

"Lo tahu, Dhrea?" Bianca sekali lagi menatap Lanie yang direspon dengan senyum yang sama oleh sahabatku itu. "Dulu lo muji-muji Bakta terus seperti tanpa cela. Tapi kali ini?"

Alisku berkerut.

"Biasanya orang yang nyebelin itu yang paling bisa meraih hati kita, lho, Dhrea."

Aku memutar bola mata jengah. "Dari mana analogi itu, sih?"

"Kita tunggu saja."

****[]****

Rutinitasku kembali walau sekarang beberapa kali diinterupsi Rian. Aku memilih mengabaikan keberadaannya. Jika kurespon, aku yakin Rian tak segan untuk terus maju. Beberapa kali kutolak ajakannya pulang bersama. Karena semingguan ini aku memang disibukkan dengan persiapan pernikahan Lanie. Tak ingin kalau sahabatku berpikir, aku ini benar-benar menjalin hubungan baru dengan pria baru.

Tidak.

Aku masih menata hatiku ayng masih belum rapi ini.

Belum lagi, persiapan gathering di kantor cukup membuat konsentrasi semuanya agak terbelah. Beberapa kali kuperingati baik Risa maupun Tsania jangan sampai melupakan pekerjaan di tengah persiapan gathering nantinya.

Bisa kudengar bisik-bisik yang mengarah padaku tapi aku berusaha untuk tak terpancing. Untuk apa? Aku memperingati mereka karena memang sudah seharusnya. Jangan sampai ada yang terbengkalai karena memiliki kesibukan yang lain. Aku tahu, gathering memang seru tapi kalau aku dituduhkan iri?

Hanya helaan pelan yang bisa kuberi.

“Kamu kenapa?” tanya Rian yang membuatku terlonjak kaget. Sungguh. Aku sampai mengusap dada saking kagetnya. “Eh, maaf-maaf,” imbuhnya dengan seringai menyebalkannya itu. “Kamu hobi banget melamun, sih. Sampai suara langkah saya enggak didengar, ya?”

“Saya lagi konsentrasi dengan pekerjaan. Bos saya resehnya setengah dewa,” sindirku telak. Yang mana segera ditanggapi dengan gelak tawa yang benar-benar puas sekali.

“Makin hari makin tajam sekali bibir kamu bicara.” Rian masih bicara dengan tawa yang setia itu. Aku hanya melirik sekilas, melanjutkan beberapa yang mesti kupersiapkan untuk esok.

“Pulang, Ra. Masih bisa dkerjakan besok. Kita meeting bahannya pun sudah 80%, kan?”

Aku punya camilan yang sengaja diletakkan di pinggir meja. Berhubung aku tak menyukai cokelat dan memilih rasa manis lainnya, Bu Nina membuatkan khusus kue kering dengan perisa blueberry. Dan yang menghabiskan paling banyak; Rian. Bosku yang tak tahu malu itu.

Lagi-lagi, ia meraih kotak camilan itu. Mengambil dengan seenaknya lalu protes. “Kok, habis? Saya suka, lho, kue ini.”

Aku berdecak. Lebih memilih merapikan tas juga menyimpan semua lembar kerja agar tak ada lagi yang terlupakan. Juga merapikan satu per satu laporan yang sejak tadi menjadi atensiku.

“Ra, kuenya habis. Buat lagi, ya?”

Mataku melirik tajam ke arahnya yang malah memberi cengiran tanpa bersalah itu! Allahuakbar! Sudah makan gratis, minta pula dibuatkan?!

“Buat sendiri, Pak,” ketusku yang lagi-lagi disambut tawa darinya.

“Saya enggak bisa buat kue. Bisanya makan. Gimana kalau kamu yang buat? Kita belanja bahannya sekarang? Oke?”

Aku malas menanggapi.

“Oke. Kita belanja. Diam adalah setuju, Ra.”

Kudengar Rian menutup toples camilan tadi. mengelap tangannya dengan tisu yang ada di mejaku, lalu berdiri dengan segera. Menyampikan tas kerjanya buru-buru ketika melihatku bersiap melangkah menjauh darinya.

“Eh, saya jangan ditinggal, Ra. Kita belanja, kan? Mau belanja di mana? Tapi buatkan saya yang banyak, ya. Enak, lho, ini.”

Aku menggeram kesal tapi tak bisa kuutarakan karena bertepatan dengan aku yang mulai meninggalkan ruangan di mana Ria membuntuti, ada Teddy yang tiba-tiba muncul.

“Lho, Yan? Gue pikir lo sudah pulang? Enggak jadi ngopi?”

Kesempatan enggak datang dua kali, kan?

“Jadi, Pak Teddy. Buktinya Anda ditunggu. Maaf, tadi saya butuh approval kecil dair beliau. Mari. Saya duluan,” kataku dengan senyum tipis tapi penuh kemenangan.

Meninggalkan Rian juga Teddy yang sayup-sayup kudengar mereka bicara mengenai kafe tempat di mana mereka ingin menghabiskan waktu. Hamdalah. Aku terbebas dari Rian. Dan mengingat-ingat, agar tak ada lagi camilan di meja. Sama saja mencari perkara lebih dengan Rian.

I CAN'T HOLD THIS

Dipikirnya gue enggak bisa nahan dia untuk berjalan di sampingnya? Salah banget kalau dia berpikiran seperti itu. Buktinya, sekarang gue tengah mendorong trolley berisi bahan-bahan untuk membuat kue. Enggak peduli siapa yang membuatnya yang jelas, Harada bawa camilan itu dari rumahnya.

Dia sendiri yang bilang, kalau ibunya yang buat. Gue jadi ketagihan. Nanti kalau Nyokap ada di Jakarta lagi, gue minta beliau membuatkan untuk gue. Dua malam lalu, beliau pulang. Dijemput dengan gaya sok romantic dari Bokap, as usuall. Kadang gue heran sama

mereka berdua, atau memang seperti itu kah cara menjaga cinta yang sudah lama hadir agar terus menerus menyala?

Entah lah. Tapi gue senang saja melihat mereka berdua jarang banget bertengkar, sekalinya bertengkar ya itu tadi. perkara peliharaan aneh Bokap, sikap Bokap yang tiba-tiba cuek biasanya itu karena tengah sibuk dengan pekerjaannya. Atau tiba-tiba Nyokap yang memang berlaku aneh. Itu saja.

Sejauh yang gue tahu, enggak ada orang ketiga dalam pernikahan mereka. Gue juga berdoa semoga enggak ada. Oh, jangan sampai! Pernikahan itu sakral. Ketika lo memutuskan untuk menikahi seorang anak perempuan dari keluarga yang sudah lo ketahui sebelumnya, lo benar-benar memasang paku besar bernama setia pada pondasi rumah tangga kalian.

Itu prinsip gue.

Jadi ... sebelum gue memutuskan untuk menikah, gue perlu tahap seleksi, kan?

"Ra, ini yakin tepungnya cuma segini?" Buru-buru gue singkirkan pemikiran mengenai pernikahan begitu gadis yang tadinya di samping gue ini, bergerak menjauh. Jangan tanya wajahnya. Asem banget. Macam buah manga yang untuk rujak

itu. Bikin ngilu gigi tapi gue suka banget dengan ekspresinya ini.

Enak dijahili. Serius. Duh, kepala gue memang terbentur sesuatu sepertinya. Enggak biasanya gue terlalu konyol di depan perempuan. Berbeda dengan Harada sekarang. Pokoknya gue selalu berusaha memancing perhatiannya. Terserah nantinya gue diketusi, disinisi, atau malah wajahnya kaku dan datar gitu. Ditambah enggak mau menjawab kecuali jawabannya singkat banget gitu.

"Ra?"

Dia menoleh sebentar, lalu jalan lagi. Matanya sesekali melirik ke arah rak yang ada di depannya. Untung gue sering nemenin Nyokap belanja kalau ada di Jakarta tapi saat weekend saja. Kalau hari biasa, gue enggak mau. Gue kerja.

"Iya. Cukup segitu," katanya. Gue berdiri di sampingnya yang tengah memilih selai entah untuk apa. Gue penasaran tapi sejak tadi, banyak pertanyaan gue yang dia abaikan. Jadi gue nikmati saja lah wajahnya dia dari samping.

Herannya, ia enggak terpengaruh sama sekali. Cuek saja gitu. Astaga! Padahal kalau gue lagi jalan entah sama siapa saja yang

pernah dikenali Nyokap (walau cuma sekali, sih, tapi gue bisa tahu kalau gadis itu tengah salah tingkah gue memberi tatapan lekat-lekat gitu). Sementara Harada? Enggak sama sekali.

Dia taruh dua toples selai di trolley, menyeret ujungnya pelan untuk bergeser dari posisinya tadi. Berhenti di aneka bahan pembuat kue lainnya. Gue tahu dari Nyokap tapi enggakhapal nama-namanya. Pokoknya sering dimasukkan Nyokap dalam trolley belanjanya.

"Haduh, namanya apa tadi, ya?" gumamnya pelan. Gue masih bisa dengar karena sengaja gue berdiri di dekatnya.

"Apa yang kamu cari, sih?"

"Bapak enggak akan tahu," katanya ketus. Gue sambut kata-kata itu dengan kekehan yang mana segera saja itu mata yang dilapisi kacamata burung hantunya, melirik sinis. Belum lagi bibirnya yang sudah enggak berpemulas lipstick lagi mencebik. Lucu banget. Mirip bebek.

Gue lihat dia keluarkan ponsel entah menghubungi siapa. Obrolannya gue simak baik-baik dan ternyata bicara dengan ibunya. bertanya beberapa bahan yang ia lupa juga sesekali menyindir gue.

“Memang merepotkan banget, Bu. Rasanya enggak mau minta Ibu buatkan tapi gimana? Aku ditongkrongin gini. Macam tahanan saja.”

Jelas lah gue ngakak. Benar-benar Harada ini di luar ekspektasi gue sebagai perempuan yang penampilannya jauh dari kata oke. Maksud gue gini, jangan sela atau judge gue dulu. Tunggu penjelasan gue.

Biasanya gue melihat tingkat kepercayaan diri perempuan itu, secara visual lewat penampilannya. Semakin dia berani tampil, bukan seksi, ya. Tapi menampilkan kelebihannya, dia punya rasa percaya diri yang tinggi. Itu terbukti, kan? Gue enggak perlu ambil contoh artis, di kantor atau di divisi gue saja, lah. Macam Erin, Risa, juga Dania yang selalu on point berpenampilan, tingkat percaya diri mereka tinggi. Biarpun terkadang, mereka enggak seberani Harada mematahkan beberapa asumsi klien yang ditemuinya.

Tapi Harada?

Apa ... gue perlu berpikir ulang mengenai pola pikir gue terhadap penampilan seorang wanita?

“Di dapur yang kurang apa saja, Bu? Aku belanja.”

Ucapannya terdengar biasa saja, enggak ada yang spesial tapi malah bikin gue ingat saat dia ngaji. Astagfirullah. Gue memang sudah gila sepertinya.

"Yakin? Ya sudah kalau mau belanja besok. Pak Anwar abis antar aku ke kantor, langsung temani Ibu ke super market, ya."

Wah ... kesempatan, kan? Gue jemput saja dia besok sekalian antar. Aktivitas yang bikin gue ketagihan rupanya.

"Berarti bahannya cukup ini saja?"

Gue lihat sembari bicara di telepon, ia menyebutkan satu per satu bahan yang diperlukan. Setelah semuanya beres, ia segera mematikan sambungan teleponnya itu. Memasukkan ponselnya k etas, dan ... menatap gue tajam sekali.

Salah apa gue?

"Hanya sekali ini saja saya mau direpotkan. Selebihnya jangan harap, Pak."

MasyaAllah. Perut gue mendadak sakit karena terlalu banyak tertawa. Mengikuti langkahnya yang sudah lebih dulu berbalik arah. Sama sekali tak ada yang ia beli sebagai tambahan belanja padahal sudah berkali-kali juga gue tawarkan untuk menaruh apa pun yang ia mau.

"Lho, Rian?"

Gerak gue mendorong trolley sedikit terhenti. Mata guer tertumbuk pada sosok perempuan mengenakan dress cream dengan rambut yang tergerai bergelombang. Seperti Erin. "Oh, Vio. Lo ... belanja?"

Dia tersenyum kecil, bergerak pelan mendekat ke arah gue. Sementara di depan gue, Harada hanya melirik sekilas dan kembali berjalan ke arah kasir.

"Iya. Mau stok bahan makanan di apartement."

Gadis itu menginap di apartement gue cuma semalam. Anggap saja jamuan khusus karena sudah lama dirinya enggak bertemu Nyokap. Vio dan Nyokap dulunya akrab tapi anehnya, Nyokap enggak pernah mendesak gue untuk terus menerus bersama Vio. Biasa saja. Beliau tahu kami enggak lagi bersama, ya sudah ... enggak banyak bertanya.

Aneh, kan?

"Oh. Gue duluan, ya." Segera gue susul Harada yang ternyata berdiri enggak jauh dari tiang besar yang ada di dekat kasir. Matanya sedikit menunduk memperhatikan ponsel.

"Tunggu, Yan."

Ada apalagi, ya?

"Oh, kamu sama ... siapa ini?"

Posisi gue memang sudah dekat dengan Harada yang kini mendongak menatap kami. Dia tersenyum kecil, memasukkan ponselnya, lalu sebelum dia bicara gue sudah lebih dulu bersuara.

"Perkenalkan dia ..."

"Saya Ara, Mbak. Bawahan Pak Rian. Silakan jika masih mau bicara, saya menunggu di luar saja. Permisi."

Gue melongo, bolak balik menatap Vio yang memberi tatapan heran ke gue sementara Harada sudah memberi punggungnya. Berjalan santai sekali. Seolah apa yang baru saja ia lihat, enggak menganggu. Bertanya saja enggak. Astaga!

"Vio, sorry. Gue enggak bisa lama-lama."

"Yan, dia siapa?"

Langkah gue terhenti, menoleh sekilas sekadar untuk memastikan kalau apa yang baru saja gue dengar ini benar-benar dari Vio. "Seandainya yang dia bilang itu benar atau dia lagi berbohong, enggak ada urusannya sama lo, kan?"

****[]****

"Kamu diam saja?" tanya gue memecah hening di antara kami ini. Enggak sampai

sepuluuh menit, laju mobil gue bakalan sampai di depan gerbang rumah Harada. Tapi sepanjang pulang ini, dia sama sekali enggak bersuara. Bahkan saat gue menghampirinya, dia malah tanya, apa gue sudah selesai bicara dengan Vio.

"Lelah juga belanja pulang kerja," katanya pelan. Ya Allah, gue sampai lupa kalau ternyata gue sudah berlaku sangat egois ke Harada.

"Maaf, ya." Gue benar-benar menyesal tapi gimana lagi? Camilan itu enak dan rasanya gue masih pengin lama-lama berada di dekat gadis ini.

"Terlambat juga buat minta maaf."

"Sejak tadi saya dengarkan, saya ini seperti tengah menghadapi pacar yang lagi marah, ya?"

Dia menoleh ke arah gue. "Saya enggak salah dengar, kan, Pak?" Suaranya itu dipenuhi sekali dengan nada sinis dan ketus.

"Enggak. Kenapa mesti salah dengar?"

Yang Harada lakukan justru kembali bersikap antipati. Tangannya bersidekap di dada, matanya belum mau turun kadar tajamnya. "Pacar Bapak itu rasa-rasanya tipe wanita tadi. Bukan saya."

"Ehm ... saya koreksi boleh?"

Dia buang muka tapi gue enggak peduli. Bibir gue sudah enggak tahan sebenarnya pengin tertawa. "Dia mantan pacar saya."

"Nah!"

"Nah?"

"Iya. Selera Bapak seharusnya yang seperti itu. Bukan saya."

"Makanya saya koreksi." Pengin banget gue benarkan asumsinya itu tapi semua perempuan yang pernah gue temui hingga saat ini, hanya memuaskan dahaga penglihatan gue saja. Enggak ada yang terlalu spesial kecuali beberapa dari mereka, memiliki pekerjaan yang mumpuni. Tipe-tipe wanita karir gitu lah. Dan gue enggak memandang sebelah mata mengenai mereka. Enggak sama sekali.

Hanya saja, memang hati gue belum klik.

Disbanding Harada?

Gue enggak tahu kenapa, dia seperti magnet di hidup gue sekarang. Gila saja, gue dibuat seperti ini sama sosoknya yang biasa-biasa saja tapi ternyata ... memiliki banyak hal yang membuat gue merasa ... *she is a special one.*

"Sudah lah. Apa yang Bapak lakukan itu sia-sia," katanya dengan nada yang terdengar putus asa. Gue jadi geram sendiri. Apa karena

dirinya memang simpanan itu? Astaga! Gue lebih bisa menawarkan masa depan ketimbang orang yang pernah gue temui menjemput Harada itu, kok!

"Beri saya satu alasan logis. Agar saya bisa berpikir, apa sebaiknya benar saya ini mundur atau justru semakin menekan gas?" Sudut mata gue meliriknya sekilas. Harada enggak bergerak dari posisinya. Agak lama juga gue tunggu sampai mobil gue ini berhenti. "Ra?" Gue enggak sabar jadinya menungg apa yang mau dia ucapkan.

"Saya ini masih terluka. Jangan tambah luka saya ini dengan semua perlakuan kamu. Bisa, kan, berhenti?"

Sumpah, Harada kalau di luar kantor memang memandang gue dengan cara yang berbeda. Sinis juga enggak menunjukkan keraguan sama sekali. Tapi kali ini, bola matanya berkaca-kaca. Walau di balik kacamata anehnya itu, gue masih bisa melihatnya jelas banget. Belum lagi, sinar yang ada di dalamnya itu gue bisa merasakan banyak sekali rasa sedih, luka, kecewa, juga marah.

Tapi kenapa?

"Saya enggak paham maksud kamu, Ra. Bisa jelaskan?"

Jangankan kembali bicara, dirinya menoleh ke arah gue saja enggak mau. Buru-buru dia membuka pintu dan membantingnya cukup keras. Gue enggak peduli kalau nantinya pintu mobil gue rusak, yang gue pedulikan hanya Harada. Cepat gue susul langkahnya tapi terlambat. Dia sudah benar-benar masuk ke dalam rumahnya.

Gue hanya disambut dengan kernyitan bingung dari supir yang biasa mengantarnya itu. Belum juga melangkah makin dekat, gue sudah ditahan olehnya.

"Maaf, Nona kami enggak mau diganggu kalau sudah seperti itu."

Ck! Sial!

STUPID BOSS, I GUESS!

Aku tahu, Bu Nina mau bicara tapi ditahan-tahan. Terutama saat aku duduk tenang di meja makan sembari menyuap sajian yang ia buatkan. Mungkin karena tadi saat aku masuk, wajahku sudah menunjukkan betapa aku tak ingin diganggu. Sampai di kamar pun, aku tak segera mandi padahal badan sudah lengket peluh. Betis sedikit ngilu karena lelah berjalan dan mencari bahan di supermarket tadi.

Ketahuan sekali aku kurang gerak makanya lelah sedikit saja, betis sudah sakit. Tapi yang paling mengganggu jelas

bukan karena rasa sakit ini. Bagaimana bisa aku sedikit membuka diri mengenai apa yang tengah berperang di hatiku ini? Bodohnya Andhrea!!!

Ini semua karena Rian! Ya Allah bosku itu sama sekali tak bisa sebentar saja membuatku tenang. Di kantor, dia memang tak berulah. Sungguh. biasa saja. Tapi ketika jam kantor selesai, maka aku sama sekali dibuat mendidih terus darahnya karena kelakuannya yang aneh.

Sudah lah, mengingatnya justru membuatku makin kesal. Lebih baik mandi dan segera ganti baju, makan malam, dan tidur tak melebihi jam yang biasa kutetapkan. Menyingkirkan nama Rian adalah yang paling baik juga paling masuk akal. Juga bisa menurunkan kadar emosiku ini. Benar.

Inilah yang kulakukan sekarang; selesai mandi, aku bersiap makan malam. Capcay seafood yang menjadi menu makan malam kali ini. Kulirik Bu Nina masih belum mau bicara tapi sudah mulai melongok pada kantung yang sudah ada di dekat meja dapur itu.

“Tadi ... ehm ... bungkusan ini mau diapakan, Non?”

Entah kenapa, aku jadi teringat Rian lagi. Ya Allah! Sebagai pelampiasan kesal yang kupunya kuaduk-aduk saja tanpa berniat memasukkannya ke dalam mulut padahal perutku lapar. Tapi aku tak bisa telat makan, kan? Walau ada kesal, tetap saja sajian itu harus kumakan. Bu Nina tak salah menyajikan makanan. Tapi Rian. Lagi-lagi pria itu yang kembali terlintas. Juga permintaan tak masuk akalnya itu.

"Tolong buatkan camilan seperti minggu lalu, Bu." Kembali aku menyuap makan yang segera saja Bu Nina menatapku dengan sorot tak percaya.

"Camilan Non sudah habis? Enak?"

"Kebagian cuma sedikit. Bos aku reseh banget. Dia yang ngabisin paling banyak. Makanya dia belanjain bahannya lagi. Minta tolong buatkan, ya, Bu."

Aku tak pernah menduga kalau Bu Nina tiba-tiba duduk di depanku. "Non ... ini beneran?" tanyanya dengan mata yang sama sekali tak berkedip. Seperti takjub atas apa yang baru saja kusampaikan ini. Yang bisa kulakukan hanya mengangguk sembari mengunyah padahal hati agak dongkol juga.

“Maaf kalau bikin Bu Nina repot,” kataku sembari menyambar gelas berisi air minum. Menenggaknya pelan.

“Enggak. Enggak repot sama sekali.” Bu Nina menggeleng cepat. Walau bukan itu yang kuharapkan sebagai jawaban tapi Bu Nina memang tak pernah menolak apa yang menjadi perintahku ini. “Tapi Ibu heran.”

Keningku berkerut.

“Nona enggak pernah meminta Ibu untuk membuatkan sesuatu untuk orang lain. Selalu untuk Nona. Baru kali ini.”

Gerakku kembali menyuap makan, terhenti. Berpikir. Benar, kah? Seolah menjawab rasa penasaranku, Bu Nina kembali bicara. “Ibu pasti buatkan untuk Bos-nya Non. Mungkin lusa baru jadi, ya, Non.”

Aku tahu Bu Nina pasti membutuhkan waktu unuk membuatnya tpai ucapannya tadi terngiang terus menerus di kepala. Hingga aku kembali naik ke kamar dan bersiap tidur, pikiranku tak bisa lepas dari kata-kata Bu Nina tadi.

Sepanjang ingatanku selama dua puluh sembilan tahun ini, juga selama aku berhubungan dengan Bakta, walau kenangan itu ingin kuhapus dari benak tetap saja masih bisa kuingat jelas. Aku memang belum

pernah meminta secara khusus dibuatkan sesuatu untuk orang lain. Baru Rian. Benar.

Kenapa aku tak menyadarinya?

Kupijat pelan pelipis karena sungguh, pikiranku mendadak tegang. Jangan sampai nanti Rian menganggapku menerima keberadaannya. Ya Allah, kenapa aku tak berpikir sampai sejauh itu, sih?

Belum habis pening yang menyapaku sekarang, ponselku bordering. Ketika kulirik, nama Rian muncul di layar. Mau apa lagi pria ini? Sering tak kutanggapi tapi setelahnya, aku ini seperti buruan yang tak boleh lepas dari jangkauannya. Kesal memang, tapi aku sangat mencoba menghindarinya walau susah.

Sangat amat susah.

Ada saja yang Rian buat untukku ada di dekatnya. Diskusi meski apa yang kami bicarakan ini mengenai pekerjaan tapi tetap saja, aku tahu maksudnya apa. Aku memilih mengabaikannya saja hingga empat kali dering ponselku terus saja memenuhi kamar tidur.

Rian. T :

Kamu sudah tidur ya? Padahal saya masih ingin bicara. Apalagi kata-kata kamu tadi, ganggu banget.

****[]****

Hampir delapan puluh persen masalah klaim yang tertunda sudah menemui titik terang. Kudengar kabar, kalau Pak Ridho sudah sadar dan tengah menjalani rawat jalan. Di mana pencairan dana klaimnya pun sudah mereka terima. Lalu pak Sani yan menggunakan pengacara menyebalkan itu, pun sudah selesai bahkan dilabeli besar-besar 'DONE' karena Risa cukup kesal dengan terror Niko yang hampir setiap hari bertanya kapan pencairannya sampai di rekening leasing.

Juga klaim yang melibatkan anak artis. Semuanya tinggal menunggu proses lebih lanjut dan beruntung, semua pihak bisa diajak bekerja sama dan tak butuh penjelasan lebih seperti sebelum-sebelumnya. Hal ini juga disambut gembira oleh staff di divisi klaim karena mereka bisa makin banyak bicara mengenai gathering.

Ada satu hal yang tak luput dari perhatianku terhadap mereka semua. Erin. Apa hanya perasaanku saja atau memang seperti ini adanya kalau Erin menatapku dengan pandangan yang tak sama seperti sebelumnya.

Lebih dingin dan terkesan menghindariku.

Ah, aku jadi ingat. Apa karena Rian?

"Benar yang lo duga, Rin. Gue enggak sangka banget.

Aku berada di salah satu bilik toilet. Saat akan merapikan kemeja, mendengar suara yang demikian familier karena memang aku tahu suara itu milik siapa. Risa.

"Semuanya enggak percaya apa yang gue bilang, kan?"

Itu suara Erin. Terdengar meremehkan dan seolah telah menemukan hal yang menarik untuk mereka bicarakan. Tapi apa? Saat akan memutar kenop bilik toilet, entah kenapa benakku bilang agar aku menunggunya sejenak.

"Kelihatannya doang polos ternyata hobi nyalip juga Mbak Ara ini. Yah, siapa sih yang enggak kepincut sama pesona Pak Bos? Tapi, kan, dia tahu lo naksir."

Deg!

Pegangan tanganku pada kenop, aku lepas. Mataku mengerjap pelan. Mereka tengah membicarakan aku?

"Kemarin jelas banget gue lihat Pak Bos narik Mbak Ara gitu saja. Sudah sok nolak-nolak gitu tapi tetap saja masuk ke mobilnya."

Ingatanku diseret pada kejadian sore kemarin di mana saat aku sudah dengan senang sekali hatinya, mengarahkan langkah pada Hachie yang memang sudah menunggu sejak tadi. iba-tiba pria itu dengan seenaknya menarikku. Hampir saja aku terjungkal dan sungguh, hal yang paling bisa ia lakukan adalah menyeringai! Menyebalkan sekali. Sudah gitu, ia sedikit mendorongku agar lekas masuk ke dalam mobilnya.

Belanja. Katanya begitu.

Aku sama sekali tak menyadari kalau ada mata yang memperhatikan kami. Rasanya aku ingin menjelaskan pada mereka, kalau aku ini pun terpaksa.

"Lo tahu, Sa? Gue juga perhatiin kalau Mbak Ara ini seperti cari perhatian Pak Bos. Segala yang sepele saja diskusi. Kan, gue yang manggil dia terus. Pak Bos kan sibuk. Lo tahu, kan?" Erin masih bicara dengan semangatnya.

Mendengarkan ini membuat hatiku rasanya tak nyaman.

"Lo benar, Rin. Gue baru sadar, astaga. Bisa banget, ya, Mbak Ara ini cari perhatian. Kalem gitu padahal."

Erin berdecak keras. "Enggak ada perempuan kalem kalau di depan Pak Bos."

“Lo jangan mau kalah pokoknya, Rin. Secara lo jauh banget sama Mbak Ara. Astaga. Ih ... gue tadinya simpatik, lho, sama dia. biarpun B saja, tapi kelihatannya dia pintar. Ternyata ...”

“Ew! Apa banget lo simpatik sama dia?”

Mereka tertawa bersama. Lalu aku dengar jelas langkah mereka menjauh disertai tawa-tawa merendahkan di mana nama kau diseret-seret dalam obrolan mereka itu. Mulai dari penampilanku, wajahku, tingkah lakuku yang menurut mereka aneh, juga membawa-bawa aku yang terkesan alim tapi seperti perempuan penggoda pria. Semuanya menjadi bahasan mereka.

Aku mengintip sedikit, hanya sekadar memastikan kalau mereka berdua benar-benar sudah keluar.

Kuhela napas pelan. Menatap tampilan di cermin di mana seorang wanita berkemeja maroon lengan panjang dengan celana kulot yang mengesankan dirinya tenggelam dalam pakaiannya, ada di sana. Belum lagi, wajahnya yang pucat karena tipisnya make up yang dikenakan. Juga kacamata bulat berbingkai tebal yang sekarang menjadi teman setianya. Rambutnya berpotongan

biasa saja, hanya dipermanis atau malah menambah buruk penampilan, ia tak tahu.

Benar. Apa yang aku lihat jelas ini adalah tampilanku sekarang. Kuusap pelan pipi yang terlihat tirus ini. Lalu kutatap pergelangan tangan yang rasanya kehilangan dagingnya. Juga ... pakaianku.

"Mereka enggak tahu apa yang sudah kualami." Kuusap kembali pipi tirus ini yang kini basah air mata. "Tukar posisi mereka mau enggak, ya?"

Agak lama aku menatap diri sendiri tanpa peduli kalau air mata meleleh tanpa permisi ini. Hingga seseorang masuk yang cukup membuatku terkejut.

"Mbak Ara?"

Buru-buru kuhapus air mata dan menarik senyum terpaksa dengan cepatnya. Kurasa senyum ini terlihat mengerikan karena saat aku bersemuka dengan sang penanya; Tsania, keningnya berkerut.

"Mbak kenapa?"

"Enggak apa, kok. Saya duluan, ya."

Langkah ini kubuat semantap mungkin padahal hatiku berantakan. Meraih ujung kenop pintu toilet, aku keluar.

"Ra?"

Ya Allah! Rian ini sepertinya paling tepat kusematkan panggilan 'hantu' karena seringnya muncul mendadak di dekatku.

"Kita ke ruang BoD sekarang. Ada meeting."

Seingatku ... tak ada. "Pembahasannya?"

Dia malah tertawa. "Kamu seperti saya saja kalau mau meeting dadakan. Pertanyaan pembahasannya apa." Karena pria ini menatapku dengan pandangan menelisik, segera saja aku menunduk. Aku tak mau kalau sampai ia tahu, aku habis menangis. Walau aku yakin, kacamata ini cukup ampuh menyembunyikan bagian-bagian tertentu pada wajahku ini.

"Ayo, jangan buang waktu."

"Saya ambil notes dulu, Pak."

Dia berdecak. "Enggak perlu. Selembar kerja pun jadi untuk mencatat inti meeting."

Apa yang bisa kulakukan? He is the boss!

START MISSING YOU

Gue enggak tahu apa yang terjadi akhir-akhir ini. Mendekat pada Harada itu susah banget. Ada saja yang ia kemukakan sebagai alasan tapi gue merasa dia tengah menghindari gue. Biasanya di basement walau perlu sedikit menekan dirinya untuk masuk ke mobil, dia pasti masuk dan duduk di kursi penumpang walau mukanya cemberut. Sudah enggak terhitung lagi untuk beberapa waktu terakhir ini.

Selalu ada supirnya tepat di depan lift. Gue mau mendekat, pria itu langsung blokir jalan gue. Chat, telepon, atau apa pun bentuk

komunikasi yang gue jalin selama mendekati Harada, enggak ada responnya lagi. kecuali yang berkenaan dengan pekerjaan.

Toples camilannya ada di meja gue. Harada buatkan gue sampai dua toples. Memberikannya pun dengan senyum kecil gitu. Tapi sudah. Setelahnya enggak ada Harada yang bisa gue dekati lagi. Gila banget dia pasang batasnya. Bukannya bikin gue nyerah, malah bikin gue bertanya-tanya.

"Kamu di Bali berapa lama?"

Untung kepala gue penuh sama Harada, jadi begitu Nyokap masuk seenaknya ke kamar gue yang agak berantakan karena mau packing, gue enggak terkejut. Nyokap ini hobi banget bolak balik ke Jakarta. Beberapa waktu lalu, saat ada Vio, dia bilang ada arisan entah di mana. Selama dirinya senang, gue tahu keberadaannya, juga enggak neko-neko kecuali kongkow sama kawanannya, gue enggak masalah.

Nyokap mungkin butuh hal-hal menghibur seperti itu. Toh, enggak lama. Kalau lebih dari tiga hari beliau nginap, berarti enggak ada Bokap di rumah. Nyokap mana mau ngurusin anak bersisiknya Bokap. Kata dia, "Lebih baik aku urusin si jomlo Rian ketimbang Kodo dan Kodi."

Subhanallah!

"Minggu sore juga balik, Mom. Acara gathering, kok." Gue letakkan beberapa polo shirt juga celana yang sepadan dengan warna yang gue pilih. "Daddy lagi *on the way*, kan?" Mereka mau menginap di sini. Katanya ada acara kondangan tapi gue enggak kenal dari keluarga siapa. Enggak ada urusannya juga dan beruntung banget gue ada acara gathering.

Kalau enggak, gue yakin banget bukan Bokap yang menemani Nyokap ke pesta itu tapi gue. sekalian gue ini dijajaki ke rekanannya beliau itu. Seperti sebelum-sebelumnya saja.

Gue melirik di mana Nyokap mengangguk kecil. "Eh, menurut kamu Mommy bagus pakai kebaya yang mana?"

Dua kebaya yang tergantung rapi juga masih dilapisi plastik bening khas laundrian, ia jsajari di depannya. Sedikit diangkat biar gue bisa melihatnya dengan mudah. Kuning juga hijau tua yang gue enggak tahu nama warna pastinya apa, berbeda model tapi penuh dengan kilau-kilau gitu. Gue curiga Mommy taburi pakai glitter kebayanya itu.

Sejenak gue berpikir, biarpun gue enggak terlalu mengenai spesifikasi warna, tapi gue

tetap harus menilai warna apa yang masuk untuk Nyokap. “Hijau,” kata gue sembari mengusap ujung dagu. “Bagus, kok, itu.”

“Ih, kamu satu selera sama Daddy, ya.” Nyokap mengedip manja-manja gitu. Ya Allah, saat gue kemarin ke Bandung enggak bermain lama dengan Milly. Nyokap bilang, dia agak kurang sehat jadi dipisahkan dulu. Biarpun ada anjing pudel di rumah, tapi Nyokap selalu membatasi pergerakannya hanya boleh di luar rumah. Cara Nyokap memainkan mata tadi, bikin gue ingat sama Milly.

Gue menggeleng saja ketika Nyokap keluar kamar tapi berhenti sejenak saat memasukkan botol parfum ketika Nyokap bilang, “Padahal Mommy mau ajak kamu kondangan, lho. Siapa tahu bisa cariin kamu jodoh dan berakhir di pelaminan juga.”

Apa gue bilang, kan?

“Enggak usah cariin jodoh buat Rian, lah. Bikin repot saja. Nanti juga kalau sudah saatnya pasti Rian kenalkan.” Sekali lagi gue cek barang bawaan gue. Malas banget kalau sampai ada yang tertinggal dan gue harus mencari di sana biarpun banyak tersedia.

Besok setelah jam kantor berakhir, kami langsung menuju Bali. Agar Sabtu dan

Minggu siang full di sana, sore sudah persiapan kembali ke Jakarta lagi. Singkat, sih, tapi paling enggak kami refreshing. Penat juga dengan pekerjaan.

"Eh? Kamu lagi enggak ngelindur, kan, Yan? Kenalan? Berarti kamu lagi dekat sama perempuan? Siapa?"

Sumpah, ya, Nyokap semangatnya enggak pernah luntur kalau membahas masalah perempuan yang ada di dekat gue. Buktinya, dia sekarang sudah kembali ada di kamar gue. baju yang tadi ia tunjukkan, masih setia dibawa-bawa. Dan seenaknya duduk di tepian ranjang gue. Belum lagi matanya yang antusias banget menunggu ucapan gue selanjutnya. Salah juga bibir gue ini kalau bicara sekarang sering banget sembarangan.

"Belum, Mom. Belum," kata gue. "Menggebu banget, sih."

Lalu bahu Nyokap kayak lemas gitu, helaan napasnya juga terdengar pasrah. "Bukan apa, Yan. Mommy takutnya enggak sempat lihat kamu jadi pengantin."

"Ih, Mommy!" Yang paling gue sebal dari desakan Nyokap, ya ... ini. Ucapan yang enggak pakai saringan tapi bikin gue ketar ketir juga. "Rian enggak mau, ya, Mommy

ngomong kayak gitu lagi. Sudah sering, kan, aku peringati?"

"Namanya umur, kan?"

"Iya, Rian tahu. Tapi enggak perlu sampai sedramatis itu, lah." Gue duduk di sampingnya sekarang. Sedikit bersandar padanya dan segera saja gue dapat usapan sayang di kepala. Sampai sedewasa ini, gue tetap anak kecil di mata Nyokap dan gue sendiri enggak mau menutup betapa kami memang dekat.

Makanya, gue butuh pendamping yang bisa mengerti kalau kami ini dekat. Enggak bisa sembarangan dan bikin gue harus memilih; istri atau Nyokap. Aduh, jangan sampai deh.

"Jangan lama-lama, ah, kalau masa pengenalan. Sekiranya sreg, bawa ke Mommy. Biar Mommy yang menilai."

Gue mencibir.

"Biarpun, yah ... Mommy pengin banget kamu kenal sama Andhrea ini."

As always, berujung pada satu nama; Andhrea.

Heran, cantik banget peringainya, kah? Dibanding Harada gimana?

****[]****

Perjalanan ke Bali kali ini, seru memang tapi rasanya ada yang kurang. Semuanya menampilkan wajah gembira padahal Jumat ini gue pribadi dijepit sama aneka dealine Hal ini yang bikin gue doang yang kurang menikmati. Beberapa kali gue lirik room chat gue dengan Harada, masih juga centang dua abu-abu. Belum biru seperti saat dia telah baca pesan gue yang lainnya.

Juga balasan-balasan singkat yang mana dalam kepala gue ini, memutar semua ragam ekspresi yang Harada punya. Gue pun terbayang bagaimana wajah ketusnya saat menatap layar ponsel untuk membalas pesan gue.

Sama sekali enggak ada nikmatnya perjalanan gathering ini. Sumpah.

"Woi, bengong Bro?"

Bagus ponsel gue engak tergelincir dari tangan. Sial memang Teddy ini. Gue mendelik tapi malah ditanggapi dengan kekehan.

"Nungguin dibalas pesannya? Dia baru balas pesan gue tuh." Teddy mengeluarkan ponselnya dari saku. Saat ini kami sudah ada di Bandara Ngurah Rai, menunggu bus jemputan berangkat menuju hotel karena harus memasukkan barang-barang dulu di

bagasi. Sebagian dari karyawan The Frizst, walau antusiasnya masih ada tetap saja, karena sudah malam wajah-wajah lelahnya terlihat juga.

Mata gue ini pengkhianat total, ya! Sempat-sempatnya melirik pada ponsel Teddy, bukannya mengabaikan saja semua ucapan rekan kerja merambah sohib gue ini. Benar saja. Dia malah tertawa karena tingkah gue ini.

“Gue bilang juga apa, gue tunggu keruntuhan lo, Yan.”

Hal in segera saja gue tanggapi dengan decak kesal. Gue pikir, Teddy benar-benar mau menunjukkan chat dari Harada. Ternyata hanya untuk meledek gue saja. Sial banget memang.

“Tapi gue akui di balik kesederhanaan yang Ara punya, justru itu yang menarik, kan, Yan?”

Kami menatap pada arah yang sama; empat bus yang satu per satu mulai dinaiki para staff lain. Agak lama gue enggak merespon ucapan Teddy tadi karena jauh di hati gue, gue benarkan ucapannya itu. Entah kenapa, gue senang ada di dekat Harada. Pengin saja kalau Harada menoleh ke arah gue seperti kebanyakan perempuan lainnya.

Seperti sekarang saja, enggak sedikit yang sebenarnya mengarahkan matanya ke gue. Melempar senyum kecil yang gue tanggapi dengan anggukan saja. Banyak staff dari divisi lain yang gue tahu, sebagian besar adanya di lantai operasional The Frizst. Belum lagi, gue bisa jelas mendengarkan bisik-bisik mengenai penilaian mereka terhadap gue.

"Kalau lo cuma mau mendekati Ara lalu bikin dia berharap sama lo, lebih baik lo berhenti, Yan."

Gue segera menoleh di mana Teddy masih mengarahkan mata pada bus. Tapi gue tahu, gestur yang dia beri enggak sesantai saat tadi menegur gue.

"Gue merasa, Ara ini beda. Dari pada nantinya hanya sebatas koleksian lo saja, mending gue yang dekati dia. Gue bisa tawarkan hal yang lebih serius ketimbang dekat doang."

Baru kali ini juga, selama gue kenal seorang Teddy Pambudi, dia enggak main-main mengenai sosok perempuan. Biasanya hanya sebatas lalu dan enggak terlalu serius seperti ini.

"Lo ... suka sama Ara?"

Dia mengedikkan bahu. “Gue enggak tahu. Kenal dekat saja belum tapi gue tahu lo lagi ngedeketin entah ada maksud apa. Lo tahu? Lo sudah menyakiti Erin.”

“Tapi gue memang enggak suka sama Erin, kok. Dan selama ini enggak pernah aneh-aneh ke dia. Biasa saja.”

“Justru itu. Kenapa sama Harada lo bersikap aneh? Lo pikir gue enggak tahu?”

Gue diam mencerna ucapan Teddy barusan. Sejauh gue ingat, pulang kerja bersama Harada pun sudah mengambil jam paling sore dan menurut gue sudah enggak ada staff lain yang bisa memergoki kami. Bukan apa, gue tahu rasanya jadi bahan obrolan di kantor. Juga ...

“Jangan bilang kalau ...”

Teddy mendengkus, meraih tas ranselnya. “Sudah jadi gosip umum di kantor kalau lo mendekati Harada. Lo tahu, kan, gimana fans lo itu?”

Lalu sohib gue dengan seenaknya meninggalkan gue yang masih termangu mendengar ucapannya. Kalau Teddy sudah memberitahu hal itu, maka semuanya masuk akal. Mungkin saja Harada menjauh dari gue karena gosip ini. Dari caranya bicara, gerak geriknya sehari-hari yang memang gue belum

tahu banyak, gue yakin dia itu perempuan yang enggak pengin terlibat masalah seperti ini.

Hingga gue tiba di depan kamar hotel, pemikiran mengenai Harada masih saja berpusing di kepala. Kalau saja bukan karena padatnya aktivitas gathering, di mana sebentar-sebentar nama gue dipanggil untuk ini dan itu, mungkin sudah gue habiskan berjam-jam sekadar untuk meneror Harada.

Ah, sial banget. Kenapa juga perasaan seperti ini ada di hati gue, sih?

****[]****

"Kenapa kamu baru angkat telepon saya?"

Gue coba peruntungan banget pokoknya malam ini. Selepas gue mandi setelah sibuk tadi mengawasi jalannya acara dan sejenak menghindari kesibukan gala dinner di aula utama hotel. Gue hanya setor tampang saja dan sedikit beralasan kalau kelelahan biar enggak terus menerus dipanggil BoD sekadar memberi pujian kalau divisi klaim tahun ini kembali menjuarai beberapa kategori termasuk divisi paling solid.

Biasanya gue selalu senang berada di bawah sinar pujian macam sekarang tapi entah kenapa kata-kata Teddy tadi bergema banget di kepala. Dan rasanya enggak bisa dituntaskan gitu saja karena semua pesan gue sama sekali enggak mendapat respon.

Begitu Harada angkat telepon gue, itu pun setelah ketiga kalinya, segera saja gue desak. Juga ada rasa lega karena mendengar suaranya lagi. Ampun gue ini! Kenapa, sih?

"Memang ada perlu apa? Urgent?" tanyanya di ujung sana. Tapi gue dengar nadanya yang seperti orang kelelahan. Otak gue jadi berkelana ke mana-mana, kan?

"Kamu habis ngapain?" Gue spontan banget bertanyanya astaga!!! Mau gue tarik juga enggak bisa! Harada pasti sudah mendengarkan!

"Ngapain? Saya perlu laporan ke Bapak, kah?"

Ck! Gue berdecak kesal jadinya. Pengin banget gue ada di depannya dan mengguncang kepalanya biar bisa gue selami. "Kenapa pesan saya enggak kamu balas?"

Gue dengar dia menghela napas pelan. *"Mohon maaf, Pak, kalau enggak penting saya mau tutup teleponnya. Jujur, saya lelah."*

"Saya telepon besok lagi tapi diangkat, Ra."

"Saya usahakan, Pak."

"Astaga. Saya serius, Ra."

"Hal urgent apa yang Bapak mau bicarakan memangnya?"

Terserah lah dia mau berpikiran gue bagaimana nantinya. Yang terpenting, besok dia angkat telepon gue. "Hati saya."

"Ya?"

"Sudah kamu tidur saja. Kamu mengeluh lelah, kan? Ya sudah, sana tidur. Besok saya mau bicara. Jelas, kan, dengar ucapan saya barusan?"

LANIES'S PARTY

Hari ini selain menyenangkan, juga melelahkan. Pesta yang Lanie adakan selesai di jam Sembilan malam tapi tetap saja, aku bisa merebahkan diri di salah satu kamar hotel yang diperuntukkan tamu-tamu penting Lanie, di jam sepuluh malam lebih. Belum melepas kebaya dan melunturkan make up yang kukenakan. Ah ... rasanya aku ingin segera tidur saja.

Baru saja merebahkan diri, ponselku sudah kembali berdering. Segera kusambar karena memang terletak tak jauh dari posisiku ini. Nama Rian muncul di

layar. Orang ini tak bisa kah mencerna sebuah bahasa?

Sejak aku dijadikan topik utama obrolan penuh nada sindir di toilet, aku semakin membatasi diri. Tatapan mereka yang ada di divisi klaim pun makin berubah seiring waktu berjalan. Aku tak masalah asal pekerjaan mereka benar dan tidak sampai membuatku harus terus menerus ke ruang Rian.

Juga benar-benar membatasi Rian yang seenaknya denganku. Tidak. Aku sungguh tak ingin menjadi masalah di sini. Enam bulan kontrakku harus lulus dengan baik bukan karena aku bisa mendapatkan pekerjaan lain dengan cepat. Kursiku di perusahaan Papa masih bisa kutempati kapan saja.

Akan tetapi, bukan itu tujuanku. Aku butuh penyegaran tapi kalau aku didesak untuk terseret arus di mana aku ini adalah sosok biasa yang terjebak antara cinta bos dan asistennya, aku tak mau. Enak saja. Itu urusan mereka. Urusanku dengan lembar-lembar laporan dan follow up klaim kendaraan.

Aku tak peduli berapa kali pria itu mengirimkan pesan, telepon, bahkan SMS terkecuali berkaitan dengan pekerjaan. Pun di kantor. Semua interaksi seminimal mungkin

aku lakukan dengan Rian. Juga meminta khusus pada Pak Anwar untuk menjemputku di lobby saja. Atau kalau di basement, beliau menungguku persis di depan lift. Terserah orang lain mau bilang apa. Menghindari kegilaan Rian adalah keharusan tersendiri di dalam hatiku kini.

Sekali ia telepon, aku abaikan.

Dua kali telepon, masih juga kuabaikan.

Kupikir, ia menyerah tapi ternyata tidak. Penuh enggan aku mengangkatnya. Malah kalau ia bisa mendengar suaraku yang sudah sangat lelah dan butuhu tidur ini, akan lebih bagus. Bukan kah hari ini juga bertepatan dengan acara gathering? Kenapa juga ia meneleponku?

seperti biasa, seolah aku ini tengah berbuat salah padanya. Padahal kalau dirunut, Rian ini penyebab masalah untukku. Hingga ...

"Hati saya," katanya tanpa keraguan sama sekali. Ucapan Rian itu segera saja membuatku bangkit dari rebah, duduk di tengah ranjang besar, dan terperangah.

"Ya?"

"Sudah kamu tidur saja. Kamu mengeluh lelah, kan? Ya sudah, sana tidur.

Besok saya mau bicara. Jelas, kan, dengar ucapan saya barusan?"

Lantas Rian menutup telepon itu seenaknya saja. Aku masih terheran-heran dengan apa yang baru saja terjadi. Ini ... Rian bicara melantur atau apa, sih? Hati siapa yang dia maksud? Miliknya? Kenapa memangnya?

Astagfirullah! Kantukku jadi hilang separuh. Semacam menimbulkan efek tersendiri untukku. Aku bukan sedang percaya diri apa yang Rian tujukan itu untukku. Tapi melihat dan merangkum semua gelagatnya, aku yakin, memang mengarah padaku. Belum habis segala tanya serta keheranan mala mini, ponselku kembali bordering.

Kali ini pesan masuk dari seseorang yang kembali kutemui di pesta tadi. Tante Aning.

Aning. S :

Jangan diambil hati ucapan Tante tadi, ya. Tante masih enggak enak hati dengan Andhrea.

Membaca pesan itu membuat senyumku terbit sedikit. Segera kuketikkan balasan agar wanita paruh baya yang baik hati juga periang itu, tak sampai berlarut memikirkan ucapanku tadi saat makan bersama.

Me :
Enggak apa, Tante. Dhrea enggak memikirkan itu kok.

Kulirik angka di sudut layar ponsel, sudah menunjuk pukul sebelas malam. Pergi tidur adalah piliihan yang paling benar sekarang. Terserah lah dengan Rian. Biarpun kaget dan sedikit memengaruhiku juga tapi aku butuh istirahat.

Maka yang kulakukan adalah segera ke toilet. Berganti pakaian dengan yang lebih nyaman dan memastikan kalau make up-ku sudah benar-benar bersih dari wajah. Saat kembali menaiki ranjang, kulihat satu pesan dari sahabat mendiang Mama muncul di layar.

Aning. S :
Secangkir teh besok sore? Temani Tante di FX Senayan?

Berpikir sejenak sebelum benar-benar membalas pesan beliau, sepertinya tak ada salahnya untuk menerima ajakannya, kan?

****[]****

Untuk weekend yang seharusnya menyenangkan ini, aku terpaksa bangun pagi. Bukan perkara solat subuh tapi karena harus sarapan bersama kedua mempelai. Ya Allah. Aku heran, kenapa juga harus ada acara seperti ini?

Walau, yah ... kuakui memang seru. Kami sudah seperti keluarga besar di mana ada Lanie juga Bianca yang heboh membahas serta menyerempet mengenai malam pertama. Kadang aku bingung dengan mereka berdua. Seringnya bertengkar tapi tak lama akur kembali. padahal acara ini lanie yang punya, tapi Bianca adalah orang nomor satu yang paling sibuk.

Aku sebagai penikmat saja. Yang terpenting, semua acara yang Lanie adakan, aku ikut dan turut serta. Pernikahannya dengan Leo adalah impiannya. Semenjak Leo diperkenalkan pada kami berdua, aku yakin, kalau pria itu benar-benar serius dengan Lanie.

Berbeda dengan ... Bakta.

Ya Allah, kenapa juga harus mengingat sosok itu di sini? Tak ada gunanya sama sekali.

“Eh, Dhrea,” panggil Bianca yang masih memotong kecil-kecil sayuran untuk Sasha. “Kemarin lo ngobrol seru sama siapa, sih?”

Alisku berkerut. “Yang mana?”

Bianca berdecak pelan ke arahku tapi masih sibuk dengan anaknya. Bisa jelas kudengar ia meminta Sasha untuk hati-hati memakan hidangannya. Setelah selesai memberi petuah, segera saja mata itu mengarah padaku. “Itu, lho, ibu-ibu pakai kebaya hijau. Lo kelihatannya akrab banget.”

Ah ... aku ingat siapa sosoknya. Tante Aning. Bagaimana tiba-tiba ia menarikku pelan ke arah meja lainnya dan bicara banyak sekali. Juga tak pernah aku sangka, kalau pria paruh baya yang pernah kutemui di Bandung adalah suaminya.

Alhasil, kami bicara cukup seru—di mana aku lebih banyak mendengarkan dan memberi senyum kecil sebagai tanggapan.

“Ternyata Mommy sudah akrab dengan putrinya Joe Salim?”

Tante Aning terkekeh. “Iya, lho, Mommy sudah cerita, kan? Kalau yang ini Mommy cocok banget.”

Mereka tertawa, aku tidak. Bingung maksud pembicaraan mereka ke arah mana. Hingga kemunculan Papa menjawab tanya

yang ada di benakku ini. Mendengarkan mereka bicara ini dan itu disertai basa basi di awal dengan menanyakan kabar. Juga seperti biasa, mengarah pada masing-masing pencapaian dua orang pria paruh baya ini.

Sementara aku memilih menyimak.

"Jadi gimana, Joe?" tanya Om Herry dengan tatapan penuh minat. "Nyonya besar sudah setuju banget, lho, ini."

Papa tanggapi ucapan itu dengan tertawa. "Saya enggak bisa terlalu memaksa Andhrea sekarang."

Keningku berkerut. "Apa ada, ya, Pa?" tanyaku hati-hati. Bukannya Papa yang menjawab, justru Tante Aning yang lebih dulu menyentuh punggung lenganku lembut. Membuat atensiku segera mengarah padanya.

"Tante berniat menjodohkan kamu dengan putra tunggal kami."

Senyumku lenyap. Mataku menatap mereka semua dengan pandangan ngeri terutama pada Papa.

"Maksudnya, kenalan. Iya, Andhrea. Kenalan dulu." Buru-buru Tante Aning seperti mengoreksi ucapannya. Wajahnya sedikit panik saat bersemuka denganku sementara saat aku melirik ke arah Papa,

beliau terlihat menggeleng pelan. Seperti tengah memberi klaim kalau ucapan Tante Aning ini terlalu kelewat batas.

Kurasa, aku sedikit memahami situasi yang tengah kualami ini. “Aku enggak tahu apa yang tengah kalian rancang mengenai bisnis tapi aku mohon, jangan libatkan kami, anak-anak kalian dalam bisnis.”

“Enggak, Nak. Enggak seperti itu maksud Papa.”

Aku menunggu beliau bicara dan memang aku butuh mengetahui, ada apa ini sebenarnya.

“Ini ... permintaan Mama sejak lama. Ingin sekali kamu kenal dengan putra Tante Aning dan Om Herry. Tapi kita semua tahu kalau ...,”

Papa tak melanjutkan bicaranya yang mana aku tahu arahnya ke mana. Mama memang tak pernah menyodorkan nama-nama pria untuk berkenalan denganku. Juga Papa di mana biasanya sering kali dibalut dengan bisnis. Semuanya berjalan biasa saja yang mana saat itu aku memang tengah berhubungan dengan Bakta.

“Om Herry paham situasi apa yang kamu alami, Dhrea. Om enggak memaksa perjodohan ini. Om menyukai pribadi kamu,

apalagi istri Om ternyata sudah lebih dulu akrab dan terlihat cocok sekali. Tapi ... enggak ada salahnya untuk berkenalan, kan?"

Ucapan Om Herry diangguki dengan penuh antusias oleh Tante Aning. Kulihat Papa mengangguk pelan dan berkata, "Semua terserah Andhrea. Papa enggak memaksa. Kalau mau berkenalan, akan sangat baik. Kalau pun enggak, Papa, Om Herry, Tante Aning sama sekali enggak memiliki hak untuk memaksa kamu, Nak."

Aku ingin sekali protes tapi karena apa? Kalau yang dibawa adalah keinginan Maa sejak lama? Tapi kenapa baru sekarang aku diberitahu? Kenapa? Satu demi satu aku menatap mereka yang sepertinya menungguku bicara. Menghela napas pelan, penuh pertimbangan, dan kurasa ini yang bisa kuberikan sebagai jawaban.

"Kalau Andhrea sudah siap berkenalan dengan pria lain, mungkin ide berkenalan dengan putra Tante Aning enggak jadi soal. Karena aku rasa, baik Papa, Om Hery, juga Tante Aning tahu apa yang masih aku rasakan."

"Dhrea? Lo bengong?"

Ucapan Bianca sontak saja membuat sendok yang tengah kupegang ini, terjatuh

tepat di piring makanku. Menimbulkan bunyi yang segera saja mendapat perhatian dari semuanya termasuk Papa.

"Ada apa, Nak?"

Buru-buru aku menggeleng dan mencoba tersenyum. "Enggak, Pa."

"Kamu sedikit pucat, Dhrea. Kalau sakit, jangan terlalu memaksakan diri untuk kerja," peringat Papa kemudian. Nada suaranya kembali seperti seorang Joe Salim yang sebenarnya; tegas, dingin, kaku, dan tak mau ada bantahan.

"Iya, Pa."

Dari ekor mataku, aku tahu kalau Bianca akan meminta penjelasan lebih dari lamunku tadi. Yang mana seharusnya aku ceritakan mengenai obrolan aneh tapi cukup seru kalau tak membawa acara perkenalan dengan putra Tante Aning itu. Aku tak berminat untuk mengikuti arahan mereka. Sama sekali.

Niatku, bertemu Tante Aning untuk menegaskan meniadakan niatan itu. Juga Papa.

Aku memang masih terluka, masih teringat rasa bersalahku pada Mama, dan belum siap untuk membuka diri. Rasanya ... mati rasa. Di mana bagiku sekarang, semua pria itu sama. Tak ada bedanya.

NOTHING SPECIAL

"Pak, ini kopinya." Erin menyodorkan secangkir kopi yang segera saja aromanya bisa gue hidu. Breakfast kali ini, sekaligus diisi dengan kegiatan lanjutan di sekitaran hotel. Berhubung hotel tempat kami menginap ada di dekat tepian pantai, acara di luar ruangan diselenggarakan di sana.

Gue liat rundown acara, engak terlalu padat. Lebih kea rah bermain-main seru di tepian pantai. Tadinya gue pikir, hal ini bisa membuat gue enggak terlalu memikirkan Harada.

Sayangnya, itu salah. Gadis aneh itu justru berputar terus di kepala gue dengan satu

pemikiran yang sama sekali enggak bisa gue lunturkan barang sedikit; kelelahan bersama om-omnya itu.

Ya Allah, buruk banget pemikiran gue buat dia. Tapi gimana? Pemikiran itu bikin gue enggak bisa tidur sama sekali. Sudah di kantor dia dinginnya macam kulkas empat pintu, matanya enggak lagi mau natap gue, ditambah yang paling parah gue dibatasi banget untuk berkomunikasi dengannya.

"*Thanks*, Rin."

Gue pikir, gue ditinggalkan sendirian di meja ini. Soalnya gue kehilangan semangat untuk ikut keseruan bersama mereka. Tapi ternyata enggak. Erin justru duduk di depan gue dengan piring sarapannya. Dia enggak bicara sama sekali. Memilih sesekali menatap piringnya, menyuap pelan seolah enggak minat, lalu melirik gue. mengesankan ingin bicara tapi enggak mau bersuara duluan.

Ck! Anak ini. Meletakkan pelan cangkir yang baru saja gue sesap ini, gue pun membalas tatapan Erin. "Ada apa?"

Gadis di depan gue ini biasanya kalau gue tanya, kadang nunduk dulu seperti orang mempertimbangkan sesuatu sebelum kembali menatap gue. Di kantor pun begitu. Bahkan info-nfo penting saja, dia seperti lagi

merangkai kata-kata yang pas untuk disampaikan ke gue. Padahal enggak perlu dirangkai terlalu banyak asal Erin bawa data juga pasti gue pahami.

Akan tetapi kali ini enggak. Dia sudah enggak lagi menyantap sarapannya. Diletakkannya perlahan alat makannya, meraih tisu yang ada di meja, mengusap sudut bibirnya perlahan. Gue rasa, takut juga lipstiknya berantakan.

Matanya yang sudah elok entah menggunakan bulu mata palsu atau pelentik bulu mata, yang jelas sudah rapi dan cantik penampilannya pagi ini, enggak putus menatap gue kini. Belum lagi Channel No. 5 yang sering ia gunakan, sudah bisa gue hidu sejak keberadaannya meletakkan cangkir kopi buat gue.

Hal ini jelas bikin alis gue sedikit naik, agak heran. "Ada apa?" ulang gue.

"Ehm ... Bapak ada hubungan apa sama Mbak Ara?" tanyanya spontan.

Gue jadi ingat perkataan Teddy kemarin. "Maksudnya?"

"Kalau Bapak punya hubungan khusus dengan Mbak Ara, saya merasa ..." Kali ini Erin menunduk.

“Merasa apa? Saya enggak terlalu paham kamu bicara apa.” Gue pengin tahu dari Erin, apa benar yang Teddy bilang itu? Kalau gosip itu benar, artinya Erin yang memang ada di divisi gue, juga tahu mengenai gosip ini, kan? Atau malah, lebih jelasnya lagi.

Erin masih menunduk yang bikin gue enggak sabar jadinya. “Rin? Merasa apa?”

“Kecewa, Pak,” lirihnya pelan sekali tapi masih sanggup gue dengar. Biarpun terdengar riuh ramai di restoran hotel, juga beberapa gelak tawa mengiringi sarapan pagi ini, tapi gue dengar ucapan Erin jelas banget.

“Kecewa gimana?”

“Enggak sekali dua kali saya tahu Bapak antar Mbak Ara.” Dia mendongak. Matanya mulai berkaca-kaca. Ini lah yang gue benci dari seseorang yang memiliki perasaan khusus ke gue. Nanti drama. Apalagi gue dan Erin ini memiliki keterikatan dalam hubungan kerja. Kalau nantinya suasana malah enggak enak, jadinya runyam, kan?

Sebentar, sebentar. Erin tahu gue ngaterin Harada? Dia membuntuti gue?

“Saya selalu berpikir, Bapak lagi berbalik hati antar Mbak Ara yang sering pulang telat. Saya juga mencoba untuk positif di mana

Mbak Ara ini pulang telat karena pekerjaan. Bukan lagi cari perhatian Bapak."

Bagus gue lagi enggak mengunyah sesuatu, kalau enggak, gue pasti tersedak. Ya ampun, perempuan dan pemikiran butanya. Kadang gue heran, dari mana asumsi ini berasal, ya? Harada ini benar-benar kerja, lho. Mana sempat dia sengaja lembur bukan karena urusan pekerjaan. Di The Frizst enggak kenal sistem lembur di mana kalau pulang telat, ada bayaran khusus. Enggak ada.

Rugi dong seharusnya kalau Harada pulang telat terus? Tapi dia enggak berpikir ke situ. Gue bisa lihat, dia sering pelajari kasus dari dokumen-dokumen yang sudah selesai ditangani. Enggak banyak bertanya juga punya inisiatif sendiri.

Terus kenapa malah dituduh nyari perhatian gue?

Ya Allah!

"Tapi ternyata dugaan dan pemikiran saya itu salah, Pak. Sepertinya Mbak Ara memang melakukan itu semua untuk menarik perhatian Bapak. Iya, kan?"

"Kamu membuntuti saya?" Gue suarakan apa yang menjadi tanya di benak. Karena selama gue antar Harada pulang pun, gue

tahu, sudah enggak ada stafd lain di divisi gue. Artinya, kan ... gue dibuntuti.

Dia mencibir pelan. “Berarti benar, kan? Mbak Ara yang cari-cari perhatian ke Bapak. Berlagak kerja pulang sore, menarik simpatik Bapak dengan cara menjijikkan seperti itu.”

Gigi gue sudah saling beradu di dalam sana, menimbulkan bunyi gertak yang cukup mengganggu. Mata gue juga sudah enggak sesantai sebelumnya menatap asisten gue. Iya, gue tahu pernah menolak hatinya. Tapi bukan berarti bisa memandang seseorang seperti itu, kan?

Lo ngaca, Rian! Lo ngaca! Lo sendiri menilai SPV lo dari penampilan, kan? Sekarang? Ada orang lain yang memberi penilaian ke Harada macam Erin, lo enggak terima? Mau lo apa, hah?!

Itu suara hati gue yang menjerit, meronta, menarik rambut lebat gue, juga terus saja menggedor hati gue biar sadar diri. Mau disangkal seperti apa juga, gue memang telah melakukan tuduhan ke Harada yang gue nilai di awal dari segi penampilannya. Belum lagi pemikiran absurd gue mengenai dirinya sebagai simpana. Gue saja belum tahu apa kabar itu benar atau enggak, tapi kepala gue

terus saja membulatkan kebenaran kalau Harada ini simpanan.

Makanya dia abaikan gue. Enggak anggap gue ada. Dingin dan kaku ke gue. Tapi ... astaga. Gue enggak tahu kalau dia ... yang seperti itu malah mengusik gue terlalu dalam.

"Kalau memang iya, hubungannya sama kamu kenapa, Rin?"

Erin terbeliak, mulutnya terbuka lebar gitu yang segera saja ditutupi tangannya yang berpemulas pink. Seperti Risa saja yang hobi mengecat kukunya. Matanya makin berkaca-kaca menatap gue. Duh, ini tempat umum pula. Harusnya gue ajak ngobrol Erin yang agak privasi mungkin? Tapi nanti kalau gadis ini makin salah paham gimana? Ck! Giliran begini saja kepusingan. Kemarin-kemarin jari gue lentur banget balas pesannya Erin yang menjurus ke arah privasi.

Dasar gue!

"Kenapa Bapak tega sama saya?"

Duh ... gue menghamili dia saja enggak. Boro-boro. Semobil saja bisa dihitung jari selama kenal sama Erin. Kerja bareng, meeting bersama, tapi batasan gue professional. Kenapa gue malah dibilang tega?

Iya, lah! Lo terkesan main-main sama dia, Rian Bodoh!!!

"Apa, sih, yang Bapak lihat dari Mbak Ara? Jauh, Pak, ketimbang saya. Secara penampilan saya lebih oke. Iya, kan, Pak? Bapak pun tahu perasaan saya."

Gue menghela napas pelan. Ucapan Erin tadi agak sedikit keras dan gue takut saja menimbulkan pertanyaan dari orang lain. "Iya, saya tahu perasaan kamu dan saya sudah mengatakan tentang kejujuran yang saya rasa untuk kamu. Buat saya, kamu itu asisten yang handal."

Yah ... air mata yang dari tadi ditahan Erin, meluncur membasahi pipinya itu. Sudut matanya memerah dan gue rasa, nantinya bikin orang lain makin penasaran untuk melihat ke arah meja gue. Ditambah Erin mendorong kursinya keras. Membuar suara decit yang cukup kuat dan benar saja, makin banyak yang menoleh ke sini.

"Bapak keterlaluan!" katanya sembari pergi. Meninggalkan piring sarapannya dengan wajah menunduk. Sementara gue? Berhubung banyak yang mengarahkan mata ke gue, gue senyum saja lah.

****[]****

“Jadi?”

Gue menoleh pada Teddy yang kini duduk santai menikmati beberapa waktu terakhir sebelum bus menjemput kami untuk ke bandara. Di mana staff lainnya memilih bermain pasir serta air persis seperti anak kecil. Sudah gue dengar banyak protes katanya kurang lama di Bali. Sebenarnya itu memang kenyataan. Kalau di Bali enggak bisa sebentar tapi mau dibilang apa?

Senin kami sudah harus kembali berjibaku dengan banyak pekerjaan dan deadline. Harusnya acara gathering ini enggak perlu sampai ke Bali tapi vote terbanyak memang

“Jadi apa?”

“Makin panas saja semua ngebicarain lo karena tadi.”

“Erin nangis bukan karena gue juga, kok.”

Sialnya si Teddy malah tertawa. “Bikin baper anak orang tapi enggak mau tanggung jawab.”

“Gue sudah jujur, lho, kalau memang enggak punya perasaan sama dia. Dari mana bikin baper?”

Sohib gue ini malah berdecak keras, menepuk bahu gue juga cukup kuat. Sampai gue mengaduh sakit walau enggak terlalu sakit.

"Giliran begini lo cuci tangan, Yan."

Gue ikutan tertawa saja lah. Enggak ada sebersit pun niat untuk memperlakukan perasaan yang Erin punya seperti ini. Gue tahu, gue jadi sorotan oleh tatapannya. Gue juga akhirnya paham, kalau dia enggak main-main saat bilang suka. Apa yang gue lakukan untuk Erin memang sebatas dia rekan kerja gue yang baik saja.

"Kalau memang lo enggak punya perasaaan apa-apa, apalagi cuma sebatas penasaran, lebih baik lo berhenti."

Tadinya gue mau protes juga enggak terima dengan kata-kata Teddy barusan tapi saat sahabat gue ini menambahkan ucapannya, gue jadi berpikir.

"Lo bisa bikin Erin seperti itu, gimana Harada? Kalau dia nantinya terlanjur suka sama lo, sementara lo masih ada di tempat yang sama. Sama saja lo bikin patah hati banyak perempuan, Yan. Lo paham maksud gue, kan?"

Gue diam.

“Dan setelah dia suka sama lo? Lo tinggal bilang, maaf saya masih pengin mengejar karir. Persis seperti alasan lo ke perempuan lain. Gitu, Yan? Kalau iya, sama saja lo persis seperti pecundang.”

Sampai gue menaiki bus, memperhatikan dari jauh bagaimana Erin yang wajahnya masih ditekuk. Di mana ada Tsania, Dania, juga Tea yang kini menatap gue dengan tatapan jengkel, gue masih terus saja mengulang-ulang ucapan Teddy. Baik di benak untuk dicerna juga di otak untuk dipikirkan ulang.

Apa karena Harada ini berbeda dari Erin, juga sederet nama-nama perempuan yang pernah disodornya Nyokap yang mana sekarang saja gue enggak hapal namanya. Karena dia berbeda itu lah makanya gue penasaran?

Mendesak dia untuk melihat ke arah gue sampai gue enggak sadar melakukan hal-hal di luar kendali. Sementara kalau nantinya Harada memiliki perasaan yang sama seperti Erin, gue enggak bisa balas. Benar kata Teddy, gue enggak lebih dari seorang lelaki pecundang.

Sudah mana semalam gue bilang mau bicara mengenai hati gue? Label gila

kayaknya memang patut banget distempel di kening gue ini.

Gue enggak mampu menarik perhatian Harada seperti gue menarik perhatian perempuan lain.

Sikapnya yang dingin, ketus, antipati, juga ... penuh misteri itu bikin gue justru yang terlalu sering menatapnya.

Apa ... tujuan gue sebenarnya, sih?

Yakin kalau gue memang mau mendekatinya?

Kenapa bisa gue se-*childish* ini hanya karena ada satu sosok yang enggak melihat gue? Rasa penasaran kah?

VIO'S VISITTING

Acaraku dengan Tante Aning batal. Tak masalah, justru aku senang. Waktu istirahatku kian panjang karena sungguh acara Lanie semalam memang melelahkan. Belum lagi, desakan Bianca yang memaksaku untuk bercerita. Aku tolak, sih. Kujadikan kurang sehat sebagai alasan dan di sini lah aku.

Di balkon kamar, duduk sembari menikmati teh hangat juga roti bakar lapis strawberry juga parutan keju. Rasanya sungguh enak. Mungkin karena suasana di kamarku juga dan satu hal yang pasti, tak ada gangguan. Satu tahun terbiasa lebih

banyak menghabiskan waktu di kamar, membuatku sepertinya bergeser dalam hal menyukai kesendirian.

Besok aku sudah kembali bekerja, mengingatkanku pada kelakukan menyebalkan dari Rian. Entah karena refleks atau bagaimana, aku justru mengambil ponsel yang tergeletak di meja kecil. Membuka room chat dengan Rian yang lebih banyak dirinya yang mengirimkan pesan. Juga ucapannya yang aneh sekali semalam.

Apa aku melantur? Tapi kata-kata Rian bergema terus di kepala. Apa katanya? Mau bicara mengenai hatinya? Memangnya apa yang telah kuperbuat hingga ia seperti itu? Aku rasa tidak ada. Aku bukan perempuan kemarin sore yang tak memahami kalau Rian memang gencar sekali mendekatiku.

Mungkin kalau perempuan lain, akan dengan senang memberikan hatinya untuk Rian. Siapa yang tak akan terpesona dengan dirinya? Di mana baru beberapa kali mengikutinya meeting, mendengar caranya bicara, juga sedikit aku mengetahui kalau ia memiliki side yang berbeda dari pria lain. Kurasa. Tapi apa yang pernah kukatakan padanya, masih seratus persen benar.

Hatiku masih perlu ditata dan kalau pun sudah bisa bersikap normal pada pria, belum tentu kulabuhkan hati ini pada Rian. Aku takut, pria yang memiliki banyak pesona nantinya kembali menghancurkanku. Walau usiaku sudah waktunya untuk menikah namun, bukan berarti aku harus menyerahkan pada cinta yang kembali membuatku merasa tolol.

Aku jadi teringat obrolan dengan Papa beberapa jam lalu.

"Papa tahu, mungkin obrolan semalam dengan Tante Aning buat kamu enggak nyaman," kata Papa saat kami pulang di siang hari tadi. Aku memilih pulang bersamanya. Sudah lama juga aku tak bicara banyak dengan beliau. "Tante Aning memang seperti itu. Menggebu sekali. Kalau Mama-mu bilang, semangatnya jarang banget padam," imbuh Papa ditambah senyumnya merekah. Matanya menerawang tapi aku tahu, dalam memorinya tengah terputar bagaimana hidupnya bersama Mama.

Rasa sesak itu lagi-lagi hadir tapi belum sampai aku memalingkan muka pertanda tak ingin mendengar kata-kata Papa terutama berkaitan dengan Mama, pria paruh baya

yang kusayangi ini menggenggam tanganku pelan.

"Jangan terus menyalahkan diri sendiri. Kalau kamu mau pria itu merasakan rasa sakit yang sama, kamu bilang, Nak. Bilang. Biar kamu kembali. seperti Andhrea yang Papa kenal dulu. Yang ceria, bersemangat."

"Apa setelahnya Mama akan kembali?" tanyaku pelan.

Papa terdiam.

"Aku enggak mau Papa melakukan usaha sia-sia. Buat apa? Kalau menderitanya Bakta bisa buat Mama kembali, aku kerahkan semuanya, Pa. Semuanya. Hati aku juga sudah enggak utuh lagi. Sakit banget rasanya, Pa." untuk pertama kalinya, pembicaraan seperti ini muncul ke permukaan. Sejak Mama dimakamkan, aku memang menghindari semuanya. Hanya Bianca dan Lanie yang bisa menemuiku. Papa pun setelah enam bulan berlalu saat tubuh Mama masuk ke peraduan terakhirnya, barulah aku mau bicara dengan beliau.

"Aku ingat dulu waktu SMP kalau enggak salah. Papa mungkin sudah lupa."

"Hal apa dulu?"

Aku terkekeh. "Ingat saat aku diremehkan karena prestasi? Katanya Papa

kirim banyak hadiah ke guru-guru biar nilaiku bagus?"

"Papa ingat, Nak. Papa belum sepelupa yang kamu kira."

Kami sama-sama tertawa.

"Mama bilang, aku enggak usah membalas tapi buktikan kalau itu enggak benar. Mama yang mensupport aku, mendampingi aku belajar terus dan, yah ... ucapan itu enggak terbukti. Aku memang berprestasi, kan?"

Ada hening yang menyelimuit kami walau tak lama. Kembali aku meneruskan perkataanku mengenai Mama.

"Mama ajarkan bukan untuk membalas orang yang telah mematahkan kita tapi membuktikan. Karena prinsip Mama, Tuhan selalu punya cara paling epik untuk membalas sakit yang kita punya. Benar, kan, Pa?"

Papa mengangguk antusias. "Itu benar dan Papa setuju. Setuju sekali dengan pemikiran Mama kamu, Nak. Dan sekarang? Kenapa Papa merasa kamu mundur jauh sekali?"

Untuk hal ini aku tersenyum kecil sembari membalas tatapan Papa yang menungguku bicara. "Bedanya, ada Mama

saat itu. Kalau sekarang, sudah hatiku dipermainkan, dia juga yang membuat Mama enggak ada. Bagaimana hancurnya aku, Pa?"

Dalam sekali gerak, Papa menarikku dalam peluknya. "Apa yang harus Papa lakukan, Dhrea? Bilang sama Papa."

Aku menggeleng dalam pelukannya. Mataku sudah memanas dan rasanya mungkin sudah menitikkan air mata. "Aku yakin, Tuhan lagi persiapkan sesuatu untuk membalas sakit hati ini, Pa. Aku hanya berharap, aku ini diberi kesempatan untuk menyaksikannya. Jangan Papa kotori tangan Papa untuk membalas. Aku enggak rela."

Beliau segera saja mengangguk. Aku tahu, sering sekali kudengar niatan Papa untuk meremukkan Bakta dalam dunia bisnis. Apa yang Papa tak bisa? Ia hanya tinggal berkata maka aku bisa memastikan, kalau pria itu tak hancur, maka hidupnya makin lama makin sulit. Bisnis Salim besar. Aku tahu itu dengan pasti.

Nama Hendrik Jonathan. S atau dikenal dengan Joe Salim dalam dunia bisnis properti bisnis tak diragukan sepak terjangnya. Jadi bukan hal yang tak mungkin untuk menjegal satu nama. Tapi aku terus saja mengingat petuah Mama. Jangan lakukan itu. Jangan

lakukan itu. Jangan lakukan itu. Walau tak mudah, selama setahun ini aku berhasil meminta Papa untuk tak berbuat aneh-aneh pada Bakta.

Apa karena aku masih mencintainya? Tidak. Tidak sama sekali. Aku sudah pernah katakan bagaimana hatiku untuknya.

Kuurai pelan peluknya, menghapus sisa lembab di sudut mata, lalu mulai menarik senyum di bibir walau agak kaku. "Sekarang aku mulai menikmati hidup lagi, Pa. pelan-pelan pasti Andhrea Papa kembali. Papa enggak menyerah hadapi Andhrea, kan?"

Wajah tuanya, keriput yang ada di sudut matanya, belum lagi guratan di keningnya yang ternyata sudah banyak itu, terlihat jelas sekali di dalam netra ini. Matanya berkaca-kaca dengan senyum penuh lega di sana. Ia mengangguk pelan sebagai respon ucapanku barusan.

"Papa senang banget, Nak."

Aku tahu, terdengar berlebihan mungkin. Tapi sungguh, yang kumiliki sekarang adalah Papa. Yang Bu Nina ucapkan benar adanya. Aku sudah tak boleh lagi terpuruk terlalu lama. Membawanya dalam tampuk bangga, seharusnya kulakukan sekarang. Dan hal yang paling awal yang bisa

kulakukan, adalah mulai membenahi diri dan hati. Aku yakin, seiring waktu berjalan semuanya bisa aku lewati dengan baik.

"Tapi aku agak-agak bingung kemarin, Pa. Apa memang Mama merencanakan perjodohan untuk aku?"

****[]****

Hingga tiba waktu berangkat kerja senin ini, tak ada satu pun pesan dari Rian. Juga telepon. Sungguh, aku bersyukur sekali. Mungkin di sana ia sibuk. Walau aku tak yakin di kantor, pria itu menyudahi kelakuannya atau belum. Tapi setidaknya, weekend ini istirahatku tak terganggu.

Pembicaraanku dengan Papa memang sedikit membuatku berpikir, apa memang itu keinginan Mama atau bagaimana. Papa hanya bilang, "Yang Mama inginkan itu kamu bahagia, Nak. Dengan siapa pun prianya."

Nyatanya yang aku pilih malah seperti ini. Ya Allah.

"Papa enggak pernah memaksakan kamu untuk mengenal putra Tante Aning. Papa sendiri belum terlalu mengetahui pribadinya. Kecuali kalau kamu memang mau

berkenalan. Nanti Papa cari tahu banyak mengenai pemuda itu."

Aku mengangguk saja dan bertepatan dengan tibanya kami di depan gerbang rumah saat itu. Papa kembali mengajakku kembali ke rumah utama tapi aku masih menggeleng pelan. "Minggu depan?"

Tak ada yang lebih menggembirakan di hatiku saat melihat Papa tersenyum lebar. "Nanti Papa suruh orang rumah buatkan ikan bakar kesukaanmu, ya?"

Aku tertawa. "Bu Nina sering buatkan dan rasanya enak. Aku minta buatkan pudding caramel saja. Nanti aku bilang sama Bianca minta bantu packing."

Papa tergelak. "Bukan packing tapi menggosip."

Tanpa sadar, senyumku terus saja singgah di bibir ini hingga Bu Nina mengejutkanku. "Hayo, Non memikirkan apa sampai senyum-senyum terus dari tadi?"

Aku menggeleng pelan, mencomot satu risol mayoinase buatannya yang masih hangat. "Aku mau bawa ke kantor, ya, Bu," kataku kemudian. "Pisahkan juga untuk Rian. Nanti jatahku diambil."

Itu benar, Rian sering seperti itu. Ingin marah tapi pria itu malah bertingkah

menjengkelkan—mengedipkan satu matanya dengan cepat sembari berkata, “Berbuat baik itu enggak salah, Ra.”

“Oh, jadi karena Bos Rian makanya Non senyum-senyum begini?”

Aku terperangah. Potongan yang tadi berhasil kugigit untungnya sudah kutelan. Kalau tidak, bisa-bisa sudah ada di lantai karena mulutku yang menganga lebar. Bagaimana bisa Bu Nina berkata dan memiliki pemikiran seperti itu? Aneh sekali.

“Bukan, lah,” sanggahku cepat. “Aku ini senang karena minggu depan, kita pulang ke rumah utama, Bu.”

Gentian Bu Nina yang melongo. Ia mengikutiku sampai aku duduk di kursi makan di mana beliau seperti menunggu agar kesadarannya kembali.

“Aku serius, Bu.” Kujawab semua pertanyaan yang tak meluncur dari bibirnya itu. Matanya menyiratkan sekali kelegaan dan kegembiraan. “Nanti mulai bebenah, ya. Bawa yang penting saja. Sisanya biar orang Papa yang urus.”

“Baik, Non. Ya Allah, Ya Allah, Allah kabulkan doa Ibu, Non.”

Aku tersenyum. “Makasih, ya, Bu.”

“Non mau dibuatkan apa nanti malam? Ibu senang banget.”

“Enggak usah nanti Ibu repot. Makan malam yang biasa Ibu siapkan saja.”

Beliau malah menggeleng. “Pokoknya nanti malam Ibu mau buat masakan spesial. Ajak Non Bianca, Non. Biar seru. Non Lanie enggak mungkin, kan?”

Kami tertawa. “Nanti aku bilang sama Bianca, ya.”

Ah ... sepertinya memang itu keputusan kedua yang membuat orang-orang di sekitarku bahagia. Aku tak sabar memberitahu Bianca juga rasanya.

****[]****

Aku tak tahu apa yang terjadi tapi tak terlalu peduli sebenarnya. Kotak sarapan yang memang khusus kusiapkan untuk Rian, masih utuh di meja. Biasanya begitu ia tiba setelah meletakkan tas kerjanya, ia ke koridor kami. Sekadar bertanya ini dan itu pada staffnya tapi aku yakin, tujuan utamanya kotak makan yang ada di mejaku.

Begitu mendapat apa yang ia inginkan, ia segera pergi ke ruangannya.

Akan tetapi hari ini, hingga jelang makan siang, Rian tak keluar ruangannya sama sekali. Apa mungkin ia lelah karena gathering kemarin? Saat datang tadi, wajahnya biasa saja tapi memang, ia tak menoleh sama sekali ke arahku.

Sudah lah, kenapa juga aku malah kepikiran seperti ini? Bukan kah bagus kalau Rian kembali pada mode yang seharusnya? Tak lagi mengangguku?

"Mari, Bu," kata Erin yang memecah lamunku. Membuatku menoleh ke arahnya dan melihat Erin bersama seseorang yang ... aku pernah jumpai. Di supermarket.

Ia melempar senyum ke arahku namun begitu mata kami bertemu, senyum itu lenyap. Berganti dengan kernyitan bingung. "Lho, kamu?"

Erin menghentikan langkah dan mengikuti arah pandang dari sosok yang tadi ada di sisinya itu.

"Kamu kerja di sini?" tanyanya yang kuyakin ditujukan padaku. Belum lagi ia melangkah mendekat lalu mengulurkan tangannya. Berhubung ia berdiri, aku pun berdiri untuk sopan santun. "Violet," katanya.

Aku tersenyum kecil menanggapi. "Harada."

“Kita belum berkenalan di supermarket. Rian itu benar-benar, ya. Punya pacar di kantor tapi enggak mau ngomong.”

Apa?!

Belum habis rasa terkejutku, juga aku bisa melihat bagaimana terperangahnya Erin di belakang si sosok tadi, pintu ruangan Rian terbuka.

“Hai, Yan?”

“Lho, aku kan bilang tunggu saja di Paper Lunch. Nanti kususul.”

Sosok cantik itu tertawa. “Feeling aku benar, kan? Pacar kamu ternyata kerja di sini, ya?”

I CAN'T HOLD THIS

Gue benar-benar berpikir jadinya. Sampai bangun di Senin pagi saja agak terlambat. Bagus ada Nyokap yang bangunin, coba kalau enggak? Gue fix bolos perkara bangun kesiangan. Enggak keren banget, kan?

Agak buru-buru gue menghabiskan sarapan buatan beliau, menyapa sekilas Bokap yang sudah rapi dengan setelannya. Beliau bilang ada rapat di kantor pusat. Nanti malam saja lah gue bercengkerama dengan mereka. Kalau gue makin memperlama diri, pasti kedatangan gue di kantor terlambat.

Jakarta dan Senin itu kolaborasi paling maut untuk membuat celaka para karyawan yang bangun agak kesiangan macam gue ini.

Gue sudah membulatkan tekad, untuk enggak menggejar Harada lagi. Gue berasumsi kalau memang rasa penasaran gue terlampau besar pada gadis biasa itu. Enggak ada yang salah, kan, dengan seseorang yang memang enggak mau 'melihat' lo? Kenapa gue seperti orang kesetanan?

Juga bukan berarti gue mau menerima perasaan Erin. Enggak. Di mata gue, Erin ini memang cocok untuk menjadi asisten di kantor. Bukan untuk gadis yang bisa gue perkenalkan ke Nyokap.

Mengenai tekad gue itu juga lah, gue lunturkan keinginan telepon Harada membahas hal yang seenaknya gue ucapkan di malam minggu kemarin. Dangdut banget gue bilangnya, ya? Hati gue? Astaga! Andai bisa gue tarik ucapan itu, pasti sudah gue lakukan. Dan hari ini pun, gue akan berlaku seperti seharusnya.

Iya, benar. gue Cuma penasaran. Gue enggak mau tanggung akibatnya semisal nantinya Harada melihat ke arah gue. Seperti Erin. Aduh ... jangan sampai. Semoga saja kejadian di Bali, hanya di Bali saja dipikirkan.

Pekerjaan enggak sampai membuat Erin terganggu.

Maka atas pemikiran gue ini, gue hanya bersapa biasa ketika tiba di ruangan. Enggak lagi menghampiri meja Harada sekadar untuk basa basi pada staff lain padahal gue tengah merusuhinya. Karena seringnya gue rusuhi perkara sarapan, akhirnya ada satu kotak khusus yang ia siapkan untuk gue.

Katanya saat itu, "Bapak kelaparan. Anggap saja saya tengah berbaik hari memberi sarapan untuk Bos."

Anehnya, gue enggak sakit hati. Kotak itu selalu gue bawa masuk ke dalam ruangan dan menikmatinya sendirian sembari mulai mempersiapkan diri dengan banyak laporan.

Pagi ini, hal itu enggak lagi gue lakukan. Memilih meminta Erin siapkan secangkir kopi juga roti manis yang ada di kedai bawah. Senyum gadis itu enggak tahu kenapa, makin lebar. Berhubung kepala gue penuh dengan hal lainnya, gue enggak terlalu memperhatikan Erin. Begitu disajikan, mendadak gue kangen kotak biru dari Harada.

Enggak. Enggak. Gue enggak boleh lemah sama tekad gue yang mengatakan, kalau gue sebatas penasaran. Enggak peduli

kalau Erin menatap gue dengan kebingungan saat melahap roti manis tadi. Yang paling penting, kotak makan biru punya Harada cepat menyingkir dari hati gue. Bisa saja karena perut gue setengah terisi jadinya bikin gue enggak fokus, kan?

Bagusnya sikap Erin pun kembali seperti biasanya. Bekerja dengan batas profesionalnya juga memberi gue banyak pekerjaan. Gue sampai berucap alhamdulillah beberapa kali karena sibuk di Senin kali ini. Juga enggak sebentar-sebentar memiliki keinginan untuk memanggil Harada ke ruangan ini. Alasan gue jelas, ngajak dia diskusi padahal pengin lihat dia bicara.

Chessy banget, ya, gue?

Tapi itu minggu lalu, minggu ini hal-hal seperti itu enggak gue lakukan lagi. Tekad gue seperti itu.

Ponsel gue berdering pelan tanda ada satu pesan masuk. Gue pikir dari Bokap karena biasanya kalau beliau ada di Jakarta, pasti ngajak gue makan bareng sekalian mengenalkan gue sama rekan bisnisnya yang lain. Gue, sih, enggak masalah. Toh berkenalan dengan banyak relasi untungnya besar buat eksistensi gue.

Ternyata bukan. Dari Vio.

Violet :
Makan siang? Paper Lunch PS?

Segera gue balas dengan penuh tanya. Kalau sebatas membicarakan hati, gue malas. Ngapain? Bukan kegeeran, ya. Engak butuh waktu lama juga bagi gue terima balasan dari Vio.

Violet :
Kenalan sama pacar aku lah.

Senyum gue terkembang lebar. Gini dong.

Me :
Beres. Traktir ya?

****[]****

Rasanya gue pengin banget ganti muka! Sumpah! Walau di samping gue ini, Harada biasa saja seolah semua yang sejak tadi menghampiri kami ini enggak berefek apa-apa buat dia! Di awal memang dia agak terkejut, tapi begitu lengannya Vio gamit

seolah sudah akrab, gue enggak bisa berbuat apa-apa.

Juga wajah-wajah kaget staff lainnya yang memang enggak menyangka banget akan terjadi seperti ini. Di mana Vio sembarangan banget bicara kalau Harada ini pacar gue. Ya Robbi Salam! Gue takut, makin jadi lah tatapan enggak suka juga asumsi yang Erin punya itu. Lalu ... bom! Tersebar ke semua penjuru The Frizst.

Gue biasa jadi pusat perhatian, kalau Harada? Gue enggak tahu.

"Kamu kenapa, sih, Yan? Muka tegang banget gitu?" tanya Vio santai banget. Ya ampun, perempuan ini. Kalau saja enggak ada pacarnya, yang tadi memberi gue tatapan penilaian gitu. Mengesankan kalau gue bisa merebut Vio kembali.

Enggak minat, Bung.

Mendapatkan Vio itu perkara mudah, tapi kalau perempuan yang digandeng Vio ini yang susah. Lho? Kenapa gue malah berpikiran seperti ini, sih?

"Bukan tegang. Kamu itu kebangetan, Vio."

Gue tahu, bukan hanya Vio yang terperangah tapi juga pacarnya. Siapa, ya, namanya? Richard? Ricky? Lupa.

“Aku kenapa?”

“Aku dan Harada ini enggak ada hubungan apa-apa. Ucapan kamu tadi bikin suasana enggak nyaman jadinya,” keluh gue akhirnya. Yang segera saja disambut gelak tawa darinya. Deretan giginya yang putih, belum lagi tiba-tiba Vio yang sedikit bersandar pada bahu pacarnya itu. Gue enggak iri, kok. Malah senang kalau Vio kembali ke sini dan memiliki pasangan.

Mungkin ini tujuannya pulang. Gue enggak banyak bertanya dan gue rasa enggak penting juga. Itu sudah menjadi urusannya Vio.

“Masa, sih?” tanya Vio dengan nada meledek. “Enggak mungkin kalau enggak punya hubungan tapi sampai belanja berdua gitu. Kamu anti, lho, Yan.”

Gue berdecak dan ingin menimpali tapi keburu Harada yang bersuara.

“Apa yang Pak Rian bilang itu benar, Bu Vio. Saya staff beliau, kok.”

“Tapi, kok, aku enggak percaya, ya, Ra?”

Dari sudut mata ini bisa gue perhatikan perempuan di samping gue ini, tersenyum tipis banget.

“Itu sudah menjadi urusan Ibu kalau enggak percaya dengan saya. Bisa kita makan

siang sekarang? Maaf terkesan enggak sopan tapi saya punya batas waktu makan siang di luar."

Vio menatap gue dengan mata yang melotot sempurna, lalu gadis itu melirik ke arah pacarnya, dan ... tertawa lagi. Kali ini gelaknya cukup membuat gue enggak sangka, kalau Vio bisa kelepasan seperti itu. Seolah apa yang baru saja terjadi sangat menggelikan buatnya. Sementara gue? Enggak bisa bicara apa-apa lagi selain mengikuti Harada yang mulai menikmati pesanannya.

Sampai makan siang kali ini selesai walau enggak menyinggung mengenai hubungan kami lagi, tapi tetap saja gue butuh bicara dengan Harada. Vio dan pacarnya pamit tapi dengan paksaan kalau pesta pertunangannya nanti, gue harus datang dengan Harada. Acara itu diselenggarakan dua minggu lagi.

Gue enggak tanggapi sama sekali rayuan Vio hingga Ricky, nama pacar alias calon tunangan Vio itu ternyata Ricky bilang, "Sudah, jangan dipaksa. Kita tunggu saja siapa gandengan Pak Rian di acara kita nanti."

Sialan!

“Maafkan Vio, Ra,” kata gue kemudian. Kami berjalan menyusuri koridor lain untuk kembali ke kantor. Anggap saja kesempatan untuk bicara dan meluruskan apa yang tadi membuat kami canggung. Atau ... hanya gue? Karena Harada sepertinya enggak terganggu sama sekali.

“Enggak apa, Pak. Hanya saja, saya minta tolong. Jangan sampai staff lain berpikiran kalau kita memang memiliki hubungan.”

Gue memperlambat langkah, membiarkan Harada mendahului gue, sedikit banyak gue bisa melihat bahunya yang kurus dibalut dengan kemeja longgar berwarna biru pupus. Padanan celana kain biasa juga sepatu berhak rendah selalu menjadi andalannya.

Ucapannya kenapa bikin hati gue ngilu, ya?

Ia menoleh karena mungkin menyadari kalau gue enggak lagi di sampingnya. Dan sumpah demi Tuhan, ya Allah, dia tersenyum manis banget. Sembari merapikan rambutnya yang mengganggu ke selipan telinga. Wajahnya enggak ada yang berubah dari yang sering gue lihat dalam keseharian di kantor.

Masih dengan kacamata burung hantunya itu. Bikin langkah gue tanpa sadar mendekat. Kalau begini caranya, tekad gue

kayaknya bakalan kalah. Belum lagi ucapan Violet saat enggak ada Harada tadi. Dia izin ke toilet sesaat setelah makan siangnya selesai.

"Dia beda, Yan. Aku yakin, bukan dia yang jungkir balik karena pesona kamu. Tapi kamu."

"Sok tahu kamu, Yang," sela Ricky kemudian.

"Ih, aku serius, lho. Perempuan macam Harada walau secara *look* biasa saja, tapi dia punya inner beauty tersendiri. Aku bisa merasakannya, lho."

Gue terkekeh sembari menggeleng atas asumsi Vio tadi.

Tapi ...

"Banyak yang patah hati kalau Bapak benar-benar memiliki hubungan dengan saya yang biasa ini. Saya harap, Bapak nanti jelaskan dengan gam—"

"Kalau saya maunya kamu, gimana?" Buru-buru gue sela ucapannya. Matanya enggak putus menatap gue, sedikit mendongak. Enggak peduli kalau di sekitar kami ini banyak orang berlalu lalang, buat gue, seolah waktu diberhentikan pada detik ini.

Detik di mana tekad gue runtuh hanya karena ditatap seperti ini olehnya. Juga ... senyum tipisnya kembali ia hadirkan di bibirnya yang agak-agak merah gitu. Dia enggak pernah pakai lipstisk seberani perempuan di kantor gue, kok. Gue rasa karena makan siang tadi.

"Itu maunya Bapak, kan? Bukan mau saya. Tolong berhenti, Pak. Jangan buat suasana enggak nyaman jadinya."

"I can't hold this," erang gue setengah putus asa. "Sudah saya coba, Ra. Tapi enggak bisa. Dan saya enggak tahu kenapa."

*****[]****

Dasar Rian bego!!! Begonya sudah bukan level dunia lagi, tapi akhirat!!! Ya Tuhan! Kenapa gue berkata macam tengah mengutarakan perasaan ke Harada? Wajar kalau setelah dia mendengar ucapan gue, yang ia lakukan adalah bergerak cepat. Menjauhi gue!

Gila!!!

Semua kegilaan ini sampai bikin gue membuntuti Harada. Parkir agak jauh dari gerbang rumahnya. Memperhatikan lekat-

lekat kalau gadis itu keluar sedannya, masuk ke dalam, dan ... sudah. Itu saja.

Setelah makan siang tadi, gue pengin hampiri tapi niat itu gue urungkan segera. Gue enggak mau suasana tambah panas dan bisa mengganggu Harada juga. Mungkin benar adanya kalau gue harusnya konfirmasi ucapan Vio tapi gimana?

Sebagian hati gue bilang, biarkan saja gosip murahan itu. Sudah biasa bagi gue dijadikan bahan obrolan sebagian besar karyawan di sini. Yang pasti, gue tahu banget topik yang akan diangkat.

Selera gue turun jauh.

Enggak masalah di gue tapi ... Harada? Gue takut, dirinya terkena imbas berlebih. Gue hela napas panjang sebelum akhirnya membulatkan niat, untuk meluruskan masalah ini. Gue jelaskan kalau Vio hanya berseloroh dan jangan menganggap serius ucapannya. Terutama pada bagian, "Dan saya memang enggak ada hubungan apa-apa dengan Harada. Oh, ada. Harada supervisor saya."

"Terima kasih, Pak, sudah meluruskan. Seenggaknya, saya kembali nyaman bekerja. Enggak ada lagi yang menatap saya dengan kecurigaan berlebih."

Ucapan Harada bikin gue akhirnya menyadari, kalau dia terganggu. Tapi efeknya, bikin gue setengah gila gini. Apa sudah penuh, ya, kadar gilanya?

Hampir dua puluh menit gue enggak lepas-lepas mengamati gerbang hitam yang kini tertutup sempurna itu. Sekali lagi, gue menghela napas panjang. Menyalakan mesin mobil dan putar arah. Pulang.

Gue lupa kalau ada Nyokap dan Bokap di apartement. Nyokap agak bawel karena kepulangan gue yang terlambat ini. "Meeting, Mom," jawab gue asal.

Pergi mandi dan tidur cepat adalah pilhan yang bagus gue rasa tapi Nyokap sudah memperingati kalau harus makan dulu. Gue enggak boleh egois. Masalah pribai begini jangan sampai Nyokap tahu. Yang ada bisa makin runyam dan gue didesak dengan hal-hal yang enggak masuk akal nantinya.

Obrolan Bokap seputar kantornya bikin gue teralih. Kami jadi banyak diskusi mengenai kemajuan perusahaan Bokap yang berujung, "Kapan kamu mau gantikan Daddy, Yan?"

Gue tanggapi dengan kekehan saja.

"Yan, kemarin Mommy bertemu Andhrea."

Ya Allah, enggak ada bahasan lain, ya? Padahal gue sama Bokap lagi seru banget, lho. Paling enggak, ini bikin suasana hati gue lebih baik ketimbang tadi.

"Lihat, deh." Nyokap menyodorkan ponselnya. "Sayang saja enggak bisa foto selfie. Dia kayaknya kecapean gitu."

Gue enggak pengin melirik tapi ponsel itu terus saja Nyokap sodorkan yang bikin gue akhirnya menyerah. Melihat sebentas saja biar beliau senang juga dapat pahala. Di layar, foto perempuan agak kurus berambut pendek dibalut kebaya pink lembut, memegang salah satu sikunya, sedikit memiringkan wajahnya yang agak menunduk seperti tengah memperhatikan sesuatu.

Gue lihat, arah matanya tertuju pada sepatunya.

Postur tubuhnya bikin gue teringat seseorang ... siapa, ya?

Harada.

Gue menggeleng buru-buru. Enggak mungkin gadis ini Harada.

"Jangan dipandangi terlalu lama. Nanti kamu naksir," kata Nyokap yang segera saja merebut ponselnya dari tangan gue. Hal ini jelas bikin gue berdecak.

“Enggak usah seperti itu, Yan. Kalau bertemu aslinya Mommy yakin kamu bakalan naksir.”

“Mommy ini macam cenayang.”

Eh ... gantian Nyokap berdecak kesal ke gue. “Kamu pikir Mommy kamu ini dukun?” Juga satu jeweran kecil di telinga sebagai hadiah darinya.

“Enggak ada pembicaraan lain selain Andhrea-Andhrea-Andhrea lagi? Rian dengarnya pusing, Mom,” keluh gue sembari mengusap telinga bekas jewerannya tadi. “Perempuan itu bikin pusing.”

Termasuk Harada!

BACK TO NORMAL?
HAMDALAH

Sejak bos aneh bernama Rian Tanuwidjaya itu bilang mengenai hubungan kami ke muka umum, aku merasakan banyak perubahan. Terutama dari Rian. Bagiku itu tak masalah. Justru aku seperti menemukan dunia baru. Maksudku, aku tak lagi merasa seperti orang yang dibuat tak nyaman.

Dia bersikap biasa saja walau aku tahu, terkadang aku masih terintimidasi oleh tatapannya.

Juga ... melunaknya tatapan staff di divisiku terutama Risa juga Erin. Untuk Tea, ia tak banyak berubah. Pun Tsania. Aku merasa lega akhirnya.

Bekerja dengan tenang dan tak merasa kalau Rian menjadi menyebalkan seperti yang sudah-sudah.

Menyelesaikan sisa pekerjaanku di sore hari pun tak jadi soal karena aku tahu, Rian tak lagi menghadang dan memaksakan diri mengantarku. Kulihat kalender meja, sudah berlalu lima hari perubahan ini terjadi. Ah ... sungguh lega sekali rasanya.

"Mbak, kamu duluan, ya," pamit Tsania. Disusul Tea juga Risa. Dania sudah lebih dulu karena buru-buru ada yang mesti ia kerjakan. Kulirik meja Erin pun sudah tak ada lagi penghuninya. Rian? Sudah mengucapkan pamit sejak dua puluh menit lalu.

Kupergunakan saat-saat membenahi tas untuk mengabarkan Bianca. Memastikan dirinya besok membantuku, walau rasanya tak perlu. Aku hanya butuh teman bicara.

"Iya, Bos Papa sudah bilang ke gue. And ... it's very-very nice move!"

Aku tertawa. Di sana, Bian setengah memekik dan bisa kubayangkan bagaimana ceria wajahnya itu.

"Gue sudah kasih tahu Lanie dan lo tahu hal gila apa yang mau dia lakukan?"

"Apa?" tanyaku namun di dalam hati sudah mulai memperhitungkan kemungkinan apa yang mau Lanie lakukan.

"Dia mau pulang dar acara honeymoon-nya itu. Gila, kan? Demi lo, Dhrea."

Aku tergelak. "Jangan, lah. Masih ada lo juga."

"Nah, itu lah. Bukannya senang-senang bikin anak malah mikirin lo."

Semua perlengkapan termasuk gadgetku sudah masuk ke dalam tas. Kupasang ear phone untuk mempermudah obrolan. "Gue serasa anak kecil saja."

Di sana aku bisa mendengar Bianca sedikit berdecak. *"Kita semua khawatir sama lo, Dhrea."*

"Yah, tapi sejauh ini gue sudah jauh lebih baik. Makasih sudah temani gue, ya."

"Gue enggak sabar belanja bareng sama lo lagi. Kata Mas Reza, gue sekarang hemat."

"Eh, sembarangan, ya, Mas Reza! Yang boros itu memang lo. Bukan gue."

Kami sama-sama tertawa. Beruntung sekali di koridor dekat lift tak ada staff lainnya. Setidaknya aku tak mengganggu orang lain.

"Besok pagi gue ke rumah lo bantu beberes."

“Papa bilang kita bukan siap-siap nantinya. Tapi malah ngegosip.”

Kembali kami tertawa. Hingga saat aku menoleh karena merasa ada yang memperhatikan, kudapati Teddy tengah menatap ke arahku. “Ya sudah, besok gue tunggu di rumah. Gue jalan pulang dulu.” Segera aku matikan sambungan telepon tadi.

“Pak,” sapaku pelan sembari menunggu lift yang kurasa sebentar lagi terbuka. Benar saja, tak sampai satu menit, lift pun terbuka. Ada dua orang di dalamnya. Membuat lift tak terlalu penuh karyawan lain.

“Baru pulang, Ra?” tanyanya.

Hanya kujawab dengan anggukan pelan serta senyum kecil. Aku sempat memberi kabar pada Pak Anwar untuk menjemputku di lobby saja. Ketika lift berhenti tepat di lobby, aku melangkah keluar. “Mari, Pak.”

“Eh? Lobby juga?” tanya Teddy yang membuatku sedikit menoleh. Kami melangkah hampir bersamaan, bergantian dengan dua orang tadi.

“Iya, Pak.”

“Saya pengin ajak kamu sekadar minum kopi atau, yah ... teh di kafe Lilac tapi sepertinya mobil kamu sudah jemput, ya.”

Aku mengikuti arah pandang Teddy di mana Hachie ternyata sudah berjejer rapi di dekat lobby. Untuk mobil jemputan hanya boleh terparkir paling lama lima menit menunggu, selebihnya harus parkir di basement.

"Iya. Mohon maaf untuk tawarannya," kataku dengan ringisan kecil. "Saya duluan, Pak."

"Kapan-kapan kalau saya ajak ngopi bareng? Keberatan?"

Sebelum langkahku benar-benar menjauh darinya, aku sedikit menoleh dan berpikir cepat. "Ehm ... saya lihat waktu saya dulu, ya, Pak." Kalau segera aku tolak, rasanya kurang etis. Semoga saja Teddy paham dan tidak memaksa macam Rian.

Astaga. Kenapa aku malah teringat Rian?

****[]****

Aku dan Bianca benar-benar banyak bicara diselingi tawa. Entah kenapa, aku merasa jauh lebih ringan ketimbang sebelumnya. Mungkin saja, karena aku mulai menerima apa yang sudah ditakdirkan untukku.

"Gimana kerjaan?"

Dari sekian banyak obrolan seru mengenai kantor Papa, keseharianku, baru sekarang Bian menanyakan mengenai pekerjaan. “Yah ... not bad. Gue mulai suka aktivitas di sana. Bulan depan ke Jepang ada pelatihan. Tapi gue belum izin Papa.”

“Pelatihan apa?”

Walau ada Sasha di antara kami, gadis itu sungguh hiburan tersendiri. Ada saja kelakuannya yang membuat kami tertawa diseling geram. Kalau Bianca bilang, “Anak dalam tumbuh kembang kayak gini kalau kita enggak sabar-sabar, bisa perang terus.”

Aku pernah membayangkan betapa seru memiliki anak tapi semuanya hilang begitu saja. tak apa, Ndhrea. Tak apa. Aku sudah berjanji untuk membenahi hati juga diri. Jangan lagi menoleh ke belakang serta menambah deretan banyak penyesalan.

“Pelatihan klaim gitu lah gue baca modulnya. Gue dengar selintingan kabar, kalau mau melamar kerja di perusahaan asuransi lain, sertifikat pelatihan itu jadi pertimbangan khusus,” terangku sembari memperhatikan Desi merapikan baju dari koper yang kubawa tadi.

“Memang rencananya lo mau lama kerja di sana?”

“Enggak juga. Ngabisin kontrak 6 bulan saja.”

Bianca mengangguk. “Kadang Bos Papa bilang, kangen lo kembali bekerja.”

Aku tertawa saja.

“Tapi lo begini saja kami sudah senang banget, lho.”

“Bicaranya itu terus. Gue bosan,” kelakarku yang segera saja ditanggapi cibiran dari Bianca.

“Oke. Kita beralih ke bos lo itu. Masih nyebelin enggak?”

“Kenapa arahnya ke Rian?”

“Oh ... namanya Rian. Oke-oke.” Bianca mengerling jahil ke arahku. Aku memutar bola mata jengah dengan dengkusan sebal. Baru saja akan beranjak karena malas bicara dengan Rian sebagai topik utama, Bianca sudah mencegahku. “Kalau lo menghindar berarti lo ada apa-apa sama dia.”

“Apaan, sih? Enggak lah!”

“Ya sudah kalau gitu. Lo duduk di sini dan cerita.”

Bianca memang semenyebalkan itu kalau bertingkah. Membuatku tak berkutik dari banyak pertanyaan yang ia luncurkan itu. Yang mana akhirnya aku ceritakan bagaimana Rian dalam keseharianku bekerja.

Setelahnya ... Bianca tergelak. Sampai sudut matanya basah saking gelinya tertawa. Aku berdecak kesal jadinya. “Nyesal gue cerita ke lo.”

“Eh, lo merasa enggak kalau Rian mungkin naksir sama lo?”

Berhubung aku menatapnya tanpa ekspresi, tawa yang tadi masih ada di bibir Bianca makin lama makin hilang. “Jadi ... lo tahu, Dhrea?”

“Hati gue memang lagi mati rasa tapi peka gue untuk laki-laki masih hidup.”

Lagi-lagi Bianca tertawa. “Astaga! Terus-terus?”

“Lo pikir gue tukang parkir?”

Sahabatku ini tak menggubris sama sekali. “Lo enggak ada perasaan apa-apa?”

“Mau punya perasaan macam apa? Naksir? Balas perhatian dia? Enggak lah. Ngapain? Nata diri saja gue baru sanggup segini.”

Bianca mengangguk. “Lo benar. Itu memang harus jadi yang paling utama. Tapi jangan menampik juga kalau memang Rian mulai masuk ke hati lo.”

Aku tersenyum saja. merapikan rambut ke selipan telinga. “Rambut gue kusam juga, ya.”

“Memang selama ini lo mainan ke salon lagi?”

Entah kenapa ide ini muncul begitu saja. “Bawa Sasha. Kita ngemall?”

“WELCOME BACK, ANDHREA SALIM.”

****[]****

Aku tak mau banyak yang diubah mengenai potongan rambut juga warnanya. Terakhir kali, burgundy indah serta rambut panjang lurus menghiasi rambutku. Kupangkas pendek untuk menghilangkan sisa-sia warna cantik itu serta melunturkan warnanya. Mungkin dengan rutin perawatan kembali, rambut indahku bisa kembali.

Kuminta pihak salon merapikan ujung rambut serta poniku. Juga perawatan lainnya. Setahun ini memang tak pernah aku menginjakkan tempat yang biasanya rutin kukunjungi. Sasha justru kegirangan saat petugas salon mencuci rambutnya. Suaranya yang ceriwis itu memenuhi area salon yang tak terlalu banyak pengunjung.

Beberapa kali aku terlibat obrolan random dengan staff salon karena tempat ini memang langganānku melakukan perawatan tubuh. Menolak beberapa opsi tapi membuat

janji di lain waktu karena aku tak ingin pulang terlalu larut. Aku janji dengan Sasha, akan bermain di TimeOne nantinya.

Bermain di sana dengan Sasha menghabiskan banyak waktu. Sungguh.

"Kita makan dulu, kan, Aunty? Kalau enggak makan, enggak ada tiket TimeOne," kata Bianca dengan nada sedikit mengancam. Keluar dari salon tadi, aku meminta Pak Anwar mengantarkan kami ke lobby Mall Pondok Indah.

"Ih, Mami enggak asik."

Aku tertawa dengan tingkah mereka berdua. Ibu dan anak ini sering sekali berdebat bahkan sering kali Reza mengeluh, kalau Bianca tak mau mengalah sedikit saja dengan Sasha. Padahal aku tahu, betapa sayang Bianca dengan anaknya ini. Semua hal yang berhubungan dengan Sasha, pasti menjadi prioritas Bianca. Walau, yah ... harus dengan serentetan ucapannya yang mirip kereta.

"Kalau enggak makan lebih baik kita pulang."

"Ih, Mami enggak asik banget, Aunty." Kali ini aku merasa ada yang menggenggam tanganku erat. Sasha. "Aku kenyang. Tadi, kan, sudah makan. Iya, kan, Aunty."

Kulirik Bianca yang sudah berdecak kesal.

"Makan dulu. Aunty dan Mami lapar. Nanti kita pingsan, Sasha kuat angkat kami berdua."

"Ih!"

Genggaman tanganku dilepas begitu saja. Tangannya bersidekap, matanya menatapku tak suka tapi akhirnya menyerah. "Oke. Makan dulu. Sedikit saja."

Drama dengan anak-anak kalau Bianca boleh memberi istilah. Pilihan Sasha mutlak, makan ayam goreng tepung yang ia gemari. Kami mengalah. Beruntungnya tak ada drama lanjutan. Sasha makan dengan tenang bersama Mbak Ita, pengasuhnya yang selalu Bianca ajak serta. Bianca bukan tak ingin kerepotan diikuti anak. Pengasuhnya juga harus ikutan bermain bersama dan keluar jalan-jalan ketika ia mengajak anaknya keluar rumah.

Bahkan aku tahu, sering kali Bianca membelanjakan banyak kebutuhan Mba Ita. Dan kulihat, sayang yang Mbak Ita miliki untuk Sasha pun tak main-main. Terasa sekali tulusnya.

"*Ready to play*, Sha?" tanyaku pelan ketika kami semua selesai makan. Gadis kecil

itu duduk dengan tenang sembari menunggu kami semua menyelesaikan makan.

"I'm ready!!!"

Aku kembali tertawa. Kuikuti langkahnya yang penuh semangat menuju TimeOne yang berlawanan arah dengan restoran tempat kami makan ini. Sepanjang jalan ia terus saja mengoceh mau bermain ini dan itu.

Tiba di lokasi bermain, segera saja aku mengisi kartu untuk bermain Sasha. Membiarkan Mbak Ita membuntuti Sasha ke mana pun area yang ia inginkan itu. Aku memilih duduk di salah satu sudut. Mengamati. Sementara Bianca sibuk dengan ponselnya yang kurasa ada hubungannya dengan kantor.

Tak enaknya menjadi sekretaris kurasa seperti ini. Dia harus update mengenai beberapa urusan termasuk agenda di luar kantor yang mana menjadi krusial karena terkadang, kesepakatan bisnis terjadi di lapangan golf misalnya.

Hingga ...

"Ara?"

MEET YOU, WITH ...?

Gue enggak tahu apa ini yang gue inginkan atau apa. Padahal gue sudah membulatkan tekad tapi tetap saja gue kalah. Ternyata benar, gue enggak bisa terlalu lama menampik kalau Harada ini sudah menarik gue untuk terus menatapnya. Biarpun keinginan gue untuk bertanya apa dia ini simpanan atau bukan itu besar juga. Gue takut ... dia tersinggung. Tapi sikapnya yang antipati sama gue, juga pembawaannya yang agak tertutup itu bikin pemikiran perempuan 'simpanan' ini agak rancu juga.

Padahal gue sudah dengan gamblang bilang, walau enggak sampai

bilang, “Saya suka kamu.” Tapi masa iya Harada enggak ngerti? Sudah bukan ABG lagi, kan? Harusnya dia paham dong kalau enggak main-main sama dia?

Tapi kenapa malah gue dibuat seperti ini?

Gue sudah coba, serius, gue coba banget memenuhi apa yang dia mau. Meluruskan ucapan Vio ke staff lain, sedikit menjaga jarak darinya, juga menahan diri untuk enggak terus menerus cari perhatiannya. Padahal gue selalu diberikan tatapan sinis tapi ... gue gila memang.

Lebih parahnya, gue tunggu Harada sampai benar-benar masuk ke mobilnya. Walau beberapa kali dijemput di lobby, tapi gue enggak kurang akal. Gue selalu tunggu mobil Jaguar-nya lewat arah yang selalu sama setiap harinya. Gue buntuti. Memastikan dirinya sampai di rumah barulah gue pulang.

Segila itu gue dibuat Harada.

Kenapa?

Gue enggak tahu alasannya apa. Yang pasti dan sepertinya ini seratus persen tepat, gue suka dengan sosok sederhana itu. Enggak banyak tingkah, pintar, walau terkesan pendiam tapi gue tahu dia memiliki kelas tersendiri, enggak gampang untuk didekati

dan ... mungkin ini yang bikin dia menarik di mata gue.

Bagaimana penampilannya saat selesai sholat juga membaca Al-Quran. Masih terngiang terus sampai sekarang, sumpah.

Juga ... ucapannya yang terakhir itu bikin gue sebenarnya pengin nanya banyak. Tapi gimana? Dia makin jauh dari gue.

"Saya ini masih terluka. Jangan tambah luka saya ini dengan semua perlakuan kamu. Bisa, kan, berhenti?"

Apa ... dia tengah patah hati? Gue pikir-pikir, masuk akal juga sih kalau perempuan patah hati belum mau didekati sama pria lain. Bukannya berhenti gue malah makin penasaran jadinya.

Sudah gue pusing karena sikap Harada dan perasaan gue yang terombang ambing macam buih di lautan. Entah lah, gue makin dangdut banget bahasanya kalau dikait-kaitkan dengan Harada. ditambah Nyokap yang terus saja memprovokasi gue untuk bertemu dengan Andhrea.

Bukan salah gue dong kalau saat itu gagal? Yang sakit juga dia, kan? Kenapa jadi gue yang terus didesak coba? Apa perempuan itu enggak punya kandidat pria dewasa yang

bisa dijadikan kenalan? Calon suami? Atau apa lah itu.

Mengingat foto pertama yang Nyokap beritahu, gue yakin banyak pria yang mau berkenalan dengannya. Kenapa harus gue yang Nyokap desak? Kalau saja Harada bisa gue dekati minimal komunikasi gue baik dengannya, gue pastinya Nyokap bungkam sudah gue bawa dia ke hadapannya.

"Mommy tahu?" kata gue dengan nada lelah. Ini sudah ketiga kalinya, beliau bicara mengarah pada satu persetujuan di mana gue mau berkenalan dengan Andhrea Salim. "Mommy macam jual anak ke orang lain." Sebenarnya takut dosa juga gue, tapi mau gimana? Gue gemas juga lama-lama. Semoga saja Nyokap enggak terlalu tersinggung.

Beruntungnya enggak. Beliau malah tertawa. "Iya dong. Kamu tahu enggak? Mommy dikasih harta warisan banyak banget dari Salim Grup."

Gue menggeleng saja. "Sudah ah. Terserah Mommy mau gimana. Rian enggak peduli." Ponsel yang ada di meja, gue sambar pelan. Sabtu ini sebenarnya gue pengin istirahat dan mulai menyusun mengenai agenda di Jepang nanti. Berhubung Erin enggak ikut, gue harus mandiri menyiapkan

beberapa jadwal. Untuk hasil tes uji coba Tea dan Harada, baru senin nanti keluar. Tapi mereka sudah gue minta untuk prepare perjalanan ke Jepang selama tiga hari ini.

Apa moment ini gue manfaatkan untuk dekat dengan Harada, ya? Kayaknya bukan ide yang buruk, kan?

"Eh, mau ke mana kamu?"

"Ngopi."

"Dari pada kamu ngopi sendirian mending temani Daddy golf." Bokap gue keluar dari kamarnya sudah apik jail dengan kaus santai siap untuk main golf.

"Nah, itu lebih bagus." Ini suara Mommy yang segera saja menyeret saru tas besar berisi peralatan golf Bokap.

"Ayo. Jangan kelamaan mikir. Macam kamu lagi bicara tender besar saja."

Orang tua gue memang kadang menyebalkan luar biasa, ya? Untung sayang.

****[]****

Sisa weeknd gue benar-benar sebagai supir, peneman ngobrol, dijual pula sama Bokap sendiri di depan seseorang yang cukup terkenal di kancah bisnis property Indonesia; Joe Salim. Katanya, "Nanti kalau Andhrea

sudah siap berkenalan sama Rian, pasti akan jadi pertemuan yang seru."

Rasanya gue pengin banget berdecak kesal. Memang mereka berdua ini yang menyodorkan gue terus, kan? Mengesankan kalau gue ini ... astaga! Berharap banget bisa kenal dengan Andhrea? Padahal sama sekali enggak!

Sudah lah, gue luruskan saja. toh mereka sudah selesai main golfnya. Tengah bersantai di kafetaria yang menyajikan pemandangan yang sejuk sebenarnya. Tapi enggak bikin hati gue damai. Malah panas.

"Sejak awal sebenarnya Rian sering menolak, Om. Hanya saja, Mommy dan Daddy ini sepertinya pengin banget kami bertemu, ya."

Wajah Bokap yang tadinya ada senyumnya, mulai menghilang. Sementara pria paruh baya yang ada di depan gue ini malah tersenyum lebar.

"Sebenarnya ini prakarsa Om, Rian."

Kening gue berkerut.

"Dan bertemu kamu hari ini juga ide Om."

Gue sediki melirik pada Bokap yang terlihat meminta gue untuk menyimak apa yang mau diucapkan seorang Joe Salim.

“Tadinya Om pikir, bertemu dan mencari tahu tentang kamu bisa sambil lalu. Tapi Om mulai memikirkan sejenak, pasti ada sesuatu yang istri saya inginkan di hari-hari sebelum akhirnya beliau tinggalkan kami.”

Gue merasa, sorot mata tua itu sendu banget. Seolah tengah merindukan kekasih hatinya. Kalau bicara mengenai istri seorang Joe Salim, berarti sahabat Nyokap, kan? Yang meninggal setahun lalu? “Saya turut berduka cita, Om.”

Bibir tua yang agak menghitam itu tersenyum kecil. “Terima kasih.” Diangkatnya cangkir kopi miliknya. Memejam sejenak seperti tenga menikmati di antara embus angin yang menemani kami. Gue akhirnya pun melakukan hal yang sama, juga Bokap.

“Istri saya bilang, ingin menjodohkan putri semata wayang kami dengan putra sahabatnya. Yaitu kamu. Sudah lama pembicaraan itu saya simpan sampai entah kenapa, seminggu sebelum istri saya berpulang, dia kembali mengingat keinginannya itu.”

Oke. Gue coba memahami.

“Apa ... putri Om tahu?”

Beliau menggeleng. “Saya juga baru memberitahu keinginan ini belum lama. Dan yang paling bersemangat dengan hal ini ...”

“Mommy.” Baik gue dan Bokap sama-sama menoleh, di mana setelahnya kami bertiga tertawa bersama.

“Kalian benar. Sehati sekali.”

Gue menggeleng pelan karena ternyata sepemikiran dalam hal ini.

“Begitu lah adanya Aning, Joe.”

“Tapi saya yakin, hidup kalian jadi seru, kan?”

Mereka berdua tertawa kembali. Sementara otak gue memikirkan sesuatu yang lain. Ternyata Nyokap sedikit mendesak mengenai perjodohan ini ada sebabnya.

“Kamu ... mau, kan, berkenalan dulu dengan Andhrea?”

****[]****

Di meja gue sudah ada berkas untuk nama-nama karyawan seluruh The Frizst yang akan berangkat ke Jepang. Dari total 200 karyawan yang ada di kantor pusat, sebanyak 20 orang dikirim ke Jepang untuk pelatihan. Biasanya untuk manager pendamping pun bergantian mengawasi di

mana tahun ini jatah gue. setelah tahun lalu Teddy yang pergi ke sana bersama Risa.

Padahal kesempatan itu terbuka luas, kan? Teddy saja yang enggak bisa memanfaatkan moment. Dan kali ini, gue enggak akan sia-siakan kesempatan yang ada.

Nama Tea dan Harada muncul di list dari departemen klaim. Tanpa sadar, sudut bibir gue tertarik penuh kemenangan. Tapi cepat gue hilangkan begitu pintu ruangan gue diketuk. Di mana Erin masuk dengan beberapa map.

Ia memberitahu beberapa hal mengenai apa yang dibawakannya untukku. Sesekali gue bertanya mengenai beberapa hal termasuk dokumen kelengkapan lain mengenai klaim yang sulit dimintai.

"Mbak Ara sudah saya info, Pak. Tapi sampai sekarang belum ada dokumennya," jelas Erin. Gue bisa dengar ada nada enggak suka di sana.

"Panggil Ara kalau begitu. Dokumen ini harus segera bisa bisa dibayarkan."

Dia mengangguk cepat dan gue bisa melihat jelas ada seringai tipis di bibirnya. Mata gue memilih fokus untuk membuka berkas lainnya. Dan enggak butuh waktu lama

juga, Harada pun datang bersamaan dengan Erin.

"Duduk, Ra," perintah gue yang segera dijawab dengan anggukan pelan. "Untuk berkas yang ini, belum lengkap? Deadlinenya enggak bisa terlalu lama, lho." Gue sedikit mendorong berkas yang tadi Erin berikan agar mudah ditelisik oleh Harada.

Hari ini, gue merasa penampilannya sedikit berbeda. Apa, ya?

"Ini sudah saya email dari kamis lalu, Pak. Juga sudah saya cetak, kok, berkasnya untuk Salinan sementara sembari menunggu yang asli. Kemungkinan sampai hari ini."

"Enggak ada, Mbak Ara. Kalau ada pasti aku forward ke Bapak."

Gue bisa lihat, Ara menoleh pada Erin dengan pandangan enggak percaya. Lalu mengangguk pelan namun matanya kini tertuju ke arah gue. "Mungkin saya salah di sini enggak segera forward tapi justru mencetaknya lebih dulu. Jadi enggak diterima Erin untuk dilaporkan dengan segera. tapi saya tahu, kalau berkas itu sudah selesai pengurusannya. Tinggal tunggu aslinya saja."

“Kalau gitu ini bisa diajukan ke finance, ya? Kamu buatkan segera pengajuannya. Biar enggak terlalu lama.”

“Lain kali, Mbak, kalau berkas seperti ini segera di-forward ke saya. Jadi kalau Bapak tanya, saya juga tahu sampai di mana.”

Gue enggak tahu kenapa dengan Erin yang seperti menyudutkan Ara begini. “Sudah, enggak apa. Yang penting, berkasnya ada.”

“Bukan gitu, Pak.” Erin berdecak. “Yang sering kena komplain, kan, Risa. Dia sering mengeluh karena klaim yang ini lama pencairannya. Ternyata berkasnya ada yang ditahan sama Mbak Ara.”

‘Maaf, Erin. Bekerja di bawah divisi klaim memang pekerjaannya menerima klaim, kan?”

Erin menoleh ke arah Ara dengan tatapan enggak suka.

“Dan saya enggak berniat menahan dokumen sepenting ini.”

“Tapi memang emailnya enggak aku terima, kok,” sanggah Erin cepat. “Mbak pasti enggak segera email, kan?”

“Bagaimana kalau kita buktikan dengan melihat resent email saya? Kalau saya salah,

saya minta maaf. Tapi sejak tadi, saya merasa disudutkan karena dokumen ini."

Ucapan itu dikeluarkan dengan nada demikian santai tapi gue tahu, tatapan Ara pada Erin tak ada santainya sama sekali. Menengahi mereka, gue segera saja berkata, "Sudah. Yang jelas, segera buatkan saja dokumen pendukungnya."

"Saya permisi, Pak," pamit Harada cepat. Di tangannya, berkas yang tadi tengah gue periksa ia bawa serta. Sementara Erin meliriknya dengan sinis sekali.

"Kamu kenapa, Rin?" tanya gue akhirnya. Mungkin suara gue membuatnya terkejur karena ia sedikit gelagapan bertingkah.

"Enggak ada apa-apa, Pak. Mbak Ara yang agak teledor, kok, enggak mau akui salahnya."

"Saya justru merasa kamu yang aneh di sini, Rin."

Keningnya berkerut. "Aneh?"

"Enggak biasanya kamu seperti ini di depan saya? Kamu kenapa?"

Karena Erin enggak juga menjawab pertanyaan gue ini, gue minta ia segera keluar tapi tindakannya pada Ara tadi bikin gue senewen jadinya. Mungkin di sini, Ara

memang salah tapi bukan berarti seperti dijatuhkan di depan atasannya, kan? Gue mendapatkan kesan seperti itu atas sikap Erin barusan.

Gue enggak butuh penjilat di sekitar gue. Yang gue butuhkan itu tim yang solid. Enggak butuh waktu lama, Ara kembali duduk di kursinya. Kali ini, ia sodorkan berkas yang jauh lebih lengkap dari apa yang Erin bawa. Dia duduk dengan wajahnya yang datar, tanpa ekspresi, juga senyumnya yang sama sekali enggak mau hadir di bibir tipisnya itu.

"Kamu marah?" tanya gue pelan sembari mengecek satu per satu lembaran yang dia serahkan tadi.

"Saya? Marah? Kenapa harus marah?"

Gue mengedikkan bahu pelan, sesekali mata gue sedikit melirik ke arahnya. Tetap saja, minim sekali ekpresi yang ia tampilkan hingga gue selesai memeriksa laporannya. "Ini sudah oke. Bisa langsung beri ke bagian finance."

Dia mengangguk.

"Kamu dan Tea bersiap untuk ke Jepang, ya."

Lagi-lagi Harada ini hanya mengangguk. Bibirnya benar-benar enggak dipergunakan sebagaimana mestinya, ya?

“Kalau kamu merasa enggak nyaman dengan ucapan Erin barusan, next dokumen CC ke saya juga,” kata gue mencoba mengambil atensinya dari fokus yang ia punya.

Matanya yang tengah mengecek bagian di mana gue bubuhkan tanda tangan tadi, diangkat. Menatap gue lekat-lekat. “Saya selalu CC Bapak juga termasuk email yang dimaksud.”

“Kapan kamu kirim, Ra? Semingguan kemarin memang saya sibuk sekali. Hanya email-email tertentu yang segera saya kerjakan.”

“Kamis sore, Pak.”

Segera gue cek dan ... benar. Email itu pun gue terima di antara ratusan email lainnya. Kalau untuk email follow up memang jarang sekali gue buka karena gue hanya sebagai yang mengetahui saja.

“Oke. Nanti saya bicara dengan Erin.”

“Enggak perlu, Pak. Yang terpenting, Bapak tahu saya memang sudah kirimkan emailnya. Saya permisi.”

Gue ... melongo saja sampai dia benar-benar hilang dari ruangan gue. Menyisakan aroma parfum lembut yang bikin gue makin berpikir, dia berbeda.

I HOPE, PAPA'S RIGHT

Kejadian dengan Erin tadi, tak sampai membuat fokusku hilang. Aku lebih sering menghadapi orang-orang yang mau menjatuhkanku dulu. Lebih parah ketimbang ucapan Erin tadi. Dan aku harus membuktikan diri kalau tak gampang terpengaruh juga tak mudah untuk dijegal. Mereka salah jika berpikir bisa berbuat seperti itu padaku. Dulu.

Kupikir, aku telah kehilangan 'aku' yang dulu ternyata belum. Aku masih bisa menghalau sedikt banyak gangguan dari orang-orang yang notabene-nya adalah bawahanku sendiri. Apa karena aku orang baru?

Mungkin. Apa karena gosip yang pernah beredar beberapa waktu lalu? Itu hal yang paling masuk akal di mana sebagian besar di antara mereka menganggap remeh diriku.

"Tolong segera diproses, ya, Ran," kataku pada salah satu staff keuangan yang terbiasa mengirimkanku bukti pembayaran klaim. Aku memilih untuk mengantarkannya sendiri dari pada meminta tolong pada Risa. Juga sesekali rasanya ingin bergerak dari meja walau sebatas melangkah ke ruangan yang hanya berselang beberapa ruang di sisi kanan.

"Aku cek dulu, ya, Mbak."

"Makasih." Kulirik jam yang ada di ruangan yang kebanyakan para staffnya fokus sekali dengan layar komputer. Setengah jam lagi makan siang dan kurasa, menikmati sesekali waktu dengan keluar dari meja kerjaku cukup baik. Tadi pagi memang aku menolak dibawakan bekal. Rasanya ingin berjalan menikmati suasana mall di jam-jam makan siang.

Segera kukirim pesan pada Pak Anwar untuk bersiap makan siang. Senayan City menjadi tujuanku kini. Belum genap langkahku meninggalkan ruangan divisi keuangan, suara Teddy menghentikan kegiatanku.

“Hai, Ra.”

“Pak.” Kubalas sapaannya cepat dan rasanya ingin segera menghindarinya. Saat bermain di TimeOne weekend lalu, aku bertemu dengannya. Tak banyak obrolan hanya saja, jadi berujung dirinya gencar mengirimiku pesan. Padahal sudah kujawab dengan bahasa sesingkat mungkin tapi tetap saja.

“Ada klaim lagi?”

Aku mengangguk. “Dokumennya sudah saya berikan pada Rani. Saya permisi dulu.”

“Ehm, Ra, tunggu.”

“Ya?” sebelum aku berbalik, sudah kutarik napas panjang. Bersabar.

“Makan siang bareng?”

Alasan apa aku sekarang? “Kebetulan saya sudah ada janji.”

Kulihat pria itu mengangguk pelan. “Sama Rian?”

Ingin rasanya aku tertawa dengan nada remeh tapi kuurungkan niat itu dengan segera. Kuganti dengan senyum kecil dengan sebuah pemakluman karena tak sekali dua kali, saat kami bicara kemarin, Teddy memang sedikit banyak menyinggung mengenai Rian. “Enggak, Pak.”

“Gue pikir lo di ruangan lo, Ted.”

Aku tak tahu ini semacam musibah atau keberuntungan tersendiri di mana ada Rian yang berjalan ke arah kami. Buru-buru aku menyingkir dari mereka. Tak peduli apa yang mereka bicarakan, aku memilih kembali bekerja.

Masih ada sisa waktu sebelum aku keluar makan siang, kan? Juga bisa kumanfaatkan ingin makan apa di sana. Seperti kebiasaan tak tertulis yang ada di sini, lima belas menit sebelum jam makan siang tiba baik Risa, Dania, juga Tsania sudah ribut menentukan lokasi makan. Mungkin karena aku yang terbiasa tak keluar makan siang, jarang sekali aku diajak bicara bahkan sekadar basa basi.

Kudengar, mereka memilih makan di kantin belakang Plasa Senayan. Kuyakin pulang makan siang, mereka pasti menenteng aneka jsajanan. Aku tak perlu memberitahu mereka juga kalau keluar kantor. Ini termasuk hakku juga, kan?

"Mbak, kami makan siang dulu, ya." Tak lama kemudian mereka berpamitan. Termasuk Tea yang menjadi buntut dari mereka semua. Kujawab dengan anggukan saja dan juga bersiap. Kupastikan Pak Anwar menjemputku di lobby saja. Agar tak buang-buang waktu untuk memutari area parkir.

Beruntungnya aku, lift tak terlalu dipadati karyawan lain dan juga gerombolan Risa yang kuyakin sudah turun lebih dulu.

"Pak, sepatu saya sudah diambil?" tanyaku sesaat setelah masuk ke mobil. Agak buru-buru karena kulihat antrian kendaraan di lobby cukup padat. Aku takut, Pak Anwar nanti kesulitan menjemputku.

"Sudah, Non. Di dekat kaki, Non."

Di bagasi mobil, aku selalu menaruh dua hingga tiga pasang sepatu tinggiku jika ada meeting mendadak. Yang mengharuskan setidaknya aku bersetelan resmi juga untuk menunjang penampilanku. Hari ini, mengenakan celana kain biasa dengan kemeja broken white dengan potongan yagn simple. Sepatu *pump shoes* senada dengan kemeja ini rasanya pas dikenakan, kan?

Anggap saja refreshing satu jam melemaskan kaki mengenakan *high heels* setelah sekian lama tak bersua dengannya.

"Nanti jemput aku jangan telat, ya, Pak. Enggak enak kantor baru," kataku sebelum benar-benar turun dari mobil. Tak butuh waktu lama bagi kami tiba di lobby Senayan City.

"Baik, Non."

Turun dari mobil, aku melangkah yakin ke dalam. Pintu kaca otomatis terbuka dan sedikit mengacak rambutku karena angin serta udara dari pendingin mall di dalam yang beradu, cukup kencang menerpa. Ah ... ternyata masih semenyenangkan ini berjalan di mall walau kali ini aku sendiri. Di mana biasanya ada Lanie atau Bianca yang menemani.

Tak apa. Setidaknya aku sudah mulai memberanikan diri, kan?

Yang paling kusukai dari kegemaranku makan siang di mall dulu bukan perkara makan siangnya. Tapi berburu barang yang tengah diskon atau malah hanya sebatas menikmati banyak orang yang lalu lalang di dalamnya. Kami bertiga bilang, buang suntuk agar saat kembali duduk di meja kerja masing-masing, sudah kembali refresh dan bisa bekerja dengan kapasiti yang lebih baik lagi. *And ... It's work.*

Aku memilih restoran yang tak terlalu ramai pengunjung, makan sendiri dengan tenang dan rasanya ... tak buruk. Riuh obrolan yang tak kupahami terdengar sahut menyahut satu sama lain. Tak peduli kalau suara mereka menimbulkan gaung tersendiri

di sini. Yang kulihat, mereka terlihat menikmati sekali.

Pun aku.

Saat melirik Baby G di lengan kiri, lima belas menit lagi waktu istirahatku habis. Kalau dulu, aku bisa kembali ke ruanganku di pukul dua siang tapi kalau sekarang aku masih berpikir beberapa kali untuk melakukan hal tersebut. Kusudahi sesi makan siang di luar kali ini. Saat melintasi toko roti di mana aroma manis serta gurih segera saja mengisi penciumanku, rasanya tak ada yang salah kalau membelikan penganan untuk staff klaim.

"Alhamdulillah, Bapak senang banget Non bisa tersenyum seperti ini lagi."

Kata-kata itu menyambutku saat pintu mobilku tertutup. Sesi belanja roti tak terlalu banyak memakan waktu dan rasanya masih sempat agar tepat waktu tiba di kantor. Aku sampai menatap Pak Anwar heran. "Masa, sih, Pak? Perasaan aku enggak senyum-senyum gitu."

Beliau mengemudikan Hachie perlahan, keluar dari area lobby dan segera meluncur menuju kantor yang sebenarnya gedungnya saja bisa terlihat dari lobby Senayan City.

“Non enggak merasa tapi kami yang di sekitar Non sangat merasakan perubahan Non Dhrea.”

“Terdengar bagus, kan, Pak?”

Pak Anwar tertawa pelan. “Ini kalau saya enggak lagi pegang setir, saya kasih dua jempol untuk Non. Bagus banget, Non. Bapak senang banget.”

Senyumku terkulum kecil. “Makasih dukungannya, ya, Pak.”

“Sama seperti Bu Nina yang menganggap Non seperti anaknya sendiri. Walau saya hanya sebatas supirnya Bapak, tapi buat saya yang sudah belasan tahun bekerja lalu tahu bagaimana Non sehari-hari, sedih rasanya melihat Non enggak lagi ceria. Makanya Bapak bersyukur banget, Non pelan-pelan mau bangkit.”

Tak ada yang lebih menyenangkan, menghangatkan kalbuku yang rasanya kering ini, dari pada mendengarkan ucapan Pak Anwar. Mereka layak kusebut sebagai bagian dari keluargaku sekarang.

****[]****

“Lho, Mbak tadi keluar? Tumben?” tanya Risa dengan raut wajah keheranan. Aku

tanggapi dengan senyum kecil saja. juga memintanya untuk membagikan roti yang kubeli tadi. “Rin, ini buat Pak Bos. Dari Mbak Ara.”

Kami, lebih tepatnya aku menoleh di mana asisten Rian sedikit memberikan mimik tak suka atas ucapan Risa barusan. “Pak Rian enggak suka sebenarnya roti seperti ini, sih. Sudah gue belikan juga tadi. Lo tahu, kan?”

“Taruh di meja saya saja, Sa. Pak Rian enggak perlu dipikirkan. Sudah ada Erin. Iya, kan?”

Erin masih memberikan tatapan tak suka yang malas untuk aku ladeni. Duduk kembali ke meja kerjaku yang mana segera saja aku buka beberapa *table* laporan. Mungkin lima belas menit lagi aku bersiap sholat Dzuhur.

Walau dengan nada berbisik aku masih bisa mendengar Risa berkata, “Lo apa-apaan, sih?” Tapi tak Erin tanggapi. Aku bersikap biasa saja seolah tak mendengar sama sekali padahal aku tahu, kalau Erin masih menyimpan rasa tak suka padaku.

Menganggapku saingan? Memangnya aku mengejar perhatian Rian? Dikejar dirinya saja aku menjauh sebisa mungkin, kok.

“Wah, kebetulan banget saya belum makan siang. Pengganjal perut.”

Duh! Kenapa juga orangnya mesti ke sini? Belum lagi dengan seenaknya mengambil slice *cheesecake* dengan lapis selai *blueberry* yang ada di mejaku.

"Enggak ada yang roti tabur abon, ya?" tanyanya sembari menyuap besar-besar cake tadi. Aku sampai terperangah dibuatnya. Bisa-bisanya ia menyasarkan diri pada slice milikku? Sementara di dekatnya masih tersedia banyak roti yang lain? Mau protes tapi di sini semua staff tengah berkumpul dan menitikkan perhatian pada Rian.

"Kenapa ngeliatin saya? Ada yang aneh?"

Kompak mereka menggeleng dan berkata, "Enggak, Pak."

"Ini buat saya, kan? Kamu yang beli, Rin?"

Mereka bungkam tapi aku tahu, mereka saling bersitatap satu sama lain apalagi mungkin ucapan Erin tadi sempat mereka dengar.

"Iya, itu Erin yang beli. Silakan dimakan, Pak." Aku yang memberi tanggapan saja yang mana Erin segera menatapku dengan pandangan yang entah lah, aku tak peduli.

"Padahal saya harap kamu, lho, yang belikan. Blueberry itu kamu banget. Tapi

makasih, Rin. Saya makan siang dulu. Baru sempat."

Slice cake itu pun lenyap seiring dengan langkahnya yang menjauh.

"Maksud Mbak Ara bilang seperti apa, ya?"

Aku yakin sekali kalau Rian sudah tak lagi terlihat makanya Erin berani berkata seperti ini padaku. Matanya sinis sekali mengarah padaku kini.

"Lho? Saya salah? Kenapa kamu enggak bicara saat ditanya?"

"Mbak tinggal bilang saja Mbak yang beli. Kenapa mesti bawa-bawa saya?"

"Bukan kah seharusnya kamu berterima kasih? Kamu jadi tahu kesukaan Rian yang lain? Slice cheesecake dengan blueberry?"

Dia mengepalkan tangan dan menghentak menjauh. Matanya melotot kesal saking tak lepas-lepas menatapku. Aku tak peduli. Kembali bekerja lebih baik, kan?

***

Soreku dikejutkan dengan kedatangan Papa di lobby, pun kabar darinya kalau beliau kembali ada meeting di SCBD. Makanya sekalian menjemputku. Aku tak menolaknya sama sekali. Toh sekarang aku sudah kembali pulang ke rumah utama.

Di mobil yang melaju lambat, Papa banyak cerita mengenai kemajuan serta beberapa hal yang mengganggu seputar pekerjaan dan proyeknya. Aku memang agak tertinggal jauh mengenai perkembangan Salim Grup. Baru hari ini aku kembali diajak bicara mengenai bisnis Papa. Bersyukur sekali aku tak terlalu ditekan mengenai hal ini.

Bisnis Papa siapa yang akan menjalankan kecuali aku, kan?

Siapa yang Papa andalkan kecuali aku?

Rasanya sudah cukup aku menepi, kan?

Sudah saatnya aku kembali walau aku tahu, butuh proses.

"Jadi menurut kamu itu lebih bagus?"

Aku mengangguk segera. "Biasanya fresh promotion itu perlu, Pa. Hire orang baru juga enggak masalah tapi untuk power iklan yang lebih bagus, sih. Soalnya biarpun sudah punya nama tapi kalau cara promosi Salim masih stagnan dan materinya itu-itu saja, ya, kurasa perlu banyak pembenahan."

Papa tersenyum sembari mengusap puncak kepalaku. "Nanti bantu Papa, ya."

"Nanti aku buat sistematikanya sama Lanie. Dia tahu harus apa. Sudah kembali kerja belum?"

"Bian bilang Senin depan."

"WHAT? Dua minggu cutinya?"

"Biarkan saja. Dhrea. Lanie capek dan butuh refreshing juga, kan."

Aku mau cemberut tapi apa yang Papa bilang benar adanya. Jadi aku menghela napas pelan dan tersenyum maklum saja.

"Oiya, kamu yakin mengenai permintaan Papa kemarin?"

Ingatanku kembali tertumbuk pada obrolan yang cukup mengusik relungku dan membuat kepalaku terisi penuh pada satu kalimat. "Menurut Mama, putra Tante Aning ini baik. Mama kenal dengan orang tuanya. Dan pria itu sayang sekali dengan orang tua. Biasanya, pria yang menghormati ibunya pasti pandai dan tahu cara memperlakukan istri dengan baik."

"Seperti Papa?" tanyaku spontan.

Papa hanya terkekeh. "Kamu menilainya gimana?"

"You're a great Papa. And I'm so proud of you, Pa."

Lama aku terdiam sembari berpikir.

"Kenalan dulu, kan? Enggak langsung tunangan atau menikah gitu? Mengerikan banget soalnya."

"Mengerikan gimana?"

“Aku juga harus tahu peringainya gimana, kan, Pa? aku takut, hati aku yang masih seperti ini belum mampu menerima orang baru. Kalau dipaksa takutnya aku malah mundur jauh. Dan membuat kalian semua kecewa.”

Papa lagi-lagi mengusap kepalaku. “Iya. Kenalan dulu.”

“Ya sudah. Andhrea ikut apa yang menurut Papa baik.”

“Anak papa melamun?”

Aku tergeragap. “Ah, enggak.”

“Enggak usah gugup. Masih Sabtu malam, kok, dinnernya.”

Kuanggukkan kepala, membebaskan Papa berpikiran seperti apa. Yang pasti aku berharap apa yang kulakukan kali ini, yang mana mengikuti keinginan orang tuaku, tak lagi membuat hatiku jatuh dan hancur berkeping-keping.

SHE DRIVES ME CRAZY

Rasanya gue kesal padahal gue sendiri tahu apa hubungannya Harada ke divisi keuangan. Lagian kenapa, sih, dia enggak minta Risa yang jalan? Kenapa juga dia pakai ngobrol segala sama Teddy? Dari jauh saja bisa gue lihat mereka akrab gitu. Sementara sama gue? Mukanya dipalingkan terus. Belum lagi ucapannya sering ketus. Ditambah dia sekarang benar-benar menerapkan batas sebagai seorang bawahan dan menganggap gue hanya sebatas atasannya.

Jujur ... gue enggak suka sebenarnya tapi gimana? Gue masih ingat wajahnya sedikit tersenyum saat gue bilang,

kami enggak ada hubungan apa-apa di depan semua staff klaim. Memang gue enggak ada hubungan apa-apa sama Harada. Gimana mau punya hubungan, gue dekati saja dia menolak terus.

Tapi tadi? Sama Teddy dia ramah! Wah ... enggak benar!

Astaga! Gue kenapa, sih?

Sebenarnya gue itu belum selesai bicara di ruangan gue tadi, sudah keburu Harada tinggal saja. Giliran gue mendekat ke mereka, Harada langsung kabur gitu saja. Bikin gue curiga dia bicara yang rahasia sama Teddy. Apa sekarang mereka dekat? Pacaran?

Wah! Enggak bisa dibiarkan gitu saja dong!

Si Teddy kenapa juga macam orang mau nikung saja? Jelas dia tahu gue lagi ... tunggu, gue lagi kenapa? Mendekati Harada? Ck! Gue kayaknya mendadak kena amnesia level akut. Gue sudah membulatkan tekad sepulang dari Bali tapi luntur gitu saja. Oke, gue pahami kalau gadis sederhana itu terganggu.

Tapi enggak gitu juga, kan, cara mainnya Teddy? Sial banget rekan gue ini!

Gue enggak boleh emosi bicara dengan Teddy karena ada pembahasan yang lebih penting ketimbang apa yang lagi bergejolak di

hati. Hingga mendekati jam makan siang, gue banyak membahas terutama masalah pencairan beberapa klaim.

"Muka lo asem banget, Yan. Kenapa?" tanya Teddy tapi tangannya tetap mengecek laporan dari staffnya itu. Matanya juga sesekali melirik gue yang duduk bersandar di kursinya. Kami diskusi di ruangannya. Enggak mungkin, kan, berdiri terus di koridor arah ke divisi ruangan?

Pembicaraan kami sudah selesai semenit lalu tapi berhubung ada pesan dari cabang lain, gue memilih duduk dulu sebelum benar-benar keluar ruangan Teddy ini.

"Gue? Kenapa gue?"

Dia berdecak. "Lo kebiasaan, ya. Jelek kebiasaan lo, Yan. Ditanya malah balik tanya."

"Merasa gue enggak ada apa-apa." Gue kembali memfokuskan diri pada ponsel walau hati gue enggak terlalu berkurang jauh gemuruhnya.

"Lo cemburu, Yan?"

Gue mendongak. Membalas tatapan Teddy dengan tajamnya, enggak berniat sedikit pun mengalihkannya ke tempat lain. Kalau dia sudah bicara ke arah pribadi, bagus

lah, biar sekalian gue bicara mengenai keberatan gue.

"Iya."

Teddy berdecih gitu, matanya memandang gue remeh.

"Kenapa memangnya kalau gue cemburu? Salah?"

"Lo tanya sama hati lo, lah. Salah enggak cemburu sama gue?"

Gue berdecak pelan. "Lo lagi dekati Ara, Ted? Gue tanya serius ini."

"Iya," katanya tanpa ragu.

"Jadi kemarin lo nasihatin gue karena punya maksud tertentu?" Sumpah, pikiran jahat gue jadi bermain untuk Teddy. Enggak sangka kalau pria yang gue anggap rekan seperjuangan meraih kedudukan di sini, malah bertingkah kayak gini atas nama perempuan.

"Enggak. Itu tuduhan parah banget, Yan." Teddy sedikit menegakkan tubuhnya. Laporan yang tengah ia periksa, disingkirkan terlebih dahulu. Mungkin untuk menurunkan emosi yang enggak sengaja gue pancing yang membuatnya menyambar gelas berisi air minumnya. Menenggaknya hingga tandas.

"Sorry, Bro." Gue akui, tadi memang kelewat batas.

“Enggak jadi soal tapi kaget juga gue lo nuduh gue seperti itu.”

Gue diam.

“Gue nasihati lo bukan untuk menggurui atau sedang siapkan strategi sendiri untuk mendekati Ara. Enggak, Bro. Tapi untuk nunjukkin, kalau lo memang siap mengambil risiko, jangan sampai bikin dia sakit hati. Kalau serius, lo maju. Kalau hanya pengin dapatkan perhatiannya doang, lebih baik lo berhenti. Kasihan anak gadis orang lo bikin baper tapi setelahnya, lo cuekin.”

Bibir gue kelu banget mau ngomong, membantah sedikit pun enggak sanggup banget kayaknya. Macam dipulas lem maha kuat. Merekat kuat banget bibir gue ini, astaga!

“Tapi gue serius memang mau mendekati Ara juga.”

Punggung gue makin menegak. Kali ini, mata Teddy terlihat enggak main-main menatap gue.

“Walau gue tahu, susah dan enggak mudah tapi paling enggak gue berusaha. Juga memberi kesan gue enggak main-main dengan tujuan pendekatan gue, Yan.”

“Kalau gitu, saingannya sehat. Kita lihat, siapa yang mendapat perhatian Ara.”

Teddy malah menggeleng dengan senyum meremehkannya itu. Asli, kesal juga gue lama-lama. “Gue enggak kepengin hanya mendapat perhatian Ara, Yan. Harada bukan piala untuk kita menangkan. Gue mau hatinya.”

“Kalau gitu lo berhadapan sama gue, Ted. Gue sudah putuskan, gue enggak main-main sama apa yang gue rasakan.”

****[]****

Gara-gara pembicaraan tadi, gue telat makan siangnya. Begitu kembali ke ruangan, enggak ada satu pun staff di sana. Kening gue berkerut bingung. Biasanya ada Harada tengah santai menyantap kotak makannya. Bahkan ia makan enggak sembari memperhatikan ponsel seperti kebanyakan kebiasaan yang gue perhatikan semisal di tempat umum, ya. Dia makan tertib, menikmati, kalau sudah selesai ia rapikan kembali. Tertata sekali hidupnya. Dan hal itu bikin gue makin tertumpuk rasa penasarannya. Di mana rasa itu enggak bisa gue keluarkan secara penuh.

Belum habis tanda tanya gue untuk Harada siang ini, saat gue duduk dan

berhadapan dengan layar komputer, sudah ada beberapa email urgent yang harus banget gue kerjakan. Makan siang gue tertunda lagi. Enggak masalah, sih, gue nanti bisa bilang ke Erin.

Tapi sepanjang gue mengerjakan laporan, pikiran gue melayang pada kecurigaan gue ke Teddy. Apa Harada makan siang bersama Teddy? Secara ... gue masih sebut dia sohib atau rival, ya? Tadi Teddy agak terburu-buru juga keluar kantor yang gue yakin memang mau makan siang. Teddy paling enggak bisa menahan lapar terlalu lama.

Pemikiran itu yang mengganggu gue banget ternyata. Pekerjaan yang seharusnya selesai enggak sampai tiga puluh menit, karena otak gue jalan-jalan sama pemikiran buruk di mana Teddy selangkah lebih maju dari gue, membuat hasil kerja gue enggak maksimal. Bikin beberapa kali gue cek sebelum dikirimkan ke petinggi lainnya. Gue masih memikirkan harga diri mengirim laporan yang enggak benar hasilnya.

Pintu ruang gue memang bisa melihat siapa saja berlalu lalang walau hanya terlihat bagian kepalanya saja. Ada stiker pelapis untuk menghalangi sebagian ruang gue yang

disekat kaca. Satu per satu gue lihat staff lain kembali ke mejanya. Tawa dan obrolan ringan mereka, mulai terdengar ramai. Hanya satu orang yang gue tunggu datang; Harada.

Enggak lama, sosok itu pun datang. Sendirian. Ah, mungkin saja mereka berpisah di koridor sana, kan? Enggak mungkin juga Teddy antarkan Harada sampai di sini? Entah kenapa, gue makin jengkel dibuatnya.

Sekali lagi gue cek laporan yang mau gue kirim, lalu makan siang. Begitu gue buka pintu, aroma manis dari roti keluar dan bikin perut gue makin meronta. Siapa yang belanja roti, ya?

"Wah, kebetulan banget saya belum makan siang. Pengganjal perut."

Gue ambil slice yang atasnya ada selai blueberry dari meja Harada. Gue yakin, roti ini Teddy yang belikan biar Harada bawa. Cih! Bisa banget sok mau merebut hati Harada. Enggak akan gue biarkan. Kali ini, gue yang memang sudah lunturkan tekad di Bali itu enggak akan menginjak rem lagi.

"Enggak ada yang roti tabur abon, ya?" tanya gue kemudian. Itu memang roti kesukaan gue, sih, untuk merk roti yang dibawa Harada ini. Suapan gue atas cake yang

gue ambil tanpa permisi ini, besar-besar. Asli. Gue lapar.

"Kenapa ngeliatin saya? Ada yang aneh?" Gue agak heran sebenarnya karena semua yang ada di sini, saling melempar tatapan gitu.

"Enggak, Pak," balas mereka kompak.

"Ini buat saya, kan? Kamu yang beli, Rin?" Gue sengaja memancing hal ini walau gue yakn seratus persen, Harada yang bawa hasil dari Teddy. Argh! Besok enggak akan gue biarkan Harada makan siang sama Teddy. Enggak boleh!

"Iya, itu Erin yang beli. Silakan dimakan, Pak."

Rasanya gue pengin berdecak kesal tapi gue tahan banget perasaan kesal ini. "Padahal saya harap kamu, lho, yang belikan. Blueberry itu kamu banget. Tapi makasih, Rin. Saya makan siang dulu. Baru sempat."

Gue melenggang menjauh. Kesal gue makin jadi saja rasanya.

****[]****

Sudah kan gue bilang, gue ini berdedikasi lebih untuk pekerjaan? Bahkan kalau belum selesai atau minimal belum menyelesaikan

hingga 75%, gue masih belum mau beranjak. Biarpun hati gue sudah pengin banget pulang, menghampiri Harada di mejanya, atau mencegatnya di basement dan menariknya pulang bersama.

Enggak peduli kalau nanti dia menolak atau cemberut juga terus saja bilang, "Bisa berlaku wajar?" Gimana gue mau wajar kalau di otak gue saja penuh terus sama makhluk sederhana bernama Harada?

Niat gue pengin segera pulang tapi enggak bisa. Pekerjaan gue lebih menuntut dan enggak mungkin gue egois. Gue biarkan gadis itu pulang tanpa gue cegat. Bahkan mengirimkan pesan untuknya saja, gue tahan-tahan. Sabar, Rian. Sabar.

Di apartement nanti gue bombardir Harada dengan pesan atau telepon. Enggak peduli kalau besoknya dia jengah. Gue enggak boleh kehilangan start dari Teddy lagi. Enggak bakalan juga gue biarkan diri ini kalah dari Teddy. Kita bersaing fair, lho!

Tanpa sadar, sudah jam tujuh malam gue baru selesai menyelesaikan report yang ditunggu. Lega akhirnya. Gue renggangkan punggung yang memang sudh pegal, belum lagi bokòng gue panas banget gini. Mata gue sengaja dipejamkan biar enggak lelah banget.

Bertopangkan lengan, gue bersandar di kursi. Menikmati sedikit waktu sebelum pulang yang gue rasa sudah engga macet lagi.

Ponsel gue enggak ada yang seru selain pekerjaan. Gue *scroll* pelan riwayat pesan Harada yang mana selalu saja tanggapannya singkat. Persis seperti apa yang pernah diucapkan gadis itu. Foto profilnya enggak pernah berubah; *landscape* kota Jakarta. Dan Harada ini jarang malah enggak pernah posting status seperti yang lainnya. Atau ... gue di-hide?

Astaga!

Gue hampir terlonjak dari kursi soalnya ponsel gue tiba-tiba bordering. Nyaring banget. Ya Allah! Gue lirik, nama Nyokap ada di sana.

"Wa'alaikum salam." Kali ini, gue enggak perlu sampai menunggunya mengocehi perkara salam.

"Ih, tumben anak ganteng Mommy benar menjawab teleponnya."

Mau berdecak takut dosa, jadi gue terkekeh saja. "Ada apa, Mom?"

"Kamu di jalan?"

"Enggak. Baru mau pulang. Tanggung kerjaannya."

"Oh. Mommy sudah buatkan gulai kakap. Pulangnya jangan lama-lama, ya. Daddy mau makan malam bersama."

Gue menegakkan punggung. "Beres, Mom. Aku siap-siap pulang."

"Oiya, tadi Om Joe beri kabar. Malam minggu depan kita dinner bersama. Semoga kamu mau berjodoh sama Andhrea, ya."

"Mom," erang gue pelan. "Rian setuju untuk berkenalan, lho. Masalah lainnya tunggu waktu, lah. Hati enggak tahu ke mana berlabuh, kan?"

Nyokap seenaknya tertawa kencang banget pula!

"Bahasa playboy memang beda, ya."

REALLY?!!!

Semalam aku tidur pulas sekali, mungkin karena agak lelah juga di kantor. Dalam pejamku kali ini, Mama hadir. Tersenyum manis sekali padaku. Ya Allah, betapa rinduku pada Mama sangat besar. Tiap kali aku bersujud pada-Mu, selalu kutitip rindu ini, kan? Pasti tengah Engkau kabulkan di malamini, ya?

Keriput Mama tak ada, semasa hidupnya memang beliau rajin sekali merawat diri. Mama bilang, "Sekalipun bukan menggunakan perawatan mahal kalau tubuh ini dirawat juga tetap bisa menyenangkan Papa."

Dulu, aku tak paham apa maksudnya tapi makin hari aku

memahami makna menyenangkan Papa dalam hal ini adalah suami, bukan sebatas kecantikan wajahnya saja. mama memberiku pandangan luas mengenai arti menyenangkan dengan perawatan. Dan obrolan it aku simpan rapi di benak.

Wajah Mama berseri sekali. Cantik. Foto-foto masa mudanya berputar otomatis di kepalaku sesaat setelah melihat Mama.

Beliau tak bicara apa-apa. Hanya tersenyum yang sungguh, senyum itu lah yang selalu mengiring kami—aku dan Papa—melakukan kegiatan sehari-hari. Penyemangat kami. Dan ... kini tak bisa lagi kujumpai di pagi hari dalam sisa hidupku sekarang.

Aku tersedu di dekatnya, bersimpuh, berkali-kali mengucap maaf tapi beliau hanya menggeleng sembari tersenyum. Mengusap kepalaku pelan. Menghapus air mataku yang turun. Kembali menggeleng yang mana segera saja aku hentikan tangis ini. Mengangguk tanpa suara untuk memenuhi pintanya.

"Jangan menangis."

Menarik sudut bibir dengan cepat, tersenyum sembari mengangguk segera. "Dhrea enggak nangis lagi, Ma."

Beliau mengangguk pelan, masih tersenyum. Lalu ... pergi. Kuteriaki berkali-kali tapi Mama tak lagi muncul. Duduk di tempat yang aku tak tahu ada di mana tapi seperti lapangan nan sejuk sejauh mata memandang. Kuresapi dalam-dalam permintaannya barusan. Aku tak boleh lagi menangis.

Hingga dering alarm membangunkanku tepat di pukul 4:30 pagi. Rasanya kehadiran Mama tadi sangat lah nyata. Jejak lembab di pipiku pun masih bisa kurasakan. Aku tak boleh lagi menangis. Mama yang memintanya. Benar.

"Dhrea? Anak Papa di dapur?"

Aku menoleh dan tersenyum riang. "Buatkan Papa sarapan. Bantu Bu Nina."

"Duh, Tuan Besar. Maaf, Nona maksa." Suara Bu Nina seperti orang ketakutan. Sejak tadi, aku memang sudah repot di dapur. Aku berikrar dalam hati, tak ada lagi tangis untuk masa lalu. Mulai membenahi diri dan kembali menjadi Andhrea. Kutunaikan solat subuh dengan segera sembari mempersiapkan kemeja yang akan kugunakan bekerja hari ini.

Kulirik, ponsel sudah penuh dayanya. Semalam kumatikan untuk di-charge. Tidak ada yang penting juga di dalamnya. Pesan

atau telepon bernada pekerjaan tak lagi banyak kudapat seperti sebelum-sebelumnya.

Papa tertawa. “Enggak apa, Bu. Biarkan Dhrea bantuin Ibu. Saya sudah lama enggak makan sarapan yang buatkan Andhrea.”

Aku tersenyum menang. “Ibu enggak percaya omonganku, sih.”

Kubiarkan Papa duduk di meja makan, menungguku menyiapkan makanan. Ponsel serta tas kerjaku sudah ada salah satu kursi yang ada. Begitu kami selesai sarapan, segera menuju kantor masing-masing. Aku masih tetap membawa Hachie karena Papa terkadang harus meeting di luar kantor. Takut mengganggu jadwalnya jika harus mengantarku dulu.

“Nak, ini ada telepon dari ... Bos Reseh?”

Gerakku menaruh sajian terhenti, menoleh cepat pada Papa yang memperhatikan ponselku. Di mana benda berchasing biru laut itu tergeletak di meja. Sorot Papa seperti keheranan juga keningnya berkerut.

“Bos kamu?”

****[]****

“Saya pikir, kamu enggak akan menyusul saya.”

Energi yang kukumpulkan sepagian ini, mimpi indahku bertemu Mama, belum lagi sarapan yang seharusnya menyenangkan bersama Papa, dihancurkan seenaknya dengan seringai menyebalkan dari Rian!

MasyaAllah, Allahuakbar!

Dosa apa aku ini?

“Bapak tahu,” kataku sembari menyeret kasar kursi yang tepat berhadapan dengannya. Suasana restoran cepat saji ini masih sepi. Baru beberapa pengunjung saja. Dan gerak tadi ini menimbulkan suara yang cukup mengganggu. Cangkir kopi yang tengah Rian nikmati saja, ia letakkan kembali ke tempatnya. Matanya kini menatapku lekat-lekat. Menunggu aku meneruskan bicara. “Bapak enggak waras,” tudingku tanpa ampun.

Tahu yang Rian lakukan? Menderaikan tawanya. Sampai memegangi perutnya saking geli ia tergelak.

Aku duduk sangat-sangat-sangat terpaksa di depannya.

“Sarapan dulu, Ra. Kita butuh tenaga banyak.”

Kupalingkan wajah, mendengkus tak suka.

"Saya serius, lho. Meeting kali ini bukan ke leasing, Ra. Tapi ke beberapa perusahaan asuransi kendaraan lainnya. Membahas masalah klaim yang kebanyakan terjadi di sini."

Aku diam saja.

"Saya, sih, senang-senang saja kalau kamu tiba-tiba pingsan. Saya anggap, kesempatan menggendong kamu. Kira-kira berat enggak, ya?"

"Just shut up!" hardikku. Mataku melotot garang ke arahnya yang sama sekali

"Makanya makan. Saya sudah pesankan. Waffle lapis madu, lho. Teh hangat karena kamu enggak minum kopi."

"Menyebalkan," desisku tak suka. Di rumah, sarapanku tak banyak karena sudah terlanjur kesal. Rian ini ... ya Allah, luaskan sabar ini! Saat kuangkat telepon yang ketiga kalinya, dia bilang, ada meeting di Thamrin. Mendadak dan tak bisa mengajak Erin karena asistennya punya banyak pekerjaan yang harus segera dirampungkan.

Mengajakku sarapan di sini, di restoran cepat saji yang ada di bilangan Blok M. Sangat luar biasa. Belum lagi paksaannya yang ingin

menjemputku. Kurasa kepala brilliant Rian ini mulai tak waras. Daripada kuambil risiko menyerahkan alamat rumah utamaku, aku memilih menemuinya saja. Sempat terjadi adu debat tapi aku bersikeras sekali. Enak saja.

"Terima kasih pujiannya," katanya santai. Kembali menyuap besar-besar sarapannya. "Ra, ayo dimakan. Saya serius, lho, meeting ini panjang."

Mama pernah bilang, membuang makanan itu perbuatan jelek. Sejak kecil aku ditanamkan hal seperti itu. Padahal di rumah, semua makanan melimpah untukku sedari kecil. Tapi aku hanya diperbolehkan mengambil secukupnya. Jikalau masih lapar, baru lah boleh menambah porsi.

Sudah tersaji seperti ini, akan sayang sekali jika dibuang. Perlahan, aku menyuap waffle. Mulai menikmati rasa manis dan sedikit gurih yang sudah bercumbú di rongga mulut. Sesekali menyesap teh hangat yang ada. Tak peduli beberapa kali Rian terang-terangan memperhatikanku.

Dia pikir ... aku akan terpesona? Tidak akan.

****[]****

Untuk kali ini, Rian benar. Meetingnya panjang, melelahkan, dan cukup menguras pikiran. Semua pembahasan mengenai klaim-klaim secara garis besar, dibahas di sana. Juga beberapa owner showroom yang cukup dikenal brand mobilnya. Melantai banyak di jalan Jakarta yang makin padat.

Aku hanya mencatat poin pentingnya saja. Sembari sesekali mendengarkan Rian berbisik pelan menginformasikan beberapa yang memang aku tak mengerti. Dunia perasuransian kendaraan bermobil ini memang baru untukku. Aku hanya tahu, kalau Hachie lecet, Pak Anwar harus segera membawanya ke bengkel langganān.

Kami selesai pukul tiga sore, makan siang dijamu di sana sembari banyak membahas poin meeting tadi. Aku benar-benar antusias mendengar penjelasan dan argumentasi mereka. Tak ingin menyela karena aku takut salah bicara, kan? Yang paling mendapatkan sorotan tetap mengarah pada Rian.

Sebagian yang hadir di sana, bisa kubilang kalah bersinar dari Rian Tanuwidjaya. Aku tak bisa menyangkal dalam hal ini. Selain memang dirinya sangat

terampil membawa diri di tengah kerumuman para petinggi kantor lain, yang bisa kuanggap rival The Frizst, cara bicaranya pun meyakinkan sekali.

"Kita ke kantor dulu, ya. Saya mau buat laporan dulu."

Aku yang tengah mengenakan seat belt, menoleh sejenak, lalu mengangguk pelan.

"Berdoa saja enggak macet."

"Laporannya ribet?"

Dia menoleh pun aku membuat kami saling bersemuka, walau sejenak.

"Enggak, sih." Rian mulai berkendara santai. Musiknya pun sudah ia nyalakan kembali. "Mau bantu buatkan? Wah, saya berterima kasih sekali."

Kuputar bola mata dengan jengahnya.

"Oiya, Ra. Selera musik kamu seperti apa?"

Pertanyaan itu membuat keningku berkerut.

"Musik. Siapa tahu kamu mau ganti, biar enggak ini terus yang disetel. Nanti bosan, kamu enggak mau duduk di samping saya lagi," katanya sembari mengerling jahil padaku. Wibawa, sikap tegas, profesionalitasnya bekerja, luntur kali ini. Wajahnya berganti jenaka sekali seolah

mengatakan hal tadi tanpa ada beban sama sekali.

Ya Allah.

"Yang jelas selera musik saya dan Bapak berbeda."

Dia terkekeh. "Jadi? Apa yang kamu suka?"

Aku memilih mengatupkan bibir. Menikmati jalan yang mulai merayap padat. Kulirik Baby G di lengan kiri, sudah menunjukkan pukul 3:30 sore. Sampai di The Frizst jam berapa kira-kira kalau sudah macet seperti ini?

"Ra?"

"Musik rok, terutama Linkin Park."

Rian ini kenapa, sih? Mendadak menekan rem? Mau membuat goresan di mobilnya atau milik orang lain, ya?

"Serius?" tanyanya sembari menatapku dengan heran.

Ya Allah kupikir ada apa!

"Kenapa enggak serius?"

"Ya," Rian mengetuk jemarinya pada kemudi. Bibirnya ingin bicara tapi seolah kehabisan kata-kata. "Saya enggak sangka."

"Enggak sangka gimana? Memang ada yang salah dengan aliran musik yang saya suka?"

"Ya enggak ada, Ra."

"Nah, kenapa Bapak mempermasalahkan?"

"Biasanya perempuan itu menyukai lagu-lagu yang agak mellow."

Aku berdecih pelan. "Sepertinya itu selera Bapak."

Dia terdiam.

"Dan saya rasa juga, Bapak sepertinya harus mulai meluaskan pandangan terhadap sesuatu."

"Maksudnya?"

Kutarik sudut bibirku ke atas, sedikit sekali. Aku yakin, kesan sinis akan tercipta di sana. "Saya rasa, Bapak mengerti maksud saya." Dan bertepatan dengan dering ponselku yang cukup nyaring. Sejak tadi, ponselku memang meminta perhatian. Saat kulirik, tak ada yang penting apalagi dari Teddy.

Sekadar bertanya basa basi yang aku yakin, pria itu pun tengah berusaha mendekatiku. Sungguh, bukannya aku tak mau. Hatiku ini masih berantakan. Aku tak perlu Teddy atau Rian, seandainya bosku itu masih mencoba mendekatiku lagi, untuk tahu keadaanku yang sebenarnya.

Tak ada gunanya, kan?

"Ya, Bi?" tanyaku segera. melihat si penelepon membuatku gegas menjawab panggilannya.

"Eh, Bos Papa bilang lo mau ada dinner malam minggu depan?"

Aku berdecak pelan. "Iya."

"Ada apa? Kok, gue penasaran, ya?"

"Biasa lah, urusan bisnis."

"Tapi Bos Papa bilang bukan itu, Dhrea."

"Bian, lo sudah tahu Papa maunya apa masih konfirmasi juga ke gue? Heran, ya."

Tapi setelahnya, kami tertawa.

"Good luck, Dhrea. "

"Apa, sih, lo! Ngaco. Gue cuma mau kenalan saja."

"Siapa tahu berjodoh, kan?"

"Berujung dijodohkan itu paling mungkin."

Bianca masih tertawa. *"Nama kandidatnya siapa?"*

"Lo pikir gue mau ketemu calon gubernur?"

"Dhrea!"

"Gue enggak tahu. Papa bilang namanya siapa, gue lupa. Enggak terlalu penting."

"Lebih penting strategi promosi Salim, ya, Dhrea."

“Oh pasti. Segera kirim, Bi. Nanti malam gue lembur buat maketnya. Yang sebelumnya sudah lo kasih Pak Wicak? Beliau bilang apa?”

Aku lupa, kalau di sampingku masih ada Rian yang entah lah, apa dia menyimak obrolan kami atau bagaimana. Rasanya tak enak hati juga. “Maaf, Pak. Saya jadi kelepasan banyak bicara.”

Dia mengangguk pelan. Hanya menoleh sekilas lalu kembali fokus pada setirnya. Walau aku merasa atmosfir yang berbeda kali ini, tapi aku berusaha tenang. Sepanjang obrolan tadi dengan Bianca, aku tak terang-terangan bilang mengenai Salim Grup. Hanya seputar beberapa proyek yang kuyakin, Rian mana memahami.

“Kamu ... mau dijodohkan?”

Kepalaku refleks sekali mengarah padanya. “Maaf?”

“Ya, sorry. Saya sedikit mendengarkan obrolan kamu tadi. Kamu mau dijodohkan sama orang tua kamu?”

“Kenapa memangnya?”

“Ra, saya bertanya untuk kamu jawab. Bukan malah balik bertanya.”

Mendadak aku dihujani perasaan aneh juga heran. Belum lagi tatapan mata Rian sudah tak sesantai tadi.

“Hanya berkenalan dengan putra kenalan papa saya.”

Dia mengangguk kecil namun, belum puas rasa penasaranku ini. “Ada ... masalah?”

“Jelas.”

Keningku berkerut makin dalam. Kenapa dengan pria ini, sih?

“Jangan mau kalau dijodohkan.”

“Memang Anda orang tua saya?”

Rian berdecak. “Saya mau temui orang tua kamu kalau begitu. Biar kamu sama saya saja. Jangan dengan pria lain.”

Aku makin tak paham arah bicara Rian.

“Saya serius. Atau malam ini? Biar malam minggu depan kamu enggak bertemu pria itu?”

MEET HER

Goblok! Bego! Bodoh! *Stupid*! Apa lagi? Coba? Apalagi? Pantas banget gue dimaki-maki, astaga! Bibir gue benar-benar layak digadaikan! Bisa-bisanya gue bicara seperti itu pada Harada! Terang saja kalau gadis itu langsung ketakutan! Eh ... bukan ketakutan mau turun dari mobil gue dan kabur gitu. Enggak. Enggak seperti itu.

Cuma gue tahu banget, dia langsung diam dan enggak mau lagi bersuara. Gue sendiri langsung kehabisan stok kata-kata sampai Fortuner parkir cantik di basement kantor. Harada hanya bicara, "Saya duluan, Pak." Meninggalkan gue yang masih merenungi

kata-kata yang masih bergema di sini.

Mencuri dengar dia bicara saja rasanya sudah salah, tapi mendengar kata dia mau dijodohkan, hati gue mendadak enggak terima. Lebih kacau ketimbang gue tahu niatan Teddy yang sama-sama mau menarik perhatiannya.

Gue telisik jauh di saat hari pertama mengenal seorang Harada. enggak ada yang spesial, biasa saja dan terkesan kaku gitu. Makin hari gue perhatian, rasa penasaran gue makin tinggi. Ditambah ingatan gue sama sekali enggak bisa dilunturkan begitu saja saat suara itu terus saja terngiang di benak.

Gue mau, dia ada di dekat gue.

Belum juga niatan itu mulus, dia mau dijodohkan? Enggak. Enggak. Gue enggak rela. Dan hal ini berhasil banget bikin bibir gue berkata konyol macam tadi. Tapi ... itu sebuah keseriusan. Gue enggak main-main biarpun dalam konteks, itu refleks yang luar biasa sajaib ini.

Mendesah pelan, gue lirik Apple Watch yang sudah menunjuk pukul 4:10. Lima puluh menit lagi para staff gue pulang tapi laporan gue belum selesai. Gue enggak minta Erin lembur, sih. Bukan juga meminta Harada untuk membantu gue. Gue masih bisa

mengerjakan semuanya sendiri walau beberapa point penting dibawa Harada tadi.

Sudah lah, kerja dulu. Berpikir perkara Harada nanti dulu.

Saat tiba di divisi klaim, gadis yang tadi ada di samping gue sudah duduk di meja kerjanya. Matanya fokus banget memperhatikan komputer. Gue tertegun sejenak. Ucapan gue tadi mendadak kembali terngiang jelas. Banyak gadis yang pernah berkenalan, jalan sebentar, atau sekadar mengenalnya sesaat, tapi enggak sampai membuat gue sekacau ini. Bagaimana bisa si pemilik bahu kurus, rambut pendek berpotongan sederhana lengkap dengan poni depan, penampilannya natural tanpa make up bahkan bisa gue bilang enggak ber-make up, belum lagi kacamata besarnya itu.

"Kenapa gadis ini bikin gue kacau?" lirih gue pelan, pelan banget sampai gue berharap enggak ada yang dengar.

"Bapak bicara sama siapa?"

Erin ada di depan gue sekarang. Matanya menatap gue kebingungan. Di tangannya ada map merah yang biasa terisi beberapa laporan. Hal ini jelas membuat semua lamun gue buyar gitu saja. "Enggak ada." Berdeham kecil untuk menutup gugup karena hampir

saja lirihan gue terdengar Erin. Enggak lucu, kan, kalau sampai asisten gue ini mendengarnya. “Ini laporan untuk saya?”

Buru-buru dia mengangguk dan mengekori langkah gue masuk ke ruangan. Walau sudut mat ague masih belum mau melepaskan diri dari Harada. Dan bertepatan banget, dia menoleh. Bertabrakan mata kami ini di udara walau hanya sekejapan mata. Lalu dia kembali menatap komputernya.

Pulang kerja nanti, gue harus kembali bicara. Gue bukan takut Harada menghindar tapi lebih khawatir gadis itu merasa gue permainkan. Padahal enggak. Gue serius atas ucapan tadi.

Dasar pekerjaan! Mau gue maki seperti apa juga memang gue dituntut untuk menyelesaikan. Enggak tanggung-tanggung kalau minta data dan report. Ini saja Erin sudah banyak bantu. Coba kalau belum? Kepala gue bisa ditukar sama kepala biawak saking peningnya.

Eh, jangan. Nanti gue enggak ganteng lagi. Biarpun Bokap sering muji-muji kalau Kodo itu ganteng. Ya kali, gue disamakan dengan biawak peliharaan Bokap?

Bicara mengenai Bokap, mendadak gue ingat pertemuan dengan Om Joe. Juga

ucapan Nyokap perkara malam minggu ini. Astaga, ya ampun. Kalau bukan karena terdesak dan didesak, serta enggak enak hati, gue menolak dengan cara paling keras. Sayangnya, gue terlalu sayang dengan kedua orang tua gue ini.

Ah, gue juga sudah tegaskan kalau hanya berkenalan. Enggak mau kalau menjurus pada masalah perjodohan. Enak saja. Setelah itu, gue berencana mengajak Harada ke Nyokap. Atau ... meyakinkan dia dulu, ya, kalau gue serius? Sepertinya itu langkah pertama yang bakalan gue ambil.

"Pak."

Gue mendongak, pintu ruangan gue terbuka disusul dengan sosok Erin masuk. "Ini ada tambahan berkas untuk klaim baru dari A Finance."

Kening gue berkerut, mengingat cepat case klaim yang terjadi dengan leasing ribet itu. "Enggak ada masalah, kan?" Gue terima uluran berkas yang ditaruh pada map bening dari Erin. Gue lihat, gadis itu menggeleng pelan. "Saya pelajari dulu, ya."

Lagi-lagi dia mengangguk dan berpamitak keluar ruangan. Sebelum Erin membuka pintu, gue buru-buru mencegahnya. "Tolong panggil Ara, Rin."

Matanya bersirobok dengan gue sesaat. Ada sinar tanya di sana tapi gue abaikan. Gue masih dalam koridor bekerja, kok. Kenapa juga Erin seolah tengah menilai? Ck! Gue jadi ingat perkata asisten gue itu sedikit menyudutkan Harada. nanti. Gue pasti bakal tegur Erin. enggak baik melakukan hal itu pada sesama rekan kerja.

Kita tim, bukan individual.

Enggak butuh waktu lama, Harada masuk. Sebelum duduk, ia sudah menyerahkan beberapa lembar yang bikin alis gue menukik tajam. Mata gue segera saja menatapnya yang ternyata sudah lebih dulu mengarahkan pandangannya ke gue.

"Laporan yang tadi," katanya pelan.

"Saya enggak minta kamu kerjakan."

Dia berdecak pelan. "Tapi kita sudah diemail. Bapak belum lihat email?"

Kenapa gue jadi amnesia coba? Ya Allah.

"Kalau kurang konsentrasi mendingan juga solat."

Gue enggak salah dengar, kan? "Apa kamu bilang?" Gue sampai memajukan kursi, lho, buat memperjelas ucapannya tadi apa. Lagi-lagi gue dengar dia berdecak.

"Saya sudah menyelesaikan bagian saya, Pak. Saya permisi."

“Eh, tunggu. Kenapa mau buru-buru, sih? Saya mau diskusi tentang A Finance kenapa kamu mau kabur?”

“Saya enggak kabur. Saya masih punya laporan yang belum selesai.”

Gue memilih melempar senyum lebar. “Saya masih bisa mendengar ucapan kamu tadi perkara solat.”

Dia diam.

“Saya enggak lupa sama kewajiban itu. Kamu tenang saja.”

Harada masih diam.

“Tapi saya senang kamu bertanya. Seperti kamu ... lagi memperhatikan saya.”

Kali ini decakan sebalnya terdengar cukup kencang.

“Oke-oke, sebelum kamu makin sebal sama saya. Kita bahas ini.” Gue menyodorkan berkas yang tadi Erin kasih. “Ini saya enggak tahu?”

Wajah sebal tadi berganti dengan antusias, serius, juga segera saja kacamata itu dia pertegas pemakaiannya. “Ini sudah saya laporkan, kok. Cuma karena enggak ada kendala seperti yang sudah-sudah makanya enggak naik banget.”

Gue mengangguk. “Tapi kamu pastikan ini semua oke, ya? A leasing itu agak reseh.”

Dia ... tersenyum. Sial banget ini perempuan! Sejak tadi sudah bikin gue ketar ketir malah dikasih senyum. Astagfirullah!

"Enggak ada."

Buru-buru gue lepas pandangan ini darinya. Enggak baik. Kerja jantung gue makin jadi, nanti kalau *over load* gue bisa mati. Jangan dulu. Tunggu gue benar-benar bisa dapatkan Harada. eh ... jangan juga. Gila saja. Kalau gue sudah dapatkan dia, lalu Tuhan ambil nyawa gue, dia sama siapa? Enggak. Enggak.

Ya Allah, kata-kata dalam hati tadi tolong dihapus saja!

Gue enggak baca terlalu detail, hanya mengecek nominal klaim yang tertera juga di form khusus untuk pengajuan di divisi keuangan. Setelah beres semua, gue bubuhkan tanda tangan di tempat-tempat yang dibutuhkan. Yang gue suka dari Harada, setiap kali berkas mau naik ke divisinya Teddy, dia pasti cek. Enggak ada kejadian kekurangan tanda tangan di beberapa titik walau gue sudah cek, tapi karena sering kali banyak berkas yang gue tanda tangan, suka selip juga.

"Ini sudah oke semuanya. Saya permisi dulu."

“Minta Risa saja yang antar ke ruangan Teddy. Kamu masih saya butuhkan di sini.”

Keningnya berkerut tapi gue abaikan. Gue memilih menekan *extention* Risa, memintanya masuk, dan segera memintanya mengantarkan berkas. Begitu Risa menghilang dari ruangan, gue mulai membuka laporan yang tadi diberikan Harada.

Berdiskusi yang gue rasa sebentar banget hingga point yang memang penting tadi, enggak ada yang terlewatkan. Gue suka caranya memberi pandangan. Mengesankan di kepalanya bukan sekadar isi biasa. Padahal selama meeting tadi, dia hanya diam. Ternyata diamnya menyimak dengan baik, mencatat bagian terpenting, dan ... bikin gue makin kagum.

“Saya perbaiki bagian ini dulu, Pak,” katanya kemudian. Matanya melirik pada jam yang selalu setia di tangan kirinya. Gue pikir dia mau mengeluh mengenai jam kerjanya, ternyata enggak. Sudut mata gue pun menangkap kalau jam kerja kami sudah lewat tiga puluh menit lalu.

“Segera email saja, Ra.”

Dia mengangguk, lalu bersiap bangun dari duduknya. Sebelum dia pamit, gue sudah menyelanya terlebih dahulu.

"Saya antar pulang."

"Enggak usah, Pak. Saya dijemput."

"Kenapa, sih? Jemput kamu di rumah, enggak boleh. Sekarang antar kamu pulang juga enggak boleh. Jelaskan coba alasan penolakan kamu."

Dia tersenyum kecil. Enggak ada kesinisan di sana juga matanya yang tajam. Entah dihilangkan ke mana dua hal yang terbiasa ada di wajahnya itu. Beruntung banget, sih, gue. Tapi entah kenapa malah mengerikan.

"Bapak bukan siapa-siapa saya."

****[]****

Berapa kali gue ditolak Harada?

Ratusan!

Ya Robbi salam, enggak lah! Berlebihan!

Gue gagal mengantarkannya pulang. Nyerah? Nama gue bukan Rian Tanuwidjaya namanya. Paginya gue sudah nongkrong cantik di dekat rumahnya. Lima menit, sepuluh menit, bahkan sampai lima belas menit enggak ada tanda-tanda mobil bakalan

keluar. Gerbang rumah Harada ini hitam rapat. Enggak bisa mengintip sama sekali.

Apa dia sudah berangkat?

Sudah lah, gue segera saja jalan takut telat sampai di kantor. Gue telepon enggak ada respon darinya hingga ... namanya tiba-tiba muncul di layar ponsel gue.

"Ya, Pak?"

"Kamu belum jawab salam saya, lho," kata gue dengan kikik kecil. Enggak menakutkan, kok, hanya bernada sedikit usil saja.

Dia berdecak. "Wa'alaikum salam."

"Nah, enak didengar, kan?" Gue terkekeh. Biapun hati gue buncah karena gembira, mata ini harus tetap fokus berkendara. Gue juga enggak mau berlama-lama bicara di telepon. Bahaya.

"Ada apa?"

"Kamu sudah berangkat?"

"Dari tadi. Ada yang penting, Pak? Saya lagi nyetir."

"Hah?"

"Saya lagi nyetir. Sudah, ya."

Lalu ... klik. Sambungan telepon tadi putus begitu saja. Astaga ya ampun. Dia nyetir?

Itu belum seberapa ketimbang setelah dirinya tiba di kantor. Jangankan untuk sekadar menyapanya, dia selalu sukses menghindari gue. Memasang kembali temboknya tinggi banget. Juga pesan gue yang entah sudah berapa belas kali terkirim sekadar menanyakan juga memastikan kalau ucapan gue itu enggak ada main-mainnya, terbalas.

Harada. S : Terima kasih kalau memang serius, tapi saya juga enggak berbohong kalau masih terluka. Tolong berhenti, Pak.

Sial, kan?

Ditambah ... pekerjaan gue bertumpuk banget bikin Harada gue singkirkan dulu. Pulang pun gue jarang banget tepat waktu seolah, semesta ini lagi ikutan menguji sabar gue. Walau hiburan gue cuma balasan singkat dari harada, paling enggak, dia enggak mengabaikan gue. gue lihat juga, Teddy selalu gagal mengajaknya keluar makan siang bersama.

Dalam hati, “Satu sama, Ted!”

Kegiatan gue ini bikin waktu bergulir cepat di mana Sabtu datang menghampiri. Mirip zombie, gue sudah mau mengeluarkan kemeja begitu selesai mandi pagi. Kalau

bukan Nyokap yang tiba-tiba bilang, “Yan, nanti antar Mommy ke salon, ya.”

“Rian kerja, Mom.”

Beliau malah tertawa. “Pekerja keras sekali, Anak Playboy Mommy.”

Gue mencibir.

“Ini Sabtu. Jangan lupa nanti malam dinner sama keluarga Salim.”

Ya Allah, ujian gue sampai kapan, sih?

Ini cuma kenalan, kan? Gue yang menentukan hidup dengan siapa pasangan gue nanti, kan? Kalau gue enggak cocok, baik Nyokap maupun Bokap enggak boleh memaksa. Mereka sudah menyepakati ini.

Lihat saja kalau mereka berdusta. Ck! Bahasa gue.

****[]****

Tadinya gue hanya menggunakan knitwear navy agak longgar dengan jeans hitam tapi Nyokap meradang. Katanya gue terlalu santai. Rasanya pengin protes tapi enggak bisa. Apalagi melihat tampilan Nyokap yang totalitas banget. Ya sudah, lah. Gue ngalah. Mengenakan kemeja lengan panjang berwarna abu-abu gelap dilapis

rompi berbahan semi rajut senada dengan pemilihan celana kain yang gue pakai.

Gue juga kena bagian yang nyetir di mana Bokap ada di samping gue. Enggak masalah, sih, karena gue sendiri juga menyetujui acara malam ini. Dengan catatan, hanya berkenalan. Kalau pun kami cocok, bisa dilanjutkan perkenalannya. Tapi rasanya enggak mungkin, deh. Kepala gue sudah penuh sama rencana mendekati Harada yang lebih serius lagi. mungkin ajakan kencan beberapa kali sekalian mengenal dia lebih jauh, kan?

"Di mana restorannya?" tanya gue sekali lagi memastikan.

"Kamu belum pikun, Yan," keluh Nyokap kemudian yang gue tanggapi dengan kekehan.

"Ya sudah, Mommu dan Dadddy duluan. Aku parkir."

Mereka mengangguk dan gue lajukan Audi milik Papa menuju parkiran hotel Le Meridien. Makan malamnya saja di sini, astaga. Gue enggak tahu siapa yang mengidekan makan malam di sini. Berhubung gue ini penurut, gue turuti saja. Toh, kepala gue enggak ada di Andhrea. Tapi Harada.

Merapikan penampilan sejenak sembari menghela napas berulang kali. Biasanya kalau berkenalan dengan gadis-gadis pilihan Nyokap, Bokap enggak pernah ikut. Juga enggak pernah sampai jalan bersama seperti ini. Selalu gue susul dengan alasan-alasan tertentu. Jadi gue datang ketika makan malam hampir selesai. Licik, sih, tapi demi menyelamatkan diri dan ambisi.

Berjalan santai menyusuri koridor menuju lobby, restoran hotel ini ada di lantai dua di mana gue sebagai tamu tetap harus bicara dengan resepsionis. Diantar oleh salah satu petugsa hotel, gue ikuti saja ke mana ditunjukkan arahnya. Sampai ketika gue keluar lift, di mana petugas tadi sudah lebih dulu melangkah meninggalkan gue. enggak urusan. Yang jadi urusan gue kali ini ...

Harada tapi ... kacamatanya ke mana?

Dia melenggang dengan binar manja di mana tangannya menggamit mesra sosok pria yang ... Joe Salim?

Enggak. Enggak. Enggak. Semua khayal gue, pikiran buruk gue, juga banyak sekali pertanyaan yang menggerogoti gue tanpa ampun, benar-benar bikin otak gue enggak mampu berpikir. Yang gue pikirkan, hanya

melangkah lebar mengejarnya. begitu mampu gue jangkau, gue tarik paksa.

Membuatnya menoleh dan menatap gue dengan bingung lalu berganti dengan kesal juga tajam.

"Bapak ngapain di sini?"

"Kamu ngapain di sini?"

Suara kami hampir bersamaan juga pria paruh baya yang gue kenal ini. Entah setan dari mana yang bikin gue melontarkan pemikiran buruk mengenai Harada yang selalu gue simpan rapi banget di hati.

"Jadi kamu menolak saya karena menjadi simpanan?"

Dia melongo juga Joe Salim.

"Si-simpanan?" tanyanya dengan wajah bingung. Tangan gue makin mencekal pergelangan tangannya. "Apa-apaan, Bapak?"

"Iya, kan?"

"Siapa yang simpanan?" Kali ini Joe Salim yang bicara. Rasanya gue pengin banget bicara banyak tapi gue ingat, siapa beliau. Belum lagi, Nyokap dan Bokap gue berjalan cepat ke arah kami.

"Kamu ...," Gue memejam sejenak sebelum kembali bicara. Berusaha banget menekan badai di hati gue yang makin menggila. "Kamu simpanannya Om Joe, Ra?"

MEET HIM

Aku tak tahu kenapa malam ini rasanya ingin terus saja tertawa. Bahkan tanpa aku sadari, tawa ini begitu lepas. Sesekali kuusap sudt mata yang basah karena air mata. Diam namun saat kuingat kejadian kurang lebih satu jam lalu, tawaku hadir kembali. Di sampingku, Rian duduk dengan wajah cemberut. Rambutnya agak berantakan tertiup angina. Kami sengaja memisahkan diri dari obrolan para orang tua. Setelah semuanya ... tertawa bersama tentu saja.

Lebih tepatnya menertawakan Rian.

“Belum puas ketawanya? Harusnya saya, lho, yang menertawakan ini semua?”

“Kalau gitu ikut tertawa saja.” Kembali aku mengusap ujung hidung agar tak terlalu lepas tertawa. Sungguh, kejadian tadi sangat di luar dugaanku. Mana aku paham dan tahu kalau putra Tante Aning ini adalah bosku yang menyebalkan; Rian Tanuwidjaya.

Dia berdecak. Duduk sedikit menggeser kursinya lalu dagunya ia topang dengan tangan. Matanya? Jangan tanya betapa tatapan itu demikian usil. Senyumnya juga ... ya ampun, tawaku jadi hilang karenanya.

“Kok, enggak tertawa lagi? Saya enggak apa-apa kamu tertawakan. Ketimbang kamu cemberut, sinis, ketus. Mending seperti tadi. Ketawa.”

Aku mencibir. “Masih punya hati. Nanti Anda terbawa suasana kalau saya tertawakan terus.”

Rian menggeleng pelan, juga senyumnya tak mau dilunturkan dari bibirnya. “Berarti ... saya enggak ditolak lagi, kan?”

Kurotasi bola mata ini.

“Saya masih ingat, lho, ucapan kamu tadi,” katanya sembari terkekeh.

Mana mungkin aku lupa semuanya, Rian! Rasanya aku ingin berkata seperti itu,

tapi niat ini kurungkan. Kejadian tadi, berputar pelan dan seperti dilatari lagu beralun nada ringan yang cukup membuat ketenangan tersendiri. Mungkin karena aku masih terngiang dengan *back sound* di meja makan? Di mana sepertinya memang hanya khusus untuk menjamu kami.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Papa dengan sorot mata memaklumi sementara aku sudah sangat berang. Seenaknya Rian menaarik tanganku dan menuduh apa? Simpanan? Sungguh, rasanya ingin kuhantam wajahnya entah dengan apa pun yang ada di dekatku ini. Seenaknya saja kalau bicara!

"Dia atasan Dhrea di kantor, Pa," kataku tanpa mau menurunkan ketus. Tangannya segera kutepis tapi tak jua ia lepaskan. Rian ini!!!

"Pa? Papa?" Wajah yang tadi penuh tuduhan, kurasa juga ditambah kesal juga marah, kini berganti. Matanya juga mengerjap beberapa kali dan tiba-tiba saja cekalan tangannya ia lepaskan.

"Iya. Ini papa saya. Bukan om-om yang menjadikan saya simpanan," kataku ketus. "Ayo, Pa." Kugamit lengan Papa dengan erat. Walau pertemuan ini tak kusenangi, tapi

bertemu Rian dan dituduh seenaknya di sini lebih membuatku ingin pulang saja. Sembarangan sekali pria ini!

"Ada apa ini, Joe?"

Aku menoleh dan mendapati pria paruh baya yang akan kami temui ini, juga seseorang yang menemaninya. Yang mana mereka berdua adalah orang yang akan kami temui di sini. Termasuk ... putranya. Di mana putranya? Masa bodo.

"Sepertinya anak kamu salah paham."

Kepalaku refleks menoleh pada Papa juga Rian. Di mana Rian pun menatap kami satu per satu.

"Jangan bilang ..."

"Jangan bilang ..."

Kompaknya kami ini lalu kami saling menatap. Bisa kudengar Rian mengucap, "Ya Allah." Sembari mengusap wajahnya cepat. Lalu Papa terkekeh sembari merangkulku. "Kita bicara di meja makan saja, ya? Pelayannya sudah sejak tadi Papa lihat mondar mandir menyiapkan makan malam."

"Saya benar-benar minta maaf, Om," kata Rian memulai obrolan sebelum makan malam berlangsung. Kami semua duduk di mana hidangan pembuka sudah disajikan.

Dari sudut mataku bisa kulihat Papa terkekeh sembari menggeleng. “Kenapa kamu bisa menyangka Andhrea simpanan saya?”

“Kamu ... bilang Andhrea seperti itu, Yan?” tanya Tante Aning buru-buru. Wajahnya terlihat sangat terkejut dan tak menyangka. Sejak tadi memang beliau berulang kali menatap dengan pandangan kebingungan.

Rian menghela napas pelan. “Rian enggak tahu kalau Harada yang Rian kenal sebagai supervisor di kantor adalah Andhre Salim.”

Kening Tante Aning makin berkerut. “Harada?”

“Nama tengah Andhrea memang Harada, Ning.” Papa yang menjawab pertanyaan Tante Aning. Aku menyimak saja. Masih kesal lantaran dituduh seperti itu oleh Rian. Simpanan? Yang benar saja!

“Saya dan Rima sepakat menyembunyikan nama Andhrea karena enggak mau ada hal buruk. Di luaran, mereka tahu nama Andhrea Salim. Secara identitas, hanya tertera A titik Harada titik S. Siapa yang akan menyangka sang pemilik identitas adalah putri saya.”

Tante Aning juga Om Herry mengangguk pelan. “Tapi kenapa bisa kamu menuduh seperti itu, Yan? Daddy masih penasaran.”

“Saya minta maaf dengan tulus untuk ... Ara. Saya enggak terbiasa memanggilnya dengan Andhrea. Saya mengenal gadis di depan saya dengan nama Harada. Dan saya punya alasan khusus walau ternyata enggak masuk akal sama sekali sekarang. Kenapa bisa menuduhkan hal seperti itu.”

Lalu bergulir lah cerita di mana sangkaannya bermula. Semua diawali di mana aku bekerja sebagai supervisor klaim di bawah naungan The Frizst. Lalu Rian yang melihatku dijemput Hachie. Astaga. Hachie adalah mobil yang susah payah kubeli dari hasil mengumpulkan gaji saking klasik dan elegannya mobil itu. Lalu Papa yang menjemput. Ia berpikir dengan penampilan aku yang seperti ini, dijemput mobil cukup mewah, dan, yah ... kupahami pemikirannya.

“Sekali lagi saya mohon maaf. Tulus sekali,” katanya. Yang segera saja mengaduh kesakitan karena ternyata Tante Aning menjewernya. Inginku marah, memuntahkan kesal yang kupunya, tapi melihat interaksi mereka, marahku hilang perlahan. Berganti

dengan senyum kecil yang makin lama makin menjadi tawa.

Apalagi wajah Rian yang terlihat nelangsa dihukum ibunya sendiri.

"Maafkan Rian, Joe, Nak Andhrea. Benar-benar anak Om ini keterlaluan pemikirannya." Om Herry angkat bicara. Papa menyambutnya dengan gelengan pelan juga tersenyum memaklumi.

"Enggak. Saya enggak marah. Hanya penasaran saja ... sepertinya tadi Rian marah sekali saat tahu saya bersama Andhrea. Marah atau cemburu, Yan?"

"Kalau yang Om Joe ajak itu Harada sebagai simpanan, saya cemburu," katanya lugas. Matanya tanpa ragu menatap Papa. Lalu mengalihkannya tepat ke manik mataku. Lekat sekali sampai aku tak bisa melarikan diri ke mana-mana. "Karena saya ... menyukai seorang gadis yang bernama Harada."

Kami semua terdiam, terutama aku.

"Di mana akhirnya saya baru tahu, kalau Harada dan Andhrea adalah orang yang sama. Kebetulan sekali kalau begitu. Saya minta restu sekalian untuk mendekati putri Om ini. Di depan orang tua saya juga. Yang artinya, saya enggak main-main dengan perasaan saya ini."

Papa berdeham kecil. Jangan tanya aku bagaimana dibuat dalam suasana seperti ini. Canggung sekali. Apalagi Tante Aning yang tadinya mencebik kesal terus pada Rian, sekarang malah senyum-senyum. “Kenapa kamu menyukai Harada?” tanya Papa yang membuatku menoleh sekilas, lalu kembali menunduk. Mata Rian ini tak mau menyingkir barang sedikit, ya?

“Di mata saya, Harada berbeda.”

“Kita berandai-andai kalau begitu, Rian.” Papa jika sudah sedikit menegakkan punggungnya, artinya obrolannya mulai serius. “Kalau Harada bukan Andhrea, apa yang mau kamu lakukan?”

Dia tersenyum kecil, matanya sekilas menatapku, dan kini mengarahkannya pada Papa. “Saya tetap memiliih Harada.”

“Kenapa?”

“Ada beberapa hal yang membuat saya akhirnya menyingkirkan beberapa stigma aneh di pikiran saya terhadap perempuan. Dia pintar, menarik, enggak gampang terpengaruh dengan kondisi sekitar, mampu menjaga dirinya, dan ...”

Dan? Apa? Aku jadi penasaran dibuat Rian tapi aku tak berani sekadar membalas tatapan matanya itu.

“Dan?” Ini masih dari suara Papa. Kurasa dirinya juga penasaran akan kelanjutan ucapan Rian.

“Shaliha.” Rian masih menatap Papa dengan mantapnya. “Saya enggak lupa dan mungkin dari sana lah rasa ini bermula.” Pria ini justru melirik ke arah ibunya. Tersenyum kecil. “Mommy ingin menantu yang shaliha, kan? Baik? Santun? Nah, Harada yang aku bawa ke hadapan Mommy.”

“Bukan Andhrea?” tanya Papa lagi.

“Konteksnya di sini, Andhrea dan Harada adalah orang yang berbeda.”

“Andhrea Salim, lho, yang mau diperkenalkan sama kamu.”

Dia tersenyum lagi. “Saya juga sudah bilang sama Om Joe, kan? Sama persis seperti apa yang saya katakan pada Mommy dan Daddy. Saya mau berkenalan dengan Andhrea Salim tapi untuk lebih jauh dari sekadar berkenalan, saya pikir-pikir dulu. Karena hati saya ternyata sudah penuh dengan gadis lain.”

“Berhubung orangnya sama?” Tante Aning bersuara dengan nada penuh ejekan.

“Berhubung orangnya sama,” Dia menjentikkan jari. “Tadi saya meminta restu Om Joe. Sekalian sama Mommy dan Daddy.

Doain, biar yang namanya Andhrea Harada Salim," Aku tahu persis ketika Rian menyebut nama lengkapku, penuh sekali penekanan di sana. Juga lirikannya ke arahku yang tak tahu malu itu. "Mau untuk didekati."

"Kalau begitu, kamu tanya dengan putri saya langsung, Yan."

Rian mengerang pelan. wajahnya itu dibuat menderita sekali. Astaga! "Sudah, Om. Ditolak terus."

"Benar kah, Nak?"

Aku berdecak pelan.

"Di depan papa kamu, di depan orang tua saya juga, Ra, saya bicara ini dengan serius sekali. Izinkan saya mengenal kamu lebih jauh. Belajar menyelami hati dan pemikiran kamu. Karena saya mau dan bersungguh-sungguh dalam hal ini, perkenalan kita berakhir di satu titik." Ucapannya ia jeda sejenak. Matanya kembali menatapku tanpa ragu. Sinar dalam matanya menunjukkan kalau apa yang barusan ia ucapkan, tak ada kata main-main di dalamnya. Membuat bulu kudukku meremang.

"Pernikahan."

****[]****

“Besok kencan?” tawarnya. Sikapnya tak ada yang berubah sama sekali, masih saja jahil dan terkadang berlebihan. Seperti sekarang. Membukakanku pintu dan memastikan aku mengenakan seat belt dengan baik. Aku diantar Rian pulang. Satu mobil khusus Papa sediakan untuk mengantarkan Tante Aning dan Om Herry pulang, sementara aku diantar Rian.

Merepotkan memang.

“Mau ke mana memangnya?”

“Enggak punya ide,” katanya lugas.

“Sama. Saya juga.”

“Ck!” dia berdecak kesal. “Tadi aku sudah bilang, kan? Enggak pakai bahasa formal lagi. Dibiasakan.”

“Tapi di kantor aku mau ki—“

“Bersikap biasa saja, enggak terlalu mencolok, dan segala macamnya. Aku tahu,” selanya cepat. “Lagian kenapa, sih? Orang tua kita saja enggak ada masalah. Kenapa harus mempermasalahkan tatapan orang lain?”

Aku diam saja. Sudah kujelaskan alasanku masih saja diulas kembali.

“Oke-oke. Aku paham. Tapi makan siang enggak boleh sama siapa-siapa kecuali aku.”

“Posesif,” cibirku.

Dia tak tanggapi apa-apa ucapanku.

"Kamu dekat banget sama Mommy, ya?"

Tanpa ragu, dia mengangguk. "Biarpun Mommy kalau bicara suka seenaknya, aku sayang dan sangat menghormati beliau. Kamu ... enggak masalah, kan, dengan aku yang dekat dengan Mommy?"

Keningku berkerut. "Maksudnya?"

"Yah ... siapa tahu di pemikiran kamu aku ini anak manja."

"Lho, memang."

Dia mencebik. "Tahu dari mana kamu kalau saya manja? Lagian manja dengan ibu sendiri itu wajar, Ra. Tapi aku juga punya batasan manja. Di mata orang tua, sedewasa apa pun kita, bagi mereka kita tetap anak kecil."

Aku diam-diam menyetujui hal itu.

"Balik lagi ke topik kencan. Mau kencan di mana?"

"Enggak punya ide," kataku pelan. Kencanku dulu lebih sering dihabiskan di restoran mewah, duduk di kafe yang agak privasi. Rasanya ... membosankan.

"Main sepeda di Ancol? Mau?"

Aku mengerjap pelan.

"Sudah lama aku enggak main sepeda. Kalau mau, nanti aku bawakan sepeda milik Mommy."

Sudut bibirku tertarik perlahan. “Boleh.”

“Aku jemput jam tujuh, ya. Jangan bangun telat.”

Menyebalkan memang pria ini.

“Buatkan aku sarapan, ya. Aku suka kentang goreng. Tapi apa saja yang kamu buat, aku makan.”

“Benar?”

“Iya. Asal jangan kayu dan batu.”

Ucapannya berhasil memancing tawaku kembali. Dia hanya melirikku sekilas, dengan bibirnya yang menahan senyum seolah ada rasa bangga berhasil membuatku tertawa.

“Sabtu depan, kita kencannya ke Bandung, ya. Ke rumah Mommy. Kenalan sama Kodo dan Kodi.”

“Siapa mereka?” tanyaku di sela gelak ini.

“Biawak peliharaan Daddy.”

Tawaku hilang, berganti dengan shock tapi Rian hanya mengedikkan bahu.

“Aku serius. Mereka berpasangan gitu. Makanya Mommy sering membandingkan aku dengan mereka. Katanya, masa Kodo saja punya pasangan. Kamu enggak, Yan. Gitu saja terus kalau aku pulang ke Bandung.”

Pada akhirnya aku pahami, bakat konyol Rian diturunkan dari siapa. Tante Aning.

“Mulai malam ini, jangan abaikan semua pesan aku, ya.”

Aku tak pernah siap kalau tiba-tiba Rian meraih tanganku. Digenggamnya erat sekali. “Rian,” pekikku. “Lepas.”

“Jawab dulu baru aku lepas.”

Astaga, pria ini.

“Ra?”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Iya, aku balas pesan kamu. Enggak diabaikan lagi.”

DATING WITH HARADA

Me :
Ra, aku sudah sampai apartemen. Dengan selamat.

Gue masih belum mau turun dari sedan Bokap. Enggak tahu juga apa mereka berdua sudah pulang ke apartement atau belum. Kalau pun sudah gue rasa juga sudah tidur. Senyum gue juga belum mau luntur apalagi tadi sempat mampir ke kedai roti bakar di daerah Melawai.

Wajah Harada antusias banget. Dia bilang, “Aku belum pernah makan di tempat seperti ini.”

Mau bilang dia payah tapi enggak jadi. Nanti

senyumnya luntur, mata gue enggak bisa bermanja-manja sama wajah cantiknya malam ini. Mengenakan rok sebatas betis, untungnya Harada pakai cardigan untuk melapisi kemejanya. Rambut pendeknya ia tata lebih rapi dengan satu jepit yang lucu dikenakan olehnya. Yang paling bikin gue merasa malam ini dia berbeda tentu saja, kacamatanya enggak digunakan.

Dia pakai softlens coklat terang. Wajahnya juga sedikit dipulas make up. Tapi tetap saja menurut gue berbeda dari foto yang pernah Nyokap beritahu di awal beliau menyodorkan nama Andhrea Salim.

"Harus sering kencan kalau begitu biar kamu tahu tempat seru tapi enak makanannya."

Dia mencibir. "Sudah berapa perempuan yang kamu perdaya, Yan?"

Astaga, mulutnya. Gue menggeleng saja sembari berucap terima kasih karena pesanan kami mulai diantar satu per satu. Saat memilih menu tadi, dia sempat bertanya mengenai tape bakar. Gue bilang itu enak, kok. Dipadu dengan teh hangat juga cocok. Atau susu. Tawaran gue mengenai minum enggak ada yang diterima kecuali air mineral biasa. Begitu pesanannya ada di meja, bisa

gue lihat binar matanya seperti menemukan sebuah harta karun.

Aslinya gue takut juga ngajak gadis sederhana yang ternyata bisa gue bilang, dia ini berliannya Salim. Siapa yang enggak kenal Salim Grup? Tapi juga siapa yang sekarang kenal sama Harada? Jauh banget penampilannya. Semua artibut Salim enggak dia kenakan kecuali kesederhanaannya yang bikin gue terpincut.

Kalau ingat saat Nyokap mendesak gue untuk kenal seorang Andhrea Salim, gue menghindari terus. Kalau saja gue tahu, Andhrea dan Harada adalah orang yang sama, gue pasti yang bakalan narik-narik Nyokap untuk segera merealisasikan pertemuan kami ini. Bukan karena gadis itu Andhrea Salim. Enggak. Seperti yang gue bilang sama seorang Joe Salim. Yang bikin gue tertarik adalah gadis sederhana tapi punya nilai lebih di mata gue; Harada.

"Tapi coklat taburnya banyak banget," keluhnya.

"Mereka pasti sudah hitung takarannya, Ra."

Dia mengangguk pelan. "Enggak masalah buat aku. Bisa disingkirkan, kok." Lagi-lagi ia tersenyum. Menikmati pelan

sajiannya tanpa banyak bicara. Sesekali sorot matanya berkeliling di sekitar tenda. Memperhatikan sekitarnya yang mulai ramai. Juga datangnya beberapa pemusik jalanan. Sebenarnya suara mereka bagus, kok. Permainan gitarnya juga oke.

"Kamu ... terganggu?"

Matanya kembali mengarah ke gue dan mengerjap. "Terganggu? Enggak. Kenapa mesti terganggu?"

Walau agak bising dengan latar live music ala pengamen jalanan, gue masih bisa mendengar suara Harada dengan jelas. Juga menghitung dan berpikir lewat sorot matanya yang mana gue takut, dia sungkan untuk bilang kalau dirinya enggak nyaman di sini.

Sedikit saja gue lihat hal itu ada di sorot matanya, gue enggak perlu berpikir dua kali untuk mengajaknya pergi dari sini. Mencarikan tempat yang lebih sesuai dengan seleranya. "Yah ... siapa tahu kamu terganggu dengan suasana seperti ini."

Dia terkekeh, rambutnya ia selipkan ke telinga. "Biasa saja. Suasana di sini hidup, enggak kaku, dan yah ... ramai."

Leg ague dengar dia bicara seperti itu. Gue seruput pelan kopi panas pesanan gue ini. "Ketimbang ke restoran tertentu, aku

lebih suka makan atau menghabiskan waktu di tempat seperti ini. Lebih seru saja."

"Sama pacar-pacar kamu dulu?"

Gantian gue yang tertawa. "Kayaknya pengin banget tahu, ya?"

Nah, ini. Yang gue suka dari Harada saat bola matanya terputar malas ke gue, ditambah bibirnya mencebik enggak suka. Mukanya itu menggemaskan banget.

"Enggak. Aku jarang banget ngajak perempuan ke tempat seperti ini. Paling sama Teddy karena dia, kan, sukanya makan banyak. Sambil ngobrol saja enggak sadar habis dua atau tiga porsi pisang bakar." Gue bukan tengah mengejek Teddy, ya. Itu bicara kejujuran. Dan gue senang nongkrong bareng sama Teddy, ya, itu tadi. Enggak ada sok-sok segala macam. Kita mau nongkrong santai, kok, bukan mau jaga image.

"Justru baru kamu yang aku ajak ke tempat seperti ini dan jujur saja, aku takut kamu kecewa atau enggak suka."

Matanya lekat banget menatap gue.

"Karena aku pikir, pasti kamu terbiasa makan atau berkencan restoran juga tempat-tempat *high class*. Kencan berikutnya, enggak ke tempat seperti ini."

"Aku sudah bilang, kan, kalau kamu harusnya memperluas pemikiran dan cara pandang kamu?"

Gue memilih diam.

"Aku memang terbiasa seperti yang kamu bilang tadi, tapi aku juga enggak keberatan kamu ajak ke sini. Kalau aku keberatan, bukan kah sejak tadi aku seharusnya mengeluh?"

Senyum gue terbit pelan-pelan.

"So? Enjoy this time, Mr. Rian."

"Sure."

Kenangan manis tadi pergi karena ponsel gue bordering tiba-tiba. Gue lihat, nama Harada muncul di sana.

Harada. S :

Syukur lah. Aku mau tidur, besok bangun pagi sekali.

Kening gue berkerut lah. Mau ngapain coba dia bangun pagi banget? Enggak sabar, gue geser icon telepon saja.

"Memang kamu mau ngapain bangun pagi banget?" tanya gue cepat begitu dirinya angkat telepon gue ini. Suara alarm mobil pun segera menjadi pengiring karena gue

putuskan bicara sembari mulai masuk dalam gedung apartement.

"Besok kamu jemput aku jam 7, kan? Kamu minta aku buatkan sarapan. Apa enggak jadi? Hamdalah kalau enggak jadi."

"Eh! Enggak bisa gitu dong. Kamu sudah setuju, lho."

"Mohon maaf, Rian, aku enggak bicara setuju tapi kamu yang meminta."

Gue berdecak diseling kekehan kecil. "Kalah aku sama kamu." Bertepatan dengan lift yang terbuka, gue klik akses yang ada, dan segera saja kotak besi ini segera membawa gue ke lantai tujuan. "Ya sudah kalau gitu. Selamat tidur, Ra. Sampai bertemu di kencan besok."

Gue masih bisa mendengarnya tertawa. Renyah saja menyapa telinga gue ini. Sepertinya bakalan jadi penghias tidur gue. Duh ... Bahasa gue makin lama makin absurd.

"Selamat malam, Yan."

Sambungan telepon itu pun terputus, menyisakan gue yang lagi-lagi enggak menghilangkan senyum di bibir. Sembari bersiul pelan, gue keluar lift dan mendorong pintu yang tak terkunci. Mereka sudah pulang ternyata. "Assalamu'alaikum, Mom? Dad?"

Enggak ada sahutan, membuat gue mengedikkan bahu pelan. Gue lihat, sepatu Nyokap dan Bokap juga sudah tertata rapi di rak. Suasana ruang tamu masih seperti semua, temaram juga. Artinya mereka langsung masuk kamar. Sudah lah. Gue enggak mau ganggu. Lebih baik juga gue kunci pintu dan pergi tidur.

****[]****

Lo tahu siapa yang paling heboh begitu gue ceritakan rencana Minggu pagi ini?

Yes! Kalian benar. Nyokap gue. Mrs. Aning Tanuwidjaya.

Hebohnya sampai bikin gue berkali-kali mengusap wajah frustrasi.

"Mom, aku mau kencan dulu. Nanti bawa Harada ke sininya. Lagian nanti bukan aku yang pendekatan tapi Mommy. Mommy kalau sabotase orang enggak pakai aba-aba," keluh gue cepat. Di mana Nyokap maunya Harada main ke sini saja. Masak bareng. Mungkin terdengar manis dan gue yakin, Harada enggak akan nolak.

Apalagi gue lihat sendiri interaksi mereka berdua semalam. Ya Allah, gue masih anak kandungnya Nyokap, kan? Perhatian

Nyokap sudah teralih begitu saja saat Harada bilang, “Iya, aku mau kamu dekati.”

Hati gue senang tentu saja, apalagi tahu kalau perempuan yang gue tuju ini ternyata sudah lebih dulu dengan Nyokap. Seenggaknya ketakutan gue akan perempuan yang gue suka dengan Nyokap, enggak terbukti bikin otak gue bercabang. Jangan sampai, deh.

Nyokap berdecak sebal. “Enggak asik kamu, ah.”

“Mom, jangan gitu. Biarkan mereka dekat dulu. Andhrea ini agak-agak susah sepertinya untuk Rian dekati.”

Gue setuju sama Bokap kali ini. “Aku sudah bilang sama Ara kalau minggu depan kencannya ke Bandung. Di sana saja Mommy puas-puasin masak bareng dia.”

Tadinya muka Nyokap ditekuk gitu tapi begitu mendengar ucapan gue, binar matanya nyapa terang. Seperti bola lampu yang diganti karena sudah mulai redup.

“Kamu enggak bohong, kan, Yan?”

Gantian gue yang berdecak. “Bohong sama orang tua itu dosa. Iya, kan?” Gue lirik jam sudah menunjukkan pukul 6:30. “Sudah, ah. Aku mau jemput Ara dulu. Doakan kencanku sukses, ya.”

Bokap tertawa saja sementara Nyokap yang banyak bicara mengenai ini dan itu. Sebagai anak yang baik, gue dengarkan saja. Dua buah sepeda lipat sudah gue taruh bagasi belakang mobil. Sebelum gue benar-benar meninggalkan area parkir, gue sempatkan untuk mengirimkannya pesan dulu.

Enggak butuh waktu lama buat gue sampai di rumahnya. Rumah utamanya. Dia bilang, rumah yang kemarin itu hanya untuk singgah. Gerbang tinggi berwarna kecokelatan menyapa gue lengkap dengan satu orang yang membukakan gerbang. Rumah besar yang sebagian besar berdinding kaca tebal menyambut gue. saat gue turun juga, ada beberapa pekerja yang datang menghampiri.

"Tuan sudah ditunggu Nona dan Tuan Besar."

Gue mengikuti saja langkah mereka. Ruang dengan lantai marmer yang luas juga penataan furniture berkelas yang menandakan kalau ini benar-benar kediaman Salim. Beberapa potret besar sang pemilik rumah terpajang di kanan kiri. Juga ... Harada. Yang memang berbeda sekali dengan dirinya sekarang ini. Badannya jauh lebih

berisi di potret ketimbang sekarang. Apa karena ... masa lalunya?

Pasti gue tanya perkara itu, kok. Nanti. Enggak sekarang. Gue punya banyak waktu untuk bertanya. Sekarang waktunya menikmati masa-masa manis pendekatan karena gue tahu, hidup enggak melulu manis. Masa lalu kadang bikin getir hidup kita atau pasangan kita, kan? Gue perlu menyikapi lebih jauh tentang ini. Dia mau gue dekati saja pengaruh dari orang tuanya. Gimana gue korek tentang masa lalunya?

Berat ini, sih.

Sabar. Sabar.

"Pagi, Om," sapa gue ramah ketika mendapati pria paruh baya yang semalam ... ya Allah, jahatnya gue menuduh beliau sebagai sugar daddy-nya Harada. Untung beliau maafkan ge. Kalau enggak? Mampus lah.

"Pagi, Yan."

Gue lihat, Om Joe menurunkan kacamatanya. Tablet yang tengah menjadi fokusnya ia turunkan. "Duduk sini dulu. Kita tunggu Andhrea siapkan sarapan."

"Sudah, kok, Pa."

Mata gue refleks menoleh pada sosok yang bersuara tadi. Mengenakan sweater agak

keunguan gitu, entah lah, tapi warnanya lembut gitu. Rambut pendeknya ia kuncir padahal anak rambutnya berantakan tapi dia cuek saja. Mengenakan celana training juga sneaker yang santai sekali gue lihatnya.

"Kita sarapan dulu, Nak." Bahu gue ditepuk pelan yang bikin pandangan gue jadi teralih. Duh ... kenapa Harada pakai baju seperti ini malah manis banget, ya. Beda sama di potret tadi. Semua potret Andhrea Salim ini cantiknya kebangetan. Serius. Gue enggak pernah bohong mengenai hal ini.

Tapi saat melihatnya enggak menggunakan make up, aura cantiknya jutaan kali lebih membuat gue terpesona. Sumpah.

Sarapan di meja beralas kaca berbentuk oval ini sedikit santai dan banyak obrolan remeh. Termasuk pertanyaan seputar Nyokap dan Bokap juga beberapa kali Om Joe menyinggung mengenai Harada yang ditanggapi dengan cibiran juga cebikan kesal. Katanya, "Papa kalau bicara sering melantur."

Sesekali gue tertawa saja melihat interaksi mereka berdua. Sepertinya Harada ini dekat sekali dengan Om Joe.

"Papa memang seperti itu. Berlebihan," keluhnya ketika kami sudah benar-benar di

dalam mobil. Gue yang tengah memasang *seat belt* jadi berhenti, lalu tertawa.

"Itu namanya disayang sama orang tua, Ra."

Dia mencebik. "Biasanya juga Papa enggak pernah seperti itu. Semuanya diceritakan."

"Kamu malu?"

Bibirnya makin memberengut. Biasanya gue selalu disuguhi dirinya yang bermuka datar, enggak punya ekspresi, belum lagi ucapannya sering ketus dan matanya memandang gue sinis. Benar-benar kejutan banget dekat dengan Harada versi yang sekarang.

Gue menyesal? Sama sekali enggak. Itu artinya, gadis di samping gue ini mau menunjukkan bagaimana dirinya hanya terhadap orang-orang tertentu. Siapa tahu saja, dia sudah mulai nyaman sama gue, kan?

"Enggak usah malu. toh, kita lagi pengenalan. Aku yakin banget, nanti pasti Mommy lebih kacau bicarakan tentang aku."

Ia menoleh segera. "Iya juga, ya. Aku enggak sabar jadinya ke Bandung biar tahu kamu gimana pas kecil dulu."

Gue nyalakan mesin mobil dan mulai berkendara santai. Enggak perlu buru-buru

menghabiskan waktu hari ini, kan? Gue mau yang berkualitas dengan Harada. "Tanya langsung sama aku saja sekarang. Nanti aku jawab."

Dia berdecak. "Enggak seru. Pasti banyak yang ditutupi. Kalau bicara sama Tante Aning, pasti beliau ceritanya dengan versi yang berbeda."

Gue menggeleng saja.

"Oiya, nanti sahabat aku nyusul ke Bandar Jakarta, ya. Mereka mau kenal kamu."

Kening gue berkerut.

"Jangan salah sangka, aku juga punya sahabat, kok. Bukan gadis aneh yang tahu-tahu muncul di bumi."

Ucapannya gue sambut dengan gelak yang enggak main-main. "Wah, jago jokes juga ya kamu?"

"Yah, siapa tahu otak kamu berpikir seperti itu. Aku sanggah duluan kalau begitu."

"Oke, nanti kita bertemu mereka."

Dia mengangguk pelan.

"Aku terbiasa panggil kamu dengan nama Ara. Keluarga kita tahunya kamu dengan panggilan Andhrea. Kamu sendiri gimana?"

"Gimana apa?"

“Kamu maunya aku panggil dengan panggilanya yang mana?”

Dia mendesah pelan. “Aku pikir apa. Terserah saja, itu juga namaku, kok.”

“Kalau terserah aku,” Mendadak aku punya ide yang brilliant banget. Jangan panggil nama gue Rian Tanuwidjaya kalau enggak bisa bikin Harada menuruti mau gue. Toh, ini manis banget. Gue yakin, dia senang. “Aku mau panggil kamu dengan panggilan, Bee.”

“Maaf?”

“Bee,” ulang gue dan ingin melanjutkan kalimat serta ide yang melintasi kepala gue begitu saja tapi enggak jadi. Harada menyela gue dengan cepatnya.

“Aku lebah? Enggak sekalian kecoa? Belalang?”

Gue ngakak!

NOT BAD

Aku meluruskan kaki, sedikit mengurut pelan pada bagian betis. Memejam merasakan embus yang cukup membuat rambutku berantakan. Padahal aku sudah menjepit sebagian helai rambut yang mulai panjang ini tapi mungkin karena panjangnya tanggung, sering kali selalu lolos dari ikatan.

"Masih sakit?"

Saat menoleh, kudapati wajah Rian yang basah karena keringat. Mengulurkan satu botol mineral yang sudah ia buka tutupnya. Pelan, aku minum sebagai pelepas dahaga juga untuk menormalkan diri.

Setelah sebelumnya aku ucapkan terima kasih.

"Lumayan."

Sungguh, sebelum aku mulai bersepeda tadi kulakukan pemanasan sejenak. Melemaskan otot kaki juga agar tubuhku tak terlalu kaku karena memang sudah lama sekali aku tak melakukan kegiatan di luar. Bersepeda dengan Rian memang seru. Tak kusangka kalau hal sederhana begini justru membuat senyumku tak mau pergi. Ada saja kelakuan Rian yang membuatku berdecak sebal lah, sedikit berteriak karena tiba-tiba ia mengayuh dengan cepat, atau tertawa dengan lawakannya yang terkesan menggoda tapi konyol sekali.

Aku seperti tengah berhadapan dengan dua orang yang berbeda di mana saat Rian serius, maka kudapati Rian yang terampil dan bisa memukau dengan segala penjelasannya mengenai pekerjaan. Dedikasinya patut kuacungi jempol. Tapi ketika ia bersikap santai, maka bersiap lah untuk selalu tersenyum merespon tingkahnya.

"Ya sudah istirahat dulu. Jauh juga kita bersepeda." Kulihat ia mengeluarkan ponselnya. "Tuh, jejak kita." Ditunjukkan layar ponsel yang mana kuketahui kalau

dirinya merekam rute dan jarak bersepeda pagi ini.

"Lumayan," kataku pelan.

"Kurasa kamu ini kurang gerak juga. Sekalinya bergerak, cukup jauh jaraknya."

Aku setuju dengan pemikiran Rian.

"Maaf, ya, buat kamu jadi sakit gini."

"Eh?"

"Seharusnya aku bertanya dulu sama kamu tadi. Kita enggak perlu sejauh ini rutenya," katanya dengan nada menyesal. Matanya pun menatapku dengan sendu. Hal ini membuatku bukannya trenyuh malah tertawa.

"Enggak pantas kamu seperti itu, Yan."

"Ya ampun," dia mengerang pelan. "Aku, tuh, beneran enggak enak hati sama kamu, lho. Seharusnya bersepeda dengan riang malah bikin kaki kamu sakit." Bibirnya manyun.

"Aku memang jarang banget olah raga. Kegiatanku hanya seputar kamar saja akhir-akhir ini. Yah, ke kantor lagi juga selama di The Frizst saja, kok."

Matanya menatapku lekat.

"Kurasa kamu tahu apa yang terjadi sama aku setahun lalu."

“Sedikit,” katanya pelan. Kugunting segera tatapan kami ini. Mengarahkan pada pantai yang ada di depan kami. Sesekali kudengar suara teriakan dari para pengunjung lain yang menikmati suasana di tepian pantai. Kami duduk di salah satu tenda agar tak terlalu terkena terik matahari jelang siang ini.

“Kejadian itu,” Aku memejam kembali. seolah tanpa butuh persetujuan, bayang Bakta kembali hadir. Pertemuan terakhir kami di kafe yang berakhir tragis. Lalu di rumah yang kemudian menjadi awal mula kesedihanku. “Benar-benar nyakitin,” lirihku pelan.

“Kalau belum ingin bercerita, enggak apa, Bee.”

Rasanya mau protes akan panggilan itu tapi sanggahan yang Rian beri, manis sekali. Membuatku hanya bisa mengangguk sembari tersenyum geli menyetujui permintaan konyolnya itu. Bee, lebah, penghasil madu. Yang manis, katanya sepertiku.

Khas playboy sekali.

Kukatakan demikian, Rian cemberut. Katanya, “Kalau aku playboy, kamu selalu temui aku berganti-ganti pasangan, Bee.”

Menanggapi ucapannya barusan, aku tersenyum kecil. “Diceritakan atau enggak, rasanya sama saja, Yan. Nyakitin.”

Kami terdiam.

Telah kuputuskan semalam, saat kuyakin dalam binar matanya kala berkata pada Papa, juga di depan orang tuanya kalau ia tak main-main mendekatiku. Pelan-pelan aku m au membuka diri. Juga berusaha mengimbanginya. Siapa tahu saja, kami memang berjodoh, kan? Apalagi semalam saat aku tiba di rumah, Papa memelukku erat.

Ia berbisik lirih sekali tapi sarat akan nada gembira. “Papa yakin, Rian bukan pria jahat. Mama kamu pasti punya penilaian sendiri terhadap Rian.”

Sungguh, aku sangat mengharapkan itu. Dalam sujud sebelum aku benar-benar terlelap semalam, aku mohon pada Tuhan-ku agar berbelas kasihan padaku. Jangan sampai aku kembali jatuh. Walau aku tahu, rasa mencintainya mungkin tak akan sama. Setidaknya, aku meyakini Rian tak akan mengecewakanku.

“Apa ... hal itu juga yang pernah kamu bilang, kamu masih terluka?”

Aku menoleh pelan, sedikit terganggu dengan helai rambut yang makin berantakan tertiup angin. “Iya.”

Kulihat ia mengangguk pelan. “Masih ... cinta?”

“Bukan perkara cintanya, Yan. Cintaku habis saat Mama dibaringkan di tempat peristirahatan terakhirnya. Yang ada hanya penyesalan.” Napasku tercekat, hampir tercekik tak bisa bernapas rasanya. Suaraku pun bisa kurasakan ada getar di sana seperti tengah menahan tangis. Sudut mataku malah dengan kurang sajarnya mulai memanas. Agak buram lama-lama menatap Rian.

“Life must go on, kan, Bee? Kalau kamu terus tenggelam dalam penyesalan, mau jadi apa kamu?”

Aku mengedip pelan, satu bulir air mata turun yang segera saja kuhapus tapi terlambat. Rian keburu menahan gerakku.

“Kalau mau nangis, nangis saja.”

“Aku sudah janji enggak boleh nangis lagi.”

Dia tersenyum. “Enggak janji di depan aku, kan?” Lalu dengan seenaknya ia mengacak poni serta sebagian rambut yang berantakan ini untuk menutupi wajahku. “Nah, sekarang nangis saja. Aku baru tahu

fungsi poni kamu sekarang. Kalau mau nangis, sembunyi di balik poni."

Kalian pernah berada di satu kondisi di mana sebenarnya hati tengah sedih tapi justru mendengar ucapan orang lain malah ingin tertawa? Kondisiku saat ini seperti itu. Kuhapus buru-buru sisa air mata di sudut mata. Merapikan rambut yang berantakan tadi. "Enak saja. Poniku ini bukan untuk menutupi air mata."

"Gunanya apa dong?" Dia duduk lebih santai dengan sedikit menopang diri dengan tangannya ke belakang. Mengenakan polo shirt coklat tua dengan celana training panjang. Tak lupa ia kenakan topi sebagai penghalau panas dan yang lebih membuatnya mendapat banyak perhatian; ia kenakan kacamata hitamnya selama bersepeda.

Alasannya, "Biar enggak terkena debu." Dan seenaknya pula ia mengenakan salah satu koleksi yang ia punya dari dalam dashboard mobilnya untukku. "Biar mata kamu enggak iritasi."

"Bee?"

"Apa?"

"Kamu belum jawab pertanyaanku, lho."

Aku berdecak pelan. "Pengin saja. Dulu saat rambutku panjang dan saat aku

terpuruk, aku potong pendek saja. Sekalian menghilangkan warna burgundy."

Dia menoleh cepat. "Sesedih itu?"

"Sesedih itu."

"Sekarang?" tanyanya penasaran.

Aku mengedikkan bahu pelan. "Belum tahu. Masih belajar untuk menerima karena buatku enggak mudah. Bicara dengan orang lain perkara ini saja, aku mikirnya ratusan kali."

Dia malah tertawa yang membuatku segera menatapnya sinis. Apa maksudnya Rian?

"Kamu kayak aku saja. Ditolak berapa kali sama Harada? Ratusan."

"Eh?" aku melongo. "Maksudnya?"

Dia berdecak. "Enggak bisa hiperbolis sedikit kamu, ah."

"Apa, sih?"

"Masih sakit enggak kakinya? Kita jalan ke sana?" tunjuknya pada salah satu restoran yang terletak di tepi jalan. "Kita makan dulu. Nanti kamu tunggu di sana saja, aku ambil mobil."

Bibirku mencebik tapi dia tak peduli. Bangun segera sembari sedikit membenahi kaus serta merapikan topinya. Tangannya segera terulur agak aku menerimanya. Ada

ragu yang sebenarnya menyusup tapi karena aku tahu, di depanku ini berdiri pria yang sepertinya bisa kuandalkan, maka kuserahkan tanganku untuk ia genggam.

Dalam sekali gerak, ia menarikku berdiri. Jarak kami demikian dekat jadinya sampai bisa kurasakan embus napasnya menyapa pipi. Mata kami saling bersitatap tanpa ada keinginan salah satunya mengalihkan diri. Pelan, ia rapikan rambutku yang masih berantakan. Angin di tepian Ancol ini memang tak akan bisa membuat tampilan rambut selalu rapi, kan?

"Life must go on, Bee." Dia mengulan perkataannya. "Kita sama-sama tahu perkenalan ini didasari dari apa."

Kutelan ludah dengan gugupnya.

"Pasti kubuktikan pada Tante Rima, ibu kamu, kalau aku memang baik untuk kamu. Juga untuk meyakinkan kamu, kalau kesediaan kamu mau kudekati enggak salah. Enggak ada ruginya."

Aku terdiam sejenak, menatapnya lekat. Mencari banyak kepalsuan juga ragu di dalam netranya yang sehitam arang ini. Tapi sayangnya, aku tak menemui hal itu di sana.

"Justru untung di kamu. Benar, deh."

Ucapannya membuat keningku berkerut.

“Punya calon suami ganteng, baik, enggak neko-neko, sayang orang tua, mapan pula. Kurang apa?”

Ya Allah, kutambahkan satu penilaian khusus untuk Rian; over percaya diri.

****[]****

Fortuner Rian agak kesulitan saat mau parkir di area Bandar Jakarta. Penuh. Tapi untungnya, ada satu mobil yang sudah bersiap keluar dari area parkir. Rian senang-senang saja saat menanyakan apa pertemuan dengan sahabatku terlaksana.

Pelayan mengantarkan kami pada salah satu sudut di mana sudah ada Lanie dan Keenan, Bianca juga Reza dan tak ketinggalan Sasha yang segera memekik saat ia melihatku berjalan mendekat ke arahnya.

“Aunty!!!”

Terang saja semua yang tengah duduk santai, entah apa yang mereka bicarakan, segera menoleh ke arahku. Bisa kusaksikan dengan jelas bagaimana senyum penuh penasaran di wajah Bianca juga Lanie.

“Hai, pengantin baru,” sapaku begitu benar-benar tiba di depan Lanie. Setelah

menggenggam tangan Sasha agar tak jauh dari jangkauanku.

"Hai, pasangan baru," balasnya cepat.

Aku berdecak pelan.

"Coba kenalin dulu siapa itu cowok yang dibaw Andhrea ke sini. Enggak sabar rasanya dari tadi kita sampai keriting nungguin."

"Alah. Nunggu dua puluh menit saja keriting. Gimana gue pas awal lo kenalin Reza. Sadar diri, Bi."

"Sialan!"

"Eh, itu salahnya Bianca. Dandan kelamaan," bela Reza cepat yang segera saja dipelototi Bianca.

"Gitu, ya, kamu sama aku sekarang? Malah belain Andhrea?"

"It's real, Yang."

"Aduh, udah deh. Yang paling lama nunggu itu gue. Gue!" cerocos Lanie cepat. "Gue sampai bosan nunggu sama Keenan di sini. Beruntung gue enggak jadi ubur-ubur. Ide siapa, sih, janjian di sini?"

Pria yang duduk di samping Lanie tergelak. "Kamu yang mau makan seafood, lho." Yang mana sahabatku itu pura-pura menunduk malu.

Aku berdecak kesal disusul Bianca juga Reza yang bersungut-sungut.

"Jadi? Siapa ini, Dhrea?" tanya Bianca dengan kerlingan jahilnya.

"Kenalkan ini namanya Rian. Dan Rian," Aku menoleh segera. "Ini sahabat aku yang sudah kuanggap seperti keluarga sendiri."

Satu per satu dari mereka berkenalan dan Reza dengan seenaknya berkata, "*Welcome to our family*, Yan. Tapi ingat, tiket masuk untuk ke keluarga ini enggak gampang. Dan Keenan sebagai penghuni baru, ikut gue untuk ngetest Rian. Layak atau enggak berdampingan dengan Andhrea."

Kompak, baik Bianca, Lanie, terutama Keenan berkata, "Benar banget."

Mereka ini ...

Akan tetapi, suasana makan jelang sore ini terasa berbeda. Bukan sekadar hangat tapi juga akrab. Banyak obrolan baru yang tercipta di mana Rian bisa mengimbangi dengan cepat. Beberapa kali juga kudengar Keenan atau Reza justru bicara mengenai satu hobi yang mendekat sama; otomotif.

Entah kenapa pikiranku justru seperti tengah membuat sebuah perbandingan. Saat aku bersama Bakta dulu, kami jarang terlibat obrolan seperti ini. Jikalau terjadi pun, itu Bakta sangat meluangkan waktunya. Ia selalu punya alasan untuk membuatku hanya hadir

sendirian tanpa ditemani olehnya padahal obrolan di antara kami berlima berlangsung seru.

Setiap kali Reza bertanya mengenai kehadiran Bakta, aku hanya bisa menampilkan senyum kecil mencoba pemakluman dari mereka.

Reza bilang, "Kaku banget perasaan. Tadinya gue juga malu, Dhrea. Tapi makin ke sini gue sadar kalau kalian bertiga ini lebih dari sekadar sahabat."

Ucapan Reza itu pun disetujui Keenan dengan segera.

Kalau aku mengeluh pada Bakta, pria itu hanya terkekeh kecil. "Enggak penting juga aku di sana, Dhrea. Mereka kalau bicara pasti tentang bisnisnya. Aku?"

Padahal ... tak ada obrolan itu setiap kali kami berkumpul. Ada, tapi bukan mendominasi. Justru seputar keluarga dan hal remeh lainnya yang malah membuat kami serasa memiliki keluarga kedua.

"Mereka seru, ya," kata Rian yang segera saja membuyarkan semua lamunanku. Kami sudah berada di mobilnya bersiap untuk pulang. Sungguh, aku tak menyangka Rian bisa cepat akrab dengan semuanya. "Lain kali kalau kumpul lagi, aku ikut, ya."

Refleks, aku menoleh. “Yakin?”

Rian mengangguk tanpa ragu. Tangannya sudah kembali menguasai setir. “Kenapa mesti enggak yakin? Atau ... kamu yang keberatan? Maaf, maaf. Aku orang baru, ya, di sekitar kalian.”

Aku menggeleng cepat. “Justru kupikir, kamu enggak mau lagi kuajak berkumpul bersama mereka,” cicitku pelan.

Dia malah tertawa. “Aku suka dan mau diajak lagi, kok. Kamu bilang saja waktunya kapan. Pasti kuluangkan waktu.”

Senyumku makin tertarik ke atas. “Makasih,” kataku tulus.

“Aku senang banget hari ini, Bee,” katanya. “Kencannya sukses.”

Aku menunduk.

“Kita harus sering ulangi keseruan kencan biar aku dan kamu makin dekat. Setuju enggak?”

Yang bisa kulakukan hanya mengangguk pelan. Lalu kubiarkan hening menjadi peneman kami berdua walau alun musik di mobil Rian terputar pelan. Sesekali kami saling lirik macam ABG dimabuk asmara saja, ya ampun!

Sampai mobilnya tiba di pekarangan rumahku, hanya itu yang kami lakukan. Ya Allah, kenapa jadi canggung begini, sih?

"Sudah sampai," katanya yang kurasa untuk memecah keterdiaman kami.

"Iya. Makasih sudah antar. Mau mampir dulu?" tawarku. Setidaknya tadi pagi Rian bertemu Papa dan izin pada beliau. Kupikir tak ada salahnya, kan?

Dia menggeleng pelan. "Sudah malam. Takut ganggu Om Joe. Sampaikan salamku saja, ya."

Aku mengangguk saja.

"Istirahat, ya. Kamu pasti capek. Besok kujemput."

Tak ada dayaku untuk melarangnya, kan? "Oke." Kulepaskan *seat belt* segera dan saat akan mengambil tas kecil yang kutaruh di jok belakang, Rian dengan seenaknya menarikku mendekat. Membuatku terbeliak. Mataku melotot karena ulahnya ini.

"*Good night*, My Bee." Satu kecupan ia hadirkan tepat di keningku. Tubuhku kaku mendadak dibuatnya. "Sampai ketemu besok pagi."

First lunch

Nyokap berdecak sebal lantaran gue sarapan buru-buru padahal dia tahu niat gue pagi ini. Begitu gue bilang, “Duh, Mom. Enggak usah merajuk gitu. Sarapan ditemani Daddy bukannya lebih asik, ya? Aku itu mau jemput Ara biar berangkat bareng. Kalau ditahan-tahan, nanti kami telat.”

Nah, kan. Nyokap tertawa. “Benar juga, ya, kamu. Kalau masih ada kamu, Mommy enggak bisa minta suapin Daddy.”

Gue ngakak, Bokap mencibir tapi setelahnya Bokap terima-terima saja dirusuhi Nyokap perkara sarapan. Hati gue selalu dipenuhi kehangatan arti keluarga

di sini. Terserah orang mau beranggapan mereka berlebihan atau apa, tapi di mata gue, mereka tengah menjaga harmonisasi rumah tangga.

"Salam buat Andhrea, ya," kata Bokap sesaat setelah gue berpamitan. "Dan Daddy rasa kamu sudah harus mulai memikirkan menggantikan posisi Daddy di kantor."

Gerak gue mengenakan sepatu terhenti. Mata gue menelisik dalam pada kedua bola mata Bokap yang di sudut matanya itu, mulai ada keriputnya. "Kenapa memangnya, Dad?"

Bokap terkekeh. "Kamu itu berhubungan dengan putri seorang Salim. Memantaskan diri itu perlu, kan? Usaha Daddy juga murni milik Daddy. Bukan merebut milik orang lain di mana kamu yang harus menjadi penerusnya."

Gue terdiam sesaat. Benar juga, sih. "Nanti Rian pikirkan."

"Dipikirkan baik-baik, Nak." Bokap menepuk bahu gue pelan. dan sepanjang jalan ke rumah Harada, permintaan Bokap ini bikin penuh kepala.

Gue suka pekerjaan sekarang, makanya gue berdedikasi. Mengerjakannnya juga enggak setengah hati. Gue menunda untuk enggak campur tangan ke perusahaan Bokap

bukan tanpa sebab. Gue harus mumpuni dulu baru mau diserahi tanggung jawab. Tapi berhubung gue kali ini enggak main-main mendekati seorang perempuan di mana titik yang gue mau ada di pernikahan, seperti yang gue bilang di depan orang tua gue juga orang tua Harada, sepertinya opsi mengambil alih usaha Bokap sudah enggak perlu banyak pertimbangan.

Tapi ... gue enggak sekantor sama Harada lagi dong?

Aish!

Padahal gue lagi senang-senangnya mengamati, menikmati, juga meresapi senyum Harada yang menyapa gue pagi ini. Manis banget. Apalagi sekarang, gue merasa ada yang sedikit berubah darinya. Apa, ya?

Ah ... kacamatanya.

"Kamu enggak pakai kacamata? Katanya minus tiga." Gue enggak lupa, kok, informasi ini. Kami sudah di dalam mobil. Gue tanya mengenai keberadaan Om Joe, Harada bilang sudah berangkat sejak tadi. Ada meeting di Jakarta Utara.

"Pakai softlens," katanya sembari mengerjap pelan. "Ada apa memangnya?"

Poninya ia sampirkan ke kanan walau enggak keseluruhan bisa diatur tapi akhirnya

gue menyadari, kalau poni juga kacamata yang ia gunakan ini sukses bikin gue tertipu.

Buktinya sekarang, Andhrea versi make up tipis hadir di samping gue. Duduk dengan tenang walau matanya enggak sedikit pun teralih ke mana-mana selain menunggu respon gue.

"Aku memang suka memperhatikan perempuan cantik," Gue melirik sekilas di mana dia mencibir tapi gue selalu berusaha untuk jujur. "Tapi kalau melihat kamu sekarang, rasa-rasanya cantik yang kamu punya cukup aku saja yang menikmati."

Nah, dia membuat gerak matanya yang lucu itu. Decakannya juga masih ada.

"Tapi aku penasaran juga, kenapa kamu mengubah penampilan gini? Andhrea yang di foto dengan Andhrea yang ada di kantor aku itu beda, lho."

Ah, Rian bego! Harusnya lo paham kenapa dia seperti itu. Kemarin dia bilang pangkar rambut panjangnya karena kejadian setahun lalu. Astaga! Kenapa malah bertanya yang bikin suasana hatinya buruk, sih. Gue nyesal banget jadinya. "Bee, sorry. Aku enggak bermaksud tanya hal itu," kata gue buru-buru yang mana ia tanggapi dengan senyum.

Di mana senyum itu sama persis seperti senyum saat dia bilang, dirinya masih terluka. Meminta gue untuk berhenti entah karena apa. Dan sekarang gue tahu dengan jelas, maksud ucapannya kala itu.

"Aku enggak mengubah diri, sih. Cuma masih ada rasa takut, kalau orang-orang tahu aku siapa, aku mendapat tatapan kasihan. Belum lagi ... cibiran," katanya sembari menunduk.

Jelas saja bikin gue makin trenyuh. Sebenarnya gue takut juga saat tangan ini bergerak cepat banget untuk memberinya satu usapan lembut di kepalanya. Enggak sampai berkali-kali, yang gue ingat itu dua kali saja. Rasanya ... tegang juga. Bukan berarti gue enggak pernah terlibat skinship sama perempuan. Hanya saja ... ini Harada.

"Terima kasih sudah berusaha kuat, Bee."

Dia mendongak, menatap gue dengan lekatnya.

"Jadi kamu enggak mudah dan maaf kalau pertanyaan aku tadi, buat kamu enggak nyaman. Seharusnya pagi ini diawali dengan yang happy-happy saja, ya."

Dia tersenyum yang mana senyumnya kali ini cerah banget. "Aku sudah *happy*, kok.

Walau masih sering kepikiran tapi semalam ... aku mikirin ucapan kamu."

Alis gue menyatu. "Ucapan yang mana?"

"*Life must go on*, kan?"

Gue mengangguk cepat. "Harus itu."

"Jadi rasanya poni untuk menutupi aku yang lagi nangis, sudah enggak berguna."

Terang saja, tawa gue berderai. Gue pikir, Harada ini memang cetakannya kaku tapi ternyata enggak. Baru dua kali gue benar-benar dekat dengannya saja, gue sudah mulai memahami kalau pribadinya semenyenangkan ini. Hanya orang bodoh yang membuatnya seperti ini. Bodohnya *triple* kuadrat.

"Tapi untuk kacamata, kayaknya pakai saja deh," saran gue cepat.

"Kenapa memangnya?"

Gue tahu, kalau gue ungkapkan apa yang menjadi dasar kenapa larangan ini timbul, gue pengin pakai topeng dulu. Biar enggak malu banget gitu. Tapi apa lah daya saat Harada mendesak gue untuk bicara perihal kacamatanya.

"Kamu juga pernah sarankan aku untuk ganti frame, kan? Kenapa, sih?" desaknya lagi. Sudah suaranya enggak pakai nada

ketus. Tatapannya dipenuhi penasaran juga cara bicaranya menggemaskan banget.

Ya Allah, iman gue kuat enggak, ya. Pengin banget jadinya gue sapa itu bibir yang lagi bicara.

Astagfirullah, Rian!

"Takut Teddy makin naksir sama kamu."

Harada terdiam mendengar jawaban gue padahal laju jantung gue sudah enggak benar banget. Sial. Masa gue macam ABG baru jatuh cinta, sih? Mengakui orang lain ada yang naksir sama gebetan sendiri, sudah bikin hati panas, cemburu berlebih, belum lagi rasanya seperti menunggu responnya seperti apa yang makin membuat gue tegang.

"Gitu, ya?"

"Kok, gitu ya? Maksudnya gimana?"

Dia terkekeh. "Aku sudah bisa menduga hal itu, sih. Sering kali Teddy memang mengirimkanku pesan."

Bagus. Dia menyinggung Teddy. Sekalian kalau begitu, kan? "Kapan hari kamu makan siang sama dia, kan? Yang kamu bawa roti manis?"

Dia terperangah lalu tertawa. Geli banget pula. Bikin gue manyun saja. berarti benar, kan, dugaan gue kalau dia makan siang bareng Teddy. Kali ini enggak akan gue

biarkan diri ini lengah. Kalau pun harus makan siang sama Teddy, harus ada gue.

Titik.

"Aku makan sendiri ke Senayan City. Kangen sama suasana mall."

Gue melirik sekilas di mana dia masih tertawa.

"Terserah kamu mau percaya atau enggak. Aku sudah mencoba jujur, kok," katanya kalem. Matanya kembali menatap lurus ke arah jalan raya yang memang sudah padat kendaraan.

"Aku percaya."

Gue dengar dia yang menghela napas pelan.

"Kamu tahu, Yan?"

Telinga gue macam kelinci, tegak sempurna gitu untuk mendengarkan apa lanjutan ucapannya ini.

"Dulu, aku sering mendapat kata-kata itu. Dia mempercayaiku yang kuanggap sepenuh hati tapi ternyata, itu semacam kata manipulative untuk membuatku terjebak. Ketika seseorang bicara, aku percaya kamu, artinya hal yang sama pun akan dilakukan."

Gue setuju banget pemikirannya.

"Tapi ternyata, dia hancurkan semua kepercayaan yang sudah kuberi tanpa sisa."

“Hubungannya sama aku apa? Aku, kan, bukan dia, Bee,” protes gue. Iya lah. Orang itu siapa juga gue enggak mau tahu.

“Justru itu aku mengungkapkan hal ini sama kamu.”

Gue memilih diam dulu, menunggunya kembali bicara sembari sesekali memperhatikannya.

“Ajarkan aku untuk kembali percaya pada seseorang, terutama kamu.”

****[]****

Gue enggak mau turuti maunya yang harus berpisah untuk naik ke lantai divisi kami. Buat apa coba? Malah kalau bisa, gue pengin banget gandeng tangannya sampai ke meja kerja. Tapi enggak. Itu terlalu mengesankan berlebihan dan gue yakin, Harada enggak suka.

Enggak salah memang kalau gadis di samping gue ini, yang sedikit beringsut ke belakang gue karena beberapa orang mulai memasuki lift yang sama, sukses besar bikin gue penasaran. Caranya menyikapi sesuatu memang berbeda.

Biarpun dia bilang, setahun lalu ia seperti kehilangan jati diri. Siapa juga yang

enggak sedih ditinggal Nyokap, kan? Dengan cara seperti itu pula? Gue rasa juga, hubungan mereka ini gue rasa dekat. Dan kesempatan ini sama sekali enggak mau gue sia-siakan. Sudah gue mantapkan hati, kalau tujuan gue sama Harada ini enggak main-main. Gue bakalan buktikan.

Restu sudah di tangan, akses mendekati sudah gue dapat, kurang apa gue? Oh, banyak doa biar lancar.

"Ehm, Bee," panggil gue pelan. kami sudah keluar dari lift yang beruntungnya, begitu di lantai tujuan kami sudah enggak terlalu penuh. Jadi mudah bagi Harada untuk keluar dari kota besi itu.

"Ya?"

"Aku lupa tanya."

Keningnya berkerut yang membuat gue pengin banget mengusapnya lembut. Ah, Rian! Otaknya ke mana-mana!

"Tanya apa?"

"Berarti kamu itu kerja di Salim Grup ... selevel sama aku dong, ya?"

Dia terkekeh sembari berjalan meninggalkanku.

"Eh, aku tanya serius, lho."

Harada cuma menggeleng sebagai jawaban tapi gue enggak percaya. Walau

majalah bisnis lebih sering mengulas tentang sosok Joe Salim, tapi beberapa artikel juga memuat mengenai putri tunggalnya ini. Tapi saat gue baca resume-nya dulu, ah ... sial. Dia pasti menutupinya.

"Bee," panggil gue sekali lagi.

Dia menoleh cepat dan berkata diiring senyum manisnya itu. "Sekarang saya, kan, SPV Pak Rian. Pengalaman kerja sebelumnya sudah cukup untuk membuat saya ada di posisi ini, kan?"

Ck!

"Pagi, Pak."

Gue menoleh dan mendapati Erin berjalan mendekat. Juga Risa yang juga menyapa kami. Gue lirik, Harada sudah lebih dulu menuju mejanya.

"Bapak mau titip sarapan? Kebetulan saya pesan cokelat panas tadi belum diambil. Saya absen dulu."

"Enggak, Rin. Makasih. Kebetulan saya bawa sarapan."

Enggak butuh tanggapan apa-apa dari Erin, gue memilih ke ruang kerja dengan segera. Kali ini, sarapan gue lebih dari sekadar kentang goreng. Biarpun tadi gue tanya siapa yang membuatnya dan Harada bilang Bu Nina, orang yang bekerja di

rumahnya itu, enggak jadi soal. Asalkan Harada yang siapkan.

Telur dadar kentang.

Gue minta dia suapkan sepanjang jalan ke kantor, dia menolak. Ah ... padahal pasti enak banget rasanya. Oke. Oke. Gue terlalu terburu-buru memang. Pelan-pelan asal tujuan gue tercapai.

Benar saja, begitu masuk ke ruang kerja gue, kotak makan biru yang gue tahu miliknya sudah ada di meja. Lengkap dengan alat makannya. Hal ini bikin gue senyum-senyum macam orang bodoh. Rasanya jatuh cinta itu ... seperti ini, ya? Hal sederhana saja bikin kita senang luar biasa.

Segera gue kirimkan satu pesan padanya.

Me :
Makasih sarapannya, Bee. Next, jangan nolak untuk suapi aku dong.

Enggak butuh waktu lama bagi gue untuk mendapat balasannya.

Harada. S :
Maaf, tangannya masih berguna, kan?

Tawa gue segera saja memenuhi ruang kerja ini.

****[]****

Enggak banyak meeting hari ini tapi bikin gue sibuk. Perkara persiapan ke Jepang memang membuat sebagian fokus gue ke sana terutama untuk Tea. Gue enggak mau salah satu staff klaim ada yang tertinggal. Test kemarin, hasilnya Tea memang layak untuk ke Jepang mengikuti pelatihan tapi dia juga harus mendapat pembekalan.

Itu yang membuat Tea beberapa kali keluar ruangan untuk mengikuti pelatihan di meeting room bersama staff lainnya. Untuk selevel Harada, pelatihannya baru besok diadakan.

Pas banget ke Jepang kali ini di bulan Oktober. Momentnya oke banget untuk berduaan sama Harada. Allah maha baik, kan? Manfaatkan saja kesempatan yang ada.

Termasuk ...

"Ra, makan siang di FX. Setelahnya ikut saya ke Adire Finance. Ada klaim urgent katanya?"

Dia mendongak dengan kening berkerut. "*Urgent*? Saya baru tahu, Pak."

“Ya pokoknya kamu cepat bersiapnya. Sepuluh menit lagi kita jalan.” Gue lirik Apple Watch yang setia di lengan kanan ini sembari mengerling jahil padanya. Gue tahu dia mendelik kesal tapi enggak bisa mengungkapkannya, kan?

“Tapi, Pak.”

Gue menoleh segera ke arah Erin yang mendadak ada di belakang gue.

“Bapak enggak ada agenda meeting apa-apa di sana.”

“Pak Barata langsung hubungi saya, Rin.”

“Tapi buat meeting lanjutannya kacau. Bapak ada meeting sama divisi marketing jam tiga nanti.”

Masa, sih? “Saya cek jadwalnya dulu.” Sebelum gue benar-benar bersiap kembali ke ruangan, gue kembali berkata. “Jangan lupa, makan siang di FX.”

Sampai di depan komputer gue, segera saja gue buka jadwal semingguan ini. Dan benar apa yang Erin bilang. Gue mengedikkan bahu saja. Segera menghubungi pihak Adire untu menunda dan meminta agar meeting diadakan besok pagi saja. Beruntung mereka sepakat.

Urusan meeting beres, gue lirik jam yang mulai mendekat jam makan siang. Gue enggak mau kalau Harada makan siang sendirian atau malah diperparah dengan Teddy yang tiba-tiba muncul.

Akan tetapi, rasanya kali ini Tuhan lagi bikin hati gue panas.

Di dekat meja Harada sudah ada Teddy. "Hai, Bro. Makan siang bareng di FX? Ara bilang, lo juga mau makan di sana, kan? Anak-anak lo juga mau ikutan, tuh. Kebetulan gue bawa mobil."

"Iya, Pak. Sudah lama enggak keluar makan siang bareng," kata Risa memprovokasi. "Mbak Ara juga mau diajak keluar, kan? Langka banget ini." Gadis itu menyenggol Harada pelan sembari terkikik geli. Tapi gue tahu arah matanya ke mana. Risa berpikir, kalau Ara ini tengah didekati dengan Teddy.

Ah, sial!

La plaza

Aku berkali-kali memberi pandangan penuh pertimbangan pada Teddy terutama saat ia memintaku untuk naik ke mobilnya. Yang mana Erin sendiri sudah menempeli Rian tanpa jeda. Situasi ini berhasil membuatku menjadi sangat canggung. Semobil dengan Teddy, walau ada Tea juga Dania di belakang kami hanya saja aku merasa tak enak hati.

Kadang Teddy mengajakku bicara tapi rasa asing memang sudah menguasaiku sejak tadi.

"Kamu ternyata lebih cocok enggak pakai kacamata, Ra," katanya sembari melirikku. Aku hanya

menanggapi dengan senyum kecil saja. "Terlihat berbeda."

"Biasa saja, Pak."

Hari ini entah kenapa aku menjatuhkan pilihan pada blouse batik berlengan sesiku dengan paduan celana kulot serta mengambil koleksi pump shoes senada dengan salah satu warna dari corak batik yang kukenakan ini. Pun menambah satu aksesoris kalung bergaya etnik sebagai pemanis. Tas tenteng kecil yang hanya berisi dompet juga ponselku sebagai peneman tangan agar tak terlalu lenggang. Aku memang selalu membawa tas kecil seperti ini di dalam tas yang kukenakan untuk bekerja.

Saat akan berangkat makan siang tadi, hampir semuanya memperhatikanku padahal tak ada yang salah, kan? Aku sampai melirik ke cermin kecil di dekat komputer karena takut penampilanku aneh. Tapi tak ada yang aneh. Lantas kenapa?

Di parkiran, Rian sudah menunggu. Bersama Erin, Tsania, juga Risa tentu saja. Di mana tatapannya tak terlihat santai seperti tadi pagi. Begitu aku turun dan mengarah padanya, mata itu tajam sekali menatapku. Kalau dia mau marah, aku juga bisa marah. Kenapa juga dia malah bersama Erin?

Ya, ampun. Kenapa aku jadi kesal seperti ini, ya?

"Makan di mana?" tanya Risa segera. Akhirnya disepakati makan di salah satu restoran steak di food court FX. Aku memilih berjalan bersama Tea saja. Gadis ini tak banyak tingkah. Sementara Erin memang akrab dengan Risa, di mana mereka berjalan tepat di depan. Memimpin. Di belakangnya, Rian juga Teddy mengiringi. Aku memilih berjalan paling belakang saja.

"Mbak Ara terlihat beda banget hari ini," kata Tea yang membuatku menoleh. gadis itu menatapku dengan senyuman tulus. "Lebih cantik."

"Kamu bisa saja. Aku lepas kacamata doang."

"Pantas saja kalau Pak Teddy naksir. Mbak merasa enggak, sih, diperhatikan sama Pak Teddy akhir-akhir ini?"

Aku meringis.

"Kami semua bicarakan hal itu, lho. Tapi enggak apa, sih, jadi gosip Mbak cari perhatian Pak Bos itu enggak ada. Iya, kan?"

"Saya digosipkan begitu, ya?" Lebih baik aku dalam mode pura-pura tak tahu saja. Sepertinya Tea ini memang sedikit polos.

“Iya. Tapi aku yakin banget, Mbak enggak menarik perhatian Bapak. Aku bisa lihat, kok, justru Bapak yang narik perhatian. Mbak enggak merasa, ya?”

Diamku adalah jawabannya.

“Oiya, nanti ke Jepang aku agak-agak worry, Mbak.”

Ah, lebih baik bicara mengenai keberangkatan kami ke Jepang, kan? Lebih bermanfaat untuk aku respon ketimbang bicara mengenai Teddy juga Rian. Cukup seru bicara dengan Tea mengenai hal ini. Benar dugaanku, kalau gadis ini menyenangkan diajak bicara. Hingga langkah kami ini tiba di retoran yang menjadi tujuan, tak terasa sama sekali.

Pelayan mengarahkan pada sudut yang cukup untuk menampung kami semua. Beruntung restoran ini tak terlalu ramai sehingga kami cukup leluasa menentukan tempat. Aku agak rikuh saat Erin seenaknya mengatur posisi kami duduk. Berulang kali Rian menatapku dengan pandangan kesal.

Sebelum kami benar-benar keluar tadi, buru-buru kukirimkan pesan padanya. Kuminta agar Rian tak bicara konyol. Memberitahu hubungan kami di sini. Bukan tanpa alasan, aku hanya tak ingin mendapati

banyak tatapan sinis lagi. Bukan aku takut, sama sekali tidak. Aku hanya ingin memiliki hubungan yang sehat.

Kalau bisa dikatakan ini hubungan, aku mau di kantor kami pada posisi masing-masing. Aku bawahan Rian, yang tak membedakan perlakuan satu dengan lainnya. Aku salah, aku tetap mendapat teguran Rian.

Kukemukakan alasanku saat makan malam seru di kafe malam minggu lalu. Dia cemberut. Tak setuju tapi akhirnya mengalah. Apa yang kusampaikan bisa ia terima dan katanya juga, "Aku nahan diri banget berarti, ya?"

"Nahan diri dari apa?"

"Berdekatan sama kamu."

Rian memang benar-benar jago dalam hal menggoda.

"Dimakan, Ra," kata Teddy yang segera saja membuatku berjengit kaget. Pesananku sudah datang rupanya. Yang lain pun mulai sibuk makan sembari sesekali bicara hal seputar fashion. Ekor mataku menangkap Rian yang tengah memperhatikanku dari jaraknya. Aku duduk di samping Teddy dan di sebelahku ada Tea. Rian duduk di ujung meja, seolah diikrarkan kalau hari ini dia lah yang

memimpin. Di samping kirinya sudah pasti ada Erin yang segera menempati kursi itu.

Aku berhadapan dengan Risa sementara di depan Tea ada Tsania. Dania memilih di ujung sisi meja lainnya. Katanya, “Mau saingan sama Pak Rian siapa tahu rezeki jadi bos nantinya.”

Kelakar itu kami sambut dengan tawa juga doa siapa tahu dikabulkan. Namanya rezeki, kan?

“Iya, Pak,” sahutku pelan.

“Kalau kesulitan biar saya bantu.”

Mataku melotot karena gerak Teddy yang cukup mendadak. Yang mana berakibat plate panas tadi mencumbú pergelangan tanganku yang ada di dekatnya.

“Eh, sorry-sorry.”

Aku meringis lalu memilih melenyapkan rasa sakitnya dengan senyuman. “Enggak apa, Pak. Silakan Bapak nikmati makannya saja. Saya bisa sendiri.” Padahal rasa panas yang tiba-tiba menyapa kulit tanganku ini cukup panas dan perih. Belum lagi, Rian makin menatapku tak suka.

Ide makan siang kali ini buruk sekali.

“Saya benar-benar minta maaf, Ra.”

Sekali lagi aku tersenyum, berusaha menikmati makan yang ada. Walau sesekali

kuusap lembut bagian yang terkena *plate* tadi. Kurasa nanti mampir ke Guardien adalah pilihan yang bagus. Melirik sekilas, ada gores merah di telapak kananku tapi tak sampai membuatnya terluka parah. Tidak. Hanya goresan merah biasa saja.

"Saya permisi duluan. Ada telepon urgent. Kalau nanti kalian sudah selesai, langsung ketemu di parkiran saja, ya."

Rian tak menyelesaikan makannya. Kurasa hanya separuh lalu pergi begitu saja. walau sempat kami bersemuka, sorot matanya masih memandangku tak suka. Tak ada yang bisa kulakukan sekarang selain berpura-pura menikmati obrolan yang terkesan menjerumuskanku agar bisa dekat dengan Teddy. Termasuk ...

"Pak Teddy, nanti kalau sudah jadian beneran sama Mbak Ara, traktir kita sushi, ya," seloroh Tsania. Matanya mengerling ke arahku dengan usilnya. Kutanggapi dengan senyum kecil saja.

Teddy tertawa. "Doakan saja, ya. Siapa tahu orangnya luluh."

"Tuh, Mbak Ara. Signalnya full, lho."

Rasanya aku ingin segera selesai saja acara makan ini.

****[]****

"Mana tangan kamu?"

Aku yang baru saja duduk di depan Rian, mengerutkan kening. "Tangan?"

Dia berdecak. "Dipikir aku enggak lihat kamu kena *plate* tadi? Mana tangannya? Luka enggak? *Plate*-nya panas, lho, itu. Teddy gimana, sih? Mau sok keren malah bikin kamu luka," cerocosnya yang kini meninggalkan kursinya. Berjalan mantap ke arahku. Begitu jarak kami demikian tipis, ia sedikit berjongkok. "Ra?"

"Sudah enggak apa-apa. Tadi aku mampir ke Guardien, kok."

"Sama Teddy?" tuduhnya segera. Matanya kembali menatapku tak suka.

"Kamu cemburu?"

Rian berdecak lalu berdiri sembari menyandarkan sebagian tubuhnya ke meja kerjanya. Di mana sebenarnya ia tengah mengunciku.

"Iya."

Aku tersenyum kecil. "Aku ke Guardien sama Tea, kok."

Rian mendengkus.

"Kalau kutanggapi cemburu kamu, malah nantinya enggak baik. Kalau kamu

memang percaya sama aku, coba kamu telisik cara kamu menarik perhatianku. Apa aku respon? Lalu Teddy? Sudahkah kubilang aku enggak tanggapi sama sekali?"

Pria ini seperti tengah berpikir, matanya sesekali melirik ke arahku. Belum lagi cemberut di wajahnya yang belum mau sirna hingga ... ia menghela napas panjang. "Oke. Maaf kalau kamu enggak nyaman tapi tadi itu enggak enak banget, Ra, dilihatnya."

Masih kutahan senyum di bibir ini. "Enggak enak gimana?"

"Seharusnya kamu itu sama aku perginya. Bukan sama Teddy." Disugarnya rambut lebat miliknya itu. Berdecak pelan lalu dengan gerak yang amat tiba-tiba, ia memegangi pegangan kursi yang tengah kududuki. Matanya mengarah padaku lekat sekali. Aku sampai memundukan punggung yang mana tak bisa ke mana-mana lagi selain mendapati Rian yang makin mendekat. "Kapan boleh *go public*, sih? Kamu nyebelin banget, Ra. Baru sehari tapi sudah bikin aku uring-uringan gini."

"Yang uring-uringan juga kamu, kan?"

"Oh, jadi kamu enggak? Kamu justru senang, ya, aku dekat-dekat sama Erin? Gitu mau kamu?"

Aku mengerjap. Bukan itu maksudku. ”Kamu niat mau ngobatin aku apa ceramah sebenarnya?” Lebih baik kualihkan perhatiannya saja.

Lagi-lagi kudengar ia berdecak bersamaan dengan suara ketuk di pintu. Erin. Buru-buru ia melepaskanku, memberikanku waktu untuk menormalkan diri. Ada di dekat Rian yang terlalu dekat seperti tadi, cukup membuatku kesulitan bernapas.

“Pak, ada *case urgent* dari Tsania. Baru banget. Kebetulan ada Mbak Ara juga.”

Aku tak tahu, perubahan situasi seperti apa yang tengah Erin lakukan. Sejak makan siang tadi, gadis itu banyak sekali senyum juga tak memandangku sinis. Apa karena ia seperti tengah memberitahuku kalau dia memang dekat dengan Rian?

Masuknya Erin pun disusul Tsania. Ia membawa beberapa lembar yang segera saja diserahkan padaku. Foto gedung yang terbakar juga yang mana ... aku tahu ini gedung apa. La Plaza. Milik Salim Grup yang ada di Jakarta Utara. Lembaran tadi dengan cepat aku gulir untuk mengetahui bagian mana saja yang terkena dampak kebakaran.

Lalu ingatanku terseret pada percakapan kala sarapan tadi pagi.

“Papa ada meeting di La Plaza. Ada beberapa bagian yang mau ditambah tapi butuh penanganan lebih. Jadi Papa harus menyaksikan sendiri, bagian mana yang memang membutuhkan perhatian.”

“Papa,” lirihku pelan. Lembaran kertas tadi jatuh begitu saja. “Papa!”

Tak peduli teriakan Rian juga tatapan bingung dari Erin juga Tsania, yang butuhkan hanya la ponsel. Beberapa panggilan tak terjawab masuk dari Bianca. Mendadak hatiku diliputi perasaan tak enak.

“Ra?”

Aku tak tahu kalau Rian menyusulku. Aku hanya menoleh sekilas. Tanganku gemetar menggeser layar telepon disertai decakan karena kesulitan.

“Ra? Ada apa?”

“Papa, Yan. Papa.”

Keningnya berkerut.

“Tadi pagi Papa bilang mau meeting di La Plaza. La Plaza yang kebakaran. Aku tahu mall itu.” Beruntung, aku bisa segera menghubungi Bianca tapi sialnya sahabatku itu tak segera menjawab teleponku.

“Ini kejadiannya kapan, Tsania?” tanya Rian pada Tsania yang sudah ada di belakang

Rian. Aku tahu, kini kami tengah menjadi pusat tatapan.

"Barusan, Pak. La Plaza, kan, termasuk gedung yang diasuransikan Salim Grup di sini."

Aku baru tahu soal ini. "Properti Salim grup yang diasuransikan di sini apa saja, Tsania?"

"Maksudnya, Mbak?"

Decak kesal keluar segera dariku. Sudah Bianca tak segera menjawab, ditambah Tsania ini lama sekali memroses pertanyaanku. "Properti Salim Grup, Tsania, yang diasuransikan di sini apa saja. Saya mau tahu."

"Oh sebentar, Mbak."

"Ra, tenang dulu."

"Gimana aku bisa tenang, Rian. Papa aku di sana. Entah sudah selesai meeting atau belum, astaga!"

Begitu ponselku tersambung, suara Bianca bergetar di sana. *"Dhrea? Lo ke mana saja, sih?"*

"Bi, Papa gimana?"

"Lo ke rumah sakit sekarang bisa?"

****[]****

Rian bilang, tim investigasi bagian klaim sudah mulai menelusuri penyebab kebakaran. Dibantu pihak kepolisian tentu saja. Aku tak terlalu mempermasalahkan mengenai pergantiannya karena sekali jentik pun, aku bisa membangun kembali. Tapi tak semudah itu. Bianca bilang, timbul korban jiwa.

Prosesnya pasti lama dan berbuntut panjang.

Kondisi Papa, alhamdulilah banget, baik-baik saja. Beliau hanya *shock* makanya dilarikan ke rumah sakit. Lokasi terjadinya kebakaran itu adalah tempat Papa melakukan meeting.

"Saya minta penyelidikannya menyeluruh. Enggak boleh ada satu pun laporan yang ditutupi dari saya," kataku pada Panji. Orang kepercayaan Papa di Salim Grup. Aku jarang bertemu dengannya kecuali di kantor. Itu pun interaksinya terbatas. Panji ada di sekitar Papa kalau tengah bertemu dengan klien.

"Baik, Bu."

Lalu pria itu pergi meninggalkan ruang rawat di mana Papa masih tertidur pulas. Bianca sejak tadi sibuk sekali di depan laptopnya sementara Rian sesekali

menelepon pihak-pihak terkait dalam hal investigasi.

Aku tak peduli kalau tadi menimbulkan tatapan tanya. Kepalaku penuh dengan Papa dan ketakutan akan kondisinya. Sepanjang jalan, Rian berkali-kali menenangkanku yang terisak. Tak terlalu berhasil karena sungguh, aku tak pernah siap kalau Papa juga ... tidak. Tidak.

Membayangkannya saja sudah sangat mengerikan.

"Bi, nanti gue minta data seluruh properti Salim yang masuk ke beberapa asuransi, ya."

"Termasuk mobil dinas?" tanya Bianca tanpa menoleh ke arahku.

"Boleh."

"Setahu gue, La Plaza ini dicover sama Raksa. Kenapa jadi ke The Frizst, ya?" Aku cukup heran memang. Apa banyak hal yang terlewati selama setahun ini?

Rian berdeham yang membuat kami menoleh. "Memang kenapa kalau ke The Frizst?"

Aku terkekeh. "Enggak apa-apa. Justru aku baru tahu. Jadi sekarang ini aku ngurus gedung aku sendiri di mana aku yang jadi bagian klaimnya? Gitu?"

Spontan kami tertawa.

“Iya juga, ya.”

“Dhrea.”

Aku menoleh segera, Papa sudah sadar dan segera saja aku hampiri. Berulang kali kukecup tangannya yang mulai disergap keriput. Berkali-kali juga hati ini berucap syukur kalau Papa masih Allah lindungi. Sungguh. kalau bukan campur tangan-Nya, aku tak tahu apa yang kini kuhadapi.

“Papa butuh apa?”

Beliau menggeleng. “Sudah ditangani kejadian tadi?”

Aku mengangguk cepat. “Kuminta Pak Panji bergerak lebih cepat. Polisi juga sudah menyisir lokasi, Pa. Bianca juga sudah handle urusan Papa hari ini.”

Papa mengangguk pelan.

“Semoga saja segera selesai, ya. Papa takut salah satu korban adalah calon klien, Dhrea.”

“Untuk korban Dhrea belum tahu, Pa. Belum dapat kabar.” Kuusap pelan punggung tangannya. “Sekarang Papa pikirkan diri Papa dulu, ya. Untuk kejadian ini, biar aku tangani.”

Beliau tersenyum. “Pekerjaan kamu?”

“Ada bosnya.”

Aku tahu, Rian sudah berada di belakangku. Derap langkahnya yang mendekat tadi, sudah membuatku sedikit melirik ke arahnya.

"Om Joe," sapanya.

Papa berdecak. "Kamu panggil saya Om Joe. Saya jadi ingat tuduhan kamu."

Rian mendesah pelan. "Saya enggak sungkan-sungkan untuk terus meminta maaf atas tuduhan konyol itu."

"Panggil saya Papa."

Aku menatap Papa dengan pandangan bingung. Sepanjang hubunganku dengan pria berengsek bernama Bakta, mana pernah Papa izinkan dirinya dipanggil dengan sebutan yang beliau minta pada Rian.

Kulirik, Rian tersenyum kecil. "Iya, Pa."

"Kalau kamu sibuk di Salim Grup, di kantor kamu gimana?"

Pertanyaan ini jelas Papa tuju untukku. Aku tak mungkin membiarkan Papa sibuk sendirian dan bekerja ekstra. "Salim lebih membutuhkan aku, Pa."

Beliau malah menggeleng. "Enggak usah merasa terbeban, Nak." Kubantu Papa yang ingin duduk setengah bersandar. Hati-hati sekali karena aku takut, selang infusnya bergeser dan malah menyakiti Papa.

“Masih ada Wicak dan Wildan. Biarkan mereka bekerja.”

“Papa yakin?” tanyaku penuh sangsi.

“Yakin. Tapi Papa juga butuh beberapa saran dari kamu nantinya.”

“Mungkin cuti sehari satu dua hari, kurasa enggak masalah, Ra.”

Aku menoleh dan kurasakan tepukan pelan di bahuku dari Rian.

“Aku bisa *handle* kantor, kok, biarpun pasti bakalan rindu karena enggak ada kamu.”

Yang menertawai tingkah Rian justru Papa. Gelaknya memenuhi ruang rawat. Di mana segera saja pipiku memanas. Rian ini!

ON DUTY

Harada ambil *choice* dari gue; cuti dua hari. Kondisi Om Joe sudah jauh lebih baik. Kalau gue jadi Harada juga pasti ketar ketir juga. Tahu kalau Bokap enggak jauh dari lokasi kejadian. Dugaan sementara karena kebocoran gas di salah satu restoran tapi gue belum tahu hasil menyeluruhnya. Untuk korban, berasal dari pegawai restoran yang segera dapat perawatan intensif. Luka bakarnya cukup serius.

Karena permintaaan Harada kemarin, gue jadi mengecek daftar properti Salim yang Tsania beri pagi ini. Enggak terlalu banyak tapi beraset milyaran rupiah, termasuk mall besar

yang kemarin kebakaran di satu titik itu.

"Pagi, Pak," sapa Erin yang membuat gue melepas tatapan dari berkas yang Tsania beri. Berdeham sekilas lalu menyuruh Erin untuk duduk. "Mbak Ara enggak masuk?"

"Cuti. Nanti sampaikan *approval* saya untuk cuti Harada selama dua hari."

Dia mengangguk tapi matanya seolah menunggu gue untuk bicara lebih. Apa yang mau gue bicarakan? Enggak ada. Bagian *follow up* klaim ini, Tsania, sudah memberi info detail juga Ara yang setengah jam lalu gue telepon menanyakan kondisinya. Minimal gue tahu dia sudah sarapan.

"Jam satu siang Bapak ada meeting dengan BoD. Sepertinya mau membahas case ini."

"Oke. Siapkan saja materinya." Kembali gue sibuk menekuri laporan yang sempat gue tunda. Minimal pekerjaan ini harus selesai sebelum jam makan siang nanti.

"Saya ... boleh bertanya, Pak?"

Suara Erin jadi lemah gitu, bikin gue penasaran saja. "Tanya apa?"

"Bapak ... benar-benar ada hubungan, ya, dengan Mbak Ara?"

Kalau Ara minta gue menutupi hubungannya di kantor—terutama di depan

staff klaim lain—lain halnya dengan gue. Rasanya gue pengin banget bilang, "Perkenalkan, ini calon istri saya." Gue yakin banget kalau memperkenalkan Ara dengan cara seperti itu gue bisa digoreng sama dia.

Tapi berhubung Ara enggak ada, toh gue pengin membuktikan kalau apa yang gue rasa ini serius, juga biar gadis di depan gue ini tahu batasan. "Iya, Rin. Saya memang punya hubungan khusus dengan Ara."

Sorot matanya berubah sendu, menunduk segera dan buru-buru keluar ruangan. Dia enggak bilang gue jahat atau kecewa lagi, sih. Tapi lebih ke seolah apa yang ada di pikirannya mengenai hubungan gue ini, memang kenyataan. Gue enggak mau nahan kepergiaannya dari ruangan gue. Kalau pun dia kembali sedih atau menangis macam di Bali, gue juga enggak mau berusaha menahan air matanya. Ck! Bahasa gue, ya Tuhan.

Gue rasa karena kemarin sikap dan tindakan gue ke Ara yang bikin mereka berspekulasi lebih. Yah ... gimana enggak. Gue juga ikutan panik pas Ara tiba-tiba keluar ruangan gue. Sorot matanya ketakutan, belum lagi gelisah banget gestur tubuhnya. Gue enggak bisa biarkan dia sendirian. Gue

yang bereskan semua barang-barangnya di meja. Berpesan pada Risa juga Tsania kalau ada yang urgent lagi segera hubungi gue.

Siapa pun orangnya juga bakalan curiga kami memiliki hubungan, kan?

Ponsel gue bergetar, nama Nyokap muncul di layar. Kabar mengenai Om Joe segera gue sampaikan begitu tiba di apartement semalam. Gue pulang telat. Anggap saja kencan di rumah sakit. Ngobrol seru dengan Ara yang ternyata ... keren banget mengambil alih hal-hal yang memang dibutuhkan selama ayahnya dirawat.

Astaga, Nyokap. Pakai video call segala memangnya lagi ngapain, sih, beliau.

"Ya, Mom," kata gue dengan enggan. Gue posisikan ponsel berdiri enggak jauh dari komputer.

"Jawab salam dulu, Rian."

Gue nyengir dan melirik sekilas ke layar di mana ternyata ada Harada tampil di sana. "Mommy ngapain di rumah sakit?"

Dia berdecak. *"Dasar calon menantu durhaka. Sudah jelas calon mertua sakit, bukannya jenguk."*

Gue memilih untuk ngakak saja. Nyokap dan kata-kata berlebihannya itu salah satu moodbooster gue sebenarnya. "Nanti pulang

kerja Rian ke sana, ya. Lagian Mommy itu bisa ganggu Ara, lho. Dia lagi kerja gitu."

Merasa namanya dipanggil, ia mendongak. Tadi pagi, komunikasi kamu cuma lewat sambungan telepon. Mendengar suaranya saja sudah bikin gue pengin lihat wajahnya tapi dia menolak untuk digantikan dengan video call. Katanya, "Aku lagi ribet. Nanti sore juga ketemu, kan? Enggak usah berlebihan."

Dia senyum pula!

MasyaAllah. Dia enggak tahu, ya, kalau gue sudah kangen? *"Hai, Yan,"* sapanya. Belum lagi suaranya yang lembut banget itu. Ya Allah. Kuat-kuat. Tunggu sore gitu kalau mau bicara dengan nada yang manis gini.

"Hai."

"Kalian apa-apaan, sih? Masa cuma hai-hai saja? Enggak ada kata-kata yang lainnya?"

Gue masih sempat melihat Ara kembali menunduk tapi wajahnya malu-malu gitu. Duh, menggemaskan banget kekasih hati gue. Berhubung layar gue masih setia menampilkan wajah Nyokap yang agak-agak cemberut gitu, gue menyeringai saja. "Memangnya harus bilang apa? Tadi pagi juga Rian sudah telepon Ara, kok."

"Enggak asik, ah, kamu."

"Mommy sama siapa ke sana?"

Lalu layar ponselnya ia geser pelan, menampilkan sosok Bokap yang rapi mengenakan setelannya. Terlihat tengah bicara seru dengan Om Joe.

"Ya sudah, Rian kerja dulu, ya. Nanti sore Rian ke sana, kok. Mommy jangan ganggu Ara, ah. Dia juga kerja, kan."

"Iya-iya. Sekarang saja, judesin Mommy. Kemarin saja, nolak terus ketemu Andhrea."

Bicara sama Nyokap itu harus punya hati yang besar. Soalnya beliau kalau membalikkan keadaan enggak pernah nanggung. Kalau istilah BMKG bilang, dahsyatnya gelombang bicara Nyokap mirip dengan lempeng Asia. Kalau bertemu bisa hancur sebagian pulau Jawa.

Saat sambungan telepon itu terputus, gue buru-buru mengirimkan satu pesan pada Harada.

Me :
Coba setiap hari aku dapat senyum kayak tadi.
Kan adem dilihatnya.

Gue sudah bilang, kan, kalau Harada sejak makam malam spesial itu enggak pernah lagi abaikan pesan gue? Seperti sekarang ini. Enggak butuh waktu lama buat gue membaca pesan balasan yang mana bikin senyum gue makin lebar.

Harada. S :
Maunya kamu itu sih.

****[]****

Tangan gue terlipat di dada. Mata gue enggak ragu menatap lawan gue yang juga memberi tatapan tajam ini. Kami macam tengah bertanding pandang. Siapa yang mengedip duluan dia lah yang kalah. Tapi enggak. Buat apa gue ikutan tanding seperti itu. Buang-buang waktu.

Di depan gue ada Teddy yang sejak tadi enggak bersuara padahal ngajak gue bicara. Ini jam makan siang sudah mendekati habis tapi gue enggak jadi soal. Meeting gue jam dua siang ternyata dan bahan yang akan dibahas sudah gue periksa. Jadi gue tenang perkara meeting nanti.

"Kalau cuma mau seperti ini saja, gue duluan, Ted. Banyak urusan," kata gue cepat.

"Lo punya hubungan apa sama Harada?"

Gue berdecak pelan. "Ini yang mau lo bahas?"

Enggak ragu dia mengangguk. "Gue enggak main-main bilang suka sama dia, Yan."

"Gue lebih enggak main-main lagi buat ngejadiin dia istri. Untungnya dia setuju."

Teddy menatap gue enggak percaya, sampai melongo gitu. Gue enggak terlalu memedulikannya, sih. Yang jelas, itu kejujuran. Kalau sudah membawa orang tua, gue juga enggak bisa seenaknya menjalin hubungan.

"*Congrats* kalau begitu, Bro," katanya pelan. "Gue kalah berarti, ya?"

Gue jadi agak enggak tega juga. "Untuk yang satu ini, gue enggak bisa menipu diri terlalu lama, Ted. Thanks juga nasihat lo kemarin-kemarin. Bikin gue sadar, apa yang gue mau."

Dia mengangguk pelan. Membiarkan gue pergi duluan. Gue yakin, hubungan pertemanan kami enggak akan berubah hanya karena perempuan. Kita fair, kan?

Aktivitas setelah makan siang ini, dilanjut meeting, membahas beberapa penanganan klaim dengan Tea atau Dania,

juga mengingatkan Tea untuk bersiap ke Jepang. Dan sudah. Semuanya beres biarpun agak capek juga. Gue lirik, jam pulang kantor sudah berlalu lima belas menit.

Time to go home, Yan. Eh ... rumah sakit. Bertemu Ara di sana. Makan malam bersama kayaknya seru. Segera gue beri kabar kalau gue tengah menuju rumah sakit padanya.

Harada. S :

Oke. Hati-hati di jalan. Terserah mau makan malam apa, aku bingung kalau ditanya.

****[]****

Gue pikir Nyokap sudah tidur, ternyata belum. Beliau masih di ruang tengah, menonton serial drama kesukaannya. Ada Bokap di sampingnya yang gue rasa, sudah tertidur dengan setengah bersandar di sofa. Dasar Nyokap. Bukannya bangunin biar pindah ke kamar.

"Eh, sudah datang," sapa beliau dengan senyum teduhnya. Gue lirik, sudah hampir jam sepuluh malam.

"Mommy tunggu aku pulang?"

Beliau mengangguk cepat yang bikin gue berdecak. "Mau ngapain coba?"

“Ish, kamu itu. Mommy mana bisa tidur kalau anak ganteng Mommy belum pulang. Takut mangkir ke hotel.”

“Subhanallah! Atau memang itu mau Mommy, ya? Biar cucunya hadir tapi aku sama Ara belum nikah?”

Nyokap ngakak.

“Rian ganti baju dulu, deh. Nanti ngobrolnya tapi kalau Mommy sudah ngantuk, langsung ke kamar saja. kasihan Daddy, Mom,” kata gue sembari melirik Bokap yang enggak bergerak sama sekali dari posisinya.

“Biar saja. Daddy-mu enggak mau jauh dari Mommy. Manja.”

Gue menggeleng saja dengan kelakuan mereka tapi hati juga bertanya-tanya, ada apa sampai Nyokap tungguin gue pulang kerja. Biasanya kalau ada hal yang penting, dibicarakan saat sarapan. Gue jadi penasaran dibuatnya.

Enggak butuh waktu lama karena gue enggak mau buat Nyokap tunggu gue kelamaan. Pasti beliau juga sudah lelah.

“Nah, Rian sudah selesai. Mommy mau bicara apa sebenarnya?” tembak gue dengan segera begitu gue duduk di sofa yang ada di

samping Nyokap. Beliau malah nyengir lebar banget.

"Tadi Mommy ngobrol seru sama Ara."

"Bukan ngobrol, tapi gangguin Ara kerja," sela gue cepat yang segera dapat hadiah jeweran pelan dari beliau.

"Sembarangan kalau bicara. Mommy bicara saat makan siang, tahu!"

Gue meringis saja lah. Sok-sok nelangsa kesakitan gitu padahal enggak. "Bicarain apa kalian memangnya?"

"Kamu mau ke Jepang sama Ara, ya?"

"Urusan kantor, Mom. Pelatihan gitu. Kan, setiap tahun memang ada acara seperti itu. Tahun ini giliran Rian."

Beliau mengangguk pelan. "Kamu itu enggak mau meresmikan hubungan?"

"Gimana maksudnya?"

"Yah ... biarpun kamu dijodohkan memangnya enggak mau resmi melamar atau apa gitu?"

"Mom, *on point* saja. Mommy mau ke Jepang? Liburan sekalian ngerecokin aku kencan?"

Kalian tahu, ketika tebakan kalian benar tapi justru pihak lawan yang kegirangan sementara yang menebak mulai merasa

resah? Itu sering terjadi sama gue saat bicara dengan Nyokap. Ya ... gini ini.

"Kamu tahu saja, sih." Nyokap dengan seenaknya mengacak rambut gue. "Duh, Mommy enggak sabar banger pengin lihat kamu jadi pengantin di mana yang jadi istri kamu itu Andhrea."

Gue berdecak. "Andai bukan Andhrea, tapi Harada? Mommy gimana? Sementara yang Rian suka itu, ya ... Harada."

Senyum itu mulai hilang tapi berganti dengan sorot mata yang lebih teduh, lebih hangat, juga menampilkan sosok seorang ibu yang benar-benar bikin gue enggak bisa jauh dari beliau. Wanita pertama yang begitu gue sayangi, gue hormati.

"Enggak masalah sebenarnya, Nak. Mommy ingin kebahagiaan untuk kamu. Kalau bahagia kamu memang dengan Harada, Mommy beri restu."

Gue ambil tangannya yang masih ada di kepala. Gue kecup mesra punggung tangannya di mana hati gue sudah menghangat dibuat olehnya. "Makasih, Mom," lirih gue.

"Tapi berhubung orang yang sama, Mommy bersyukur banget jadinya."

“Rian boleh tahu, kenapa Mommy ngotot banget pengin Rian kenalan lah, dekat lah, juga berakhir berjodoh dengan seorang Andhrea Salim?”

Sorot matanya memaku gue. Beliau menghela napas pelan. “Seorang ibu itu enggak ingin anaknya bersedih karena salah memilih pasangan, Nak. Walau sedih yang dirasa bisa mendewasakan. Bisa menjadikannya tolak ukur untuk kebahagiannya kelak. Juga bisa sebagai cambuk agar dia bangkit. Tapi tetap saja, mana ada ibu yang tega anaknya terpuruk.”

Gue mencoba mencerna maksud ucapan Nyokap kali ini. Ditemani suara dengkur halus dari Bokap yang sama sekali enggak berubah posisinya sejak gue masuk tadi. sepertinya beliau lelah sekali tapi Nyokap enggak mau membangunkannya. Katanya tanggung, tunggu selesai bicara sama gue dulu.

“Rima sama sekali enggak suka dengan tunangan Andhrea dulu. Saat bercerita, Rima enggak menutupi gundah yang dia punya, Yan. Sampai dia bilang, kalau aku enggak beri restu aku takut anakku sedih. Tapi kalau kuberikan, entah kenapa hatiku ini selalu bilang, pria ini enggak baik untuk Andhrea.”

Agak lama gue biarkan Nyokap enggak bicara apa-apa. Seolah Nyokap ini lagi ditarik pada kenangannya bersama Tante Rima. Gue rasa pertemanan mereka memang akrab banget. Memang, sih, gue akui Nyokap itu temannya banyak. Semuanya berhubungan baik dengan beliau. Mungkin salah satunya, ya ... Tante Rima ini.

"Dan?"

"Kamu tahu sendiri, Mommy sering jual kamu di perkumpulan arisan?"

Gue berdecak pelan. Itu kenyataan. Di mana respon gue disambut kekehan geli darinya. Perasaan tadi kita lagi bicara mendekati arah yang agak sedih tapi Nyokap dengan seenaknya membanting menjadi komedi? Bakat terpendam sepertinya.

"Rima pernah bercanda seperti ini, perempuan yang baik pasti berjodoh dengan pria yang baik, kan, Ning? Aku berharap, jodoh Andhrea kelak adalah pria yang bertanggung jawab, enggak sampai melukai hatinya. Aku enggak terlalu peduli latarnya, Ning. Kalau aku digosipkan melihat pasangan Andhrea dari segi materi, sudah kubuang lama seorang ... Duh, Mommy lupa nama tunangan Andhrea."

"Bakta, Mom," sela gue.

"Nah, itu. Bakta. Eh, kok kamu tahu?"

"Ara cerita sama aku tentang tunangannya itu."

Senyum Nyokap lebar banget tapi bikin gue takut. "Cie ... sudah saling terbuka gitu. Aduh ... cepat diresmikan gitu, Nak."

Gue berdecak pelan. "Mommy curhatnya mau nanggung atau gimana, sih?

Beliau tergelak. "Dasar anak enggak sopan."

"Rima enggak melihat orang itu dari materi, Nak. Tapi tanggung jawab, kasih sayangnya sama Andhrea, juga attitude dia selama mengenal Rima juga Joe."

"Hubungannya sama aku apa?" Gue benar-benar belum menemukan korelasi di sini soalnya.

"Yah ... mungkin Rima tertarik dengan jualan Mommy. Kan, yang Mommy jual anak Mommy yang ganteng, baik, sopan, belum lagi sayang sama Mommy. Terus kebanggaan Daddy juga. Wajar, kan, kalau Rima tertarik."

Sumpah, ya, Nyokap bicara ini dengan wajah dibuat sekonyol mungkin. Alisnya dinaik-naikkan, senyumnya dibuat lebar banget. Gue sampai menggeleng heran sama kelakuannya. Bokap tahan saja, ya, sama kelakuan absurd Nyokap ini.

“Sama halnya seperti Mommy, Yan,” Tiba-tiba mimik wajahnya pun serius. Gue jadi enggak memandang Nyokap dengan konyol lagi. “Mommy juga pengin kamu didampingi perempuan yang santun, sayang sama kamu, enggak memisahkan kita secara batiniah. Mommy pasti kehilangan kalau kamu menikah nanti, tapi senang di saat bersamaan. Karena memiliki anak perempuan baru. Dari keluarga yang membesarkannya dengan cara yang pasti berbeda dengan Mommy. Butuh penyesuaian, kan?”

Gue setuju akan hal ini.

“Makanya setiap kali perempuan yang Mommy kenalkan ke kamu, tapi kamu enggak respon. Apa Mommy paksa?” Belum juga gue jawab, beliau sudah keburu menggeleng. “Enggak pernah. Hanya satu yang Mommy paksa banget; Andhrea Salim. Benar, kan?”

“Iya, Mom.”

“Karena Mommy melihat, ada Mommy di matanya.”

“Maksudnya gimana?

“Andhrea tahu, bagaimana cara memperlakukan seseorang apalagi yang menjadi bagian keluarganya. Mommy

memiliki keyakinan itu saat pertama kali bertemu dengannya."

"Pas pemakaman Tante Rima?"

Nyokap menggeleng tegas. "Mommy malah enggak ketemu Andhrea saat itu. Kayaknya terpuruk banget dia. Joe yang kasih tahu Mommy saat itu, Nak."

Gue jadi penasaran, kapan mereka bertemu. "Jadi kapan kalian bertemu?" Gue suarakan saja keinginan ini.

"Kamu ingat saat kita enggak sengaja ketemu di FX? Nah ... siangnya Mommy habis jalan-jalan sama Andhrea di supermarket."

Artinya yang Mommy temui sudah dengan Andhrea versi Harada?

"Gadis yang wajahnya agak pucat, tubuhnya kurus, seperti enggak memiliki daya hidup padahal sepanjang Mommy tahu mengenai sosoknya dalam cerita Rima, seorang Andhrea Salim adalah gadis cantik dengan semangat yang tinggi."

Benar berarti yang Mommy temui adalah Harada saat itu. Siapa lagi memangnya, Yan? Aneh banget pemikiran gue ini.

"Mommy trenyuh banget lihatnya, Yan. Rasanya sakit banget apalagi tahu kalau Rima ini benar-benar sayang sama Andhrea."

“Dan Mommy merasa, aku bisa bikin semangatnya balik?”

“Feeling saja gitu, Yan.”

Gue mengangguk pelan.

“Kamu sendiri gimana? Kamu tahu nama mantan tunangannya berarti Andhrea sudah bicara banyak ke kamu?”

“Enggak juga. Aku enggak maksa juga, Mom.”

Nyokap mengangguk pelan.

“Tapi karena Mommy sejak tadi bilang meresmikan hubungan, kayaknya aku butuh bantuan Mommy, deh.”

Matanya menyipit seperti tengah mencurigai gue akan sesuatu.

“Mau bantu Rian enggak? Tiket gratis ke Jepang, deh, sama Daddy. Anggap saja aku beri *honeymoon* ke sekian kalinya.”

MEET'S BAKTA

Makan siang bersama Tante Aning, di mana aku memang tak boleh lagi memanggilnya dengan sapaan Tante juga Om, cukup seru. Ada saja yang menjadi bahan obrolan dengan beliau. Di sampingku, Om Herry hanya merespon dengan senyum kecil atau sekadarnya saja. Lebih dingin tapi aku bisa melihat serta merasakan, kalau Om Herry ini menyayangi Tante Aning setulusnya.

"Kamu jangan sampai terlalu lelah, Dhrea." Tante Aning menepuk bahuku pelan sebelum kami benar-benar berpisah. Dikunjungi

olehnya siang ini membuatku senang. Papa juga ada teman bicara serunya. Walau beberapa kali Pak Panji menemui Papa sekadar meminta persetujuan lebih termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kejadian kemarin. Aku memilih menyimak saja dan membantu Bianca dari ruang rawat Papa.

Dokter bilang, besok pun Papa sudah diperbolehkan pulang tapi aku belum ingin Papa segera pulang. Bukan juga ingin Papa terlalu lama di rumah sakit. Aku ingin beliau mendapatkan waktu istirahatnya dengan baik.

"Iya, Tante."

Bibir wanita paruh baya itu mencebik. "Sudah Mommy katakan, panggilannya enggak boleh Tante lagi, Dhrea."

Aku mengulum senyum saja. "Iya, belum terbiasa."

"Kemarin-kemarin bisa masa sekarang enggak bisa?"

Rasanya ingin protes tapi aku urungkan. Aku mengangguk saja menyetujui permintaan dari sahabat Mama ini. Mengantarkan beliau hingga lobby rumah sakit, mendapatkan satu usapan sayang di kepala, serta doa tulus agar Papa segera lebih baik lagi.

“Terima kasih banyak, Mom,” kataku tulus sebelum mereka benar-benar menghilang dari hadapanku.

Aku tak tahu apa langkah yang kuambil ini benar. Membiarkan Rian ada di sampingku walau diriku sendiri masih belum berpijak utuh. Masih banyak sisa ketakutan untukku berada di dekat lawan jenis apalagi sepertinya sudah membawa dua keluarga. Namun kulihat raut wajah Papa jauh lebih bahagia ketimbang dulu.

Saat di mana aku masih berhubungan dengan Bakta. Papa memberi restunya memang walau tak mudah terutama masalah pembuktian kalau pria itu benar-benar menyayangiku. Kupikir ia tak berubah, masih sama seperti awal memperjuangkanku dulu.

Tapi ternyata, ekspektasiku terlalu tinggi terhadapnya. Dan karena ini pula, aku takut dan khawatir, Rian pun akan melakukan hal yang sama. Walau aku memahami, mereka dua pribadi yang berbeda. Hanya saja, ketakutan itu memang bercokol kuat sekali dalam benak ini.

Menghela napas pelan sebelum akhirnya aku memutuskan ke ruang rawat Papa kembali. Masih ada satu berkas yang harus kupelajari dan ditunggu Pak Panji. Beliau

benar-benar mensupport Papa dengan baik. Kinerjanya memang patut diandalkan dan diapresiasikan. Pantas Papa selalu menahannya agar tak pergi menjauh dari Salim Grup.

Langkahku entah kenapa justru teralih ke kafe yang ada di sayap kanan lobby tadi. membeli *dessert* sebagai peneman siangku kali ini rasanya menyenangkan. Aku tetap butuh asupan yang manis, kan? Dan rasanya satu *slice mango pudding* bisa dijadikan pilihan yang sesuai kali ini.

Di sana, tersedia beberapa pilihan juga aneka roti manis lainnya tapi pilihanku tetap jatuh pada deretan dessert di mana ada potongan buah di atasnya. Menunjuk beberapa pilihan dan entah kenapa aku juga memilihkan roti manis untuk Rian. Roti lapis abon, kan? Aku masih mengingat apa yang ia katakan saat itu.

"Andhrea?"

Tak pernah kulupa caranya memanggilku. Nada suaranya juga. Yang segera saja tubuhku merespon dengan kaku dan tak mampu bergerak lebih.

"Benar Andhrea, kan?"

Aku memejam sejenak. Darahku mendadak bergolak. Tanganku mengepal tanpa kusadari.

"Apa kabar?"

Aku menoleh pelan. "Baik," kataku singkat. Di sampingku, yang kini bisa jelas sekali kulihat pria yang pernah tanpa sengaja kutemui di rumah sakit (walau ia tak mengenaliku) juga sosok yang tak ingin kutemui sama sekali.

Antony Bakta Jaya.

"Kamu ... terlihat berbeda? Aku agak ragu tadinya."

Di mana peduliku? Tak ada. "Mas, semua pesanan saya berapa totalnya?"

"Ada tambahan lainnya, Bu?" tanya si pegawai kasir. Aku tak peduli kalau Bakta tiba-tiba mengekoriku.

"Cukup itu saja, Mas."

Selesai melakukan pembayaran, aku sungguh meniadakan keberadaan Bakta yang masih berada di jangkauanku ini.

"Dhrea, kita enggak bisa ngobrol sebentar?"

Langkahku ia tahan dengan sedikit menarik lenganku yang segera saja kutepis. Menatapnya dengan pandangan menghunus juga tak suka. "Ada perlu apa?"

“Ngobrol saja. Sebagai ... yah, teman mungkin?”

Aku menarik sudut bibir dengan sinisnya. “Teman?”

Dia mengangguk tanpa ragu. “Sebentar saja.”

Dalam pribadinya yang kukenal, Bakta itu tak terlalu banyak bicara. Apa yang ia inginkan, segera dikatakan dengan lugas dan tak banyak basa basi. Orangnya sedikit kaku tapi aku sempat terkecoh dengan perhatian yang ia beri. Ketulusannya benar-benar membuatku terlena. Caranya memberikan rasa sayang juga cinta, membutakanku.

Sungguh.

Kulirik Baby G dan mulai menghitung waktu, “Saya cuma punya waktu lima menit.”

Lagi-lagi dia tersenyum. Sebagian orang bilang, pria kaku juga dingin macam Bakta jika sudah menampilkan garis senyumnya, bisa membuat para perempuan bertekuk lutut. Termasuk aku. Dulu. Kini di depanku, berdiri sosok pria berwajah menjijikkan karena segala yang pernah ia perbuat satu tahun lalu, menggedor hatiku tanpa terkendali.

“Lima menit pun cukup, Ndhrea.”

Aku berdecak pelan. Mengikuti langkahnya masuk ke dalam kafe yang memang menyediakan area *dine in* walau tak banyak kursi di sana. Juga tak banyak pengunjung karena kebanyakan dari mereka memilih menyanap mungkin di ruang rawat. Sembari menunggui sanak keluarganya yang sakit. Seperti niatku tadi.

"Gimana kabar kamu?" tanyanya ketika aku sudah benar-benar duduk di depannya. Mataku tak ada santainya menatap lawan bicaraku. Aku memang terganggu walau tak mengerti kenapa ia bisa ada di sini.

"Anda sudah bertanya dan rasanya membuang waktu."

Lagi-lagi aku melihatnya tersenyum. Entah kenapa, wajahnya cukup berbeda dari terakhir kali kami tertemu dan terlibat pembicaraan paling menyakitkan seumur hidupku ini. Wajahnya lebih menunjukkan kesedihan juga seperti tengah tertimpa masalah. Biasanya mata cemerlang itu jika menatap lawan bicaranya, tak ada keraguan di dalamnya. Tapi sekarang? Yang kujumpai adalah mata itu sesekali tertunduk, seperti memperhitungkan sesuatu.

"Aku senang bisa bertemu kamu, Dhrea."

Sayangnya hal itu tak berlaku untukku.

“Gimana kabar Papa?”

Keningku berkerut dalam. “Papa?” Lalu mencibirnya tanpa ragu. Dulu, Bakta kurang suka kalau aku menampilkan ekspresi seperti meremehkan orang lain padahal bukan itu maksudku. “Siapa yang Anda sebut Papa?” Tapi kali ini, aku tak segan memberikannya ekspresi merendahkan dirinya.

“Maaf, maaf. Maksudnya ... Om Joe. Aku baca berita di media massa mengenai kebakaran La Plaza.”

“Baik,” sahutku cepat dan saat ingin menambahi ucapan agar aku bisa segera pergi darinya, nada dering yang bukan milikku berbunyi nyaring. Milik Bakta. Masih sama seperti dulu; Always dari Bon Jovi.

Buru-buru ia angkat telepon itu di mana aku bergegas juga untuk pergi dari hadapannya. Untuk apa? Menguping? Tak akan pernah aku inginkan mendengar percakapan menjijikkan antara Bakta dengan istrinya. Mungkin.

“Baik, Dok. Akan segera saya usahakan segera. Tolong ... tolong berikan yang terbaik untuk anak saya.”

Aku masih bisa mendengarnya dengan jelas sebelum langkah ini menjauh. Pun wajahnya yang kini tertunduk. Tak lagi

menatapku seperti tadi. Juga bahu yang biasanya kekar menopang dirinya, lemah terkulai tak berdaya.

Ada apa?

****[]****

“Kamu benar-benar ingat roti kesukaan aku?”

Binar matanya jenaka sekali saat kusodorkan dua roti berlapis abon juga kopi yang baru saja kuseduh sebagai suguhan saat ia datang baru saja. di mana orang yang pertama dikunjungi adalah Papa. Bicara entah apa tak terlalu kudengarkan kecuali tawa mereka yang renyah sekali. Sesekali malah kudengar Papa berseloroh macam bertemu lawan yang seimbang dalam bicara.

Hal itu lantas membuat senyumku terkulum tanpa sadar. Menyingkirkan beberapa tanya mengenai Bakta yang baru beberapa jam lalu cukup menganggu pikiranku.

Aku mengangguk saja sembari menikmati dirinya yang kini mulai menyantap apa yang kusajikan. Dengan mulut hampir penuh roti ia masih jua bicara

membuatku menggeleng pelan sembati memperingati bicaranya nanti saja.

"Duh, kamu enggak kangen aku, ya? Aku ini enggak sabar pengin ketemu kamu seharian ini, tahu," katanya dengan wajah konyol. Membuatku tergelak.

"Nah, gitu dong. Disambut seyum, ketawa. Kan bikin hati adem."

"Kamu itu, ya. Pantas saja kalau Erin berharap banyak dari kamu."

Rian sedikit mengubah posisi duduknya. Lebih mendekat padaku yang sengaja kubuat jarak. Papa memang tengah sibuk zoom meeting dengan para direktur yang memang dijadwalkan sore ini. Ada Pak Panji juga mendampingi jadi perhatian beliau semua kearah layar kerjanya. Bukan pada kami di sudut sofa ini. Tapi tetap saja. Aku tak ingin Rian mempertipis jaraknya denganku.

"Rian," peringatku pelan.

"Apa, sih, Ra? Aku enggak mau ngapa-ngapain kamu juga."

Dari mana? Alisnya sengaja ia mainkan juga sesekali mengedip konyol begitu? Lalu ... dia tertawa geli. Mungkin tahu Papa tengah meeting, mulutnya segera ia bekap tapi aku tahu, ia tak bisa menahan diri terlalu lama untuk tertawa lepas.

Sorot matanya berbicara demikian.

"Aku mau bilang, makasih roti dan kopinya. Sering-sering saja, ya. Aku suka."

Aku berdecak pelan sembari menggeleng menanggapi ucapannya barusan.

"Makan malam di mana?" tanyanya yang masih bisa kudengar sisa tawa di sana. "Nanti pulang atau nginap lagi di sini?"

"Kemungkinan nginap lagi."

Die mengangguk. "Ya sudah, makanya kita makan malam. Kencan singkat gitu."

"Iya." Aku mengalah tapi senang juga. Ada di dekat Rian yang tak pernah ragu menunjukkan dirinya ini, membuatku seperti perlahan tertarik dalam pusaran hidupnya. Kapan ia serius, kapan ia bertingkah konyol, dan kapan ia bisa menyesuaikan di mana dirinya berada menciptakan gelanyar aneh tersendiri dalam diriku.

"Di mana?"

Aku mengedikkan bahu. "Enggak punya ide."

Rian berdecak pelan. "Payah, ah. Nanti kalau aku yang tentukan tempat, kamu enggak cocok."

"Sudah ditentukan memangnya?"

Dia menggeleng sembari menyeringai juga menggaruk tengkuknya. “Enggak punya ide juga, sih.”

Aku mencibir.

“Kalau makan soto ceker mau?”

“Ya?” keningku berkerut. “Ceker?”

“Iya. Kaki ayam. Tahu, kan?”

Bukan perkara aku tahu atau tidak masalah kaki ayam yang disebut ceker. Tapi ...

“Ini enak, lho. Aku serius. Enggak jauh dari apartement aku, sih.” Lalu buru-buru ia menggeleng. “Enggak. Aku enggak minta kamu main ke sana, kok. Cuma ajak makan saja.”

Aku terkekeh dibuatnya. “Enak?”

“Sotonya? Iya, enak. Aku jamin. Tapi kalau kamu enggak suka, kita mampir ke Mall Gandaria. Kita makan malam di sana. Gimana?”

Tangannya terjulur padaku. Matanya menatapku demikian lekat. Senyumnya yang ternyata cukup manis dan semakin mengangguku itu, tak mau pergi dari sudut bibirnya. Aku jadi bertanya-tanya, sudah berapa banyak yang benar-benar ia perdaya dengan senyumnya itu.

“Kenapa?” tanyanya karena aku tak kunjung menyambut tangannya itu. “Enggak mau makan sama aku?”

Aku menggeleng sebagai jawaban. “Penasaran saja sama kamu. Berapa banyak mantan kamu, Yan?”

Alisnya berkerut.

“Aku harus tahu, kan, masa lalu orang yang akan berjalan di masa depan bersama aku?”

“Yakin mau tahu?” tanyanya sembari kembali memainkan alisnya dengan konyol. Tak perlu banyak berpikir untuk mengangguk sebagai respon.

“Sambil makan malam biar kamu punya tenaga siapa tahu tiba-tiba pingsan.”

Aku tertawa saja dan sekali lagi ia tawarkan telapak tangannya untuk kugenggam. Perlahan aku menyambutnya yang mana segera saja ia pererat genggamannya. Berpamitan pada Papa yang mana tahutan jemari ini tak mau ia lepaskan barang sejenak.

Kurasa ... siapa pun wanita yang pernah berhasil mendapatkan perhatian Rian adalah wanita yang beruntung. Ia tahu cara menghargai dan menempatkan diri di samping wanitanya. Entah kenapa pemikiran

ini malah membuatku sedikit merasa aneh. Ada rasa tak suka yang perlahan timbul kalau-kalau di luar penglihatanku, Rian bersikap semanis ini terhadap orang lain.

"Mantan pacar aku enggak banyak, sih," katanya sembari menyalakan mesin mobil. "Mungkin ... lima?" Dia terkekeh lalu kembali bicara. "Yang mendekati serius itu si Vio. Kita pernah bertemu, kan?"

Aku menoleh segera dan terkejut dengan pengakuannya. Aku tahu Vio mantan pacaranya hanya saja aku tak sampai mengetahu kalau mereka pernah serius.

"Yah ... perbedaan prinsip juga alasan yang klise. Dia mau kejar karier dan aku juga." Santai sekali ia bicara seolah kenangan bersama Vio ini hanya sepintas lalu. Tapi kalau kuingat-ingat, saat makan bersama di Plaza Senayan itu pun hubungan mereka sudah selayaknya teman akrab saja. Di mana Vio memperkenalkan tunangannya dengan santai.

"Vio dan keluargaku memang dekat, Ra. Tapi bukan berarti hati aku juga masih dekat sama dia. Enggak. Aku jelaskan ini biar kamu enggak salah paham."

Aku menggeleng pelan. "Kenapa harus salah paham?"

“Siapa tahu, kan? Alhamdulillahnya, sih, enggak. Ya, kan?” tanyanya kembali dengan mata yang mengerling jahil ke arahku. “Tapi, sih, aku maunya kamu ada cemburunya gitu ke aku. Jangan datar banget. Kesannya kayak aku yang berjuang sendirian kamunya biasa saja.”

Aku mengerjap pelan. Iya, kah?

ONE FLAG

Pokoknya menghabiskan waktu bersama Harada itu selalu penuh kejutan. Ide makan soto ceker itu memang melintas begitu saja. Gue pikir, bikin dia jengah atau enggak suka karena tempatnya yang hanya kaki lima biasa. Tapi serius, gue suka tempat ini untuk makan. Enggak sering-sering, sih, tapi bisa gue jadikan salah satu tujuan makan malam kalau malas order ketika sudah sampai di apartement.

Gadis itu makan dengan tenang, menikmati sajiannya, juga sesekali dia tertawa karena baru kali ini makan soto kaki ayam. Bilangnya begitu. Baru pertama kali tapi nambah

dua kali? Hanya Harada yang seperti itu gue rasa. Tapi gue suka dan rasanya enggak salah kalau rasa suka gue makin besar untuknya.

Sekelas Salim mau makan di tempat seperti ini. Gue bukan enggak punya uang untuk makan di restoran mewah. Aduh ... gue masih bisa bayar. Bahkan sebelum dia benar-benar turun dari mobil, sekali lagi gue tanya, "Kamu enggak masalah makan di tempat seperti ini?"

Lo tahu apa yang bikin gue terpana setelahnya? Dia senyum, kecil dan tipis, tapi manis banget. Astaga. Siapa pun yang pernah nyakitin dia, begonya enggak ketolongan.

Juga rencana gue di Jepang yang langsung saja Nyokap heboh gitu. Bikin Bokap bangun dan sukses telinga gue ini kena jewer dari beliau. Katanya gue berisik. Yang teriak siapa, yang dijewer siapa. Mau protes juga enggak sanggup karena Nyokap bahagia banget gitu.gue ngalah saja jadinya sembari menjelaskan apa yang bikin kami heboh.

Lalu ... Bokap mendukung gue seratus persen.

"Gitu dong. Baru Jagoan Daddy."

Gue berdecak kesal.

"Daddy tanya sekali lagi, Yan." Daddy membenahi posisi duduknya, lebih tegak,

lebih serius, juga gue tahu enggak main-main. "Kamu serius dengan niat kamu ini?"

Kepala gue mengangguk tanpa ada keraguan sama sekali di sana. Memang ini yang gue mau, kok. Entah kenapa, gue seperti diarahkan terus untuk ke Harada. Enggak bisa berpaling sedikit pun. Seolah gadis yang satu ini, punya magnet tersendiri untuk hidup gue.

Gue enggak mau senyumnya dinikmati orang lain. Gue juga enggak mau semu merah di pipinya yang kadang muncul saat gue jahili, diperlihatkan ke orang lain kecuali gue. Juga ... suaranya. Ah, sial. Mengingat itu bikin gue kangen. Padahal baru beberapa jam berpisah dan besok pagi juga sudah bertemu lagi.

Ck!

Chessy banget gue macam ABG jatuh cinta.

"Kali ini, Rian serius pakai banget, Dad. Doakan saja, jalannya dipermudah. Dapat restu kalian biar tambah berkah."

Bokap mengangguk sambil menepuk bahu gue pelan. Sebagai bentuk dukungan ke gue yang mana bikin hati gue makin mantap untuk melakukan apa rencana di Jepang nanti. Ah, rasanya semenyenangkan ini ternyata. Bikin tidur gue saja senyum-senyum

terus sembari bayangin wajah Harada yang tersipu malu gitu.

Jadi enggak sabar pengin cepat-cepat ke Jepang. Dan hal ini bikin gue sedikit melamun.

"Kamu kenapa, Yan?"

Gue gelagapan. Baru sadar kalau Harada ada di samping gue sejak ... ya, sejak tadi! Astaga si Rian! Gilanya kumat! Gue jemput dia di rumah. Om Joe sudah diperbolehkan pulang dan Harada mulai kembali masuk kantor lagi. Lamunan gue tadi jadinya buyar gitu saja. padahal seru banget kalau diteruskan.

Gue sempat menolak sarapan bersama karena sempat sarapan dengan Nyokap tadi. Beliau hari ini pamit pulang, beserta Bokap. Mereka bilang sudah selesai urusannya di Jakarta. Bebas lah. Mereka mau pulang pergi setiap hari juga enggak masalah.

Padahal sajian sarapan di rumah Harada cukup menarik tapi serius, perut gue penuh. Tapi jug ague enggak menolak, sih, dibawakan dalam wadah khusus berwarna biru yang biasanya gue sita dari mejanya. Itu lain perkara.

"Aku enggak kenapa-napa, kok," kata gue buru-buru. Mata gue melirik ke arahnya yang

masih memberi tatapan tanya. “Serius aku enggak kenapa-napa, Bee.” Gue beranikan diri banget mengusap puncak kepalanya. Enggak lama. Tapi asli, telapak tangan gue gemetar.

Gue sering skinship sama Vio (enggak jauh juga dari lingkaran dada, itu sudah batas banget gue bertindak). Cium, gandengan, merangkul, atau berpelukan lama. Tapi hubungan gue saat itu, juga sudah terjalin agak lama. Oke, gue tahu batas mengenai hubunga yang baru terjalin seumur jagung ini. Yang masih dalam tahap pendekatan, tapi ujung dari ini semua, gue maunya dia jadi istri gue.

Oleh karenanya, gue jaga dan hormati dia. Selayaknya penghormatan tertinggi seorang pria terhadap wanitanya. Ck. Bahasa gue.

“Aku curiga kamu lagi inget seseorang sampai senyum-senyum gitu.”

Jelas lah gue ngakak.

“Cemburu?” tanya gue sambil mengerlingnya dan gue tahu banget, setelah ini dia mencibir sembari bersidekap. Matanya yang sekarang enggak menggunakan kacamata burung hantu lagi, diarahkan ke jalanan. Jadi pengamat.

Nah, kan. Tebakan gue benar. Jadi gue lanjutkan saja tertawanya.

"Aku enggak percaya ucapan kamu bilang mantan cuma lima, Yan."

Gelak gue langsung lenyap begitu saja. Telinga gue pasang setinggi antena biar enggak salah dengar takutnya Harada ngambek. Masih pagi ini.

"Bicara kamu manis banget ke aku. Pasti ke perempuan lain juga sama. Iya, kan?"

Ah ... masalah itu. Gue berdeham sekilas selain menahan tawa juga mulai menyusun kata. Harada ini bukan wanita sembarangan yang gampang dibujuk rayu. Enggak mudah untuk gue ada di dekatnya sekarang. Kalau bukan campur tangan restu orang tua, gue enggak mungkin segampang ini bawa dia masuk ke mobil gue.

"Aku tipe laki-laki yang, yah ...," Gue mengedikkan bahu pelan. Mendapati Harada yang melirik ke arah gue kini. Matanya sinis gitu menatap gue dan terlihat menunggu gue melanjutkan ucapan ini. "Apa adanya. Apa yang aku ucapkan memang itu yang terjadi. Mantanku memang lima tapi kenalanku ba—
"

"Banyak dan enggak terhitung?" selanya cepat.

“Ya Robbi Salam. Enggak gitu juga, Bee, konsep tuduhannya.”

Gentian dia yang tertawa yang mana bikin gue ikutan tergelak juga.

“Aku mesti bersiap, takutnya ada yang tiba-tiba datang dan minta pertanggungjawaban kamu.”

“Hah?”

“Siapa tahu ada yang ngaku hamil anak kamu,” katanya kalem. Kalem banget sampai bikin gue kehabisan kata-kata. Bisa-bisanya Harada bicara seperti itu? Kan ... dia itu sajaib. Kaku dan dingin di depan, tapi menarik dan enggak bosan ada di dekatnya. Beruntungnya gue.

“Wah, Bee. Tuduhannya bikin aku setengah gila itu, sih.”

****[]****

“Pak,” sapa Erin sembari membuka pintu ruang kerja gue. Hal ini segera saja membuat mata gue bersirobok dengannya. “Hari ini BoD minta meeting perkara La Plaza.”

Kemarin saat gue bicara dengan Om Joe mengenai gedungnya itu, memang aka nada staff kepercayaannya yang datang ke kantor. Namanya Pak Wicak. Gue ingat-ingat, nama

itu pernah disuarakan Harada saat itu. Saat di mana dia bilang mau dijodohkan dengan orang lain dan bodohnya, gue mau halangi.

Kalau gue halangi, sama saja bunuh diri, kan?

Pria yang mau dijodohkan Harada itu, kan, gue. Kalau ingat rasanya gue mau tertawa geli banget sampai perut sakit.

"Oke. Siapkan saja bahan meetingnya. Sudah ada perkembangan terbaru, kan, dari Tsania?"

Erin mengangguk. "Ini bahannya."

"Nanti bilang Harada juga untuk bersiap."

Gue tahu, Erin menatap gue dengan keningnya yang berkerut gitu. Mungkin bingung. Biasanya dia pasti ikut meeting bersama.

"Kamu juga ikut, Rin."

Bisa gue dengar ada helaan napas pelan darinya. "Baik, Pak. Nanti saya sampaikan." Lalu ia berlalu keluar ruangan gue setelah menaruh beberapa berkas yang harus gue periksa. Tiba di kantor tadi, Harada mana mau bareng sama gue naik lift. Dia mint ague untuk tunggu, biarkan dia sampai di ruangannya terlebih dahulu.

Gue turuti saja, lah. Toh gue yakin, hubungan gue sama Harada sudah diketahui banyak orang apalagi Erin sendiri yang langsung gue beritahu. Enggak ada yang spesial perlakuannya, kok. Gue tahu batas professional dalam bekerja dan gue harap enggak ada gangguan berlebih dalam hubungan kami ke depannya nanti.

Enggak tahu sudah berapa lama gue habiskan jam untuk mengurusi berkas dan laporan lainnya, yang gue tahu, Erin kembali mengetuk pintu ruangan gue.

"Pak, sudah waktunya meeting."

Gue mendongak pelan dan mengangguk. Merapikan ujung lengan kemeja yang gue kenakan serta dasi. Erin enggak lepas-lepas menatap gue yang malah bikin gue agak sebal jadinya.

"Oiya, Pak. Sebelumnya bertemu dulu dengan perwakilan Salim Grup," katanya begitu gue berjalan melewatinya.

"Di mana perwakilannya menunggu?"

"Sedang menuju ke sini, Pak."

Bertepatan gue keluar ruangan, gue lihat Harada juga sudah siap meeting. Kali ini, sepatu hak rendahnya ia tinggalkan. Dan sumpah demi apa pun mata gue jadi enggak pengin lepas menatapnya. Tadi ... tadi

rambutnya enggak seperti ini, lho. Rambutnya dijepit sedikit sama persis saat gue makan malam bersama keluarga. Mengenakan rok sebetis dengan blazer senada, belum lagi sepatu tingginya sebagai penghias.

She's look different.

"Ini perwakilan dari Salim, Pak," kata Erin memecah lamun gue. Di mana sekarang berdiri dua orang pria paruh baya yang terlihat menunduk sopan di depan Harada. bukan gue yang pertama kali disapa tapi dia.

Wanita yang kini melebarkan senyumnya sembari melangkah mendekat. Menjabat tangan dua orang tadi dengan khidmatnya.

"Bu," kata salah satu di antara mereka. "Enggak sangka bertemu Ibu di sini."

"Iya, sekarang saya di sini dulu."

"Duh, Bu, saya jadi enggak enak."

Gue dengar Harada tertawa pelan.

"Oiya, kenalkan ini Manajer Klaim The Frizst. Pak Rian namanya," kata Harada yang kini melangkah mendekat ke arah gue. "Pak Rian, perkenalkan. Ini Pak Wicak dan Pak Wildan. Mereka berdua yang akan urus La Plaza nantinya."

“Rian.” Gue perkenalkan diri dengan mantap. “Kita langsung ke ruang meeting saja, ya. BoD mau bertemu soalnya.”

Mereka mengangguk cepat.

“Mari, Pak,” kata gue mempersilakan mereka berjalan mengikuti Erin yang sudah lebih dulu melangkah. Mereka berdua seperti tengah menunggu sesuatu.

“Kami terbiasa berjalan di belakang Bu Andhrea. Agak canggung rasanya kalau sekarang justru beliau berada di belakang kami.”

Lagi-lagi gue mendengar Harada terkekeh pelan, belum lagi wajahnya berubah ceria. “Kali ini, pimpinan saya Pak Rian, Pak. Jadi beliau yang memimpin jalan saya.” Dan ... dia tersenyum ke arah gue.

Ck! Lemah banget gue disenyumin gini saja.

“Sampai ke pelaminan gimana, Ra?”

Yang jelas, wajahnya langsung memerah, matanya melotot enggak percaya ke arah gue, ditambah suara Pak Wicak juga Pak Wildan yang tertawa ringan karena selorohan gue barusan.

****[]****

Meetingnya berjalan lancar, enggak ada kendala apa-apa. Semua berkas yang kami butuhkan, disiapkan dengan baik oleh Harada. Dia yang punya. Kalau sudah seperti ini, gue kayaknya harus mempertimbangkan tawaran Bokap. Gila saja. Sepanjang meeting tadi, gue akhirnya tahu, selevel apa Harada di Salim Grup.

Enggak banyak profilnya diberitakan kecuali mengenai gosip heboh setahun lalu. Jelas saja gue enggak tahu kalau pemilik nama unik ini adalah pewaris tunggal Salim Grup. Bukan sebatas itu saja, kepiawaiannya bicara, caranya melontarkan pendapat juga argumentasi, dan tata bahasanya bikin gue terkagum-kagum.

Erin saja sampai enggak berkutik memperhatikan Harada bicara.

Sepeninggalan Pak Wildan juga Pak Wicak, Mr. Nakeda masih menahan gue juga Harada di ruangannya. Gue tahu, bos gue itu sejak awal diperkenalkan siapa Harada sebenarnya, matanya sudah berbinar-binar. Bukan naksir, bukan. Astaga!

Kalau bos gue yang sudah paruh baya naksir Harada, berhadapan dulu sama gue. Enak saja.

“Saya enggak sangka,” katanya dengan decak pelan. Mr. Nakeda memang fasih berbahasa Indonesia walau logatnya agak aneh. Gue yang sudah terbiasa enggak masalah dengan gayanya bicara. “Enggak sangka kalau ternyata anak Joe Salim bekerja di sini.”

“Apa ... ada masalah?” tanya Harada pelan. Matanya menatap bos gue tanpa ragu di mana bos gue terkekeh dibuatnya.

“*What’s problem?* Tak ada. Justru saya beruntung kamu bekerja di sini. Kalau ada slot manager kosong, saya yakin, kamu bisa kuasai dengan cepat.”

Harada tersenyum kecil. “Saya masih harus banyak belajar kalau harus menduduki posisi yang Mr. Nakeda sebut tadi.”

“*Last experience?* Di Salim?”

Gue menyimak baik-baik karena penasaran juga. Saat gue tanya dulu, dia enggak jawab dengan gamblang. Di CV yang gue baca saat itu, pengalaman kerja terakhirnya sebagai asisten manager marketing.

“Selevel dengan Pak Rian,” katanya.

Ck! Gue bilang juga apa.

“Saya suka posisi saya sekarang. Saya diajarkan untuk mencintai pekerjaan yang

ada di depan mata saya. Kalau sekiranya Mr. Nakeda keberatan, biarkan saya sele—"

"Saya enggak keberatan, Andhrea. Saya justru beruntung ada kamu di sini. *Someday*, kalau ada posisi manager yang kosong, kamu boleh apply langsung dan test dengan saya. Tapi saya yakin, kamu pasti lolos. Manager Marketing Salim Grup terkenal piawai biarpun enggak banyak yang tahu wajahnya kecuali pernah meeting bersama."

Meeting kali ini ditutup dengan tawaran yang cukup menggiurkan bagi Harada. Erin yang mendengar saja, enggak berkata apa-apa dan rasanya sudah enggak terlalu berani menatap Harada. Apa karena identitas aslinya diketahui? Tapi ... Harada enggak menyembunyikan diri. Namanya memang seperti itu.

"Tawaran tadi itu boleh juga, Ra."

Dia menoleh ke arah gue sembari tersenyum. Hari ini dia banyak banget tersenyum tapi bukan jenis senyum yang bikin gue terpana, sih. Bagusnya gitu.

"Aku enggak bisa lama-lama juga di sini, Yan. Kejadian kemarin membuat aku berpikir mengenai Papa."

Gue mengangguk paham. Apa yang dia bilang memang benar. "Jadi ... mau resign?"

"Aku lapar pengin makan."

Bisa-bisanya pertanyaan gue dialihkan. Saat gue lirik jam di lengan kiri, memang sudah memasuki waktu malam siang. Gue menghela napas pelan. "Bawa bekal?"

Tanpa ragu dia mengangguk. "Aku masih perlu menyesuaikan diri dengan makanan di luar. Enggak lucu rasanya kalau harus pingsan lagi."

Mendadak gue ingat pada kejadian di mana seharusnya gue bertemu Andhrea Salim di Bandung. "Jangan bilang saat itu kamu pingsan beneran? Kamu punya maag?"

Dia berjalan lebih cepat dari gue, meninggalkan gue dengan kening berkerut penuh tanya. Begitu gue menyadari sesuatu, kening gue ini menerima tepukan keras dari telapak tangan gue sendiri. Sembari merutuk juga membodohi diri sendiri. Pantas saja pola makan serta menu pilihannya enggak pernah macam-macam. Semuanya seperti diatur dan dijaga karena memiliki alasan khusus. Astaga Rian! Gue malah ajak dia makan di kaki lima!!!

Mampus saja kalau sampai dia kambuh sakitnya!

"Jadi Mbak Ara ini ...," Risa melirik ke Erin yang kini menunduk di depanku. Selesai makan siang, kupikir aku bisa terbebas untuk melakukan kembali pekerjaan yang tertunda. Tapi ternyata, mereka semua berkerumun di dekatku.

"Saya kenapa?" tanyaku bingung.

"Ehm ... beredar kabar kalau Mbak Ara ini anak pemilik Salim Grup."

Aku mulai memahami arah pembicaraan mereka kini. Pun satu per satu mata mereka menuju padaku, walau segera dialihkan atau memilih menikmati lantai tak ingin terlalu lama beradu pandang denganku.

“Iya, kabar itu benar.” Itu kenyataan yang ada, kan? Aku bekerja di sini, memang menggunakan kualifikasi diri sendiri. Tidak membawa jabatan yang pernah kupegang sebelumnya. Tak menggaung juga nama Salim di dalamnya. Dan namaku memang Harada. Tak ada yang salah, kan?

“Wow.” Respon dari Tsania membuatku mengerutkan kening. “Enggak sangka kalau kita bisa kenal dengan ... Mbak Ara. Profil anak pemilih Salim Grup ini memang tertutup banget, makanya enggak bisa distalking. Maaf, ya, Mbak. Aku jadi kepo banget sejak kejadian La Plaza itu.”

Aku tersenyum sembari mengangguk memaklumi rasa penasarannya. “Kalian boleh panggil aku Andhrea atau Harada. Sama saja. Itu memang namaku, kok.”

“Enggak sangka banget kalau itu kabar itu benar. Ya ampun, Salim Grup gitu.” Kali ini Dania yang berkomentar dengan mata berbinar. “Senang banget bisa berkenalan sama orang keren seperti Mbak Ara.”

“Saya enggak keren, kok. Itu menurut kalian saja,” kataku. “Saya sama seperti kalian. Masih harus banyak belajar.”

Dania tersenyum lebar. "*Low profile* banget ternyata. Ih, enggak sangka banget pokoknya."

Juga pertanyaan, perkataan, juga beberapa hal yang bersifat basa basi menggema sempurna di sini. Tak ingin kutanggapi tapi rasanya kurang sopan. Semakin kutanggapi mereka seolah tengah mencari informasi. Beruntungnya semua portal berita mengenai kejadian setahun lalu sudah Papa tutup. Kalau tidak? Aku tak tahu bagaimana tatapan mereka sekarang terhadapku.

Aku tak pernah siap untuk menerima tatapan berbentuk belas kasih dari orang lain. Walau aku tengah berbenah diri, tetap saja hal-hal yang terjadi di dekatku sangat memengaruhi control yang ada di hatiku ini.

Aku perempuan biasa, yang masih menangis kalau terluka. Bukan seorang *wonder women* yang kuat juga bisa bersikap masa bodo dengan sekitar. Apalagi berkenaan dengan tatapan orang lain di mana tatapan itu mengandung belas kasih dan merendahkan seolah, aku itu layak mendapat kesedihan tersebut.

"Semua berkasnya sudah selesai, kan, Tsania?" tanyaku mengalihkan pembicaraan

dari topik-topik yang berkaitan dengan Salim Grup. Bahkan Tea yang biasanya kalem, anak itu berseloroh yang cukup membuatku terkesima.

Dia bilang, "Kalau nanti aku pengin resign dan melebarkan sayap ke Salim Grup, boleh kah, Mbak?"

Ucapannya jelas membuat semua yang ada di sana menatap Tea dengan heran. Belum lagi pertanyaan lainnya yang mengikuti terutama, "Kamu mau resign, Tea? Kenapa?"

"Asal sesuai kualifikasi yang diminta, mungkin bisa dipertimbangkan," jawabku dengan diplomatis. Berharap tak banyak lagi pertanyaan karena rasanya aku mulai terganggu. Bukan tak ingin bersosialisasi, tapi tiba-tiba didekati seperti ini membuatku risih juga.

Belum juga pertanyaanku dijawab Tsania, Erin yang tadi sempat kembali ke mejanya, kini sudah berada lagi di tengah kami. Kurasa Rian tak banyak memberinya pekerjaan atau tak ingin ketinggalan berita? Entah lah. Tapi sorot matanya tak lagi terlalu menunduk dan mulai tersenyum biasa saja seperti awal perjumpaanku dengannya dulu.

“Satu lagi kabar yang perlu kalian tahu,” katanya tiba-tiba. Senyum di wajahnya itu makin lebar tapi justru membuatku curiga. Matanya mengerling ke arahku yang membuat perasaan ini makin tak keruan.

“Kabar apa?” tanya Dania dan Risa hampir berbarengan yang membuat mereka terkikik bersamaan.

“Masa kalian enggak tahu?” Erin memutar bola matanya tapi tertawa setelahnya. “Pak Rian dan Mbak Ara ini punya hubungan khusus.”

Apa kubilang!

****[]****

“Jangan tertawa terus, ah,” kataku setengah merajuk jadinya. Bisa-bisanya Rian tertawa terus tak ada keinginan berhenti barang sesaat. Sejak awal aku duduk di sampingnya lalu ia bertanya kenapa sejak tadi aku dikerubuti seperti gula. Dan saat kuceritakan sekelumit, gelaknya sempurna sekali memenuhi mobil.

“Lucu banget soalnya.”

Bola mataku terputar jengah, kembali bersidekap dengan pandangan lurus ke depan.

“Ngambek, ya? Bisa ngambek juga seorang Harada?”

Makin jadi kesalku.

“Sebelum tambah merajuk, aku mau minta maaf.”

Refleks aku menoleh, mengerutkan kening karena bingung atas permintaan maaf Rian. “Untuk apa?”

Bahunya terkulai lemah, sorot matanya tak lagi sejenaka tadi. walau konsentrasinya tak perlu diragukan saat ia menyetir, tapi tetap saja ekspresi wajahnya itu membuatku merasa ada sesuatu yang salah.

“Harusnya kamu bilang kalau makan pun kamu jaga.”

Keningku makin berkerut. “Maksudnya?”

“Seharusnya aku enggak ajak kamu makan sembarangan gitu, astaga.”

Aku belum mengert maksudnya.

“*Next dinner*, di restoran langganān kamu saja. Jangan di tempat-tempat biasa aku makan.”

“Enggak paham maksud kamu, Yan.”

Dia mengerang pelan sembari mengusap wajahnya dengan nelangsa. Hal ini jelas makin membuatku kebingungan. “Yang cepat kamu pahami apa, sih, Bee?”

Bibirku mengerucut cepat.

"Aku enggak mau ajak kamu makan sembarangan lagi. Aku takut, kamu nanti terkena imbasnya. Kamu jaga makan dari rumah, diajak sama aku malah sembarangan. Bisa digantung aku sama papa kamu, Bee."

Atas alasan ini aku tertawa. Lepas sekali. Bisa-bisanya ia berpikir seperti itu? Sebelum aku memutuskan untuk makan di tempat yang ia referensikan, aku selalu cek tempatnya. Sekiranya bersih, nyaman, juga membuat selera makanku bangkit, *why not*? Toh, tempat di mana Rian mengajakku memang memiliki nuansa tersendiri dalam kenanganku bersamanya.

"Tuh, aku makin bersalah jadinya," katanya pelan.

"Enggak pantas rasanya kamu begitu, Yan."

Ia melirikku sekilas. "Tapi aku serius minta maaf."

"Enggak perlu minta maaf juga. Kamu enggak salah, kan?"

Dia terdiam tapi raut wajahnya masih sendu. Entah kenapa, rasanya tangan ini bergerak begitu saja. mengusap punggung tangannya pelan dan segera saja mendapat perhatiannya. Matanya menatapku bingung

yang segera kurespon dengan senyum kecil. "Aku enggak masalah makan malam di mana saja. Selama tempatnya nyaman karena aku tahu, kamu pasti memberikan kenyamanan untuk aku, kan? Belum lagi suasananya yang menurutku baru. Itu aku suka banget. Dan ...,"

"Dan?"

Masih dengan senyuman di bibir yang mana sebenarnya jantungku berdegup cukup kencang dari biasanya. Sudah lama sekali aku tak ditatap demikian intens seperti ini. Di mana sorot mata itu rasanya hanya penuh akan sosokku.

"Dan makannya bersama kamu. Sudah cukup untuk aku."

Aku tahu, rasanya bibir ini butuh diberi entah itu lem, garam, cabai, atau malah kubekap rapat sekalian. Setelah bicara seperti itu, aku menunduk cepat. Bisa-bisanya, Dhrea!!!

"Duh, Bee. Jangan gitu dong. Sudah tadi pagi aku dibuat lemah, ditambah sekarang. Makin lemah, lah, aku ini."

Dalam tundukku, kening ini berkerut kebingungan atas ucapannya. Pelan, aku mendongak dan mendapati dirinya yang masih menatapku tanpa jeda. Bersyukur lah

pada macet yang kini menghadang laju mobil kami. “Lemah gimana?”

“Lemah banget kalau kamu semenggemaskan ini. Serius pengin cepat-cepat dibawa ke KUA saja. Sekarang gimana?”

Aku pukul pelan lengannya. Sembarangan.

“Aku serius, Bee. Kan obat orang jatuh cinta katanya pernikahan.”

Bicara dengan Rian ini membuat kerja jantung memang tak pernah normal. Sudah sejak awal dia memang menyebalkan, ditambah sekarang aku tak bisa berkutik lantaran perkenalan dengan keluarga. Di mana ternyata ... ada rasa yang mulai menyenangkan dekat dengannya.

Kalau Papa bilang, “Anak gadis Papa lebih banyak tersenyum sekarang. Andhrea Papa mulai kembali, hem?”

Mungkin ... karena ada Rian di sampingku sekarang? Entah lah.

“Tapi enggak langsung menikah juga, Yan. Menikah butuh persiapan dan itu ...” Aku memejam sejenak. pikiranku dibetot paksa pada serangkaian kejadian bersama Bakta di mana aku tengah berada di venue gedung yang akan kami jadikan tempat resepsi. Semuanya sudah kususun apik dan Bakta

menyetujui tanpa banyak protes sana sini. Dia bilang, apa pun keinginanku untuk hari bahagia kami, ia turuti.

Segalanya indah, kan? Bayanganku mengenai hidup berumah tangga dengannya sudah terukir dalam benak. Keseruan kami walau ia irit bicara, sedikit kaku, juga jarang berekpresi tapi aku tahu dan yakin, kala itu ia memang mencintaiku.

Nyatanya? Aku didorong sempurna pada kedalaman jurang tak berujung bernama kesedihan dan patah hati.

"Enggak usah dilanjutkan, Bee. Maaf, kalau bikin kamu enggak nyaman."

Kurasakan ada usapan lembut di punggung tanganku ini. Lalu saat aku perlahan membuka mata, ia sisipkan jemarinya pada setiap sela jemariku. Tatapannya masih fokus pada jalan raya serta setir. Namun aku merasakan genggaman itu bukan sebatas bagian dari caranya ingin menyentuhku.

Tersirat sekali kalau dirinya merasa bersalah menyinggung perkara pernikahan. Juga menguatkanku agar tak lagi mengingat masa lalu. Di mana sekarang ada dirinya yang tak akan bergerak menjauuh apa pun kondisku. Tanpa kata tapi sungguh, aku

merasakan hal itu ia gemakan dalam setiap gerak genggamnya padaku ini.

Agak lama kuperhatikan genggaman ini saling tertahut. Aku belum membalasnya secara utuh hingga ...

“Setiap sujudku kali ini, Bee, aku ingin kamu yang menjadi tujuan terakhirku. Bersama. Mungkin bagi kamu aku ini seperti orang main-main atau terlalu membual dengan angan indah. Sabar, ya.” Sekonyong-konyong punggung tanganku ia kecup tanpa permisi. Diletakkan tanganku ini di dekat dadanya. Merasakan bagaimana debarnya menyentuh punggung tanganku ini. “Kubuktikan sedikit demi sedikit kalau aku serius.”

Aku tak mampu berkata apa-apa jadinya.

“Mau bersabar, kan? Kita berproses bersama?”

Kuasa kah aku menolak? Tidak

TRIP TO JAPAN

Kayaknya ada yang berubah di kantor tapi bikin gue senyum-senyum sendiri jadinya. Duh, kalau orang jatuh cinta itu beda, ya? Asli, lama-lama gue benaran gila. Gimana enggak? Harada enggak lagi terlalu antipati kalau gue dekati. Mau makan sama-sama biarpun makan di meja gue di mana gue delivery order sementara dirinya makan bekal yang dibuatkan orang rumah. Padahal gue sudah setengah merayunya biar gue juga dapat jatah makan siang.

Katanya, “Ini buatan Bu Nina. Aku takut kamu enggak cocok.”

“Aku suka masakan rumahan, kok, Bee,” kata gue yang masih juga

enggak kena dalam merayunya. Esok, ia masih bawa bekal untuk dirinya sendiri. Hanya sarapan doang gue dikasih jatah satu kotak biru. Sisanya? Jangan harap.

Mungkin saking seringnya gue bertanya, merajuk, belum lagi cemberut (itu bentuk usaha menarik perhatian Harada, ya. Jangan dibilang berlebihan. Menarik perhatian perempuan yang kita suka itu dalam hal berhubungan adalah kewajaran.) barulah ia bicara, "Aku mau bawakan kamu bekal tapi tunggu aku berhasil masak dulu. Aku enggak mau kamu jatuh cinta sama masakan Bu Nina."

Ya Robbi Salam. Gimana gue enggak makin bahagia coba?

Efeknya? Bah! Dahsyat! Sumpah.

Kerjaan gue banyak yang kelar dan makin oke kinerja tim gue. Enggak jarang, akhir-akhir ini gue sering dapat pujian biarpun lagi tinggi traffic orang klaim karena mobilnya entah hilang lah, kecelakaan parah lah, over hit sampai enggak bisa diperbaiki lagi lah. Kacau pokoknya tapi BoD justru melayangkan pujian karena sigapnya kami bekerja.

Hamdalah punya partner yang solid di divisi klaim. Bicara mengenai hal itu, Erin

sudah enggak terlalu aneh-aneh lagi. Dan staff gue yang lainnya, seolah memang sudah jadi rahasia umum mengenai hubungan kami ini. Gue enggak masalah, sih, malah senang.

"Ready goes to Japan?" tanya gue sembari memberi satu berkas yang sudah gue bubuhkan tanda tangan. Seperti kebiasaannya yang sudah-sudah, ketelitiannya patut gue acungi jempol. Dia hanya merespon dengan dehaman kecil. Enggak menatap gue sama sekali tapi asyik bercumbú dengan berkas tadi.

"Tea, jangan sampai kesiangan besok, ya."

Tea yang tengah asyik mengecek entah apa itu di mejanya, mendongak segera. "Siap, Pak. Koper sudah ready."

Gue mengangguk pelan. "Kalian kalau ada apa-apa, segera infokan ke saya. Kalau saya belum aktif, minimal Erin sudah tahu kendala apa yang kalian temui."

"Baik, Pak," sahut mereka kompak.

"Jangan lupa oleh-oleh, ya, Pak," seloroh Tsania yang segera saja menimbulkan keributan. "Tea sudah aku buatkan list titipan oleh-oleh."

"Dasar kamu. Tea badannya kecil gitu, kasihan kalau disuruh bawa oleh-oleh."

Mereka menyambut candaan gue dengan tawa yang makin riuh. Sementara Tea cemberut tapi akhirnya tertawa bersama.

"Tapi, Tea. Kamu harus benar-benar belajar, lho. Ini kesempatan banget untuk kamu improvement diri sendiri. Aku saja kalau dikasih kesempatan lagi ke Jepang mau banget." Risa sedikit mendongak untuk menatap rekan kerjanya itu. Yang diajak bicara tersenyum sembari mengacungkan jempolnya.

"Aku bakalan berusaha banget, Kak Risa."

"Harus dong. Semua dapat sertifikat dengan nilai oke. Jangan mau kalah, Tea." Dania menambahi semangat yang Risa beri untuk Tea. Biarpun mereka perempuan yang gue rasa hobi berisik dan belanja juga menggosip, yang gue senangi dari mereka jelas kekompakannya. Ada sesekali waktu di mana Tea menerima banyak bantuan karena kesulitan. Bukan ditinggalkan dan disuruh belajar sendirian.

Enggak seperti itu.

Makanya gue cukup heran dengan Erin saat bicara dengan nada sinisnya pada Ara. Gue membentuk tim di divisi klaim ini agar solid. Jadi suatu saat nanti mereka enggak

lagi di bawah bendera yang sama dengan gue, seenggaknya, mereka bisa bekerja sama dengan tim lain dengan baik. Kompak dalam tim itu perlu untuk meraih beberapa pencapaian yang diberikan perusahaan pada masing-masing department.

"Iya, Kak Dan. Doain, ya. Bismillah pokoknya Tea bisa."

Kompak, mereka mengangguk dan menyemangati Tea. Gue juga bisa melihat Harada ikut memberikan semangat tersendiri untuk Tea. Enggak banyak yang berubah dari keseharian Harada di kantor walau beberapa moment, pasti ada gue. Enggak mau gue ketinggalan dirinya di mana pun berada. Ck! Dangdut abis pokoknya bahasa gue.

Di mata gue sekarang, Harada justru memiliki teman di sini. Biarpun dirinya belum seterbuka dengan Bianca juga Lanie itu. Gue rasa mereka sahabatan enggak terhitung hari, bisa jadi sudah bertahun-tahun. Akrab banget soalnya.

Bukan hanya Tea yang enggak sabar ke Jepang kali ini. Gue juga. Semalam gue sudah pastikan baik Nyokap, Bokap, juga Om Joe mengikuti arahan gue. Pelatihan bisa gue singkirkan dulu bukan berarti gue mangkir. Maksudnya, gue bisa ikuti sambil

menyiapkan beberapa hal yang gue butuhkan di sana nantinya.

Kira-kira ... Harada akan bertampang seperti apa, ya? Terkejut? Gue yakin seratus persen, iya. Terharu? Mungkin. Senang? Ehm ... mengingat hubungan gue yang makin hari makin baik, gue rasa dia bakalan senang.

Ah ... enggak sabar banget gue kali ini.

****[]****

Perjalanan kali ini, mulai dari rumah Harada hingga bandara tak ada kendala berarti. Gue tetap pamit pada Om Joe dan berjanji jaga Harada di sana. Di mana lagi-lagi gue terima tatapan jengah darinya. Tapi di mobil, senyumnya hadir lagi. macam ... pura-pura? Bisa banget memang Harada bikin gue makin gila.

Di bandara sudah ada Tea yang wajahnya agak tegang gitu. Padahal banyak staff lain tapi gue rasa dia memang enggak pengin terlalu dekat. Dia memilih menunggu kedatangan gue dan begitu melihat Harada, segera saja tangannya menggamit pujaan hati gue. Gue juga baru tahu kalau hubungan mereka bisa dibilang cukup dekat. Buktinya Harada enggak merasa risih atau jengah agak

ditarik Tea. Entah apa yang mereka bicarakan, gue memilih bergabung dengan staff lainnya saja.

Selama mengudara mulai dari CGK hingga UKY, buat gue enggak terlalu lama. Gue tertidur soalnya. Ngantuk banget. Lagian gue juga enggak bisa ngobrol dengan Harada. Dia duduk di samping Tea yang berjarak dua seat di depan gue. Enggak apa terpisah sementara, gue juga sudah agak puas ngobrol selama di mobil tadi. Kemungkinan besar kami sampai di sana malam hari. Gue memilih menikmati saja.

Tiba di UKY, Kyoto, embus angin yang menerpa padahal masih berada di dalam bandara sudah terasa berbeda. Harada tadi memperingatkan gue untuk membawa *coat* agak panjang agar mudah dikenakan begitu perjalanan menuju hotel nanti. Begitu selesai dengan segala urusan bawaan, Harada berjalan dengan langkahnya tanpa ragu. Baju warna ungu muda atau ungu apa itu, gue enggak paham, dia padu dengan celana jeans sebetis lalu sneakers *semi boots* gitu. Lalu dilapis dengan *coat cream* juga syal.

Gue bisa dengar suaranya yang tertawa pelan bersama Tea. Wajahnya beda banget. juga penampilannya walau masih sederhana

tapi entah kenapa semua yang ia kenakan selalu pas dan sedap dipandang. Apa gue doang?

Belum lagi senyumnya subhanallah manis banget. Kacamata burung hantunya kembali ia gunakan tapi kali ini, entah kenapa rasanya beda saja melihatnya sekarang.

"Mari, Pak Rian," kata salah satu staff yang gue ketahui dari divisi keuangan. Sudah lah, gue lebih baik mengikuti semuanya menuju hotel. Enggak baik juga memikirkan Harada terus selama di sini biarpun ...

Mommy :

Yan, Ruriko-in temple sudah beres. Persiapkan Harada saja, ya. Duh, Mommy enggak sabar.

Gue nyengir saja. baiklah, kerja dulu baru menyusun rencana lanjutan. Kali ini, gue enggak akan membiarkan dia berpikiran kalau apa yang mau gue tuju itu masih butuh pertimbangan.

Andhrea Harada, you must see this place.

****[]****

Dua hari pelatihan di sini, agak menyita waktu juga di mana gue juga masih harus mengawasi pekerjaan di Jakarta. Sebisa mungkin gue enggak ganggu Erin dan menyesuaikan dengan jam yang ada di Kyoto. Udara musim gugur yang sejuk benar-benar bikin gue rileks juga selesai bekerja. Enggak banyak yang gue lakukan setelah ikut pelatihan. Hanya sesekali gue turun ke lobby menikmati cangkir kopi.

Jadwal gue di sini padat. Gue sudah memperkirakan hal ini sebelumnya jadi memang enggak ada rencana ngajak Harada jalan ke suatu tempat sampai pelatihannya selesai. Gue pribadi masih ikut mengawasi jalannya pelatihan. Enggak pernah bosan gue dalam hal upgrade ilmu yang ada. Mumpung tersedia gratis, kan?

"Kamu ini kebiasaan, deh," katanya dengan bibir cemberut sesaat setelah duduk di depan gue. Hal ini malah bikin gue gemas, kan? Hari ini hari terakhir pelatihan di mana sorenya bisa lenggang yang gue manfaatkan untuk bersamanya menikmati sisa hari ini.

"Mau teh?"

Dia menggeleng sambil melepas kacamatanya. Mengusap pelan matanya yang gue lihat lelah.

“Capek?”

Dia mengangguk pelan lalu tersenyum. “Tapi seru. Aku suka.”

“Besok pagi jangan telat bangun.”

Keningnya berkerut.

“Aku serius, Bee.” Gue sudahi cangkir kopi yang tersisa sedikit ini. “Jalan, yuk. Makan sushi?”

“Ramen?”

Gue terkekeh. “Sure.” Gue juga ulurkan tangan ini agar dia genggam. Sekarang ia enggak lagi menatap gue dengan ragu. Tapi segera menerima tawaran gue dan ketika jemari gue saling tertahut, hati gue sekali lagi melirihkan doa yang paling besar harap agar Tuhan mau kabulkan.

Jangan sampai jemari ini terlepas dari sisi gue. Biarkan gue diberi kesempatan untuk membahagiakannya juga hidup hingga jelang akhir usia.

“Tapi besok mau ngapain, sih?”

Gue menoleh dan mendapati Harada yang menunggu gue untuk menjawab. “Sudah lah, enggak usah banyak tanya. Besok jangan telat, aku jemput, kita nikmati sisa waktu yang tersisa besok saja.”

“Tea?”

“Kenapa dengan Tea?”

“Dia sendirian?”

Ah ... menggemaskan banget memang Harada ini. Gue beranikan diri merangkulkan biar dirinya juga berjalan enggak terlalu berjarak sama gue. Dia memekik kaget dan matanya mendelik gitu tapi gue enggak peduli. Kita lagi kencan. Enggak ada yang salah, kan?

“Takutnya kalau diajak nanti dia sungkan sama kemesraan kita, Bee.”

“Rian!!!”

****[]****

Dari hotel menuju tempat yang akan gue jadikan moment spesial ini, gue pilih menggunakan semua fasilitas yang ada. Seru? Pasti. Sejak gue jemput di lobby hotel, senyum kecilnya enggak luntur sama sekali.

Prefektur Kyoto ini memanjakan banget mata. Tertibnya, bersihnya, belum lagi berjsajar banyak toko-toko yang gue rasa kalau dijsajahi satu per satu cukup seru. Sayangnya saja gue enggak punya banyak waktu di sini.

Gue memilih naik kereta dari stasiun Kyoto. Rutenya beberapa kali ganti kereta dengan tujuan lain; Kyoto-Kokusai kaikan-

Yase Eki mae, lalu berjalan sekitar 500m untuk tiba di lokasi. Saat gue beritahu Harada ketika menyantap ramen, dia setuju. Binar matanya senang banget gitu.

"Aku jadi pengin pakai kimono, Yan."

Gue yang baru banget masuk kereta, agak terperangah. Bibir gue jadi enggak tahan untuk enggak tertawa. "Serius?"

"Kamu itu kesannya meragukan aku banget, deh."

Gue berdecak pelan, merapikan helai rambutnya yang agak berantakan saat kami masuk ke dalam kereta yang akan membawa kami ke Ruriko-In. "Bukan meragukan, Bee. Tapi aku enggak percaya juga, sih."

Keningnya berkerut, matanya melirik sinis.

"Nanti kita lihat, ya, bisa atau enggak."

"Awas kamu enggak kedip kalau di sana aku bisa sewa kimono."

Gue tergelak. Sedikit merapatkan diri padanya yang kini enggak mau melepas pandangan dari sekitarnya. Untung saja pemilihan sepatunya bikin dia nyaman, gue takut dia mengeluh sakit di kakinya. Bisa digetok gue sama Om Joe kalau putri kesayangannya ini sakit.

Belum juga sah jadi menantunya sudah bikin dia ngamuk-ngamuk. Enggak, deh.

Sampai di sana, walau harus jalan kaki dulu tapi gue *happy* banget. Serius. Harada juga enggak mengeluh apa-apa selain membicarakan apa yang kami jumpai sepanjang perjalanan ini. Saling menggenggam satu sama lain, manis banget, kan?

Kuli ini terletak di dasar Gunung Hiei, di daerah bernama Yase. Tadinya enggak terlalu banyak wisatawan yang berkunjung ke sini tapi karena view indah saat musim gugur di sini memanjakan mata banget, akhirnya Kuil Ruriko-in ini jadi destinasi tersendiri. Agak susah saat mau booking kemarin tapi untungnya gue dibantu Bokap.

Yah ... maklum lah, nama Bokap masuk dalam jejeran pemilik hotel di tempat-tempat pariwisata yang dikenal di Indonesia. Wajar kalau kenalannya banyak di mana-mana.

Gerbang kayu khas Jepang di mana tulisan kanji besar menyambut kedatangan kami. Salah satu guide di sana menghampiri kami, konfirmasi kedatangan juga booking. Gue utarakan keinginan Harada yang segera saja disambut baik.

“Awas kamu kalau terkesima,” ucapnya lagi disertai kekehan tanpa beban. Rasanya gue enggak mau raut wajah itu berubah sendu. Gue mau, dia selalu bahagia seperti itu. Apa pun caranya, bagaimana pun pintanya, kalau senyum itu menjadi balas yang gue dapatkan, gue rela.

Ck! Kebangetan jatuh ini, sih, gue.

Gue mengekori langkah Harada yang sudah lebih dulu masuk ke dalam. Sumpah, pemandangannya bikin gue adem dan perjalanan tadi terbayar capeknya. Eh ... enggak capek, sih.

Sesekali gue dengarkan guidenya bicara. Katanya, kuil ini dibangun sekital awal zaman Showa (1926-1989). Ada tiga taman yang terkenal di dalamnya: Ruri-no-niwa, Garyo-no-niwa, dan Yamaroji-no-niwa. Nah yang paling dikenal juga enak banget dipandangi sembari merilekskan diri ditemani teh matcha ada di taman Ruri-no-niwa.

Tapi tujuan gue bukan itu, sih. Nanti. Saat kami berkumpul bersama.

Fall Follage of Dreames, di mana disajikan di lantai dua kuil ini. Sebutan yang populer di mana di sana terdapat meja yang mencerminkan musim gugur di luar. Indah banget. Gue lihat di blog-blog perjalanan

wisata saja sudah jatuh kagum, gimana melihat aslinya nanti.

Saat gue naik, gue yang bodoh dan sedikit enggak percaya dengan apa yang sejak tadi Harada minta, jadi terdiam kaku gitu.

Di lantai dua kuil, di tempat yang dalam bayang gue cantik banget musim gugurnya menyapa penglihatan ini, lebih cantik dan indah banget karena ada Harada di sana. Mengenaikan kimono sederhana bercorak bunga pink pada ujung lengan dan kakinya.

Gue terpana.

Cantik banget ya Allah.

Belum lagi senyumnya yang ... aduhai bikin gue lemah.

"Aku sudah bilang, kan, kamu jangan terpana. Buktinya?" Dia mencibir pelan saat gue sudah ada di dekatnya. Gue malah enggak sadar kalau kaki gue bergerak mendekat padanya. Mata gue enggak teralihkan ke mana-mana selain pada Harada yang ... ah, sudah lah.

"Cantik banget musim gugurnya," kata Harada pelan. "Makasih sudah bawa aku ke sini."

"Di dunia ini masih banyak pemandangan yang bagus, Bee." Gue sama Harada kini menikmati pemandangan dari

luar. Enggak peduli kalau guide gue sudah mengarahkan kamera untuk menangkap moment kami ini. Aslinya, gue deg-degan.

Asli!

Bukan ragu untuk melamarnya, tapi ... ini pertama kali dalam hidup gue menginginkan arti perempuan yang awalnya enggak ada dalam list untuk gue kejar. Sosoknya memerangaruhi banget tingkat kewarasan gue ini.

"Iya, kamu benar."

"Kamu mau menghabiskan waktu menikmati indahnya tangan Tuhan berkarya di semesta ini, Bee? Sama aku?"

Harada menoleh. "Maksudnya?"

"Aku tahu mungkin ini terdengar buru-buru banget, tapi Bee, aku serius. Aku pengin menghabiskan waktu bersama kamu, berdua. Lalu ada anak-anak meramaikan hari kita. Beranjak tua bersama sampai ujung usia?"

Matanya membulat sempurna. Senyum yang tadi hadir menyambut gue, dihilangkan dengan mulut yang mulai terbuka lebar. Lalu ia tutup segera dengan tangannya. Apalagi saat gue perlahan berlutut di depannya. Mengarahkan satu kotak cincin yang memang sudah gue persiapkan sebelumnya.

Cincin bermata blue shappire sebagai salah satu wujud keseriusan gue. “Aku dan kamu enggak sempurna tapi bisa saling menyempurnakan, kan? Walau awal perkenalan kita karena orang tua, tapi perlu kamu tahu, yang aku perjuangkan itu seorang Harada.”

Matanya mulai berkaca-kaca.

“Harada yang mengusikku pelan-pelan. Harada yang membuat aku akhirnya tersadar, kalau ada beberapa hal yang enggak bisa dinilai selintasan saja.”

Gue menarik napas pelan, ini saatnya. “Menua bersamaku? Mau, ya?”

WHAT YOU WANT?

Senyumku sama sekali tak mau luntur dari bibir. Sesekali kuputar cincin bermata biru terang ini dengan perlahan.

"Ya ampun, Mbak Ara."

Aku gelagapan. Di sampingku, Tea sudah memberi tatapan usil sekali. Cengiran pada bibirnya lebar sekali. Alisnya sengaja ia naik turunkan. Tangannya bersidekap.

"Cantik banget cincin sama senyumnya. Jadi nular gitu. Doain aku juga dong, Mbak, biar cepat dilamar."

Anak ini. "Semoga jodoh untukmu nanti, yang terbaik untuk hidup kamu, ya." Tapi tetap saja, aku tak bisa terlalu ketus dan mendorong Tea terlalu

jauh. Anak ini baik dan sopan juga kurasa ia bisa dijadikan teman yang baik di masa depan. Selalu apa adanya dan memilih mengalah bukan karena kalah tapi untuk kebersamaan. Malah karena sifatnya itu, Tea selalu mendapat giliran lebih dulu agar tak ketinggalan.

"Aamiinn," pekiknya yang membuatku menggeleng pelan. "Tapi, Mbak, aku penasaran pas Pak Rian ngelamar gimana?"

"Memang saya dilamar?"

Dia cemberut. "Mbak Ara ini kalau bercanda enggak lucu, deh."

Aku tertawa karena kata-katanya. Aku tak sedang melucu sebenarnya, hanya menurup malu yang terlanjur ada karena Tea bertanya mengenai lamaran Rian di hari kemarin.

Sungguh, kalau mengingatnya rasanya aku ingin berganti muka.

Ajakannya ... manis sekali. Saking manisnya, aku lupa kalau hatiku masih belajar untuk menerima keberadaannya. Namun di atas itu semua, perasaanku ini sangat yakin kalau pria yang berlutut di depanku menawarkan banyak ketulusan dan kasih sayang tanpa batas. Seolah tanganku dituntun tak ada keraguan di sana untuk

terulur, juga kepalaku yang mengangguk pelan. Jangan lupa ... bibirku berucap dengan lirihnya, “Iya, mau.”

Dia bangkit, setelah menyematkan cincin yang rasanya pas sekali melingkari jemariku. Matanya sama sekali tak ia alihkan ke mana-mana selain menatapku. Sedikit menarik pinggangku mendekat di mana rasanya napasku hanya tersisa separuh. Mengikuti arah pandangnya yang membuatku agak mendongak.

“Serius terima aku, kan?” tanyanya pelan.

Rasanya aku ingin mencebik tapi di kedalaman netranya, ia berharap aku pun menjawab penuh kesungguhan. Hal ini membuatku sedikit tergelitik jadinya. Walau sungguh, aku harus menahan kaki serta tubuh ini agar tak rubuh karena tatapan Rian, membuatku makin gemetaran.

“Kalau aku enggak serius, aku enggak mau kamu pasangkan cincin cantik ini.” Aku berupaya sekali, memberanikan diri menyentuh wajah Rian. Pelan, menggunakan jemari yang baru saja ia lingkarkan cincin indah tadi. Pendar serta kilaunya menambah musim gugur yang menjadi latar kami, seimbang memberikan keindahan bagiku.

Ia memejam, kuperhatikan jakunnya turun naik perlahan. Tangannya yang menahan pinggangku, makin dia tekan agar aku semakin mendekat. Embus napasnya pun menyapa lembut wajahku. Jemari ini masih bermain di wajahnya, belum mau kuturunkan sejenak. menikmati bagaimana wajahnya sedikit tersiksa.

Lalu ... saat matanya terbuka, yang membuatku agak terkejut, pun geraknya yang demikian cepat, aku merasakan kening ini ia kecup. Lama.

"Kalau aku enggak ingat ada Papa, Mommy, dan Daddy, sudah sejak tadi aku lumat bibir kamu, Bee."

Ya Allah!!!

Segera saja kudorong tubuhnya tapi yang kudapat justru gelaknya. "Nah, Mommy. Kenalin calon menantunya. Sudah siap mau Rian ajak nikah."

Eh?!

Terang saja ucapan itu membuatku mengedarkan pandangan di mana benar yang ia katakan. Ada Papa, juga kedua orang tuanya. Tak lupa ... dua sahabatku juga pasangan mereka masing-masing.

"Dasar, kamu ini!"

Kuhadiahi cubitan di sekitar pinggangnya. Biar saja, biar rasakan betapa aku malu dibuatkan kali ini. Ternyata ia merencanakan hal ini? Ya ampun.

"Congrats, Dhrea!" pekik Lanie juga Bianca bersamaan. Belum lagi Sasha yang tiba-tiba berlari ke arahku. Memelukku cepat tapi matanya berkaca-kaca.

"Eh, kamu kenapa?" Mau kugendong tapi rasanya kesulitan karena belum terbiasa dengan kimono. Ternyata Rian yang sigap menggendong Sasha.

"Aunty," katanya sembari mengulurkan tangannya padaku. "Gendong."

Aku tahu penyebab Sasha minta digendong. "Bi!" kataku cepat dengan sorot mata sebal ke arahnya yang berdecak.

"Dia memang lagi reseh, Dhrea."

Saat Bianca mau mengambil anaknya dari gendongan Rian, malah Sasha memeluk Rian dengan eratnya. "Mami galak! Sasha enggak mau!"

Ucapannya membuat kami semua tertawa. Di mana Mommy juga Daddy pun Papa, mendekat ke arah kami. Kurasakan rangkulan dari Mommy juga kecup sayang dari beliau. "Anak Mommy memang benar-benar, ya."

Aku tersenyum saja, bingung harus menanggapi bagaimana ucapan Tante Aning.

"Mom, Rian sudah pantas gendong anak belum, ya? Eh, pantas lho ini." Kulihat Rian mengerling jahil pada ibunya yang justru tertawa. "Mommy bilang, deh, sama Rian mumpung buka pendaftaran untuk punya cucu maunya berapa."

Ya Allah, kenapa Rian makin absurd, sih?

Jelas saja ucapannya disambut gelak yang heboh sekali dari semua yang ada di sini.

"Mommy dikasih yang banyak juga mau. Biar ramai rumahnya. Enggak Kodo sama Kodi terus yang Daddy bicarakan. Biar masa tua kita seru, ya, Joe ngelihat cucu bertumbuh besar nanti." Tante Aning menambah malu yang kupunya saja. Kulirik Papa hanya tesenyum sembari mengangguk namun sungguh, kulihat kebahagiaan di sana.

Nyata sekali.

"Sudah. Sudah. Kita bicarakan mengenai hari pernikahan mereka di bawah. Sembari minum teh. Pemandangan lagi bagus gini, harus dimanfaatkan." Kali ini, suara-suara riuh yang ada diinterupsi oleh kata-kata Om Herry.

Semuanya? Setuju. Rian masih menggendog Sasha, sepertinya menungguku

untuk menuju tempat yang tadi Om Herry bilang. Saat aku sudah berada tak jauh darinya, senyumnya kembali diukir lebar.

"Bisa jalan enggak?"

Rian ini? Bisa tidak, sih, sehari saja tak usil? Aku berdecak kesal jadinya.

"Aku tanya serius, lho, Bee. Kalau enggak bisa, aku gandeng." Sebelah tangannya yang tak mengendong Sasha, ia ulurkan. Sasha memperkuat gendongannya dengan berpegangan pada leher Rian. "Duh, Sha. Om sakit kalau digituin." Mendengar hal itu, kulihat Sasha tampak bersalah. Matanya jadi berkaca-kaca lagi.

"Cium Om saja, deh, biar ilang sakitnya."

Aku tak tahu, Rian memiliki aura seperti apa tapi Sasha mudah sekali lengket dengannya. Juga ... seenaknya saja mencium pipi Rian di mana pria itu tergelak dan menghadiahi kecup sayang yang banyak di kepala Sasha. Membuat bocah itu tertawa geli.

Hal ini membuatku itu tertawa saja. "Aku bisa jalan sendiri, Yan." Berusaha sekali lagi menolak uluran tangannya yang tiba-tiba kembali mengarah padaku.

"Ck! Padahal pengin gandengan. Pelit banget."

“Kamu lagi gendong Sasha, nanti dia jatuh,” kataku di mana Rian malah makin mencebik.

“Tolong Ibu dan Bapak yang punya anak di gendongan saya. Saya mau gandeng calon istri, punya anaknya tunggu nikah dulu. Ini bukan anak saya.”

Sudah lah, kelakuan Rian memang benar-benar luar biasa.

****[]****

“Lho, Papa belum tidur?” Aku cukup terkejut mendapati Papa masih duduk santai di ruang tengah lantai dua. Niatku turun ke bawah ingin meminta Bu Nina buatkan teh juga menyediakan camilan.

“Serialnya ternyata seru.” Papa menunjuk TV yang tengah memutar drama entah berjudul apa. Sudah lama aku tak melihat drama yang tengah digandrungi atau film-film yang beredar.

“Dhrea temani?” tawarku pelan. Papa segera mengangguk juga menepuk bagian sofa di sebelahnya. “Aku minta buatkan Bu Nina susu untuk Papa, ya. Dhrea pengin teh juga. Biar sekalian.”

“Silakan, Nak.”

Segera aku menuju dapur di mana Bu Nina masih merapikan area kebesarannya. Katanya juga, sedang mempersiapkan bahan untuk bekalku besok. Kuminta beliau buatkan pesananku juga Papa lalu kembali menuju tempat di mana Papa pasti masih bersantai menikmati sisa harinya sebelum besok kembali sibuk dengan tumpukan pekerjaan.

Papa melirikku sekilas saat bobotku membuat sofa sedikit bergerak. Kusandarkan kepala pada bahunya yang selalu siap menopangku kapan saja. Sosok Papa begitu aku kagumi dan sayangi. Hanya beliau lah yang kupunya kini.

Tiap sujudku tak pernah luput mendoakannya. Agar beliau senantiasa sehat dan diberi kesempatan untukku memberinya bahagia.

“Anak Papa sebentar lagi akan ikut suaminya, ya.”

“Masih lama, Pa,” kataku pelan. papa tertawa kecil menanggapi ucapanku.

“Dulu, Papa dan Mama juga khawatir Dhrea. Melepaskan kamu pada orang lain. Dia sanggup enggak bahagiakan kamu. Buat kamu tersenyum. Tuntun kamu ke arah yang lebih baik lagi.”

Aku mengatupkan bibir. Teringat saat dulu di mana aku pun pernah mendengar Papa mengucapkan hal yang sama.

"Tapi enggak tahu kenapa, rasa takut Papa dulu lebih besar dari sekarang."

"Maksudnya, Pa?" Aku sedikit mengubah posisi duduk. papa juga melakukan hal yang sama. di mana akhirnya kami saling bersitatap.

"Enggak tahu kenapa, kalau dulu ketakutan Papa besar sekali. Papa takut, pria itu bikin kamu kecewa. Sedih. Dan banyak lain lagi lah keraguan Papa saat itu. Tapi melihat putri kesayangan Papa ini raut wajahnya bahagia banget, Papa coba untuk ikut larut."

Ada nyeri yang tak biasa kembali hadir di benak ini. Hal ini membuatku menunduk tapi Papa segera mencegahnya.

"Tapi kali ini, Papa yakin, kamu bahagia bersama Rian. Enggak usah berlarut lagi dengan masa lalu. Masa depan kamu sudah menanti dan restu Papa insyaallah mengiringi kalian."

Mataku berkaca-kaca. "Kenapa Papa yakin dengan Rian? Padahal kalau diingat-ingat, tuduhan simpanan itu konyol sekali rasanya."

Papa tertawa. “Papa pernah bertemu Rian juga ayahnya. Bicaranya memang kadang serius, kadang setengah bergurau. Memosisikan dirinya dengan baik tanpa menonjolkan diri kalau dia sosok yang intelektual. Itu pendapat Papa pribadi untuk seorang Rian Tanuwidjaya.”

Kuusap pelan sudut mata yang berair. “Kayaknya bakalan jadi menantu kesayangan Papa, ya?”

“Bukan kah itu kamu, ya? Kamu itu selaluuu dibicarakan sama Aning. Apalagi saat kami ke Jepang kemarin.”

Kembali kusandarkan diri pada Papa yang segera saja beliau merangkulku. Merasakan satu kecup singkat di puncak kepalaku ini.

“Seenggaknya, mertua kamu nanti sayang sama kamu, Nak. Papa lihat, Herry juga enggak main-main mendidik Rian. Malahan kebingungan dengan sikap Rian yang memilih bekerja di peruhasaan orang lain ketimbang miliknya sendiri.”

“Punya orang tuanya. Roem Agent itu milik Om Herry tapi masih belum mau Rian pegang. Papa sempat tanya saat bertemu waktu itu alasannya apa. Dan kamu tahu apa jawabannya?”

Keningku berkerut. “Pasti jawabannya asal. Rian kadang suka absurd kalau jawab,” gerutuku pelan. Padahal hati ini juga menunggu apa yang Rian katakan sebagai alasannya. Biar bagaimana pun kelakuannya, aku tahu, Rian paham kapan dirinya serius dan membuat kagumku timbul tanpa sadar untuknya. Kapan ia membuat hatiku jengkel berkali-kali lipat.

Papa tertawa karena ucapanku barusan. Menggeleng pelan lalu kembali berkata, “Dia bilang, saya mau diserahi di saat saya siap. Saya enggak mau apa yang Daddy bangun, runtuh karena keenggakcakapan saya mengelola. Di luar, saya menempa diri ini menembus banyak-banyak pengetahuan juga pengalaman karena itu enggak dipelajari di bangku kuliah saya dulu. Karena saya tahu, ada bulir keringat Daddy di sana yang harus saya hargai dengan hidup saya ini, Om. Kurang lebih dia bilang begitu.”

Senyumku tanpa sadar tertarik pelan. Dalam bayangku, caranya bicara sudah bisa kulukis dalam benak. Matanya yang berbinar mantap, intonasi suaranya yang mengandung persuasif, juga gestur tubuhnya yang kuyakin membuat Papa atau orang di sekitarnya pun sependapat denganku kagum.

“Dan saat itu dia enggak terlalu tertarik kalau kita bicara mengenai Andhrea Salim. Akhirnya Papa tahu kenapa.”

Aku berdecak. “Kalau Papa tahu betapa menyebalkan Rian di kantor, duh ... rasanya aku pengin pukul dia sampai kesakitan.”

Papa tertawa lepas sekali. “Bos menyebalkan kamu, ya, Dhrea.”

“Bos aku, kan, Papa.” Semakin kutenggelamkan diri pada pelukan Papa.

“Papa doakan dan Papa yakin banget, Mama juga turut berdoa untuk kebahagiaan kamu, Nak. Kalau sampai Rian macam-macam dengan putri Papa ini, enggak akan ada ampun lagi seperti dulu Papa menahan diri.”

***

Walau Rian resmi bertunangan denganku, aku masih belum mau benar-benar mengekspos diri. Membiarkan Rian agak cemberut kutinggal lebih dulu naik lift dan menuju meja kerjaku. Menaruh satu kotak sarapan yang sengaja kubantu buat tadi pagi. Sederhana tapi kuharap Rian suka. Walau masih banyak dibantu Bu Nina tapi aku berusaha keras, kok.

Tak ada yang berubah setelahnya. Aku masih bekerja dalam batas professional dan

berusaha untuk tak menjawab banyak pertanyaan selama kami di Jepang kemarin. Aku memang meminta Tea untuk tak bercerita mengenai apa yang terjadi di sana walau gadis itu tak tahu persis.

Terutama mengenai ucapan yang Risa berikan saat aku baru duduk di meja.

"Mbak Ara, selamat, ya. Aku ikut bahagia, lho."

Keningku berkerut. Lalu disusul Dania yang masih kerepotan memulas wajahnya. Kulirik Tea hanya mengedikkan bahu.

"Aku lihat Mbak cantik banget pakai kimono."

Makin jadi lah kerutan di keningku.

"Ih, masa enggak tahu?" Risa buru-buru mengambil ponselnya. "Jangan bilang Mbak enggak lihat status yang Pak Rian buat."

Mendadak perasaanku tak enak.

"Nih." Risa mengulurkan ponselnya. Di layarnya muncul foto diriku di mana dijadikan status tersendiri dalam kontak Rian.

Yang membuat heboh selain foto di mana aku mengulurkan tangan agar jemari ini dipasangi cincin yang memang ia beri untukku, adalah caption yang tertulis.

Doaku dikabulkan. Bertemu kamu yang memporak porandakan hidupku tanpa sadar.

Be mine, Bee.

Ya Allah, Allahuakbar, subhanallah! Luaskan sabarku ini!!!

Saat akan melayangkan protes pada sosok yang membuatku geram ini, karena aku tahu dirinya baru masuk ke dalam ruangannya, ponselku bordering. Nama Bianca muncul di sana membuatku mengurungkan niat untuk menghampiri Rian.

"Ya, Bi?"

"Gue sebenarnya enggak mau ngabarin ini."

Di ujung sana, suara Bianca sepertinya menahan kesal sekali. *"Jangan lama-lama lo bicara sama Dhrea."*

"Makasih, Bianca. Saya tahu, saya enggak salah minta bantuan kamu."

Masih jelas kudengar Bianca berdecak membuatku makin kebingungan. Siapa yang membuatnya marah dan rasanya ... aku familier dengan suara lainnya tadi.

"Hallo, Dhrea. Ini aku."

STANDING BEHIND YOU

"Kenapa, sih, dari tadi diam saja. Aku buat salah memangnya?"

Gue enggak tahu sudah berapa kali bertanya ini pada Harada tapi responnya bikin gue geregetan sendiri. Ada apa, sih? Selama bekerja tadi enggak ada yang aneh. Dari gue jemput pun, dia masih senyum manis gitu. Gue heran jadinya.

"Enggak ada, Yan."

Bukannya tenang gue malah makin curiga. Tapi saat sudut gue menatapnya cepat, ada senyum kecil di bibirnya. Penuh kepala gue sama pertanyaan, dia ini lagi menutupi sesuatu

atau memang telah terjadi sesuatu yang dia enggak mau kasih tahu?

"Konsep memiliki hubungan dengan visi menikah itu, Bee, bukan sebatas kejujuran."

Gue mendapat atensinya sekarang. Matanya menatap gue dengan sedikit minat. Gue enggak perlu menoleh lama. Gue bicara sembari fokus menyetir karena jalanan cukup lenggang kali ini. Ajakan makan malam kali ini gue ditolak, alasannya lelah. Gue enggak maksa apa-apa karena memang seharian ini banyak pekerjaan yang menimpa gue juga Harada.

"Aku nunggu kelanjutan ucapan kamu, lho, Yan."

"Kupikir enggak," kata gue sembari mengerling ke arahnya. Kali ini dia cuma berdecak, enggak lagi memutar bola matanya gitu. Heran. Bisa saja matanya diputar-putar gitu. Enggak takut copot, ya?

"Aku diajarkan untuk bicara, Bee, apa pun masalahnya. Mommy sering banget bertanya, apa cerita kamu hari ini, Yan? Gimana kantor? Gimana kamu sama klien A? Atau hal-hal bersifat pribadi lainnya."

Ekor mata gue menangkap ia yang masih setia memperhatikan. "Jadi kalau aku kepentok masalah, minimal Mommy bantu

aku mencari jalan keluar. Mommy bukan tipe wanita yang suka ikut campur terutama untuk masalah pribadi, ya. Aku bicara ini dalan jangkauan yang lebih luas."

"Iya, aku paham."

"Kami biasa berdiskusi dan hal ini aku terapkan dalam kehidupanku. Terutama bekerja, ya. Untuk hubungan yang serius banget baru kali ini sama kamu. Sama Vio dulu, baru mau melangkah tapi sudah keburu dengan urusan masing-masing. Porsinya beda."

"Dan effort yang kudapatkan dari aku bicara, bertanya ada apa, over all semua case yang kita hadapi bisa diselesaikan. Kamu juga bisa merasakan hal itu, kan? Staff klaim terbiasa dengan laporan terperinci dan sekecil apa pun informasi yang ada pasti kamu tahu. Benar?"

Dia mengangguk pelan.

"Itu dalam hal pekerjaan yang melibatkan lebih banyak logika ketimbang perasaan, ya, Bee. Hubungannya sama kita apa, sih?"

"Aku penasaran di bagian ini."

Gue tersenyum. Rasanya pengin cubit dagunya tapi enggak, lah. Gue takut dia makin enggak mau bicara. Direspon seperti ini saja,

gue sudah senang banget. Artinya dia mendengarkan pendapat gue. Tinggal tunggu, apa yang sebenarnya dia simpan di hatinya itu.

"Komunikasi yang sehat itu kunci berhasilnya menyelesaikan masalah. Kalau salah satunya memendam di pihak lain akan timbul tanda tanya. Kalau enggak menimbulkan curiga, kalau sampai hubungan baik yang jadi taruhannya?"

Gue dengar dia menghela napas. "Konsep komunikasi itu aku tahu, Yan."

"Dan?" Gue memilih untuk enggak mendesaknya. Cukup sampai di sana saja ceramah gue tentang komunikasi.

"Aku pun lagi kebingungan."

"Bingung?" Wah, gue patut curiga, kan?

"Bakta ajak aku ketemu."

"Dalam rangka?"

Dia tertawa walau singkat dan pelan. Seenggaknya suasana hatinya mulai berubah enggak murung banget.

"Ngobrolnya di mana gitu, Bee? Sembari makan malam?"

"Bu Nina sudah masakin makan malam, Yan."

Gue berdecak jadinya.

“Kita mampir ke kedai kopi? Makan malamnya aku tunda sejenak biar *clear* obrolannya.”

“Tapi kamu nanti telat makannya?”

Aduh ... dia tersenyum pula. Manis banget. Bikin gue jadi agak enggak fokus nyetirnya eh tapi jangan. Bahaya. “Masih bisa dilanjut pakai *video call* nanti malam. Aku enggak mau kamu telat makan, Bee.”

Dia berdecak pelan.

“Atau kamu masih kangen sama aku? Jadi merelakan untuk telat makan malamnya?” Sengaja gue buat muka sekonyol mungkin. Yang mana gue dapati tawa renyah yang sejak tadi enggak gue dengar. “Akui saja, lah, Bee. Aku rela, kok, kamu rindukan. Serius.”

“Apa, sih, kamu. Nyebelin banget.”

“Nyebelin tapi suka, kan?”

Dia enggak menjawab tapi bibirnya mengulum senyuman gitu. Bikin gue enggak tahan untuk enggak mengacak rambutnya. Matanya lalu mendelik kesal dan decakan sebalnya juga keluar dari bibir. “RIAN!”

****[]****

Gue milih duduk agak jauhan tapi mata gue puas banget memandangi Harada. Posisi meja gue memang sengaja memilih yang tepat menghadap ke dia yang kini duduk enggak masang wajah ramah. Padahal tadi saat turun, di lift, bahkan sampai masuk area Senayan City, wajahnya masih berbinar gitu.

Obrolan gue semalam dengannya menemui jalan juga wajahnya enggak lagi kusut. Saat gue antar sampai pintu rumahnya pun dia masih memberi senyum terbaiknya. Coba? Kurang apa gue dapat rezeki?

Dia cerita, kalau mantannya itu mengajaknya bertemu. Sudah ditolak tapi pria itu memaksa. Katanya penting. Hal ini yang bikin Harada langsung minta carikan info apa yang terjadi sama hidup mantannya setahun terakhir.

Ck!

Beda kelas gue kalau sudah dia minta carikan informasi. Enggak butuh waktu lama, apa yang dialami Bakta—nama pria yang bikin hati gue aslinya panas tapi gue tahan-tahan demi cerita utuh darinya itu—dia dapatkan.

Bayinya menderita kelainan pada saluran napasnya. Entah namanya apa yang jelas, dia butuh biaya besar. Kemungkinan

mau bertemu Harada pasti perkara uang. Enggak jauh. Di cerita Harada tadi, kalau si Bakta ini sudah enggak terlalu jaya seperti dulu. Gue enggak tahu jaya yang dimaksud itu apa tapi kalau disangkut pautkan dengan bayinya, gue rasa dia bangkrut.

Mungkin.

Harada enggak bicara mengenai itu.

"Kamu mau temui?" tanya gue hati-hati. Harada baru saja menyelesaikan ceritanya. Matanya agak ragu menatap gue, sih. Menunduk agak lama memandangi slice cake-nya yang hampir habis. Gue minta dia makan yang lebih berat semacam nasi, enggak mau. Enggak apa, deh, yang penting dia makan.

"Menurut kamu?"

Gue kayaknya mesti berterima kasih juga sama Bakta. Ditanya untuk dimintai pertimbangan dalam sebuah hubungan itu, menurut gue salah satu dari banyaknya penghargaan terhadap pasangannya. Dan gue temui itu di Harada. Juga kata-kata panjang gue mengenai komunikasi yang sehat, di mana berujung gue sama dia melanjutkan kencan terselubung di kafe.

Untungnya sepi, enggak terlalu banyak pelanggān juga suasananya yang cozy gitu. Bikin gue dan Harada nyaman untuk bicara.

"Menurut aku temui saja. Biar dia enggak ganggu kamu dan selesai saat itu juga.""

"Buatku pribadi, kami sudah selesai setahun lalu."

Manis banget, kan? Pengin gue cium lagi saja keningnya. Tapi jangan, ini tempat umum. Gue masih menjaga moment-moment itu untuk gue pribadi saja.

"Kalau memang begitu, kenapa kamu aku tanya diam saja dari tadi? Kamu kepikiran, kan?"

Dia menatap gue lalu cemberut. "Enggak gitu, Yan." Lalu nada suaranya berubah merajuk. Lucu, deh. "Aku jadi teringat saat Papa sakit, aku memang bertemu Bakta di sana."

Gue enggak tahu bagian ini. Gue memilih diam dan menyimak baik-baik.

"Enggak ngobrol banyak, kok. Tapi kalau enggak salah dengar, memang dia angkat telepon berkaitan sama anaknya gitu."

Matanya kembali menunduk yang akhirnya bikin gue ambil langkah. Gue ambil tangannya yang bebas dari memegang sendok. Gue genggam erat yang mana

membuatnya menoleh dan menatap gue sedikit memiringkan wajah. “Ada apa?” tanyanya.

“Kamu penasaran, Bee. Temui saja. Aku enggak masalah, kok.”

Matanya mengerjap.

“Aku serius, kok.” Gue usap punggung tangannya pelan. Menghantarkan keyakinan tersendiri untuknya. “Aku rasa, dia memang butuh bicara sama kamu.”

“Temani?”

Gue terkekeh. “Aku pikir enggak ditawari. Kalau enggak ditawari pun aku ikuti kamu.”

Alhasil membuat bibirnya mencebik manja gitu. Gue pikir, Harada enggak bisa semenggemaskan ini tapi ternyata ada sisi lain yang akhirnya gue tahu. Dia menegakkan kepalanya untuk diberi penilaian akan hasil kerjanya. Sementara kalau ia sudah gunakan sisi yang lebih feminism lagi, gue bisa rasakan kalau sosok di depan gue ini, lembut banget pribadinya.

Beruntung banget, kan, gue?

“Yan,” panggilnya yang membuat gue mendongak juga lamunan gue tadi ini buyar begitu saja. Sosok yang memenuhi kepala gue

sekarang berdiri sambil senyum gitu. “Aku sudah selesai.”

“Eh? Cepat amat?”

Dia berdecak kesal. “Kamu mau aku lama-lama?”

Gue enggak peduli kalau kafe ini agak ramai pengunjung. Segera saja gue susupi jemarinya untuk digenggam erat. “Enak saja. Waktu tunangan aku berharga. Kita belum makan siang pula.”

Dia balas genggaman tangan gue. Sedikit menyandarkan diri ke bahu gue. Aroma parfumnya lembut banget pas dengan kepribadiannya. Gue suka banget.

“Kamu mau makan apa?” tanyanya.

“Apa, ya? Kamu maunya apa?”

“Aku tanya jangan balik tanya, Yan.”

Gue terkekeh pelan. “Papper Lunch?”

“Butuh nasi, ya, Yan?”

Untuk kali ini gue tergelak. “Perut aku enggak nampung kalau cuma makan gitu-gitu saja. Butuh yang lebih.”

Walaupun gue berjalan berdampingan tapi gue bisa jelas melihatnya tersenyum. “Oke, noted.”

“Apa yang di-noted?”

Dia makin lebar tersenyumnya.

“Eh, kamu enggak mau berbagi cerita habis bertemu Bakta?”

“Kupikir kamu enggak akan bertanya.”

Gue berdecak pelan. “Enak saja. Aku temani kamu tapi aku harus tahu apa yang dia mau. Kesepatakannya gitu.”

“Kapan kita buat kesepakatan, Yan?” Matanya menatap gue bingung. Enggak tahan juga gue akhirnya. Gue raih pelan kepalanya. Mengecup sisi kepalanya dengan kecepatan kilat walau sempat gue hidu lamat-lamat aroma samponya.

“Aduh,” pekik gue kesakitan. Asli, cubitannya panas banget gue rasakan di dekat pinggang. Belum lagi matanya mendelik ke arah gue. Tajam bin sinis. “Sakit, Bee. Tega kamu.”

Dia enggak merespon apa-apa kecuali makin cepat jalannya. Yah ... ngambek ini. Sebelum langkahnya makin jauh meninggalkan gue, gue harus minta maaf. Jangan sampai dia marah dan bikin suasana hati gue enggak enak. Harada itu wajahnya datar, jarang senyum, bicaranya irit. Tapi selama ada di dekat gue, semua perubahannya terasa banget dan enggak mau sampai dia kembali ke mode dasarnya.

Enak saja.

Susah payah gue dekati dia, lho.

"Maaf, ya," kata gue sambil menggenggam tangannya lagi. Gue lirik, wajahnya masih cemberut. "Aku ingat-ingat hal ini untuk enggak diulangi lagi, Bee."

Eh? Dia malah tertawa? "Bee?"

"Aku enggak marah, kok."

"Serius? Tapi aku memang keterlaluan, sih. Wajar kalau kamu marah."

"Aku enggak marah, Yan. Tapi ..."

"Tapi?"

"Malu."

Ah ... gue hampir saja melepaskan genggaman tangan ini tapi buru-buru gue pererat. Jempol tangan ini gue pergunakan untuk mengusap kembali punggung tangannya. "Kamu masih punya hutang penjelasan obrolan tadi, Bee."

Dia mengangguk. "Habis makan, ya. Butuh tenaga rasanya."

"Beres. Makan yang banyak biar enggak terlalu kurus."

"Aku kurus, Yan?" tanya Harada dengan wajah shock-nya.

Yah ... salah lagi saja gue.

I'M HAPPY WITH YOU, YAN

Aku tak tahu ini keputusan sulit atau bagaimana, tapi rasanya karena dorongan juga dukungan Rian semalam, aku mengiakan ajakan Bakta untuk bicara. Dia bilang butuh bicara denganku bukan bertemu. Dari nada suaranya saat bicara di ponsel Bianca, ada nada yang jauh sekali dari yang sering kudengar meluncur dari Bakta.

Seperti ... orang putus asa? Tapi kenapa? Itu lah yang melandasiku untuk mencari tahu. Perkara

cari info yang paling bisa kuandalkan adalah Lanie. Aku bisa saja sejak lama mencari tahu mengenai Bakta tapi kupikir untuk apa?

Pria yang sudah membuat hatiku hancur sudah tak perlu ada lagi dalam lingkar hidupku. Aku hanya belum bisa bangkit dari efek yang ia timbulkan. Sakit hati? Dendam? Benci? Sudah pasti bergumul di hatiku.

Tapi saat Lanie menyodorkan informasi yang cukup membuatku terkejut, pikiranku jadi melayang pada saat tanpa sengaja aku bertemu Bakta di rumah sakit.

"Aku sudah enggak tahu lagi mesti minta bantuan siapa, Dhrea."

Di depanku kini, Bakta menunduk. Sebagian tangannya ia susupi pada rambutnya, dijambaki pelan, dan aku yakin dalam tunduknya wajah yang biasa menampilkan raut dingin dan kaku itu nelangsa dibuat keadaan.

"Berapa?"

Dia mendongak. Binar matanya yang tadi bisa jelas kutangkap; ragu, takut, bingung, sedih, terlalu banyak beban yang bergelayutan di sana. Dan kini, sebagian besar yang memberatkan tatapannya itu sirna. "Benar, Dhrea? Kamu ... mau bantu aku?"

Aku berdecak pelan. “Sebutkan nominalnya. Biar Lanie urus.”

Tak pernah kupersiapkan kalau tiba-tiba Bakta menggenggam tanganku. Mungkin dia refleks atau apa, tapi segera kusingkirkan dengan segera. tak ada yang boleh menyentuhku tanpa izin.

“Maaf, Dhrea. Maaf. Aku saking ... ya Tuhan, saking senangnya aku. Aku enggak tahu harus bilang apa. Aku ... aku,”

“Ini buat anak kamu. Bukan untuk kamu,” kataku tegas. “Aku masih punya sisi manusia. Tapi dianggap bukan manusia oleh orang yang pernah ada di hatiku dulu.”

Dia diam. Matanya menatapku dengan pandangan menyesal. “Maafkan aku, Dhrea. Maaf,” katanya buru-buru.

Minta maaf di saat sekarang? Sudah sangat terlambat. Apa maafnya bisa mengembalikan Mama? Tidak.

“Urusan kita sudah selesai. Saya mau pergi. Enggak baik bicara terlalu lama dengan orang lain sementara calon suami saya menunggu.”

Bakta sedikit mengulas senyumnya. Biasanya jenis senyum itu membuatku kagum akan tampan yang ia miliki. Siapa yang tak terpincut oleh seorang Antony Bakta?

Pekerjaannya sukses saat berada di bawah sayap Salim. Bahkan saat ia memutuskan untuk resign pun, namanya makin membesar.

Tuhan anugerahi wajahnya dengan garis ketampanan yang bisa membuat para wanita bertekuk lutut. Tapi saat itu, aku tahu tatapannya hanya untukku. Senyumnya, perlakuannya, juga caranya memberikan kasih sayang. Walau kaku juga terkadang membuatku meluaskan sabar. Hingga ...

Perempuan itu datang. Entah kapan mereka berhubungan, aku tak ingin tahu.

Bukan kah sekarang saatnya aku membalas? Di mana seorang Bakta bersimpuh meminta bantuan? Dirinya tak lagi bersinar macam Bakta yang tega meninggalkanku hingga habis dayaku satu tahun lalu?

Seharusnya aku bisa membalasnya.

Tapi ...

“Aku enggak tahu harus meminta bantuan siapa, Dhrea. Dibilang malu, enggak punya muka, belum lagi seperti pengemis, aku rela. Bahkan kamu labeli aku pria gila juga enggak masalah, Dhrea. Aku terima.”

Matanya berkaca-kaca menatapku.

“Aku butuh uang untuk operasi Nira, anakku. Aku pinjam uang kamu,

kukembalikan pelan-pelan setiap bulannya. Aku sekarang bekerja jadi staff biasa karena, yah ... aku rasanya enggak perlu bicara banyak perkara ini. Yang paling utama, Nira. Itu saja."

Kalau saja informasi dari Lanie telat kudapatkan, aku yakin sudah menyemburnya dengan gelas teh yang ada di hadapanku sekarang. Mencap-nya sebagai pria tak tahu malu yang mengemis karena uang.

"Selama satu tahun ini, hanya satu yang selalu mengganjal di hati saya, Bakta." Kuputar cangkir teh ini pelan. Isinya masih tersisa separuh tapi sudah tak ingin kunikmati. Kulihat pria di hadapanku ini menyimak dengan baik apa yang ingin kubicarakan selanjutnya. "Apa ... kamu cinta perempuan itu?"

Raut wajahnya berubah tegang, lalu terpejam sejenak. Aku bisa dengar juga ia menghela napas pelan. Kurasa ia tengah menormalkan diri dari pertanyaanku yang mendadak ini.

"Aku enggak tahu apa pengakuanku ini bisa membuat kamu sedih atau bagaimana karena rasanya, aku benar-benar bajingān di depan kamu."

Aku diam, mataku menatapnya lurus.

“Awalnya enggak, Dhrea. Yang kucinta itu kamu. Tapi di saat bersamaan, aku tergoda.” Bakta menunduk pelan. “Aku ini pendosa sekali bicara hal seperti ini di depan kamu, Dhrea,” lirihnya pelan.

“Apa alasannya? Saya selalu bertanya-tanya, apa kurang saya?”

“Justru karena kamu enggak memiliki kekurangan, membuatku merasa ... kecil sekali.” Bakta menatapku dengan raut wajah sendu. “Di depan keluarga Fani, aku diterima tanpa banyak bertanya apa-apa. Aku diperlakukan bagai rsaja, Dhrea. Dan aku kalah. Pada perang yang kujalani saat bersama kamu. Kamu intan permata, Dhrea. Sementara aku?”

Kalau saja masih kumiliki perasaan untuk Bakta, aku yakin aku sudah kembali menangisinya. Meneteskan air mata pada pria bodoh dengan sejuta egonya.

“Maaf kalau aku benar-benar mengecewakan kamu. Berkali-kali setiap ada kesempatan untuk meminta maaf, pasti kulakukan, Dhrea. Dulu, aku enggak berpikir mengenai kamu yang ternyata tulus. Yang kupikirkan, hanya diri dan kesenanganku saja. Tapi setahun belakangan di mana kamu enggak beredar di Salim Grup, juga berita

meninggalnya Tante Rima, aku yakin kamu enggak baik-baik saja."

Aku diam.

"Semua aksesku diblokir untuk bertemu kamu. Rasa bersalahku bertumpuk, Dhrea. Tapi lagi-lagi aku tergoda. Kubiarkan semuanya berjalan apa adanya saja. Enggak peduli kamu seperti apa. Tapi ternyata, kamu masih memiliki secuil peduli sama aku yang sudah membuang kamu."

Ia tutup wajahnya segera. Bahunya sedikit bergetar pelan. "Maafkan aku," lirihnya.

"Itu sudah masa lalu. Saya bertanya hanya untuk mengentaskan rasa penasaran. Sudah tahu jawabannya, saya sudah tak peduli dengan urusan yang berkaitan dengan kamu."

Dia mendongak. Matanya tepat sekali menatapku yang masih menatapnya lurus. Hatiku? Sungguh, sudah tak kurasakan apa-apa lagi. Seolah hati ini mati berdenyut dan tak perlu banyak bicara mengenai apa yang pernah terjadi pada hubungan kami dulu. Manisnya, indahnya, bayang bersamanya, benar-benar menguap habis tanpa sisa.

Apa ... saking besarnya kesalahan Bakta untuk hidupku makanya aku seperti ini?

“Aku enggak tahu malu banget meminta bantuan kamu, Dhrea. Pecundang,” lirihnya lagi.

“Saya harap, cukup sekali ini kita bertemu. Urusan kita sudah tak ada lagi.” Aku bersiap meninggalkannya. Tak butuh dia menyetujui apa perkataanku barusan. Tapi sebelum aku benar-benar pergi meninggalkannya, kudengar Bakta bicara.

“Selalu kudoakan yang terbaik untuk hidupmu, Dhrea. Dan rasanya Tuhan mengabulkan doaku yang satu ini. Kulihat, pria yang datang bersamamu itu pantas mendapatkan kamu. Kamu baik, Dhrea. Dan layak mendapatkan pria baik juga. Bukan seperti aku.”

****[]****

Semuanya kuceritakan. Tak ada yang kututupi barang sedikit pada pria yang telah menyelesaikan makan siangnya ini. Sesekali ia membantuku mengiris daging yang rasanya itu tak perlu. Tapi aku tetap membiarkannya. Rasanya seru juga dicurahi perhatian dari Rian walau lebih banyak aku berdecak sebal setelahnya.

Ada saja tingkahnya yang membuatku kesal tapi jauh di lubuk hatiku, aku menyukainya.

Aku sudah mempersiapkan diri dibilang bodoh dan mau saja dimanfaatkan orang lain. Tak apa. Aku memiliki alasan khusus kenapa mau membantunya. Boleh orang lain bilang aku terlalu lugu atau bodoh, tapi sisi kemanusiaanku tak bisa mengingkari kalau ada setitik belas kasih di sana.

Toh, kuyakinkan dalam hati ini yang pertama dan terakhir. Dan kuharap tak berimbas apa-apa entah untukku pada Papa atau hubunganku dengan Rian. Setidaknya, ketika ia bertanya alasannya aku punya dan kuharap dirinya mengerti.

"Aku sudah menduga hal ini, sih, Bee."

Aku diam menatapnya, menunggu respon selanjutnya.

"Aku enggak masalah kalau kamu mau bantu. Aku hargai rasa belas kasih kamu asal," Rian memainkan ujung garpunya di udara. menusuk cukup keras daging yang sudah ia potong sebelumnya. Penuh penekanan sekali seperti tengah menahan emosi tapi wajahnya biasa saja. malah terkesan konyol.

"Asal?" Aku tak sabar jadinya.

“Asal sekali ini saja. Kamu sudah bantu sesuai kapasitas sebagai orang luar. Jangan sampai ini dijadikan pria itu sebagai alasan untuk bertemu terus. Aku enggak mau,” katanya sembari berdecak pelan. Matanya lalu menatapku tanpa ragu.

“Iya, aku paham.”

Kini wajahnya tak lagi tegang, justru mengukir senyum lebar. “Sudah selesai kan urusannya sama dia? sekarang waktunya ngurus urusan kita.”

Keningku berkerut.

“Astaga, Bee. Jangan bilang kamu lupa kalau pernikahan kita tiga bulan lagi. Mommy bawel banget nanyain ini dan itu.”

Aku tergelak. “Mana mungkin aku lupa, Yan. Enggak, lah.” Tapi sebelum kumulai membicarakan mengenai pernikahan kami ini, aku rasanya tetap harus mengatakan satu hal untuknya. “Makasih pengertiannya tadi.” Tulus sekali aku bicara. Kuraih jemarinya yang bebas dari alat makan dan menggenggamnya pelan. “Manis sekali rasanya.”

“Kalah madu.”

Berhubung dia tertawa yang mana menulariku tanpa sadar, aku akhirnya larut dalam gelak. Kami lanjutkan makan siang

dengan banyak obrolan ringan. Belum membahas mengenai persiapan pernikahan, mungkin butuh waktu dan tempat yang lebih privasi. Atau Rian tengah membuat suasana agar hatiku tak terus menerus teralih darinya?

Aku sendiri tak tahu sejak kapan, sosok Rian sudah menguasaiku perlahan. Dia tak mendesak tapi eksistensinya perlu diperhitungkan. Caranya yang menyebalkan sudah tak terhitung lagi tapi anehnya, makin hari aku makin bisa mengimbangi dirinya yang ternyata memang sejenaka itu.

"Minggu depan kita ke Bandung," katanya sembari menutup pintu mobil. Makan siang kami selesai dengan lancar. Agak telat sedikit memang untuk kembali ke kantor, tapi Rian ini paling bisa memanfaatkan situasi. Apa pun. hari ini memang ada jadwal meeting dengan leasing di mana seharusnya sudah ia temui sejak tadi. tapi berhubung kami bertemu Bakta, ia undur.

Jadi kali ini, perjalanan kami bukan kembali menuju kantor. Tapi meeting yang tertunda.

"Iya."

“Nanti di sana kita bicara mengenai konsep pernikahan.”

“Kenapa enggak berdua saja, Yan?” Aku cukup penasaran dibuatnya. Kulihat dirinya agak ragu untuk bicara. Terbukti dari keterdiamannya. Hal ini jelas membuatku bingung. Apa ada yang salah dengan pertanyaanku? Seingatku tidak.

“Gimana, ya?”

“Gimana apa?” Sungguh aku jadi penasaran dibuatnya. “Yan?”

“Sudah lama Mommy pengin aku menikah sebenarnya tapi baru bertemu yang benar-benar klik di aku,” katanya sembari mengedipkan mata padaku. Aku menggeleng saja. “Aku tahu, pasti Mommy punya perencanaan tersendiri perkara aku nikah.”

“Berhubung yang mau aku nikahi itu kamu, Andhrea Salim, aku pengin apa inginnya Mommy, inginnya kamu, biar klop. Jadi aku enggak berat sebelah.”

Aku masih mencerna ucapannya.

“Aku sayang Mommy, Bee. Sayang banget. Aku juga sayang sama kamu. Walau belum pakai kata banget, tapi setelah kita menikah, hubungan kita bukan perkara main-main, kan? Akan ada banyak cinta dan kasih sayang di dalamnya.”

“Iya, aku tahu.”

“Aku pengin, berbagi Mommy sama kamu. Dan kulihat, Mommy ini mendominasi banget ke kamu ketimbang aku.”

“Kamu iri jadinya?”

Dia tertawa, cukup keras sampai kulihat ia memegangi perutnya. Mungkin saking gelinya? “Aku enggak iri, Bee. Astaga tuduhan kamu itu.”

Sekonyong-konyong, seenaknya sekali, Rian mengambil tanganku dan menggenggamnya erat. Rasanya ingin marah terutama saat kurasakan punggung tangan ini disapa lembut bibirnya. Matanya melirikku lekat, bibirnya pun masih mencetak seringai jahil. Astaga, Rian ini benar-benar konyol!

“Justru aku senang kalau istri aku dekat dengan Mommy. Mau belajar sayang juga dengan beliau. Yang mana hal itu juga berlaku untuk aku. Kuhormati Om Joe selayaknya Daddy. Kujadikan panutan kedua setelahnya. Karena kita akan menjadi satu kesatuan, kan?”

Bibirku sudah ingin merapalkan protes karena genggaman itu bukan hanya ia kecup punggung tangannya. Tapi juga ia letakkan di dadanya. Kurasakan debar jantungnya berirama konstan. Sebelah tangannya ia

gunakan untuk mengendalikan kemudi. Luar biasa memang Rian ini!

"Tapi sebelum kita ke Bandung, aku pengin bertemu seseorang dulu."

"Siapa?"

Dia hanya mengedipkan sebelah matanya. Lagi-lagi punggung tanganku ia kecup. "Nanti juga tahu."

BANDUNG

Sepanjang jalan, Harada sama sekali enggak menurunkan rasa penasarannya mau gue ajak ke mana. Sengaja gue enggak beritahu dirinya. Kalau gue kasih tahu sekarang, bukan kejutan namanya. Gue jemput Harada Sabtu pagi, izin dengan Om Joe untuk menginap sekalian. Tenang, gue enggak bakalan macam-macam. Ada Nyokap.

Bisa dihabisi di tempat gue kalau macam-macam sama calon menantunya ini.

Om Joe hanya berpesan sama gue untuk hati-hati berkendara. Mengajak

gue untuk sarapan bersama sebelum kami berangkat ke Bandung hari ini.

"Kamu benar-benar enggak mau kasih tahu aku, Yan?"

Gue menoleh sekilas, terkekeh. Gue hitung ini sudah ketiga kalinya Harada bertanya dan kali ini, ada nada enggak suka yang jelas banget gue dengar dari kata-katanya barusan. "Sabar, Bee. Enggak sabar banget."

Begitu mobil gue arahkan ke satu titik, gue bisa melihat perubahan ekspresi wajahnya. Sebelum gue membulatkan tekad mengajak Harada ke sini, gue sudah lebih dahulu konsultasi pada Nyokap. beliau bilang, itu harus. Kalau nantinya Harada masih sedih dan belum mau turun dari mobil, gue enggak boleh maksa.

Nyokap menceritakan singkat bagaimana saat mereka bersama ke sini; makan Tante Rima.

"Aku tahu, mungkin rasanya kurang sajar karena baru memberitahu saat kita hampir tiba." Gue mulai untuk bicara di mana Harada menatap jalan dengan pandangan lurus saja. "Tapi aku memang memiliki niat tersendiri bertemu Tante Rima, ibu kamu, Bee. Meminta restunya."

Dia masih terdiam, gue enggak sela juga ajak bicara lagi. Gue biarkan kesunyian ini sebagai penemannya. Enggak apa. Gue belajar untuk memahami dan mengimbanginya yang enggak mungkin enggak sedih kalau mengingat ibunya.

Gue parkir di slot yang sudah disediakan di sana. Enggak buru-buru untuk turun sekalian menunggu responnya bagaimana. Kalau sampai lima menit Harada enggak jua bicara, gue turun sendiri.

"Aku kangen sama Mama," katanya pelan. Pelan banget sampai rasanya semut bisa dengar ucapannya itu. Eh? Di mobil gue enggak ada semutnya, sih.

"Kalau kangen Mama, ayo ... kita ke sana."

"Tapi," Dia mendongak. Matanya sudah berkaca-kaca yang gue yakin banget, sekali kedip juga air matanya tumpah. Ujung hidungnya sudah agak memerah yang gue rasa dirinya menahan diri sejak tadi.

"Kamu lagi enggak pakai poni, lho. Sudah janji juga untuk enggak nangis biarpun aku enggak tahu janji sama siapa."

Harada menunduk pelan.

“Aku yakin Mama juga rindu kamu, Bee.” Gue beranikan diri untuk mengusap bahunya pelan. Gue rasakan ada getar di sana.

“Setiap sujudku enggak pernah kulupa untuk terus mendoakannya, Yan.”

Gue tersenyum. “Iya, tahu. Aku yakin banget kamu enggak akan lupa, Bee.” Perlahan dia mendongak, menatap gue lekat. Ada sedikit pertimbangan sebelum akhirnya gue beranikan diri untuk mengusap pipinya yang basah karena jejak air mata. “Maaf kalau bikin kamu sedih tapi aku serius, aku mau minta restu Tante Rima.”

Dia mengangguk pelan.

“Masa semuanya sudah memberi restu, beliau belum.”

Lagi-lagi dia mengangguk.

“Jodoh, anak, rezeki, juga kematian itu bukan kita yang merencanakan, Bee. Jangan terus berlarut sama sedih yang kamu punya. Enggak akan mengembalikan Tante Rima, kan? Aku tahu, mungkin kalau aku jadi kamu sudah setengah gila kujalani hidup ini tanpa Mommy. Tapi sekarang, kamu punya aku. Eh, Papa Joe, sih. Belum sempurna kamu kumiliki. Dan untuk menyempurnakan niatan aku ini, aku sengaja ke sini.”

“Aku hanya merasa ... kalau saja dulu aku dengarkan nasihat Mama, mungkin saja ...”

“Mungkin aku dan kamu enggak bersama, Bee.”

Ucapanku jelas membuatnya memberi gue tatapan bingung. Hal ini membuat gue terkekeh karena sungguh, wajah Harada lucu sekali. Wajahnya yang putih, ada sedikit kemerahan di ujung hidungnya. Juga sudut matanya yang masih sedikit berkaca-kaca. Bibirnya yang dipulas warna natural entah apa nama warna itu, sedikit terbuka. Menampilkan sedikit deret giginya yang putih.

“Aku enggak suka dijodoh-jodohin, Bee. Kamu tahu sendiri, kan, betapa aku enggak pengin berkenalan dengan Andhrea Salim.”

“Kok, aku enggak percaya, ya.”

“Sayangnya saja, Andhrea Salim ini adalah Harada. Makanya aku mau dijodohin. Tapi kalau di masa depan seperti yang kamu bilang, kamu turuti mau ibu kamu, aku enggak mungkin jatuh cinta dengan Harada. Karena Harada enggak bekerja di The Frizst. Masih jadi manager di Salim Grup, kan?”

“Bisa saja malah jatuh cinta sama Andhrea, kan?” katanya sambil menghapus sisa air mata yang ada.

“Pengin banget Rian jatuh cinta sama Andhrea, ya?”

Dia mencibir.

“Aku sebentar saja, kok. Nanti aku tanya sama petugas makam di mana lokasi tepatnya kalau kamu belum mau turun.” Gue bersiap mengenakan topi. Panas di luar. Juga kacamata hitam biar enggak terlalu menyakitkan mata.

“Aku ikut, Yan.”

Gerak gue membuka pintu terhenti sejenak. Di san ague lihat, ada kesungguhan tersendiri dalam pancaran matanya. “Ayo.”

****[]****

Gue biarkan Harada tidur sepanjang jalan menuju Bandung. Di makam tadi, gue menemaninya menumpahkan semua yang mengganjal di hatinya. Mulai dari tangisnya, dukanya, kesendiriannya, juga caranya berjuang mengatasi semua pedih yang ia alami. Hati gue sakit banget mendengar semuanya. Apa yang ia bilang, seolah enggak ada gue di sana. Sesekali ia mengusap nisan yang terukir nama Rima, membiarkan nisan itu terkena tetesan air matanya.

Juga ... cerita tentang gue tentu saja. yang mana bikin gue kadang-kadang bilang, “Ih, aku enggak gitu, Tante. Serius, deh. Aku lagi narik perhatian putri Tante. Dianya saja yang kadang ketus.”

Mendengarkan dirinya berkisah mengenai gue lucu juga ternyata. Gue yakin banget hubungan mereka sangat akrab sama seperti gue ke Nyokap. Ah, enggak salah rasanya kalau kemarin gue bilang berbagi Nyokap. Toh, gue rasa Nyokap memang menyukai dan sayang sama Harada sepenuh hati.

Setelah semua ceritanya ia lontarkan, giliran gue yang bicara. Perkenalan dulu yang pasti, kan? Biarpun Harada sudah memperkenalkan gue.

“Saya enggak tahu apa kita pernah bertemu sebelumnya atau enggak, tapi yang jelas kali ini, saya serius minta izin dengan Tante Rima. Di mana izin ini juga sudah saya dapat dari suami Tante, Om Joe. Juga Mommy dan Daddy. Enggak mungkin saya seberani ini kalau belum mengantongi restu mereka berdua.”

Gue lihat Harada sedikit menunduk. Angin di sekitar makam cukup kencang yang bikin rambutnya agak berantakan tapi

membuatnya tambah cantik. Dia juga enggak berusaha untuk merapikannya karena mungkin saja percuma.

"Saya ingin menikahi putri kesayangan Tante Rima, Andhrea Harada Salim. Pernikahan kami akan dilangsungkan tiga bulan lagi. saya harap, Tante memberikan izin tersendiri pada saya terutama. Saya enggak menjanjikan apa-apa untuk putri Tante karena rasanya, kalau untuk kebahagiaan, kemewahan, juga hal-hal yang bersifat duniawi, saya yakin sekali tanpa sokongan dari saya pun, Andhrea berjaya."

Pelan, gue usap nisan yang ada di dekat gue ini. Sambil sesekali memperhatikan Harada yang kini menunduk.

"Saya berusaha untuk ada di sampingnya, mendengarkan semua keluh kesahnya, menjadikan bahu saya ini sebagai sandarannya biar Andhrea enggak lagi bersedih. Jangan khawatir mengenai kondisi saya, Tante. InsyaAllah, segala daya saya upayakan hingga batas maksimal untuk memberinya arti bahagia."

Gue enggak tahu, apa ini hanya sebatas perasaan gue saja atau bagaimana. Angin yang berembus cukup dingin menerpa wajah gue. terik matahari padahal cukup bikin

tangan gue kepasanan. Tapi angin ini berbeda. Lebih sejuk dan membuat hati gue mendadak damai dan hangat. Belum lagi gerak dedaunan yang tertiup seolah bagi gue itu pertanda, kalau Tante Rima mendengarkan kata-kata gue ini.

Juga ... memberikan restu ke gue.

Setelahnya kami berdoa bersama untuk Tante Rima yang gue yakin, Tuhan selalu terangi kuburnya dan lapangkan segala urusannya di sana. Mommy bilang, beliau orang baik.

"Lain kali, ajak aku ke sini lagi, ya."

Ucapan Harada saat gue meninggalkan area makan sebelum sampai di mobil membuat gue terperangah. Lalu tersenyum riang akhirnya. "Kapan pun kamu rindu Tante Ri—"

"Mama."

Alis gue berkerut dalam.

"Panggil ibu aku dengan sebutan Mama. Sama seperti kamu panggil papaku dengan *Papa*. Lagian Mommy dan Daddy kamu juga enggak memperbolehkan aku manggil mereka dengan sapaan Om dan Tante."

Gue tergelak, mengusap bahunya pelan, lalu melanjutkan ucapan gue yang belum

selesai tadi. “Kapan pun kamu rindu Mama, kamu bilang. Kita ke sini, ya.”

“Makasih, Yan.” Tiba-tiba Harada bersandar dong ke gue sambil tangannya menggamit lengan gue! gila banget, kan? Ah ... manisnya calon istri gue. Jadi enggak sabar pengin bawa dia ke KUA, kan!

Mungkin karena kepala gue isinya hal-hal yang menyenangkan saja, enggak terasa kalau Fortuner ini sudah sampai di depan gerbang rumah Nyokap. Untung saja enggak bablas ke komplek lain. Kalau bablas malu amat rasanya.

Gue lirik, Harada masih belum terbangun. Pulas banget tidurnya. Gue pandangi saja, lah, wajahnya ini. Kapan lagi dapat kesempatan langka, kan? Bisa-bisa pas nanti kami sudah menikah baru bisa menikmati pemandangan surga gini.

Wajahnya masih tirus dibanding dengan potret Andhrea Salim yang sering gue perhatikan sekarang. Gimana enggak gue perhatikan? Dipasang besar banget gitu di rumahnya. Pulasan di wajahnya enggak semewah Andhrea. Biasa saja. Tapi justru membuatnya cantik alami. Gue bisa bayangkan betapa terpuruknya gadis ini

setahun belakangan. Makanya ia bisa enggak dikenali kecuali orang-orang terdekatnya.

Beruntung, jiwanya masih ada. Kalau sudah enggak ada?

Di depan Om Joe gue enggak menjanjikan apa-apa mengenai putrinya. Di depan Tante Rima juga. Tapi di sini, di depan wajah cantik tapi agak tirus yang tengah gue pandangi ini, gue berjanji. Enggak akan membuatnya sedih, menangis, kecewa, atau malah membuat hatinya kembali hancur.

Enggak akan.

Gue tahu, mungkin nama gue belum ada di hatinya. Enggak apa-apa. Gue enggak lagi bertarung dengan siapa-siapa, kok. Karena jelas, gue pemenangnya. Gue tinggal menunggu sambil bersabar dirinya membuka hati untuk gue. Lagian gue juga enggak berminat untuk macam-macam padanya.

Kurang apa gue mendapatkan dia? cantik? pintar? Shaliha? Santun? Itu sudah lebih dari cukup. Pelan gue rapikan rambutnya yang mana justru bikin gue jantungan. Asli! Pipinya putih mulus yang menggoda banget untuk gue kecup!

Astaga! Bagaimana ini?

Tapi ... sedikit saja boleh kali, ya?

Memang dasarnya saja niat gue enggak beres. Belum juga gue genapkan rencana ini, dia bergeliat pelan yang membuat gue buru-buru duduk di posisi semula. Matanya terbuka perlahan juga menoleh sedikit ke arah gue lalu ke depan. “Kita sudah sampai?” tanyanya pelan.

“Baru banget,” dusta gue.

“Kenapa enggak bangunin aku, sih?” Wajahnya malah cemberut. “Duh, mana muka aku sembab gini jadinya.”

Gue ngakak.

“Ih!” Dia mendelik ke arah gue yang masih belum mau berhenti tawanya. Lucu banget wajahnya itu, lho. Kalau tadi rasanya pengin gue kecup-kecup sayang, kali ini pengin gue gigit. Eh?!

“Aku ini mau ketemu calon mertua. Masa wajahnya macam habis dianiaya sama kamu, sih?”

“Hah?”

“Atau aku aduin kamu habis bikin nangis aku? Kamu mau gitu, ya?”

Kenapa jadi gini? “Enggak gitu juga, Bee.”

“Yang ngajakin aku ke makam Mama siapa?”

Sudah lah, kalah saja sama Harada.

Your mommy

Aku menunggu apa responnya. Di balkon lantai dua rumahnya, kami duduk santai bersama. Menikmati teduh juga semilir angin sore jelang magrib kali ini. Rumah Rian bisa dibilang tak terlalu besar tapi penataan ruangnya apik. Kuyakin sekali, campur tangan Tante Aning di sini besar sekali.

"Apa rasanya?" Tak tahan, akhinya aku bertanya. Sementara Rian ini seperti orang tengah menilai sesuatu dengan penilaian khusus saja.

"Enak."

Aku mengerjap pelan. setelah menunggu beberapa saat? Responnya hanya ... enak? Yang benar saja!

“Lho, ini memang enak, Bee. Masa aku bohong?” Mungkin Rian menyadari kalau aku tiba-tiba berubah cemberut. “Ini enak, Bee.” Diletakannya piring berisi potongan rainbow cake low sugar ini. Aku tahu, Rian hampir melahapnya separuh bagian tapi tetap saja, tanggapannya seperti setengah hati.

Padahal aku membuatnya tak setengah hati. Susah ppayah pula. Menyebalkan.

“Hei? Kok, cemberut? Aku salah, ya?”

“Enggak.” Aku memilih bersandar saja di sofa yang kududuki ini. Memejam sejenak merasakan embus angin sore yang menemani. Acara membuat cake kali ini seru dan menyenangkan, waktunya juga tak terlalu lama. Menghias kuenya juga tak terlalu rumit, hanya dilapisi icing tipis saja.

“Kalau jawabannya gitu aku yakin kamu marah atau minimal ngambek.”

“Sok tahu,” kataku sembari mencebik tapi tak mau membuka mata. Suasana di sini cukup nyaman dan menenangkan. Aku suka. Bahkan berlama-lama di sini pun aku mau.

“Ini enak, kok. Aku enggak bohong. Aku tadi, kan, menikmati. Kalau lagi menikmati masa diajak bicara? Nanti kalau aku tersedak bagaimana?”

Bicara dengan Rian ini sungguh harus meluaskan sabar. Aku tahu kapan bertanya, kok. Tak terus menerus mendesaknya untuk menjawab. Dia saja yang berlebihan. Cara makannya dibuat seolah tengah menikmati sajian di retoran mewah.

"Bee," panggilnya pelan. "Bee ... kamu tidur? Ya ampun. Pasti tadi capek banget, ya. Sudah kubilang Mommy ini jangan buat capek kamu tapi masih saja."

Aku ingin tertawa karena gerutuannya tapi niat itu kuurungkan segera. Tak perlu sampai membuka mata aku tahu kalau Rian kini tengah mendekat padaku. Sangat dekat sampai aku bisa merasakan embus napasnya menyapa pipi.

"Kalau enggak bangun juga aku cium, ya."

"Rian!!!"

Dia tertawa, puas sekali. Terutama saat aku membuka mata di mana ia sedikit berjongkok di depanku. Matanya sampai setengah memejam saking gelinya ia tergelak.

"Jangan ngambek lagi, ya. Serius cake ini enak."

Aku heran dengan pengendalian dirinya. Ia ini baru saja tertawa serenyah itu, tiba-tiba bisa dihilangkan begitu saja dan bicara

dengan nada seserius ini. Membuatku tak bisa berkutik darinya. Ditambah matanya yang tak dialihkan ke mana-mana selain memerangkapku. Belum lagi, gestur tubuhnya yang mulai perlahan bergerak mendekat.

"Rian," cicitku pelan. Aku duduk sembari menegakkan punggung. "Rian jangan terlalu dekat." Aku berusaha sekali menahan geraknya. Cukup sampai di sini saja kedekatan kami. Aku bukan tengah mempertahanan idealism mengenai batas-batas sentuhan fisik. Bukan. Saat bersama Bakta pun, beberapa kali berada di dekatnya pun sudah pernah kualami.

Tapi hanya sebatas itu. Dan juga, hubungan kami sudah melewati banyak bulan. Sementara dengan Rian?

Aku tahu, aku tahu. Dia calon suamiku. Hanya saja ... aku ... malu!

"Kenapa, sih? Aku cuma pengin ambil bulu mata kamu yang jatuh. Curigaan banget," katanya dengan seringai liciknya itu. Mana ada? Alasannya astaga!

"Tuh. Tuh," katanya sembari memberi apa yang baru saja ia ambil dari pipiku ini. "Ada, kan? Aku enggak bohong, kan?"

Aku mendengkus saja. Menarik napas panjang karena sungguh, Rian sangat dekat tadi. beruntungnya Rian kembali pada posisi duduknya tadi. aku semakin lega jadinya.

"Tadi kalian bicara apa saja?" tanya Rian kemudian.

"Banyak, sih."

"Enggak bicarain aku, kan?"

Senyum mengejekku timbul. "Kepedean sekali Anda, Tuan."

"Bukan apa, Bee," Rian terkekeh. "Mommy itu hobi banget buka kartu aku. Apa saja kejelekan aku dia ceritakan. Macam anaknya enggak ada bagus-bagusnya gitu."

Untuk ucapannya barusan, aku tertawa. Lepas sekali. Karena apa yang ia bilang, benar adanya. Sepanjang membuat cake tadi, Mommy bicara banyak sekali mengenai tabiat Rian. Yang ini lah, itu lah. Belum lagi kadang-kadang tingkahnya absurd. Tapi aku yakin dan merasakan banyak sekali cinta yang Mommy Rian beri pada putra tunggalnya ini.

"Memang enggak bagus, sih, kalau mendengar ucapan Mommy kamu tadi." Aku berkata sembari menahan senyum di lipatan bibir. Kulihat, Rian segera saja mencebik tak suka.

“Hancur lah image keren aku di depan Mommy.”

“Belum lagi disamain sama si Kodo.”

“Sudah, deh. Malah ditambahin.” Kali ini bibirnya tambah manyun yang akhirnya membuatku tak tahan untuk tertawa. Aku tak menyadari kalau Rian lekat sekali menatapku. Bersidekap dengan punggung bersandar pada sofa hingga aku sadar, kalau aku benar-benar diperhatikan olehnya.

Hal ini terang saja membuatku canggung. Tawaku berhenti saat itu juga. Kuambil gelas berisi air minum dan menenggaknya hingga tandas. Kupikir, dirinya sudah selesai memberi tatapan intensnya tapi ternyata belum. Masih saja ia menatapku.

Kupilih untuk menikmati cake bagianku saja sembari sesekali meliriknya sekilas dan sesingkat mungkin. Berharap dirinya menyudahi menatapku dengan cara seperti itu. “Rian, sudah cukup.” Aku menyerah saja. tak terbiasa dibuat dalam suasana seperti ini oleh Rian.

“Apa yang cukup?”

Aku berdecak yang segera ia sambut dengan tawa. “Aku lagi ngumpulin banyak moment di kepala aku ini, Bee. Menatap

sepuas mungkin gadis yang sebentar lagi jadi calon istri aku."

"Hanya sebatas itu?"

"Ya enggak juga. Seumur hidup aku enggak akan puas, sih. Apalagi disuguhkan pemandangan yang luar biasa seperti di dapur tadi. Kamu masak, ditemani anak-anak atau kamu belum ada anak-anak, bersama Mommy masaknya. Menyajikan untuk aku. Ngobrol ringan sampai bikin kamu tertawa lepas kayak tadi. Menjadikan aku sandaran seperti saat di makam tadi."

Aku menelan ludah gugup. Bicaranya Rian ini sungguh bisa membuat hati jatuh ke lantai. Manis sekali.

"Semoga Allah berkahi rencana yang sudah mulai disusun ini, Yan." Hanya itu yang bisa kukatakan padanya. Di mana dirinya sambut dengan senyum yang jarang sekali kulihat ada di wajahnya ini. Garis tampan yang Rian punya, makin jadi dibuatnya.

"Aaamiinn."

****[]****

Sebenarnya aku pusing juga ditanya juga diberi banyak rekomendasi mengenai acara pesta kami nanti. Sungguh, Mommy benar-

benar membuatku tak berkutik mengenai apa yang ada di kepalanya. Banyak sekali yang ia inginkan walau aku tahu dan yakin, semuanya untuk kebahagiaan kami.

Tapi ... terlalu berlebihan.

Aku menyukai konsep yang sederhana tapi elegan. Tak perlu banyak warna tapi sarat makna. Belum lagi prosesi yang akan kami jalani nanti, tak ingin ada satu pun yang kulewati. Sejogyanya seorang pengantin perempuan yang menuju gerbang baru dalam hidupnya. Menyerahkan hidupnya pada bimbingan laki-laki lain. Mulai menyusun banyak rencana di mana sudah tak ada lagi hanya aku dan keinginanku saja yang diprioritaskan.

Aku ingin meresapi dalam-dalam setiap tahapan pernikahan nanti.

"Aku enggak masalah kalau Ara maunya seperti itu." Rian tampak membolak balik katalog mengenai konsep-konsep pernikahan yang akan kami ambil nantinya. "Mommy sendiri?"

"Dengar Andhrea bicara tadi, rasanya Mommy setuju juga."

"Lebih baik diserahkan pada WO saja. Mommy enggak capek. Nanti kalau capek, ngeluh sama Daddy."

Rasanya aku ingin tertawa mendengar ucapan Om Herry, atau kini kupanggil dengan sebutan Daddy. Kulihat, Mommy hanya mencebik sebal tapi setelahnya ia tersenyum lebar.

"Oke, lah. Kita cari yang mumpuni. Semuanya serahkan ke mereka, ya? Kamu gimana, Yan? Siap enggak?"

"Siap apa dulu, Mom? Raga? Jiwa? Seratus persen sudah lah." Rian menepuk pelan dadanya. Wajahnya sengaja menyeringai lebar yang membuatku menggeleng heran. "Ini termasuk doa-doa yang Rian ucapkan setiap hari. Kalau sudah beres mengenai WO, Rian tinggal berdoa mohon dilancarkan sampai hari finalnya nanti."

"Bisa banget bibir playboy kalau bicara." Mommy bicara tanpa permisi yang membuatku akhirnya tergelak. Juga Daddy. "Ya sudah lah, kalau semuanya sudah inginnya seperti itu. Kita pakai WO. Selama urusannya belum beres banget, Mommy di Jakarta."

"Lho?" Daddy melongo.

"Iya, lah. Memangnya kita bisa mengandalkan Rian? Anak ini tahunya beres terus."

“Enggak gitu juga, Mom. Masa iya aku tahunya beres?” sanggah Rian tak mau kalah. “Lagian, ya, kalau sudah pakai WO serahkan saja semuanya ke mereka.”

Tangan Mommy mengibas pelan. “Apa Mommy bilang. Kamu tahunya beres saja. Kalau beres? Kalau enggak? Bukan perkara uang yang akan dikeluarkan, Yan. Kita ini mengundang tamu. Harus dijamu dengan baik. Jangan sampai di tengah acara malah terjadi sesuatu hal. Enggak lucu, kan? Harus dipantahu. Enggak mungkin Mommy serahkan pada Joe? Atau Andhrea?”

Aku yang berada di tengah perdebatan ini hanya diam saja.

“Mommy mau jadi berguna untuk kalian. Repot mengurusi anak Mommy yang mau beristrikan calon menantu kesayangan Mommy ini enggak jadi masalah. Yang penting semuanya beres. Kalian senang, bahagian, enggak banyak repot. Sama nanti cetak anak yang banyak, ya. Kalau perlu empat. Dua-dua. Joe dua, kita dua. Itu saja.”

“MOMMY!!!”

Pekikan Rian membuatku sedikit terkejut tapi akhirnya kami tertawa bersama. Bagaimana bisa di antara obrolan cukup serius ini Mommy malah meledek kami?

Jangan tanya semerah apa wajahku menahan malu. kenapa bicaranya mengenai anak? Inginku, pernikahan kami ini lancar dulu hingga semuanya beres.

Urusan anak ... jantungku jadi berdebar tak keruan rasanya.

"Hobi baru kamu, ya?"

Aku berjengit kaget. Di kepalaku masih berputar suasana riuh dan hangat arti keluarga saat membicarakan mengenai pesta yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat ini. Aku memilih kembali ke lantai dua di tempat sore tadi kuhabiskan waktu bersama Rian. Setelah Mommy merangkum dan mengambil alih semuanya. Aku hanya meminta jangan terlalu ramai dalam pemilihan tema juga adat yang akan kami kenakan selama prosesi pernikahan berlangsung, harus lah lengkap. Mommy setuju dengan permintaanku ini.

Aku hanya tinggal berdiskusi mengenai design undangan juga fitting gaun nantinya. Untuk prosesi akad nikah, aku menolak untuk membeli gaun atau kebaya baru. Inginku sejak lama, mengenakan kebaya Mama saat menikah nanti, di mana masih tersimpan rapi di lemari besarku. Dengan jutaan kenangan

manis yang sering sekali beliau bagikan padaku dulu.

"Hobi baru?" tanyaku setelah berusaha sekali menormalkan diri. Rian ada di belakangku, berjalan pelan mendekat padaku yang berdiri dekat balkon.

"Melamun." Rian terkekeh. Kupikir ia mau berdiri di sampingku tapi ternyata tidak. Aku tak bisa menghindarinya saat ia tiba-tiba saja memerangkapku. Punggungku terasa sedikit dingin bersapa dengan reling balkon yang terbuat dari stainless ini. Mataku mendongak sempurna pada Rian yang sama sekali tak mengurangi geraknya. "Apa yang lagi kamu pikirkan, Bee?"

Aku menelan ludah gugup. "Rian," cicitku pelan. "Mundur sedikit."

Dia menggeleng. "Sebentar saja, Bee."

Mataku terpejam buru-buru karena sungguh kedekatan ini sangat lekat. Aku sampai menggunakan tangan ini untuk menahan dadanya yang sialnya, kurasakan debarnya yang cukup kencang. Sama sepertiku kurasa.

"Kamu yakin sama aku, kan, Bee?" Rian bertanya sembari merapikan rambutku yang berantakan tertiup angin malam.

Kelamnya langit hanya dihias beberapa taburan bintang, anginnya juga cukup kencang berembus, juga dinginnya sedikit menusuk kulit. Ditambah suasana di sini cukup sunyi. Hanya sesekali suara kendaraan terdengar itu pun dengan jarak yang cukup lama. Kurasa hanya penghuninya saja yang acap kali mondar mandir.

"Yakin? Yakin gimana?" tanyaku sembari berusaha sekali menahannya. Tapi Rian terus saja mendesakku. Embus napasnya saja sudah berkali-kali menggelitikku. Membuat bulu kudukku meremang.

"Yakin mau dinikahi sama aku, lah. Apa lagi?" kekehnya pelan.

"Kalau enggak yakin," Aku makin menekan punggung ke belakang. "Aku enggak akan terima lamaran kamu, Yan."

Dia tersenyum, manis sekali. "Kalau gitu, *prepare your heart*, Andhrea."

Aku mengejap. Saat ia sebut namaku dengan panggilan 'Andhrea' entah kenapa terdengar berbeda. *"For what?"*

"Jarang sedihnya, happy terus, dan seru. Karena nikah sama aku, enggak akan kamu sesali seumur hidup."

Rasanya ingin kurotasi bola mata ini tapi urung. Kunikmati saja wajahnya yang terlihat jemawa sekali berucap tadi.

"*May I kiss you,* Bee?"

Aku mencibir. "Jadi sejak tadi pengin banget cium aku, ya?"

"Iya. Enggak boleh, ya? Aku sudah izin, lho."

"Izin tapi bisa ditolak, kan?"

"Aku enggak terima penolakan sayangnya." Dia makin mendesakku. Tak ada yang bisa kulakukan selain pasrah akan apa yang ingin ia lakukan sekarang. Embus napasnya, laju jantungnya yang kurasakan melalui telapak tangan ini makin membuatku juga larut dalam debarnya, belum lagi sorot matanya penuh damba.

Ya Allah.

Kupilih memejam saja. menunggu. Hingga ... kurasakan keningku ia sapa dengan bibirnya yang agak lembab juga dingin. Lama.

"Bibirnya nanti saja. Aku masih bisa sabar menunggu," lirihnya pelan.

SWEET MEMORIES ABOUT YOU

Berhubung hubungan gue sudah diketahui umum alias gue sudah enggak perlu menahan diri, enggak ada yang salah kalau gue enggak mau Harada main kabur saja ninggalin gue di mobil sementara dia buru-buru ke lift. Enak saja.

Lagian apalagi yang mau gue tutupi, sih? Kadang heran sama pemikiran dia, deh. Karena ini juga, gue digerutui terus sepanjang langkah sampai ke divisi klaim. Saat kami enggak sengaja

berpapasan dengan karyawan lain biarpun dari divisi yang berbeda, gue nebar senyum bangga dia biasa saja.

Dinginnya masih macam kulkas Harada ini.

Bikin orang tambah penasaran, kan? Enggak. Enggak. Enak saja. Cuma gue yang boleh merasakan dingin dan hangatnya perlakuan Harada biarpun makin hari, makin mirip dispenser. Tombol dingin dan panasnya on terus dan bikin hari gue makin menyenangkan. Serius.

"Pagi, Pak," sapa Dania saat kami tiba. "Pagi juga, Mbak Ara."

Staff gue satu itu tengah memulas wajahnya mungkin dengan bedak? Enggak tahu lah gue pokoknya kalau dirinya sudah selesai berdandan, wajahnya terlihat berbeda. Enggak berlebihan tapi bikin mata segar memandang. Semua staff gue seperti itu soalnya. Jadi bikin betah, kan?

Konteksnya gue enggak menggoda. Hanya suka menatap kerapihan juga kepiawaian mereka berdiri dengan percaya diri dengan sapuan make up. Itu saja.

Harada hanya melempar senyum pada Dania sementara gue juga hanya sebatas mengangguk saja. Lalu masuk ke ruangan

tanpa perlu bicara apa-apa. Sudah cukup meledeknya sepagian ini. Mulai dari berangakt hingga tiba di parkiran tadi. Sengaja gue jalan di sampingnya dengan jarak yang dekat banget. Orang lain yang melihat juga tahu dan yakin kalau kami memang memiliki hubungan.

Toh kalau gue menyebar undangan nantinya, enggak terlalu kaget siapa calon gue, kan? Terserah orang mau bilang apa, yang penting Harada sama gue. Titik.

Sejak gue rutin menjemput Harada di rumahnya, gue enggak pernah ketinggalan sarapan di sana. Gue bagi adil. Sarapan di rumah Harada, makan malam disiapkan Nyokap. Enak, kan? Apalagi kemarin Nyokap konfirm sendiri kalau mau tinggal di apartement sementara waktu hingga urusan pernikahan gue beres. Terserah saja gue, sih. Yang penting saat acara kencan gue sama Harada enggak diganggu.

Nah, jadi ... nikmat mana lagi coba yang gue dustakan?

Belum lagi ada saja yang Harada bawakan (walau gue tahu, bukan dia yang buat tapi gue sangat hargai caranya menyiapkan untuk gue). Gue pribadi enggak pernah meminta dia menyiapkan makanan

untuk gue. Disuapi iya. Beda, ya. Gue enggak peduli masakan itu buatan siapa sebenarnya. Tapi kalau dia mau bersusah payah, gue hargai banget.

Macam dia buat cake kemarin. Sisanya gue bawa. Gue sisakan Nyokap sedikit saja. Lagi pula beliau bisa buat lagi untuk Bokap. Lah gue? Harus menunggu waktu yang lama kayaknya biar Harada mau buatkan gue cake lagi. Enak, kok. Gue enggak bohong.

Sepanjang kami pulang, tiap kali gue puji mulai dari cake, sarapan yang ia buat di Minggu pagi, belum lagi soto ayam kolaborasi berdua Nyokap sebagai suguhan makan siang, selalu saja dia mencibir. “Aku enggak percaya banget, sih, pujian kamu. Soalnya aku masak dibantu Mommy. Aku kebanyakan merusuh sepertinya.”

Gue ngakak, lah. Sembari meraih tangannya untuk gue genggam, gue milih sesekali bersenandung pelan mengikuti irama musik yang terputar. Mengusapnya lembut menggunakan jempol tangan. “Nanti kalau sudah menikah, kalau kamu mau belajar masak, silakan. Aku enggak larang. Enggak bisa masak pun enggak jadi masalah. Nanti kita ambil yang bantuin masak.”

“Benar?” tanyanya agak ragu gitu.

“Masa aku bohong?”

Tapi wajahnya itu enggak terlihat bersemangat, malah sendu gitu. Gue salah, ya?

“Padahal aku pengin siapin kamu makan dari usaha aku sendiri, Yan.”

Ya Robbi Salam. Yang ngelarang siapa coba? Gue belum lupa apa yang gue ucapkan barusan kok. Kenapa jadi melencengnya jauh banget, ya? Tapi bikin gue gemas jadinya.

“Aku hargai masakan kamu nantinya. Enggak masalah kalau masih baru, pasti rasanya nikmat.”

“Gombal kamu itu dikurangi, Yan. Kadang berlebih itu enggak baik,” protesnya sembari menarik tangannya tapi enggak akan gue biarkan. Gue masih sanggup nyetir sembari memegangi tangannya.

“Aku enggak gombal, Bee. Aku ingat banget saat kecil dulu. Mommy enggak bisa masak dan sampai sekarang kalau masak harus sesuai mood-nya dia. Kalau enggak? Enggak keruan rasanya. Pernah asinnya kebangetan banget. Mau bunuh orang kayaknya Mommy saat itu.”

Dia tertawa akhirnya. Maaf, ya, Mom, Rian over sedikit. Biar calon menantunya enggak sedih, boleh lah dusta-dusta dikit.

"Pak." Erin masuk dengan ketukan terlebih dahulu yang beruntung banget, bisa bikin gelembung ingatan gue barusan pecah. Kalau enggak, bisa jadi seharian ini gue enggak kerja. Tapi melamunkan tingkah Harada yang super banget di mata gue hari ke hari

"Ya, Rin?" Gue berdeham sekilas.

"Ini semua berkas mengenai klaim yang siap dibayarkan. Semuanya sudah dicek dan Bapak tinggal bubuhkan tanda tangan."

Gue mengangguk saja.

"Jam dua siang nanti Bapak ada meeting dengan K Finance, bagian klaimnya datang ke sini. Katanya ada beberapa yang mau dibahas. Sepertinya masalah dengan beberapa mobilnya yang tertunggak tapi rusak itu, Pak."

"Siapkan saja bahannya. K Finance ini lucu. Masa kita yang harus *push* customer." Gue menggeleng pelan. Meneliti satu per satu berkas yang baru saja hadir di meja gue ini.

"Saya permisi dulu kalau begitu, Pak."

Kembali gue mengangguk karena sudah enggak ada lagi yang gue butuhkan dari Erin. semuanya sudah lengkap. Seandainya ada yang kurang pun, bukan bagian Erin untuk melengkapi. Tapi rasanya kalau sudah ada

paraf Harada di setiap lembarnya, gue enggak terlalu meragukan masalah kelengkapan berkas lainnya.

Gadis gue dengan tingkat ketelitian yang amazing banget.

Kenapa mendadak gue ingat obrolan santai kami lagi saat memperhatikan Kodo dan Kodi? Harada kemarin penasaran banget sama biawak peliharaan Bokap. Sudah gitu, ngobrol bertiga pula dengan beliau. Di mana Bokap asyik banget ngurus mereka berdua.

"Kamu ada rencana kembali ke Salim, Dhrea?" tanya Bokap saat itu. Tangannya terampil banget memberi makan dua hewan yang agak buas sebenarnya. Tapi sama Bokap biasa saja. Gue rasa Bokap ini *side job*-nya sebagai pawang biawak kali, ya. Kodo dan Kodi itu kalau ada Bokap enggak banyak tingkah. Asli.

"Insya Allah iya, Dad." Harada agak mundur lantaran di Kodo mendekat ke arahnya dengan cepat. Tahu saja lagi si jantan kalau ada perempuan cantik? Sialan.

"Tuh, Yan. Masa iya Andhrea kembali ke Salim kamu enggak mau over alih perusahaan Papa?"

Gue nyengir. "Sabar, Dad."

"Sabarnya mau sampai kapan?"

"Aku tanya sama calon istri dulu, deh."

Harada berdecak pelan, gue rasa enggak berani kalau sampai terlalu kencang seperti biasanya. Matanya juga hanya memandang gue sekilas, enggak diputar-putar gitu. Kebiasaannya itu berkurang jauh memang, tapi gue rasa dia lihat-lihat tempat juga untuk melakukannya.

"Daddy minta aku ambil alih kantornya. Kamu gimana?"

Harada memandang gue lekat banget, di bola matanya yang jernih itu gue tahu banget dirinya lagi berpikir. Pertanyaan gue terdengar sepele tapi asli, itu serius. Gue butuh pendapatnya. Bukan tanpa sebab gue bertanya hal ini, sih. Gue sebenarnya belum siap banget untuk mengambil alih kantor Bokap tapi kalau yang gue nikahi ini anak seorang Salim? Gue bukan lagi mengukur seseorang mengenai apa yang dia miliki. Tapi kondisinya, ini Andhrea Harada Salim. Bukan perempuan sembarangan.

Gue harus berpikiran realistis, lah.

Enggak mungkin, kan, Om Joe membiarkan putri kesayangannya ini hidup biasa saja dengan gue? Enggak. Sumpah, gue enggak lagi menilai Harada mengenai sisi keuangannya. Bukan. Gue cuma pengin yang

terbaik buat dia. Kalau *handle* kantor Bokap adalah pilihan paling baik, *why not*?

"Hati kamu gimana? Aku diajarkan untuk mencintai apa yang sedang dijalani. Aku ada di kantor kamu, aku suka. Aku kembali ke Salim walau, yah ..." Harada mengedikkan bahu pelan. "Butuh banyak penyesuaian pastinya tapi aku enggak tega juga kalau Papa harus kelola sendirian, kan?"

"Hati aku maunya dekat kamu." Gue mengedip cepat biar enggak ketahuan Bokap, tapi naasnya bahu gue kena pukul. Astaga, gitu saja enggak boleh? Bokap macam enggak pernah jatuh cinta saja. Heran gue. "Daddy macam enggak pernah meledek Mommy saja," keluh gue dengan ringisan tapi Bokap tanggapi dengan gerutuan.

"Kalau nantinya kita sudah menikah lagi, aku enggak masalah kamu mau sibuk di kantor atau enggak. Aku bebaskan hal itu, Bee." Kali ini gue bicara dengan mode serius saja. Biar Bokap juga menyimak baik-baik. Ini memang harus dibicarakan, sih. Gue enggak mau nantinya akan timbul ganjalan di masa depan.

"Aku ambil alih kantor Daddy setelah aku resmi menikah sama kamu. Seenggaknya, aku jauh-jauh hari sudah bicara dengan kantor

mengenai rencana ini. Biar BoD juga prepare pengganti aku. Enggak mungkin dalam sehari jadi, kan, take over pekerjaanku di kantor?"

Harada mengangguk pelan.

"Kamu enggak masalah kalau nantinya aku pun sama seperti kamu? Sibuk?"

Gue tersenyum lebar. "Kenapa jadi masalah? Aku suka kamu di saat serius kerja, kok. Kamu sepertinya memang cocok memimpin dan mengarahkan banyak orang yang ada di bawah kamu."

Harada tersipu? Enggak. Matanya lekat banget malah menatap gue. "Mumpung ada Daddy di sini, kalau misalnya Andhrea memilih berkarir ketimbang di rumah? Apa tanggapan Daddy?"

Nice shoot.

Gila saja enggak kira-kira ngasih pertanyaan. Gue tunggu banget apa perkataan Bokap setelahnya. Gue pribadi enggak masalah tapi jangan sampai keputusan Harada ini malah ditentang sana sini. Gue sanggup bela dia tapi gue enggak sanggup kalau dia harus sedih perkara tekanan yang ada nantinya.

Harada enggak boleh nangis lagi apa pun permasalahannya. Semisal dia harus nangis sekali pun, gue ada di sampingnya.

"Daddy *no prob*, Dhrea." Bokap gue membenahi duduknya. Mengambil cangkir kopi bagiannya lalu menyesapnya sedikit. "Yang terpenting, enggak lupa kewajiban seorang istri di rumah. Banyak, kok, di lingkungan Daddy pekerja wanita malah hebat-hebat. Anaknya dekat dengan ibunya. Suaminya juga bangga dengan prestasi istrinya. Daddy bukan orang kolot masalah ini, kok."

Harada mengangguk pelan.

"Istri melangkah, ada arahan dari suaminya. Istri bertingkah, ada bimbingan dari suaminya. Istri adalah perhiasan suaminya, Andhrea. Daddy yakin, kalian berdua bisa saling memahami satu sama lain."

"Insya Allah, Andhrea juga meyakini hal itu, Dad. Rian bisa bimbing Andhrea lebih baik lagi." Gue perhatikan Harada menggosok kedua tangannya dengan sorot mata penuh pertimbangan. "Tapi ini semua, kan, pendapat Daddy. Kalau Mommy? Dhrea belum sempat bicara ini pada beliau."

Bokap kali ini enggak putus-putus menatap calon menantunya. "Daddy rasa, Mommy juga sepemahaman dengan Daddy," katanya dengan sorot mata teduh.

Kali ini, Harada tersenyum. Cantik banget. sembari merapikan helai rambutnya yang sedikit mengganggu pipinya itu. “Terima kasih atas pengertiannya, Dad,” katanya tulus.

Manis banget, kan ucapannya? Bikin gue meleleh di tempat. Belum lagi dia melirik gue gitu, enggak lama tapi diiring senyum yang alamakkk cantik banget.

Ah ... perkara itu saja sudah bikin gue senyum-senyum terus. Harada ini memang bikin waras gue di ambang gila. Gue jadi pengin bicara sebentar saja dengannya. Segera gue tekan extention-nya, memintanya ke ruangan gue. Anggap saja gue butuh bicara mengenai K Finance.

“Ya, Pak?”

“Lho, Risa?” Gue kenal banget suara yang angkat telepon gue ini. “Ara mana?”

“Maaf, Pak. Mbak Ara ada tamu katanya.”

Tamu? Siapa?

BAKTA IN MY OFFICE

"Saya sudah menunggu lebih dari dua menit untuk kamu bicara." Aku mengetuk meja menggunakan ujung kuku, pelan, tapi membuatnya menoleh ke arahku. Sejak dirinya datang dan memintaku bertemu, ia tak berucap sepatah kata pun. buang-buang waktu.

Pria ini malah seenaknya memperhatikan lantai walau gestur tubuhnya membuatku cukup penasaran. Tadinya aku tak ingin menemuinya tapi kalau ia sampai berani ke sini, pasti ia memiliki alasan yang

cukup bagus untuk kudengar.

"Maaf ganggu waktu kamu," katanya pelan. Sangat tak pantas kurasa ia bersikap lemah begini. Bukan Bakta sekali.

"Apa mau kamu?" tanyaku segera. Sungguh, aku ini memang masih memiliki banyak pekerjaan di meja. Kutinggal sebentar karena kedatangannya mengusikku.

"Ingin berterima kasih secara khusus atas bantuan kamu," katanya tapi kembali menunduk. Wajahnya saat kutemui tadi, makin putus asa ketimbang sebelumnya.

"Hanya itu?"

Dia menggeleng pelan.

"Anda menghabiskan waktu saya, Pak." Aku kesal juga dibuat dalam situasi seperti ini. Segera saja aku bangkit dan berjalan ke arah pintu tapi sialnya, ia menahanku. Cekalan tangannya segera saja kutepis. "Lepas," hardikku.

"Maaf, Dhrea, tapi aku bingung harus minta bantuan ke siapa lagi?" Bakta menatapku dengan ekspresi kalut. Tangan yang tadi menahanku, ia pergunakan untuk menyugar kasar rambutnya. Penampilannya tampak lebih kacau dari sebelumnya. Kurasa ia tak memperhatikan penampilannya saat ini.

Berbeda dengan Bakta yang kukenal dulu. Setiap kali bertemu atau mengunjungi suatu tempat, di mana bisa kusebut kencan, ia selalu rapi. Kadar ketampanan pria matang juga dewasa yang dimiliki Bakta tak main-main dalam memberi pesonanya. Tapi sekarang? Aku bahkan sangsi ia dikatakan tampan lagi.

Rambutnya agak panjang dengan potongan tak beraturan. Wajahnya ditumbuhi bulu-bulu halus yang sama tak keruannya. Belum lagi kemejanya yang agak kusut dan tampak awut-awutan. Sungguh, bukan Bakta sekali.

"Apa lagi?"

Aku dengar ia menghela napas pelan. "Aku dipecat per minggu kemarin, Dhrea. Aku enggak punya pekerjaan."

Rasanya tak sopan kalau harus berdiri seperti ini sementara Bakta agak mendongak menatapku. Sorot matanya sendu sekali dan garis arogansinya di sana berkurang jauh sekali. Kuputuskan untuk duduk kembali di posisi semula. Menunggu ia bicara.

"Aku butuh banyak uang untuk biaya perawatan Nira, membayar hutang ke kamu, juga untuk menghidupi diriku sendiri."

Alisku berkerut pelan dan makin dalam.

“Usahaku bangkrut, Dhrea. Di kantor lama, aku di-*blacklist* karena, ya ...,”

“Penipuan?”

Ia menyeringai kecil. “Bukan seperti itu, Dhrea. Aku hanya ... yah, kamu tahu kalau ... ah, aku bingung mengatakannya.”

Aku berdecak pelan. Sebenarnya untuk bagian pekerjaan Bakta ini aku tahu. Kabar mengenai pemecatan Bakta pun aku tahu berlandas pada perkara apa. Ia *mark up* banyak dana untuk beberapa proyek yang ditanganinya. Beruntung sekali, kantor tempatnya bernaung tak memenjarakannya. Mungkin karena hasil kerjanya yang bagus yang akhirnya menolong Bakta dari diseretnya ia dalam kasus penggelembungan dana.

“Bantuanku cukup untuk anak kamu, Bakta. Lebih dari itu, sudah bukan urusan saya,” kataku final.

Dia kembali menatapku dengan sorot mata memohon. “Bagaimana aku bisa hidup kalau enggak bekerja, Dhrea. Aku minta tolong sama kamu, referensikan aku bekerja kembali di Salim. Aku sungguh berterima kasih untuk hal ini.”

“Istri kamu mana?” Tiap kata yang kulafazkan mengenai pertanyaan ini, masih

terganjal sakitnya. Bagaimana pengkhianatan itu terang sekali kusaksikan. Belum juga taka da sesal sama sekali di wajahnya. Berbeda sekali dengan yang kutemui hari ini.

"Aku ..." Bakta mengusap wajahnya buru-buru. Memejam lalu menghela napas panjang, juga bahunya makin terkulai lemah. "Aku menyesal menikah dengannya, Dhrea." Kali ini suaranya lemah sekali juga pandangannya kembali ia tundukkan.

"Menyesal?" Aku berdecih. "Sakit jiwa kamu."

"Aku enggak bohong, Dhrea. Aku menyesal menikah dengannya. Banyak sekali hal-hal yang akhirnya kubuat perbandingan."

Aku diam saja, menatapnya lekat-lekat. Pria di depanku ini sungguh tak tahu malu. Setelah semua yang terjadi? Apa yang ia katakan dulu? Aku yang kolot? Aku yang terlalu kaku? Dan apa yang sudah kukorbankan untuknya? Demi cintaku ini untuknya? Apa yang kudapat? Sakit hati dan pengkhianatan besar-besaran. Lalu sekarang?

Pantas kubilang dia memiliki gangguan kejiwaan.

"Aku enggak ingin bicara mengenai perasaan, Dhrea. Aku tahu, rasanya sangat

mustahil untuk merengkuh kamu lagi. mendapat maaf yang tulus dari kamu saja rasanya sulit. Aku terima semuanya. Aku salah dan sangat menyesal," lirihnya. "Kali ini aku meminta belas kasih dari kamu biar aku bisa kembali bekerja. Referensi dari kamu pasti bisa membuatku seenggaknya, bisa menutupi banyak biaya untuk Nira."

Aku diam, termangu.

"Enggak ada yang lebih kuutamakan selain Nira sekarang. Semua simpananku habis karena wanita itu tapi ia tak peduli mengenai anaknya. Itu penyesalanku yang paling besar, Dhrea."

****

Aku tahu, tak seharusnya lebih banyak diam saat bersama Rian sore ini. Padahal pria itu tak banyak bertanya mengenai siapa yang kutemui tadi. Kukatakan dengan jujur, kalau Bakta datang ke kantor. Menemuiku dan kami bicara kira-kira hampir setengah jam lamanya. Walau tak kuakhiri dengan keputusan apa-apa, tapi sungguh, bertemu Bakta hari ini membuatku banyak berpikir dan berujung bungkam.

Aku merasa ... menjadi egois karenanya.

Ia tak mendesakku bercerita. Hanya berkata, “Aku tahu, kamu pasti bisa bijaksana menanggapi pertemuan tadi.”

Hingga mobilnya masuk ke pekarangan depan rumahku, aku masih belum banyak bicara dengannya. Bahkan ajakan makan malamnya kutolak. Dia hanya mengulas senyum kecil atas penolakanku dan kini, aku menyesal.

“Lho, Bee? Kamu kenapa?”

“Aku ...” Mataku makin menunduk. Memperhatikan ujung sepatu yang kukenakan sepanjang hari ini. “Maafin aku, ya, Yan.”

“Kenapa minta maaf?”

Aku bisa mendengar suaranya agak khawatir saat bertanya barusan. Belum lagi ia sedikit memaksaku untuk menatapnya. “Aku lebih banyak diam tadi,” kataku pelan. Kudengar ia terkekeh sembari sedikit mengacak rambutku. Membuatku mencebik kesal jadinya.

“Aku enggak masalah, Bee. Yang penting besok, kamu harus kembali ceria. Dan hutang cerita hari ini, harus kamu bayar. Kuberi kesempatan untuk kamu berpikir sendirian, tapi bukan berarti aku lepaskan kamu begitu saja. Enggak.”

Aku mendongak pelan dan memperhatikan Rian.

"Ada kalanya, kita butuh berpikir sendiri untuk melangkah. Saran dari orang lain ada yang bagus ada yang menurut kamu enggak sesuai. Itu lah gunanya jeda waktu dariku untuk kamu, Bee."

Perlahan senyumku tertarik. Mataku tak teralih ke mana-mana selain padanya. Kian hari, sosok Rian terlihat berbeda dan rasanya ... tak salah untuk menyerahkan hatiku padanya.

"Makasih, Yan," kataku tulus.

"Anytime, Bee. Anytime."

Masuk ke dalam rumah di mana sudah ada Papa yang menyambut juga Bu Nina yang tampak sibuk di dapur, sudah menjadi keseharianku kini. Dulu ada Mama tapi aku tak boleh kembali bersedih. Hidupku harus terus berjalan ke depan. Meratapi masa lalu sudah cukup kulalui dan sekarang, aku sudah mulai menata diri.

"Pa," sapaku begitu berada di dekatnya. Kukecup singkat pipinya yang mulai ada tanda penuaannya.

"Rian enggak disuruh mampir?"

Aku menggeleng. "Tante Aning buat makan malam untuk Rian, Pa."

“Ya sudah kamu ganti baju dulu. Kita makan malam bersama.”

Kuangguki perintah Papa barusan. Tak butuh waktu lama juga untukku bersiap makan malam karena kupilih mandi singkat agar Papa tak menunggu terlalu lama.

“Nanti persiapan pernikahan kamu bagaimana?”

Di depan kami sudah tersaji ayam panggang lengkap dengan salad sayur untuk mengimbangi menu makan malam hari ini.

“Kemarin banyak bicara dengan Tante Aning, beliau banyak bantu Andhrea untuk banyak referensi.”

Papa mengangguk pelan. Disuapnya sajian di depannya perlahan. Sama sepertiku yang mulai menikmati ayam panggang buatan Bu Nina yang lezat ini.

“Kalau butuh sesuatu bilang sama Papa, ya. Apa yang kurang, nanti Papa *handle*.”

Aku tersenyum kecil. “Iya, Pa.”

“Nanti Papa bicara juga dengan Herry juga Aning perkara persiapan pesta kalian. Papa enggak mau ada yang terlewatkan kali ini.”

“Insya Allah enggak. Aku nanti double cek, Pa.”

“Papa enggak meragukan kamu sama sekali, Nak.”

Kembali aku tersenyum atas pujian dari Papa kali ini.

“Papa selalu berdoa semoga kali ini, kamu bahagia, Nak. Permintaan Mama kamu penuhi itu sudah membuat Papa senang. Apalagi ternyata kamu insya allah berjodoh. Rian anak baik, kamu juga.”

“Makasih, Pa, doanya. Andhrea enggak tahu harus membalas apa doa-doa Papa untukku.”

“Dengan kamu bahagia, Nak. Ceria lagi. Kembali menjadi Andhrea Papa yang dulu. Itu sudah lebih dari cukup untuk Papa, Nak.”

Ya Allah. Sederhana sekali pintanya Papa.

“Doakan Andhrea terus, ya, Pa. Tanpa doa dan restu Papa, Andhrea enggak sampai di sini.”

Beliau tersenyum, hangat sekali. Ah ... andai masih ada Mama, kurasa perasaanku malam ini jauh-jauh-jauh lebih bahagia. Walau hanya ada Papa, tapi bagiku sekarang, aku sudah bahagia.

“Oiya, ada cerita apa hari ini di kantor, Nak? Biasanya kamu menggerutu karena

Rian. Sekarang sudah engak jadi bahan gerutuan, kan?

Aku tertawa kecil. Bisa-bisanya Papa meledekku?

Bicara mengenai keadaan kantor hari ini, mendadak kepalaku memutar bayang Bakta yang memprihatinkan tadi.

"Nak?" panggil Papa pelan. "Ada apa?"

Senyum kecil ini berguna sekali untuk menutup gundahku. Sorot mata teguh juga hangat itu diwarnai dengan rasa penasaran yang tinggi sekali. Kuhela napas panjang sebelum akhirnya bersuara, "Tadi ... Bakta menemui Andhrea di kantor."

I DON'T CARE IF YOU STILL LOVE HIM

Gue memilih diam setelah mendengar semua yang Harada katakan. Sambil fokus mengemudikan mobil tentu saja, soalnya, apa yang Harada utarakan ini bikin gue panas juga. Sudah semalam gue sok kuat enggak mau mendesak dia, pengin dia punya waktu untuk berpikir sendiri dulu, tapi nyatanya? Gue enggak bisa tidur semalaman.

Sumpah.

Mengganggu banget wajahnya yang enggak banyak menatap gue. Ditambah dia lebih banyak diamnya juga gue tanya pun jawabannya

singkat-singkat banget. Kesal dan penasaran banget sumpah, ya. Astaga! Kalau enggak banyak istigfar mungkin gue sudah mendesaknya untuk bicara enggak peduli kalau nantinya dia anggap gue sebagai pemaksa ulung.

Sabar gue sedikit soalnya kalau berkaitan dengan Harada apalagi yang ditemuinya mantan tunangannya. Gila saja kalau sampai enggak membuat gue kepikiran gini.

"Kok, kamu diam, Yan? Marah?" tanyanya pelan. Gue buru-buru menoleh dan beruntung banget enggak sampai kehilangan konsentrasi. Pas banget Harada bertanya di saat lampu hijau nyala.

"Kenapa aku harus marah, Bee?"

Dia mengedikkan bahu pelan. Matanya enggak lagi menatap gue tapi ke jalanan. Dari samping, wajah itu memang enggak banyak menampilkan senyum. Kalau tadi pas sarapan, sih, jangan tanya. Manis banget perlakuannya. Menyantap sajian juga enak banget, sumpah.

"Aku enggak marah. Kan, aku yang minta kamu untuk berpikir dulu. Hari ini hutangnya lunas, kan? Kamu sudah cerita semuanya ke aku. Atau ... masih ada yang kamu tutupi?"

Harada menoleh cepat dan segera menggeleng. “Aku enggak berniat menutupi hal-hal yang kurasa kamu harus tahu, Yan.”

Gue mengangguk pelan.

“Hanya saja, kenapa setelah aku cerita kamu malah diam? Aku merasa bersalah jadinya.”

Nah, kan. “Aku diam ini lagi berpikir, Bee. Enggak marah sama kamu. Cuma ...” Gue sengaja menggantung ucapan ini yang mana Harada mandang gue dengan kernyitan di keningnya. Pengin gue usap, tapi gue megang setir.

“Cuma?” Harada kembali bertanya dengan nada penasarannya.

“Cuma aku enggak suka kalau dia seperti manfaatkan kamu, Bee.”

Kerut di keningnya masih setia di sana. Membuat wajah yang biasanya gue lihat cantik walau sekarang gue sudah mulai terbiasa dengannya tanpa kacamata burung hantu, jadi seperti kebanyakan berpikir.

“Boleh kusimpulkan sesuatu? Di sini Bakta lagi mempermainkan rasa kemanusiaan kamu. Aku setuju dan suka dengan bantuan yang kamu ulurkan buat dia. Dalam konteks untuk anaknya. Siapa, sih, yang menyangka melahirkan anak tapi butuh

perhatian ekstra? Ditambah saat kondisi keuangan sulit?"

Harada diam mendengar penjelasan gue.

"Tapi bukan berarti bantuan itu disalahartikan olehnya. Itu yang enggak aku terima. Dia laki-laki. Apa pun masalahnya, dia harus berjuang. Apalagi sudah jadi seorang ayah. Bahunya harus kuat, Bee. Masa gitu saja enggak paham. Aku, lho, masing single tapi sebentar lagi jadi calon suami. Calon ayah di masa depan tapi pikiran aku enggak sepengemis dia."

Kali ini Harada mengulum senyum.

"Aku suka jawaban kamu untuk laki-laki itu. Sudah cukup dua kali pertemuan kalian yang bisa aku toleransi. Untuk seterusnya, enggak akan aku izinkan. Kamu sudah menjadi orang luar baginya. Hubungan saudara pun enggak punya. Sesekali menjadi kejam itu perlu, Bee. Dia saja enggak mikir kamu gimana saat meninggalkan."

"Ceramah kamu panjang banget, Bae."

Tadinya gue masih pengin bicara tapi tunggu, ini telinga gue enggak salah dengar, kan? Bae? Bae siapa?

"Apa kamu bilang?"

"Ceramah kamu panjang," ulangnya dengan tatapan bingung. Segera gue menggeleng cepat.

"Bukan itu, Bee. Bae. Bae siapa? Kamu lagi sama aku, lho."

Dia tertawa. Renyah banget macam kerupuk yang baru diantar itu kalau gue lagi makan di kedai soto dekat kantor. Tapi serius, tawa Harada malah bikin gue enggak enak hatinya. Soalnya ... ini panggilan aneh banget di telinga gue.

"*Before anyone else*. Bae," jelasnya di sela tawa yang masih berderai itu.

Kening gue masih berkerut karena enggak paham. Gue paham artinya, tapi enggak paham maksudnya. "Aku enggak paham, Bee."

"Masa, sih, katanya playboy. Gitu saja enggak paham." Kali ini Harada bersidekap tapi wajahnya cerah banget. Gitu, dong. Paling enggak gue disambut tawa serta wajahnya yang ceria. Enggak lagi menunduk melihat ujung kakinya. Sudah mana kepalanya penuh dengan orang lain. Kalau mikirin gue, sih, enggak jadi masalah.

"Bee?" ulang gue.

"*Before anyone else*. Seseorang yang diistimewakan dalam hidup. Kalau sekarang

di hidup aku ada kamu. Itu artinya, kamu, kan? banyak disingkat Bae sebagai panggilan kesayangan. Gitu saja enggak paham, Yan, Yan."

Mendapat penjelasan seperti itu, ditambah wajahnya mengerucut enggak suka karena gue lama banget pahamnya, dan juga ... hati gue. Sudah, kalian enggak usah tanya bagaimana gembiranya hati gue pagi ini. Senyum gue saja lebar banget ini.

Astaga!

Segera saja gue tarik tangannya. Menggenggamnya erat banget dan dia sudah enggak pakai menolak lagi. malah senyumnya juga makin jadi gue lirik. Duh, jalanan juga kayaknya bersabahat banget. Baru kali ini gue suka macet yang ada di Jakarta. Enggak peduli kalau nanti kami datang agak mepet waktunya.

"Aku suka panggilan sayang itu dari kamu, Bee." Gue kecup pelan punggung tangannya. "Manis banget."

Obrolan kami pun berganti topik, seputaran klaim karena memang butuh dibicarakan. Enggak berat, ringan-ringan saja karena bicara dengan Harada ini enggak ada matinya. Selalu menyenangkan. Hingga ...

“Boleh aku tahu jawaban jujur dari kamu? Walau aku pernah mendengar langsung kamu bilang mengenai perasaan kamu tapi entah kenapa, aku pengin banget tahu untuk kali ini.”

Sorot matanya kebingungan menatap gue kali ini. “Apa?”

“Kamu masih cinta sama Bakta?”

Sialnya, gue seperti salah bertanya. Bikin hati gue waswas jadinya. Dia diam. Bikin gue berspekulasi banyak mengenai jawabannya. Dia pernah bilang kalau sudah enggak lagi cinta. Tapi sekarang, kan, Bakta ibaratnya kembali. Dengan cerita baru yang menggenaskan mungkin bagi Harada. Kalau dia masih punya secuil rasa cinta?

Bahaya dong buat hubungan gue sekarang sama dia? Sudah gitu ditambah genggaman tangan gue tadi dilepaskan begitu saja.

Enggak. Enggak. Gue enggak peduli kalau memang hal itu benar. Ya Allah, ampuni hamba ini yang egois menginginkannya tanpa peduli hatinya tertuju pada siapa. Gue enggak mau melepaskan gadis ini.

Sampai mobil gue terparkir di slot yang biasa gue tempati, Harada enggak bicara

sama sekali. Gue jadi berkesimpulan seperti itu. Dia masih cinta ternyata. Ah ... panggilan tadi manis banget tapi ternyata gue diempaskan dari ketinggian. Bikin semua raga gue kesakitan.

"Bae," panggilnya pelan. yang bikin gue terkejut, lengan gue tiba-tiba ia pegangi. Bikin gue menoleh dan gue enggak tahu seberapa cepat waktu terputar atau malah sekarang berhenti? Enggak paham gue.

Yang gue rasa, sudut bibir gue disapa dengan bibirnya yang ternyata lembut banget. Rasa hangat serta manisnya enggak mau pergi begitu saja. Gue sampai mengerjap berulang kali takutnya salah menilai rasa yang baru saja gue rasakan.

Pelan, menggunakan ujung jempol gue usap permukaan sudut bibir gue yang terkena sentuhan bibirnya itu. Lalu menatapnya yang kini tersenyum malu-malu gitu.

"Wajar kalau kamu bertanya seperti itu, Bae. Dan tadi itu jawaban dariku."

Senyumnya, kata-katanya barusan, juga rasa manis ini bikin semua pemikiran buruk yang tadi bercokol kuat banget di hati ini sirna. Berganti dengan cengiran lebar yang membuat gue enggak tahan untuk menariknya mendekat. Pekikan kagetnya gue

abaikan. Andai ada orang lain yang melihat kami tengah berpelukan di mobil, bodo amat.

Yang penting kali ini, gue gembira banget. Sebagai balas kecup yang sangat-sangat singkat itu, gue balas mengecup puncak kepalanya. "Ciumnya yang lama dong, Bee. Sekilas doang enggak seru."

Gue pikir dia bakalan memberikan ciuman lanjutan, bukan malah ... "Bee! Sakit, astaga! Kamu bisa bikin perut aku biru, lho!"

Juga suara bantingan pintu mobil yang cukup keras. Gue ngakak setelahnya. Menatap punggungnya yang makin menjauh tapi gue tahu, dia menuduk menyembunyikan rona merah di pipinya.

Ah, lama banget hari pernikahan gue ini.

****[]****

Gue letakkan cangkir kopi yang baru saja gue cicip. Manisnya pas juga rasa pahit yang menyapa lidah barusan juga gue sukai. Di depan gue, duduk pria yang gue rasa agak canggung untuk duduk di sini.

Mau enggak mau, suka enggak suka, gue harus bertemu dia. Oh, bukan. Terpaksa menemuinya. Sudah berlalu seminggu setelah kedatangannya, juga pesan

terselubung gue pada resepsionis pun staff-staff gue yang lain; kalau ada tamu untuk Harada, segera beritahu gue.

Gue yakin seratus persen, Bakta bakalan kembali. Dan benar dugaan gue, kan?

Dia kembali.

Mungkin dia enggak sangka kalau gue yang turun menghadapi. Oke lah gue anggap, gue ini seperti atasan yang enggak professional tapi mau bagaimana lagi? Gue enggak suka dia langgar batas teritori padahal saat pertama bertemu Harada saat itu, gue kenalan juga sama dia. Gue kasih ruang tersendiri buatnya bicara.

Eh ... malah kebablasan. Enak saja.

"Kamu enggak perlu merasa cemburu, Rian, kalau saya bertemu Andhrea," katanya memulai pembicaraan. "Saya bertemu dengan Andhrea murni urusan pekerjaan."

"Benar, kah?"

Dia mengangguk cepat. "Saya enggak tahu harus minta bantuan siapa selain Andhrea. Mungkin cerita lengkapnya kamu sudah tahu."

Gue menatapnya dengan punggung bersandar pada kursi. Tangan terlipat di dada dan mata yang enggak gue alihkan ke mana-mana. Mungkin terlihat enggak sopan tapi

buat pria di depan gue ini, sopan sudah enggak dibutuhkan lagi.

Otak gue memutar semua hal yang berhubungan dengan Harada. mulai dari dirinya yang kehilangan berat badan, wajahnya yang selalu sendu, hidupnya yang begitu-begitu saja seolah hidupnya hanya aktivitas itu-itu saja, juga ... tangisnya di makam.

Lalu gue harus punya belas kasih sama orang yang sudah bikin perempuan yang gue cintai ini menangis? *No offense*. Gue jahat hatinya kalau ada yang mengusik orang-orang yang gue sayangi, termasuk sekarang calon istri gue.

"Yakin seperti itu?"

Matanya menatap gue dengan pandangan enggak suka. Hei, Bung! Gue lebih enggak suka kelakuan lo yang menemui Harada dan mengemis padanya. Siapa lo memangnya?

"Saya enggak punya tujuan apa-apa, Rian."

Gue enggak mengurangi intensitas menatapnya di mana pria ini sepertinya terbiasa ada di bawah tekanan. Ia terlihat biasa saja tapi gesturnya agak enggak nyaman bukan karena intimidasi yang gue beri. Dia

macam seseorang yang tengah bersembunyi takut ada yang melihatnya di sini. Berkali-kali dirinya melirik kanan kirinya.

Bikin curiga gue makin besar jadinya.

"Saya hanya ingin pekerjaan. Hutang saya banyak. Saya ... saya sudah putus asa sekali mencari pekerjaan. Sejak saya dipecat, entah sudah berapa banyak lamaran saya yang ditolak."

Gue mengangguk pelan, kembali gue ambil cangkir kopi gue dan menikmatinya. "Kamu masih laki-laki, kan?"

Dia memicing tajam. "Maksud kamu apa?"

Pertanyaannya barusan gue tanggapi dengan decih juga cibiran. Bukan lagi meremehkan, tapi lagi memperhitungkan kata apa yang tepat untuk membuatnya mundur. Gue enggak suka dia kembali. perasaan gue bilang, biarpun logika gue masih jalan, tapi tetap saja felling itu enggak bisa gue abaikan begitu saja.

Niat pria ini lebih dari sekadar meminta bantuan. Terdesaknya ia dengan keadaan bisa membuat akalnya pendek.

"Lo laki, lo seorang ayah juga, kan? Selamat atas kelahiran putrinya. Gue rasa juga, bantuan Andhrea di sini sudah lebih dari

cukup. Lo bisa menggunakan keterampilan lo untuk bekerja. Masa enggak bisa?"

"Kalau saja bisa sudah saya lakukan!" katanya dengan nada tinggi. "Kamu itu enggak tahu apa-apa mengenai saya. Saya hanya meminta bantuan Andhrea perkara pekerjaan. Koneksinya banyak, koleganya apalagi. Dengan bantuan dia, minimal jabatan penting bisa saya dapatkan. Saya bisa bayar semua hutang-hutang saya kehidupan saya kem—"

Gue tertawa, kencang sekali. Enggak peduli kalau pengunjung lain di kafe ini melirik ke arah gue. Juga ucapan pria tolòl itu terhenti. Matanya terbeliak tajam ke arah gue.

"Jangan mentang-mentang Anda sedang berada di puncak lalu Anda meremehkan saya, Pak Rian yang terhormat," katanya dengan nada sinis sekali. Sorot matanya juga enggak main-main ke arah gue yang santai saja menanggapi.

Gue takut? Sama sekali enggak.

"Anda lupa pernah berbuat apa di masa lalu?"

Dia menggeram kesal.

"Saya bukan tengah membalas perbuatan Anda dulu. Coba, Anda ingat-ingat apa yang dulu Anda lakukan. Terutama

dengan wanita yang sebentar lagi menjadi istri saya."

Berhubung dia enggak bicara apa-apa lagi selain menatap gue, mungkin otaknya mendadak lumpuh bekerja. Jadi enggak ingat apa-apa atau malah, semua yang pernah ia lakukan lagi terbayang di pelupuk matanya?

Enggak tahu dan gue enggak peduli.

Urusan gue siang ini selesai dengannya.

"Cara Tuhan bekerja itu di luar kendali kita, Bakta. Apa yang kamu tabur dulu, kamu tuai sekarang. Bukan kah kamu mendapat pelsajaran mengenai perbuatan baik akan mendapat balas yang jauh lebih baik? Atau enggak?"

Sebelum gue benar-benar pergi darinya, gue kembali berkata, "Saya enggak tahu hubungan kalian dulunya seperti apa tapi yang jelas, saya tahu, masih ada sisa sedih yang Andhrea punya untuk Anda. Berhubung sekarang Andhrea bersama saya, saya pastikan nama Anda enggak ada lagi dalam nadi darahnya. Dalam ingatannya kalau perlu. Karena yang saya tahu, tiap kali dia ingat nama Anda, hanya ada penyesalan terbesar dalam hidupnya."

Da menunduk sekarang yang bikin gue menyeringai kecil.

“Jangan pernah temui Andhrea lagi. Apa pun alasan yang Anda punya. Sudah cukup kebaikan Andhrea untuk anak Anda. Paham?”

PREPARATION MY WEEDING

Sabtu ini, kami sepakat berkumpul di rumah Papa. Lanie yang sudah lebih dulu sampai karena Keenan tak ada. Dirinya kesepian, alasannya begitu tapi aku tahu, dirinya meluangkan banyak waktu untuk persiapan pernikahanku ini. Bianca akan menyusul bersama Sasha nantinya.

Bahuku terkulai lemah, mataku bolak balik menatap tak selera pada semua deret katalog yang baru saja Lanie beri. Belum lagi sahabatku itu mencibir

katanya, “Baru begini saja lo sudah pusing, Dhrea.”

Rasanya aku ingin memukul bahunya sekeras mungkin tapi tak bisa. Jadi lah hanya mencebik kesal, meraih bantal sofa yang ada, dan menyembunyikan wajah di sana.

“Eh, si Andhrea malah ngaco lama-lama. Ini ditunggu, lho. Lo mau yang mana?” Lanie bicara dengan sedikit menggoyang bahuku ini.

“Gue bingung, Lan,” kataku di antara dekapan bantal. “Bagus semua.”

Aku masih bisa jelas mendengar Lanie tergelak. “Bangun, ah. Gue enggak bisa bantuin kalau lo kayak gitu.”

“Kenapa gue jadi pusing, ya?”

Lanie masih tertawa. “Dhrea, Dhrea. Lo lucu banget, sih. Kalau Bianca tahu, bukan cuma ditertawakan tapi dibully.”

Kusudahi membekap wajah dengan bantal. Menatap Lanie dengan pandangan mencemooh. “Kalian super banget jadi sahabat. Enggak ada yang benar.”

“Hei!!!”

Gantian aku yang tertawa sekarang. Lalu kuraih kembali booklet yang tadi sempat kuperhatikan. Tante Aning bilang, aku tinggal menentukan tema warnya saja. Di katalog

yang tertera semuanya bagus dan ... elegan. Simple namun berkelas dan membuatku mendadak kebingungan.

Itu belum seberapa ketimbang disodorkan banyak design gaun pengantin nantinya. Untuk kebaya akad nikah, aku sudah mencobanya beberapa waktu lalu. Hanya tinggal disesuaikan dengan aksesorisnya saja. Designer langganānku sudah kuberi tahu untuk memberi beberapa detail tambahan agar lebih ciamik lagi.

Dulu aku pernah menyiapkan pesta pernikahan tapi tak serumit ini. Entah kenapa, kepalaku selalu penuh dengan pertanyaan, "Kira-kira bagus enggak, ya, kalau kita kenakan berdua?"

Rian sendiri kalau kutanya mengenai pendapat pun, selalu berkata, "Aku enggak terlalu menyukai warna-warna soft, sih. Tapi kalau menurut kamu itu bagus, aku ikut. Jangan dibuat terlalu pusing, Bee. Nanti kamu sakit."

Design gaun juga kuserahkan pada Rian tapi sungguh, pria itu banyak mau juga. Semuanya ditolak. Katanya terlalu terbuka. Entah bagian lehernya yang terlalu rendah, bagian punggungnya terlalu menampakkan punggungku, belum lagi detail-detail lainnya.

Tatik, designerku hanya tertawa menanggapi semua keluhan Rian.

"Nanti saya buatkan yang bagus dan ciamik banget untuk Non Andhrea. Sabar dulu, ya, Pak."

Sepulangnya dari butik, Rian cemberut. "Aku ngebayangin kamu pakai baju itu enggak rela banget, Bee. Sumpah. Aku cemburuannya parah."

Aku yang sejak dia bicara dan komplai masalah design gaun itu, hanya menggeleng dan menghela napas pelan. "Ya sudah, kita tunggu saja design gaun terbarunya."

"Lan," panggil gue pelan. Mataku terfokus pada satu titik, navy white. "Menurut lo ini gimana? Nuansanya?"

Lanie segera mengarah padaku. Dirinya yang sibuk mengatur berapa banyak undangan yang akan disebarkan. Design undangannya pun sudah jadi. Untuk masalah ini, Rian tak banyak protes dan juga aku setuju dengan apa yang Lanie sodorkan. Design undangan yang pernah Lanie sewa jasanya, ternyata memang *expert* dengan permintaan aneh-aneh dari pelanggānnya.

"Bagus, Dhrea. Ini oke. Pas sama yang lo mau. Pas juga sama gedungnya, kan? Dibuat semi *garden party* saja, Dhrea."

"Ah, benar. Kayaknya bagus, ya."

"Ini resepsinya malam, kan?"

Aku mengangguk segera.

"Pas lah kalau malam. Gaun yang lagi lo pesan sudah tahu warnanya apa?"

"Modelnya saja belum *deal*. Rian tolak semuanya. Katanya terlalu terbuka."

Lanie tergelak. "Over posesif banget, ya, Rian itu."

Mau tak mau aku menyetujui perkataan Lanie ini.

"*By the way*, lo ini pakai adat, kan? Lo yakin, Dhrea?"

Mataku menatap Lanie bingung. "Maksudnya?"

"Prosesi adat sebelum dan setelah pernikahan itu menguras waktu dan tenaga. Oke, lah, waktu lo fleksibel. Tapi tenaga? Lo yakin? Gue takut lo pingsan apalagi kondisi lo masih riskan. Tapi lo sudah enggak sering kumat, kan, perutnya?"

Aku tersenyum kecil. Kekhawatiran Lanie memang beralasan. Sorot matanya tersirat sekali ketulusan di sana. "Enggak, kok. Rian selalu ingatkan gue untuk makan camilan atau enggak boleh sama sekali telat makan."

Dia mengangguk pelan. “Syukur lah. Gue senang dengarnya. Tapi perlu lo perhatikan juga, ya. Sekiranya lo enggak kuat, jangan dipaksa.”

“Iya, Lan. Makasih sudah cerewet untuk hal ini.”

Tiba-tiba Lanie memelukku sampai aku agak sulit bernapas. Juga bahunya agak bergetar dan kurasakan bahu ini makin lama basah. Lanie menangis? “Lan?” Kuguncang pelan tubuhnya tapi malah ia pererat pelukannya ini.

“Gue senang banget,” katanya dengan suara parau. “Senang banget lo ada di titik ini, Dhrea. Sumpah. Gue kehilangan dua orang yang gue sayang. Mama Rima juga lo. Gue pikir lo enggak akan kembali tapi ternyata, lo kembali dengan wajah yang lebih ceria dibanding sebelumnya.”

Mendadak hatiku pun diliputi keharuan yang luar biasa.

“Gue sama Keenan selalu berdoa untuk kebahagiaan lo, Dhrea. Keenan sampai cari tahu semua hal tentang Rian dan enggak menemui hal-hal aneh di sana. Bagi gue, lo lebih dari sahabat, Dhrea. Lo selalu ada untuk gue dan Bianca.” Lanie mengurai peluk kami.

Matanya segera ia usap agar tak terlalu basah tapi percuma. Aku sendiri juga menangis.

Kami menangis bersama jadinya.

"Bianca sudah bahagia, gue juga. Tinggal lo. Dan gue harap, Rian berbeda. Gue rasa, kali ini dia enggak akan menyakiti lo, Dhrea. Ketulusannya kentara banget."

Aku mengangguk pelan. "Doakan saja, Lanie, dia enggak jahat sama gue."

"Sejauh lo kenal?"

Kuraih tisu yang ada di meja, menghapus sisa air mata yang masih menetes. Berusaha menormalkan diri sembari mengingat mengenai sosok Rian yang ternyata, sudah banyak mengisi ruang tersendiri di hatiku ini.

"Apa, ya? Banyak, Lan. Lebih banyak konyol dan tawa, sih, sama dia dalam kesehariannya. Tapi kalau sudah bicara serius, gue jarang bisa mendebatnya."

"Lo kalah?" Lanie menatapku dengan sangsi. Aku tahu, sepanjang yang Lanie kenal mengenai diriku, aku jarang mengalah mengenai suatu perdebatan. Apalagi cara penyampaiannya yang terkesan memaksa, aku tak mau terima begitu saja.

"Bukan kalah. Tapi dia ini punya bakat persuasif. Kata-kata dia ini menggiring gue untuk menurutinya tanpa paksaan. Tapi gue

masih bisa mengatakan keberatan. Pendapat juga enggak lantas setuju walau tanpa argument berlebih."

Lanie tersenyum lebar. "Cie ... terpesona jadinya?"

"Bukan gitu," Lanie ini aku ajak bicara kenapa justru melantur, sih? "Lo tanya, kan, mengenai Rian. Ya itu jawaban gue, Lan."

"Tanpa lo sadar, lo sudah terpesona, Dhrea."

Ingatanku diseret pada makan siang di daerah Cideng, di mana ditutup dengan sholat bersama. Kurasa ... sejak dari situ aku tahu dan yakin, Rian bukan sembarang pria. Bicaranya manis tapi perlakuannya sopan terhadap wanita di hadapannya. Dan sepanjang aku mengenalnya hingga detik ini, tak banyak yang ia lakukan terhadapku. Bukan. Aku bukan tengah berharap dirinya macam-macam padaku. Tidak.

Justru aku yang rasanya mirip orang bodoh dan setengah tak waras karena tiba-tiba menciumnya dua minggu lalu! Kalau ingat, rasanya aku tak punya wajah!

"Eh! Lo kenapa? Malah ditutup mukanya? Lo pasti ingat sesuatu, ya? Hayo, Dhrea! Ngaku! Lo sudah ngapain saja sama Rian?" Lanie mendesakku dengan sedikit

paksaan juga sesekali ia menggelitiku. Hal ini membuatku tergelak dan berusaha menghindarinya.

"Stop, Lan! Stop!"

"Ngaku dulu!" teriak Lanie setengah tertawa. "Hayoo!!! Kalian ngapain saja! Cerita!"

"Ngapain apa? Kalian berdua ngapain sampai begitu?"

Orang yang tengah kupikirkan sekarang sudah berdiri tak jauuh dari posisi kami. Gerak Lanie menggelitikku langsung terhenti. Tapi saat aku melirik ke arah Lanie, aku tahu akan terjadi apa. Sahabatku yang ini agak reseh memang.

"Rian," panggil Lanie sembari mencoba berdiri. Melepaskanku juga menepis tanganku yang menahannya. "Apa, sih, Dhrea," katanya dengan lirikan tajam tapi bibirnya menyerengai penuh kemenangan.

Rian yang dipanggil hanya menatap Lanie dengan kebingungan.

"Lo sudah ngapain saja sama Andhrea? Ngaku?"

****[]****

Kami selesai berdiskusi panjang akhirnya. Banyak masukan yang Lanie juga Bianca (yang baru datang tapi langsung memberi banyak ide juga masukan) pada kami yang tengah kebingungan ini. Walau Tante Aning yang banyak mengurus tetap saja ini pernikahan kami, kan? Tak mungkin aku biarkan Tante Aning sendirian yang repot.

Rian juga harus, kan?

Aku juga, sih.

Untuk perencanaan pesta kali ini, entah kenapa aku ingin sekali totalitas memberi waktu dan arahan. Bukan sekadar begitu Bakta bilang, ini bagus, ini juga, maka itu lah yang nantinya aku kenakan dan pakai selama acara berlangsung.

Pilihan dari Lanie mengenai navy white, disetujui dengan binar senang dari Rian. Pihak WO juga hadir setelah makan siang tadi ini. Kujelaskan terperinci apa-apa saja tambahan mengenai design yang kami mau juga beberapa detail yang harus diperhatikan. Untuk acaraku kali ini, tak ingin kuserahkan semuanya pada Tante Aning. Beliau juga harus turut serta dengan kegembiraan ini, kan? Bukan malah pusing ditanya ini dan itu perkara detail yang belum disesuaikan?

Kuserahkan semua pada Lanie di mana sahabatku itu langsung menyetujui. Katanya, kebetulan Keenan lagi di luar kota jadinya tak terlalu sibuk. Tak mungkin kuserahkan pada Bianca karena dirinya pasti sibuk dengan Sasha. Saat kukemukakan alasan ini, Bianca cemberut.

"Gitu, ya, lo sekarang? Gue enggak disuruh repot dengan acara akbar ini? Oke, fine!"

Kami tergelak bersama.

"Urusan gaun, souvenir, juga masalah pembayaran semuanya Bianca yang atur," putusku segera. "Nanti gue drop uangnya di satu titik saja. Gue malas pusing."

"Sialan! Itu namanya lo cekik gue, Dhrea!"

Hanya aku dan Lanie yang tertawa sementara Rian menatap kami dengan bingung. "Bianca ini teliti banget perkara uang, Bae. Detail banget pokoknya. Aku percaya dia kelola dengan baik. Terima beres jadinya."

"Kalau gitu aku bicara sama Mommy kalau beliau dapat bantuan seru dari dua sahabat calon menantunya ini."

"Nyokapnya Rian asik enggak?" tanya Lanie tiba-tiba.

Aku dan Rian saling menatap, lalu terkekeh.

“Kalian nilai saja nanti, ya. Dijamin enggak kebosanan,” kataku disambut dengan anggukan pelan walau ragu baik dari Lanie juga Bianca. Aku yakin, mereka pasti sependapat denganku kalau berdekatan dengan Tante Aning ini seru sekali. Tak akan kebosanan dan kehabisan bahan obrolan.

Tatik yang datang setelah makan siang tadi, dengan beberapa design gaun yang sudah ia revisi pun langsung mendapat persetujuan dari Rian.

“Jangan aneh-aneh pokoknya untuk Harada. Saya enggak suka,” katanya final sembari memberi lembaran design yang menurut Rian paling sesuai denganku. Yang mana saat aku melihatnya pun, design itu memang yang paling aku suka di antara tawaran Tatik lainnya.

Aku mengulum senyum saja saat designer langganānku itu mengerling jahil ke arahku. “Pokoknya Tatik bakalan buat sespesial mungkin untuk Non Andhrea.”

Kunjungan Tatik tadi tak terlalu lama. WO yang menangani acara kami pun sudah pamit sejak tadi. Artinya, urusan mengambil

keputusan mengenai beberapa hal tambahan sudah beres. Tinggal pelaksanaannya saja.

Kuyakin, baik Lanie juga Bianca tak ada yang pulang malam minggu ini. Kamar mereka yang biasa ditempati saat menginap juga sudah dibereskan. Ditambah Sasha sejak tadi sudah merengek minta berenang. Reza tak datang karena ada urusan di Garut. Jadi lah Sasha merecoki kami semua. Padahal ada Mbak Ita ikut dan mengawasi Sasha tapi tetap saja, anak itu seperti tengah mencari perhatian ibunya.

Yang paling tak sabar di antara kami jelas ibunya. Bianca berulang kali merengut karena ulah anaknya ini.

"Lo semingguan ini kerja, kan, Bi? Wajar kalau Sasha mencari perhatian lo," kataku sok bijak. Padahal aku tak terlalu mengerti mengenai hal ini. Tapi kalau Sasha sedikit mendapat perhatian dari Bianca, binar wajah anak itu makin jadi.

"Lo kalau punya anak bakalan senewen terus deh," keluhnya sembari meneguk sirup dingin yang tersaji di meja. "Bos Papa di mana, Dhrea? Gue enggak lihat dari tadi."

"Golf sama Daddy."

"Bokapnya Rian?"

Aku mengangguk.

“Pantas ponsel gue senyap.”

Baik aku dan Lanie tergelak. “Harusnya lo bersyukur, kan?”

Dia mengangguk pelan. “Sudah lah, gue mau renang saja sama Sasha. Kayaknya gue agak keterlaluan tadi.”

Kupikir, Bianca saja yang akan berenang tapi ternyata Lanie juga. Menyisakan kami berdua di ruang tamu.

“Mau ke taman samping?” tawarku pelan pada Rian yang fokus pada ponselnya. Ia segera menoleh dan tersenyum. Disudahi fokusnya itu pada ponsel di mana segera ia kantungi gadgetnya itu.

“Boleh.”

Kuminta salah satu pelayan membawakan beberapa camilan di taman samping. Lokasinya berseberangan dengan kolam renang di mana dua sahabatku menghabiskan waktu jelang sore ini.

Taman samping dibuat Papa sebagai hadiah ulang tahun pernikahan tiga tahun lalu. Mama menyukai keindahan bunga anggrek di mana di sana lah Papa banyak tanaman anggrek pada wadah-wadah unik dan cantik. penataannya yang membuat suasana di sana cukup nyaman untuk ngobrol bersama.

Kadang kuhabiskan waktu sore di saat libur sekadar bicara ringan dengan Mama.

"Mommy mau bertemu Lanie juga Bianca malah."

Langkahku yang memimpi ke taman samping agak melambat. "Gimana?"

"Aku cerita mengenai hari ini. Beliau jadi penasaran dengan sahabat kamu, Bee."

Keningku berkerut makin dalam. Di mana hal ini malah membuat Rian terkekeh. Diusapnya pelan keningku ini. "Jangan seperti itu, ah. Nanti cepat tua. Kerutnya dihilangkan gitu biar tambah cantik."

Aku berdecak pelan.

"Kok, gitu?"

"Apa yang gitu?" tanyaku bingung. Usapan Rian masih belum berhenti ditambah wajahnya itu malah tertawa.

"Dibilang jangan berkerut nanti jelek. Eh tapi enggak jelek juga, sih. Berkurang sedikit cantiknya. Juga jangan berdecak-decak gitu, ah."

"Kamu nyebelin, sih."

"Tapi sayang, kan?" tanyanya dengan sengaja mempermainkan alis tebalnya itu. Tawanya menulariku segera.

“Rian,” kataku di sela tawa dengan sedikit mendorong tubuhnya yang kian lekat ini.

“Kenapa, Bee?” tanyanya pelan. Embus napasnya sudah menyapa wajahku perlahan. Sorot matanya tak lagi jahil kini. Ada binar lain di sana dan rasanya aku mulai gemetar dibuatnya. Ditatap seperti ini oleh Rian selalu berhasil membuat kerja jantungku di atas normal.

“Bae, jangan gini.”

“Gini gimana?”

Rian ini!!!

Tubuhku menegang terutama saat telapak tangannya mendarat sempurna pada kedua pipiku ini. Sudah pasti wajaku bersemu merah sekali karena kedekatan kami ini. Aku tak diperbolehkan menunduk olehnya. Tangan itu menahanku dengan sempurna.

“I love you, Andhrea.”

Sulit sekali menelan ludah kali ini, bukan karena gugup atau tak terbalas peraasaannya itu. Mungkin karena kegigihannya, sifatnya, juga keberadaannya yang membuat hariku berwarna, dirinya telah berkuasa atas hatiku sekarang.

Tapi karena tatapannya ini, aku tak bisa melakukan apa-apa kecuali diam kaku seperti patung.

"Sekali ini saja aku khilaf, ya, Bee. Menggoda banget bibir kamu ini."

HERE YOU ARE

Sudah berlalu seminggu lebih sejak gue temui si Bakta itu dan Alhamdulillah, dia enggak ganggu lagi. Gue juga enggak melihat perubahan ekspresi apa-apa dari Harada selama menjalani hari. Setelah gue diizinkan untuk mendekat padanya, gue belajar untuk lebih memahami apa yang enggak terucap tapi tercetak di wajahnya.

Harada itu agak gampang dibaca dari rautnya tapi dia pintar menutupnya dengan segera. Kalau gue enggak jeli mungkin gue sering ditipu sama senyum kecil nan manis itu.

Tapi untuk beberapa hari terakhir, wajahnya enggak menyiratkan tengah memendam sesuatu. Arah bicara kami selalu mengenai pekerjaan terutama persiapan pernikahan. Gue tahu, dia enggak bakalan lepas tangan begitu saja biarpun Nyokap sudah meluangkan banyak waktu untuk membantunya.

Dia bilang, "Masa Mommy sibuk aku enggak? Yang mau nikah itu Mommy atau aku, sih? Kamu juga anaknya malah santai saja. Niat enggak, sih, nikahin aku?"

Kalau dia sudah bicara seperti itu, yang gue lakukan hanya ngakak. Geli banget. juga sejenak menggenggam tangannya sembari usap-usap biar dia tenang. Berhasil memang tapi sesaat, setelahnya juga dia kembali cerewet. Sisi dia banyak bicara itu menyenangkan banget ketimbang wajahnya yang datar dan serius terus kalau kerja.

"Aku bukan enggak niat atau terlihat diam saja, Bee." Kalau dirinya sudah merajuk enggak bisa dibujuk, baru gue keluarkan jurus pamungkas. "Aku selalu diskusi dengan Mommy kalau ada kendala juga beberapa yang beliau butuh pertimbangan. Aku juga selalu bertanya ke kamu, kan, Bee?"

Lalu dia diam. Gue anggap, calon istri gue ini lagi lelah.

Untung lah enggak banyak kendala berarti selama persiapan ini kecuali, catat ya, catat. Astaga kalau ingat bikin hati gue mendadak panas saja. Mau marah tapi enggak bisa, enggak marah tapi kesalnya minta ampun. Apalagi di depan Harada, si designernya ini enggak mikir, ya, kalau dia bakalan bertemu banyak tamu?

Selama gue kenal Harada di kantor atau saat berkunjung ke rumahnya di kala weekend, pakaiannya mana ada terbukanya? Enggak ada. Semuanya sopan, rapi, anggun, dan bikin dia makin cantik saja. Tapi giliran design gaun resepsinya?

Bikin gue mau makan orang saja! serius!

Gue minta ganti semuanya. Semua yang ditawarkan enggak ada yang beres. Gue rasanya juga pengin bertanya apa Harada sengaja meminta designer gaunnya seperti itu? Terserah gue dibilang bawel atau enggak ngerti fashion. Atau malah gue dibilang terlalu kaku. Enggak peduli.

Harada juga enggak banya protes saat gue menyatakan apa alasan enggak sukanya gue perkara gaun itu.

“Mungkin selama ini Tatik buat gaun yang model-model seperti itu untuk resepsi, Bae. Makanya dipikirnya aku pun seperti itu. Padahal pesanku juga jelas, kok. Yang elegan, manis, tapi enggak terlalu terbuka.”

Kalau Harada sudah bicara seperti itu gue enggak bisa lagi menahan kesal. Jadi lah gue senyum saja.

“Semoga saja design revisinya bagus dan kamu cocok,” katanya lagi.

“Enggak aku saja yang mesti cocok, Bee. Tapi kamu. Aku enggak mau kamu dipandangi terlalu lama karena baju yang kamu pakai. Aku tahu, kamu pasti cantik banget pakai gaun tadi tapi ... aku enggak rela, Bee,” sahut gue setengah frustrasi. Gue enggak mau dia berpikir, gue terlalu membatasinya.

Ya Robbi Salam. Dia malah senyum, lebar pula. Kepalanya ia gunakan untuk mengangguk pelan. “Iya, aku ngerti. Makasih sudah memikirkan sampai sejauh itu.”

“Enggak berpikir aku over posesif, kan?”

Yang gue dapat dia malah tertawa. “Banget. kamu mengerikan ternyata.”

Kata-katanya itu bikin gue mendengkus enggak suka. “Memangnya aku singa?”

Yah ... namanya juga persiapan menikah. Ada saja kendalanya tapi paling enggak, gue sama Harada menanggapi dengan kepala dingin. Hari ini, dia minta gue untuk datang ke rumahnya. Ada beberapa hal yang harus diputuskan di hari ini biar perencanaan di beberapa bagian berjalan baik nantinya. Semakin lama diputuskan, dia takut enggak akan sempat dan malah bikin kacau. Harada benar. itu lah yang gue lakukan sekarang.

Ke rumahnya.

Di mana ternyata sudah ada Lanie yang sedang ... menggelitiki Harada? Kenapa pula dua perempuan ini? Ditambah gue ditodong dengan pertanyaan sudah ngapain saja sama Harada? Gila saja. Enggak ada pertanyaan lainnya, ya?

Lagi-lagi gue enggak tahu harus bilang apa mengenai persahabatan Harada dengan dua orang temannya ini. Saat pertama kali bertemu, gue tahu mereka akrab banget. Sudah seperti keluarga dan kehangatan serta keakraban di antara mereka terjalin indah banget. Makanya juga gue enggak ragu untuk untuk mengajak Bianca juga Lanie beserta keluarga kecil mereka saat lamaran di Jepang. Biar Harada tahu, moment spesial kali ini sahabatnya ada di dekatnya.

Urusan gue bisa dibilang 90% beres. Berkali-kali gue hela napas lega. Seenggaknya sebelum gue mulai cuti persiapan nikah, enggak terlalu banyak yang harus gue pikirkan, kan? tiga hari lagi undangan bisa gue sebar di kantor juga ke kolega Bokap juga Om Joe. Gue minta Nyokap benar-benar buat list nama yang akan diberi undangan agar bisa menghitung total kapasiti gedung juga. Jangan sampai masalah tamu terutama konsumsi kurang. Aduh ... enggak deh.

Gue hindari dan jadikan point utama.

"Rian." Suara itu bikin semua hal-hal yang berputar di kepala gue terhenti. Sedikit gue lepaskan Harada yang ternyata ada di dekat gue ini. Matanya mengerjap pelan, dekat sekali dengan wajah gue yang menunduk memperhatikannya.

Astaga, si Rian!!!

Ini semua pasti karena ucapan Lanie saat gue datang. Konsentrasi gue ada saat membahas apa kurang dan butuh keputusan tertentu perkara persiapan nikah. Tapi pertanyaan Lanie menggema terus ditambah Harada hari ini manis banget. Menggunakan terusan warna hitam dengan kerah putih gitu. Sebatas lutut lalu pakai sandal berbulu dengan karakter kuda warna warni itu. Gue

enggak tahu namanya tapi Harada yang kenakan kenapa menggemaskan banget, ya.

"Kenapa?" tanya gue pelan. Sekadar informasi saja, rasa bibirnya benar-benar bikin gue lupa daratan. "Terlalu lama, ya?" Dasar saja gue yang kadar absurdnya makin mirip sama Nyokap. Iya lah, gue anaknya. Padahal mendapat izinya untuk menyapa bibirnya saja belum tapi sudah gue cicipi duluan.

Enggak tahan, sumpah!

Ditanya seperti itu malah bikin Harada masuk ke pelukan gue. Gue malah mikir, tangannya itu bakalan menyapa pipi ini. Ternyata enggak. Gue jadi senyum-senyum akhirnya. Ah ... manis banget rasanya.

"Nyebelin," katanya sabil mukul dada gue pelan.

"Hei, aku nyebelin kenapa? Kamu juga balas cium aku, kok."

"Enggak usah diperjelas bisa, kan?"

Gue terkekeh. "Kamu malu?"

Dia enggak jawab yang mana gue artikan kalau memang Harada ini malu. "Setiap hati nanti kalau sudah nikah masa dicium suaminya malah malu. kamu gimana, sih, Bee?"

“Rian!” pekikannya ditambah juga cubitan kecil di perut gue. Asli, kalau dia lagi agak sadis ya begini ini. Enggak segan melayangkan cubitan ke sekitar perut juga pinggang.

“Sakit, Bee,” keluh gue pelan.

Lalu dia melepaskan pelukannya. Sedikit menghentak jalan menuju taman samping yang ia bilang tadi. Bibirnya cemberut gitu bikin gue tambah gemas bukannya marah. Gue ikuti saja dia mau ke mana. Ngobrol berdua itu memang menyenangkan, kan?

“Ini hadiah anniversary dari Papa khusus untuk Mama.”

Dalam hati gue berdecak, hadiah ulang tahun pernikahan saja taman ciamik gini. Kalau punya uang, sih, bebas-bebas saja rasanya. Adem banget di sini. Mungkin kalau gue rebahan dan tiba-tiba tertidur, jangan salahkan gue. Keadaan yang membuat gue seperti ini.

“Papa kamu sayang banget sama Mama, ya, Bee,” kata gue pelan. duduk di sampingnya menikmati semilir angina jelang sore yang sejuk. aroma bunga-bungaan juga mulai tercampur pada udara yang gue hidu di sini. Rasanya ... menenangkan.

"Aku jarang melihat mereka berdekatan, Bae. Tapi aku tahu, mereka berdua saling menyayangi. Mama sering tiba-tiba mendapat kiriman di hari sabtu, entah itu buket bunga, bingkisan cokelat import, aksesoris cantik. dan semua itu dari Papa." Harada menoleh ke gue. Kali ini sorot matanya enggak berkaca-kaca seperti sebelumnya kalau bicara mengenai ibunya.

Banyak kemajuan, kan?

"Papa senang banget menghujani Mama dengan barang-barang mewah juga cantik. papa pernah bilang, rezeki Papa yang banyak ini berasal dari doa-doa Mama setiap harinya."

Gue sependapat. Bokap juga pernah bilang begitu. Godaan Bokap di luar sana itu tinggi, apalagi Bokap mengurus mengenai pariwisata di mana orang-orang isinya having fun kebanyakan. Sudah gitu lobby sana sini untuk mendapatkan tender walau Bokap bergumul pada sector menyediakan tempat. Tapi kalau penanganan serta strategi bisnisnya salah juga berpengaruh pada banyaknya omset yang didapat.

Tapi Bokap enggak ingin membuat Nyokap kecewa. Beliau bilang, *"Doa istri itu manjur, Yan. Jangan salah kamu. Seorang*

wanita yang kita nikahi, mengurusi hidup kita yang notabene-nya orang lain, menyelaraskan pemikiran karena kita juga punya pemikiran sendiri, belum lagi terpisah dari orang tuanya. Bekal apa yang kita beri? Hanya cinta di awal, kan? Lalu disusun bersama untuk punya ini, punya itu."

Tadinya gue enggak terlalu paham tapi makin bertambahnya usia, ucapan Bokap saat gue lulus kuliah itu menancap sekali di benak. Makanya untuk perkara mencari istri, enggak cuma modal tampang saja. Tapi dia bisa berjalan bersama gue.

"Dan ketika Allah limpahkan banyak rezeki pada kita selaku pencari nafkah, kita enggak bisa seenaknya lupa dengan wanita itu, Yan. Justru dia lah yang harus kita senangi hatinya. Cukupi kebutuhannya. Bahagiakan hidupnya. Dengan cara kita. Karena bahagia antara kamu dan Daddy jelas beda takarannya, kan?"

Saat gue menoleh, gue pengin bicara sedikit padanya tapi niat itu gue urungkan. Harada enggak lagi menatap gue tapi lurus ke depan. Gue tahu, pandangannya menerawang jauh banget entah apa yang ia pikirkan.

“Papa dan Mama sama-sama menemukan jodoh yang tepat, ya, Bae?”

“Ya?” Gue agak gelagapan tahu-tahu ditanya seperti itu.

“Tepat. Bisa saling mengasihi, menyayangi, saling memberi pengertian satu sama lain, sampai detik ini.”

“Aku harap, kita pun jodoh yang tepat, ya.” Gue sedikit menggeser duduk, lebih dekat dengan Harada yang beruntung dia enggak mengusir gue. “Restu sudah di tangan, kamu pun sudah mulai terima aku, insya allah aku siap jadi suami kamu. Bimbing kamu. Mengarungi hidup baru berlabel rumah tangga.”

Harada hanya tersenyum kecil. “Kalau cinta itu belum ada gimana, Bae?”

Kening gue berkerut lah. “Masa, sih? Kok, aku enggak yakin, ya?”

“Yah ... jujur saja, selama diperbolehkan kamu mengenal aku, dekat sama aku juga, go public di depan orang-orang terdekat, rasanya untuk jatuh cinta itu belum terlalu.”

“Ouch! Sakit hati aku jadinya,” kataku sok mendramatisir. Juga berpura-pura memasang wajah nelangsa juga memegangi dada. “Enggak cinta tapi ciuman aku tadi dibalas. Itu konsepnya gimana, ya?”

“Rian!”

Gue ngakak. Lagi-lagi. dekat dengan Harada ini memang menyenangkan. Ada saja bahan yang bisa gue lakukan untuk meledeknya. Herannya, dia enggak pernah marah. Hanya menampilkan wajah cemberut tapi hanya sebentar.

Seperti sekarang ini, mukanya ditekuk enggak senang padahal apa yang gue ucapkan tadi kenyatakan, kok. Gue ulurkan tangan ke arahnya yang bolak balik dia tatap dengan ragu. Tapi gue memiliih menunggu untuk dia sambut. Begitu tangan gue disambut olehnya, gue pegangi erat. Gue usap pelan punggung tangannya macam kebiasaan gue untuknya.

“Katanya cinta ada karena terbiasa. Kata-katanya klise banget, kan? tapi itu benar, kok, Bee. Kalau pun, sepanjang nanti kita mengarungi hidup rumah tangga kamu enggak juga jatuh sama pesona aku yang ganteng banget ini, enggak masalah.”

Keningnya berkerut.

“Tuh, jangan kayak gitu, ah. Cepat tua nanti. Kita masih muda, Bee.”

“Rian, serius sedikit bisa, kan?” Tangannya mau ditarik dari genggaman ini. Eits! Enak saja. Yang sudah gue genggam enggak akan mudah untuk gue lepaskan.

Karena gue jamin, apa yang sudah gue miliki akan gue jaga dengan baik.

"Aku enggak lagi bercanda, Bee. Aku serius. Aku enggak masalah kamu enggak cinta aku. Perasaan itu enggak melulu cinta, kan? Rasa yang kamu punya, hormatnya kamu terhadap aku yang jadi suami kamu, sayangnya kamu untuk aku juga hidupku, pengertian kamu atas semua tingkah konyol juga aneh yang kumiliki, belum lagi banyak yang bikin kamu harus mengimbangi aku. Apa namanya kalau bukan cinta, Bee?"

Gue pernah bilang belum, sih, kalau bola mata Harada ini sering berganti-ganti karena warna softlens? Tapi warna aslinya itu hitam. Legam. Tapi bagus banget. Jernih gitu. Gue juga tahu, di selaput matanya itu ada pelapis tipis banget yang ia gunakan untuk membantunya melihat. Saking dekatnya posisi kami jadi gue tahu banget mengenai hal itu.

"Nyebelin," katanya pelan tapi semu di wajahnya kentara banget. Bikin gue pengin gigit. Eh?!

"Kok, aku nyebelin? Aku bicara benar, kok. Dari mana kata nyebelinnya coba?" Gue sengaja mencari tahu padahal hati ini yakin,

dia tersipu mendengar ucapan gue tadi. Tuh, kan? Wajahnya makin menunduk.

"Oiya, Bee, aku lupa bilang sama kamu."

Dia mendongak pelan. "Apa?"

"Jangan larang aku untuk usili kamu, ya."

"Maksudnya?"

"Aku mau turuti semua mau kamu selama kita menikah nanti. Mulai dari masuk akal sama enggak masuk akal apalagi kalau pas kamu ngidam."

"Apa, sih, kamu!"

"Jangan marah dulu," Gue sudah berusaha banget untuk enggak tertawa tapi mau bagaimana lagi, Harada ini lucu banget wajahnya. "Aku serius. Selama kemampuanku ada, aku turuti semua mau kamu. Tapi akum au, kamu jangan larang aku ngusilin kamu."

"Memangnya aku ini bahan untuk kamu jahili?" Sekali lagi tangannya ia tarik tapi enggak akan gue lepas. Matanya mendelik marah ke gue tapi gue enggak peduli juga.

"Hidup aku berwarna kalau meledek kamu, Bee."

"Nyebelin banget, ya, kamu?"

“Permintaan aku *simple*, kok, Bee. Jangan larang aku ngusilin kamu. Lagian kamu bakalan *happy* terus dekat aku, kok.”

“Bicara sama kamu kadang enggak waras lama-lama.”

“Aku gila dong?” Gue ngakak apalagi ditambah Harada ini mau ikutan tertawa tapi ditahan gitu. “Aku memang gila, sih, Bee.” Gue mendekat dan berbisik tepat di telinganya. “Gila karena kamu.”

NEW GOSSIP

“Bee, kamu mau makan apa?” tanya Rian yang memecah konsentrasiku meneliti laporan dar Tea. Ada case yang cukup menyita pikiranku tapi beruntung, Tea selalu sigap memberi informasi tambahan. Aku mendongak dan mendapati Rian sudah duduk tak jauh dariku. Menarik salah satu kursi di mana biasanya Risa duduk di depan mejaku ini.

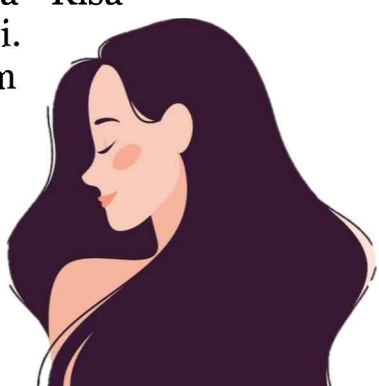

“Apa, ya? Belum terpikir.”

Kudengar ia berdecak pelan. “Kebiasaan, deh.”

“Aku memang enggak punya menu favorit, Bae.”

Sejak kejadian di mana insiden terjadi di La Plaza juga akhirnya aku diketahui sebagai Andhrea Salim, Rian benar-benar tak segan menunjukkan kalau kami ini memilik hubungan. Masih kudengar suara sumbang walau bukan dari divisiku berasal. Mulai dari Risa hingga Tea, rasanya tak ada yang mempermasalahkan. Mereka hanya bertanya, kenapa akum au bekerja di sini?

Kujawab jujur? Tidak. Aku hanya bilang, ingin mencari udara baru. Lagi pula basic perusahaan Slaim dengan The Frizst berbeda jauh. Tak mungkin aku menyusup ke sini untuk kepentingan Salim. Untuk apa? Tak ada gunanya juga.

Kalau pun, aku dipecat karena dianggap mata-mata, tuduhan itu bisa kujadikan masaah tersendiri. Aku bekerja sesuai porsi di sini. Tak mau macam-macam dan tak ada keinginan untuk itu.

“Kok, bengong? Kenapa?” Rian menarik kursinya pelan.

“Enggak ada, Bae. Aku biasa saja.”

“Yakin?”

Aku mengangguk dengan iringan senyum kecil.

“Kok, aku enggak yakin ya? Kamu enggak pandai menutup kebohongan, Bee.”

Rasanya aku ingin tertawa karena tuduhannya ini. Rian dan pengetahuannya mengenai diriku. Kadang aku bingung, kenapa mudah sekali aku ini terbaca olehnya.

"Serius, Bae. Hanya masalah kecil, kok."

"Kita sepakat, lho, untuk masalah komunikasi."

Aku terkekeh jadinya. Kurapikan semua alat kerjaku, meraih dompet kecil serta ponsel, dan bersiap bangkit.

"Mau ke mana?"

"Makan siang, kan? Sembari katanya masalah komunikasi."

Rian tergelak, mengekoriku segera. Makan siang kali ini, mungkin karena aku yang tadi sibuk dengan laporan, tak terlalu memperhatikan kalau staff lain sudah keluar. Kurasa pamit saja aku hanya selintasan saja mendengar. Setidaknya, interaksi kami di sini tak terlalu banyak mata yang memandang.

"Makan di mana?" Rian masih bertanya yang cukup membuatku kebingungan. "Plaza Senayan mau?"

"Boleh, lah." Aku tak memiliki ide lain. Siapa tahu nanti di sana ada yang cocok. Kurasa juga Rian pasti memilih tempat yang sesuai dengan kami.

“Undangannya sore ini datang, besok bisa disebarkan, Bee.” Rian melangkah lebih dulu untuk menahan agar pintu lift tak buru-buru tertutup. Lalu memintaku untuk masuk terlebih dahulu. Mungkin karena jam makan siang sudah berlalu beberapa menit lalu, lft tak sepenuh biasanya. Hanya ada kami berdua juga satu orang staff entah dari kantor mana.

Tak kutanggapi ucapan Rian tadi. Nanti kalau sudah berdua saja di mobil mungkin atau saat kami menyusuri jalan menuju Plaza Senayan.

“Naik mobil saja, Bee. Kayaknya agak terik di luar.”

Aku tak banyak protes juga saat jemarinya menyusupi sela jemariku ini. Menggandengku hingga tiba di mobilnya. Sejak antar jemput dengan Rian, Hachie terparkir cantik di garasi. Hanya sesekali kugunakan kala weekend ketika membutuhkan sesuatu. Atau kuminta Pak Anwar untuk mengecek mesinnya secara berkala.

Apa yang Rian ucapkan benar ternyata. Di luar cukup terik, pancaran sinar matahari siang ini benar-benar bisa membuat pusing kepala.

“Sekarang waktunya kamu cerita.”

Aku menoleh di mana Rian sudah kembali pada mode jahilnya. Aku jadi ingat permintaan konyolnya itu. Katanya apa? Mengusiliku adalah kegiatan yang seru? Ya Allah, mana ada hal seperti ini? Hanya Rian kurasa yang sanggup mengatakan serta melakukan hal ini.

Alis matanya ia mainkan, menggelikan memang tapi rasanya senyumku ini tak mau pudar menatapnya.

“Iya, aku cerita tapi kamu tanggapannya enggak usah marah atau kesal. Aku biasa saja soalnya.”

Tadinya alis itu bergerak konyol sekarang malah berkerut di keningnya. Kalau aku melakukan hal yang sama, Rian pasti mengusap lembut keningku sembari bilang, “Jangan begini, nanti cepat tua.”

Sendirinya?

“Ada yang menyinggung perasaan kamu?”

“Menyinggung, sih, enggak. Hanya saja ucapannya enggak enak didengar saja. tapi aku abaikan karena menurut enggak penting juga.”

“Masalah?”

“Aku sebagai Salim. Dia enggak percaya gitu, malah dibilang aku ini mata-mata Salim. Mau menjatuhkan juga merebut beberapa posisi penting.”

“Serius?” Rian menatapku dengan sorot mata terkejut. Dia saja terkejut apalagi aku yang mendengar langsung. Entah kenapa kejadian seperti ini terulang lagi dalam hidupku.

Seolah Tuhan ini berbaik hati sekali memberitahuku kalau masih banyak orang yang tak menyukaiku di sini. Aku mengangguk saja.

“Anak klaim?”

“Ya ampun, bukan lah. Justru mereka semua sekarang baik, lho, sama aku. Erin juga. Dia kayak sudah rela kalau bosnya terpincut sama aku.”

Rian tergelak sekarang. “Wah, sekarang sudah bisa bercanda, ya. Bagus. Bagus.”

Apanya yang bagus? Aku ini mengimbanginya yang sering absurd kalau bicara. Seringnya seenaknya saja tapi aku tahu, itu hanya di saat-saat tertentu.

“Jadi mereka itu siapa?” Kali ini suara konyol Rian sudah sirna. Berganti dengan tatapan yang juga tak kalah serius dari

suaranya barusan. Menatapku serta menunggu aku jawab dengan pasti.

"Aku enggak tahu siapa, sih. Tapi bawa-bawa manager marketing. Posisiku di dalam toilet, enggak sengaja mendengar pembicaraan mereka."

Rian mengangguk pelan. Perjalanan dari gedung kantorku hingga ke Plaza Senayan memang singkat. Saat ini saja, Rian sudah mengambil slot parkir. "Aku dengar memang, Bu Yuyun mau diganti. Entah tukar jabatan atau mutase. Kabar itu berembus kencang banget di kalangan manager."

Aku yang baru mengetahui hal ini, jadi berpikir, apa staff marketing yang membicarakanku di sana?

"Bu Yuyun ini beberapa kali enggak sampai target juga ada case besar, sih."

"Apa itu? Aku enggak boleh tahu, ya?"

Kami sudah berjalan menuju area lobby Plaza Senayan. Lagi-lagi, seperti pasangan yang dimabuk asmara, padahal sebenarnya kurasa itu tak perlu. Rian kembali menggenggam tanganku. Setiap kali aku protes, ia selalu bilang dan aku tak bisa membalik kata-katanya lagi. "Dalam sehari, kita berhubungan yang benar-benar kita itu dikit banget, Bee. Manfaatkan waktu yang

ada, lah. Kita kerja professional, kan? Jangan sampai hubungan ini mengganggu. Kamu juga enggak mau, kan, kalau aku merusuhi meja kamu terus dengan alasan rindu?"

Mengingat hal itu membuatku terkekeh pelan.

"Eh, kamu kenapa tertawa? Ada yang mesti ditertawakan, kah?" tanya Rian dengan sorot kebingungan.

"Enggak apa-apa," kilahku cepat. "Pertanyaanku tadi belum kamu jawab, lho, Bae." Buru-buru kualihkan saja agar Rian tak banyak bertanya.

"Boleh, kok, untuk tahu. sambil makan, ya? Mau apa?"

"Masakan Thailand?" tawarku yang segera mendapat atensi darinya. "Kamu mau menu nasi, kan?

Rian menyeringai dengan lebarnya.

****[]****

Aku tak peduli mengenai persaingan di The Frizst. Seandainya tawaran itu datang padaku pun, aku tolak. Sudah kukemukakan alasan ini pada Rian karena memang niatku, hanya selama masa kontrak di sini saja aku di

The Friszt. Sisanya? Aku kembali pada Salim Grup.

Rian sendiri menyetujui ideku ditambah dirinya memang sudah terlebih dahulu mengajukan resign. Setelah prosesi pernikahan katanya baru lah surat resign itu dia berikan. Untuk masalah cuti, hanya aku yang cuti menikah selama seminggu sementara Rian?

Kadang tak adil juga tapi mau bagaimana? Aku masih mematuhi aturan yang ada. Rian ambil cuti selama 2 minggu. 1 minggu cuti menika, 1 minggu lagi cuti tahunan yang masih banyak belum ia gunakan.

"Wajar, Bee, aku capek. Kerja keras. Jadi cuti saja."

Bicara seperti itu tapi dengan nada meledek. Astaga. Rian ini.

Malam ini, aku mampir ke apartement Rian. Tenang saja, ada Mommy di sana. Aku sudah mengirimkannya pesan akan makan malam di sana setelah beberapa kali menolak tawarannya.

"Kerja keras apa kamu, Yan?" Kali ini Mommy yang menyambar ucapan Rian. Kami sudah bersiap makan malam tapi Mommy tengah menghangatkan sup daging

buatannya. Daddy juga masih berada di kamarnya.

Kami pulang hampir bersamaan dengan Daddy.

"Kerja keras nyari berlian buat ngelamar Ara, Mom." Rian bicara enteng sekali. Sembari mencomot perkedel jagung yang sudah tersaji ini. Matanya malah mengedip ke arahku tanpa rasa bersalah! Astaga!

"Lama banget Mom, Rian lapar ini. Serius, deh. Meeting tadi lama banget nguras energi pula," keluhnya tak sabar. Aku tahu setelah makan siang tadi, Rian tak kembali ke ruangannya dalam waktu lama. Erin bilang, ada meeting dengan BoD tapi mungkin pembahasannya panjang.

Pulang ia tak bercerita apa-apa, hanya wajahnya yang tampak lebih lelah ketimbang biasanya. Kalau seperti ini biasanya kubiarkan ia melepas lelah yang bergelayut di wajahnya. Malam hari biasanya di sela telepon singkat sebelum kami benar-benar tertidur, dia pasti bercerita walau tak banyak.

"Sabar, Yan. Kamu ini pelihara naga, ya, di perut. Lapar terus. Perkedel Mommy saja kamu yang habiskan."

Aku sungguh senang berada di tengah kedekatan mereka berdua ini. Akrab sekali.

Ditambah aku tak dilupakan begitu saja. malah kurasa, Mommy jauh lebih memperhatikanku ketimbang anaknya sendiri. Sering kudengar keluhan bernada bercanda dari Rian perkara hal ini.

"Oiya, Andhrea serius kamu kembali ke Salim?"

Kami makan bersama dengan suasana yang cukup akrab dan hangat. Walau sesekali diseling dengan candaan dari Rian juga Mommy. Tanggapan Daddy juga semakin menambah semarak suasana di sini. Mendadak aku merindukan Papa tapi beliau sejak pagi ini ada urusan ke Singapura. Makanya kuterima tawaran makan malam bersama ini.

"Iya, Dad. Kasihan Papa."

Daddy mengangguk pelan. "Daddy setuju kalau memang keputusan kamu kembali. Biar bagaimana pun Salim perlu dipimpin dengan orang yang mumpuni dan Daddy yakin, kamu bisa."

Aku tersenyum saja sembari kembali menyuap sup daging yang rasanya lezat ini. Porsiku rasanya ingin ditambah saja.

"Kenapa Rian enggak ditanya serius atau enggak ke kantor Daddy?"

“Ngapain nanya kamu, sih? Kamu bakalan menggantikan Daddy cepat atau lambat. Lagian kamu enggak malu kalau Andhrea memimpin perusahaan sementara kamu di The Frizst terus?” Mommy yang malah bicara dengan sorot mata memicing ke arah putranya itu

“Enggak, kok, Mom. Aku enggak langsung ambil alih Salim. Aku tetap kembali ke jabatan semula sebelum cuti lama.” Buru-buru kutengahi perdebatan mereka walau kuyakin, mereka bukan tengah berdebat. Hanya sebatas kata-kata biasa tapi rasanya, aku seperti mendorong Rian untuk segera mengambil alih kantor ayahnya itu.

Aku pernah bertanya mengenai ini dan jawaban Rian kurang lebih masih ingin berada di The Frizst. Aku tak ingin dirinya terpaksa dalam bekerja. Kalau terpaksa jatuhnya tak ikhlas? Bukan kah sama saja menekannya? Aku tak mau hal itu terjadi.

“Tetap saja, intinya kamu kembali ke Salim, kan? Bantu papa kamu? Nah, Rian? Susahnya anak ini.”

Aku makin tak enak hati. Kuliihat juga, Rian santai sekali menanggapi ibunya. menyuap hingga habis porsi makannya, menandaskan gelas minumnya, mengelap

sudut bibirnya pelan menggunakan tisu, baru lah ia rangkul ibunya yang masih cemberut.

“Mommy tenang saja. sudah Rian pikirkan hal itu. Sekarang Mommy dan Daddy pikirkan saja acara yang sebentar lagi terselenggara. Jaga kesehatan biar semua prosesi bisa dilewati dengan baik. Enggak usah pusing masalah kerjaan Rian, Mom. Tanpa perlu kembali ke kantor Daddy, Rian mampu menafkahi Harada. lahir bathin pula.”

Ibunya berdecak pelan, sedikit menyingkirkan rangkulan anaknya tapi sang putra masih saja menempeli ibunya.

“Iya, iya. Sudah, ah. Mommy gerah.”

Rian pun tergelak. Dikecupnya pipi sang ibu dengan cepat di mana ibunya pun menggeleng dengan senyuman kecil juga usapan lembut di kepala sang putra.

“Sejauh ini lancar, Dhrea? Kurang apa?”

Pertanyaan dari Daddy membuatku tergeragap. Interaksi tadi membuat hatiku diliputi sedih juga hangat yang bersamaan. Rinduku pada Mama makin besar jadinya.

“Insya Allah enggak ada yang kurang. Tinggal pelaksanaannya saja.”

Beliau mengangguk pelan.

“Mulai cuti kapan, Dhrea?” tanya Mommy segera.

“Dua minggu lagi, Mom.”

Tiba-tiba kuperhatikan raut wajah Mommy sedikit berubah. “Dua minggu lagi kamu bakalan tersiksa enggak bertemu Andhrea, Yan. Menahan rindu itu berat. Berat banget sampai rasanya pengin ketemu biarpun cuma sebentar.”

Kupikir ada apa, ternyata melanjutkan kata-kata meledek Rian. Yang mana, Rian segera saja pura-pura memasang ekspresi paling nelangsa. Yang membuat kami semua sepakat tertawa bersama.

“Iya. Makanya dua minggu ini aku pergunakan sebaik mungkin menyimpan rindu biar bisa dicicil macam angsuran mobil.”

MISS YOU, BEE!

Sebelum minggu depan benar-benar berpisah menjalani prosesi jelang nikah, kami sepakat untuk berkunjung ke makam Tante Rima. Sepanjang perjalanan menuju pemakaman, Harada enggak banyak bicara. Matanya lurus menatap ke depan ditambah bersidekap seolah tak ingin diganggu.

Gue memang membiarkannya diam karena rasanya juga pasti sedih dan haru, acara pernikahan yang akan dilangsungkan nanti, Tante Rima enggak mendampingi putrinya. Gue juga bakalan semellow dia, sih.

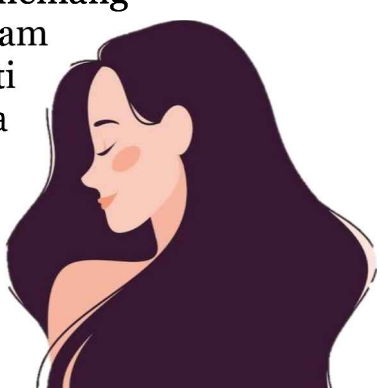

Secara kedekatan gue sama Nyokap ini lekat banget. Karenanya juga, gue mau berbagi Nyokap. enggak apa. Asal Harada enggak terlalu merasa sendirian banget. Biarpun nantinya gue temani seumur hidup, sih.

"Aku ingat banget, Mama pengin melihat aku siraman, sungkeman, potong rambut, segala macam mengenai adat sunda, itu, Bae."

Dia mulai bicara, gue mulai menegakkan telinga. Menyimak baik-baik.

"Tadinya aku protes karena ribet, enggak bisa dibuat simple saja dan rasanya enggak efisien banget." Harada menoleh ke arah gue. Matanya sendu banget. "Tapi Mama bilang, prosesi itu sarat makna juga akan menjadi pengalaman enggak terlupakan."

Harada sudah kembali menunduk, gue tahu banget perasaannya. Enggak ragu bagi gue sekarang untuk mengusap lembut bahunya. Memberi keyakinan lewat sentuhan pelan ini kalau gue ada di sampingnya. Dia enggak perlu merasa terlalu sedih biarpun, yah ... kalau ingat orang tua yang sudah meninggalkan kita pasti rasanya enggak keruan. Apalagi jelang hari bahagia gini. Pasti rasanya enggak enak banget enggak didampingi mereka.

“Kalau keingetan Mama, enggak usah pakai adat segala juga enggak apa, Bee. Daripada kamunya sedih selama acara, kan?” Cuma ini yang bisa gue kasih sebagai solusi karena memang enggak tahu lagi harus gimana. Gue juga enggak mau kalau selama prosesi menjelang hari bahagia gue dan Harada, malah dianya nangis terus.

Hatinya sensitif kalau perkara orang tua.

Dia menggeleng pelan malah, diusapnya pelan pipi yang sudah basah itu. Dugaan gue benar, kan? Dia nangis.

“Enggak apa, Bae. Aku pengin wujudkan keinginan Mama walau enggak ada raganya di sampingku tapi aku yakin, Mama mengawasiku dari surga, kan?” Mata yang berkaca-kaca itu menatap gue lekat. Menenggelamkan gue pada kejernihan bola matanya yang indah ini. Untung saja gue sudah menghentikan laju mobil, kalau enggak, bisa jadi gue menyerempet tepian jalan saking enggak fokusnya ditatap seperti ini.

“Jangan memaksakan diri, ya.”

Dia mengangguk pelan. “InsyaAllah. Biar ada kenangan tersendiri juga sama Papa.”

“Aku ikut arahan saja. Mommy juga enggak masalah maunya kamu bagaimana.”

“Makasih, Bae.” Kali ini, ucapannya itu diiring senyuman manisnya. Seenggaknya sudah enggak terlalu sedih hatinya. Itu yang paling penting.

“Anytime, Bee.” Gue usap pelan puncak kepalanya. “Lanjut?”

“Iya, lah. Sudah sampai sini dan aku kangen juga sama Mama.”

Gue tertawa.

“Semalam aku mimpiin Mama. Senang banget rasanya.”

“Kamu tanya tentang kita enggak?”

Selama meneruskan perjalanan ke makam ibunya, obrolan ringan mengenai sosok Tante Rima menjadi peneman. Enggak ada rasa sedih lagi saat Harada menceritakan bagaimana ibunya dalam keseharian. Kadang ia tertawa, kadang lagi cemberut karena beberapa hal terutama masalah waktu kerja.

Kalau sudah seperti ini, gue harus banyak bersyukur, kan?

Jaga selalu senyumnya, Ya Allah. Beri hamba kesempatan yang banyak banget untuk membuatnya bahagia. Cukupkan lah hamba ini akan sosoknya.

***

Nyokap ini kalau masalah meledek gue selalu saja nomor satu. Enggak pernah mau

kalah dan terkalahkan. Heran banget gue. Bokap saja enggak pernah memenangkan perdebatan dengan beliau. The power of Mrs. Aning Tanuwidjaya. Tiada dua dan tandingannya.

Fix!

Kenapa gue bilang begitu?

Hari ini tepat di mana hari pertama gue cuti dan kembali ke Bandung. Selama prosesi jelang pernikahan ini, Harada enggak main-main bilang mau menggunakan adat. Jadilah acara lamaran (gue lakukan kembali secara simbolis) sambil menyerahkan seserahan yang isinya barang-barang yang Harada inginkan. Kami belanja? Enggak. Dia hanya tinggal bilang pada Lanie apa yang ia mau dan sahabatnya itu hanya butuh waktu dua hari untuk menjadikannya kotak-kotak berhias aneka pita juga bunga ke apartement gue.

Gila memang.

Moment lamaran yang kedua ini lebih indah dan rasanya kekeluargaan banget. Kerabat dekat dari pihak Nyokap pun Bokap turut serta mengiring gue. Ditambah juga di sana gue disambut keluarga besarnya.

Kalau di Jepang gue terpesona dengan Harada yang mengenakan kimono, maka malam itu, gue enggak bisa bergerak dari

menatap sosoknya yang anggun banget pakai kebaya pink gitu. Rambutnya disanggul pakai riasan bunga kecil, wajahnya dirias make up tipis, senyumnya aduhai banget dilihat.

Rasanya gue pengin nikah saat itu juga. Sayangnya ... gue mesti sabar dan tinggal menghitung waktu saja, kan? enggak akan lama, kan? gue positif thinking saja, lah. Dan juga itu ... moment terakhir gue bertemu dengannya.

Setelahnya, gue dipisahkan macam orang LDR saja. Gue balik ke Bandung. Nyokap mengadakan pengajian sebagai rasa bersyukur juga berdoa agar acara gue nantinya lancar, enggak ada kendala apa-apa, juga berkah selalu mengiringi.

Tapi masalahnya, Nyokap ini jahilnya naik ratusan kali lipat. Sumpah. Di rumah Harada sana, gue tahu, prosesi adat berlangsung. Entah ada apa saja, tapi setiap kali gue telepon sekadar pelepas rindu, dia hanya bilang, “Aku senang banget, deh. Tadi acaranya seru. Aku share foto, ya.”

Gitu doang?

Argh!!!

Mana bisa rindu itu ditahan hanya sebatas memperhatikan foto? Enggak cukup! Sumpah, enggak cukup banget. Mana makin

cantik saja Harada gue lihat. Wajahnya enggak seperti saat pertama kali gue bertemu. Wajah kurusnya itu mulai terisi, biarpun belum kembali seperti Andhrea yang gue ingat di potret rumahnya,

Dari semua perubahan yang gue rasakan dari Harada, satu hal yang sangat gue suka. Senyumnya. Di mana enggak ragu lagi untuk menampilkan senyum yang ternyata melemahkan iman gue. dia enggak sembarangan juga merespon seseorang, gue pelajari banget tingkah lakunya di kantor atau saat ia bertemu kolega ayahnya kala weekend.

Joe Salim sering mendapat kunjungan dari rekan bisnisnya di saat seharusnya libur tapi pribadi calon mertua gue kayaknya welcome saja. selama kunjungan itu benar-benar enjoy dan enggak menganggu, seorang Joe Salim akan terbuka menerimanya. Kecuali hari Minggu.

Beliau khususkan waktunya bersama Harada, juga ada gue yang rutin berkunjung. Pada akhirnya gue paham, dari mana ketenangan Harada berasal. Caranya bicara tanpa mengesankan menggurui, juga melihat sesuatu hal dari sisi yang berbeda. Ayahnya. Gue yakin banget, santun yang Harada punya

jelas banget tempaannya siapa. Ibunya. Tante Rima.

Jackpot banget, kan, gue dapat dia? Luar biasa banget kalau Tuhan sudah memainkan tangan-Nya pada insan yang Ia kasihi. Enggak sekali dua kali gue berucap syukur atas hal ini.

"Yan," panggil Nyokap dengan suara yang cukup nyaring. Gue yang lagi menikmati salad buah, sedikit menoleh enggan ke arahnya. Tergopoh beliau menghampiri juga wajahnya mencebik karena gue enggak mau bergerak ke arahnya. "Dasar kamu, ya. Bukannya samperin Mommy. Ini ada yang penting," sungutnya.

"Penting apa, sih, Mom?"

"Daddy mana?" tanyanya dengan kepala celingukan mencari belahan jiwanya. "Dad!"

Ya allah, enggak bisa kah Nyokap enggak teriak? Telinga gue langsung rusak gue rasa.

"Dad! Cepat ke sini!" katanya masih dengan nada yang sama. "Pinjam laptop kamu, Yan. Coba lihat email kamu. Dikirimkan video dari Lanie selama siraman di sana."

Wah, radar gue cepat banget ini, sih.

Cepat gue menuju ke kamar dan mengambil laptop. Seenggaknya, gue bisa melihat Harada, kan?

Enggak butuh waktu lama untuk gue nyalakan laptop dan menemukan berkas yang dimaksud. Cukup lama, sekitar satu jam lebih durasinya. Dan gue rasa juga belum diedit. Masih versi dari Lanie tapi enggak apa, itu sudah lebih dari cukup mengobati rindu.

Selama prosesi siraman, Harada tampak tenang. Di sampingnya, Om Joe serta Tante Widya, kakak kandung Om Joe yang mengantikan peran Tante Rima. Juga nenek serta bibi dari pihak keluarganya yang gue baru berkenalan sekali saat prosesi lamaran minggu lalu.

Dari semua prosesi yang berlangsung, ada satu titik di mana gue merasa trenyuh juga. Saat dia meminta restu tersendiri pada ayahnya. Dalam simpuh yang dilakukan, juga beberapa patah kata yang ia sampaikan, bikin gue enggak mengalihkan mata ke mana-mana selain memperhatikannya.

Ini video masih belum kena edit, lho, ya. Gimana sudah? Bisa bikin Nyokap nangis kali. Gue lirik, Nyokap sudah berkali-kali menyusutkan air mata menggunakan tisu.

"Papa, putri sebentar lagi menikah. Akan menjalani hidup baru dengan lelaki pilihan yang hadir tanpa ragu menawarkan kepastian. Restui langkahku bersamanya,

Pa. walau tanpa diminta Papa tetap berikan restu terbaik, izinkan putrimu ini untuk meminta dengan keikhlasan hati, keridhoan yang Papa punya, untuk kami jalankan kehidupan selanjutnya."

Di dalam video itu, bisa gue saksikan juga beberapa orang-orang terdekat Harada yang gue kenal, sama seperti Nyokap.

"Meskipun Mama sudah enggak ada, aku yakin banget, Mama pasti mendampingi aku. Sama seperti Papa yang akan terus mendampingi aku, menasihatiku kalau salah, memberi pandangan tersendiri mengenai apa-apa yang harus kulakukan agar bisa mengimbangi calon suamiku nanti. Juga ... terus memberikan kami kasih sayangmu."

Seorang Joe Salim pun menitikkan air mata karena ucapan putrinya itu. Mengangguk berkali-kali sembari menciumi gadis yang sebentar lagi jadi istri gue. Janji gue padanya, walau enggak terucap dan dia enggak dengar, pasti gue penuhi. Pasti.

Satu usapan pelan di bahu gue bikin gue menoleh. dari Nyokap.

"Jangan sakiti istri kamu nanti, ya, Yan. Mommy enggak rela kalau menantu Mommy disakiti sama anak sendiri. Sakitnya double,

lho," katanya sambil mengusap air mata. "Andhrea anak baik, kamu juga. Mommya yakin, insya Allah, rumah tangga kalian baik-baik saja. Kalau pun ..." Nyokap tarik napas pelan. Ujung hidungnya basah segera beliau usap dengan tisu lainnya. "Kalau pun ada masalah, selesaikan baik-baik. Jangan saling meninggalkan. Terutama kamu, Yan."

Gue mengangguk cepat. Mengambil tangan Nyokap dan mengecupinya berkali-kali. "Doakan Rian selalu, ya, Mom. Dukungan Momm juga Daddy berarti banget untuk Rian nantinya. Maaf, kalau nanti di masa depan kami berdua masih merepotkan kalian."

Nyokap memeluk gue sementara Bokap menepuk bahu gue pelan. ternyata prosesi adat gini bikin hati gue ikutan mellow. Terharu juga melihat Harada walau hanya lewat video. Di sini pun selama pengajian, beberapa petuah mengenai hakikat pernikahan masuk ke telinga gue. Bikin gue makin yakin untuk melangkah.

Malam harinya, gue sempatkan untuk bicara dengan Harada. Agak lama dia angkat telepon gue, sih. Gue maklum, pasti dia capek banget seharian ini.

“Assalamu’alaikum, Calon Istri,” kata gue begitu sambungan telepon kami terhubung. Di sana, gue dengar jelas Harada terkekeh.

“Wa’alaikum salam, Calon Suami.”

“Capek?” Hal ini yang selalu gue tanyakan karena gue enggak mau sebenarnya dia kecapekan. Apalagi tahu kalau dia punya maag cukup parah. Kalau sampai dia kelelahan juga telat makan? Bikin gue jantungan, kan?

“Enggak terlalu, sih. Cuma capek nangis.”

Gue ngakak. Sedikit membenahi posisi baring gue di ranjang. “Siapa yang suruh nangis, hem?”

Dia berdecak pelan. “Suasananya bikin aku pengin nangis, Bae. Kamu enggak seru, ah.”

Ini tawa gue belum selesai di bibir sudah ditambahi ucapannya yang setengah merajuk. Bikin gue makin kencang saja tertawanya.

“Puasnya kamu seperti itu.”

Gue berdeham pelan, gue hilangkan segera tawa yang tadi ada karena memang ada yang pengin gue sampaikan sebelum tidur. “Aku lihat video prosesi hari ini, Bee.” Gue bisa dengar ada kesiap kecil yang meuncur

dari bibirnya. Mungkin dia bingung, gue tahu dari mana. Berterima kasih lah gue sama Lanie yang berbaik hati mau berbagi.

"Enggak akan aku sia-siakan restu juga penerimaan kamu untukku, Bee. Mungkin, di depan sana ada jurang yang menanti kita. Ada jembatnan rapuh yang menghadang tapi harus kita lewati. Juga jalan yang tadinya semulus jalan tol, justru setelah kita nikah nanti, banyak lubangnya. Bikin Fortuner aku atau sedan kamu jalannya enggak bikin kita nyaman lagi."

Dia tertawa pelan. Di mata gue terbayang banget senyumnya yang manis itu. Ah, benar-benar, ya. Rindu itu berat banget.

"Aku enggak pengin banyak bicara apalagi janji, tapi perlu kamu tahu, Bee. Aku enggak akan melepaskan kamu dari genggaman aku. Tolong luaskan sabar kamu menghadapi aku, jangan pernah lelah menegurku di saat aku salah, jangan lupa untuk memeluk aku di saat aku gundah."

Gue sudah enggak dengar suara Harada lagi. Apa dia tidur? Wah ... kata-kata tadi enggak bisa gue ucapkan lagi, lho. Asli, dangdut banget itu!!! "Bee?" panggil gue memastikan apa Harada sudah benar-benar

jatuh tertidur atau belum. Kalau iya, sebenarnya gue merasa bersalah juga.

"Ya, Bae," katanya pelan. "Kata-kata kamu ... manis banget."

Ucapan yang masuk ke telinga gue ini, bikin hati gue berbunga-bunga. Bayangin saja, wajahnya Harada yang malu-malu terlintas banget di kepala gue ini.

"Kamu enggak kangen aku, Bee?"

Dia tertawa akhirnya. "Kangen tapi aku tahu, nanti kita bertemu di moment yang paling enggak bisa kita lupakan seumur hidup, kan?"

Gue mengangguk pasti. "Bismillah. Tunggu aku di depan penghulu, ya, Calon Istri."

BEFORE MARRIAGE

Tidurku nyenyak semalam walau larut. Bicara dengan Rian mana bisa sebentar. Ada saja yang kami bicarakan tapi lebih ke arah hati ke hati. Bagaimana nantinya kami tinggal setelah menikah karena aku memang tak terbiasa tinggal di apartement walau punya. Kusewakan saja sebagai salah satu bentuk investasi itu pun yang mengelola Lannie.

Bukan aku hanya tahu beres atas semua yang kumiliki, tapi aku butuh orang lain untuk membantu. Kalau Bianca tak mungkin kumintai tolong. Dia sudah sangat sibuk dengan

pekerjaannya. Dan lagi, Lannie selama aku di Salim lah yang mendampingi. Artinya Lannie paling tahu di mana aku memiliki beberapa investasi dalam bentuk properti.

Biasanya kalau ada tawaran murah atau kulihat prospeknya bagus, juga atas persetujuan Papa dan uangku cukup, pasti aku membelinya.

"Aku belum terpikir mau tinggal di mana, sih, Bee," ungkap Rian. Aku tahu dirinya jujur saat mengatakan hal itu. Mengenalnya, mengetahui cara bicaranya juga gayanya menanggapi obrolan, dia tipe pria yang apa adanya.

Apa yang ia katakan, itu lah kejujuran yang ada.

"Mengajak kamu menikah itu benar-benar melewati banyak hal yang mesti kucapai di tahun ini."

"Maksudnya?" Kuperbaiki posisi rebahku agar lebih nyaman. Kulirik jam di dinding sudah menunjuk pukul sebelas malam tapi aku masih belum ingin menyudahi obrolan bersama Rian. Akhir-akhir ini aku merasa ... mulai merindukan sosoknya. Mendengar suaranya saja masih belum bisa mengenyahkan perasaan ini.

Tapi aku tak ingin mengatakan hal itu secara gamblang. Walau Rian pria yang apa adanya, aku tak mungkin lupa kalau tingkat kepercayaan dirinya ini di atas rata-rata. Aku tak ingin dirinya jadi besar kepala karena pengakuan rinduku padanya.

"Semacam terjadi spontan saja ngajak kamu nikah. Tapi aku yakin, kok. Aku enggak main-main untuk hal ini."

"Jadinya?"

Dia tertawa di ujung sana. "Bukan jadinya gimana, Bee. Tapi langkah selanjutnya apa? Karena aku melewati beberapa hal yang harusnya kupenuhi dulu."

"Memang apa saja hal itu?" Aku cukup penasaran akan hal ini.

"Beli rumah tapi aku bingung lokasinya di mana. Lalu Ducati dan segala perlengkapannya."

Aku berdecak pelan. "Ducati? Mobil?"

Lagi-lagi dia tertawa. *"Enggak. Motor saja. Tapi kayaknya enggak jadi, deh."*

"Kenapa?"

"Buat apa, Bee, punya motor gitu? Kalau mau punya motor gitu, aku cari yang lebih friendly lagi. Buat touring ke Bandung."

"Hah? Jauh, lho, itu."

"Tapi seru, Bee. Serius. Kita berduaan gitu di motor."

Terserah apa yang Rian mau saja lah. "Rumah gimana?" Kualihkan saja pembicaraan ini pada yang lebih penting, kan?

"Nah, itu dia aku bingung. Kebetulan kamu bertanya. Kalau menurut kamu beli rumah di daerah mana? Kamu tinggal di Pondok Indah. Enggak ingin tinggal di apartementku, kan?"

Membayangkan meninggalkan rumah utama ini, entah kenapa perasaanku agak sesak. Setahun kemarin, aku meninggalkan Papa untuk mengobati sakit hatiku yang masih timbul tenggelam ini. Walau sudah tak terlalu nyeri, tetap saja setahun kemarin aku berjarak dengan Papa. Sekarang hubunganku dengan beliau makin dekat. Rasanya aku belum sanggup untuk jauh darinya.

"Bee?"

"Aku ... bingung."

Kudengar ia terkekeh. "Kalau kita enggak mungkin, kan, tinggal di Bandung. Kamu kerja, aku juga kerjanya di sini. Bandung itu tempat pilihan Mommy biar Daddy enggak terlalu sibuk kerja, sih."

Aku ingin bicara tapi segera kukatupkan bibir, karena sepertinya Rian masih ingin bicara.

"Kita cari rumah yang dekat sama rumah utama kamu, ya. Insyaallah aku ada uang untuk beli dan kita sesuaikan saja harganya. Kalau kamu kangen sama Papa, bisa segera pulang ke rumah tanpa perlu mengeluarkan mobil kalau bisa. Jadi benar-benar yang lokasinya dekat. Kira-kira ada enggak, ya?"

"Aku enggak tahu."

"Nanti kita cari, ya. Aku pengin hidup sama kamu dalam atap yang penuh sama cinta, Bee. Kamu mau, kan?"

Ucapan Rian itu kadang manisss sekali sampai rasanya berlebihan tapi aku suka. Entah kapan aku mulai menyukai kata-kata bertabur rayuan itu dan rasanya tak rela kalau sampai ia mengatakan hal itu juga pada wanita lain. Aku memejam kuat. Berdoa dengan amat agar hal itu jangan sampai terjadi pada rumah tanggaku kelak.

"Iya, mau."

"Kalau nurut gitu kenapa rasanya aku pengin segera ke Jakarta, ya?"

"Mau apa coba?"

"Cium kamu, Bee. Dikit doang dan enggak lama, kok."

Ck! Rian!!!

"Dhrea!!!"

Semua ingatanku atas obrolan kami semalam jadi buyar begitu saja. Aku segera membuka penutup mata dan menyambar kimono mandiku. Buru-buru menyelesaikan kegiatan menyenangkan di dalam *bath up* ketika suara Lannie memenuhi kamarku. "Apa?" sahutku enggan. "Gue baru selesai mandi."

"Astaga! Calon pengantin lama banget bergeraknya!" Lannie mendelik kesal ke arahku yang masih berselimut kimono mandi. Rambutku saja masih mengenakan *bath roop*. Kulihat Lannie bergerak cepat sekali menuju walk in closet, tujuanku yang sebenarnya.

"Apa, sih?" tanyaku penasaran saat Lannie sibuk sekali membongkar bajuku. Menggeser deretan yang biasanya kukenakan dalam keseharian. "Lo cari apa?"

"Lo pakai ini." Lannie mengangsur satu setelan piyama bermotif beruang yang sudah lama tak kukenakan tapi masih rapi tergantung di sana. "Sama ini." Juga sandal

bulu yang memang kumiliki sebagai koleksi. Dengan beberapa karakter di sana.

"Buat apa? Ini siang, gue belum mau tidur siang, Lan."

"Pakai cepat!" katanya setengah mendorongku. "Jangan buang-buang waktu, ah!"

"Bua tapa dulu. Gue enggak mau, ya, pakai aneh-aneh karena hari ini gue mau rileks banget. capek seharian kemarin."

Lannie memutar matanya sama seperti aku ketika jengah. "Lo mau gue bantuin make atau lo bisa sendiri?"

Aku merengut.

"Sebelum Bianca datang. Kalau sampai dia yang ke sini, lo bisa diseret paksa, lho."

"Mau ada apa, sih? Aneh banget gue pakai baju ini, Lan," keluhku sembari menimbang baju yang diserahkannya tadi. "Kayaknya kebesaran juga, deh."

Dia tertawa. "Kebesaran karena lo menyusut, Dhrea. Sudah, ah. Cepat. Kita tunggu."

Kubiarkan Lannie keluar dari kamar, sementara aku berpikir apa yang sebenarnya mereka rencanakan. Bergerak enggan untuk mengenakan yang rasanya aku harus

mengingat-ingat kapan kubeli dengan motif seperti ini?

Kadang, tanpa aku yang membeli sering kali sudah ada di lemari tergantung rapi. Entah itu kembaran dengan Lannie atau hadiah dari Bianca. Jangan tanya bagaimana aku untuk mereka berdua. Sama saja. kalau Bianca menyukai tas-tas branded lain halnya dengan Lannie. Baginya, sepatu adalah hal yang harus ia kenakan dengan nyaman dan memiliki nama.

"Toh merk di sepatu lo diinjak, Lan, Lan," seloroh Bianca yang selalu saja kuingat acap kali kami berseturu masalah model juga warna di toko tertentu.

"Eh, biar ya. Yang penting gue cantik pakai sepatu ini. Ingat, sepatu yang baik dan nyaman juga berkelas mengantarkan kita pada masa depan yang cerah."

Aku menggeleng heran dengan pemikiran seperti itu.

Kali ini, aku hanya memoles sedikit bedak juga merapikan tatanan rambut dengan menggunakan penjepit. Setelah sebelumnya kuberi *hair tonic*. Memiliki rambut pendek ternyata lebih mudah perawatannya tapi kini kurindukan rambutku yang panjang. Sedikit bergelombang,

mungkin warna aslinya sudah kembali. Agak kecokelatan.

Begitu aku menuruni tangga, banyak hiasan balon juga ... ya Allah dua sahabatku ini benar-benar, ya. Belum lagi rangkaian bunga sisa acara kemarin, sudah diganti dengan yang lebih fresh lagi. kejutan apa lagi yang mereka buat?

Saat kakiku melangkah ke kolam renang utama di mana kentara sekali arah panah berkelap kelip terpasang di rolling door, aku dikejutkan dengan hal yang sungguh rasanya ingin sekali memeluk mereka berdua.

Tulisan ***'Rian's wife, soon to be'*** besar sekali di dekat tepian kolam. Dilatari back ground pink metalik serta banyak kado dengan warna hampir senada. Itu belum seberapa dibanding tamu-tamu yang datang.

Kebanyakan dari mereka adalah temanku selama kuliah.

"Cie ... calon pengantin auranya beda banget."

Aku mendengkus pelan tapi akhirnya tersenyum juga. Menerima uluran tangan dari Keke lalu Indah yang bergerak mendekat. Sementara Lannie juga Bianca, berdiri persis di dekat balon besar tak jauh dari dekorasi mewah nan cantik itu.

Pakaian mereka? Ya ampun. Mereka mengerjaiku! Semua yang hadir mengenakan dress, kemeja, atau blouse warna putih sementara aku? Piyama? Yang benar saja! Belum lagi, Dini, mendekat dan memberi satu selempang pink bertuliskan sama seperti balon dekorasi yang ada.

Juga ... mahkota yang terbuat dari daun? Benar-benar mereka ini!

****[]****

Rian puas sekali menertawakanku. Apalagi saat ia melihat foto kami bersama di mana aku dijadikan sentral di antara semua pakaiana putih yang temanku kenakan. Belum lagi wajahku yang dibuat macam badut dengan aneka *make up*. Antara ingin menangis juga tertawa di saat yang bersamaan.

"Kamu lucu banget, Bee, sumpah."

"Diam, ah. Aku capek bersihinnya."

Lagi-lagi kudengar Rian tertawa. *"Tapi aku senang karena sahabat-sahabat kamu selalu dekat dan peduli dengan kebahagiaan kamu, Bee."*

Senyumku mendadak tertarik. "Iya." Kubuka jendela kamar. Acara tadi sudah

berakhir di mana aku memilih ke kamar karena rasanya lelah sekali. Aku tak ingin acara yang kurang dari tiga hari lagi akan membuatku kelelahan. Semua yang kutinggalkan naik ke kamar, tak masalah. Mereka menikmati pesta yang diselenggarakan oleh Bianca. Pencetus ide utamanya.

Semilir angina sore berembus cukup sejuk membuatku ingin duduk di balkon. Harusnya tadi kuminta Bu Nina menyediakan teh hangat juga beberapa camilan yang tersedia. Lannie bilang, cupcake-nya enak. Keke yang membawa dalam jumlah cukup besar. Sekalian promosi katanya begitu. Aku baru tahu kalau Keke menekuni bidang kuliner di sela kesibukannya menjadi ibu dua anak itu.

Anaknya pun dibawa, menambah keseruan kami tadi. aku tak pernah keberatan dengan anak-anak yang ramai saat kami berkumpul bersama. Toh Sasha jadi ada temannya. Ia tak terlalu membuat Bianca mendelik marah pada gadis yang hari ini lucu sekali dengan kuncir kudanya.

Rian diam di sana, aku tak tahu kenapa. “Bae?”

"Besok sore aku ke Jakarta, Bee, tapi enggak bisa bertemu kamu, ya. Kangen padahal," katanya yang membuat pipiku memanas mendadak. Semalam rasanya ingin sekali kukatakan kalau aku pun rindu, tapi digagalkan oleh keegoisan.

"Tapi enggak apa, ya, aku harus sabar. Enggak lama lagi setiap hari ketemu kamu, kan?"

"Iya, Bae. Kamu hati-hati di jalan, ya. Semuanya sudah siap memangnya?"

"Apa yang siap? Aku? Lahir bathin, Bee. Masa enggak siap."

Aku tergelak. "Bukan itu saja. Semuanya, Bee. Kan, kamu bawa rombongan keluarga juga. Hotelnya, kendaraannya."

"Kamu enggak usah berpikir untuk itu, Bee. Pikirkan saja aku."

"Rian!"

"Eh, aku serius, lho. Hal itu enggak usah kamu pikirkan banget. sudah ada yang mengurus dan insya Allah semuanya aman terkendali."

Kuhela napas lega. "Syukur lah kalau begitu."

"Love you, Bee."

Setiap kali Rian mengungkapkan kata-kata itu, aku hanya mengulum senyum saja.

Bukan tak ingin membalasnya tapi aku masih meraba dan menimbang, apa benar aku jatuh cinta kembali? atau tengah menjadikan dirinya pelampiasan? Tapi dari apa? Semua yang Rian lakukan tampak nyata untukku.

Membuat hatiku kembali dilingkupi rasa bahagia juga hangat akan cinta.

Jadi rasanya ... kalau kubalas ucapannya itu, walau perasaan ini belum seratus persen memiliki cinta yang utuh untuknya, tak ada salahnya, kan?

“Love you too, Bae.”

H -1

Kenapa sejak gue terpisah sama Harada karena dibentang jakak Jakarta-Bandung, biapun karena kepentingan mau nikah, komunikasi kami berdua justru lagi hangat-hangatnya. Serius. Enggak ada obrolan yang sia-sia di antara kami berdua. Semuanya menyenangkan, enggak terasa tahu-tahu sudah satu jam lebih ngobrol, belum lagi bertukar pikiran akan sesuatu hal.

Coba sejak awal gue mendekati sosoknya. Pasti lebih seru, kan? Tapi sepertinya enggak mungkin, sih, kalau enggak ada campur tangan orang tua gue

enggak mungkin ada di titik ini. Selesai bicara dengannya dua puluh menit lalu, dengan ucapan penutup yang bikin gue nyengir enggak jelas sudah gitu lebar pula, gue enggak jua bisa memejamkan mata.

Gue flashback pada awal-awal nama Andhrea disebut-sebut Nyokap. Di mana gue malas banget mau bertemu karena ujung-ujungnya selalu saja dengan hal yang sama. Dijodohkan. Tapi gue selalu bisa menghindar dan Nyokap enggak jadi masalah. Hamdallah. Tapi untuk satu nama ini, desakannya subhanallah banget.

Sampai jengah rasanya. Tapi ternyata, apa yang Nyokap bilang mengenai sosoknya yang sudah gue kenal terlebih dahulu memang semenarik itu. Sudah gitu, gue masih ingat banget tuduhan untuk dirinya. Astaga, ya ampun. Kalau gue ingat akan pemikiran aneh bin sajaib gue ini, rasanya pengin ganti muka saja lah. Apalagi kalau tengah berbincang santai sama Om Joe. Duh ... enggak enak hati itu masih kuat membayang. Untung saja calon mertua gue baiknya enggak ketolongan.

Enggak pernah lagi membahas perkara ucapan ngawur gue. Kecuali ... anaknya tentu saja.

Kadang kalau lagi mode merajuk atau suasana hatinya enggak terlalu baik, Harada masih suka menyinggung perkara dirinya yang gue tuduh sebagai simpanan. Gue enggak tanggapi dengan marah atau kesal, meskipun gue sudah meminta maaf. Enggak. Biasa saja, malah gue jadikan lelucon.

Rasanya, hidup gue nanti bersamanya pasti seru. Gue sudah mampu membayangkannya dan semoga bayangan gue ini, terwujud jauh lebih indah. Andai enggak terlalu indah juga, kalau bersama Harada gue yakin banget, bakalan seru, kok.

Secara dia dingin-dingin datar tapi hatinya lembut dan banyak perhatian di dalamnya.

Besok sore gue bersiap ke Jakarta. Nyokap tadi info, semua yang diperlukan untuk keluarga selama di Jakarta juga sudah siap. Insya Allah enggak ada kekurangan kalau pun ada, bisa segera ditanggulangi. WO yang kami gunakan sebagai vendor acara kali ini, kompeten sekali. Kami hanya mengarahkan juga menginformasi apa yang menjadi keinginan juga beberapa yang kami rasa kurang, lalu mereka segera memperbaiki dan memenuhi.

Memang berkelas dan bisa dijadikan referensi tersendiri nantinya.

Di bawah, makin banyak keluarga yang berdatangan. Gue gembira saja menyambut mereka yang sebagian besar pengin ikut ke Jakarta. Mungkin sekalian refreshing. Terserah. Untuk yang ada di luar kota, kebanyakan dari mereka memilih datang ke acara *ngunduh mantu* nanti di sini.

Kalau gue, kan, cutinya lama. Gue agak kasihan juga sama Harada tapi calon istri gue itu santai banget menghadapi jadwalnya sendiri. Heran gue. katanya, "Yang penting semua acaranya berjalan lancar dan sukses."

Iya, sih. Tapi?

"Yan," panggil Nyokap sambil mengetuk pintu. Gue segera bangkit dari rebah, merapikan rambut gue yang sudah dirapikan sejak kemarin. Enggak mau dong gue jadi mempelai laki-laki yang enggak rapi? Kalah sama mempelai wanitanya nanti. "Ada Dewa."

Kening gue berkerut. Saat pintu kamar gue terbuka, Nyokap menampilkan wajahnya yang semringah. "Ada Dewa, Yan."

Iya, gue dengar ucapan beliau tadi. Kepala gue lagi mikir, Dewa siapa yang

dimaksud? Teman SMA gue? Yang menetap di Belanda?

"Ih! Kamu belum pikun, kan, Yan? Sadewa teman kamu di SMA dulu, lho."

Mata gue melotot terkejut, "Serius, Mom?"

"Masa Mommy bohong?"

Gue buru-buru menuruni tangga, menyambut tamu yang tadi Nyokap bilang. Dewa, sohib gue. Gue enggak percaya begitu saja biarpun rasa gembira gue tinggi banget. Tapi kalai enggak percaya sama Nyokap, gue dosa, ya. Disangka ibu sendiri membohongi anaknya.

Jadi begitu langkah gue sampai di ruang tamu, benar saja, sosok sohib gue sejak kelas satu SMA sampai lulus hanya terpisah karena jurusan kuliah kami yang berbeda, ada di sana. Duduk santai ngobrol dengan Bokap.

"Wah, gue pikir Nyokap ngelindur bilang lo di sini, Wa," kata gue dengan gembiranya. Kami para lelaki juga punya ikatan kuat bernama sahabat. Biarpun kami jarang berhubungan tapi sesekali berkirim email sekadar mengucapkan hari raya masih suka kami lakukan.

Dia tertawa mendengar gurauan gue. menjabat tangan gue dengan segera juga

saling rangkul karena sudah beberapa tahun belakangan, kami memang enggak pernah bertemu. “Benar-benar, ya, lo. Mau nikah enggak ngabarin gue! bagus gue pulang ke Bandung.”

“Ada apa lo balik?” tanya gue segera. “Eh, ke taman belakang saja. Di sini pasti bakalan ramai sama yang lainnya. Biar ngobrolnya enak.”

Dewa mengangguk cepat. “Ngobrol kita tertunda, Om. Bicara sama calon mantan lajang dulu.”

Bokap terkekeh geli. “Silakan. Silakan. Kalau perlu, Wa, besok sore kamu ikut ke Jakarta. Jadi saksi nikahnya si Rian. Siapa tahu juga kamu tertular cepat nikah. Eh, sudah nikah belum?”

Dewa tertawa saja. “Diaminkan saja doa-doa yang baik terutama dari Om.”

“Tawaran Bokap serius, lho, Wa. Lo ikut, lah. Saksikan gue nikah.”

gue masih bisa mendengarnya tertawa. Berjalan beriringan menuju tempat yang gue maksud. Meminta Mbak Ziah untuk menyiapkan camilan juga kopi.

“Gue maunya gitu, tapi besok gue harus kembali.”

Gue tinju pelan bahunya. “Terus lo ngapain ke sini kalau gitu? Enggak guna banget.”

“Sialan, lo! Niat gue mau ngasih wejangan siapa tahu lo lupa, kalau nikah itu tanggung jawabnya besar. Lo harus paham itu, Yan.”

Kami duduk di bangku taman yang diterangi lampu, tempat yang memang nyaman untuk menghabiskan waktu. Agak tersingkir dari keramaian juga suara riuh para keponakan gue yang ternyata banyak kalau dikumpulkan. Yang tadinya masih bayi, sekarang sudah bisa berjalan. Yang tadinya macam tunyul lari sana sini, sudah mojok saja memperhatikan ponsel.

Astaga, waktu berjalan cepat sekali.

“Iya, lo benar.” Gue sedikit menyandarkan diri di kursi yang gue duduki. “Bismillah gue yakin bisa, Wa.”

“Bagus dan itu harus, Yan. Kalau lo sudah yakin, lo harus berusaha untuk mampu.”

Gue berdecak. “Sok banget lo. Heran gue. Apa di sana lo sudah nikah? Makanya lo ngomong enteng banget kayak gini?”

Dia tergelak keras banget. Mbak Ziah yang datang dengan nampan penuh camilan

juga kopi, sampai berjengit karena kelakuan Dewa. “Taruh sini saja, Mbak. Teman saya lagi enggak waras. Tenang saja.”

“Sialan lo, Yan!”

Kami sama-sama tergelak. Padahal komunikasi kami enggak terlalu banyak, sekadarnya saja tapi saat bertemu ya seperti ini. Kawan lama. Gue sebutnya seperti itu. Setelah Mbak Ziah menyajikan sajiannya, gue kembali meneruskan obrolan yang pasti seru dengannya.

“Gue berdoa untuk kebahagiaan lo, Yan. Alhamdulillah teman gue berani juga melepas status bujang playboynya.”

“Kok, doa lo bagus tapi penuh sindiran, ya?”

Dewa puas banget tertawanya.

“Korban kali ini siapa, Yan? Lo pakai jampi-jampi apa sampai dia mau nikah sama lo?”

“Sialan!!!”

****[]****

Gue bangun agak siang walau sholat subuh enggak terlupakan. Jangan sampai hal itu terjadi. Berusaha banget untuk gue tepat waktu dan juga banyak berdoa semoga

perjalanan gue sampai hari akad nanti, lancar jaya. Enggak ada halangan apa-apa. Aamiinn.

"Yan, sarapan dulu." Nyokap segera bersuara begitu melihat gue menuruni tangga. "Mentang-mentang hari-hari terakhir melepas masa lajang, bangun seenaknya saja."

Nyokap dan kata-kata sindirannya itu. Tapi berhubung gue sudah sangat biasa, gue senyum paling lebar saja. Suasana rumah masih agak ramai, kebanyakan dari mereka mulai bersiap dengan barang bawaannya. Gue pribadi sudah beres. Pakaian untuk akad sengaja gue taruh di apartement dan sudah apik disetrika langsung sama Nyokap.

Sampai segitunya demi gue.

Rencananya siang ini kami ke Jakarta, sebagian besar keluarga gue menginap di hotel yang enggak jauh dari apartement gue. Pagi sekitar jam 6 berkumpul lagi di aula yang disediakan apartement gue ini untuk sama-sama berangkat ke rumah Harada.

Di hotel yang kami sewa ini, orang WO sudah bersiap menyambut dan menunjukkan kamar-kamar yang disediakan. Di sana juga, perwakilan dari mereka yang akan menjamu serta mendampingi mereka.

Simple, kan?

Gue enggak menduga kalau yang mau ikut cukup banyak. Tapi enggak masalah, gue anggap mereka ingin menyaksikan hari bahagia gue, kan?

Selesai sarapan, gue sempatkan menemani Bokap yang sibuk dengan Kodo dan Kodi. Astaga Bokap ini, kalau sehari saja enggak menengok anak kesayangannya ini, rasanya ada yang kurang dalam hidupnya mungkin, ya?

"Kamu sudah sarapan, Yan?"

Bokap menoleh ke arah gue sekilas, lalu kembali merapikan sisi kanan kandang biawak peliharannya itu.

"Baru selesai."

"Sudah siap semuanya, Yan?"

"Sudah, Dad. Tinggal mandi dan naik ke mobil."

Bokap tertawa lalu menyudahi acaranya merapikan kandang. Mencuci tangan dengan segera dan memilih duduk di salah satu kursi yang tersedia di dekat kandang biawak.

"Enggak sangka kalau doa Daddy terkabul di tahun ini."

"Doa Rian nikah?"

"Itu salah satunya. Salah duanya, kamu ambil alih kantor Daddy."

Gue enggak sangka kalau ucapan Bokap ini sedikit banyak terkontaminasi dengan absurd-nya kata-kata Nyokap. Serius.

"Daddy sudah pengin di rumah bersama Mommy, Yan. Apalagi kamu sebentar lagi menikah. Daddy senang, lho, sama Andhrea. Anaknya santun, baik, enggak neko-neko juga. Memang, ya, *background* keluarga cukup mempengaruhi kepribadian apalagi bimbingan orang tuanya."

Gue setuju dengan ucapan Bokap barusan.

"Daddy harap, rumah tangga kalian berkah selalu, dalam lindungan kasih sayang Allah."

"Aamiin. Makasih, Dad. Doain semuanya lancar, ya." Enggak kurang-kurang gue selalu minta restu Bokap juga Nyokap. Terutama Nyokap. Biarpun beliau kalau bicara sering seenaknya tapi gue tahu, kadar sayangnya sama gue enggak kira-kira.

"Daddy hanya minta satu hal sama kamu, Yan."

Gue jadi sedikit menegakkan punggung. Nada suara Bokap berubah jadi mode serius gitu. Matanya juga enggak main-main menatap gue sekarang.

"Ya, Dad?"

“Kami cuma punya anak satu, yaitu kamu. Kodo dan Kodi hanya selingan buat Daddy, buat Mommy malah enggak dianggap.”

Kan, Bokap ketularan.

“Sama halnya seperti Andhrea. Biarpun kamu pulang seminggu sekali ke rumah ini, tapi kepulangan kamu kami tunggu, Nak. Kami selalu ingin tahu cerita kamu selama di Jakarta. Yang paling enggak tahan kangen sama anaknya, kan, Mommy. Kamu tahu sendiri, kan?”

Gue mengangguk pelan.

“Daddy rasa, Joe Salim juga merasakan hal yang sama. Kami ini takut sekali kehilangan kalian. Sama-sama sibuk dengan kehidupan baru kalia, yang bikin kalian berdua lupa.”

“Ya enggak gitu, Dad. Kami enggak mungkin begitu. Insyaallah.”

Daddy tersenyum kecil. “Alhamdulillah kalau enggak. Tapi yang namanya rumah tangga ada kalanya kamu harus membuat sebuah pilihan sulit.”

“Jadi maksudnya?”

Masih dengan senyum yang sama, senyum di mana banyak kehangatan di sinar mata Bokap, beliau berkata, “Ambil yang

paling baik dari dua pilihan yang ada, Nak. Yang paling penting, istri dan anak-anak kamu yang harus didahulukan."

"Tapi tadi Daddy bilang takut kehilangan. Kita enggak mungkin melupakan kalian orang tua kami, Dad," kata gue tegas.

"Benar, Nak. Benar banget. Tapi sudah saatnya kami melepas kalian mengarungi hidup yang baru. Kami hanya ingin diingat walau sesekali dikunjungi. Terutama dalam doa, Nak. Jangan sampai kami dilupakan dalam lantun doa kalian. Karena doa anak pada orang tuanya, enggak terhalang apa-apa."

Mendadak mata gue panas.

"Permintaan Daddy sederhana, kan?"

Mungkin terdengar sederhana baginya tapi buat gue, sarat banget makna di dalamnya. Bokap minta gue untuk selalu menjaga solat, membimbing Harada menuju arah yang lebih baik lagi, menuntun calon anak kami kelak dalam jalan yang diridhai.

"Insya Allah Rian dan Ara jalankan permintaan Daddy ini."

Senyumnya makin lebar. Wajah tuanya bersinar bahagia sekali hari ini. Gue enggak puas memandang wajah pria yang selalu menopang gue dari belakang. Yang selalu

menyemangati gue apa pun kondisinya. Mengajarkan gue untuk berani. Juga ... segala nilai-nilai mengenai arti laki-laki dewasa dengan segala tanggung jawabnya.

Semoga Allah memperkenankan gue membahagiakan kedua orang tua gue ini. Aamiin.

THIS DAY

Bangun pagi ini aku luar biasa gugup. Tidur pun rasa tak nyenyak karena hari ini, hari besarku. Semalam aku bersama Lannie segera menuju hotel tempat berlangsungnya acara hari ini. Biar tak terlalu repot. Beberapa pengurus rumah pun turut serta, kebanyakan membantu kebutuhanku agar aku tak terlalu repot. Terutama membantu Bianca juga Lannie.

Aku takut, sungguh. kekhawatirku juga besar dan rasanya tak bisa tenang sebelum melewati prosesi lainnya nanti. Terutama akad nikah.

MUA yang bekerja untuk meriasku untuk prosesi akad sudah bersiap sejak tadi. Kamar hotel yang kusewa berubah menjadi semacam tempat pelatihan make up di MUA ternama. Banyak koper juga peralatan make up serta beberapa perlengkapan fotografi untuk kepentingan foto setelah akad nanti. Infonya seperti itu. Aku ikuti saja arahannya. Sudah tak ingin pusing lagi juga kulihat kerja WO referensi Bianca juga Lannie, sangat professional.

Kugunakan Intercontinental Hotel sebagai tempat terselenggarakannya pesta ini.

Akad nikah berlangsung jam 10 nanti, masih ada 5 jam untukku bersiap. Resepsi diadakan nanti jam tiga sore. Kenapa diadakan sore hari? Aku ingin bercengkerama akrab dulu dengan sanak saudara yang hadir sebagai tamu khusus karena untuk akad nikah, undangan yang kusebar hanya untuk pihak keluarga saja.

Aku mengikuti saja arahan yang ada. Lannie bilang, aku tak boleh cerewet. Tak boleh juga banyak protes karena semuanya sudah disesuaikan dengan apa yang menjadi inginku. Memang benar apa yang Lannie bilang. semua detail yang rasanya bisa luput

dari penglihatan mata, oleh Lannie juga Bianca tak ketinggalan untuk diperbaiki atau ditambah.

Ah, dua sahabatku ini luar biasa sekali.

Kebaya Mama yang sudah dipercantik dengan beberapa detail di bagian leher juga bahu. Bianca menghadiahkanku satu jepit berhias mutiara indah sebagai penahan sanggulku. Aku meminta rias yang senatural mungkin tapi terlihat anggun selama akad nanti.

Semalam Rian sudah memberiku kabar kalau dirinya beserta rombongan pihak dari keluarganya, sudah tiba di hotel tempat yang ditunjuk WO sebagai singgah sementara. Pun ia yang kembali tinggal di apartementnya. Setidaknya kekhawatiranku selama dirinya menempuh perjalanan dari Bandung ke Jakarta, tak terbukti. Allah masih melindunginya.

Saat kuberitahu kekhawatiranku ini pada Bianca, aku dibilang terlalu berlebihan. Aku cemberut jadinya. Hal ini bukan lah masalah sepele seperti kunjungan rutin ke rumahnya di Bandung, lalu kembali bekerja di sini. Jakarta. Tapi ada urusan yang penting sekali, berkenaan dengan pernikahan di mana katanya, ada saja kendalanya.

Aku tak ingin hal itu sampai terjadi. Siapa, sih, yang ingin ada kejadian di luar dugaan saat akan melangsungkan pernikahan? Di hari bahagianya ini? Tak ada.

"Lo itu terlalu over, Dhrea," erang Bianca entah yang keberapa kali pagi ini. Bahkan Mbak perias wajahku pun berkata seperti itu. "Harusnya lo banyak istigfar saja. Bukannya banyak bedoa biar lancar, malah bicara aneh-aneh."

"Gue takut, Bi," kata gue pelan. Tadinya ingin menunduk tapi ditahan oleh si perias. Sapuan pelan bedak kembali menyapa pipiku.

"Iya, tahu. Tapi jangan seperti itu. Enggak baik."

Bianca mengambil kebaya yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Memastikan tak ada kusut di sana juga menelepon entah siapa untuk juga mengecek gaun yang akan kukenakan saat resepsi nanti. Jangan sampai ada yang tertinggal dan membuat keributan tersendiri saat berlangsungnya acara.

"Pokoknya Mbak Tatik segera saja, deh, sampai ke sini. Enggak mau lihat Andhrea akad memangnya?"

Tadinya suara itu agak tegang tapi setelahnya, Bianca tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan tapi kurasa Bianca ini

memang terkadang terlalu memburu. Tatik mengabarkan padaku kalau gaunnya akan tiba jam 9 nanti. Diantar langsung olehnya agar aman dan tak kekurangan apa-apa.

"Lannie mana, sih?" Bianca selesai dengan teleponnya sementara aku? Masih jua dipoles dengan penuh ketelitian oleh tim perias.

"Enggak tahu. Tumben banget biasanya sudah merecoki gue pagi ini." Aku baru menyadari hal itu sekarang. Di mana Lannie, ya? Biasanya dia yang paling berisik di antara kami. Apalagi ada acara seperti ini. "Semalam ada, kan?"

Aku dengar Bianca mendengkus pelan. "Ada, lah. Semalam kita ngobrol lama lo enggak ingat?"

Aku terkekeh jadinya.

"Gue telepon dulu, deh." Bianca kembali meraih ponselnya yang ada di meja. beberapa kali aku mendengar jelas decakan dari Bianca. Kurasa Lannie ini tak mengangkat teleponnya.

"Hai, Girl!!!"

Kami menoleh serentak, pada sosok yang tengah kami bicarakan ini. Dia tertawa lebar sekali. Mengenakan kebaya yang sama warnanya dengan Bianca. Walau modelnya

berbeda dan menyesuaikan dengan selera mereka.

"Cepat lo *make up*, deh," perintah Bianca sembari menarik Lannie agar duduk di salah satu sisi. Hal itu jelas membuat Lannie sedikit tak terima. Aku bisa melihatnya dari pantulan cermin. Mereka berdua ini.

"Sabar dong, Bi. Gue ini mau kasih sesuatu buat Andhrea."

Aku meminta agar si perias menghentikan sejenak kegiatannya. "Hadiah?"

"Iya, lah. Masa gue enggak kasih lo hadiah spesial." Dia pun membawa salah satu dari beberapa tentengan yang tadi diletakkan begitu saja di meja. "Nah. Tara!!!"

Sepatu cantik berwarna putih. Sama seperti kebayaku hari ini. Dihias dengan detail yang sama seperti sengaja dibuat untuk menyeimbangkan mewahnya kebaya yang akan kukenakan ini. Aku dibuat terpana oleh sepatu yang baru saja Lannie tunjukkan ini.

"Bagus, kan?" tanyanya dengan mata berbinar. "Gue sengaja pesan ini jauh-jauh hari sama Kak Tatik. Untung saja karyawannya bisa menghias sepatu ini biar makin cantik. Coba kalau enggak. Deugh, Channel gue!"

Aku tertawa juga terharu di saat bersamaan.

"Gue pernah bilang, kan, Dhrea? Sepatu yang bagus itu membawa kita pada masa depan yang bagus pula. Ini penting karena langkah kita lah sebagai penentu. Sepatu itu penunjang. Keduanya berkesinambungan."

Tak pernah kulupa filosofi yang Lannie sering gaung perkara sepatunya.

"Dan gue harap sepatu yang sengaja gue perbagus ini, seperti masa depan lo nanti dengan Rian. Indah dan bersinar gitu. Biarpun itu doa kayaknya muluk banget tapi harapan geu besar banget, Dhrea, untuk kebahagiaan lo."

Aku tak peduli kalau nantinya dicemarahi karena menitikkan air mata. Belum lagi tiba-tiba merengkuh Lannie dan memeluknya erat. Juga Bianca yang lantas bergabung bersamaku, saling memeluk. "Makasih, ya. Makasih," lirihku di sela isak yang hadir.

"Lo sahabat gue, Dhrea. Apa pun untuk sahabat. Ya, Bi?"

"Oh, pasti itu."

"Duh, aku ikutan terharu," kata salah satu perias yang membuat kami

mengendurkan pelukan. “Persahabatan kalian manis banget, sih.”

Spontan kami tertawa bersama. Kuterima uluran tisu untuk segera merapikan sisa air mata yang menetes. Aku duduk kembali dan melanjutkan acara memoles wajah. Di mana dua sahabatku ini pun sama. Dirias juga.

“Oiya, Dhrea.” Lannie bersuara setelah sibuk meminta ini dan itu pada periasnya. Terutama pada make up yang akan digunakan. Lannie dan keruwetan yang ia miliki terkait make up. Memang kulitnya agak sensitive makanya ia memerlukan ekstra tersendiri pada make up yang ia kenakan. Lain hal dengan Bianca yang biasa saja sejak duduk tadi.

Walau ... Bianca tak henti-hentinya bicara di telepon. Rasanya Bianca ini sehari saja tak ada ponsel di dekatnya, bisa stress karena banyak hal yang tergantung pada instruksinya.

“Keenan dan Reza nanti mau kasih kalian gift. Diterima, ya. Awas saja lo!”

“Gift apa?”

“Pokoknya lo terima saja. Enggak rugi lah.” Kali ini Bianca yang menyahut. Sejak

kapan urusannya dengan telepon itu terhenti?

"Gue jadi penasaran," kataku tapi tak bisa menoleh ke mana-mana. Kali ini sang perias sudah mulai merapikan rambutku. Tak lupa kukatakan untuk menyemat jepit yang Bianca beri. Indah sekali kurasa saat nanti bersanding di kepalaku ini.

"Sabar saja, Dhrea."

Sudah lama aku tak merotasi mata ini yang segera saja mereka sambut dengan gelak. Membuat suasana di kamar ini makin riuh saja.

"Nah, sudah selesai," kata si perias yang tak kukenali namanya ini. Orangnya ramah, asistennya juga. Tak banyak bertanya hanya sebatasnya saja. Aku suka bekerja dengan orang-orang seperti ini.

Tak banyak kata tapi pekerjaannya rapi.

"Nanti sesi pemotretan sebentar di kamar pengantin, ya. Yang di sini sudah selesai ambil-ambil bahan untuk videonya."

Aku mengangguk saja.

Kamar pengantin yang dimaksud ada di ruang sebelah. Entah bagaimana cara Bianca memilih room bersebelahan seperti ini.

Kulirik jam dinding sudah menunjuk pukul sembilan pagi. Untunglah tadi aku

sudah sarapan sebelum benar-benar dirias. Dibantu Lannie, kukenakan kebaya juga kain lilit tanpa menyulitkanku untuk melangkah. Tadinya ada kekhawatiran tersendiri aku akan kesulitan melangkah juga menuruni tangga. Ternyata tidak. Semuanya biasa saja.

"Cantiknya Andhrea," puji Bianca segera. Mereka pun sudah selesai merapikan diri. "Gue jadi ingat saat jadi pengantin dulu. Kalian berdua ikutan heboh," katanya. Mata Bianca pun berkaca-kaca jadinya.

Tak kulihat gurat lelah sama sekali di wajahnya padahal aku tahu, dia pasti capek dan pusing. Lannie pun sama.

"Selesai foto, kita tunggu rombongan datang. Prosesi akad nikah nanti di kamar-kamar tamu disiarkan secara langsung gitu, Kak Andhrea," jelas asisten penanggung jawab acara. Tina namanya. Aku sempat berkenalan dengannya dan dipandu juga untuk seluruh acara di rumah sejak awal diselenggarakannya prosesi adat.

Juga saat pesta keseruan bersama teman-teman di taman dekat kolam renang itu.

"Juga di rumah Kakak. Pak Joe bilang, biar semua yang ada di rumah bisa

menyaksikan akad Kak Andhrea walau enggak datang ke sini."

Aku tersenyum mengiakan.

"Mari, Kak."

Bersama Bianca juga Lannie, aku mengikuti langkah Tina ke tempat yang dituju. Di sana sudah ada beberapa dekorasi cantik juga elegan untuk pengambilan foto. Beberapa kali kami, aku terutama, diarahkan untuk berpose ini dan itu.

Di antara jeda serta menunggu, kulihat ponsel sekadar memastikan ada pesan masuk dari Rian di mana terakhir kali ia kirim tepat di jam 7.

Rian. T :
Bismiilah, tunggu aku ya Calon Istri.

Berikut dengan foto kemeja lengkap dengan setelan blazernya itu. Setelahnya tak ada kabar lagi.

Entah kenapa kehawatiranku kembali hadir. Membuatku rasanya ingin melakukan panggilan telepon pada Rian tapi aku takut menganggunya.

"Dhrea," panggil Bianca. "Ayo, kembali ke kamar tadi. biar kamar ini jadi spesial untuk lo nanti."

Aku terkekeh. Padahal untuk menginjak ke dalam ruang tidurnya saja tidak. Kami melakukan sesi pemotretan di ruang tamu di mana ada dekorasi tersendiri juga banyak taburan kelopak mawar di sana.

Tiba di kamar tadi, sudah ada Papa yang duduk santai di sofa. Saat melihatku berjalan mendekat ke arahnya, ia pun tersenyum sehangat mentari. Sorot matanya terpancar kebahagiaan tersendiri yang membuat khawatirku tadi sedikit banyak berkurang.

Aku juga tak bisa banyak mengeluh pada Bianca serta Lannie karena tahu ujungnya pun mereka akan ceramah.

"Papa," sapaku saat sudha duduk di dekatnya.

"Putri Papa cantik sekali hari ini."

Aku tersenyum lebar.

"Papa mau bertemu terakhir kali dengan putri Papa sebelum menjadi istri orang sebentar lagi. Enggak sampai tiga jam lagi, kamu sudah sah menjadi istri Rian, Nak."

Ah, papa. Hatiku mendadak sedih dan trenyuh jadinya.

"Doakan Andhrea, ya, Pak. Terus bimbing kami, beri arahan yang terbaik untuk kami jalani, jangan pernah lelah menasihati

kami nantinya. Tegur kalau anakmu ini ada salah."

Beliau tersenyum, mengusap pelan pipiku yang mendadak basah.

"Iya, Nak. Selalu. Papa selalu ada untuk Andhrea."

****[]****

Seiring jarum jam berlalu, rasa khawatir yang tadi timbul tenggelam makin muncul ke permukaan. Rombongan keluarga besar Rian sudah datang terlebih dahulu, disambut hangat oleh pembaca acara, tapi Rian?

Bahkan sudah lebih tiga puluh menit dari jam yang disepakati.

Bisa jelas kusaksikan wajah-wajah gusar di sana. Mulai dari penghulu juga ... Papa.

Apalagi aku yang menunggu di kamar. Di sampingku, Lannie dan Bianca juga sama gusarnya.

Berbagai pemikiran buruk merayap. Meremas hatiku tanpa ampun juga rasanya aku kembali dijatuhi kesedihan kembali.

Semua mengenai Rian terputar pelan dalam memoriku. Dari saat aku pertama kali bertemu sebagai bawahannya, tingkahnya mendekatiku, menarik semua perhatianku,

hingga tuduhan konyol yang ia suarakan saat ternyata, pria ini lah yang dijodohkan orang tuaku.

Tapi sekarang?

Berbagai tanya juga satu pemikiran paling buruk sudah menguasai kepalaku.

Rian sama seperti Bakta.

Berkali-kali Bianca mengusap bahuku, mengucapkan kata-kata sabar. Belum lagi tatapan Keenan juga Reza yang segera sama membuatku makin sedih. Tapi tangan mereka terkepal kuat.

Hingga suara ketuk pintu kamarku terdengar, di mana Lannie yang segera saja menyongsong untuk membukakan pintu.

Papa,

Aku tak peduli kalau nantinya langkahku membuat tubuh ini menyentuh lantai. Aku hanya ingin memeluk Papa.

Saat beliau sudah ada di depanku, kujatuhkan diri ini dalam peluknya. Aku menangis. Bisa-bisanya Rian ...

"Everything gonna be oke, Nak," lirihnya. Sama terpukulnya denganku.

Ah, semesta. Tega nian aku diperlakukan seperti ini kembali. Apa salahku?

FORGIVE ME, BEE!

Saat gue membuka mata, yang disapa pertama sama mata gue, ya ... cahaya lampu yang terang banget. Sampai gue memicing pelan biar enggak terlalu tambah pusing. Pelan-pelan, gue coba buka mata lagi. Kepala masih terasa banget sakitnya. Gue sampai meringis tapi begitu tangan ini bergerak, sakitnya tambah lagi saja.

Gue lihat, tangan kanan gue kena infus. Setelah sedikit banyak yang gue tangkap sama penglihatan, ternyata gue ada di ranjang rumah sakit. Di samping

gue, duduk gadis yang resmi sah menjadi istri gue. Matanya mengerjap pelan saat gue sama dia akhirnya bertatap.

"Bae? Sudah sadar?"

Suaranya bikin semua syaraf di tubuh gue bangun. Sekelebatan ingatan gue sama kejadian yang hampir saja, Ya Allah, kalau ingat kejadian mengerikan tadi bulu kuduk gue berdiri semua kayaknya.

Yah ... namanya juga kecelakaan. Siapa, sih, yang mau mengalaminya? Enggak ada. Kecuali memang lo berniat menghabisi nyawa sendiri atau bikin luka-luka di tubuh lo itu.

Bayang gue saat pertama kali gue melihatnya setelah mengucap akad nikah yang terburu-buru banget, sorot matanya sudah ingin marah, kecewa, juga ... memerah. Dadanya turun naik macam orang habis marathon. Yakin banget gue, dia nungguin kedatangan gue.

Enggak. Enggak. Gue enggak boleh membuatnya bersedih apalagi menangis. Enggak peduli sakit yang gue rasa, gue datang. Biarpun telat dan enggak perlu banyak bicara. Akad nikah yang harusnya gue jalani dengan penuh khidmat, intim bersama keluarga, juga romantis ala pasangan yang baru menikah (cium kening istri biarpun

sesekali gue pernah melakukannya sama Harada, tapi kalau sudah sah pasti rasanya berbeda).

Ada getar-getar canggung juga manis pastinya di moment seperti itu. Pamer cincin yang kami kenakan, juga buku nikah yang kami tanda tangani di depan semua orang yang hadir. Lalu ... di kepala gue masih terbayang perasaan haru saat bersimpuh di kedua kaki sebagai bentuk dari rangkaian prosesi yang akan kami jalani setelah akad.

Sayangnya gue enggak bisa merasakan hal ini.

Maaf, Bee. Maaf.

"Bae?" Suara itu memanggil lagi tapi ada nada khawatir di sana.

Gue menggeleng pelan. Mata gue masih terpejam. "Aku enggak apa, Bee."

Sorot matanya malah makin berkaca-kaca. Gue tarik tangannya sedikit memaksa biar dia dekat dengan gue. Memeluknya erat. "Aku takut, Bee," bisik gue. Enggak peduli kalau ada gemetar di suara gue ini karena benar, deh, gue memang takut.

Gue hirup rakus banget aroma rambutnya yang wangi, parfum lembutnya yang enggak terganti sejak awal gue tandai

aroma parfumnya, juga getar di bahunya yang gue tahu banget, dia terisak di pelukan gue.

Berulang kali gue usap rambutnya yang masih bersanggul. agak hati-hati karena tatanan rambutnya masih belum terlalu berantakan. Kebaya putih yang ia kenakan juga masih membalut tubuhnya. Cantik banget. wajahnya juga biarpun make upnya sudah enggak terlalu kentara, mungkin sudah berulang kali dia hapus karena menangis? Gue lihat matanya makin memerah, sembab gitu.

Ya Allah, padahal bangun tidur tadi bayangan gue indah banget mengenai prosesi hari ini. Mungkin saat ini kami tengah makan siang bersama. Bareng sama keluarga besar dari pihak kami berdua.

Ah ... gue jadi enggak menikmati moment itu.

"Aku enggak apa-apa, Bee," bisik gue lembut. Gue rapikan rambutnya yang agak mencuat dari sanggulnya itu juga menghapus jejak air mata yang bikin pipinya basah. Akhirnya gue menatapnya juga. "Maaf, ya, jadi kacau."

Dia menggeleng pelan. "Aku ... aku enggak tahu kalau kamu," Yah, malah nangis lagi. "Kenapa kamu enggak hubungi aku, sih?

Kamu bikin aku gila, tahu! Aku marah banget, kesel juga, tapi ... tapi,"

"Tapi apa?" Gue terkekeh.

"Sebel pokoknya sama kamu!"

Sebal sama gue tapi masuk ke pelukan gue lagi. Gimana coba? Gue mau meringis karena gerakannya yang tiba-tiba ini tapi enggak apa. Gue juga merasakan hal yang sama kalau jadi dia.

Ingatan gue cepat banget diseret pada kejadian yang gue rasa belum genap 24 jam berlalu. Ini masih siang, kan? Atau sudah sore?

Hantaman kuat dari sisi kanan mobil gue yang melaju biasa saja, enggak ngebut atau apa, bikin Om Seno, paman gue dari pihak Bokap enggak keruan melajunya. Mobil pick up dari arah berlawanan hilang kendali. Mungkin remnya blong atau bagaimana gue enggak tahu. tiba-tiba saja mobil itu tahu-tahu melaju kencang banget ke arah mobil gue. enggak sempat menghindari sama sekali karena kami memang jalan santai. Enggak terburu-buru karena menurut perhitungan gue, kami datang ke ballroom enggak terlambat.

Gue enggak tahu harus bersyukur atau bagaimana, di dalam mobil yang ringsek

karena menghsajar trotoar juga tiang listrik sampai bengkok parah, hanya ada gue berdua Om Seno. Tadinya Nyokap dan Bokap ngotot mau semobil sama gue tapi Om Seno datang melerai. Beliau bilang, “Saya juga mau andil dong, Om Her, antar si bujang reseh seperti Rian ini.”

Selorohannya membuat Bokap akhirnya setuju.

Gue enggak bisa membayangkan kalau sampai Bokap dan Nyokap ada bersama gue. Rombongan keluarga gue yang lain berangkat di waktu yang hampir bersamaan dengan sedan Bokap. Entah karena gugup atau apa, gue yang sudah siap mau berangkat malah mules. Enggak bisa gue tahan sama sekali, astaga!

Jadi lah gue tertinggal cukup jauh dari rombongan tapi enggak apa. Gue enggak punya perasaan sama sekali akan terjadi kecelakaan begini.

Om Seno luka di kening karena menghantam setir juga kena pecahan kaca sepertinya. Jidat gue yang licin ini jadi punya lebam terkena dashboard mobil. Mungkin saking kerasnya hantaman itu bikin kepala gue pusing banget.

Enggak butuh waktu lama buat kami dikerubungi macam gula dari warga sekitar juga pengendara lain. Gue lihat pick-upnya terbalik, kap depan mobil gue rusak parah, saat gue keluar dari mobil yang ternyata terhimpit tembok yang retak karena diseruduk laju mobil gue, itu pun gue dibantu sama warga.

"Kamu ... oke, Yan?" Darah yang mengucur dari kening Om Seno mengerikan juga.

"Pak, ke rumah sakit dulu. Takutnya parah lukanya."

"Ada apa, sih?"

"Kalau korban lukanya parah, bawa ke rumah sakit dulu saja. pick upnya juga."

"Telepon polisi."

"Ke klinik dulu saja. Parah itu lukanya."

"Ya Allah, tadi laju pick upnya kayak kesetanan. Rem blong itu."

Banyak banget suara di sekitar gue, yang bikin pusing gue makin jadi.

"Rian oke, Om. Ke klinik dulu saja, Om."

Om Seno malah terkekeh. "Luka kamu saja sama menggenaskannya, kok. Minimal beri kabar dulu sama keluarga kamu, Yan."

Gue sempat bengong sebentar, lalu saat mata gue melirik pakaian yang gue pakai, gue

baru ingat harus apa. Hal ini bikin gue meringis pelan.

"Enggak usah. Rian enggak mau menunggu kabar apa-apa. Rian duluan pakai ojek, ya, Om. Om bisa urus? Ini urgent. Calon pengantin Rian bisa ngamuk nanti Rian enggak jadi nikah."

"Eh, jangan gitu," sergah Om Seno cepat. Gue yang sudah mau kabur dan mencari ojek atau apa pun lah biar cepat sampai ke lokasi tujuan. "Kita ke klinik dulu. Masa kamu mau datang ke sana pakai luka-luka segala."

"Aduh, Om." Pikiran gue segera saja penuh sama Harada juga kejadian yang menimpa dia. Yang bikin dia sedih banget gitu. Enggak. Gue enggak mau masuk dalam daftar orang yang bikin dia kecewa apalagi sedih. Gue sudah janji. "Gampang itu. Om saja, ya."

Gue enggak peduli dengan sekitar yang ramai juga bertanya ini dan itu ke gue. Gue senyum saja. Berusaha juga untuk ngambil tas kecil yang biasa gue kenakan berisi dompet juga ponsel. Tapi sumpah, ya, susah banget. Posisi mobil gue persis mepet ke tembok rumah orang yang bagus saja enggak rubuh banget.

Salah satu pengendara mobil yang gue rasa juga tukang ojek ini (gue lihat dari jaket yang dikenakannya) hamdallah mau bantuin gue. biarpun ... "Tapi Bapak ke klinik dulu, ya. Saya ngeri, Pak. Melihat sendiri kecelakaannya tadi, Pak."

"Saya mau banget, Pak, ke klinik tapi nanti calon istri saya malah khawatir. Enggak jadi nikah. Biarkan saya akad dulu baru ke rumah sakit. Terserah deh."

"Lho? Bapak ini mau menikah?" Si Bapak melotot enggak percaya. Matanya turun naik memerhatikan gue. "Ayo, Pak. Saya antar."

Senyum gue terkembang lebar.

"Habis itu langsung ke klinik, ya, Pak."

"Beres, Pak. Itu gampang. Yang ini dulu."

"Enggak sabar jadi suami, ya, Pak."

Dia enggak tahu saja, kalau hati gue ketar ketir. Sudah pastinya gue terlambat, bikin Harada khawatir. Gue enggak mau membayangkan hal buruk lainnya. Tujuan gue sekarang harus sampai ke sana, apa pun yang terjadi.

"Pak, tuh kan Bapak saja duduknya oleng. Ke klinik dulu, deh."

"Saya butuh minum saja, Pak."

Di perjalanan ke hotel, di atas motor si Bapak, kepala gue pening banget. Enggak bisa

diajak mikir harus apa. Pokoknya fokus gue harus ke sana. Semua bayang saat Harada menangis juga sedih yang terus saja menggelayuti hati gue.

Hamdalah si Bapak baik, juga enggak segan bantuin gue. Masih banyak orang baik di sekitaran.

Sampai di lobby hotel, disambut dengan pekikan heboh dari orang-orang WO. Gue juga minta sama salah satu orang tadi untuk menjamu si Bapak baik hati ini. Gue perlu membalas budinya karena sudi mengantar gue ke sini biarpun terlambat. Saat beliau belikan minum tadi, kepala gue benar-benar enggak tertahan sakitnya. Gue duduk sejenak untuk mengurangi sakit ini. Juga membeli tisu biar bisa membersihkan wajah gue dari bekas luka tadi.

Begitu gue sampai di tempat di mana semua sudah menunggu, juga ... calon mertua gue yang tadinya gue tahu ada sorot marah tapi begitu melihat gue dari dekat, "Kamu ... enggak apa-apa, Yan?"

"Sekarang, sih, enggak apa." Gue nyengir saja. "Pak, bisa dimulai acaranya? Insya Allah saya siap. Enggak perlu sambutan segala macam, ya. Diperingkas saja."

Gue juga sedikit mengabaikan suara-suara lainnya. Tujuan gue; akad nikah, meresmikan hubungan kami di mata agama dan hukum. Sudah.

Yang lainnya bisa dibicarakan setelah urusan ini beres. Untung saja semuanya sigap dan begitu kata 'sah' terucap jelas dan memenuhi ruang juga kepala gue, perasaan lega, senang, haru, juga bersyukur banget Allah masih beri gue kesempatan ada di sini. Biarpun pakai drama sedikit. Enggak apa. Anggap saja kenangan manis seumur hidup di mana gue yang diperlancar segala urusan jelang nikah, disandung sedikit dengan kejadian yang enggak akan gue lupakan.

Lalu ... saat Harada datang, baru saja mau gue sambut, enggak apa lah kalau dia hari ini mau ketus atau bicara pedas ke gue. Eh ... gue ambruk

My wedding

Aku sama sekali tak menyangka apa yang Rian alami. Dia sama sekali tak memberiku kabar apa-apa. Dia datang di keterlambatannya yang hampir membuat sabarku habis. Salah seorang kru WO mengabarkan kami untuk segera turun terlebih Papa. Di layar yang menampilkan ruang akad, aku bisa melihat sedikit keributan di sana.

Termasuk ... Rian? Yang ... ya Alah, dia kenapa?

Aku sempat ditahan Lannie untuk merapikan make up-ku tapi aku menolak. Buru-buru kukenakan sepatu

dan bergegas turun ke venue. Sudah tak peduli cara berjalan yang anggun atau kain lilit yang sedikit menghambat langkahku ini.

"Dhrea, tunggu," pekik Lannie yang hanya kutoleh sekilas dan di belakangku, baik Lannie, Bianca, Keenan juga Reza menyusul. Sasha segera digendong Reza agar cepat jalannya menyusulku.

"Dhrea, sabar. Lo jatuh nanti." Lannie mencekal tanganku cepat. Membuatku sedikit berdecak.

"Gimana gue bisa sabar, Lan? Itu Rian kenapa?" kataku penuh gusar.

"Iya, tapi kalau lo jatuh malah bikin perkara," sahut Bianca yang tak kalah sewot dari Lannie. "Si Keenan sudah ikut Bos Papa juga, kan? kita berdoa saja enggak ada masalah serius."

Aku tetap tak bisa setenang itu. Hatiku rasanya makin tak keruan. Sejak pagi sudah kukatakan kalau perasaanku ini tak enak, kan? Ya Allah, ada apa sebenarnya? Kenapa kepala Rian seperti itu? Aku masih bisa melihatnya jelas tadi karena persis sekali kamera mengarah padanya yang baru datang itu.

Juga ... ada noda darah di kemeja yang ia kenakan.

“Lo lihat sendiri, kan, tadi? gimana gue bisa tenang, Bi?”

Lannie yang mncekal tanganku buru-buru mengusap bahuku. Dirangkulnya dengan erat. “Iya, gue tahu. Ini kita buru-buru ke sana, ya. Lo tenang, ya. Ada kita.”

Saat kami semua sampai di venue dengan berkali-kali mengabaikan ucapan Lannie juga Bianca yang memintaku agar berjalan lebih pelan juga bersabar, aku bisa jelas melihat apa yang terjadi. Ada luka di kening Rian yang kurasa asal sekali dibersihkan. Belum lagi pakaiannya yang kusut juga berantakan. Aku sampai menutup mulut yang menganga lebar. Rian terluka!

Tepat di kala aku datang di sana, aku bisa mendengar suara ‘sah’ yang langsung membuatku tersaadar. Detik di mana hatiku yang tak keruan karena keadaan Rian, di detik yang sama pula, pria itu sah menjadi suamiku. Aku masih belum percaya apa yang terjadi kali ini. Semuanya begitu cepat dan menimbulkan banyak sekali pertanyaan di benak.

Terutama pada Rian. Ditambah ... saat aku baru akan mendekatinya, dia sudah tak sadarkan diri. Lalu suara teriakan dari mana-mana terutama Mommy.

Tak butuh banyak kata, tujuanku membawa Rian ke rumah sakit. Kenapa ia bisa seperti ini, nanti saja kalau ia sudah sadar. Acara yang seharusnya berlangsung penuh haru, berubah menjadi menegangkan. Kuminta Lannie untuk mengatur bagaimana caranya terserah. Yang penting Rian segera mendapat penanganan khusus.

Suara ketuk di pintu kamar rawat Rian membuatku mengurai pelukannya. Rian sudah tersadar tapi belum mau dipanggilkan dokter. Hanya setelah kudesak barulah ia mau dikunjungi oleh dokter yang memeriksanya saat pertama kali tiba.

Selesai diperiksa, Rian kembali merajuk. Inginnya dipeluk olehku yang sebenarnya kepayahan juga karena masih mengenakan sanggul juga kebaya. Wajahu rasanya juga sudah lengket karena keringat dan make up yang kukenakan pasti sudah mulai luntur. Aku juga tak peduli dengan banyak tatapan yang kuterima saat datang ke rumah sakit ini.

“Masuk.” Aku mendelik saat Rian masih meraihku untuk tetap berada di dekatnya. “Ada orang,” decakku.

“Biar saja paling juga Mommy.”

Ucapannya benar. Papa, Mommy, juga Daddy masuk berikut Bianca juga

penanggung jawab Wo dan ... petugas kantor urusan agama.

"Ya Allah, Yan." Mommy sudah tak keruan lagi wajahnya. Padahal saat datang tadi, semringah sekali berjalan di samping Daddy. Kupikir, tak lama lagi Rian datang. Tapi kami semua dibuat gusar olehnya.

"Mommy tenang saja. Cuma luka ringan ini," kata Rian mencoba bangun yang segera saja kubantu.

"Ringan tapi bikin pingsan, ya?" sindirku telak yang mana segera saja disambut tawa oleh semua orang.

"Yah, gimana, sih? Namanya juga terbentur keras gitu. Eh ... Om Seno? Aku lupa Om Seno gimana?"

"Seno baik-baik saja, mungkin lagi menuju ke sini. Dia malah sudah lebih dulu keluar dari rumah sakit untungnya enggak ada masalah apa-apa."

Aku dengar Rian menghela napas lega juga mengucap hamdalah.

"Berhubung Bapak sudah sadar, dokumen nikahnya sudah bisa ditanda tangan, kan? Sudah ingat kalau tadi resmi jadi suami Ibu Andhrea?"

Aku dengar Rian tertawa, "Ingat lah. Justru saya enggak peduli yang paling penting

hari ini saya menikahi gadis pilihan saya ini, Pak."

Tawa yang tadi ada, perlahan mulai hilang. Semua mata akhirnya menyoroti kami di mana dokumen itu diserahkan dari si petugas. Dibantu Mommy menyiapkan meja kecil agar Rian bisa menandatangani berkas juga aku. Karena panik, urusan administrasi ditunda sementara waktu. Aku memilih mengurus Rian dulu.

Mommy juga Daddy sendiri baru tahu kalau ada musibah yang menimpa anaknya persis di hari bahagia ini.

Sebelum mereka masuk barusan, dokter sudah melakukan serangkaian pemeriksaan. Tak ada luka serius yang Rian alami. Mungkin karena shock makanya pingsan. Akan tetapi karena kejadian ini juga, pihak WO kebingungan akan dilanjutkan acaranya atau tidak.

Aku sendiri sudah tak ingin duduk di kursi pelaminan mewah sementara Rian tampaknya masih kesakitan begini.

"Nah, sudah beres semuanya." Si Petugas segera merapikan berkas-berkasnya, lalu memberi akta nikah aslinya pada kami. "Semoga lekas sehat, ya, Pak. Pengantin baru

nginapnya di hotel gitu, Pak. Bukan di ruang rawat inap."

Rian terkekeh. "Iya, nih. Tapi enggak apa-apa, Pak. Di balik musibah ada berkah. Jadi disayang-sayang sama yang sudah sah."

Pria ini! Kapan seriusnya, sih?!

"Saya pamit kalau begitu, Pak, Bu."

Petugas tadi diantar oleh penanggung jawab WO, meninggalkan kami yang mana Mommy sudah mulai bersuara. Terutama bertanya bagaimana Rian bisa seperti ini. Aku menyimak saja penjelasan Rian juga meminta ayahnya untuk menyampaikan rasa terima kasih pada pria paruh baya yang mengantarnya ke sini.

"Alhamdulillah kamu masih dilindungi, Yan." Papa menepuk pelan bahu Rian yang ditanggapi cengiran lebar. Kadang aku heran, Rian ini gampang sekali menebar senyum juga seolah jangan terlalu dipikirkan apa yang baru saja terjadi ini.

"Iya, Pa. Akhirnya bisa menikah juga."

"Pikiran kamu tuh, ya."

"Mommy yang desak aku nikah terus, lho. Sekarang giliran aku ngotot mau nikah, Mommy malah gitu," sungutnya.

"Iya tapi paling enggak, kamu ke klinik atau ke rumah sakit dulu. Kabari kami kamu

kenapa. Jangan tiba-tiba datang dengan luka-luka mirip orang kalah rawuran saja."

"Ya Allah, Mom!"

"Lho? Benar, kan, Dad?"

Aku menggeleng heran karena perdebatan mereka ini. Tapi rasa hangat menyelimutiku dengan besarnya. Allah masih menyayangiku ternyata. Rian masih dihadirkan untuk menjadi pendampingku.

"Terima kasih, Nak, sudah datang dan enggak membuat kecewa kami. Walau Papa enggak sangka dan prihatin juga sama kecelakaan yang menimpa kamu."

Kami semua menoleh ke arah Papa. Sorot mata yang tadi aku ingat sekali, banyak sekali rasa kecewa apalagi sampai jam yang ditentukan dilangsungkannya akad, Rian belum jua datang. Tak pernah kulupa sorot mata itu. Sungguh. Yang mana juga memukul hatiku dengan sangat, betapa kalau sampai Rian benar-benar tak datang ke acara ini.

Aku kecewa. Sangat.

"InsyaAllah, selama bukan kematian yang menjadi pemisah, niat baik Rian untuk Harada enggak akan surut, Pa. Ini juga baru permulaan, kan?"

AKu terkejut saat Rian mengambil tanganku. Di depan orang tua kami, dia

dengan berani mengecup sayang telapak tanganku. Membuat pipiku memanas tiba-tiba dan kuyakin, semunya kentara sekali.

"Doakan perjalanan rumah tangga kami baik-baik saja, ya, Mom, Dad, Papa."

****[]****

Berkali-kali aku memastikan Rian yang kepalanya terbalut perban juga ada lecet di pipinya, apa benar tetap ingin melanjutkan pesta.

"Iya, lah. Masa enggak? Enak saja," sungutnya.

Kami sudah berada di kamar yang sejak pagi kutempati. Melewatkan banyak sususan acara juga terlambat untuk duduk di pelaminan. Acara pesta sudah dimulai sejak tadi. Kurasa tamu undangan mulai mempertanyakan di mana sang rsaja dan ratu sehari?

Padahal aku sudah mengutarakan keinginanku kalau pesta biar saja tanpa kami. Tetap terselenggara karena tak mungkin ditunda begitu saja. papa dan Daddy juga setuju dan tetap datang di tengah mereka. Malah aku juga sudah berencana untuk datang mengonfirmasi keberadaan sang

penganti yang taka da di kursinya tapi Rian menolak.

"Aku sudah enggak sakit, Bee. Ini sudah diobati juga. Dokter juga bilang enggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Yakin?" tanya Papa agak ragu.

"Yakin, Pa."

"Tapi jangan memaksakan diri, Yan. Kalau memang pusing, kamu duduk saja. Nanti pihak WO atur biar enggak banyak yang naik dan menyalami kalian."

"Iya, begitu saja," sambar Daddy cepat. "Biar kamu enggak tiba-tiba jatuh pingsan lagi. Malah bikin heboh nantinya."

"Iya, iya," kata Rian dengan dengkusan tak suka.

Jadi lah kami kembali ke hotel dan bersiap berganti pakaian. Aku cukup senang, kerja WO referensi Lannie ini sigap sekali. Saat aku mengabarkan akan kembali ke hotel, mereka bergegas untuk mempersiapkan gaun serta tim MUA. Juga pakaian Rian yang memang sudah tergantung berdampingan dengan gaun pengantinku ini.

Pesta sudah berlangsung dua jam saat kami berjalan menuju venue. Ballroom ini disewa hanya 4 jam lamanya tapi aku tak

mengerti apa kesepakatan yang Papa buat dengan pemilik hotel. Oh, bukan. Tapi Daddy.

Bahkan pihak WO sedikit terkejut dengan perpanjangan jam yang baru saja diinformasikan Daddy sesaat sebelum kami keluar ruangan untuk menyambut tamu yang sudah meluangkan waktu untuk hadir.

"Kami enggak keberatan, Bu. Apalagi kami tahu ada kendala apa. Sempat takut juga kami, Bu, dengan keadaan Pak Rian." Farah, penanggung jawab utama WO menanggapi perkataan Daddy barusan.

"Nanti urusannya dengan Lannie saja, ya. Semua dia yang bereskan," imbuhku.

"Baik, Bu."

Kurasakan jemari besar menyusupi jemariku dengan gerak teramat pelan. saat aku menoleh, Rian sudah memasang senyum terbaiknya. "Hai, Istri."

Aku berdecak pelan.

"Nah, kalau gaunnya seperti ini, kan, cantik banget dilihatnya."

"Cantik gaunnya, ya, Bae?"

Dia tertawa. Kami berjalan pelan menuju venue resepsi di mana iring langkah kami, ada Papa, Daddy, serta Mommy. Kulihat sejak tadi kedatanganku, Lannie dan Bianca tak pernah jauh dariku. Turut membantuku

menyiapkan apa saja yang diperlukan termasuk dengan jalannya acara yang akan berlangsung.

"Kamu juga, lah. Istri aku cantik banget."

"Tapi kamu serius sudah enggak apa-apa?" tanyaku masih diliputi khawatir. "Aku masih takut, Bae."

"Enggak ada yang perlu kamu takutkan." Rian membawa genggaman tangan kami ke udara sejenak. Jemariku dan Rian sudah terlingari cincin pernikahan yang harusnya sejak tadi kami gunakan. Tapi baru Rian pasangkan saat kami kembali ke hotel.

Di mana saat ia memasangkan cincin ini, masih sempat-sempatnya ia menggombaliku. Di depan semua orang yang ada di ruangan kamar tadi. Sudah lah, sepertinya aku memang harus menerima dan menikmati setiap tingkah Rian di hidupku hingga batas waktunya nanti.

"Ada aku yang selalu menggenggam kamu, jadi pendamping hidupmu, bahu aku siap jadi sandaran kamu terus, kok, Bee."

"Kurangi, Bae, kata-kata manis kamu itu. Sejak tadi manis terus," kataku dengan mencebik tapi hatiku berdusta. Entah sejak kapan aku menyukai semua gombalannya.

"Biar saja. Sama kamu ini manisnya."

Our night

Acara pesta tadi berlangsung seru, kok. Hanya saja gue enggak terlalu banyak bergerak, sih. Hanya sesekali menghampiri meja tamu undangan dan berbincang santai. Kebanyakan dari mereka bertanya kenapa kepala gue ada perbannya? Urusan mengenai kecelakaan tadi, orang kepercayaan Bokap yang urus termasuk keadaaan Om Seno yang sudah ikut larut di pesta sekarang.

Sosoknya tampak bicara santai juga seru dengan Bokap di sudut lainnya

Gue selalu tanggapi dengan guyon saja biar enggak tegang dan

kejadian saat akad tadi, bisa sedikit teralih. Paling enggak, semua berjalan baik dan lancar hingga gue dan Harada kembali ke kamar. Itu juga Bianca yang narik-narik Harada duluan. Sementara gue lihat Lannie masih sibuk dengan WO.

"Jujur saja, Yan," kata Keenan yang tiba-tiba saja bersuara. Padahal tadi enggak ada di meja gue yang mana hanya ada Reza. Pria itu langsung duduk tepat di samping gue. posisinya sekarang, gue ada di tengah mereka. "Kalau tadi lo enggak datang dan bikin Andhrea sakit hati, enggak peduli lo siapa, urusannya panjang sama kita, ya, Za."

"Benar. Kita sudah geram banget lo enggak datang tadi tapi ternyata ...," Reza merangkul gue dengan kedipan mata mencurigakan. "Lo mabok, ya, semalam."

"Wah, lo kalau nuduh enggak pakai bismillah."

Mereka tergelak. "Siapa tahu saja, kan?" Keenan menimpali.

"Enggak, lah. Kalau gue mabuk nanti salah ngucap nama Harada gimana?"

Kami semua tertawa bersama.

"*Welcome to our family*, Yan. Gue yakin sejak awal kenalan sama lo, lo baik untuk

Andhrea. Semoga saja penilaian gue ini enggak salah."

"Iya, gue setuju sama Keenan."

Sejak awal gue memang tahu dua orang pria yang merupakan suami dari sahabat Harada juga peduli dengan keberadaan istri gue. Duh, sekarang sudah manis banget bilang Harada sebagai istri gue.

"Untuk menyambut keluarga baru kita," Reza melirik ke arah Keenan yang gue lihat terkekeh gitu. Lalu suami Bianca merogoh kantung blazernya. "Kita beri ini untuk lo. Semoga sempat, ya."

Gue pandangi amplop yang disodorkan Reza yang ada di meja. menatapnya dengan kernyitan. "Apa ini?"

"Di kamar saja bukanya." Keenan gantian menepuk bahu gue. "Sekarang lo lebih baik ke kamar, deh. Bianca sudah turun tuh."

kompak, baik Reza juga mengikuti arah pandang yang ditunjuk Keenan barusan. Wanita yang sejak tadi sibuk banget mondar mandir ke sana kemari juga Lannie, tapi enggak tampak lelah di wajahnya. Gue mesti mengucapkan terima kasih secara khusus pada dua sahabat istri gue ini. Mereka

berperan penting banget atas lancarnya acara pernikahan gue dan Harada.

"Sudah, enggak usah banyak mikir. Lo enggak mau tahu kejutan apa yang Andhrea siapkan?"

Gue tergelak. "*Thanks*, Bro. apa pun ini isinya semoga sesuai dengan yang kalian rencanakan."

Yakin banget gue, mereka berdua tengah mempersiapkan sesuatu buat kami yang entah apa itu. Setelah gue bicara tadi, mereka berdua tertawa lagi. Malah makin geli sampai Bianca yang tiba di meja kami ini, menatap satu per satu dengan pandangan heran.

"Ada apa, sih? Seru banget?"

Kalau masalah menutupi sesuatu, kadang tanpa perlu komando, kaum lelaki juga bisa kompak. Macam kami ini. Sepakat berkata, "Enggak ada apa-apa, kok."

Gue memilih menyingkir segera, menuju kamar yang katanya ada di sebelah kamar yang tadi dipergunakan untuk berganti pakaian setelah keluar rumah sakit. Untungnya enggak ada masalah yang serius, tapi memang gue enggak merasakan apa-apa, kok. Cuma pening banget saja saat tiba di acara akad tadi.

Amplop dari Reza gue kantungi segera, agak penasaran juga isinya apa. Tapi sudah, lah. Nanti gue buka bareng sama Harada di kamar. Sepanjang gue menuju kamar pengantin, entah kenapa pikiran gue jadi melayang ke mana-mana.

Bagaimana rasanya tidur bersama orang yang gue sayangi, kasihi, cintai, dan sekarang jadi istri?

Tegang, asli.

Tapi ... saat mengenakana kebaya tadi saja cantik banget walau sudah enggak keruan lagi bentuk sanggul juga riasannya. Dan gue enggak dibuat kecewa dengan design gaun yang menjadi pilihan gue kali ini. Membuat seorang Andhrea Harada Salim cantiknya berkali-kali lipat. Dan gue seperti menemukan Harada dalam versi Andhrea yang seharusnya.

Cantik, berkelas, tak banyak bicara, senyumnya kecil tapi mengandung canggung yang enggak bisa sembarang orang mendekati, gestur tubuhnya santun, dan ... cantiknya masya allah. Bikin gue betah memandanginya lama-lama. Tapi rasanya enggak lucu juga kalau kelamaan mandangi Harada sementara tamu cukup banyak di pesta.

Kira-kira juga, apa yang bakalan menyambut gue? Harada mengenaikan gaun tipis? Atau ... lingerie?

Gue terkekeh geli banget dengan pemikiran kotor ini. Tapi enggak salah, kan? Gue suaminya sekarang. Membayangkan istri sendiri mengenakan pakaian yang menurut gue seksi, enggak jadi masalah.

Sampai di depan pintu kamar, jantung gue berdebar keras banget. Sumpah. Ini bukan gue tengah mengunjungi perempuan berstatus pacar yang sendirian di apartementnya. Yang mungkin saja kami bisa berbuat macam-macam. Saat gue mengunjungi apartement Vio dulu. Tapi memang gue enggak ada pemikiran seperti itu, sih. Hanya pengin menghabiskan waktu berdua saja dengan kekasih gue saat itu.

Itu saja.

Kalau sekarang?

Wah ... beda ini, sih.

Bismillah.

Gue tekan bel yang mana enggak lama, gue dengar ada sahutan dari dalam. Pintu pun terbuka di mana otak gue ini memvisualkan Harada mengenaikan gaun tidurnya yang ...

"Bae? Kenapa kamu melamun?"

"Kok, kamu pakai mukena? Mau sholat?"

“Ih ... aku tungguin kamu. Belum sholat isya, kan?”

Astagfirullah!

“Tapi aku mandi dulu, ya. Kamu enggak apa, kan, nunggu?” Gue buru-buru masuk. Bayang itu hilang, lenyap, raib, entah ke mana. Yang ada Harada membungkus dirinya dengan mukena putih yang ada bunga-bunganya di tepian bagian bawahnya.

“Iya. Baju kamu sudah aku siapkan, kok.”

“Ya sudah. Tunggu aku, ya, Istri.”

Dia tertawa.

****[]****

Isi amplopnya enggak seperti bayangan kebanyakan, kok. Bukan tiket pesawat atau booking hotel untuk kami berbulan madu. Bukan. Amplop itu berisi selembar surat yang ditujukan untuk gue, tapi boleh dibaca bersama Harada. Pesannya begitu.

Teruntuk menantuku, Rian.

Kurestui keinginan dan keseriusan kamu meminang putri kesayanganku untuk engkau jadikan istri, pendamping hidup, teman serta sahabat, bahkan bisa menjadi teman berdebat sepanjang usia kalian.

Walau rasanya berat sekali tapi untuk kebahagiaan Andhrea, Papa rela.

Jaga dan kasihi putri Papa, ya, Nak.

Jangan sakiti hatinya.

Kalau sekiranya Andhrea sudah tak bisa lagi kamu beritahu, nasihati, bimbing, kembalikan saja ke Papa. Papa masih sanggup untuk mengurusnya. Asal jangan kamu buat hatinya patah, menangis, apalagi sampai dibuat kecewa. Itu artinya, Papa yang enggak becus membimbingnya, kurang dalam mendidiknya agar menjadikannya sosok perempuan yang baik dan bermartabat.

Karena seumur hidup Papa, kebahagiaan Andhrea lah prioritas kami sebagai orang tua.

Doa Papa selalu mengiringi langkah kalian, Nak. Selalu.

Joe Salim

Gue baca surat ini, persis setelah kami selesai sholat isya berjamaah. Ini kedua kalinya kami sholat bersama. Dulu, saat pertama kali berjamaah, ada selintar pemikiran yang ternyata Allah kabulkan.

Gue bilang seperti ini dalam doa terakhir sebelum gue benar-benar menyudahi sholat di rumah makan padang saat itu. "Siapa tahu, perempuan yang menjadi makmum hari ini menjadi jodohku."

Itu saja.

Eh ... dikabulkan. Alhamdulillah.

Kami baca surat itu berdua, di mana Harada berkaca-kaca setelahnya. Gue usap punggungnya pelan malah dia jadi macam kucing manja. Bersandar di bahu gue dan menumpahkan air matanya.

"Pesan Papa bikin aku cengeng banget, Bae," lirihnya.

"Justru buatku, aku jadikan pengingat. Betapa beruntungnya aku yang diterima baik-baik oleh seorang pria bernama Joe Salim. Beliau sayang banget sama putrinya ini, Bee. Akan aku jaga dan penuhi apa pintanya, kok. Kamu tenang saja. lagian, masa aku kembalikan seorang perempuan yang jadi ratu di hati aku, sih? Nanti Sang Rsaja jalannya pincang."

Harada merengut. "Kamu selalu saja bikin suasana enggak asyik."

"Lho," Gue geser pelan bahunya yang bikin kami saling bersitatap. Air matanya sudah enggak ada lagi di pelupuk matanya. Mungkin sudah ia hapus. "Aku enggak bikin suasana jadi enggak asyik, Bee. Aku bicara kenyataan." Gue angkat pelan dagunya, sedikit menekan menggunakan ujung jempol, membuat belah bibirnya agak terbuka.

Pemulas bibir yang tadi ia kenakan, sudah enggak terlalu kentara tapi bikin bibirnya di mat ague jauh lebih menggemaskan dari sebelum-sebelumnya.

"Sekarang aku boleh cium enggak?"

Dia mengangguk, pelan banget. Saat gue makin mendekat ke arahnya, kelopak matanya ikut menutup seiring gue sapa bibirnya dengan lembut. Sial banget, ya. Kenapa rasanya manis banget juga seperti *mashmellow*? Dan lagi, di saat kami selesai sholat? Sehabis dengan suasan agak mellow karena surat dari mertua gue?

Ya Allah.

Gue enggak tahu apa piliha gue untuk menahan diri untuk enggak terlalu banyak menyentuh Harada sebelum benar-benar gue miliki itu benar atau enggak, tapi yang jelas, rasa ciumannya saja mendebarkan kayak gini. Gue sampai lupa teknik mencium yang baik dan benar, biar punya kesan tersendiri buat pasangan gue ini. Tahu-tahu kami hampir kehabisan napas saja. Kalau bukan karena gue rasa Harada menepuk dada gue pelan, rasanya gue enggak mau menyudahi.

Napas kami berebut di sini, di mana mata kami saling memandang satu sama lain. Kening kami menyatu. Agak lama kami

seperti ini, kalau untuk gue pribadi, untuk menormalkan laju napas karena nantinya bakalan gue pakai lebih jauh dan lebih dalam lagi kerja paru-paru juga jantung gue.

Ini bukan penutup, tapi gue rasa sebagai permulaan. Gue kecup keningnya agak lama di mana gue tahu, matanya kembali tertutup.

"May I?" bisik gue pelan tapi tangan gue sudah mulai bergerak membuka ikat pada mukenanya.

Dia enggak akan menolak gue, yakin deh. Nah, kan. Buktinya saja dia mengangguk. Pelan gue buka mukenanya dan sumpah, ya ... gue sampai melotot dibuatnya. Gue enggak tahu kalau di balik Harada yang mengenakan mukena, tapi kenapa gue sampai enggak terlalu kentara melihatnya, ya?

Apa karena ...

"Ini semua ulahnya Bianca, Bee," katanya sembari menunduk. "Baju aku enggak ada yang benar di sini. Hanya ada mukena. Jadi aku pakai mukena dulu. Kain bawahnya aku naikin sampai atas buat nutupin."

Asli, gue ngakak.

"Tuh, kan!"

Di depan gue, Harada wajahnya sudah semerah tomat. Rambutnya sedikit

berantakan juga ujungnya masing agak-agak lembab. Yang bikin gue enggak bisa mengalihkan mata ke mana-mana, apa yang ia sembunyikan sejak tadi, gue tangkap dengan sempurna dalam mata ini. Kulit Harada memang putih, ditantang menggunakan gue enggak tahu namanya tapi yang dia pakai bertali tipis berwarna merah. Kesan seksi juga mendebarkan langsung saja menyambr jantung gue sekarang.

Matanya enggak lagi mengarah ke gue. pastinya dia malu tapi gue enggak mau dia memalingan wajah dar gue sekarang.

"Buka bawahnya, Bee," kata gue sembari membantunya berdiri.

"Malu, Bae," rengeknya.

"Di depan aku? Suami kamu, lho, ini?" Nah, jurus andalan ini akhirnya bisa gue ucapkan. Yang biasanya gue sering dengar Bokap menggunakan kata-kata itu klaua tengah menasihati Nyokap. Ternyata ada kegunaan yang lainnya juga kata-kata tadi.

Dia mencebik pelan tapi menjalankan apa yang gue mau. Kain mukena bagian bawah akhirnya ia lepas pelan-pelan.

Gue cuma mau bilang kalau ... *she's really damn hot!*

I'M STILL WORKING, YAN

"Bisa enggak, enggak usah cemberut gitu?" tanyaku sembari menahan diri untuk tak terus menerus menertawakannya. Masa cutiku habis. Aku tak mau memperpanjang juga tak mau membuat diri ini merasa dispesialkan padahal di tubuh The Firzst aku ini sama. sama-sama staff yang mendapatkan jatah cuti pernikahan yang sama.

Tak peduli siapa sebenarnya aku, tapi di sini, aku bekerja sebagai supervisor klaim. Aku tetap harus bertanggung jawab atas pilihan pekerjaan yang kumau.

Tapi Rian? Suamiku ini merajuk dari pagi, dari subuh malah. Ada saja yang ia lakukan untuk membuatku tertahan di sisinya. Katanya, "Aku masih kangen manja-manjanya, Bee. Masa sudah ditinggal kerja. Aku bosnya, lho."

Aku berdecak. "Bos The Frizst itu Mr. Nakeda, bukan kamu."

"Nanti aku jadi bos di kantor Daddy. Kalau kamu jadi bawahan aku lagi, kamu aku kurung di rumah atau di ruangan aku saja."

Aku malas merespon lebih jauh. Kurapikan semua yang harus masuk ke dalam tas kerjaku. Kemarin pagi jelang siang, Lannie mengantarkan satu koper dengan pakaian yang lebih layak ketimbang yang Bianca tinggalkan. Itu pun sudah meledekku habis-habisan.

Nanti pasti akan kubalas perbuatannya. Enak saja.

Belum lagi di setiap baju yang ia tinggalkan, ada pesan terselubung di sana. Menggunakan tulisan tangannya juga Lannie! Subhanallah banget memiliki mereka.

Untuk yang warna merah, Bianca tulis pesan; ***Manjakan suami biar enggak lupa sama lo, Dhrea.*** Saat kubaca, mataku rasanya mau keluar dari tempatnya.

Untuk yang warna pin lembut, Lannie tulis pesan; ***Kelembutan itu perlu, karena yang lembut dan perlahan itu lebih seru, Dhrea.*** Maksudnya apa? Tapi aku segera tahu jawabannya. Ya Allah, kalau Rian tahu di setiap baju ada tulisan seperti ini, pasti tawanya terus saja memenuhi kamar kami.

Belum lagi untuk yang berwarna hitam. Bianca menulis pesan; ***Perempuan, gaun hitam, setengah telanjang. Pria enggak akan nolak, Dhrea.***

Sudah lah. Mereka memang luar biasa menyebalkan. Aku tak mampu berkata apa-apa melihat semua bajuku digantikan seperti ini.

"Sekali lagi boleh enggak?"

Mataku melotot tajam ke arahnya yang malah menyeringai.

"Kenapa?" tanyanya tanpa merasa bersalah. Ya Allah, semalam sudah segitu lamanya? Masih kurang juga?"

"Bee, nanti aku kerja. Aku butuh tenaga. Kamu kalau menghabiskan tenaga aku enggak kira-kira, lho." Aku masih menggunakan sabar merespon ucapannya.

"Sebentar saja. Enggak seperti semalam. Satu macam saja. Boleh, ya. Boleh, kan?"

“Bee!”

Tapi aku memang tak bisa menolaknya, apalagi ia sudah mengangkatku dan merebahkan tubuh ini dengan perlahan. Lembut sekali perlakuannya untukku.

“Rasanya aku nyesel kalau seperti ini, Bee. Serius.”

Keningku berkerut. “Apa yang kamu sesali, Bae?” Tubuhku refleks mendorongnya sedikit menjauh tapi ia menolaknya. Malah menghujaniku dengan kecupan ringan tapi semakin membuat tubuhku meremang.

“Nyesel enggak cepat-cepat menikahi kamu.”

Ya Allah.

****[]****

Aku diantar Rian persis di lantai 21. Dia tak memperbolehkanku jalan sendirian, menerima beberapa ucapan selamat yang malah semakin membuatnya melekatkan diri padaku. Padahal hampir semua karyawan di The Frizst datang saat pesta pernikahan kami. Kenapa juga masih seperti orang posesif?

“Nanti pulang *on time*, ya. Aku jemput,” katanya sembari mengecup pelipisku sebelum aku benar-benar mengarah ke

koridor klaim. Beruntung sekali suasana sepi, kalau tidak aku tak terbayang malu yang kutanggung karena ulah Rian pagi ini.

Aku juga menyadari kalau dirinya tak langsung turun kembali sampai aku menghilang dari pandangannya. Punggungku masih terasa panas ia perhatikan dari posisinya berdiri sejak tadi.

"Wah, pengantin baru sudah masuk saja," seloroh Dania begitu aku menarik kursi kerjaku. "Mbak enggak minta cutinya diperpanjang?"

"Saya di sini baru, kan? Enggak bisa seenaknya meminta cuti," kataku.

"Iya juga, ya. Yah ... padahal Pak Bos masih cuti. Harusnya masih bisa berduaan."

Aku tertawa saja.

"Tapi, Mbak," Dania segera bergerak ke arahku. Decit kursi yang ia geser langsung membuatku memperhatikan geraknya. Ia duduk persis di bangku yang sering Risa gunakan saat berdiskusi denganku. Ke mana anak itu, ya? Belum datang, kah?

"Tapi Mbak jadi mau resign?" tanya Dania dengan sorot mata penasaran. aku tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Yah, Mbak. Enggak seru lagi, dong, di sini."

“Kenapa memangnya?”

“Mbak tuh biarpun jarang bicara tapi kami semua akhirnya menyadari kualitas kerja, Mbak. Bikin divisi ini makin solid.”

Aku mengerti sekarang. “Semoga saja nanti pengganti saya juga lebih kompeten, ya.”

Dania mengangguk pelan. “Sudah gitu, aku dengar Pak Bos juga mau resign. Kompak banget pasangan suami istri ini bikin gebrakan.”

Aku terkekeh pelan. “Enggak, lah. Aku di sini untuk menepikan diri saja, kok. Aslinya aku memang punya tanggung jawab. Sama seperti Rian.”

“Pas datang ke acara kalian minggu kemarin, kita semua baru tahu latar keluarga Pak Bos. Enggak ada yang sangka juga. Kalian sama-sama low profile banget.”

“Kalian ngobrolin apa, sih? Seru banget kayaknya? Malam pertama, ya?” sela Tsania tanpa jeda yang mana saat menatapku, ia mengedip jahil dengan senyuman usilnya. “Ikut dong kalau ngegosip tentang itu.”

“Apa, sih, lo. Enggak, ya. Gue enggak macam lo yang kepo tentang malam pertama. Lo sudah merasakan juga.” Dania mengibas pelan rambutnya. Disambut dengan cebikan

kecil dari Tsania yang kin duduk tak jauh dariku. Tea pun menyusul untuk ikut bincang seru karena Dania mengajaknya.

"Kita enggak lagi bicarakan malam pertama. Justru lebih genting dari malam pertama, lho," kata Dania dengan nada berapi-api. Aku yang dijadikan topik utama di mana aku juga mendengarkan mereka bicara, hanya bisa menggeleng pasrah saja.

"Tapi tentang dua orang ang sudah menjadi suami istri ini, kita bakalan ditinggalkan."

"Eh?" Tsania yang tadinya bertampang sedikit usil karena ingin meledekku, berubah serius. "Benar begitu, Mbak Ara?"

"Yah! Enggak seru banget kayaknya." Tea bicara dengan wajahnya yang lugu.

Aku menanggapi dengan senyum kecil. "Di mana pun pekerjaannya, cintai saja. nanti juga punya keberkahan sendiri. Seperti saya di sini. Akhirnya bisa kalian terima, kan? saya memang berencana resign karena enggak bisa terlalu lama meninggalkan pekerjaan lama saya."

Kulihat mereka semua tak lagi ceria.

"Kita macam ditinggalkan induk, ya?" kata Dania pelan. "Mbak Ara kembali ke

kantor lama, Pak Bos juga resign. Ah, pasti enggak seru lagi."

"Memang kalian maunya gimana?" Aku cukup penasaran akan hal ini.

"Jujur saja, Mbak. Kami ini bakalan kehilangan sosok Pak Bos, sih. Biarpun sering konyol, buat kami divisi klaim, adanya Pak Rian itu bikin suasana makin hidup. Sesulit apa pun casenya pasti beliau bisa tangani. Kita jadi seperti support system tanpa sadar. Saling melengkapi dan belum tentu, bos baru kami bakalan seperti Pak Rian lagi."

"Jadi kehilangannya sama Pak Rian saja, ya?" tanyaku sembari menahan senyum di bibir.

"Kalau Tea pribadi, selain karena Pak Bos, adanya Mbak Ara di sini sebagai penyeimbang. Jadi balance semuanya. Kalau keduanya enggak ada, kita gimana?"

"Apa yang gimana?" tanya Risa yang baru datang. Ada titik peluh di dahinya. "Ugh! Untung gue enggak telat," katanya lagi. ditaruhnya tas tenteng miliknya lalu kembali bersuara, "Kalian lagi ngegosipin apa, sih? Gue jangan ditinggal, dong. Eh? Erin mana? Tumben belum datang? Gue pikir, gue yang paling telat."

Aku baru menyadari kalau Erin memang belum ada di mejanya.

“Enggak ada yang dikasih kabar?” tanyaku sedikit curiga. Masing-masing dari mereka akhirnya membuka ponsel, mengecek siapa tahu ada pesan dari Erin.

“Enggak ada, Mbak.” Mereka kompak berkata.

“Saya coba telepon, ya.”

****[]****

Aku meminta Dania serta Risa untuk menjenguk Erin di rumah sakit. Begitu aku meneleponnya tadi pagi, ia ternyata ada di rumah sakit. Karena bangun agak terlambat, ia memutuskan memesan ojek online tapi terlibat kecelakaan di lampu merah kawasan Dhamawangsa.

Untung lah luka yang Erin alami tidak terlalu parah hanya saja kakinya tergilir karena terjatuh dan ia meggunakan high heels seperti kebiasannya yang sudah-sudah. Kuputuskan untuk menjenguk tapi setelah jam kantor selesai. Untuk Dania dan Risa, karena pekerjaan mereka tak terlalu banyak yang mesti difollow up, kuizinkan mereka menjenguk Erin. memastikan kalau

keadaannya benar-benar tak mengkhawatirkan.

Niatku siang ini, mengajak mereka semua makan bersama tanpa interupsi dari Rian. Tapi ternyata, ada kejadian di luar kendali seperti ini.

Saat akan mengabari Rian perihal asistennya ini, ternyata Rian sudah lebih dahulu tahu. kurasa Erin memberitahunya terlebih dahulu baru mengabarkanku. Secara administrasi, apa yang Erin lakukan sudah benar. aku tak boleh curiga, kan?

"Nanti kita ke sana bersama, ya, Bee. Sore saja," katanya di sambungan telepon.

"Iya. sama yang lainnya juga mau jenguk."

"Beres, Nyonyah. Sekarang aku mau siapkan tenaga dulu. Kalau sama Nyonyah, tenaga aku mesti banyak."

Jangan tanya wajahku semerah apa digoda seperti ini oleh Rian. Ini masih ... Ya Allah, masih jam makan siang tapi bicaranya sudah melantur saja!

"Kok, diam? Aku benar, kan?"

"Terserah kamu mau bicara apa, Yan," tukasku. "Sudah, ya. Aku mau makan dulu sama Tea. Kasihan. Tea memperhatikan aku

terus." Mataku mengerling sedikit ke arah Tea yang cemberut.

"Mbak bisa banget dilimpahkannya ke aku."

Kami makan siang berdua akhirnya. Tsania ada janji dengan orang leasing di mana sudah berangkat sejak jam sepuluh tadi. kurasa akan kembali setelah makan siang.

"Aku bakalan kangen makan siang sama Mbak Ara yang jarang banget terjadi."

Gerak tanganku menyuap kuah sup terhenti. Mataku menatap Tea dengan lekat. "Iya, ya." AKu mengulum senyum kecil jadinya. "Nanti kalau aku ada luang waktu, kita makan siang lagi. Walau sudah terpisah kantor, kita tetap bisa bertemu, Tea."

"Tapi aku yakin, sih, bakalan susah. Soalnya Mbak Ara bukan orang sembarangan di Salim, kan?"

Senyumku masih terkulum. "Kenapa? Enggak betah?"

Tea menggeleng cepat, sedikit tersedak karena ucapanku barusan. "Bukan gitu, Mbak." Buru-buru ia sambar botol minumnya, meneguknya hingga habis. "Aku enggak bosan di sini, kok. Hanya saja, aku benar-benar kehilangan kalian berdua nantinya."

“Memang gosip ini dari mana, sih? Saya ini enggak pandai bohong soalnya. Selalu lugas. Apa ditanya, itu yang saya jawab.”

“Yah, sudah heboh pas tahu Mbak Ara ini putri tunggal keluarga Salim. Sudah gitu ditambah, Pak Bos sudah bicara jauh-jauh hari dengan BoD. Berita seperti ini pasti bakalan cepat tersebar, sih.”

Aku tahu betapa cepat gosip seperti ini beredar di kalangan kantor. Ruang lingkup pekerja kantoran itu sebenarnya kecil. Hanya berkutat dengan itu saja dan hampir 70% waktu dihabiskan di sini; kantor.

Saat kami tanpa perlu pengumuman resmi memiliki hubungan juga bertepatan nama belakangku diketahui umum, aku tahu ada yang berbeda dari Teddy. Ia menjauh. Sangat. Bahkan dengan Rian pun makin menjaga jarak. Aku pernah menyinggung ini dengan Rian tapi suamiku itu hanya mengedikkan bahu.

“Patah hati kali sama kamu,” jawabnya singkat. Aku tak ingin mendesak terlalu jauh. Aku takut, Rian memiliki pemikiran aneh kalau aku terlalu banyak bertanya mengenai Teddy. Saat pernikahanku kemarin, dia memang datang. Mengucapkan selamat dan biasa saja menyikapi kami berdua.

Walau selama aku dan Rian berhubungan di kantor, dirinya benar-benar menjauh.

"Kamu benar, Tea," kusesap pelan teh hangat pesananku ini. Kuputuskan makan di Senayan City bersama Tea. Cukup seru berjalan bersama anak ini. "Gosip memang cepat menyebar."

Dia tertawa. "Terima kasih sudah mau mengenai Tea."

Keningku berkerut jadinya.

"Mbak, kan, kalau sebenarnya enggak bsia terjangkau sama aku yang biasa saja. Tapi ternyata, kita diperkenankan kenalan. Mbak Ara baik, Tea suka."

"Saya juga merasa senang kenal Tea. Kenal teman-teman lainnya juga. Paling enggak, bisa menghibur saya yang lagi belajar bangkit."

Aku menutup kata-kata itu dengan senyuman kecil. Yang kutahu, Tea bukan orang yang gampang melontarkan kata tanya apalagi rasa penasarannya. Akan kukenang dalam sejarah hidupku, perkenalan dengan semua teman yang ada di The Frizst terutama di divisi klaim. Karena mereka semua ada dasarnya baik hanya saja, ada beberapa yang memang membuatku jengkel di awalnya.

Semua itu manusiawi, kan?

Ada yang menyukai kita sejak kedatangan pertama kali di lingkungan baru. Ada yang sudah menabuh gendang perang seolah kita ini saingan. Belum lagi banyak yang segera membentuk kelompok untuk memusuhi padahal aku sendiri tak tahu salahnya apa.

Makanya aku berusaha saja untuk netral. Agar semuanya bisa kuketahui dan kupelajari geraknya.

Dering ponselku menginterupsi langkah kami pulang. Pesan dari Rian.

My Bae : Nanti malam cocoknya yang mana? Hijau ini atau yang hitam lagi? Hitam gimana? Kamu seksi banget pakai hitam.

Astagfirullah!!!

Apa semesum ini pria kalau sudah menikah?!

Kurasa hanya Rian Tanuwidjaya saja!

ONLY YOU

"Kok, bisa?" Gue sama sekali enggak sangka juga enggak menduga sudah berkali-kali bertanya seperti ini saking enggak percayanya dengan penjelasan Erin.

"Terserah Bapak, deh," sungutnya. "Masa iya sudah saya dirawat begini masih juga bohong?"

Bahu gue diusap pelan oleh Harada. senyumnya manis banget.

"Pak Bos enggak maksud seperti itu, Rin. Dia khawatir sama kamu, kok."

"Ih, Mbak Ara belain Bapak mulu. Jelas

dari tadi dia ngeledekin aku terus."

Semua yang ada di ruangan ini tertawa. Saat gue menjemput Harada dan bersiap ke rumah sakit, semua staff gue mau ikut pula. Ditambah ada Teddy. Entah sejak kapan sohib gue seperti ambil jarak gitu. Kayaknya gue butuh ngopi bareng biar enggak seperti ini terus keadaannya.

"Nanti bagi dua saja, Yan. Lo enggak apa-apa, kan? siapa tahu terganggu karena jadi pengantin baru," selorohnya yang gue tanggapi dengan pukulan di bahunya.

"Sembarangan. Enggak, lah. Gue punya tempat privasi sendiri."

Akhirnya kami berangkat bersama ke sana. Berita kecelakaan Erin juga sudah menyebar ke kantor. Gue sampai di telepon BoD. Bukan apa, Erin ini termasuk staff lama di sana. Banyak yang mengenalnya.

"Eh, saya enggak meledek, lho, Rin. Saya butuh tahu kronologi pastinya."

"Dari mana itu? Di sini banyak saksi, Pak, kalau Bapak tanyanya pakai muka konyol. Ngeledek namanya."

"Tapi kamu sudah enggak apa-apa, Rin?" sela Harada kemudian. Menyingkirkan gue yang tadi memperhatikan Erin yang tampak biasa saja kecuali kakinya yang dipasang gips.

“Alhamdulillah enggak, Mbak. Tadi juga abang ojolnya bolak balik ke sini. Ngecek keadaan aku.”

“Ganteng enggak, Rin?” serobot Dania yang membuat Erin berdecak.

“Selalu deh pertanyaan enggak penting gitu.”

“Eh? Ini penting, Rin. Siapa tahu ganteng, gebet saja.”

Gue yang ada di sana mendengar mereka semua bicara random tertawa saja. Buat gue, mereka bukan sekadar teman biasa. Tapi rekan kerja yang membuat pekerjaan gue di The Frizst enggak terlalu banyak beban di dalamnya. Walau gue sendirian yang paling ganteng di antara mereka yang wajahnya di atas rata-rata alias gue kolektor staff cantik, tapi otak mereka bisa diadu. Bukan sebagai cantik saja.

“Ngopi, Bro?” tawar gue pada Teddy yang duduk di sofa. Tadi gue lihat ia sudah bersapa singkat dengan Erin. matanya yang semula mengarah pada ponsel, diangkat sejenak lalu mengangguk.

“Boleh, lah. Gue lapar juga.”

Gue terkekeh. “Ngopi sama makan beda.”

“Ya lumayan roti dua bungkus sebagai pengganjal perut.”

Terserah si Teddy saja. gue pamit sebentar dengan Harada. enggak lupa curi-kecup singkat pakai banget tapi ternyata ketahuan juga sama yang lainnya. Alhasil kami kena sorak dari mereka. Enggak apa lah biar suasana enggak tegang terus.

“Gimana nikah?” tanya Teddy saat gue sudah berjalan menyusuri lorong rumah sakit. “Seru?”

“Yah, gitu lah. Apalagi sama gadis yang kita sukai.”

“Gue pikir lo mainan, lho. Enggak tahunya seserius ini. Padahal lo enggak tahu sebenarnya dia orang yang sama? Yang lo bilang, paling sama seperti Barbie-barbie kenalan nyokap gue?”

Gue ngakak. “Benar banget. seratus buat lo. Rasanya kalau ingat percakapan kita dulu mengenai Andhrea Salim, gue macam kena tulah.”

“Harada memang gadis yang baik, sih, Yan.”

“Gue doakan semoga Risa melirik ke arah lo, deh.” Gue rangkul sobat gue ini. Seenaknya ada sesuatu yang perlahan mencair dari hubungan kaku kami di waktu-waktu

sebelumnya. Enggak enak juga ternyata. Gue salah juga, sih. Terlalu fokus sama Harada jadi agak lupa sama Teddy. Padahal dia sohib, ya.

"Enggak lah kalau dia. Kayaknya gue cuma suka visualnya saja."

Lagi-lagi gue ngakak, kali ini Teddy ikutan. "Nanti lah urusan perempuan. Gue lagi repot ngurusin adik gue. sudah mulai semester akhir."

"Lo kakak yang baik, Ted. Adik lo pasti bangga punya abang seperti lo."

Kami ngopi di sekitaran kantin saja, biar enggak terlalu jauh juga enggak perlu mengeluarkan kendaraan. Lagian jam besuk juga terbatas. Gue menyingkir biar semuanya yang ada di ruang rawat Erin bisa bebas ngobrol dan pastinya seru. Banyak yang kami bicarakan terutama seputaran pembayaran, Bu Yuyun juga yang sekarang dimutasi ke Semarang di mana ternyata bukan karena target. Isu itu benar-benar bikin engga nyaman di divisi marketing sendiri. Soalnya setahu gue, Bu Yuyun ini selalu oke performnya.

Beliau minta dimutasi karena suaminya dipindahtugas ke sana.

Gue lega dengarnya.

Lalu perkara klaim-klaim lainnya yang bikin kepala gue agak tertarik urat syarafnya apalagi kalau yang agak susah follow upnya.

"Eh, gosip lo mau resign benar, Yan?"

Cangkirkopi gue letakkan pelan. "Yaps. Bokap sudah nyruh gue balik ke tempat asal."

Dia tertawa tapi setelahnya menatap gue agak lama. "Yah, gue kehilangan teman ngopi dan kuliner malam dong."

"Berlebihan banget lo. Kita masih bisa janjian kuliner malam. Santai. Nanti gue ajak Harada biar ikutan"

"Eh? Enggak apa-apa?"

"Maksudnya?"

"Wah, Yan. Gue kalau sudah tahu dia Salim, enggak lagi-lagi berani ngajak makan di emperan gitu."

Gue ngakak yang bikin Teddy curiga. "Gue punya kisah seru perkara makan di emperan sama dia. Lo enggak bakalan sangka."

****[]****

"Dari tadi senyum-senyum terus, ada yang seru?" tanya Harada dengan nada penasaran. kami sudah dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Selesai acara

pernikahan Sabtu kemarin, di mana Minggunya kami seharian di hotel menikmati semua fasilitas yang ada. Berduaan enggak mau keluar ke mana-mana selain karena gue benar-benar menikmati status baru gue menjadi suami Harada, juga memang Harada sendiri enggak mau keluar kecuali berenang di kolam pribadi yang ada di kamar hotel ini.

Senin pagi, gue enggak rela banget antar dia kerja tapi mau bagaimana lagi, kan? dia benar. dia memiliki tanggung jawab di The Frizst. Kalau gue cutinya berakhir di hari Rabu. Masih ada sisa dua hari lagi, kan?

Untuk sementara, kami sepakati tinggal di rumah Harada dulu. Menempati pavilion khusus dari bagian rumahnya yang memang besar itu. Sampai nanti saat acara ngunduh mantu digelar, baru lah gue berencana membeli rumah.

Gue menolak pemberian mertua gue di pavilion kiri yang sementara gue tempati ini. Properti yang mau gue beli pun enggak jauh dari rumah Papa. Beruntungnya seharian ini gue dibantu asisten Papa mencari properti yang sesuai. Enggak jauh dari rumah utama Papa. Pak Panji memang hebat, persis seperti pujian yang pernah Harada beri karena hasil kerja asisten seorang Joe Salim.

“Happy saja jemput istri dan bisa ngobrol lagi sama Teddy.”

Harada tersenyum. Dirapikannya rambut sebahu yang mulai panjang itu. “Aku lapar,” keluhnya yang bikin gue agak terkejut.

“Enggak mau makan di rumah? Bu Nina mungkin masak?”

Eh, dia malah cemberut. Gue salah? Kayaknya enggak, deh. Sejak keluar rumah sakit tadi enggak ada perbuatan gue yang aneh-aneh. Bahkan gue ledek Erin saja, Harada biasa saja. Katanya, “Sudah terbiasa melihat kamu komunikasi dengan anak buah sendiri. Salahnya mereka yang membawa ke perasaan.”

Jadi ... kenapa dia cemberut?

“Bee?” panggil gue di mana dirinya malah melengos. “Aku salah apa?”

Dia berdecak. “Kamu nyebelin, ya. Waktu pacaran saja gencar banget ngajakin makan di mana, mau apa. Sekarang saja. Malah disuruh pulang cepat-cepat.”

Ya Robbi Salam.

Alhasil gue ngakak, lah. Lucu banget istri gue. “Tinggal bilang saja, aku masih mau kencan sama kamu, Bae. Makan di mana gitu terserah aku ikut saja.”

Lengan gue habis dia cubiti walau enggak sakit tapi bikin tawa gue makin keras. Begitu mendapat kesempatan, gue susupi jemarinya. Menariknya sedikit dan meletakkannya di dekat paha. Sementara tangan gue yang satunya, gue gunakan untuk memegang kemudi. Jalan Jakarta malam ini enggak terlalu padat, bisa lah dibawa santai. Jemarinya yang gue genggam, terdapat cincin yang gue ukir namanya di sana.

Juga cincin yang gue pakai ini.

Di mana hati gue memang penuh sama nama dan sosoknya.

"Apa, ya? Aku lagi enggak punya referensi khusus, Bee. Kamu mau makan apa?"

"Pizza."

Bagus gue enggak ngerem mendadak. "Yakin?"

"Iya. Aku pengin banget. Ngebayangi masih hangat gitu, keju di atasnya lumer, pakai saus atau *tobacco*. Enak kayaknya."

"Oke. Kedai pizza, tunggu kami."

Harada tertawa. Tangannya membalas genggaman tangan gue. Erat. "Makasih, Bae."

Ah, lemah banget gue kalau dia bersikap manis begini. Apalagi nada suaranya yang mendadak manja dan enggak sungkan untuk

menunjukkan dirinya yang ternyata bisa manja juga ke gue. Dia sedikit mendekatkan diri ke gue dan bersandar walau enggak lama tapi buat gue, itu sudah lebih dari cukup.

"Tapi nanti malam jatahnya dua kali, ya."

"Rian!"

Gue ngakak.

"Lagian, ya. Kalau menurut dokter itu, ini Bianca yang cari info dan aku yakin valid. Enggak boleh sering-sering biar aku cepat hamil."

Tambah saja gue ngakak.

"Ih, jangan tertawa terus. Aku lagi serius, Bae."

"Kapan aku enggak tanggapi kamu dengan serius, Bee?"

"Itu! Ketawa terus? Apa namanya kalau bukan meledek. Padahal aku lagi beri info yang bagus, lho."

"jangan saja kamu tanya Bianca posisi yang enak dan beragam biar enggak cepat bosan."

"Ya Allah, Rian!!!"

****[]****

Gue pernah memandanginya saat tertidur di mobil, itu saja sudah membuat gue

gemas banget pengin menggigit pipinya walau masih agak tirus saat itu. Kalau sekarang sudah jauh lebih baik dan wajahnya juga makin cantik.

Enggak pernah bosan gue memandanginya apalagi ia tertidur beralaskan lengan gue. Sedikit bergeliat pelan masuk dalam pelukan gue yang mungkin buat dia nyaman. Tapi yang jelas tidur memeluk istri sendiri sekarang jadi bagian yang paling menyenangkan sepanjang hidup gue.

Gue benahi letak selimutnya takut ia kedinginan. Maklum, kali ini gue bikin dia hanya mengenakan selimut juga penghangat dari tubuh gue langsung. Mana bisa ia menolak gue kalau didahului dengan sesuatu yang berbau kelembutan. Harada menyukai setiap kali gue sentuh dirinya enggak terburu-buru, meresapi, juga bikin gue sebenarnya gila-gilaa juga nahan diri untuk enggak nerkam dia langsung.

"Kamu belum tidur?" tanyanya yang membuat gue menunduk. Matanya masih terpejam tapi ternyata dia bangun.

"Masih belum puas mandangin istri sendiri," aku gue jujur. Hal ini membuatnya membuka mata. Masih agak sayu menatap gue gitu. Beberapa kali mengerjap

menyesuaikan diri. Lalu semakin mempererat pelukannya. “Dingin?” tanya gue pelan.

Dia menggeleng, rambutnya membuat sensasi geli tersendiri karena menyentuh area dada gue yang sama sepertinya; telanjāng.

“Mau lagi?” tanya gue iseng.

“Bae, jangan macam-macam. Aku capek.”

“Aku nanya, Bee, enggak minta.”

“Pertanyaan kamu menjulus banget soalnya.”

Gue terkekeh, mengecup pelan keningnya. “Ya sudah ayo tidur. Besok kita kerja, kan?”

Lagi-lagi dia mengangguk.

Saat gue sudah mulai terpejam, Harada malah makin bikin gue gelisah. Enggak bisa diam sedikit.

“Bae,” panggilnya pelan.

“Apa?” Gue kembali memeluknya erat. “Jangan banyak bergerak bisa, kan, Bee? Nanti ada yang bangun kamu enggak mau tanggung jawab lagi.”

“Aku boleh minta sesuatu enggak?”

Mata gue langsung *on*. Nyala terang lagi. Enggak biasanya dia meminta sesuatu. Aneh banget, kan?

“Aku pengin gigir bahu kamu. Sedikit saja.”

Astaga! Gue pikir apa.

“Enggak sakit, kok.”

Gue mengangkat dagu Harada pelan, membuat mata kami bersitatap. “Boleh.” Lalu dia tersenyum lebar banget. Enggak butuh waktu lama untuk dia menjalankan apa keinginannya. Gue merasa ada gigitan pelan di bahu gue. enggak sakit, sih.

Tapi ... kok, lama-lama ...

Ngaco istri gue ini, sih.

“Bee,” peringat gue pelan. seluruh aliran syaraf gue mendadak bangun sempurna termasuk apa yang ada di sela paha ini. “Kamu yang bilang, lho, jangan macam-macam. Tapi kamu sendiri macam-macamin aku.”

“Enggak suka?” tanyanya tepat di telinga gue. pelan banget, tapi suara itu mengundang banget gue untuk bergerak. Tapi enggak. Gue tunggu apa yang mau dia lakukan sebenarnya.

“Suka, kok. Lanjutkan saja.”

“Kalau sakit?”

“Paling merah.”

Dia tertawa. Lalu dengan geraknya yang mendadak, tahu-tahu Harada sudah ada di

atas gue. rambutnya sudah berantakan juga wajahnya yang tampak merona. Di bawah sinar lampu tidur ruangan ini, wajah harada itu perpaduan kelembutan dan seksi yang bersamaan. Bikin gue sebenarnya enggak pernah tahan berlama-lama ada di dekatnya. Penginnya dia selalu berhasil gue puaskan.

"Kamu selalu bilang kalau paling suka aku di atas, kan?"

Gue nyengir. Lengan yang tadi dipergunakan sebagai bantalnya, sekarang gue jadikan tumpuan kepala. "Lakukan apa yang kamu suka, Bee. Aku pasrah."

WHY YOU IN HERE?

Acara ngunduh mantu yang diselenggarakan di Bandung sama sekali tak menemui kendala berarti. Kami mendapat pengawalan ketat dari orang-orang Papa katanya tak mau kejadian saat jelang akad nikah terulang kembali. Aku sendiri cukup ngeri membayangkannya. Hamdalah, semuanya Allah beri kelancaran.

Walau, yah ... Rian dan tingkahnya yang membuatku tak bisa berkutik dihujani banyak gombalan dan kata-kata manis.

Kalau Bianca bilang, “Nikmati saja,

Dhrea. Pria seperti Rian ini bikin hidup lo enggak lagi kaku."

Terserah apa yang Bianca ucap, aku memilih mengabaikannya saja. Belum lagi Lannie yang sering sekali meledekku sekarang.

"Tapi, Bi, lo perhatikan wajah Andhrea akhir-akhir ini enggak, sih? Bersinar banget. Cerah dan makin cantik. Beda dengan Andhrea yang dulu."

Kurotasi bola mata ini. Kami tengah menikmati makan siang di salah satu sudut meja. menyingkir dari banyaknya tamu undangan yang terlihat menikmati pesta yang ada. Konsep pesta ngunduh mantu ini lebih fleksibel juga lebih diarahkan untuk menjamu tamu yang kebanyakan pihak keluarga dari Mommy.

Aku pun lebih santai juga bebas bergerak karena kebaya yang kugunakan tak terlalu menghambat langkahku untuk mengunjungi satu per satu yang ada. Digelar di resort milik Daddy yang pernah kukunjungi dulu, di mana restoran tempat kami saat itu seharusnya makan siang bersama, disulap menjadi dekorasi bernuansa soft pink dipadu dengan putih. Pintu yang kebanyakan terbuat dari rolling kaca dibuka selebar mungkin agar

meja-meja yang terletak di luar pun bisa melihat ke arah dalam ruangan, begitu juga sebaliknya.

Aku tak mempermasalahkan konsep yang ada di sini. Aku ikuti saja keinginan Mommy karena sejak semingguan lalu, beliau sudah sangat berisik membicarakan ini dan itu. Rian sampai gemas sendiri terkadang memutus begitu saja sambungan teleponku dengan Mommy. Setelahnya ... dia sendiri yang tanggung. Aku malas jawab. Karena kupikir, Rian ini kadang keterlaluan juga.

Padahal maksud Mommy baik. Rian saja yang tak ingin perhatianku teralih.

"Mommy bawel banget, Bee. Aku sudah bilang biarkan saja WO yang urus nantinya juga kita diberitahu konsepnya seperti apa, kan?"

Saat itu sudah hampir waktu tidur malam. Sepanjang perjalanan pulang, Mommy memang meneleponku. Aku sendiri tak tahu kenapa Rian agak ketus pada ibunya. Biasanya juga menjadi anak manja biarpun melalui sambungan telepon. Atau mungkin karena pekerjaannya yang agak bertumpuk?

Iya, kah?

"Iya, Bae. Tapi kamu juga jangan gitu, ah. Itu kan Mommy bukan orang lain." Kuusap

pelan pelipisnya di mana ujung rambut Rian sedikit basah. Kulihat ia memejamkan mata perlahan.

"Iya, aku salah. Aku telepon Mommy minta maaf, deh."

"Sekarang?"

"Iya, Bee. Sekarang. Biar aku juga lega dan kamu enggak menatap aku kayak gitu."

"Gitu gimana?"

Lalu Rian mencoba mempraktikan caraku yang tanpa sadar mmutar bola mata saking sebal dengan cara Rian menghadapi Mommy tadi. Aku tertawa melihat tingkah konyolnya itu. Karena wajahnya lucu sekali saat meniru gayaku.

"Tuh, kan? Lo lihat, Bi, dia senyum-senyum sendiri enggak jelas gitu."

Buru-buru gelembung ingatan tadi buyar begitu kudengar suara Lannie juga ejekannya itu. Ditambah tatapannya yang usil dibarengi dengan Bianca yang sedikit mengusap bahuku.

"Orang lagi kasmaran itu beda, Lan. Biar saja."

Aku berdeham sekilas. Mencoba kembali fokus pada pernyataan Lannie yang bilang, aku tampak berbeda. "Andhrea yang mana

yang lo maksud?" tanyaku sembari menyuap pelan salad buah yang menyegarkan ini.

"Ehm ... dua tahun lalu, lah. Setahun lalu Andhrea yang kita kenal seperti zombie, ya, Bi."

Bianca mengangguk cepat. "Eh, gue cari Sasha dulu. Sejak tadi gue enggak lihat dia dan Mbak Ita."

Walau Bianca ini sering menggerutu karena Sasha yang kelewat manja padahal tengah menarik perhatiannya, aku tahu dan yakin sekali, kadar sayang Bianca pada anaknya tak pernah main-main.

"Ih, gue jadi iri pengin cepat-cepat punya anak," seloroh Lannie. "Tapi Keenan bilang enggak usah buru-buru, nikmati dulu."

"Benar yang Keenan bilang. Gue setuju."

Lannie mencibir. "Lo sendiri gimana? Ada bicara mengenai masalah anak?"

"Enggak," jawabku santai. Kembali memasukkan potongan buah ke dalam mulut dan menikmati rasa segar yang ditawarkan.

"Gue juga enggak, sih."

Entah kenapa aku jadi menoleh ke arah Lannie dan lebih memperhatikannya. Ada sendu yang kentara sekali dalam ucapannya barusan. "Lo ... ada apa, Lan?"

Lannie segera menjawab dengan gelengan, lalu tersenyum lebar. Di mana aku jadi tambah mencurigainya.

"Enggak apa. Lo tenang saja, Dhrea. Sudah selesai belum makan saladnya. Kita ke meja Bos Papa?"

Aku menggeleng pelan, masih menikmati suasana yang ada di sini. "Lo duluan nanti gue susul."

Lannie hanya mengangguk sekilas lalu perlahan pergi menjauh. Aku yakin ada yang ia sembunyikan. Berhubung ini masih dalam suasana ramai, mungkin saja Lannie tak ingin bicara. Pasti akan kutanya apa yang tengah menjadi bebannya. Jangan sampai aku sebagai sahabatnya tahu dari orang lain.

Di depanku, hamparan rumput hijau yang banyak dihias aneka bunga dengan konsep rustic yang elegan juga rasanya tak salah kalau banyak dari para tamu yang memilih sudut-sudut tertentu untuk mengabadikan moment mereka. Aku entah sudah berapa kali mengabadikan kebersamaan dengan Rian juga keluarga. Dipandu dengan fotografer serta tim dari WO yang sama saat menangani pesta pernikahanku.

Banyak tempat yang dijadikan latar hingga rasanya kaki ini lelah juga bergerak.

Namun ... perasaan bahagia yang kurasakan sama sekali tak berkurang justru semakin bertambah. Wajah Papa sendiri kulihat semringah sekali. Padahal minggu kemarin Bianca bilang, banyak menghadiri meeting penting.

Kadang kami temani Papa ngobrol sebelum benar-benar pergi tidur. Semua obrolan kami tak ada yang tak seru. Ada saja bahan yang kami bicarakan ditambah Rian ini kalau bicara dengan Papa santai sekali dan benar-benar membuat suasana seperti dirinya tengah diskusi dengan Daddy.

"Jadi kamu benar-benar memutuskan untuk resign, Yan?" tanya Papa.

"Iya, Pa. doakan keputusan Rian ini benar. kasihan juga Daddy sudah kepengin pension kayaknya. Beliau bilang, pengin keliling Indonesia sama Mommy. Yah ... biar saja lah. Menikmati masa tuanya."

"Seru sekali rencana itu." Papa tersenyum.

"Papa pun bisa kalau memang mau. Dhrea juga sebentar lagi selesai masa kerjanya di The Frizst."

Kurasakan usapan sayang di bahu. Aku duduk di samping Papa sementara Rian tepat di depannya. Dua cangkir kopi serta teh menjadi suguhan di malam itu. Juga beberapa camilan kue kering yang biasanya menjadi rebutan antara aku dengan Rian dulu.

"Papa lebih suka bekerja, Nak."

"Dasar pekerja keras." Tapi aku sedikit merebahkan diri pada bahunya yang masih sangat nyaman untuk kujadikan sandaran. "Aku enggak masalah kalau memang Papa ingin melakukan perjalanan wisata. Terserah mau ke mana. Biar Bianca atau Pak Panji yang atur. Aku di kantor handle pekerjaan Papa."

"Yakin?"

Aku mengangguk tanpa ragu.

"Sudah izin suamimu, Nak?"

Kembali aku mengangguk. "Hal ini sudah kami bicarakan, Pa, jauh-jauh hari."

Papa mengangguk pelan. "Sebenarnya ada yang ingin Papa lakukan. Dulu Mama ingin sekali ke Jenewa. Belum juga Papa kabulkan Mama sudah enggak di sisi Papa."

"Tapi enggak apa, Dhrea. Papa di sini saja. Kalian sendiri? Kenapa enggak ambil waktu untuk bulan madu? Mau ke mana?

Nanti biar Panji atur jadi kalian enggak perlu repot? Anggap saja hadiah dari Papa."

Rian menatap kami berdua bergantian. "Gimana kalau perginya bertiga? Ke Jenewa? Dua bulan lagi biar kita berdua longgar dan Papa juga bisa atur waktu?"

"Kenapa jadi bertiga, Yan?"

Rasa penasaranku disuarakan langsung oleh Papa. Aku pun menunggu jawaban dari Rian yang malah mengulum senyum seolah tengah mempersiapkan sesuatu.

"Andhrea jalan bersama cinta pertama juga terakhirnya, kan? Papa juga aku, suaminya."

Papa tergelak kemudian tapi aku tidak. Melayangkan tatapan dengan bola mata mendelik ke arahnya adalah hal yang kulakukan. "Rian," desisku tak terima.

"Pantas lah anak Papa ini enggak mau jauh dari kamu, Yan, Yan. Semoga saja bukan hanya pandai bicara, tapi pandai juga memberi kebahagiaan untuk Andhrea, ya."

"Oh, itu enggak perlu Papa minta. Sudah ada di *to do list* hidup Rian," katanya jemawa. Menepuk pelan dadanya yang ia busungkan sedikit. Rian ini benar-benar!

"Bee?"

Kembali aku tergeragap. Kenapa hobiku jadi melamun, sih? Di depanku sekarang, ada Rian yang sudah duduk sembari menatapku lekat.

"Kamu kenapa? Capek?"

Aku menggeleng segera. "Enggak."

"Terus? Kamu melamun? Ada yang kamu rasakan?"

"Enggak, Bae. Aku serius." Kuusap pelan pelipisnya yang sedikit lembab. Aku tahu sejak tadi suamiku ini tak pernah bisa diam. Ada saja yang ia lakukan termasuk bicara seru dengan tamu yang datang. Kebanyakan juga teman kuliah serta sekolahnya. Dan entah kenapa, kegiatan baruku ini menyenangkan. Apalagi setelahnya, Rian terpejam.

Seolah menikmati setiap jengkal yang kulakukan padanya. Dan diakhiri dengan tanganku yang ia ambil, digenggamnya erat, lalu dikecupnya singkat punggung tanganku ini.

Harapku, seandainya datang ujian selama kami menikah dan menjalani hidup berumah tangga, kami bisa melaluinya bersama. Tak ada yang saling mengecewakan, saling menyakiti, apalagi sampai saling meninggalkan. Daftar doaku pada Tuhan bertambah di mana nama Rian ada di sana.

“Jangan terlalu lelah, Bee. Kamu sudah makan?” Matanya terbuka perlahan. Dalam manik matanya, terdapat banyak sekali kehangatan yang aku tahu, selalu ia tujukan untukku. Aku hanya berharap dan berdoa, sinar hangat itu tak pernah padam mengiring usiaku bersamanya.

“Sudah.” Kusodorkan piring berisi salad yang sudah tinggal beberapa suap lagi. “Kamu?”

Dia menggeleng pelan. “Nanti. Belum lapar.” Lalu ia berdiri di mana membuat keningku berkerut. “Aku mau kenalkan kamu sama beberapa orang saat dulu aku SMA.”

Mengingat teman-teman Rian dulu, aku jadi teringat Vio. Di mana dia? sungguh, aku lupa mengenai keberadaannya. Saat pernikahan kami pun, dia tak ada. Apa aku salah mengingat?

“Bae, aku enggak lihat Vio sama sekali. Kamu undang, kan?”

“Justru itu. Dia ada di sini dan sama suaminya.”

“Ya?”

“Dia sudah menikah, Bee. Enggak lama setelah bertunangan, eh ... langsung menikah saja.”

Kuterima uluran tangannya dan berjalan mengiringnya menemui Vio. Dari kejauhan kulihat gadis yang pernah kutemui, mengenakan gaun ungu lembut sebatas lutut. Menampilkan sedikit punggungnya yang terbuka. Di sampingnya berdiri pria yang juga pernah kutemui kala itu; Ricky.

"Ini dia pengantin kita," kata salah satu di antara mereka ketika melihat kami yang bergerak mendekat ke arah mereka. Jelas mereka segera menoleh dan tersenyum menyambut. Apalagi Vio. Gadis cantik itu berjalan cepat ke arahku, merentangkan tangan bersiap memelukku.

Tapi ... bukan dirinya yang menjadi perhatian dari mataku kali ini.

Sosok perempuan yang mungkin ada di tengah kerumunan tadi. Tak bisa kulihat jelas dan sekarang ... ia menatapku dengan senyum kecilnya.

Cindy. Wanita itu. Wanita yang menjadi selingkuhan Bakta.

ARA'S FEARS

Secangkir teh hangat memang sengaja gue persiapkan sendiri begitu langkah ini naik ke lantai dua rumah Nyokap. Gue tahu sejak tadi Harada ada di sana setelah acara kami selesai. Enggak ada acara mampir ke suatu tempat untuk menghabiskan waktu bersama. Enggak. Gue memilih pulang karena memang mau menghabiskan waktu bersama Nyokap juga Bokap di hari Minggunya. Setelahnya gue kembali ke Jakarta dan beraktivitas normal seperti biasanya.

Sejak perjalanan pulang tadi, Harada enggak banyak bicara. Gue belum memiliki kesempatan untuk bertanya padanya ada apa soalnya kami

semobil dengan Nyokap dan Bokap. Walau sejak tadi obrolan mereka berdua ditanggapi dengan baik juga banyak senyum, entah kenapa gue merasa kalau ada yang Harada sembunyikan.

Benar, kan, tebakan gue kalau dia ada di dekat balkon? Duduk bersandar di sofa sembari menikmati angin malam yang cukup dingin. Pakaiannya sudah berganti dengan piyama tidur longgar yang gue rasa nyaman ia kenakan. Juga satu selimut tebal untuk menghalau dingin.

"Bee?" panggil gue pelan dan segera mendapatkan atensinya. Di tangannya ada buku yang tengah ia baca entah apa judulnya tapi cukup tebal gue rasa. Buku itu segera ia taruh di meja sementara sosok istri gue menatap dengan pandangan tak percaya.

"Ya ampun, Bae. Enggak usah repot gitu, ah. Nanti aku bisa buat sendiri."

Gue nyengir. "Bilang makasih, kek. Kasih cium, kek. Bukan malah ditolak."

Bibirnya manyun. Segera cangkir yang gue bawa tadi diambil alih olehnya. "Kopi kamu mana? Kok, teh juga? Tumben?"

"Lagi enggak pengin kopi." Gue imitasi langkahnya menuju tempat tadi ia menyamankan diri di sini. Gue suka kalau ia

tengah menikmati waktu-waktu tertentu di mana dia tenggelam dalam dunianya. Baik di rumahnya sendiri atau di sini. Kalau di rumahnya, wajar, karena itu tempat ternyaman yang ia punya selama ini.

Kalau di sini? Istilahnya ini tempat yang baru tapi ternyata Harada betah dan enggak merasa canggung atau terusik.

"Makasih, Bae."

Satu hal yang paling gue suka juga dari Harada. Dia enggak segan menunjukkan kalau dirinya memang memiliki rasa yang sama dengan gue. Kali ini, pipi gue dikecup singkat banget.

"Apa yang kamu baca? Kalau capek itu istirahat bukannya bikin kepala tambah mumet, Bee."

Dia tertawa. "Enggak, lah. Justru buatku membaca buku itu bikin rileks. Enggak sampai harus tamat, kan? Aku baca satu atau dua bagian saja sudah cukup."

Gue mengangguk saja. Tangan gue terentang di punggung sandaran sofa. Lalu memintanya untuk lebih dekat dengan gue yang ditanggapi dengan kekehan serta rona pipinya yang malu-malu. Bikin gue pengin cubit atau gigi. Sekarang cukup lumayan ada dagingnya di sana. Saat Harada perlahan

menjatuhkan diri di bahu gue, aroma shampoo yang ia gunakan setiap hari, mulai menguasai penciuman gue. Belum lagi parfumnya yang lembut itu.

"Kamu kenapa?" Momentnya tepat, kan? Dia ada di samping gue, rilleks menikmati cangkir tehnya, suasananya tenang walau cukup dingin.

"Kenapa apa?" tanyanya.

Gue mengecup puncak kepalanya pelan, membelainya lembut. "Kamu enggak bisa bohong sama aku, Bee. Ada apa?"

Bisa gue rasakan kalau tubuh yang setengah ada di pelukan gue ini, agak menegang. Gue tepat usap kepalanya biar dia lebih tenang dan berhasil. Harada kembali rileks ada di sandaran gue.

"Aku enggak sangka kalau wanita itu salah satu teman kamu?"

"Wanita? Siapa?"

"Cindy. Dia ada di sana bersama Vio."

"Yang mana, sih, Bee?" Gue sedikit mengubah posisi duduk. matanya mendongak ke arah ge dengan bibir mengerucut.

"Masa kamu enggak memperhatikan? Kalau enggak salah dia pakai dress maroon."

"Memang dia siapa?"

Matanya mengerjap pelan ke arah gue. “Kamu enggak kenal?”

Kalau wanita yang dimaksud Harada gue memang enggak kenal. Dia datang bersama Didi, adik tingkat gue saat itu. Di saat ada Vio tadi, sebagian gue kenal sebagian lagi memperkenalkan diri sebagai pasangan dari teman kuliah gue dulu. Sebagai jawaban, gue menggeleng. “Memang dia siapa?” ulang gue. Berhubung Harada belum mau bicara, gue ambil cangkir teh bagian gue, menyesap pelan.

“Dia istrinya Bakta. Bisa dibilang, karena perempuan itu Bakta ninggalin aku.”

UHUK!

Gue tersedak kuat.

“Lho, Bee? Kamu enggak apa-apa?”

Buru-buru gue ambil tisu yang diulurkan Harada. setelah agak tenang, baru lah gue menatapnya dengan bingung. “Tapi tadi dia enggak sama Bakta, Bee? Saat rombongan teman kuliah aku itu datang, orang yang kamu maksud datang bersama Didi.”

Harada termangu.

“Jangan bilang kalau?”

“Mungkin. Aku enggak ingin tahu hanya saja ...”

“Hanya saja?”

Sayangnya Harada lama banget diamnya. Matanya memilih menunduk, enggak lagi menatap gue walau sudah kembali bersandar di bahu. Pikiran gue jadi berkecamuk ke mana-mana. Kalau wanita itu memang istrinya Bakta, kenapa juga datang bersama Didi? Itu memang sudah urusan Didi tapi ... bukan kah dia punya anak yang butuh perawatan ekstra? Lalu Bakta?

Gue jadi teringat ucapan terakhir saat bertemu Bakta di kantor.

"Cara Tuhan bekerja itu di luar kendali kita, Bakta. Apa yang kamu tabur dulu, kamu tuai sekarang. Bukan kah kamu mendapat pelsajaran mengenai perbuatan baik akan mendapat balas yang jauh lebih baik? Atau enggak?"

Caranya sadis banget. kalau gue enggak pernah siap untuk menghadapi balasan dari menyakiti seseorang apalagi istri sendiri. Lagian kurang apa istri gue. eh ... enggak. Enggak. Kalau gue disuruh milih untuk memutar waktu di mana Harada masih berkenalan juga berhubungan dengan Bakta, gue enggak mau.

Pernikahan gue dengan wanita seperti Harada itu sangat gue syukuri. Dan Bakta

laki-laki tertolol di dunia. Balasannya menggenaskan banget.

"Hanya saja aku takut, kamu direbut sama dia, Bae," katanya pelan. Pelan banget sampai bikin gue agak samar mendengarnya. Ia pun mengeratkan pelukannya. Menyurukkan wajah ke dada gue.

"Memang dia siapa bisa merebut perhatian aku? Harada?"

"Bae," katanya dengan suara merajuk. "Aku serius."

"Aku juga serius, Bee." Gue sedikit mengendurkan pelukannya. Ternyata matanya sudah berkaca-kaca. Astaga. Jadi tadi saat ia menunduk, lagi nahan tangis? Gue usap pelan matanya biar enggak jadi menangis. Enggak mau gue kalau dia harus menangis karena masa lalu.

"Dulu aku juga enggak terlalu memusingkan mengenai Bakta yang dekat dengan siapa saja. Aku percaya dia enggak macam-macam tapi ternyata? Aku ditipu mentah-mentah."

Ada kobar marah di matanya. Gue tahu banget. siapa pun orangnya juga bakalan marah kalau dikhianati hati serta kepercayaannya gitu.

“Aku takut, bukan hanya wanita itu, Bee. Tapi semuanya. Semua bisa saja, kan, merebut perhatian kamu, waktu kamu, terus kamu lupa sama aku.”

“Hei, kok ngomongnya melantur?” tanya gue lembut sembari mengangkat dagunya. “Jadi sejak tadi ini yang kamu pikirkan?”

Tanpa ragu dia mengangguk. Matanya masih berkaca-kaca.

“Dengar aku, Bee.” Gue sedikit mengangkat kepalanya dengan kedua telapak tangan. Ujung jempol ini gue gunakan untuk mengusap pipinya. “Aku bukan Bakta yang gampang tergoda. Aku punya kamu yang mendekati sempurna. Hanya orang bòdoh yang pernah sia-siakan kamu dan aku enggak masuk dalam jajaran orang bodoh itu, Bee.”

“Godaan di masa depan enggak ada yang tahu, Bae,” katanya masih dengan bibir manyun. Rasanya pengin banget gue lumat sampai dia kehabisan napas seperti yang sudah-sudah. Tapi enggak. Itu bisa menunggu. Lagian gue punya sedikit kejutan untuknya nanti. Jadi acara lumat melumat sampai berakhir kelelahan di ranjang, bisa menanti.

Urusan ini dulu biar dia enggak sedih lagi.

“Sama halnya seperti kamu yang takut aku berpaling. Apa aku enggak merasakan hal yang sama? Apalagi dengan kapasitas kamu yang luar biasa di luar sana? Dibanding aku yang belum ada apa-apanya?”

“Kok, kamu jadi gitu, Bae?”

“Nah, itu.”

Keningnya berkerut. “Sudah kubilang jangan pasang wajah seperti ini. Nanti cepat tua.”

“Rian!”

Kalau dirinya sudah meneriaki namaku, artinya ada sebagian hatinya yang sudah lebih lega untuk menerima penjelasan.

“Aku punya ketakutan yang sama sperti kamu, Bee. Kamu tergoda atau digoda. Entah oleh siapa yang bikin kita mungkin nantinya miss komunikasi, makin renggang karena kesibukan masing-masing, atau malah perbedaan yang ada selama kita berumah tangga makin jadi.”

Harada sepertinya memilih menunggu gue untuk kembali bicara.

“Usia pernikahan kita baru secuil. Enggak tahu, sih, usia pernikahan kita sampai berapa lama tapi dalam tiap sujudku, enggak pernah aku lupa meminta Tuhan untuk

memberi banyak sekali kesempatan untuk beribadah di jalan bernama pernikahan, Bee."

"Aku juga berdoa seperti itu."

"Alhamdulillah. Senang dengarnya."

Gue lihat dirinya mulai rileks dari sebelumnya. Gue kecup singkat keningnya yang mana ia segera memejam. Tangan kanan gue turun dari wajahnya. Mengambil tangannya untuk gue pegang. Mungkin ia pikir gue mau menggenggamnya seperti biasa tapi kali ini enggak. Gue bawa tangannya menyentuh dada gue.

"Di sini," Matanya kembali terbuka. Gue suka banget saat menatap manik matanya setelah tertutup tadi. Jernih banget di sana dan sosok gue penuh di dalamnya. "Hanya ada nama Andhrea Harada Salim."

Senyumnya terkulum kecil.

"Enggak ada nama perempuan lain kecuali ... Aningsih Setyawati. Ibu aku."

Dia terkekeh akhirnya. Di mana rasanya jauh lebih lega ketimbang pembicaraan tadi. Dalam jeda tawa yang dia punya, gue susupi dengan cium lembut yang berubah makin dalam seiring berjalannya waktu.

Gue enggak pernah menyia-nyiakan caranya membalas semua sentuhan gue. Mulai dari permukaan bibirnya yang lembut,

sedikit menekan ujung dagunya biar gue makin memperdalam ciuman gue, saling membelit lidah, sampai dirinya yang sudah ada di atas pangkuan gue.

Rambutnya yang bergoyang karena angin mala mini cukup kencang membuat gue sadar, kalau kami masih di luar.

"Lanjutkan di dalam, ya?" pelas gue. Ada di dekat Harada ditambah banyak sentuhan fisik di sana, bikin gue enggak bisa konsentrasi. Masa iya gue melakukannya di sini? Ini balkon. Di sofa pula! Astaga. Macam enggak ada kamar saja!

"Ehm ... aku boleh minta sesuatu?"

Duh, lagi genting gini minta apa, sih? "Apa?"

"Design rumah kita nanti, ada balkonnya begini, ya. Ada sofa yang bisa dibuat untuk tiduran juga."

Ucapannya bikin kening gue berkerut.

"Ada pemandangan seperti taman gitu, Bae. Bisa?"

"Bisa. Tapi kenapa?"

Eh ... bukannya menjawab malah dia turun dari pangkuan gue. "Bee?"

Harada itu paling tahu caranya bikin gue makin gila. Matanya mengedip manja sementara jemarinya memberi kode bagiku

untuk mengikutinya. Enggak pakai mikir dua kali, gue terjang dirinya dalam gendongan di mana ia terpekik tertahan.

Agak buru-buru gue buka pintu kamar dan merebahkannya dengan perlahan, lalu kunci pintu. Itu harus. Siapa tahu Nyokap usil—tapi kayaknya enggak mungkin soalnya sejak pulang tadi, gue enggak lihat beliau di mana-mana. Gue rasa juga Bokap dan Nyokap sudah beristirahat.

"Jawab dulu pertanyaan aku, Bee," kata gue sembari merapikan rambutnya yang agak berantakan. Gue sudah berada sangat dekat dengannya. Mengukungnya. Tapi dia malah tertawa yang bikin gue langsung membungkamnya menggunakan ciuman panjang.

"Rian!" katanya setelah agak lama membalas semua serangan gue tadi. Napasnya terengah. Dadanya turun naik karena sepertinya gue bikin dia enggak bisa bernapas lega.

"Apa, sih, Bee? Protes saja. Atau mau lebih lama lagi? Sebagai hukuman karena enggak mau jawab pertanyaan aku tadi?"

"Pertanyaan yang mana, sih?"

"Enggak usah pura-pura lupa."

Dia tertawa. "Mau tahu?"

“Apa?”

Leher gue agak ditarik untuk lebih mendekat padanya. Ia berbisik pelan sekali padahal kamar ini enggak ada siapa-siapa selain kami.

“Rasanya seru kalau melanjutkan posisi tadi tapi di balkon.”

Ah! Ide bagus!

RIAN'S DECISIONS

Aku tak menyadari apa karena suasana di kantor, juga pekerjaanku yang memang sudah melekat menjadi keseharian yang tak bisa kulepaskan begitu saja, hari bergant dengan cepatnya. Pengganti Rian sudah ada, BoD sampai negosiasi berulang kali untuk menahan Rian agar terus memegang divisi klaim The Friszt bahkan Mr. Nakeda menawarkan posisi dua kali di atas jabatan yang Rian pegang kali ini.

Tapi tidak. Rian menolaknya dengan sangat halus. Bicara secara pribadi kenapa menolak terus menerut tawaran BoD dan

membiarkan banyak suara yang memandang Rian menyia-nyiakan kesempatan.

"Saya baru paham, kenapa bersikeras sekali Pak Rian keluar," kata Mr. Nakeda saat mereka makan siang bersama. Aku tak turut serta, bukan ranahku untuk mengikuti Rian jika sudah berurusan dengan keputusannya ini. Aku hanya mendengar saja semua cerita Rian setiap harinya.

"Kamu bilang apa memangnya?" tanyaku sembari mengenakan seat belt. Hari ini hari terakhir Rian bekerja. Aku masih memiliki waktu satu setengah bulan lagi untuk resign. Surat pengajuanku juga sudah ada di pihak HRD. Untukku pribadi Mr. Nakeda hanya mengatakan kalau menginginkan posisi Rian yang sebelumnya aku hanya butuh satu kali test. Tapi sungguh, aku tidak berminat. Pikiranku sudah ada di Salim Grup.

Aku mencintai kantor asuransi ini. Memiliki teman baru yang baik walau awalnya tak terlalu menganggapku ada. Makin hari mengenal mereka, ternyata sama seperti Bianca juga Lannie. Sama-sama seru dan tak meninggalkan satu sama lain. Saling mendukung juga tak menjatuhkan hanya untuk mencari muka pada atasannya.

Kurasa saat Erin melakukan itu karena dilandasi cemburu.

"Iya. aku bingung alasan apalagi." Rian nyengir. Rambutnya ia acak pelan. "Eh, ternyata aku tambah ganteng, ya, kalau begitu."

"Apa, sih." Aku berdecak. "Ayo. Yang lainnya sudah jalan sejak tadi."

Kami berdua sepakat untuk mengadakan makan malam bersama di rumah Papa (rumah kami masih dalam tahap renovasi. Aku benar-benar dibuat terkejut saat Rian menunjukkan rumah yang akan kami tempati nantinya. Hanya berjarak tiga rumah dari rumah utamaku.)

"Siap, Nyonyah." Dia masih saja mempertahankan senyum di wajahnya. Walau aku tahu, senyum itu dipergunakan Rian untuk menutup hatinya yang tengah sedih. Berpisah dari aktivitas yang biasa ia lakukan setiap harinya di mana medannya sudah ia tahu, lalu beragam rancangan kerjanya bersama Erin juga timnya, itu bukan hal yang mudah bagi Rian untuk disingkirkan begitu saja.

Semalam ia menyuarakan kegundahan hatinya.

“Aku tahu kamu enggak maksa aku menuruti mau Daddy, Bee.”

Kalau sudah seperti ini, Rian manja sekali. Mirip bayi besar. Bergelung memelukku erat sekali.

“Tapi aku yakin, sih, ini enggak akan lama. Semoga saja anak-anak bisa cepat menyesuaikan diri.”

“Anak-anak apa anak-anak?” tanyaku dengan nada usil.

“Ya itu, Dania, Tsania, Tea, Risa, Erin juga. Memang siapa lagi?”

“Bukan koleksi perempuan cantiknya?”

Dia tertawa sampai sudut matanya basah. “Bisa saja kamu.”

“Lho, iya, kan? Divisi klaim penghuninya enggak ada yang enggak cantik. sudah dikenal, Bae.”

“Ya ampun.” Dia masih tertawa. “Untung istri aku enggak marah.”

“Mau marah juga untuk apa? Aku sama mereka berbeda.”

Tawanya masih ada. Setidaknya ada perasaan ringan yang bisa kulakukan untuk pria yang sering sekali menghiburku kalau sedih serta gundah melanda.

“Nanti kalau aku sudah agak lama jadi bos di kantor Papa, kalau mereka mau resign

dan pindah ke kantor aku, boleh, kan? koleksi perempuan cantik lagi," katanya sembari menaik turunkan alis. Konyol sekali.

Membuatku ikut tertawa semalam.

"Makasih, Bee, sudah coba hibur aku. Paling enggak, sedih aku berkurang. Perasaan ini juga pasti dirasakan sama orang yang resign dan pindah ke tempat baru, kan?"

Rian ini, di depanku, seperti buku besar yang selalu bisa kunikmati setiap harinya. Tak ada yang ia tutupi dari apa yang ada dalam dirinya. Mungkin sebagian laki-laki malas berbagi masalah sentimentil seperti ini tapi Rian tidak. Ia tak pernah malu menunjukkan perasaan dan suara hatinya.

Dia bilang, "Kamu bukan ahli perasaan, kan, Bee? Sama kayak aku. Kita belajar untuk bicara. Apa yang ada di kepala dan hati itu harus sinkron minimal. Jadi kalau ada salah paham, kita segera tahu sumber masalahnya di mana."

Dari situ lah, aku mulai banyak bicara dengannya. Setiap hari, ada saja yang kami bicarakan. Penting atau tak penting, yang mana akhirnya jadi kebiasaan rutin.

"Menurut kamu manager baru gimana?" tanyanya tiba-tiba yang membuatku

menoleh. Obrolan seru semalam jadi buyar karena pertanyaannya barusan.

"Pak Tio?"

Dia mengangguk, matanya melirikku sekilas.

"Enggak punya penilaian apa-apa, Bae. Biasa saja."

Kali ini aku yang meliriknya karena ia tak merespon apa-apa. Seolah setir serta jalannya menyita konsentrasinya sekali. Padahal jalan menuju rumahku tak terlalu macet. Jakarta sore ini cukup bersahabat.

"Bae?"

Dia mengedikkan bahu. "Entah kenapa, felling aku bilang dia agak-agak menyebalkan."

Aku terkekeh. "Penilaiannya?"

"Yah, pokoknya dia menyebalkan."

"Kamu itu terbiasa menilai sesuatu sekali pandang, Bae. Aku sudah sering memperingati kamu, lho. Diluaskan sudut pandanganya."

"Tapi kali aku serius, lho."

Aku memilih diam saja. Kalau terus meladeninya malah bisa membuatnya kesal. Padahal aku tak bermaksud apa-apa selain menyampaikan pendapatku.

“Jangan terlalu dekat dengannya, ya, Bee.”

“Iya.”

“Aku serius.”

“Iya, Bae. Aku pun serius.”

“Aku perhatikan dia melihat ke arah kamu terus sejak perkenalan semingguan belakangan ini.”

Ya Allah.

****[]****

Aku menghampiri Tea yang memilih duduk di dekat tepian kolam. Acara kali ini juga mengundang divisi keuangan karena selama berada di The Firzst paling banyak berkaitan dengan mereka. Juga ada Bu Yuyun serta beberapa petinggi yang Rian kenal cukup dekat.

Suasana malam ini semarak sekali. Semuanya terlihat menikmati pesta perpisahan yang kami siapkan.

“Tea?” panggilku pelan. “Ngapain kamu di sini?”

Ia menoleh dan tersenyum canggung. “Aku kekenyangan, Mbak. Cumi bakarnya enak jadi aku kalap.”

Aku tertawa mendengar kepolosannya. “Syukur lah kalau enak jadi enggak sia-sia disiapkan.”

“Eh, enggak ada yang sia-sia di sini. Semuanya menggugah selera makan aku. Andai perut aku muat makan banyak. Makan segitu saja sudah kekenyangan mendekati oon begini.”

Sungguh, Tea ternyata seru sekali peringainya. Pasti aku akan kehilangan sosoknya. “Nanti saya minta Bu Nina siapkan untuk kamu bawa pulang, ya?”

“Eh? Jangan, Mbak! Bikin repot saja.”

“Bikin repot tapi mau, kan?”

Dia tertawa tanpa menutupi rona merah di pipinya.

“Sebenarnya Tea sedih, sih. Bakalan kehilangan sosok kalian di kantor. Kalian baik. Kenapa enggak salah satunya saja, sih?”

Ah, kalau Tea mengatakan hal ini mendadak hatiku jadi dilanda gundah. Aku pun merasakan hal itu ternyata.

“Tapi Mbak Ara pasti punya tanggung jawab sendiri, ya, di Salim Grup.”

“Kira-kira seperti itu.”

“Mbak, Tea boleh minta sesuatu enggak?”

Keningku berkerut. “Minta apa?”

“Foto bareng, Mbak. Kayaknya Mbak doang yang susah banget diajak foto bersama. Aku enggak share ke mana-mana, kok, untuk profil Mbak. Atau semisal diupload pun aku kasih stiker.”

Aku tertawa jadinya. Kupikir apa yang ia minta. Untuk satu hal itu memang aku sangat menghindari sekali. Fofot-fotoku yang beredar di media massa atau jaringan media sosialku sangat terbatas. Itu sudah masuk dalam ranah yang sangat privasi. Untukku. Pilihanku seperti itu.

Kebanyakan dari postinganku seputar tempat yang pernah kukunjungi, kata-kata bijak, juga beberapa referensi bacaan. Selebihnya tidak ada yang bisa dinikmati kecuali indahnya alam serta kubagi cerita lewat gambar yang kutangkap melalui kamera.

“Boleh tapi tolong dijaga privasinya, ya, Tea.”

Tea tersenyum lebar sekali. “Siap, Mbak.”

Beberapa pose tertangkap di kamera. “Nanti kirim ke saya juga, ya, Tea.”

“Nomor Tea jangan diblokir, ya, Mbak.”

“Kamu itu.”

“Aku serius, Mbak. Sedih banget rasanya diblokir.”

Aku tertawa saja. Dari posisiku duduk, bisa menyaksikan kebanyakan dari staff klaim juga keuangan bercengkerama akrab satu sama lain. Aku bahkan menyewa satu fotografer untuk mengabadikan moment perpisahan terakhir Rian dengan rekan kerjanya. Walau aku masih agak lama di sana, aura perpisahan ini kentara sekali membuatku juga merasa sedikit kehilangan.

Sedikit saja, kalau aku berterus terang pada Rian di mana rasanya akan aneh karena tak ada yang merecokiku macam dirinya, bisa-bisa ia malah makin besar kepala.

“Hai, Bee,” Rian kini sudah ada di depanku. Membawakan satu gelas minum untukku yang segera kusambut dengan senyum serta ucapan terima kasih. “Kenapa kamu malah di sini? Kamu juga Tea. Ngapain kalian di sini, sih?”

“Saya kekenyangan, Pak. Mbak Ara tadi tanya, eh ... malah jadi temenin saya.”

“Kekenyangan?”

“Makan cumi bakar katanya enak banget jadi khilaf.”

“Ya Allah, Tea.” Rian tergelak.

“Enak, Pak.”

Rian membantuku untuk berdiri tapi itu hanya kamuflase karena tangannya yang usil sudah mangkir di pinggangku. Memintanya untuk mendekat lalu seenaknya saja pelipisku ia kecup.

"Pengantin baru selalu saja mesra, di mana pun," kata Erin.

"Kapan pun," sambung Risa.

"Situasi apa pun." Tsania juga ikut menambah disertai kikikan geli.

"Gue apa dong?" tanya Dania yang segera disambut sorak.

"Kalau iri kalian bilang saja enggak usah menyindir saya." Bukannya kapok, Rian malah makin jadi dan mengulangi lagi kecupan di pelipisnya. Membuatku gemas sendiri dan mencubit perutnya pelan. "Duh, Bee. Kamu kebiasaannya buruk, ya. Hobinya nyubitin aku."

Mereka semua menertawakan kami. Rian ini!

Setelah cukup reda tawa di antara mereka, Rian angkat bicara. "Semuanya sudah kumpul, kan, ya? Saya mau ucapkan banyak terima kasih sama kalian semua."

Mereka semua terdiam. Tea sudah mengambil posisi di samping Tsania.

Menggenggam tangan wanita itu dengan wajah tertunduk.

"Kalian semua staff saya yang terbaik sepanjang menjalani karier di The Frizst. Terima kasih banyak sudah support saya, saling bahu membahu membuat nama divisi klaim bagus juga kompak. Saya harap, jangan berubah untuk terus saling support. Siapa pun manager kalian nantinya, support system itu perlu terjalin biar pekerjaan kalian lebih mudah."

Erin sesekali mengusap ujung hidungnya. Wajahnya pun sudah tertunduk.

"Saya mohon maaf selama bekerja mungkin ada kata-kata saya yang enggak berkenan di hati, disengaja atau enggak. Pokoknya saya minta maaf setulus hati."

"Kami juga, Pak." Kompak mereka berkata di mana aku yakin, mereka menahan isak. Aku sendiri sudah menggenggam tangan Rian kuat-kuat. Merasakan bagaimana perpisahan ini ternyata cukup menimbulkan efek.

"Erin, kalau lagi capek lebih baik break sebentar dari pada mengacaukan pekerjaan yang seharusnya beres."

Erin mengangguk cepat. "Iya, Pak. Maaf dan makasih masukannya."

“Risa dan Dania sama, nih. Kalian kadang-kadang kalau ngambil keputusan seringnya cepat-cepat tanpa ditelaah dulu. Pelajari dulu kasusnya, kalau bingung baru diskusi.”

Risa dan Dania terkekeh bersama tapi setelahnya mengangguk. “Siap, Pak.”

“Tsania jangan kalah terus sama leasingnya. Sesekali boleh tegas, kok.”

Yang diajak bicara Rian hanya tersenyum canggung saja.

“Nah, ini dia. Si bungsu yang ada di divisi klaim.”

Tea makin menunduk. Bahunya malah sudah gemetar. Aku yakin ia tengah menyembunyikan air matanya.

“Saya tahu kamu punya potensi, Tea. Jangan gampang nyerah, ya. Banyak belajar juga dari senior kamu. Tanya kalau enggak tahu. Jangan diam saja. oke?”

“Bapak,” rengeknya. “Aku jadi makin sedih, ih.”

“Yee. Dikasih tahu malah nangis. Gimana, sih?”

“Bukan gitu. Saya berterima kasih banget atas masukannya,” Tea mengangkat wajahnya dan benar seperti dugaanku, ia

menangis. Buru-buru ia usap air mata yang ada di pipi. “Saya sedih karena Bapak resign.”

Mereka semua jadinya tertawa mendengar ucapan Tea. Segera mereka rangkul Tea yang memang usianya paling muda di antara semuanya.

“Kita semua juga sedih, Tea, tapi enggak sampai nangis gini.”

“Apaan, Mbak Erin bisa banget. Itu buktinya hidung Mbak Erin juga merah.”

Makin jadi lah mereka semua saling menertawakan satu sama lain. Aku yakin, dalam hati Rian juga merasakan haru ada di tengah mereka semua yang ternyata memang menghargainya selayaknya atasan yang baik.

“Keep contact, ya. Saya selalu terbuka asal enggak pribadi. Sudah ada pawangnya. Nanti kalian kena semprot.”

DADDY'S OFFICE

Sudah berlalu seminggu gue di kantor Bokap. Hanya sebagian kecil saja yang gue kenal di sini soalnya kebanyakan Bokap berurusan dengan kantornya di Bandung. Hanya Pak Yono yang akrab sama gue sejak lama. Perkenalan gue di sini juga segera disambut hangat, untungnya gitu. Selama di sini sembari pelajari semua hal yang Bokap butuhkan, gue enggak terima tatapan sinis juga suara-suara enggak ngenakin hati, sih.

Apa belum?

Gue sadar banget, kalau meneruskan usaha Bokap itu salah satu

tanggung jawab gue nantinya. Yang enggak gue persiapkan itu aura di sekitar gue nantinya. Gue belum tahu siapa yang benar-benar bisa membantu dan gue andalkan. Atau yang tahu-tahu membuat gue pusing sendiri karena laporan yang dia berikan.

Biarpun gue masih banyak banget dibantu Bokap padahal kalau gue ke Bandung enggak pernah absen bertanya juga tahu informasi serta kebijakan apa yang Bokap ambil untuk perusahaan ini.

"Kamu baru seminggu, kan, Bae?" kata Harada di ujung sana. Gue sempatkan diri meneleponnya selain karena modus rindu, juga agak enggak nyaman di sini. Tapi enggak, gue mungkin yang terlalu nyaman di The Frizst makanya belum bisa menemukan ritme yang sesuai di sini. Pelan-pelan juga pasti gue akan terbiasa.

Benar yang istri cantik gue bilang. Gue baru seminggu di sini sudah mengeluh. Kayaknya lucu banget.

"Gimana kamu di sana?"

"Biasa saja. Sudah dulu, ya. Ada klien mau ketemu. Aku sama Risa, for your information. Enggak sendirian."

Gue tertawa. "Oke. *Happy working*."

"Kamu juga, Bae. Wassalamu'alaikum."

“Wa’alaikum salam, Istri.”

Mata gue mengedar pada ruangan yang kini gue tempati. Besarnya hampir sama dengan ruangan gue di The Frizst. Pelan-pelan nanti gue rombak tapi sekarang yang paling penting gue temukan dulu system kerja yag nyaman untuk gue di sini.

Suara ketuk pintu ruang gue terdengar. “Ya?”

Seorang wanita semampai datang dengan beberapa berkas. Seperti Erin dulu yang sering mondar mandir ke ruangan gue. Namanya Wina.

“Pak ini ada berkas yang harus ditanda tangan. Pak Herry saat meeting bulan lalu sudah setuju tinggal approval terakhir saja.”

Bedanya dengan Erin, Wina lebih pendiam selama seminggu mengenalnya. Ia selalu memilih duduk terlebih dahulu baru bicara dan menyerahkan laporan ke gue. “Saya pelajari dulu kalau gitu, Win.”

Gue lihat dia mengangguk.

“Sekalian saya mau kamu bawa berkas pengajuan awal untuk proyek ini. Ini di Nusa Penida, kan?” Gue melirik sekilas headline yang ada di lembaran awal. Gue ingat banget proyek ini bikin Bokap gue lima bulan lalu mondar mandir ke Bali. Di mana Nyokap

akhirnya ngambek bikin beliau tongkrongin apartment gue hampir sebulan lamanya.

Dijemput Bokap dengan mobil sedannya itu dihias banyak bunga. Katanya biar enggak ngambek. Asaga, Bokap ternyata lebih absurd ketimbang gue, kan? Hal ini bikin gue nyengir mengingat hari di mana Nyokap berulang kali nyubitin tangan gue.

Gemas, sih, gemas. Tapi gue yang dijadikan bantalan cubitan. Haish!

"Benar, Pak. Saya ambil berkasnya dulu kalau begitu."

Gue biarkan dia keluar ruangan. Mata gue mulai sibuk dengan laporan yang tadi Wina beri. Yang paling bikin gue lambat memperhatikan adalah nominal uang yang akan digelontorkan di proyek ini. Besar banget.

Selama gue ingat-ingat pembicaraan dengan Bokap terkait untuk proyek ini, memang enggak bicara mengenai besarnya biaya yang akan dikeluarkan. Juga beberapa pihak yang bekerja sama dengan Bokap untuk membangun resort besar di Bali ini. Tema yang diusung memang bikin gue sendiri kalau sudah jadi—walau gue baru lihat sebatas design 2D saja sudah bikin gue pengin banget berlibur ke sana. Tapi ... masa iya sebesar ini?

Enggak lama Wina masuk lagi ke ruangan dengan membawa satu berkas yang lebih tebal dari sebelumnya. “Ini, Pak.”

“Makasih, Win.” Gue enggak perlu menoleh ke arahnya karena sudah ada yang bikin gue fokus. Berkas ini. Saat dia pamit keluar ruangan gue juga, gue hanya mengangguk saja. Kayaknya seharian ini gue bakalan sibuk mempelajari berkas yang kayaknya enggak masuk akal mengenai pendanaannya ini.

Sebenarnya paling asyik diskusi bareng sama Bokap tapi gue enggak mau ganggu istirahatnya hari ini. Mungkin besok saja gue luangkan waktu untuk diskusi di sini. Biar lebih enak dan bahan yang dibutuhkan lengkap.

Beberapa hal yang mencurigakan gue lingkari. Wina beri gue satu catatan mengenai nama-nama yang berkaitan dengan proyek ini termasuk bagian keuangannya. Juga beberapa klien yang ikut bekerja sama dalam proyek Bokap ini.

Gue enggak sadar kalau sudah melewati jam makan siang kalau bukan ponsel gue yang bordering nyaring bikin konsentrasi gue buyar saat itu juga. Sudah sedikit menemukan titik terang tinggal tanya sama

Bokap apa memang seperti ini sistematika menjalankan proyek baru?

Nama istri gue muncul di layar. Senyum gue, capeknya gue, hilang begitu saja. "Hai, Bee."

"Biasa, deh."

Gue ngakak. "Wa'alaikum salam, istriku sayang."

"Sudah makan?" Gue dengar dia mendengkus pelan. Di bayangan gue, mata itu diputar-putar macam penari. Bagus enggak copot sampai saat ini. Belajar di mana, ya, Harada itu menggerakkan matanya. Gue saja enggak bisa. Pusing jadinya.

"Makan, Bae. Aku lagi makan sama Tea."

"Kamu jadi akrab sama Tea?"

"Dia lucu, Bae. Polos gitu."

Gue tertawa. Tea memang anaknya masih agak polos gitu. Enggak bertingkah yang aneh-aneh. Kalau pun aneh pasti suruhan dari seniornya. Tapi dia juga paling disayang sama rekannya yang lain. Gue sering saat meeting sama Erin dulu di luar kantor, saat membawakan camilan, selalu Tea yang disebut paling duluan. Katanya, "Dia jangan sampai tertinggal, Pak. Biar gitu-gitu anaknya lucu."

Terserah lah. Kalau gue yang penting semuanya kebagian. “Ya sudah kamu makan dulu. Eh, hari ini sibuk banget enggak?”

Ada jeda sejenak yang Harada beri untuk gue. *“Enggak juga, Bae. Ada apa?”*

“Diskusi?”

“Boleh. Sembari makan malam?”

“Romantis dinner enggak?”

Dia berdecak. *“Diskusi sembari romantic dinner itu enggak* beres ujungnya sama kamu. Pasti ada saja yang terlewat malah jadinya enggak diskusi.”

Gue ngakak. “Oke, lah. Sampai bertemu sore nanti, Bee.”

****[]****

Sisa hari ini masih gue pergunakan untuk mempelajari laporan yang ada. Beberapa kali gue tanya pada Wina seputar meeting yang enggak gue hadiri ini. Gue memang butuh bertemu Bokap kayaknya karena banyak tanda tanya besar di semua laporan yang Wina beri.

“Ini semua kamu sudah cek, Win?” tanya gue di akhir diskusi kami.

“Sudah, Pak. Sudah sesuai dengan keinginan Pak Herry juga Pak Leon.”

Leon Cakawira bekerja di sini sudah cukup lama. Gue memang enggak terlalu mengenal beliau. Saat hadir di pesta pernikahan gue pun hanya sebatas itu saja. pria paruh baya yang gue rasa usianya enggak jauh dari Bokap, kelihatannya bukan orang yang kaku juga fleksibel.

"Pak Leon ada di ruangannya?"

"Saya cek dulu, ya, Pak. Soalnya beliau jarang ada di kantor."

"Kalau beliau ada, bilang, saya mau ke ruangannya."

Wina mengangguk pelan lalu keluar ruangan yang sepertinya dilakukan untuk mengecek keberadaan Leon. Kantor pusat Bokap di Jakarta ini hanya dua lantai. Enggak besar karena memang lebih banyak mempergunakan kantor di Bandung. Walau di sini kegiatannya berkaitan dengan tender-tender besar termasuk proyek baru ini.

Lembar per lembar gue perhatikan sampai pada satu titik, nama Salim ada di sana. Sebagai donator utama yang bikin gue melotot di mana nominal kerja sama dengan perusahaan Bokap ini enggak main-main.

Ada apa ini?

"Pak." Wina masuk dengan satu nampan yang aroma kopinya langsung gue tangkap di

penciuman gue. “Pak Leon sedang keluar kantor. Baru kembali sore nanti.”

Gue mengangguk pelan. Mengamati gadis yang berjalan ke arah gue tanpa ragu nampan yang ia bawa bakalan tumpah atau enggak. Secara dia tahu gue menatapnya lekat-lekat. Sudah berlalu semingguan ini juga dia rajin banget buatkan gue kopi. Juga ada camilan di nampannya yang jarang banget gue sentuh. Gue hargai pemberiannya dengan memasukkan camilan itu ke paper bag lain.

Gue beri pada OB yang secara khusus membersihkan area kantor ini.

“Silakan diminum, Pak.”

Erin sering gue mintai tolong untuk membeli kopi, catat, membeli. Bukan bikin. Buat gue enggak ada yang seenak racikan sendiri kalau harus membuat kopi. Dan sekarang?

“Untuk saya lagi?” tanya gue memastikan.

“Iya, Pak. Silakan diminum.”

“Saya cukup penasaran, Win, kamu tahu dari mana saya suka kopi? Semingguan ini saya bertanya-tanya mengenai hal ini.”

Dia tersenyum, di mana ada lesung pipi di wajahnya yang sedikit bulat. “Pak Herry

sering membicarakan putra kebanggaannya kalau kami tengah meeting di sini."

Gue mengangguk pelan. Dari Bokap ternyata.

"Beruntung saya bisa berkenalan dengan Anda, Pak. Sebagai ganti dari Pak Herry."

"Terima kasih," kata gue disertai cengiran. "Aromanya cukup enak. Semoga rasanya enggak mengecewakan, ya."

"Yang sebelumnya enggak enak, ya, Pak?"

Mampus gue! Salah ngomong. "Kurang manis. Sedikit," kata gue buru-buru.

Dia lagi-lagi tersenyum, kali ini senyumnya agak malu-malu gitu. Biasanya, gue suka-suka saja ada perempuan yang agak salah tingkah di depan gue. Tapi sekarang. Entah kenapa gue jadi curiga dengan sekretaris Bokap di sini.

"Silakan diminum, Pak."

Asisten gue enggak pernah menawarkan untuk segera diminum kopinya. Sudah sampai di meja apa yang jadi pesanan gue, dia segera kembali ke mejanya. Bekerja. Wina enggak seperti itu. Dia malah duduk seperti menunggu gue untuk minum kopi buatannya. Mendadak gue merasa ada yang perlu dicurigai di sini.

“Kamu boleh keluar, Win.” Gue abaikan keberadaannya karena memang belum ingin minum kopi buatannya ini apalagi perasaan gue menolak untuk meminum kopi itu. Biarpun aromanya menggoda banget. juga kopi-kopi suguhannya sebelumnya. Selalu berakhir di kloset dan segera gue tekan flush biar menghilang jejaknya.

Pikiran sudah gue tertuju pada nama mertua gue yang ada di laporan ini. Itu lebih penting ketimban kopi buatan Wina.

“Oh, baik, Pak. Kalau butuh apa-apa, Wina ada di meja.”

Gue biarkan Wina keluar ruangan dan membiarkan kopi itu sampai dingin. Gue masih bisa menahan diri, kok, dari godaan kopi ini. Sejak kemarin berhasil kenapa hari ini enggak, kan? walau aroma kali ini sumpah, menggoda banget. Berkas-berkas ini gue masukkan laci dan menguncinya. Sudah ada beberapa catatan penting di sana. Insting gue bilang, ada permainan besar di dalamnya.

Rasanya kalau sudah membawa nama Salim di dalamnya, gue enggak mau bicara dulu dengan Harada. Diskusinya gue alihkan ke hal lainnya walau masih nyerempet ke hal yang butuh gue bicarakan, enggak harus membuka point utama, kan?

"Dad," panggil gue pelan saat telepon gue beliau angkat. "Daddy sibuk?" Gue berdiri menatap kaca jendela besar yang ada di sudut ruang kerja ini. Dari sini, pemandangan Jakarta yang sibuk terlihat jelas. Enggak pernah enggak macet jalan Jakarta setiap harinya. Oh, ada. Saat hari raya. Pasti longgar dan enggak ada macet sama sekali.

"Enggak, Nak. Ada apa?"

"Aku butuh banyak bicara mengenai Nusa Penida."

"Oh, sudah di tangan kamu proposal persetujuannya?"

"Iya."

"Bisa. Kapan kamu mau diskusi?"

"Besok?"

"Di kantor saja, ya. Biar enggak direcoki Mommy."

Gue tertawa. "Iya, Dad. Ide bagus."

"Gimana kantor?"

"Sejauh ini aman saja."

"Syukur lah. Daddy harap kamu betah di sana. Berusaha untuk terus melebarkan sayap dari peninggalan Daddy, ya."

"Kalau aku mau rombak besar-besaran, boleh?"

Bokap diam sejenak. *"Karyawan?"*

“Design kantor, karyawan, juga beberapa titik lah.”

“Bebas. Daddy percaya kamu bisa memberikan yang terbaik.”

Iya, lah. Enggak akan gue biarkan orang-orang seenaknya memanfaatkan Bokap begitu saja. siapa pun.

ROMANTIC DINNER? ARE YOU SURE?

"Ini kita belum tentukan restoran untuk makan malam, lho, Bae," infoku. Ini sudah ketiga kalinya aku bicara tapi Rian malah seringnya menampilkan cengiran. Aku heran, apa yang ada di kepalanya, sih?

"Sudah lapar, ya?"

Aku berdecak kesal. Sejak ia menjemputku, keluhan lapar sudah ia suarakan. Ada saja yang ia tanyakan mau makan apa, menunya apa, di mana, minumnya kira-kira apa. Memangnya aku ini pelayan

restorannya? Tapi kalau aku protes, Rian malah tertawa. Katanya, “Jangan ngambek. Aku kangen tahu.”

Ya Allah.

“Yang ngeluh dan bicara makan ini dan itu juga jangan lupa yang paling ribut itu kamu, Bae. Bukan aku.” Aku bersidekap dengan wajah agak ketus. Di rumah kami sudah selalu bersama, bahkan ngobrol dengan Papa saja ada Rian di tengahnya. Memang waktu di kantor terjeda banyak karena kami tak saling bertemu seperti biasanya saat di The Friszt.

Kalau Lannie bilang, euphoria pengantin baru. Bawaannya kangen melulu. Kalau aku berpendapat, Rian ini berlebihan makanya kalau bicara melantur terus. Tapi tak mau dikritik perkara kangennya itu. Katanya juga, “Aku enggak bisa membohongi perasaan, Bee.”

Sudah lah. Bicara dengan Rian memang butuh kesabaran ekstra.

“Pasta?”

“Yakin?” tanyaku sangsi.

“Lagi kepengin pasta. Entah kenapa. Makanya mobilnya sejak tadi belum menentukan tujuan. Dia masih pusing mau makan apa.”

“Tuannya kali yang pusing mau makan apa.”

Dia terkekeh. “Enggak masalah, kan?”

“Enggak, kok.”

“Tapi kayaknya enggak jadi romantis dinner, soalnya aku mau makan pizza di restoran yang ada aroma pizzanya juga.”

Keningku berkerut. “Ini ... kamu serius?”

“Iya, Bee. Kayaknya enak banget, deh. Mau, kan?”

Aku sebenarnya tak jadi masalah mau makan di mana, hanya saja, restoran itu sudah kami lewati. Artinya ...

“Kita puter arah, ya.”

Apa kubilang.

Rian hanya bersenandung pelan, membawa kendaraannya dengan laju yang santai. Musik yang ia putar kali ini tetap yang ia sukai sejak awal aku duduk di mobilnya. Aku tak pernah mempermasalahkan hal ini, kok. Aku jadi terbiasa dengan selera musik Rian. Apa yang aku suka kunikmati saat benar-benar santai. Tapi rasanya kali ini hidupnya tak lagi santai. Ada saja yang Rian lakukan untuk membuatku sebal dan gemas namun membuat hidupku jauh lebih berwarna.

“Tadi kamu mau bicara apa, Bae?”

Dia menoleh, “Apa, ya? Nanti lah. Aku lapar, Bee. Butuh tenaga untuk cerita sama kamu.”

Aku berdecak pelan di mana ia tanggapi dengan tawa kecil.

“Menurut kamu pembangunan sebuah resort baru itu apa yang penting?”

“Survey?”

“Sudah oke. Setelahnya.”

“Ya, survey itu, kan, meliputi banyak hal, Bae. Termasuk resort itu akan dipromosikan untuk kalangan mana. Apa menengah atas atau menengah bawah. Lalu fasilitas di dalamnya seperti apa. Itu harus melalui proses survey dulu, kan?”

Dia mengangguk pelan. “Aku lagi tangani pembangunan resort di Bali, Bee. Cuma aku merasa ada keanehan di sini. Bukan masalah kucuran dananya, tapi untuk semua biaya pembuatannya. Enggak masuk akal.”

“Kamu sudah survey biaya pembangunan di sana?”

“Belum, sih.”

“Kamu juga butuh cek lokasi langsung sebelum deal.”

“Tapi ini proyek Daddy. Wina bilang tinggal approvalnya saja yang belum.”

Aku terdiam. Bukan karena Rian menyebut nama perempuan lain. Aku tahu Wina siapa. Di sana ia menjabat sebagai sekretaris mertuaku. Berhubung sekarang semua Rian yang kelola, maka Wina bertugas membantu Rian. “Kenapa harus kamu yang approval bukan Daddy? Kalau ini proyek Daddy, kan?”

“Itu masalahnya, Bee.”

“Kamu sudah bilang mau diskusi?”

“Sudah. Besok Daddy ke kantor.”

“Biar clear. Jadi di tengah jalan enggak ada perintah bercabang, Bee. Jadi semuanya bisa melalui satu komando saja.”

Rian tersenyum lebar sekali. Tanpa aba-aba, ia meraih kepalaku untuk dikecup. Biasanya aku akan terpekik kaget karena ulahnya tapi setiap hari selalu ada kejutan yang datang dari Rian, aku sudah terbiasa menghadapinya.

Tak butuh waktu lama, mobil yang Rian kendarai memasuki area parkir restoran pizza yang berada di dalam mall sebenarnya. Jadi lah kami harus menyusuri area mall terlebih dahulu sebelum benar-benar sampai di sana. Bergandengan tangan. Di mana kadang Rian bertanya apa aku mau membeli sesuatu?

“Pengin tapi nanti. Aku butuh melihat rumahnya jadi dulu.”

“kalau itu enggak beli di sini, Bee. Di Ikia.”

AKu terkekeh. “benar juga. Pakai jada design interior saja, Bae. Aku malas repot juga. Tapi Mommy tawarkan bantuan. Memangnya Mommy bisa?”

Rian menoleh dan menggusap pelan rambutku. “Mommy itu lulusan design arsitektur aslinya.”

Mataku melolot. “Benar kah?”

“Iya.” Rian mengangguk semangat. “Rumah di Bandung itu hasil design Mommy.”

“Pantas epic banget. Aku suka.”

“Kamu enggak masalah kalau nanti Mommy recoki?”

Gantian aku yang tertawa. Tangan kami masih saling tergenggam satu sama lain. Rian erat sekali menggenggam tanganku seolah aku ini ingin melarikan diri padahal tidak. Kuangkat pelan tahutan tangan kami ini ke udara. Tak peduli kalau kami diperhatikan pengunjung lain karena kurasa mereka pun melakukan hal yang sama. Bergandengan mesra dengan pasangan masing-masing.

“Mommy orangnya seru, kok, Bae. Aku enggak pernah merasa direcoki dengan kecerewetan Mommy. Apa yang beliau sampaikan juga ada benarnya. Pendapatnya juga masih bisa kudebat, enggak mutlak apa yang beliau bilang lalu aku harus menurutinya. Enggak seperti itu.”

Rian mengangguk pelan.

“Malah jadinya jasa konsultasi gratis, kan? Design rumah jadinya bagus dan sesuai dengan aku juga kamu mau. Paling kamu siapkan saja dananya yang lebih. Siapa tahu kami berdua khilaf belanja.”

Suamiku ini malah tersenyum lebar banget. “Gampang. Ada bosnya.”

“Bosnya?” keningku berkerut.

“Daddy. Aku kurang dana, minta sama Daddy.”

“Itu curang namanya!”

Kami tertawa bersama. Menyenangkan sekali ternyata menjalani hidup baru di mana ada Rian di dalamnya. Hingga langkah kami ini tiba di restoran pizza yang dimaksud Rian. Aroma pizza panggang juga lelehan keju memenuhi ruangan yang kami masuki. Rian sudah berdecak tak sabar.

“Aku lapar banget, Bee.”

Mirip sekali anak kecil ketika diulurkan menu oleh pelayan restorannya, binary mata Rian segera saja bolak balik menatap menu. Minta ini dan itu sebagai sajian. Tadinya kupikir Rian benar-benar menginginkan pasta tapi ternyata tidak. Ia memiliki pizza dengan tepian keju juga topping keju ektra. Bukan Rian sekali.

"Enggak jadi pastanya?"

Rian menggeleng. "Penginnya pizza. Tadi aku minta dipercepat, sih. Serius, Bee. Lapar banget."

Aku tetap memesan pasta siapa tahu Rian menginginkannya juga seporsi lasagna. Rian bolak balik memperhatikan para pelayan yang mondar mandir mengantarkan menu pada pelanggān lain. Kadang jemarinya ia ketuk di meja, wajahnya seperti sudah sangat tak sabar agar pesanannya segera tersaji di meja.

Penantian Rian berakhir juga. Semua sajian pesanan Rian datang dan disambut binar gembiar. Sungguh, Rian mala mini persis sekali Sasha. Yang keinginannya harus dituruti kalau tidak ia bisa merajuk sepanjang jalan. Membuat kami kepusingan karena tingkat cerewetnya melebihi batas.

"Hem ... lezat banget baunya."

Dari ekor mataku memperhatikan Rian makan yang lahap sekali. Sesekali juga ia menyisihkan untukku. Memberi potongan terbesar katanya, “Dimakan, Bee. Biar kamu makin berisi.”

Aku tertawa. “Memang sekarang enggak berisi?”

“Kurang.” Dia mengunyah cepat. “Eh tapi sudah enak dipeluk, sih. Tambah dikit saja, deh.”

Bicara dengan Rian memang lebih banyak melanturnya ketimbang serius. Pizza satu Loyang sedang, habis ia lahap. Minumnya sudah ia tambah karena katanya banyak minum itu perlu. Untungnya yang dipesan adalah air mineral. Tak masalah kalau itu kecuali soda. Aku kurang setuju. Kami banyak beraktivitas di kantor dan duduk. Jangan sampai asupan minum kurang dan menyebabkan sakit pada area punggung.

“Bee, pastanya enggak kamu makan?”

“Belum. Tunggu ini lasagna-nya belum habis, Bae.” Aku mengulum senyum. Tahu kalau mata Rian berulang kali melirik kea rah mangkuk pasta yang tak jauh dariku. “Kamu mau?”

“Sini aku saja yang habiskan. Sayang kalau enggak dimakan.”

Dasar.

****[]****

Aku menunggu dengan gelisah Rian yang tak jua keluar dari kamar mandi. Selama makan, semuanya baik-baik saja. Rian makan dengan lahap, aku pun menunggu hingga kami siap untuk kembali pulang. Diseling banyak obrolan seru terutama di kantorku. Mulai dari Tea yang sekarang didekati Teddy.

Rian bilang, “Dasar si Teddy. Enggak bisa ngeliat yang bening sedikit.”

Hal itu kusambut dengan tawa renyah hingga memutuskan pulang karena sudah agak malam. Kukabari Papa kalau kami makan malam di luar. Jadi beliau tak perlu menunggu kepulangan kami.

“Kulihat Tea merespon, kok.”

Kami kembali menyusuri area yang sama saat menuju restoran tadi. tiba-tiba ...

“Bee, aku butuh toilet.”

“Kenapa?” Buru-buru kutahan lengannya karena Rian hampir roboh. Aku panik. “bae?”

“Aku butuh toilet.”

Kulihat wajahnya memucat, belum lagi matanya yang tak terlalu fokus melihat

sekitar. Segera saja aku mencari bantuan penunjuk arah dan beruntung toilet tak terlalu jauh dari tempat kami berdiri. Segera aku memapah Rian untuk ke sana. Begitu Rian sampai di bibir pintu toilet, ia masuk segera.

Ingin masuk tapi tak mungkin, kan? Rian kenapa? Tak mungkin keracunan makanan, kan?

"Andhrea?"

Aku menoleh cepat, mendapati pria mengenakan seragam hitam dengan garis orange di bagian punggung. Tangannya memegang alat pel lebar kering untuk memastikan lantainya selalu kering dan tak lici. Kurasa. Mataku melotot tak percaya begitu mengetahui siapa yang memanggilku.

Bakta.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku spontan. Bersamaan dengan terbukanya pintu toilet di mana Rian tampak terhuyung di sana. Wajahnya makin pucat. Perhatianku pada Bakta langsung teralih begitu saja. "Bae? Kamu enggak apa-apa?"

Sayangnya bukannya Rian jawab, ia malah benar-benar jatuh pingsan.

I'M IN HOSPITAL? AGAIN?

Saat pertama kali gue buka mata yang pertama kali gue ingat itu sosok istri gue. kami lagi makan dengan suasana yang seru, apalagi gue akhirnya bisa makan pasta yang entah kenapa pengin banget gue lahap. Macam orang kesetanan saja gue tadi. Serius. Tapi perut gue masih nampung semua makanan itu.

Kalau enggak dihabiskan rasanya sayang banget. Juga perasaan gue puas banget sudah makan

apa yang terlintas begitu saja saat pulang tadi.

Tapi ini malah jadi bencana begitu rasanya mual yang gue alami enggak tertahankan. Sama sekali. Pening tahu-tahu melanda gue bikin gue seperti kena gempa lokal. Sudah mana perut gue makin jadi rasa mualnya. Di kamar mandi, semua hal yang tadi rasanya enak banget menyapa lidah juga kunyahan saat makan malam tadi, keluar semua. Mual perut gue bukannya reda malah makin jadi.

Gue sampai lemas banget dibuatnya. Pening yang tiba-tiba hadir di kepala juga bikin jalan gue sempoyongan. Gue jadi bertanya-tanya, kenapa gue?

Biasanya juga gue enggak merasakan apa-apa kalau makan di luaran sana. Malah lebih parah dari pada makan di restoran pizza ini, kan? Di pinggir jalan pula. Tapi ... gue sehat-sehat saja. belum lagi tiba-tiba badan gue panas dingin.

Gue macam orang keracunan.

"Aku di mana, Bee?" tanya gue pelan.

"Kamu sudah sadar, Bae? Aku panggil dokter dulu, ya."

Gue enggak berkata apa-apa selain memejamkan mata kembali. Sinar terang di atas gue bikin kepala makin jadi denyut

sakitnya. Saat menoleh pelan, tangan gue kena infus. Kalau saat setelah gue akad, enggak ada infusan di tangan. Tapi perban di kepala. Nasib gue begini amat sama rumah sakit.

Padahal selama ini gue sama rumah sakit itu damai biarpun enggak berteman baik. Ngapain berteman dengan bangunan bau antiseptic dan obat-obatan begini?

Enggak lama seorang dokter dengan asistennya itu datang di mana ada Harada di sampingnya. Wajah istri gue masih terlihat kepanikan di sana. Gue diperiksa ini dan itu tapi gue tanggapi dengan anggukan sama lirihan saja. Asli, kepala gue berat banget.

"Enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Bapak salah makan saja, kok, Bu."

"Benar, Dok?"

"Iya. Untuk sementara memang pasti lemah tubuhnya karena apa yang dimakan sejak tadi tertolak terus. Tapi sudah kami beri obat juga untuk menetralisir reaksi salah makannya. Sebelumnya Bapak ada alergi makanan tertentu? Sea food mungkin?"

Istri gue tampak kebingungan "Kayaknya, sih, enggak."

"Mungkin salah makan saja tadi, Bu."

Gue enggak terlalu fokus mendengarkan penjelasan serta obrolan mereka. Penginnya mata gue merem saja, melanjutkan tidur yang tadi tertunda. Dokter selesai melakukan pemeriksaan, menyisakan gue dan Harada yang segera mendekat ke arah gue.

"Kamu bikin aku takut, Bae," keluhnya sembari melekatkan pipinya ke atas dada gue. "Kenapa, sih, kamu?"

"Aku saja bingung, Bee." Gue masih sempat-sempatnya terkekeh. Pelan, gue bawa tangan ini untuk membelai rambutnya. "Kamu kasih tahu Papa?"

dia mengangguk cepat. "Aku takut banget tadi. Kamu tiba-tiba pingsan begitu saja. untung ada Bakta."

Gue enggak jadi ngantuk. Asli. Dengar nama yang enggak pengin banget gue dengar diucapkan sempurna sama Harada. "Kamu bilang apa?" Enggak peduli kalau pusing di kepala makin jadi, gue berusaha untuk bangun. Di mana Harada menatap gue dengan pandangan bingung.

"Kamu mau apa, Bae?"

"Kamu tadi bilang apa?"

"Ada Bakta yang bantu aku," katanya dengan mata menatap gue polos banget. Ya Allah, dia enggak tahu kalau gue sudah

dibakar cemburu? Bisa-bisanya dia bertemu Bakta? Saat gue pingsan? Astaga! Yang keren sedikit gitu kalau gue bertemu mantannya itu! enggak bisa, ya?

"Kok, bisa?" tanya gue tanpa mau sembunyikan kesal yang sudah melanda. "Kamu ngapain ketemu dia?"

"Enggak sengaja ketemu juga. Dia lagi ngepel lantai di koridor toilet itu."

Mata gue mengerjap pelan. "Jadi OB?"

"Mungkin. Enggak tahu juga. Aku enggak banyak tanya. Aku juga minta bantuan Bakta dan pengunjung lainnya, kok. Mobil kamu saja masih di mall. Aku minta Pak Anwar ambil sejak tadi. mungkin sudah sampai rumah."

"Bakta ikut antar ke sini juga?" tanya gue dengan setengah curiga.

"Enggak. Aku naik taksi ditemani salah satu sekuriti gedung."

Gue bisa bernapas lega jadinya. "Benar kamu enggak bicara banyak sama Bakta."

Dia menggeleng cepat dan matanya menatap gue dengan penuh yakin. "Dokter bilang kamu salah makan tapi aku minta cek lab. Kalau nanti ditemui kamu keracunan makanan, aku tuntut pizza ganti rugi. Bukan perkara biaya perawatan kamu di sini tapi

keselamatan yang berkaitan dengan nyawa," dengkusnya dengan wajah kesal yang enggak bisa ditutupi.

Bikin gue gemas jadinya. "Aku enggak apa-apa, Bee. Kayaknya aku kebanyakan makan."

"Masa iya kebanyakan makan bisa pingsan gitu?"

Gue mengedikkan bahu saja. "Peluk aku dong. Aku kangen dipeluk kamu."

"Rian, ah!"

Istri gue menolaknya cuma di bibir saja, kok. Saat gue agak menariknya untuk masuk dalam dekapannya, dia enggak meronta sama sekali. Malah mirip kucing manja yang terus saja *ndusel* pada majikannya.

"Berarti malam ini kita nginap di rumah sakit, ya?" tanya gue pelan sembari menghirup aroma rambutnya yang masih wangi. Parfum lembutnya juga biarpun sejak pagi dia belum berganti pakaian.

"Iya. Aku sudah minta Bu Nina bawakan baju ganti untuk aku juga kamu. Papa kularang ke sini karena beliau harus istirahat. Aku juga terus beri tahu beliau keadaan kamu."

Gue mengangguk. "Mommy?"

Dia menggeleng pelan. “Mommy dan Daddy kamu itu agak nekat orangnya. Ini sudah malam nanti mereka semua ke sini. Eh? Mereka lagi di Jakarta atau di Bandung, sih?”

Gue usap pelan rambutnya sambil merapikan di selipan telinganya. Wajahnya kentara lelah juga sedikit lengket. Gue jadi merasa bersalah. “Maaf, ya, buat kamu repot.”

Dia senyum, yang aduhai banget manis bikin gue mau kulum-kulum bibirnya itu. tapi enggak. Karena pintu kamar rawat gue diketuk. Harada buru-buru menyingkir dari pelukan gue. ternyata Bu Nina datang. Bicara ini dan itu dengan Harada juga menyampaikan doa biar gue cepat pulih.

“Besok mau Ibu buatkan sup ayam, Tuan?” tawarnya sebelum benar-benar pulang. Bayangan gue, kuah sup dengan potongan wortel juga kentang ditaburi bawang goreng. Pakai ...

“Bu, pakai lontong, ya. Rian pengin pakai lontong, deh. Bawang gorengnya banyak.”

Gue tahu, apa yang gue bilang ini bikin mereka semua memperhatikan gue. tapi mau gimana lagi? itu yang terlintas dan gue pengin banget santap di pagi hari.

Salah?

****[]****

Beruntung banget, hari ini Sabtu. Kantor libur. Apa gue pingsan dan sakit milih hari, ya? Padahal hari ini gue pengin diskusi sama Bokap. Ya sudah, lah. Semuanya gue tunda dulu sampai gue benar-benar pulih. Pagi tadi gue sarapan ocehan dan rentetan nasihat dari Bokap. Katanya gue terlalu porsir kerjaan.

Padahal enggak gitu.

Sumpah, ya, gue biasa saja porsi kerjanya. Enggak tahu kenapa malah ambruk hanya karena makan pizza. Kalau saja Nyokap tahu, gue pingsan di depan mantannya Harada, bisa habis gue dibully seumur hidup dengan label aneh yang tahu-tahu meluncur dari bibirnya itu. mau pasrah, enggak terima juga. Enggak pasrah, Nyokap sendiri.

Hamdalahnya, Bu Nina benar-benar bawain gue sarapan yang gue mau. Sarapan yang rumah sakit sediakan buat Harada saja. Biar dia makin gemuk.

Semalam gue tidur pulas juga memastikan dirinya nyaman gue peluk walau tangan gue ada infusnya. Mengenakan piyama panjang bermotif bunga-bunga kecil, rambutnya agak basah setelah cuci muka juga

sholat. Dia enggak pernah melalaikan sholatnya sesibuk apa pun dirinya beraktivitas. Gue suka banget wajahnya yang enggak pakai apa-apa setelah terkena air wudhu. Adem banget. Pengin gue elus-elus terus.

"Makannya pelan-pelan, Bae," katanya sembari mengulurkan tisu. Gue enggak mau ambil yang ada gue sodorkan pipi yang terkena kuah sup. Dia berdecak dengan bibir manyun. "Manja banget."

Gue tertawa. "Dimanja sama istri sendiri ini. Salah?"

"Kamu nyebelin banget makin hari, Bae." Dia dengan perlahan membersihkan bibir gue. matanya lekat banget menatap takut masih ada yang tersisa di sana. Duh ... andai selang infus ini sudah dilepas, gue ada di kamar, gue terjang saja tanpa aba-aba.

Memenuhi ruang kamar gue sama paduan suara syahdu bernama desahan suami istri.

Fix! Gue gila.

Bisa-bisany di rumah sakit tapi membayangkan Harada yang ada di bawah gue! sabar, Yan. Sabar. Nanti bisa main bersama kalau sudah pulang. Gue tinggal memastikan saat kunjungan dokter di pagi

hari ini. Gue juga sudah enggak kepayahan lagi seperti sebelumnya. Pening di kepala gue sudah jauh lebih berkurang.

"Kamu enggak makan?" tanya gue saat menyadari, Harada sama sekali enggak memakan bagiannya.

"Enggak enak," katanya pelan. "Aku pengin kuah sup kamu tapi sudah habis."

"Ya Allah, Bee. Kenapa enggak ngomong."

"Kamu lahap banget makannya."

Mata gue memejam segera. "Mana hape aku? Telepon Bu Nina suruh bawa lagi. K amu belum makan, lho. Jangan sampai kamu juga sakit, Bee."

Dia malah nyengir. "Nanti saja."

"Bee."

Harada malah asyik merapikan kotak makan yang sudah kosong. Mengabaikan ucapan gue barusan. "Bee?"

"Nanti aku sarapan, Bae. Yang penting kamu dulu."

"Tapi kamu makan apa? Sarapan dari rumah sakit enggak mau. Sup ayamnya sudah habis." Gue nyesal banget enggak tanya apa dia mau sup ini juga atau enggak. Asli, enak banget sup ayam buatan Bu Nina. Gue tergoda total.

Dia malah tersenyum. Enggak lama perhatikan gue terpecah saat suara ketukan pintu rawat terdengar. Gue pikir kunjungan dokter tapi ternyata gue salah. Lannie datang bersama Keenan.

"Stop! Stop!" pekik Harada yang bikin gue panik. Dia sendiri langsung mundur dengan wajah enggak suka. "Lo pakai parfum apa, sih, Lan?"

"Eh? Kenapa gue?"

"Lo itu ... aduh, wanginya enggak banet. Lo ganti parfum?"

Lannie menatap Harada dengan kebingungan. Sementara Keenan sama bingungnya dengan gue.

"Enggak, kok. Masih paris. Kenapa?" Lannie refleks menciumi kaus longgar yang ia kenakan. "Enggak ada yang aneh, ah."

"Jangan dekat-dekat!" peringatnya. "Ganti baju sana."

Beum habis rasa penasaran gue, Harada berjalan cepat ke kamar mandi. Seperti gue kemarin malam di toilet, kali ini Harada yang bikin gue panik. Enggak mikir kalau tangan gue kena infus, yang paling penting istri gue sekarang.

"Bee?"

“Lannie suruh ganti baju, Bae. Aku enggak tahan mualnya,” keluhnya. Ia sudah setengah jongkok di tepian kloset. Wajahnya pucat mendadak.

“Gue panggil dokter saja, Yan. Kalian di situ. Aneh banget kalian berdua.” Gue masih dengar Lannie bicara yang enggak perlu gue sahuti lagi karena pintu ruang rawat gue segera terbuka dan kembali menutup.

Kami kenapa, sih?

I'M PREGNANT? SERIOUSLY?

Aku menatap layar yang tak jauh dari posisi rebahku dengan tatapan tak percaya. Mataku mengerjap pelan, tanganku refleks memegang perut yang masih rata ini. Ini ... bukan permainan, kan?

"Dokter, ini enggak lagi prank kami, kan?"

Segera saja kepalaku memroses kalau apa yang kualami ini kenyataan. Di sampingku ada Rian yang sesekali mengusap tangannya. Saat melepas jarum infus dengan paksa, bersamaan dengan

ia buat luka di tangannya itu.

"Masa saya prank pasien sendiri."

Ya Allah, beruntungnya dokter yang memeriksa kami berdua ini tak terlalu menanggapi dengan serius kata-kata Rian. Kalau saja ditanggapi?

"Bukan apa, Dok. Saya ... saya ..."

Aku lihat Rian tampak berkaca-kaca menatap layar di mana aku sendiri masih belum memercayai apa yang terjadi hari ini.

"Alhamdulillah ya, kan, Pak?"

Kami serempak menoleh pada dokter yang tampak tenang di posisinya. "Maaf, ya, Bu. Sekali lagi diperiksa kalau enggak percaya. Si Bapak kayaknya masih belum yakin kalau berhasil membuahi janin di rahim Ibu."

Sudah lah, aku tersenyum saja. toh, Rian sendiri malah tergelak.

"Dokter bisa saja."

"Masih sakit enggak, Pak, perutnya?"

"Enggak, Dok. Sehat ini."

Aku merasakan kembali perutku yang disentuh lembut alat USG. "Bisa dilihat kantung rahimnya sudah ada, ya, Pak. Saya jelaskan ke Bapak saja, sejak tadi seperti terbang entah ke mana."

Rian tanggapi masih dengan tawanya. Walau demikian, tangannya ia susupi pada jemariku yang bebas. Tak peduli kalau di depannya dokter masih bicara ini dan itu, Rian berbisik pelan sekali tapi sungguh, seolah waktu terhenti juga suara-suara yang ada di sekitarku tak lagi terdengar. Hanya suaranya saja.

"Makasih, Bee. Makasih. Ya Allah, aku enggak sangka diberi hadiah indah seperti ini." Juga kecupan demi kecupan di punggung tanganku yang tak henti-hentinya ia beri.

"Nah, gimana Pak?"

"Iya, Dok. Alhamdulillah."

Kurasa dokternya juga tahu kalau sejak tadi, apa pun penjelasannya tak digubris terlalu banyak oleh Rian. Dibantu suster, aku duduk di tepian ranjang. Masih mengamati layar yang tertera hasil pemeriksaan tadi.

"Selama ini Ibu enggak ada gejala mual?"

Aku menggeleng.

"Pusing? Atau mungkin perubahan mood?"

"Kalau mual, ya, baru tadi saja. Itu pun ada pemicunya. Parfum Lannie."

Dokter mengangguk pelan. "Hormon ibu yang tengah hamil trimester pertama biasanya memang kacau. Perubahannya ini

selama tak bahaya, anggap saja nikmat menjalani proses hamil."

"Yang bahaya itu seperti apa, Dok?" Rian kali ini kulihat lebih serius ketimbang tadi. kami sudah duduk di dekat meja sang dokter yang tampak menuliskan beberapa resep. Mungkin vitamin untukku nantinya.

"Ada flek, setiap makan selalu dimuntahkan, lemah terus, pusing berlebihan, itu harus diperhatikan lebih ekstra lagi, Pak."

Banyak hal yang kami tanyakan dalam sesi konsultasi kali ini. Rian seperti orang yang benar-benar menyimak semua penjelasan dokter juga sesekali mengulangi bagian mana yang menurutnya harus lebih jelas lagi.

Kami juga sudah diperbolehkan pulang karena Rian sendiri sudah tak mengeluhkan apa-apa. Aku sendiri juga tidak ada. Jadi untuk apa berlama-lama di sini? Begitu kami keluar ruang dokter tadi, Lannie sudah menunggu dengan muka ditekuk.

Aku menyuruhnya berganti pakaian sementara dirinya sudah bersiap ke mall nantinya dengan Keenan setelah menjengukku. Tapi saat aku sodorkan hasil

USG padanya, senyum lebarnya tampak tulus sekali. Lalu memelukku erat-erat.

"Lannie, astaga! Kamu mau bunuh Ara, ya?"

"Apa, sih, Rian? Ih ... nyebelin!" Lannie mendelik marah pada Rian yang tiba-tiba mengurai pelukan kami. "Sayang, si Rian nyebelin banget! Aku enggak boleh meluk istrinya."

Aku dan Keenan tertawa sementara Rian serta Lannie cemberut.

"Apa, sih, kalian?" kataku melerai.

Lannie itu hanya di depannya saja. Ia kembali memelukku kali ini tak sampai membuatku merasa sesak. "Gue senang banget sama kabar ini. Gue malah sudah memberi kabar ke semuanya."

"Semuanya?"

Tanpa ragu Lannie mengangguk. "Kita pulang sekarang, ya? Pasti Bos Papa sudah nungguin. Ada Bianca juga."

"Jangang bilang kamu beri tahu Mommy juga," kata Rian penuh selidik.

"Lho, harus itu. kamu enggak tahu betapa heboh Tante Mommy saat kutelepon tadi. Ya, kan, Yang?"

Yang Keenan lalukan hanya menggeleng pelan. "Semuanya Lannie yang

memprakarsai. Gue terima beres dengan ceritanya dia saja, Bro."

Kulihat bahu Rian terkulai lemah. "Kenapa, Bae?"

"Pasti Mommy nyeret-nyeret Daddy ke Jakarta detik itu juga."

***

Tiba di rumah, kami benar-benar disambut dengan keceriaan yang nyata sekali kurasakan. Papa senyumnya lebar sekali dan menuntunku pelan untuk duduk di sofa. Aku merasa berlebihan sekali mereka memperlakukanku.

Tadi saja, Rian ratusan kali lipat menyebalkannya ketimbang biasanya. Sudah hari biasa saja Rian sering menguji sabarku. Ditambah aku hamil. Dia tambah membuatku ... aku kehabisan kata-kata. Sungguh.

Kemudi ia ambil alih, meminta Pak Anwar duduk di sampingnya. Sementara aku di belakang bersama Bu Nina. Lannie juga Keenan berada di mobil lain. Tapi kalian perlu tahu, Rian sangat lambat mengemudikan mobilnya! Ya Allah. Rasanya aku sudah ingin menggantikannya mengemudi!

Katanya, "Dokter tadi bilang, kalau masih semesteran pertama itu aku harus hati-

hati bertindak. Termasuk nyetir, kan, Bee? Saya enggak salah, kan, Pak?"

Pak Anwar malah mengacungkan dua jempolnya. Belum lagi Bu Nina.

Ya Allah, sungguh besarkan sabarku ini.

"Aku enggak sakit, Pa," kataku dengan senyum maklum saat Papa berusaha membuatku nyaman saat duduk di sofa. Termasuk mengambilkan aku bantal sofa untuk mengganjal punggung.

"Tetap saja, Dhrea. Papa ini dulu pernah menjaga Mama kamu saat hamil."

"Harus hati-hati, kan, Pa?" Rian datang dengan membawa tas yang semalam digunakan untuk menaruh pakaian. Tak membiarkan Bu Nina yang membawanya. Bu Nina hanya diminta untuk membawakan tas berisi kotak makan yang sudah habis isinya.

"Benar. Harus hati-hati dan dijaga, Dhrea. Usia kandungan masih muda itu butuh perhatian ekstra."

Ingin rasanya aku merengut dan protes tapi melihat mereka semua tak ingin sesuatu yang buruk terjadi padaku, aku mengalah. Aku tersenyum dan menerima saja semua ocehan serta larangan ini dan itu dari Papa juga Rian.

Ditambah Bianca juga Lannie yang turut serta kekacauan cerewetnya mereka semua.

"Eh, doain gue biar nyusul Andhrea dong," kata Lannie sembari sesekali mengusap perutku. "Masih rata perut lo, ya, Dhrea."

Aku tertawa. "Iya, lah. Lo lihat hasil USG-nya, kan? masih kecil. Sajaib banget, ya. Tahu-tahu seiring waktu di dalam perut gue dia bertumbuh." Mataku pun memperhatikan perut yang memang masih rata ini.

Kami memisahkan diri karena aku memang ingin bersantai di dekat kolam renang. Sasha jangan tanya, sudah bermain dengan Keenan di dalamnya bersama Reza. Rian masih terlibat obrolan seru dengan Daddy juga Papa. Aku tak ingin menganggu karena sepertinya pembicaraan mereka ada kaitannya dengan pekerjaan.

Mommy? Hebohnya masya Allah. Saat datang sudah memindaiku memastikan aku tak ada lecet apa-apa padahal aku tak sakit. Aku ini hamil. Bukan jatuh, terluka, atau entah apa yang mereka pikirkan sebenarnya.

Tapi aku tak ingin menampilkan wajah tak suka akan semua perhatian mereka.

Mereka semua tengah menunjukkan betapa bersyukurnya anugerah yang hadir di

tengah kami semua. Aku pun demikian. Masih tak menyangka tapi di saat yang bersamaan aku pun bertekad, menjaga kandungan ini dengan sebaik mungkin.

"Iya." Lannie tersenyum kecil. "Doain, ya, gue segera nyusul."

Aku raih tangannya. Kugenggam seerat mungkin. Lalu genggaman tanganku ditimpa dengan tangan Bianca. "Pasti." Aku menoleh pada Bianca yang tampak mengangguk pelan.

"Keenan juga sudah selesai, kan, urusannya di kantor Malang? Sudah stay di Jakarta?"

Lannie mengangguk.

"Tinggal lo rajin berhubungan yang sehat saja juga banyak berdoa. Kami selalu support lo, Lan. Jangan lo minta kami berdoa untuk lo karena tanpa lo minta, kita semua pasti doakan yang terbaik untuk lo."

Persahabatan kami sudah seperti keluarga. Aku sungguh bersyukur memiliki mereka.

"Hai, perempuan-perempuan cantik Mommy."

Kami menoleh cepat.

"Kalau lagi hamil muda itu beda banget memang kelihatannya, Nak."

Mommy mengambil duduk di dekatku. Menjawil pelan daguku. Binar matanya gembira sekali. “Mommy buatkan bubur kacang hijau. Lagi disiapkan Bu Nina. Makan selagi hangat, Nak. Bagus untuk wanita hamil.”

Aku mengangguk saja.

“Lannie boleh enggak Tante Mommy? Pengin masakan Tante Mommy lagi, deh. Enak banget.”

“Boleh dong. Mommy buat banyak. Sekalian cucu Mommy mana itu si Sasha.” Matanya mengedar dan begitu menemukan sosok yang ia cari, “Sasha! Granny buat bubur. Mau?”

Kepala bocah itu menyembul cepat. “Mau!!!”

“Enggak ada yang menolak pesona bubur kacang hijau buatan Mommy Aning. Semuanya suka. Kecuali Rian.”

Keningku berkerut. “Benar, kah?”

“Iya, Dhrea. Anak Mommy itu enggak suka sama bubur kacang hijau. Katanya rasanya aneh. Padahal enak, ya?”

Kami sepakat mengangguk. Dasar saja Rian seleranya aneh.

“Yuk, kita ke meja makan. Pasti sudah siap.”

Kulihat Sasha sudah digendong ayahnya sembari membelitnya dengan handuk. Mbak Ita sigap mengurusnya.

Aku belum lupa ucapan Mommu barusan di mana beliau bilang kalau Rian tak suka bubur kacang hijau. Tapi nyatanya? Dia sudah lebih dulu di meja makan sembari menyuap besar-besar kacang hijau buatan ibunya itu.

"Lho, Nak?"

Matanya mendongak dan tersenyum lebar menatap ibunya. "Mom, enak banget. Perut aku jadi hangat."

Rian sangat aneh. Iya, kan?

NUSA PENIDA'S PROJECT

Gue itu selalu berpikir ringkas. Bagi gue juga, setiap musibah pasti ada sesuatu yang terselip di dalamnya. Apa pun itu. Seperti saat kecelakaan gue menjelang akad. Gue enggak menganggap itu musibah yang berarti banget. Mungkin karena gue yang terkesan sombong menganggap semuanya berjalan lancar tapi lupa, kalau sebaik-baiknya perencana itu adalah Allah SWT.

Ada moment yang enggak bisa kami lakukan tapi enggak menghilangkan sama

sekali keintiman juga khimad selama meminta restu kedua orang tua kami. Malah gue rasa euforianya jadi beda dengan yang gue bayangkan. Ada rasa takut yang demikian besar dengan banyak kata 'kalau saja' dan karena itu juga timbul rasa bersyukur yang besar bange karena masih diberi banyak kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi.

Sama halnya seperti saat kemarin gue yang mirip orang keracunan makanan. Karena berita yang bikin gue kehilangan kata-kata (bahkan sampai sekaran saja gue enggak percaya kalau dianugerahi kepercayaan secepat ini. Tapi kalau melihat hasil USG yang sekarang dipajang di meja rias Harada, gue tahu, apa yang terjadi sama hidup gue ini nyata.)

Gue berhasil bikin hamil istri gue!

Jadi ... di setiap musibah kalau kita bisa melihat dari kacamata yang lebih luas, akan ada hikmahnya, kan? seperti yang sering Harada bilang ke gue dulu. "Kamu itu harus memperluas pandangan kamu mengenai sesuatu."

Ah ... makin cinta saja gue sama istri gue ini. Enggak berhenti gue senyum-senyum jadinya. Pokoknya sejak hari di mana gue

tahu kalau Harada hamil, dia enggak akan gue lepas dari pantahuan gue.

"Kamu kalau masih mau bicara dengan Papa, aku enggak apa, Bee," katanya sedikit mendorong gue. Bikin gue cemberut padahal lagi pengin berduaan. Mengusap pelan perutnya yang masih rata. Di tiap usapan ini gue selalu berdoa agar Allah lindungi ibu juga calon anak gue ini.

Tapi malah gue disingkirin. Kenapa, sih?

"Ih, pelit banget," keluh gue.

"Bukan pelit, Bae. Kamu bilang masih mau diskusi sama Papa. Mumpung ada Daddy juga."

"Tapi aku mau peluk kamu," rengekku pelan.

"nanti malam saja, ah. Sana. Sana. Jangan dekat aku." Harada kembali mendorong gue. setelah ada jarak dari pelukan gue tadi, dia tarik selimutnya. Digulungnya tubuh yang sudah ia rebahkan dengan pelan. Lalu ... memberi gue punggung! Astaga. "Aku mau istirahat. Semalam di rumah sakit tidurnya enggak enak."

Gue hela napas pelan saja sembari mengingat kalau semalam memang enggak enak banget untuk nyenyak tidur. Enggak

leluasa bergerak. “Ya sudah. Istirahat yang nyaman, ya. Enggak aku temani enggak apa, kan?”

Harada menggeleng cepat. Ya ampun, istri gue kenapa jadi nyebelin, ya? Tapi enggak apa. Nanti malam gue bisa sepuasnya memeluk Harada. mengecup pelan kepalanya yang hampir tenggelam sama selimut, memastikan suhu ruangan nyaman, baru lah gue keluar kamar. Gue juga butuh melanjutkan pembicaraan tadi.

Kalau tadi gue bicara santai tapi kali ini kayaknya enggak bisa santai. Kepala gue langsung ingat tentang Nusa Penida. Proyek besar di mana dana yang digelontorkan besar juga. Gue sampai enggak sangka apa iya sebesar ini?

“Andhrea tidur?” tanya Nyokap begitu gue di ujung tangga. Di sampingnya ada Sasha yang enggak mau lepas dari beliau. Dari pertemuan pertama dengan Sasha, Bianca, juga Lannie, *plus* para suami mereka, Nyokap gampang banget akrab sama mereka. Tambah lah pusing gue kalau dengar mereka sudah bersatu.

Bawel banget.

“Sudah, Mom.”

“Iya, biarkan dia istirahat. Ibu hamil itu menemukan waktu tidur yang pas bisa sulit nantinya, Yan. Kamu harus belajar ngerti.”

Gue mengangguk.

“Belum lagi kalau dia minta macam-macam, marah-marah enggak jelas, gampang merajuk.”

“Itu, sih, Mommy. Andhrea kayaknya enggak gitu, deh,” sela Bokap cepat yang bikin gue juga Nyokap menoleh. gue tahu banget muka Nyokap sudah enggak senang menatap Bokap. Tapi Bokap enggak peduli. Dia malah cengar cengir meledek Nyokap.

Tahu, kan, bakat gue dari mana? Perpaduan yang sempurna banget, kan?

“Dulu waktu Rima hamil Andhrea juga bikin saya pusing, kok, Her.”

Mertua gue ikutan bicara yang bikin langkah gue bergerak ke arahnya. Bokap juga sudah kembali duduk di sofa ruang tengah yang mana pintu mengarah ke kolam renang biasa tempat Sasha berenang, dibuka selebar mungkin. Udara yang masuk biarpun siang hari di luar sana sepertinya terik banget, di sini malah sejuk.

“Berbagi pengalaman boleh, Pa,” kata gue saat sudah memosisikan duduk di seberang mertua gue. “Daddy juga boleh, kok.

Pengin tahu dulu pas hamil aku, Mommy semerepotkan apa ke Daddy."

Bokap gue ngakak. "Pokoknya masih bisa bersikap normal sudah alhamdulillah."

Yah ... dalam otak gue terbayang, lah, macam apa kesulitan yang dialami beliau.

"Pokoknya menghadapi wanita hamil itu memang butuh kesabaran ekstra. Jangan sampai kita salah-salah kata. Itu saja pesan Papa buat Rian," tambah mertua gue.

Bokap itu semi konyol mungkin tertular dari Nyokap. Gimana enggak tertular, hampir tiga lima tahun lebih hidup sama-sama mengimbangi kelakuan Nyokap yang masya allah. Sementara mertua gue ini kalau bicara lebih tertata juga straight to the point. Enggak banyak basa basi tapi semua ucapannya tersirat banyak makna.

Surat dari beliau saja gue simpan khusus di laci tersendiri. Berharga. Padahal beliau bisa langsung bicara ke gue tapi sepertinya, surat itu dibuat untuk menjadi pengingat gue selamanya. Kalau sebatas kata, gue bisa lupa. Tapi kalau surat? Saat gue baca ulang, gue bisa mengingat semua kejadian yang menyelimuti perjalanan rumah tangga kami, kan?

“Insya Allah Rian bisa hadapi Harada, kok.”

“Eh, kamu mau bicara sama Daddy perkara kantor. Memangnya ada apa? Tumben banget sampai harus meeting di kantor.”

Nah, kebetulan. “Berhubung ada Papa juga, sekalian bicara enggak apa, kan, ya?”

“Ada apa memangnya?” tanya mertua gue. Matanya tambah fokus menatap gue.

“Proyek Nusa Penida.”

Antara Bokap juga mertua gue malah saling beradu pandang. Bikin gue tambah curiga saja, kan?

****[]****

Bolak balik gu baca majalah bisnis yang ada di kamar Harada. ini kamar dia yang asli. Bukan kamar yang gue tempati di pavilion kiri. Kamarnya besar dan megah. Yah ... siapa juga bakalan maklum kalau kamar seluas dan sebesar ini miliknya siapa. Andhrea Harada Salim. Jadi gue memang benar-benar harus kerja keras untuk membahagiakannya.

Biarpun dia enggak pernah bilang gue harus begini dan begitu. Justru selalu

bertanya, “Gimana di kantor kamu, Bae? betah?”

Kayaknya yang dia takutkan bukan perkara posisi gue, tapi kenyamanan gue. jadi ingat saat dia bilang, “Kita harus jatuh cinta dengan pekerjaan itu dulu baru lah menemui enaknya bekerja di sana. Kalau enggak cinta gimana mau sepenuh hati kerja?”

Caranya bicara yang kalem, jarang banget menatap gue lama, tampilannya yang sederhana, tubuhnya yang saat itu agak kurus dengan yah ... gitu lah. Tapi sosok itu bikin gue hilang setengah kewarasan yang ada. Membuat gue jatuh sejatuh-jatuhnya di depan dia.

Sampai sekarang.

Karena kehamilan ini juga, gue akhirnya memutuskan untuk mempercepat pembangunannya. Gue kemukakan alasannya. Gue pengin kenyamanan tersendiri untuk Harada. gue juga bangun kamar khusus untuk mertua juga orang tua gue. berusaha semaksimal mungkin membuat mereka nyaman untuk tinggal di rumah gue.

Pikir gue, kalau gue terlalu lama tinggal di pavilion kiri, Nyokap gue pasti rikuh untuk berlama-lama tinggal bersama kami. Mertua

gue mungkin enggak masalah tapi Nyokap juga Bokap? Gue juga harus menjaga perasaan mereka, kan?

Gue gelontorkan dana lebih banyak biar semuanya cepat selesai. Enggak masalah. Yang paling gue utamakan itu kenyamanan semua orang. mertua gue bisa bebas mengunjungi anaknya kapan pun dia mau. Malah kalau rumah utamanya mau ditinggal juga enggak masalah. Yang penting, kan, ke rumah gue. Rumah kami.

Sama halnya seperti Nyokap juga Bokap.

Rencana gue ini berikut alasan yang gue harap banget diterima, disetujui oleh Bokap juga mertua gue. kalau bicara ada Nyokap, pasti ada embel-embelnya. Nanti saja lah kalau itu. itu pun setelah pembicaraan panjang mengenai Nusa Penida. Hal itu juga yang bikin gue mengambil keputusan mempercepat pembangunan rumah.

Bokap bilang, proyek ini sebenarnya proyek pribadi. Tapi karena peralihan kepemilikan dari Bokap ke gue, akhirnya gue pun harus tahu. Mertua gue meminta Bokap untuk mencarikan satu tempat khusus untuk bersantai dari semua rutinitas pekerjaan. Di mana nantinya tempat itu juga bisa digunakan untuk liburan keluarga.

Dananya memang besar karena area yang mau dibangun ternyata melebihi maket yang dibuat. Penambahan itu dibuat di proposal lain yang gue belum tahu. Makanya banyak yang janggal di gue karena itu tadi. saat gue disodorkan berkas di mana semuanya terhitung klop, gue sudah enggak perlu mencurigai siapa-siapa yang berani bermain dengan uang perusahaan Bokap.

Apalagi donator utamanya mertua gue.

Resort itu dibangun mertua gue untuk anaknya, istri gue. hadiah pernikahan darinya biar selalu tersenyum bahagia. Ya Allah, seharusnya itu bagian gue tapi malah mertua gue yang menjalankan. Dia bilang, "Enggak salah, kan, kalau Papa masih ingin membuat Andhrea bahagia?"

Siapa yang bisa melarang keinginan seorang ayah membahagiakan putri kesayangannya?

"Kamu yang kelola nantinya, Yan. Daddy memilihkan lokasi karena memang itu sesuai dengan keinginan Joe. Kami beberapa kali ke sana dan merasa ini sesuai."

"Bagus viewnya, Yan. Nanti kalau sempat, ke sana untuk cek lokasi."

Gue mengangguk cepat.

“Jangan merasa berkecil hati, Yan, mengenai proyek ini. Kamu masih bisa membahagiakan Andhrea dengan cara kamu, kan? Papa yakin kamu bisa.” Bahu gue ditepuk pelan oleh beliau. Bikin gue nyengir.

“Ah, kayaknya kalah terus ini, sih.”

“Enggak dong. Usaha kamu untuk membuat rumah yang nyaman untuk Andhrea, menolak permintaan Papa untuk tinggal di sini saja dengan alasan yang Papa enggak sangka kamu memikirkan hal itu. Bagi Papa itu patut diapresiasikan.”

Cengiran gue masih ada di bibir.

“Kamu hebat, Her, mendidik Rian.”

Bokap tertawa saja. “Kalau kamu tahu betapa konyolnya Rian, pujian itu kayaknya mesti disimpan saja.”

Nah, kan. Kalau soal membully, kolaborasi Bokap dan Nyokap memang juara. Yang sendiri saja kadang bikin gue keki. Gimana berdua? Untung saja Nyokap sibuk sana Sasha. Coba kalau enggak?

Kalau mengingat obrolan santai tadi, hati gue berulang kali mengucapkan syukur. Benar, deh. Orang bodoh pakai level triple kuadrat yang tega bikin Harada kecewa dan terluka. Dan gue bukan orang seperti itu.

Mata gue melirik sekilas pada sosok yang masih terlelap. Napasnya turun naik teratur. Helai rambutnya jatuh sedikit menghalangi pipinya yang sudah enggak terlalu tirus. Tidur saja secantik ini gimana bangun? Ah ... majalah yang sejak tadi pengin gue baca saja enggak bisa menarik konsetrasi gue dari memikirkan Harada.

Pelan gue naik ke ranjangnya. Menyibak selimutnya sedikit demi sedikit biar dia enggak terganggu. Gue tarik pelan banget tubuhnya biar masuk ke pelukan gue. Dia bergeliat pelan. matanya sedikit terbuka. "Hei, tidur lagi. Aku cuma mau peluk."

Dia berguman pelan tapi enggak menolak pelukan gue. Mengecupi puncak kepalanya juga hati-hati. Takut mengusiknya. Tadi sebelum gue benar-benar naik ke kamarnya, Nyokap peringati gue untuk jangan terlalu menganggu Harada.

Asli, kadang memang Nyokap ini pilih kasih. Harada baru jadi anaknya berapa bulan saja gue sudah disingkirkan. Segalanya, "Andhrea dulu, Yan. Kamu jangan macam-macam sama Andhrea."

Ya Allah.

Tapi gue senang banget, sih. Paling enggak, Nyokap sayangnya sama istri gue

enggak main-main. Dan gue yakin banget kalau Harada pun merasakan hal yang sama. Damai banget hidup gue, kan?

"Sudah bicara sama Papanya?" katanya pelan.

"Lho? Kamu bangun?"

Dia mengangguk. "Aku tadi turun sebentar."

"Ngapain? Memangnya enggak tidur? Harus banyak istirahat, lho, Bee," kata gue yang segera saja dihadiahi decakan sebal darinya.

"Aku sudah tidur, Bae. pulas juga. Pengin ngobrol tapi ngeliat kamu kayaknya lagi seru banget bicara sama Daddy juga Papa. Jadinya aku naik lagi."

Gue tertawa pelan. "Sekarang aku yang ngantuk, Bee. Usap-usap aku dong."

"Ih! Manja banget!"

Gue ngakak. Enggak akan biarkan dia bergerak menjauh. Makin mendekapnya erat banget sembari menciuminya berkali-kali. Bikin dia terpekik juga sesekali tangannya lancar banget melayangkan cubitan untuk gue.

Sakit ... tapi enggak apa, sih. Pasrah saja gue mau diapain saja sama Harada.

TALKING ABOUT PREGNANT

Yang paling aku suka dari menghabiskan weekend di rumah Papa adalah berkumpul bersama. Aku tak tahu kenapa Bianca juga Lannie tak pernah keberatan untuk selalu berada di sini. Tapi aku juga memahami kalau kedua orang tua mereka pun, tak ada di Jakarta. Hanya sesekali mengunjungi mereka itu pun tak lama.

Jadi lah kami kembali di sini, gazebo di taman samping kanan. Agak jauh dari kolam renang utama tapi tak kalah cantik penataannya. Papa

menyukai suasana yang sejuk di rumahnya ini. Aku tak masalah dengan semua design yang ada. Hanya satu pintaku kalau ada yang mau ditata ulang; potret-potret Mama jangan sampai ada yang tergeser apalagi sampai dipindahkan ke gudang.

Foto pernikahanku pun sudah terpasang besar di ruang utama. Demi kepentingan foto itu, aku sampai dirias ulang dengan kebaya Mama. Rasanya kalau ingat mengenai kejadian saat menikah, rasa syukurku besar sekali. Tak masalah kalau harus mengulang kemesraan mengenakan kebaya yang seharusnya memang dalam suasana yang benar-benar tak bisa kulupakan.

Kadang kalau kami tengah bicara acak sebelum tidur, sering kami ingat mengenai hal itu. Hal di mana membuat hatiku kacau, tak keruan rasanya ditambah sesak yang sangat mencekikku. Begitu kutahu keadaan Rian seperti apa, semua perasaan yang kupunya sirna begitu saja. Berganti dengan takut yang luar biasa mengerikan. Aku takut ... sungguh.

“Lo perlu gue buatkan jadwal makan enggak, Dhrea?” tanya Lannie tapi matanya tak lepas memperhatikan tabletnya. Aku heran, apa yang sedang ia kerjakan.

“Jadwal makan?”

“Iya. Lo punya maag dan lagi hamil. Makan harus teratur, Dhrea. Jangan sampai bikin lo kumat.”

“Tapi akhir-akhir ini enggak kumat lagi, Lan,” kataku menjelaskan. Sembari berpikir selama ini aku sudah sangat jarang sekali merasakan sakit pada perutku karena telat makan. Rian sangat memperhatikan pola makanku tanpa banyak mendesak agar aku makan. Sampai kami berpisah kantor pun, selalu ada kiriman camilan darinya. Tanpa perlu banyak kata dari Rian mengingatkanku makan.

“Tetap saja, Dhrea,” Lannie menghela napas pelan. Matanya langsung menatapku lekat. “Jangan sampai ada masalah karena lambung lo.”

“Benar yang Lannie bilang, Dhrea. Lo jangan abaikan banget lah.” Bianca angkat bicara membuatku berdecih pelan.

“Iya-iya.” Aku memilih mengalah.

“Gimana rasanya hamil, Dhrea?” tanya Bianca dengan mengedip jahil. “Enak?”

“Gue enggak tahu. Kan, baru ketahuan tadi pagi.”

“Lo enggak merasa aneh hari-hari sebelumnya?” tanya Lannie. “Gue sudah

kirim jadwal makan lo ke email. Bu Nina juga sudah gue kasih tahu. Menunya biar disesuaikan sama beliau. Gue cuma kasih referensi yang bagus saja. Gue yakin Bu Nina lebih tahu."

"Lo bikin capek saja, sih. Gue enggak perlu banget kayak gitu lah," keluhku.

"Andhrea Salim."

Aku bersiap diceramahi Bianca kalau dirinya sudah memanggil namaku ditambah dengan nada seperti itu.

"Ini wujud sayang kami buat lo. Terima beres saja seperti biasa, sih. Lagian, ya, lo enggak ingat dulu si Lannie lebih ribet pas gue hamil? Lo enggak amnesia, kan, ikutan heboh karena gue mau ini dan itu?"

Aku meringis kecil.

"Kita enggak mau lo merasa sendirian, Dhrea," kata Lannie. "Biarpun ada Tante Mommy, tetap saja, kita juga pengin punya andil penting untuk kehamilan lo ini. Biarpun masih kecil banget di perut lo, dia calon keponakan gue. Sama kayak Sasha."

"Dia kayaknya sudah ngibarin perang, deh, sama anak lo Dhrea."

Keningku berkerut. "Eh tapi sejak tadi dia enggak sapa gue. Biasanya dia mau, lho, dicium-cium pipinya sama gue."

"Si Reza reseh banget sepanjang jalan ke sini bilang lo mau punya adik bayi. Nanti Sasha enggak disayang sama Aunty Dhrea lagi."

"Astaga!" pekikku pelan. "Reza ini ketularan siapa, sih? Biasanya juga enggak konyol gitu?"

Lannie dan Bianca kompak tertawa.

"Tapi makasih banyak, ya, kalian." Aku merentangkan tangan di mana segera saja mereka masuk ke dalamnya. "*Best friend forever.*"

"Best friend forever," kata mereka kompak.

"*By the way*, gue serius tanya, Dhrea. Lo enggak ada rasa apa-apa gitu?" Lannie mengulang lagi pertanyaannya. Sepanjang aku mengingat beberapa hari belakangan atau ... minggu, aku memang tak merasa keanehan apa-apa. Entah itu mual mendadak, pusing, atau lemas serta perubahan mood yang anjlok sekali. Sama sekali tidak.

Kecuali saat di rumah sakit yang menjadi pemicu pemeriksaan dan akhirnya aku tahu apa yang terjadi denganku kini.

"Enggak ada, sih. Kecuali parfum lo itu. yah ... berterima kasih lah dengan aroma itu jadinya gue ketahuan hamil."

Kami tertawa bersama.

"Sekarang?" tanya Bianca memastikan.

"Enggak juga. Gue makan biasa saja, tidur siang tadi juga enak saja."

"Semoga saja enggak membuat lo repot, Dhrea. Jangan saja kayak gue yang sampai dirawat berkali-kali."

Aku jadi teringat bagaimana kondisi Bianca saat hamil dulu. Sering aku menemaninya di rumah sakit juga menjadi limpahan tangisnya karena katanya, "Reza sudah enggak sayang sama gue. Dia ninggalin gue dinas."

Ah, kalau ingat kehamilan Bianca yang membuat aku juga Lannie gemas, rasanya ingin menjitak Bianca bersama-sama.

"Sudah berulang kali jadi langganan rumah sakit, mood lo jelek banget, belum lagi astaga, banyak banget mau!" Lannie bicara dengan bersungut-sungut. Menyuarakan isi hatiku juga.

"Gue doain semoga hamilnya Lannie lebih repot ketimbang gue," kata Bianca.

"Eh, kalau lo berdoa untuk gue dan dikabulkan, yang repot juga lo berdua." Lannie bertaka dengan nada sombongnya. "Karena gue pasti bakalan merepotan kalian berdua. Bukan Keenan."

“Wah!!!” Bianca langsung mengacak rambut Lannie yang terkuncir rapi. “Sialan banget, ya!”

Aku hanya menggeleng saja sembari tertawa geli atas tingkah mereka.

“Bi,” panggilku pelan. Segera saja keributan itu terhenti. Kudengar Lannie bersungut-sungut karena rambutnya yang berantakan itu. “Sebenarnya gue pengin kasih tahu kalian sesuatu.”

“kasih tahu apa?” tanya Bianca penasaran.

Setelah kupastikan mereka memberikan atensinya untukku, “Kemarin yang tolong Rian sampai ke mobil itu ... Bakta.”

“Apa?!” Mereka ini kalau bertanya setengah berteriak memang tak bisa sedikit saja lebih pelan. “Lo ... serius?” tanya Bianca dengan sorot mata terkejut.

Aku mengangguk pelan. “Enggak sengaja juga kami bertemu. Saat itu gue lagi temani Rian yang tiba-tiba ingin ke toilet. Gue enggak tahu kalau di dalam dia muntah-muntah.”

“Di mana lo ketemu Bakta?”

“Di mall. Kayaknya kerja jadi OB gitu. Seragamnya seperti seragam petugas kebersihan di mall-mall.”

Bianca mendelik tak percaya, Lannnie apalagi.

“Gue pun sama seperti kalian. Enggak percaya.”

Agak lama kami terdiam mungkin sibuk dengan pemikiran masing-masing tapi aku lebih memikirkan mengenai anak Bakta yang butuh perawatan itu. bagaimana kabarnya, ya?

“Donasi dari lo tetap berlanjut, sih, Dhrea. Anaknya masih di rumah sakit tapi kondisinya sudah jauh lebih baik.”

“Kondisinya gawat, Lan?” tanya Bianca. Aku pun penasaran mengenai hal ini.

“Yah ... lumayan. Paru-parunya yang kena. Gue enggak ngerti bahasa kedokterannya tapi laporan yang gue terima memang kebanyakan karena organ dalamnya yang kurang sempurna gitu. Jadinya butuh alat-alat penunjang.”

“Yah ... paling enggak, Bakta kerja. Terserah lah dia mau gimana. Lo juga sudah cukup, Dhrea, enggak perlu harus merasa kasihan atau apa.”

Aku menggeleng pelan atas ucapan Bianca barusan. “Gue juga enggak bertanya apa-apa saat bertemu. Dia yang sigap langsung bantu Rian. Dan rasanya juga gue

sudah ... ya sudah gitu saja. Seperti orang lain. Enggak ada rasa apa-apa."

"Memang seharusnya seperti itu, Dhrea."

"Tapi ..."

"Tapi apa, Dhrea?" tanya Lannie cepat. Membuatku menoleh dan tersenyum kecil. Cangkir teh yang disiapkan Bu Nina segera kusesap. Rasa manisnya yang pas membuatku tak ingin cepat-cepat menghabiskan isinya. Mengambil satu potong cookies blueberry buatannya juga. Perpaduan manis juga sedikit asam dalam gigitan cookies membuat lidahku rasanya ingin terus saja mengunyahnya.

"Sudah kah gue cerita kalau acara di Bandung saat itu ada Cindy?"

"Cindy?" tanya mereka kompak.

"Cindy ... istrinya Bakta?"

Aku mengangguk cepat.

"Dia sama Bakta?"

"Itu lah. Dia enggak sama Bakta tapi bersama kenalan Rian. Gue enggak kenal dia siapa, sih. Rian sendiri enggak terlalu akrab."

Lalu beragam spekulasi yang Lannie juga Bianca memenuhi gazebo. Membuatku tertawa dengan asumsi mereka. Aku hanya menceritakan hal ini tanpa ada maksud apa-apa. Kalau pun benar seperti dugaan mereka

di mana Bakta ditinggalkan Cindy entah karena Bakta sudah tak lagi berjaya. Tapi mengingat Bakta yang tahu-tahu mengunjungiku di kantor dan meminta pekerjaan, juga laporan dari Lannie yang mengatakan mengenai keadaaan pekerjannya itu, membuat asumsi mereka kuangguki dengan persetujuan.

Mungkin saja, kan?

"Balasan dari perbuatan masa lalu itu pedih. Biar saja. Gue, sih, enggak ada simpatiknya dengan Bakta. Kalau bisa malah gue teriak di dekatnya. Menyumpahi nasibnya," kata Lannie dengan nada berapi-api.

"Benar. gue setuju dengan lo, Lan. Lo juga jangan lemah, Dhrea. Gue enggak mau, ya, di masa depan nanti semisal Bakta bertemu lo dan lo mengulurkan bantuan lagi. Ngapain?"

Aku terkekeh. "Enggak, kok." Kuambil cangkir teh tadi, kembali menyesapnya pelan. Kali ini hingga tandas. "Lebih baik gue urus hidup gue dan Rian, kan? banyak yang harus gue urus ketimbang masa lalu."

"Nah, gue setuju." Bianca mengusap bahu gue pelan. "Gue benar-benar bersyukur banget Allah kirim Rian untuk lo, Dhrea."

“Benar. Gue setuju. Biar Bakta menikmati takdirnya yang baru. Lo ... ya lo. Andhrea Salim. Yang sekarang jadi Nyonya Rian Tanuwidjaya.”

****[]****

Aku mengurut pelan tengkuk Rian sembari mengusap minyak gosok yang aromanya agak-agak aneh menurutku. Tapi Rian bilang, jauh lebih baik saat dioles di sekitaran tengkuk dan lehernya.

Makan malam tadi, Bu Nina membuat sup daging karena Rian masih ingin masakan Bu Nina. Dibantu Mommy di mana aku yang ingin membantunya malah diusir dan tak boleh mendekati pada area dapur. Kecuali Bianca. Lannie saja Mommy usir. Katanya, “kalau ada Lannie, Mommy enggak bisa kerja. Jadinya ngegosip. Ada saja gosipnya. Nanti kalian keburu kelaparan.”

Padahal Bu Nina sudah sangat sungkan ada Mommy di dapur. Aku tahu dari raut wajahnya yang terlihat terbebani. Bukan. Bukan karena tak ingin mendapat bantuan tapi aku tahu sekali, Bu Nina ini menganggap Mommy sudah seperti Mama. Nyonya Besar di rumah ini.

“Bu Nina enggak enak, Non.”

“Enggak apa, Bu. Pokoknya Ibu bantuin Mommy saja. Terserah Mommy mau gimana di dapur.”

Kami makan semuanya tak ada masalah juga kental sekali kekeluargaannya. Banyak diselingi obrolan ringan juga mengenai proyek yang tengah Reza juga Keenan jalankan.

Sampai ... Rian tahu-tahu mendorong keras kursinya. Piring yang tersisa sedikit lagi sajian yang ia inginkan itu, ditinggalkan. Padahal sejak awal, dirinya paling semangat makan. Berbagai pujian keluar juga merajuk pada ibunya kalau nanti pulang ke Bandung, dibuatkan sup daging dengan rasa selezat ini.

Rayuan khas Rian yang membuat suasana di meja makan makin seru karena hampir semuanya tertawa.

“Ya ampun,” keluhnya pelan. Wajahnya kembali pucat. Matanya terpejam. Dia duduk di tepain closet sama sepertiku saat mencium aroma parfum Lannie di rumah sakit. Sungguh, pusing serta mualnya mendadak saja hadir. Mengaduk isi perutku dengan cepat dan rasanya semua yang ada di dalam perut ini, naik minta dimuntahkan begitu saja.

“Kenapa perut aku, sih?” katanya lagi. Kuusap pelan wajahnya yang basah keringat.

“Masih enggak enak?”

Dia mengangguk.

“Mommy bilang coba oleskan ini di perut kamu, Bae. Siapa tahu agak reda mualnya.”

Dia malah mengangkat kausnya. “Olesin, Bee. Aku enggak punya tenaga ini.”

Rian dan manjanya yang subhanallah.

“Rian enggak mungkin keracunan, Dad.”

Aku menoleh ke arah pintu toilet di mana sudah ada Mommy dan Daddy di sana. Wajah Mommy tampak gusar. “Kamu enggak apa-apa, Yan?”

“Lemes banget ini, Mom.”

Kugeser sedikit posisiku di dekatnya. Membiarkan Mommy memberi segelas the hangat. “Sudah dioleskan minyak tadi, Dhrea?”

“Sudah, Mom.”

“Kenapa, ya, Rian?”

“Ya itu, Mom. Sama seperti waktu kami makan pizza. Aku pikir juga keracunan.”

“Dokter bilangnya apa?”

Kuceritakan singkat mengenai pemeriksaan kemarin. Tapi tak ada kecurigaan mengenai keracunan makanan karena kondisi Rian berangsur membaik

setelahnya. Mommy terlihat mengangguk juga berpikir mengenai apa yang kusampaikan padanya ini. Dibantu ibunya, Rian bangkit dan berjalan ke sofa ruang tengah.

"Kalau keadaannya begini terus, lebih baik ke rumah sakit saja," saran Papa yang segera diangguki oleh Daddy. Tapi Rian dengan keras menolak. Masih juga berkata kalau dirinya baik-baik saja.

"Ih, Tante Mommy masa enggak tahu," Bianca tiba-tiba saja masuk dan duduk di sebelah Papa. Ponselnya ada di tangan yang membuatku curiga. "Ini yang ngidam bukan Andhrea, tapi Rian. Jadi ... hormon mual-mual yang harusnya Andhrea alami, ini justru suaminya yang alami."

"Hah?"

MORNING SICKNESS

Gue pikir ucapan Bianca itu hanya sebatas portal berita aneh seputar kehamilan pada wanita. Bukan gue enggak percaya, tapi serius deh, aneh banget. Masa iya gue sebagai suaminya yang mengalami mual parah? Gantiin Harada gitu?

Jadi semua yang diucapkan di ruang tamu gue anggap angin lalu. Selain mual gue yang masih bikin enggak enak badan, gue sendiri enggak percaya dengan apa yang mereka katakan. Ejekan Nyokap seputar mualnya gue juga enggak terlalu gue

tanggapi. Kali ini, daya gue tarung sama Nyokap berkurang jauh.

Perut gue masih belum bisa diajak kompromi. Masih berkali-kali menyesap teh hangat buatan Mommy. Minimal enggak bikin terlalu mual.

“Kamu jadinya belum makan, Bae. mau makan apa?”

Gue menggeleng dengan tawaran Harada. Kami sudah ke kamar di pavilion kiri. Mungkin dengan tidur lebih cepat kondisi tubuh gue bakalan jauh lebih baik.

“Kalau enggak makan kamu bisa sakit, Bae. Bubur, ya? Kuminta Bu Nina buatkan?” tawarnya lagi. Harada duduk di sebelah gue yang sudah bergelung selimut. Rasanya kepala gue ikutan pening. Enggak tahu kenapa.

“Mulut aku pait banget, Bee. Enggak enak mau makan apa-apa,” keluh gue pelan. tangan yang sejak tadi menyugar rambut gue pun gue ambil. Memilih untuk gue susupi saja dan menggenggamnya erat.

“Kusuapi?”

Yah ... tawarannya menggiurkan banget. “Buburnya saja pakai kecap. Kayaknya enak.”

Gue lihat dia tersenyum kecil. “Aku minta buatkan Bu Nina dulu, ya.”

“Jangan lama-lama, Bee, perginya. Aku pengin dipeluk.”

“Ya ampun, kamu manja banget, Bae. Yang hamil aku, lho.”

Gue nyengir. Melepaskan Harada yang pergi ke dapur untuk meminta Bu Nina membuatkan bubur. Sejenak gue terpejam. Membiarkan pusing yang melanda gue mendadak ini. Padahal tadi gue enggak kenapa-napa, kok. Bermain bersama Sasha juga ngobrol seru dengan Keenan juga Reza.

Tapi kenapa habis makan malah kayak gini? Payah banget.

Suara pintu kamar terbuka pelan, menandakan Harada sudah kembali.

“Aku bawakan teh hangat lagi, Bae. Buatan Mommy. Beliau khawatir banget sama kamu.”

Gue perlahan bangun. “Enggak apa, Bee. Aku makan bubur disuapin kamu juga sembuh. Kurang istirahat kayaknya.” Gue terima uluran cangkir teh yang Harada bawa. Aroma manisnya bikin gue merasa sedikit lebih baik.

“Kalau yang tadi Bianca bilang benar gimana, Bae?” tanya Harada dengan raut wajah khawatir. “Aku enggak tega kalau benar justru kamu yang alami mual-mual.”

Gue terkekeh, memintanya untuk masuk ke dalam pelukan yang gue tawarkan. Dia agak cemberut tapi menurut juga. “Aku enggak apa-apa, Bee. Kalau pun benar pendapat-pendapat semua orang tadi, ya sudah, aku terima saja.”

Harada mendongak pelan. Matanya mengerjap beberapa kali. Lucu banget. Bikin gue segera meraih kepala dan mencium keningnya lembut.

“Kata Bianca efeknya parah, lho. Bikin kamu lemas, mual-mual di pagi hari.”

“Iya, aku dengar ucapan Bianca tadi.”

“Kamu kayaknya anggap sepele banget, deh,” keluhnya. “Aku itu takutnya kamu terganggu dengan keadaan ini.”

“Kenapa mesti terganggu, sih, Bee? Lucu banget kamu.” Gue jawil ujung dagunya pelan. dia mencebik enggak terima. “Aku santai saja, kok. Masa mual gini saja bisa bikin aku teler? Ini saja karena habis keluar dari rumah sakit, kan?”

Tapi Harada masih menatap gue enggak percaya.

“Aku serius, Bee. Santai saja. menikmati. Seperti kamu yang menikmati kehamilan ini. Enggak nyesal, kan, hamil?”

“Ih!” Lenganku ia gigit tanpa ampun. Bikin gue mendadak menjerit sakit. “Kenapa bilang gitu?”

Gue meringis cepat, mengusap buru-buru lengan yang terkena gigitannya. Kenapa Harada tiba-tiba macam kucing garong? Kalau gigitannya berubah jadi jilatan yang bikin gue melayang, lah ini ... sakit!

Lalu tangannya ia lipat di dada. Bibirnya manyun.

“Marah?” tanya gue sambil terus mengusap bekas gigitan tadi. Kayaknya tadi dia serius ngegigitnya.

“Kamu kalau tanya jangan bikin aku keki, Yan.”

Nah, dia marah. Kalau sudah menghilangkan panggilan sayangnya, berarti dia kesal. Ck.

“Aku tanya itu enggak maksud bikin keki kamu, Bee. Sumpah. Aku tanya benar-benar dari hati. Kamu enggak nyesal, kan, hamil? Siapa tahu, kamu masih ingin meraih apa dulu yang belum kamu ceritakan ke aku. Atau masih pengin pacaran halal sama aku dulu sampai beberapa bulan lagi.”

Bibirnya yang manyun itu, perlahan mulai ditarik ke samping. Menampilkan senyum yang malu-malu. Wajahnya juga

sudah enggak bikin gue merasa bersalah banget. Sudah lebih santai ketimbang tadi. Kalau bicara sama Harada ini memang butuh penjelasan yang lebih detail bukan karena dia enggak mengerti.

Biar enggak timbul kesalah pahaman macam ini. Arah gue ke mana, dia mikirnya apa. Kan, enggak singkron jadinya.

"Aku senang banget malah. Memang kamu enggak senang, ya?"

"Duh, Bee. Kamu pernah bilang sama aku untuk meluaskan jangkauan pandang aku dalam hal-hal tertentu. Nah, sekarang hal itu aku berlakukan untuk kamu."

Keningnya berkerut yang bikin gue gemas. Gue enggak suka kalau dirinya seperti itu. Macam orang yang banyak banget berpikir padahal lagi bicara sama gue. Memangnya gue ini kalau bicara bikin dia mikir keras? Gue usap pelan lipatan itu yang membuatnya terkekeh.

"Apa yang harusnya berlaku juga untuk aku?"

"Jangan gampang menarik sebuah kesimpulan kecuali kamu bertanya dulu sama aku. Seperti sekarang. Kamu bertanya seperti itu seolah aku ini enggak senang dengan berita kehamilan ini." Iseng, gue curi cium

darinya. Kalau dulu gue yakin banget tangannya pasti mampir ke pipi. Kalau sekarang? Ya enggak, lah. Malah kayaknya ketagihan tuh. “Aku senang banget, bersyukur banget diberi kepercayaan ini, Bee.” Gue ambil tangannya. Gue genggam erat lalu gue kecup berulang kali. “Tahu sendiri, kan, saat di depan dokter tadi. Aku mendadak seperti orang bodoh.”

Senyumnya makin jadi. Nah, kan, kalau begini manis banget dilihatnya.

“Makanya kalau memang benar aku yang alami mual-mual itu karena hormon hamilnya tahu-tahu pindah ke aku, yah ... aku terima saja.”

“Yakin?”

Gue mengangguk yakin. “Enggak sampai bikin aku teler, lah. Aku, kan, kuat. Bikin kamu hamil saja aku bisa. Kuat dan perkasa, kan?” Sengaja gue buat muka sekonyol mungil yang mana dirinya tertawa karena ulah gue ini.

****[]****

Kayaknya gue perlu meralat hal di mana gue bilang, “Cuma mual-mual saja, kan? bisa lah gue.”

Sialnya ... ini berat banget. Asli!

Gue dibuat enggak berdaya karena sepagian ini, gue bolak balik ke kamar mandi demi memuntahkan apa pun yang bikin perut gue bergejolak parah. Dari setelah sholat subuh! Astaga! Luar biasa banget.

Gue belum makan apa-apa padahal. Ya Allah.

Harada menatap gue dengan pandangan nelangsa. Mengusap tengkuk gue dengan pelan. Menyiapkan kaus ganti yang basah karena terkena muntahan tadi.

"Kamu pucat banget, Bae," katanya pelan.

"Enggak apa-apa, Bee. Aku serius." Padahal kepala gue pening banget. Gue bicara begini biar dia enggak khawatir banget.

"Kamu tunggu di sini, deh. Aku siapkan sarapan, ya."

Gue nurut saja. Enggak kuat juga kalau harus ke ruang makan. Bukan karena jauh tapi pening ini memang mengganggu banget. Belum lagi perut gue yang ... kacaunya masyaAllah.

"Enggak usah kerja, Bae, kalau enggak kuat," katanya lagi.

"Tapi aku ditinggal kamu, kan? kamu kerja, kan?"

Dia menatap gue agak lama, menghela napas pelan, “Nanti aku izin dengan Tio.”

“Surat resign kamu gimana?” tanya gue segera. Mumpung dia bahas masalah pekerjaan, sekalian saja gue tanya, kan? Seingat gue terakhir kali dirinya bicara untu pekerjaan, surat itu sudah di meja HRD. Masa *one-month notice* seharusnya sudah berjalan.

“Lagi proses, Bae. Kita ngobrol sembari sarapan, ya?”

Gue mengangguk. Membiarkan dirinya keluar kamar. Pavilion yang kami tempati ini luas. Kaca-kaca besar mengelilingi kami. Ada dua pelayan di sini yang bertugas membersihkan. Setiap paginya, gordyn besar itu dibuka biar cahaya matahari pagi masuk. Di bagian luar kamar, ruang tamu dengan TV besar menyambut. Bar mini juga ada biasanya kami pergunakan untuk sekadar minum kopi dan bersantai sejenak. Kalau ada waktu. Biasanya, sih, enggak sempat.

Kolam renangnya juga ada tapi ya gitu, enggak kami pakai. Karena memang pavilion ini hanya kami gunakan untuk tidur saja. Kerja berangkat pagi, pulang malam. Ngobrol lebih banyak di ruang utama bersama mertua gue.

Gue tunggu Harada di ruang tamu saja. pintu kaca lebar itu sudah dibuka selebar mungkin. Udara pagi yang segar menyapa lembut pipi gue. Lumayan lah bikin perasaan dan mual perut gue lebih baik. Aroma tanah juga tanaman yang ada di sekeliling taman kecil, terhidu pelan.

Mata gue memejam sembari setengah bersandar di sofa yang ada di luar ruangan ini. Matahari pagi yang hangat bikin tubuh gue jauh lebih baik ketimbang saat tadi di kamar.

"Bae?"

Suaranya lembut banget.

"Bae? Kamu tidur?"

Pelan, mata gue terbuka. Mengerjap pelan, menyesuaikan diri dengan sinar yang makin terang. Kayaknya gue tadi ketiduran dan sumpah, enak banget tidur gue tadi. Pelan juga gue bergerak untuk bangun dari ... rebah? Gue sampai rebahan? Ya ampun.

"Kok, enggak ada yang bangunin aku, sih?"

Harada tersenyum. Di depan kami, sudah tersaji sarapan yang Bu Nina buat. Gue rasa. Soalnya kalau Nyokap yang bikin pasti beliau sudah ada di sini. "Mbak Tini dan Mbak Yeni enggak tega bangunin kamu, Bae. Katanya pulas banget."

Gue lihat pekerja yang terbiasa membersihkan area pavilion kiri ini ada di dekat Harada. Mungkin bantu istri gue membawakan semua sarapan yang kini tersaji di meja.

"Makan dulu, ya. Bismillah, siapa tahu bisa masuk enggak dikeluarkan lagi."

"Ini siapa yang buat?" tanya gue saat menyuap sayur bening ada mie bihun di dalamnya juga potongan wortel. Enak. Rasanya cukup segar.

"Ehm ... Bu Nina. Aku enggak bisa."

Gue senyum, mengusap pipinya pelan. "Aku enggak minta kamu buatkan, Bee. Disiapkan begini saja sudah sangat senang. Makasih, cintanya aku."

Enggak peduli kalau masih ada Mbak Tini dan Mbak Yeni yang kini menunduk dan segera menyingkir. Kami makan bersama dengan suasana yang menyenangkan begini. Biasanya memang menyenangkan tapi selalu ada Papa di tengah kamu. Enggak. Gue enggak pernah keberatan malah kalau ada Papa itu seru. Ada saja obrolan yang bikin pandangan gue makin luas.

Gue paham kenapa Harada kalau berpikir itu jangkauannya luas macam iklan

salah satu provider. Didikannya enggak main-main.

"Tapi kamu sudah izin dengan Tio?" tanya gue di akhir suapan. Gue berharap banget enggak ada yang keluar seperti tadi pagi. Enggak ada tenaganya nanti gue. Masa gue harus kena infus? Enggak lah.

"Sudah. Pak Tio juga sudah *approved* cuti mendadak aku ini."

Gue mengangguk pelan. "Ditemani istri di hari kerja itu ... kayaknya seru, ya."

"Seru apanya kalau kamu nanti terima email kerjaan," sungutnya pelan yang bikin gue ngakak.

"Enggak. Nanti aku bilang sama Wina, biar jangan ganggu aku yang lagi butuh diberi kasih sayang berlebih dari istri."

Dia berdecak tapi enggak menolak saat memintanya bersandar. Sarapan kali ini, enggak bikin gue kepayahan lagi. Gue segera meminta Mbak Tini untuk merapikan bekas sarapan kami. Meminta disiapkan potongan buah untuk Harada. Padahal gue yang mau.

Apalagi ... "Mbak, bilang Bu Nina potongan semangkanya agak banyak, ya. Pakai mangkuk merah, ya."

Kening Mbak Tini berkerut.

“Sudah, Mbak. Turuti saja,” kata Harada yang bikin gue terkekeh.

Istri gue pengertian sekali, ya.

MOMMY ANING

Rian kembali tidur. Aku tak ingin menganggunya sama sekali. Wajahnya terlihat damai sekali dalam pejamnya. Sarapan juga keinginannya makan semangka di pagi hari, tak membuatnya harus setengah berjongkok lagi di toilet. Aku sudah memberi pesan untuk sisa follow up minggu lalu pada Risa.

Kandidat kuat penggantiku nanti bisa dibilang adalah Risa. Aku referensikan namanya karena kulihat, sejauh bekerja sama dengannya, ia menjadi lebih baik lagi. Masukan

dari Rian terkait cara kerjanya juga ia pergunakan dan mengasah dirinya agar tak terlalu canggung menghadapi banyak orang.

Aku menyukai orang-orang yang mau terus belajar ketimbang berada dalam zona nyamannya. Dengan kata lain, ia berkembang. Mengasah dirinya ke arah yang lebih baik. Tak cepat puas dengan apa yang sudah ia capai.

Mr. Nakeda kudengar juga sudah membuat waktu khusus untuk interview lanjutan terkait penggantianku dengan Risa. Dan sejauh ini, suasana kantor terbilang biasa saja kecuali ... Tio.

Tio :

Oke. Sudah saya sampaikan ke HRD untuk cuti mendadak kamu. Tapi kamu oke, kan? Jangan sampai lupa jaga kesehatan Andhrea.

Perkenalanku dengan orang-orang baru, kembali kugunakan nama Andhrea. Itu namaku, kan? Hanya nama-nama tertentu yang masih kuperbolehkan memanggilku dengan nama Ara.

Aku mendengkus sebal dengan isi chatnya tadi pagi. Aku bukan tipe perempuan yang main hapus chat aneh seperti ini. Lebih

sering kuabaikan karena bagiku itu tak penting. Sama halnya seperti chat Rian dulu. Yang hanya kutanggapi bagian yang pentingnya saja. Segala pertanyaan aneh darinya, tak ada satu pun respon yang kuberi.

Siapa dirinya dulu bagiku? Hanya Bos yang menyebalkan.

Tapi sekarang, chat kami penuh dengan banyak hal yang menyenangkan. Aku yang tengah menggulir layar ponsel berisi banyak chat dari Rian hingga sampai pada chat pertama yang ia kirimkan padaku dulu.

Mengingat masa laluku bersamanya, membuat senyum ini tak mau luntur. Dan kini, si pengirim pesan tertidur pulas di ranjang yang sama denganku menghabiskan waktu. Harapku, doaku, juga inginku, sampai batas usia kami bersama. Tak terpisahkan kecuali maut yang menyapa.

Walau rasanya, aku tak sanggup membayangkan hal ini nantinya. Kalau boleh aku memohon, sungguh aku tak terbayang sedih yang kualami kalau sampai kehilangan Rian. Di mana sosoknya sudah memenuhi jiwa juga ragaku ini. Setiap akhir doaku, pintaku kalau boleh, biarkan aku yang lebih dulu bertemu Mama di surga. Dari pada aku yang harus menyaksikan kepergiannya.

Aku tak sanggup dipatahkan lagi.

Kalau boleh ...

Dering ponsel membuat semua pemikiran aneh di pagi hari ini buyar. Lagi pula aku ini kenapa bisa berpikiran aneh seperti ini, sih? Aku berdecak pelan setelahnya. Melirik siapa peneleponku pagi ini. Nama Tio muncul di layar yang membuatku tiba-tiba merasa kesal.

"Sorry, Dhrea, ganggu waktu kamu. Proses klaim A Finance sudah oke, kan?"

"Sudah, Pak."

"Seharusnya sudah ada di divisi keuangan?"

"Iya, Pak."

"Tapi kenapa dikembalikan, ya? Saya tanya Risa katanya dia enggak paham kenapa dikembalikan. Ada beberapa notes juga, sih. Tumben kamu enggak teliti."

Keningku berkerut. "Besok saya cek."

"Bisa sekarang? Saya butuh sekarang."

"Bisa dengan Risa, Pak, follow upnya? Saya menggunakan waktu cuti bukan untuk direcoki pekerjaan."

"Oh, oke kalau gitu. Nanti kamu arahkan saja Risa, ya."

Aku memutar bola mata jengah sekali pada orang ini. "Maaf saya seperti kurang

sopan tapi maaf juga, Risa ini tahu untuk melengkapi berkas, Pak. Dia enggak mungkin enggak tahu dan rasanya lucu kalau Bapak bilang, Risa enggak paham kenapa dikembalikan."

"Kamu meragukan saya?" tanyanya dengan nada tak terima. Aku tahu Tio ini menyebalkan sejak awal perkenalan. Feeling Rian yang mengatakan kalau bos baru di divisi klaim ini tengah menarik perhatianku, aku rasa memang benar. Padahal jelas sekali Rian memperkenalkanku sebagai istri tapi matanya tetap saja mengarah padaku dengan tak sopannya.

"Tidak. Kenapa saya harus meragukan Bapak? Seharusnya memang seperti itu, kan, rulesnya? Saya tengah cuti."

"Tapi seenggaknya bereskan dulu pekerjaan kamu."

"Hak saya sebagai karyawan itu cuti, Pak. Di mana waktu cuti itu saya enggak ingin diganggu masalah apa-apa. Apalagi ada telepon dari kantor di mana saya bisa abaikan tapi enggak. Saya belum berniat mengabaikan keberadaan saya di kantor."

Aku tak lagi mendengar suaranya. Saat kulihat sambungan telepon kami terputus begitu saja. Hamdallah biarpun ada dongkol

yang sudah masuk ke dalam hati karena obrolan tadi. Di kantor, ia tak terang-terangan semenyebalkan itu tapi terkadang memaksakan kehendaknya untuk berlama-lama bicara denganku.

Sudah lah. Lebih baik aku ke dapur membantu Mommy masak. Atau ... merecokinya. Aku sama sekali tak boleh menyentuh dapur walau diberi tahu ini dan itu mengenai masak memasak termasuk resep serta takaran bumbu untuk membuat jenis makanan tertentu. Terutama kesukaan Rian.

Mungkin nanti kalau rumah kami sudah bisa ditempati, aku mau belajar masak. Seperti kataku dulu pada Rian. *"Aku mau bawakan kamu bekal tapi tunggu aku berhasil masak dulu. Aku enggak mau kamu jatuh cinta sama masakan Bu Nina."*

"Kalau senyum-senyum gitu pertanda hati lagi bahagia. Ya, kan, Dhrea?"

Ya Allah aku lupa kalau tengah berada di dapur bersama Mommy. Malu sekali rasanya aku ini dan tak tahu sudah seberapa meronanya pipiku. Melihat tingkahku, Mommy malah tertawa.

"Ih, Mommy senang banget, lho, kamu banyak senyum. Senyum kamu mirip Rima.

Nanti, deh, kalau Mommy pulang ke Bandung. Mommy bawain foto-foto lama kami."

Aku menggenggam tangannya pelan. "Dhrea juga punya, Mom. Mama taruh album lama mengenai sekolah di lemari besar di depan. Cerita mengenai kalian berdua, aku masih mengingatnya."

Binar mata Mommy mengesankan takjub padaku. "Bu Nina, saya tinggal, ya, masaknya. Nanti koreksi saja rasanya."

Bu Nina dengan sigap mengangguk dan segera mengambil alih dapur yang sejak tadi dikuasai Mommy. Sembari mempersiapkan ini dan itu, bibir Mommy tak putus-putusnya bicara. Au menyimak saja juga terkadang larut dalam obrolan antara Mommy juga Bu Nina. Kulihat Bu Nina sudah tak terlalu sungkan karena kurasa sikap Mommy yang pada dasarnya memang tak terlalu membedakan dirinya dengan orang lain.

Mommy menggandengku, bertanya mengenai kondisiku sepagian ini.

"Yang mual itu Rian, Mom. Aku enggak apa-apa," kataku kesekian kalinya. Di rumah ini hanya tersisa kami bertiga, berikut para pekerja yang ada. Papa juga Daddy sudah kembali bekerja di mana Daddy

menggantikan Rian di kantor. ya ampun, aku kadang lucu dengan konsep ini.

Mommy tertawa setelahnya. Kami ambil duduk di sofa panjang nan nyaman di dekat lemari besar berisi banyak sekali kenangan akan Mama. Potret lama itu terlihat hidup karena senyum Mama di sana indah sekali. Hangat juga matanya yang hingga kini kuingat, karena ada dalam diriku. Mommy juga bilang seperti itu. Garis mata kami sangat mirip.

Potret itu mulai dari Mama berseragam sekolah hingga kuliah juga saat Mama bekerja. Lalu foto-foto Mama bersama teman-temannya termasuk Mommy. Kuambil pelan foto itu. memandangnya lama sekali. Kuusap pelan potret Mama yang tersenyum riang berangkulan akrab dengan Mommy.

"Aku ingat cerita di foto ini, Mom," kataku pelan. Aku duduk tepat di sampingnya. Mbak Desi, salah satu pekerja yang bertugas membantu Bu Nina di area dapur datang membaca satu nampan berisi dua cangkir teh juga beberapa potong bolu. Keningku berkerut saat menatap sajian ini. Sedikit melupakan potret yang ada di tangan.

"Mommy buat ini?"

Wanita paruh baya yang masih terlihat segar dan cantik ini tersenyum lebar. “Mommy tambahkan irisan pisang di dalamnya. Semoga enggak bikin kamu mual, ya. Untuk camilan buatnya yang sehat, Dhrea.”

“Pasti enak, Mom.” Kuambil satu potong dan mencicipinya. Apa yang kugigit, menyapa lidah, di mana rasa manis juga gurih dari mentega atau telur atau apalah ini di dalamnya tercampur sempurna. Belum lagi betapa lembut bolu ini ada di dalam mulutku. Ah ... bagaimana cara membuatnya, ya? Rasanya ingin belajar.

“Kalau suka dihabiskan, ya, Nak. Mommy buat memang khusus untuk kamu.”

Aku mengangguk cepat. Kuhabiskan waktu santai ini bersama Mommy. Bercerita ini dan itu di mana nama Mama terselip banyak sekali di sana. Mommy seperti menghadirkan keberadaan Mama dalam tiap ceritanya. Setiap kali mengingat Mama biasanya aku sedih dan berakhir dengan tangisan tapi kali ini, Mommy buat aku tertawa karena ceritanya yang terdengar seru juga lucu.

Pasti menghabiskan waktu dengan karib seperti Mommy ini rasanya menyenangkan.

“Lannie dan Bianca juga bikin kehebohan sendiri di hidup kamu, kan, Dhrea?”

Ah ... Mommy benar. Dua sahabatku itu. Peranannya tak kalah penting. “Iya, Mom. Aku beruntung mengenal mereka.”

“Ada banyak hal yang bisa kita syukuri dari setiap kesedihan yang ada. Iya, kan?”

Aku tersenyum lega. Bersandar tanpa izin yang justru membuatku mendapatkan peluknya. Aroma pengharum pakaiannya membuatku tenang. Pelukannya tak kalah hangat seperti Mama. Ya Allah, aku tak tahu lagi bagaimana caranya bersykur atas semua yang Engkau beri untukku sekarang. Banyak sekali hal indah yang menghampiriku.

Terima kasih, ya Allah. Terima kasih.

****[]****

“Kamu serius cuma mau berduaan saja sama Mommy? Aku temani, ya?” kata Rian dengan mata memohon. Ia terus saja mengekoriku, menyingir saja tak mau. Sebenarnya aku ingin sekali bersamanya. Menghabiskan waktu bertiga dengan ibunya tapi ... Rian ini ya Allah.

Setelah makan siang dirinya saja sibuk bekerja! Mengabaikanku yang mengingatkan ini dan itu. katanya tanggung.

Bikin kesal saja!

"Ya sudah, aku mau kencan dengan Mommy," tukasku karena tak jua mendapat perhatiannya. Aku juga kenapa, sih? Biasanya juga tak mengapa kalau Rian tengah sibuk dengan laptopnya. Tapi ... tapi tadi pagi dia bilang, ia memilih beristirahat dan tak mau membuka email dari Wina. Sekarang?

Dasar menyebalkan!

"Eh, jangan gitu, Bee. Aku ikut. Ini aku tanggung banget. pak Leon butuh sekarang, Bee. Daddy ada di sana juga, kan."

Aku tak peduli. Memilih pakaian yang cocok dikenakan untuk agenda mendadakku hari ini. Pilihanku jatuh pada terusan sebatas lutut dengan lengan hampir sesiku. Tak banyak model yang ada pada pakaian itu. Hanya bermotif bunga-bunga kecil dengan dasar coklat susu. Mengambil tas kecil berwarna hitam yang cukup berisi dompet serta ponselku saja. lalu ...

"Bee," panggilnya lagi. Sekarang ia mendekapku erat. Leherku yang terekspose karena menggunakan kaus dan menguncir rambut, menjadi sasaran empuk darinya. Bisa

kurasakan isapan kecil yang Rian beri di sana. Hal ini bukannya membuatku terlena tapi justru segera mendorongnya cepat.

"Bae!" peringatku dengan mata sedikit mendelik. "Aku mau jalan sama Mommy. Jangan macam-macam, deh."

"Enggak macam-macam, kok." Rian terkekeh. Wajahnya sudah kembali konyol. Makan siang tadi berlangsung damai. Tak ada drama dimuntahkan seperti pagi hari. Apa hanya berlaku di pagi hari?

"Kamu kerja saja sana." Aku kembali memfokuskan diri mencari sepatu yang nyaman. Pengalaman mengajarkanku untuk menggunakan sepatu berhak rendah jika bersama Mommy. Beliau hobi sekali memutari mall dan membeli banyak barang. Cukup sekali kuperhatikan dan itu akan kuingat seumur hidup.

"Tuh, ngambek. Tadi benar-benar urgent, Bee."

Terserah lah. Aku merasa tak suka dengan Rian saat selesai makan siang, kupikir dirinya tengah menyamankan diri di ruang tengah tapi ternyata ... sibuk dengan pekerjaannya. Aku saja tak terlalu memperhatikan ponsel. Dia?

Sudah lah.

“Bee, jangan diam saja.” Kali ini, tanganku yang ia genggam. “Aku enggak nyaman dicuekin seperti ini. Bicara gitu, Bee.”

Wajahku masih memasang ekspresi datar.

“Bee,” rajuknya lagi. “Aku mesti apa untuk dapat suara kamu lagi?”

“Kamu pikir suara aku dijual?”

Tawanya berderai memenuhi ruang ganti kamar ini. Di lemari sebelah kanan adalah milikku sementara bagian kiri adalah milik Rian. Tak banyak yang kami pindahkan di sini karena belum sepenuhnya menetap. Hanya sebagian saja dan yang terpenting adalah kemeja Rian untuknya bekerja.

“Bee, jangan marah. Aku sudah selesai, kok. Serius,” katanya dengan sedikit memaksakan diri menarik tubuhku agar ada di depannya. Matanya juga terus saja mengejarku agar saling bertatapan. Aku saja yag menghindarinya terus. Kalau sudah ditatap Rian, aku kalah terus. Apa pun keadaannya.

“Maaf, ya. Bukan maksud abai tapi tadi benar-benar penting. Ada bagian yang memang harus aku periksa dengan segera. Tapi sekarang sudah selesai, kok.”

Rian berhasil membuatku menatapnya tapi mata ini kurotasi pelan. Berdecak sepelan mungkin bukan karena tak suka ditatap olehnya tapi lebih pada aku ini lemah sekali sekarang dengan Rian.

"Mau maafin aku, kan?"

Sudah lah aku kalah total. Ditatap lekat banget, diperlakukan selembut mungkin, belum lagi tubuhnya yang benar-benar menempeliku sepeerti ini. Jarak sudah tak ada lagi di antara kami. Sebagai jawaban aku mengangguk pelan.

"Senyum dong, Bee."

Rian dan segala jenis rayuannya. Di mana senyumku yang malu-malu ia tutup dengan sapaan dari bibirnya yang sudah kupahami seperti apa rasanya. Membuat seluruh kakiku yang berpijak ini, rasanya mulai melayang dan makin tak berdaya dibuatnya. Sampai ...

"Eh? Ponsel kamu dering. Ada yang telepon?"

"Mungkin," kataku dengan terengah.

"Mau dilanjut dulu atau telepon dulu?" tanyanya dengan kedipan usil. Aku cemberut jadinya.

Feeling gue benar, kan, kalau Tio ini enggak beres menatap istri gue. Gue dengarkan saja dia bicara yang kayaknya sengaja banget ngulur waktu. Padahal ekspresi istri gue sudah enggak senang banget.

"Berapa lama lagi kamu di sana?" tanya gue enggak mau menutupi rasa enggak suka yang mendadak datang. Rasanya bikin leher gue kecekik. Napas gue rasanya panas. Jangan tanya kepala gue yang isinya mengenai Harada di kantor yang berduaan sama dia doang. Astaga!

“Dua minggu lagi, Bae,” katanya dengan senyuman. Wajah betenya tadi langsung hilang gitu. “Aku sudah siap, kamu jadi mau ikut atau enggak?”

“Aku belum selesai bicara mengenai Tio-Tio itu, Bee.”

Dia terkekeh. “Apa yang belum selesai? Aku enggak punya urusan apa-apa sama dia kecuali kerja.”

“Tetap saja aku dengarkan dia itu kayak lagi narik perhatian kamu, Bee.”

Ah, dibilang gue lemah banget sama senyumnya eh ... dia malah senyum manis banget di depan gue. mana pelipis gue diusap pelan gini bikin hal-hal buruk di kepala gue perlahan hilang. Terus ... pipi gue dapat kecupan sayang darinya. Makin jadi saja gue lemah di depannya.

“Aku cemburu tahu,” kata gue pelan.

“Iya, tahu. Sejak awal perkenalan Tio juga kamu sudah menunjukkan gelagat itu.”

“Tapi dia enggak nyebelin banget kayak aku, kan?”

Keningnya berkerut yang bikin gue refleks mengusapnya. “Dibilangin jangan kayak gini. Nanti cepat tua, ah.”

Dia masih juga mempertahankan senyumnya itu. “Kamu paling nyebelin di antara yang lain, Bae.”

“Bagus, deh,” kata gue penuh jemawa. “Bos nyebelinnya Harada itu cuma aku. Enggak boleh yang lainnya.”

Harada hanya menggeleng, melepaskan diri dari rangkulan gue sejak tadi. Mata gue enggak lepas menatapnya yang terlihat merapikan bajunya mungkin takut kusut. Mengenakan jam yang ia letakkan di meja, mengecek isi tasnya. “Kalau enggak mau ikut, aku jalan berduaan saja nih sama Mommy,” katanya segera.

“Aku jadi supir kalian hari ini.” Cepat gue sabar dompet juga ponsel. “Ayo. Mumpung aku baik hati.”

Dia tertawa coba. Gue benar, kan?

“Aku tahan-tahan dua minggu ini enggak berpikiran buruk sama kamu selama di kantor. Aku percaya sama kamu, Bee,” kata gue sembari menyusupkan jemari seperti biasanya. Terserah kalau dibilang pengantin baru mesranya di awal saja. tapi enggak. Gue enggak mau hal itu hanya dilakukan saat awal masa pernikahan gue. justru menjadi tantangan tersendiri dalam hidup gue sekarang, bagaimana moment-moment

manis seperti sekarang, gue ulang lagi nantinya di masa depan. “Yang enggak aku percaya itu si Tio,” celetuk gue cepat sembari mengecup punggung tangannya.

“Yang penting kamu percaya kalau aku enggak macam-macam sama Tio. Selesai perkaranya sama aku. Buatku orang seperti Tio itu enggak masuk daftar yang harus dipikirkan. Kami hanya berhubungan karena pekerjaan.”

Harada dan logikanya memang bikin gue makin kagum. Caranya bicara di telepon juga sopan tapi serius, gue kalau jadi Tio juga merasa Harada terganggu. Kalau yang merasa, tapi gue rasa, si Tio ini enggak punya ‘rasa’ kecuali pengin mengganggu.

Gue jadi ingat saat mendekatinya dulu. Sefrustrasi itu menghadapi dinginnya Harada. Tapi ...

“Pokoknya batasi saja hubungan kamu dengan Tio, Bee,” tukas gue. Enggak menutup kemungkinan dia penasaran sama Harada, kan? Gue sudah memperkenalkan diri sebagai suaminya saja, dia enggak mikir kalau Harada ini sudah ada yang punya. Masih juga digas terus.

“Iya.” Senyum itu masih enggak mau pergi dari wajahnya. Tangan yang saling

tertahut ini makin ia pererat genggamannya. “Kamu juga jaga kepercayaan aku, ya, Bae.”

“Oh, sudah pasti itu. Kamu tenang saja.”

“Apa yang tenang saja?”

Gue hampir loncat saking kagetnya. Nyokap ini luar biasa banget bikin gue kaget. Dia tiba-tiba muncul dari arah dapur yang tadinya gue pikir enggak ada orang.

“Enggak ada, Mom,” kata Harada sembari berusaha melepaskan diri dari kaitan genggaman tangan gue. Enak saja. Gue menyeringai dan otak ini dipenuhi hal usil yang pastinya bikin dia mendelik kesal.

“Mom, aku mau tanya serius.”

Mommy yang tadinya lagi asyik memeriksa tas siapa tahu ada yang tertinggal, menoleh ke arah kami. Menatap gue dengan bingung. “Tanya apa?”

“Mommy sampai kapan masih sering gandengan sama Daddy? Enggak iri ngeliat kami, kan?” Tangan yang sejak tadi minta dilepaskan, gue tarik sedikit paksa. Untuk diperlihatkan pada Mommy tentu saja. Ekor mata gue menangkap rona di wajah Harada yang putih itu. Sudah semerah tomat.

“Allahuakbar! Anak ini!”

****[]****

Enggak tahu ini hukuman dari Harada karena tadi meledeknya atau mereka berdua memang sengaja bikin gue seperti ini. Sudah jadi supirnya yang didiamkan sepanjang jalan. Nyokap dan Harada duduk di belakang meninggalkan gue di depan sendirian?!

Gila saja.

Itu enggak seberapa disbanding tangan kanan dan kiri gue yang biasanya menggenggam tangan Harada, ini malah digunakan untuk menenteng semua belanjaan yang mereka beli. Enggak tahu apa saja yang dibeli, yang gue ingat; tas, dompet, sepatu, juga ... baju. Apalagi?

Gue juga baru tahu kalau Harada ini selektif banget memilih model juga warna-warna pakaiannya. Dia enggak asal pilih. Melihat sesuatu yang ia sukai, lalu beli. Enggak. Dia memikirkan nantinya cocok atau enggak serta tepat gunanya. Warna yang dia pilih juga enggak bikin mata gue mendadak sakit.

Lain halnya kalau dia beli aksesoris. Entah itu kalung, gelang, anting. Wah ... kalau ngikutin maunya? Gue rasa satu toko diborong! Asli! Semuanya dia bilang bagus. Dia cuma melihat, pegang sebenta lalu bilang,

“Mbak, yang ini bungkus. Warna satunya juga. Jadi satu model dua warna, ya.”

Kalau gelang? Dia pakai dulu, menimbang sebentar sembari gue rasa melihat kilaunya dari pantulan sorot lampu yang ada, lalu minta dibungkus juga. Kalau kalung, gue perhatikan ia hanya melihat bandulnya saja. Dirasa bagus, lucu, unik, manis, atau apa pun sebutan yang sejak tadi bikin gue menggeleng saking herannya akan pengetahuan baru gue mengenai Harada, dia minta dibungkus juga.

Giliran ditotal, bikin gue jantungan.

“Bee, ini yakin kamu beli semuanya?” bisik gue pelan. Berbagai kotak yang gue tahu banget semuanya adalah pilihan yang Harada tunjuk, sudah terjsajar di meja. Sengaja masih dibuka oleh pihak toko biar Harada melihat apa yang ia tunjuk dan jangan sampai salah beli. Dia masih memperhatikan semua kotak-kotak itu dengan telitinya.

“Yakin lah. Kenapa enggak yakin?” tanyanya tapi enggak melihat ke arah gue. matanya masih setia banget melihat semua benda berkilauan itu.

Serius, ini bikin gue jantungan banget.

Bukan enggak bisa bayar, tapi ...

“Tapi untuk apa sebanyak ini, Bee?”

Dia menoleh lalu tersenyum. “Aku memang suka dengan perhiasan.”

“Tapi aku enggak pernah lihat kamu pakai perhiasan.”

“Memang. Perhiasan yang aku beli belum tentu aku pakai. Ini semua investasi uang jsajan aku, Bae.”

Rasanya gue tersedak udara di toko ini. Apa katanya? Uang jsajan?

“Setahun ini aku enggak jsajan, lho, Bae. uang kiriman dari Papa mengendap di rekening dan tadi teriak minta dihabiskan.”

“Eh? Ini aku saja yang bayar, Bee.” Buru-buru gue keluarkan dompet. “Itu semuanya sudah kamu periksa? Yang kamu pilih sejak tadi?”

“Sudah. Aku suka semuanya.” Matanya kembali mengecek kotak-kotak terbuka tadi. “Semuanya aku mau, ya.” Lalu ia kembali menoleh ke gue. “Ini aku yang bayar, Bae. kan, ini jsajannya aku.”

“Ya enggak bisa gitu, Bee. Kamu sudah jadi istri aku. Jsajannya kamu, ya ... aku yang tanggung. Biarpun aku kaget banget jsajannya kamu itu ... wow sekali.”

Dia tertawa. “Makanya biar aku saja yang bayar.”

Enggak lah. Gue enggak mau begitu. Gue lihat, sepanjang dia memilih apa saja yang dia mau, pendar matanya jauh-jauh-jauh lebih berkilau dari semua yang ada di sini. Senyumnya juga enggak mau luntur saat ia mencoba cincin satu dengan yang lainnya. Apalagi saat ia mencoba gelang berwarna biru.

Dua buah kalung berbandul hati juga inisial namanya, tiga gelang dengan aneka mata yang berbeda, lalu empat buah cincin adalah hasil buruannya di sini. Otak gue sudah menghitung berapa banyak uang yang harus gue keluarkan. Berharap uang gue di kartu yang ada di dompet ini cukup. Gue enggak bawa kartu satu lagi!!!

Enggak lucu, kan, kalau sampai kurang?!

"Bae, aku serius. Pakai kartu ini saja. kamu yang lainnya saja, deh," rengeknya sejak tadi tapi enggak gue gubris. Gue cuma senyum padahal hati ini ketar ketir juga.

"Bae." Kali ini, tangan gue yang ia gelayuti. "Jangan gitu." Gue sendiri enggak tahu kalau hormon hamil ini pengaruh sama perubahan sikapnya dia atau enggak. Yang jelas, dia enggak pernah segan menampilkan kemesraan di depan umum. Biarpun tadi mengabaikan gue, tetap saja, sesekali ia

menegur gue. itu pun kalau Nyokap lagi enggak ada di dekat kami.

Gue bilang juga apa, kan? Nyokap pengaruhi Harada biar bikin gue keki. Padahal Harada sendiri mau-mau saja bermesraan sama gue.

“Totalnya jadi tiga ratus dua puluh lima juta empat ratus ribu rupiah, Pak.”

Hamdallah. Limit gue cukup. Gue sodorkan kartu hitam milik gue dengan segera. mengambil kartu Harada dan memintanya untuk disimpan dengan baik. Senyumnya langsung tercipta lebar banget. untungnya di depan meja kasir juga di toko perhiasan ini (gue rasa karena memang previllage bagi yang membeli di sini, enggak banyak pengunjung. cuma ad ague, harada, dan Nyokap. Juga pasangan lain yang agak jauh posisinya dari kami).

“Makasih, Bee,” katanya sembari mengecup cepat pipi gue. Petugas kasirnya langsung menunduk malu padahal gue yang seharusnya malu. Kenapa jadi dia coba?

“Tapi ada upahnya, lho, aku bayarin kamu jsajan hari ini.”

Matanya mengerjap lucu, bingung gitu saat memasukkan kembali kartunya. “Upah?”

“Cariin satu cincin yang bagus untuk Mommy.”

Gue masih punya satu kartu yang limitnya enggak sebanyak yang baru saja digesek tadi. Kalau untuk cincin Nyokap insyaAllah cukup. Gue juga sudah lama enggak membelikan sesuatu untuk beliau. Mumpung momentnya pas dan dibantu dipilihkan menantunya, kan? gue rasa dia enggak bakalan menolak.

Nyokap itu kurang suka kalau gue belikan sesuatu. Katanya, “Uang Mommy banyak, Yan. Kamu tabung saja, lah, uang kamu itu. Daddy kalau ngasiih Mommy enggak kira-kira. Sampai bingung mau habiskan. Tapi enggak boleh aneh-aneh, kan, belanjanya. Nanti Mommy enggak dikasih jatah lagi.”

Itu terus yang beliau katakan kalau gue tiba-tiba membelikannya sesuatu. Bukan enggak mau terima katanya. Beliau memikirkan gue yang hidup sendirian di Jakarta. Padahal ya ampun ... seminggu sekali juga kalau bukan gue yang kembali ke Bandung, ya ... Nyokap yang ke Jakarta.

Nyokap dan ucapannya yang berlebihan itu kadang bikin gue sebal sendiri.

Gue yakin untuk kali ini, beliau enggak bisa nolak. Anggap saja memberikan dengan niat terselubung biarpun ... nguras dompetnya cukup dalam. Ini baru perhiasannya, kan? belum yang lainnya.

Kerja keras, Yan. Kerja keras dan pintar baca peluang. Biar rekening diisi terus sama laba juga profit. Yang jadi istri lo itu Andhrea Harada Salim. Biarpun enggak nuntut apa-apa tapi gue perlu persiapan dari senam jantung kayak gini.

"Tadi sudah aku tawarkan tapi enggak mau, Bae," katanya dengan nada manja. "Tapi aku tahu, sih, ada yang cocok."

"Nah, ya sudah. Pilihkan. Nanti kamu yang beri, ya."

Senyumnya makin lebar dan pipi gue dapat lagi kecupan sayang. Uang itu ... jadi enggak terlalu berharga kalau dihargai senyum bahagia dari Harada.

Di saat dirinya memilih cincin untuk Mommy, di mana dirinya menghampiri Mommy di counter lain, gue punya ide jahil lainnya.

"Ada gelang kaki? Yang ada hiasan yang bunyi-bunyi itu?"

Si petugas kasir segera meminta staff lain untuk membantu gue. Satu dari lima pilihan

yang ditawarkan segera gue bayar. Gue sembunyikan di salah satu kotak gelang yagn Harada pilih tadi. gelang itu ada bentuk kupu-kupu sebagai penghubung sisi satu dengan yang lainnya. Dikelilingi dengan batu-batuan warna merah muda juga ada beberapa bandul kecil yang berbunyi seperti keinginan gue.

Mata gue menangkap Harada yang masih bicara dan membantu Nyokap memilih cincin yang beliau mau. Dalam benak dan otak gue ini, pasti seru banget kalau Harada hanya mengenakan gelang kaki ini. Berbunyi pelan seiring langkahnya mendekat ke arah gue. enggak menggunakan apa-apa kecuali gelang kaki ini.

Seru, kan?

My Husband

Setiap kali melewati toko perhiasan langganānku di sini, aku selalu khilaf. Ya Allah, aku jadi tak enak hati dengan Rian. Wajahnya memang biasa saja, tak terlihat terbebani atau apa. Tapi aku ... sungguh menyesal bisa-bisanya memilih segitu banyak. Kupikir karena menggunakan uang sendiri makanya aku tak terlalu banyak berpikir, tapi membujuk Rian untuk menggunakan kartuku sendiri sama sulitnya saat aku memilih di antara gelang bermata biru atau tosca.

"Bee?"

Aku menoleh dengan sedikit berjengit. Rian ada di sampingku yang menatapku dengan kebingungan.

“Melamun terus. Ada yang kamu rasa? Enggak enak? Capek? Atau mau makan sesuatu?” tanyanya tanpa jeda. Seulas senyum akhirnya aku beri sebagai jawaban.

“Sedikit kalau capek.”

“Mau makan di mana? Biar sekalian istirahat dulu.”

“Eh, iya benar. ya ampun. Mommy kenapa lupa diri gini, sih” Mommy langsung mengusap bahuku pelan. Sorot matanya terlihat bersalah ke arahku yang membuat hatiku makin tak enak.

“Enggak, kok, Mom.”

“Mau makan apa jadinya?”

“Kamu enggak tanya sama diri kamu? Kan, hormon hamilnya aku pindah ke kamu.”

Dia mencibir sementara Mommy tertawa. Kurasa Mommy makin sadar kalau aku tak semudah itu kalah dari ledekan Rian. Tapi kulihat dirinya kini sibuk mengedarkan pandangan ke arah foodcourt. “Apa, ya?” tanyanya pelan.

“Mau yang berkuah? Pakai nasi?” tawarku sedikit mendekat ke arahnya. Ia

masih setia pada posisinya. Menimbang apa yang menjadi keinginannya mungkin.

"kalian masalah enggak kalau makannya KFC?"

Mommy tersedak minum yang tengah ia nikmati. Aku melongo.

"Kamu serius?" tanyaku setengah tak percaya.

"Iya, Bee. Enak banget wangi ayam grengnya. Aku jadi lapar." Rian kembali menenteng aneka tas belanjaan kami. Wajahnya berubah semringah sekali. Baik aku dan Moomy hanya bisa saling memandang tapi akhirnya menuruti apa keinginannya.

"Papi kamu aneh banget kemauannya, Dek," kataku pelan sembari mengusap perutku yang masih rata ini. Sejak kehamilanku ini, tak ada yang aneh yang kurasakan. Semuanya baik-baik saja. Selera makanku malah semakin membaik hari ke hari.

Rian memimpin jalan kali ini. Tak berjarak banyak tapi bisa kulihat dan kunikmati bahunya yang tegap itu. dibalut kemeja semi jeans casual yang digulung sesiku dengan celana navy sebatas lutut. Dipadu dengan sneakers putih dan seperti

biasa, kacamata hitam selalu setia ia bawa. Entah apa maksudnya tapi ia bilang, kacamata ini ia gunakan untuk menghalau sinar matahari jika tengah di belakang kemudi.

Pada punggung pria ini lah hidupku sekarang berpusat. Aku baru mengenalnya belum lama, kan? seolah keinginanku untuk healing dalam proses menerima justru mengantarkanku pada satu tujuan yang lebih pasti. Ditawarkan dan dibuktikan dengan segala perbuatannya yang meyakinkanku agar tanpa ragu bersandar padanya.

Setulus hati.

Lalu di sampingku, berjalan sosok wanita paruh baya yang kurasa sengaja Tuhan kirim untuk menemaniku. Membuatku sadar, kalau sudah semestinya aku juga memikirkan hidupku. Yang mana perlakuannya hampir selembut Mama, walau aku belum begitu banyak bicara mengenai 'hidup' tapi aku yakin sekali kalau Mommy adalah sosok yang bisa kuandalkan dalam hal bercerita. Buktinya Lannie juga Bianca saja betah berlama-lama bicara dengan beliau. Ditambah pribadinya yang menurutku sangat periang.

Lantas ... hal apa lagi yang kuingkari dari semua nikmat yang Tuhan beri pada hidupku kini?

Tadinya Mommy banyak bicara mengenai ini dan itu di sekitar toko yang kami lewati. Aku tanggapi dengan biasa saja tapi lintas pemikiran tadi membuatku menggamit tangannya dengan erat. Membuat Mommy agak terkejut lalu bertanya, “Dhrea kenapa?”

Aku tersenyum. “Enggak apa-apa, Mom. Makasih sudah hadir di hidup Dhrea.”

Mommy tertawa. “Mommy justru makasih kamu mau sama anak Mommy yang absurd itu.” yang mana ucapan Mommy barusan membuat tawaku keluar. Rian menoleh dan menatapku penuh bingung.

“Enggak ada apa-apa, Bae,” kataku.

“Eh, Mommy penasaran kenapa kamu panggil Rian dengan panggilan Bae?”

Perlu kah kujelaskan? Aku rasanya sudah tak tahu lagi rona di wajahku ini. Kurasa sudah berubah ungu!

****[]****

Makan siang jelang sore kali ini berlangsung sukses. Sungguh. Tak ada drama Rian muntah mual atau tiba-tiba pingsan

karena makanan yang masuk ke perutnya. Kami semua makan dengan ceria diseling banyak obrolan seru terutama Mommy yang berbagi pengalaman seputar saat beliau hamil Rian dulu.

Rian terkadang memandang ibunya penuh takjub, lalu berkata, “Maaf, ya, Mom. Rian ngerepotin terus.”

Atau, “Mom, serius aku begitu? Mommy terlalu ngarang kayaknya, deh. Rian itu stay cool, lho.”

Sudah lah, mereka ini benar-benar duo konyol yang selalu bisa menghidupkan suasana apa pun yang terjadi.

“Mommy ke toilet dulu,” pamit Mommy setelah menghabiskan makannya. Kami ini persis seperti sedang mengasuh anak kecil. Rian makan tak mau ada nasinya sama sekali. Hanya ayamnya saja juga sup. Tapi ... ia makan tiga potong ayam, satu sup jagung, dua pudding, juga satu burger. Aku menggeleng heran juga takjub dengan permintaannya itu.

“Lain kali kita jalan bertiga lagi, ya, Bee,” katanya.

Aku mengangguk cepat. “Aku juga suka kencan sama Mommy.” Kubersihkan sudut bibirnya dari sisa tepung yang menempel.

“Aku juga mau bilang makasih sudah membayar belanjaan aku hari ini.”

Dia tersenyum lebar. “No prob, Bee. Aku senang lihat senyum kamu yang lebih berkilau dari perhiasan tadi. Lebih cantik dari baju-baju pilihan kamu.”

“Tapi aku tetap mera—“

“Merasa apa? Enggak enak? Sungkan? Merasa ngabisin uang aku?”

Aku diam apalagi tatapan hangat Rian tadi berubah agak tajam. Raut wajahnya juga tak sesantai sebelumnya.

“Aku ini suami kamu, Bee. Berapa pun jsajannya kamu, atau apa yang kamu suka, kamu pengin, selama aku bisa penuhi, aku penuhi. Kebetulan juga, kan, selama ini aku belum banyak beri kamu sesuatu. Rumah juga masih renovasi. Sabar, ya.”

“Tapi,”

“Enggak ada tapi, Bee,” selanya cepat. “Sudah menjadi kewajiban aku untuk mencukupi kamu. Enggak perlu menjadikan itu semua beban, Bee. Doakan rezeki aku lancar dan berkah. Karena yang berkah itu yang kita cari, kan, Bee?”

Senyumku tercipta lebar. “Iya. InsyaAllah aku enggak lupa, Bae.”

“Tapi jujur saja, Bee, aku baru tahu hobi kamu yang ini. Kamu cuma bilang dulu kalau senang investasi tapi enggak bilang suka beli perhiasan juga. Soalnya kamu jarang banget pakai perhiasan begini, kan?”

Aku terkekeh. “Iya. aku hobinya mengumpulkan apalagi yang unik-unik. Di lelang-lelang gitu biasanya koleksi terbatas. Itu lain lagi. Kalau ini kadang suka untuk gift di acara-acara tertentu, Bae.”

Dia mengangguk pelan.

“Aku koleksi seperti ini sejak bekerja, Bae. Aku kumpulkan uang gaji juga jatah jsajan dari Papa. Ada beberapa yang sering aku gunakan di acara-acara tertentu. Biar bagaimana pun ada kalanya orang lain menilai dari penampilan, kan? Padahal aku hanya mengunakan satu kalung tapi semua mata tertujunya ke aku.”

“Ya kalau yang kamu pakai harganya mendekati satu milyar jelas jadi perhatian, Bee,” selorohnya yang membuatku tertawa.

“Benar. Saat itu acara ulang tahun Papa. Aku kapok. Enggak mau lagi terlalu jadi *spot light*.”

Dia terkekeh, diseruputnya pelan minuman bersoda yang ia pesan.

“Tapi, Bee, di antara semua koleksi aku, ada satu yang paling mahal dan enggak ternilai harganya.”

Perhatiannya teralih sempurna. “Apa?”

Senyumku terkulum. Menunjukkan jemariku yang selalu terpasang cincin saat ia melamarku di Jepang. “Yang ini,” kataku sembari memutar pelan cincin bermata biru yang segera saja membuat senyumnya lebar. “Juga ini.” Gantian, cincin yang dikelilingi permata sebagai cincin kawinku, aku putar pelan.

“Ini semua enggak ternilai harganya. Yang kudapat dari seorang pria yang mencintaiku. Menerimaku apa adanya tanpa melihat, aku ini siapa.”

“Iya, dong. Dari Mas Rian Tanuwidjaya terkhusus untuk Andhrea Harada Salim.”

****[]****

Pulang berbelanja tak disengaja kemarin, tak banyak yang kulakukan selain menuruti inginnya Rian yang aneh. Aku pun terkejut dibuatnya tapi senyum serta hangatnya hatiku karena perlakuannya selalu bisa membuatku merasa tersanjung. Tak ada yang Rian lakukan padaku kecuali;

memperhatikanku dengan matanya yang seperti pemindai hidup, persis seperti saat pertama kali bekerja di The Frizst.

Menggunakan apa yang menjadi pilihannya di toko siang tadi. aku pun tak menyangka kalau hadiah yang ia beri ini di mataku sangat cantik. Bentuk kupu-kupu yang ada di tengah semakin membuat gelang kaki ini cantik sekali kukenakan.

"Sebenarnya aku enggak tahan banget ada di dekat kamu yang seperti ini, Bee," katanya dengan sorot mata sayu. Bolak bali bola mata itu turun naik melihatku. Belum lagi jemarinya yang tak pernah puas memberi banyak sentuhan di sekujur tubuhku. "Tapi kita belum konsultasi perkara berhubungan sama dokter." Dijatuhkan kepalanya di bahuku yang tak mengenakan apa-apa. "Kapan periksa lagi, Bee? Aku harus kuat banget ini."

Aku tertawa walau dalam hati ikut merasakan nelangsa Rian lewat tatapannya. "Aku enggak ngerti apa ada cara lain untuk kamu, Bae," kataku sembari menunduk. Bingung. Apalagi ... sudha lah kualihkan saja mata ini ke penjuru lain kamar.

"Mau aku beri tahu?" tanyanya sembari meraih daguku yang sudah berpaling darinya.

Mata kami kembali bertemu. Rian kembali memosisikan diriku di atasnya. Membuat kami saling bersentuhan lebih lekat.

"Apa?" Entah kenapa aku jadi luar biasa gugup.

Dia berbisik, lirih sekali tapi sanggup membuat seluruh bulu kudukku meremang. Jantungku bertalu kuat. "Seperti itu caranya," katanya. "Bisa?"

Aku memejam sejenak. suaranya begitu tersiksa yang akhirnya kutanggapi dengan anggukan pelan. ada senyum lega di wajahnya. "Makasih, Bee," imbuhnya pelan sembari mencium sudut bibirku. "Pokoknya kita harus konsultasi nantinya. Nyiksa banget asli."

Yah ... tetap saja hal ini membuatku tertawa. Dia yang meminta dia sendiri yang tersiksa.

Pagi harinya, entah mungkin perasaannya masih dibalut kesenangan, Rian tak terlalu merasa mual. Ada rasa tak nyaman di perutnya tapi hanya sekilas. Meminum jus jeruk yang Mommy siapkan sudah cukup membuatnya lebih baik.

Sebenarnya aku cukup khawatir tapi berkali-kali ia bilang, "Aku enggak kenapa-napa, Bee. Mungkin hormonnya lagi bagus

apalagi karena semalam." Matanya mengerling jahil padaku.

Rian ini! Tak peduli kah kalau apa yang ia katakan bisa didengar orang tua kami? Atau memang sengaja?

"Oiya, nanti Mommy mau belanja keperluan dapur, ya," kata beliau di sela sarapan pagi kami yang damai ini.

Damai juga ceria seperti biasanya di mana aku dan Rian ada di sini bersama Papa. Kali ini ada Mommy juga Daddy yang turut serta. Menambah kehangatan di sini. Aku justru berharap mereka tak segera kembali ke Bandung. Apalagi Daddy bilang kalau dirinya memang ada keperluan tersendiri dengan Rian. Mungkin membahas proyek yang pernah Rian bicarakan.

Bisa saja, kan?

"Nanti ditemani Pak Anwar, ya, Mom. Bu Nina juga ikut saja," kataku. Mommy menoleh dan mengangguk cepat.

"Kamu mau dibuatkan apa untuk makan malam?" Mommy masih belum mengalihkan diri dariku. Ditanya sperti ini aku jadi kebingungan sendiri. Aku tak pernah rewel masalah makan. Yang rewel justru ...

"Ayam bakar taliwang, Mom. Buat sambelnya yang pedes banget."

Rian yang bicara di mana segera mendapat cebikan dari ibunya.

"Habiskan tapi, ya. Sudah dibuat tapi enggak dihabiskan Mommy enggak mau."

"Mom," bujuk Rian. Aku tak tahu apa yang ia lakukan ini disadari atau tidak tapi rasanya lucu sekali. "Kasihanilah baby di perut Rian ini. Penginnya makan ayam taliwang."

"Yang hamil itu Andhrea bukan kamu, Yan." Mommy berkata dengan kekehan juga semua yang ada di meja makan ini tertawa. Bahkan Bu Nina juga pelayan lainnya ikut terkekeh karena ucapan Rian yang konyol ini.

"Berhubung Andhrea enggak pengin apa-apa tapi malah aku yang kenapa-napa, ya sudah, kasihanilah aku ini."

MY BOSS, MY DADDY

Gue berangkat ke kantor bersama. Enggak akan gue biarkan istri gue mengendarai mobil sendirian. Dia ratu di hidup gue. apalagi sekarang kondirinya sedang hamil anak gue. biarku enggak kentara seperti orang hamil, tapi gue tetap harus memastikan dirinya nyaman selama perjalanan ke kantor. Setelah mengantarnya hingga masuk ke ruangannya dengan aman dan selamat, baru lah gue ke kantor.

Itu pun bareng sama Bokap.

Ada banyak yang mau gue diskusikan dan memang lebih nyaman kalau enggak ada Nyokap. Kemarin mau diskusi tapi guenya lemah banget. Bokap malah gantikan gue di kantor. sebenarnya enggak enak juga dengan keadaan begini tapi enggak apa. Anggap saja mengurangi beban yang bakalan Harada tanggung.

Enggak kebayang gue kalau dirinya yang mengalami mual muntah di pagi hari, lalu harus kerja yang masih dua minggu lagi. Astaga. Ini kayaknya gue mesti bicara lebih jauh karena berhubung dirinya sedang hamil. Gue enggak mau kalau sampai dia kecapekan. Kalau mengurus kantornya sendiri mungkin bisa dilakukan di rumah. Dengan kapasitas macam Harada, sih, gue yakin banget kalau kendala apa pun bisa dilewati. Ini untuk urusan kantor, ya. Untuk urusan kehamilan? Kami aslinya cukup takut biarpun Mommy ada untuk mendampingi kamu.

“Gimana nikah, Yan?” tanya Bokap yang bikin gue menoleh. bokap sejak tadi enggak banyak bicara. Dirinya agak sibuk dengan ponselnya gitu. Mungkin saja penanganan kantor kemarin enggak selesai di hari yang sama yang membuat Bokap harus repot di hari ini.

“Asyik, Dad,” kata gue sembari nyengir. Bokap gue hanya terkekeh, lalu kembali sibuk dengan ponselnya. “Oiya, Dad. Mengenai perombakan, Rian boleh melakukan penyesuaian?”

Atensi Bokap teralih dari ponsel. Matanya menatap gue lekat. Lalu mengangguk cepat sembari berkata, “Silakan. Daddy tahu kamu pasti bisa berikan yang terbaik. Daddy pantahu dari Bandung saja. Mommy kamu sudah berisik tapi enggak tahu juga, sih, sekarang Andhrea hamil. Pasti Mommy kepikiran sama menantu kesayangannya itu.”

Gue tertawa mendengar ucapan Bokap barusan. “Benar juga. Doakan saja rumah renovasinya segera selesai.”

“Butuh suntikan dana enggak?”

Kali ini gue menggeleng cepat, menolaknya. “Jangan, Dad. Biarkan Rian berusaha maksimal untuk Andhrea.”

Bokap mengangguk. “Kembali ke masalah penyesuaian. Kenapa kamu tiba-tiba bertanya seperti itu, Yan? Dari kemarin Daddy mau bertanya agak ragu juga. Ada masalah?”

Sebenarnya gue enggak ingin cerita tapi semingguan kemarin gue memang dibuat

enggak nyaman sama cara kerja Wina. Bagus memang, tapi kalau ada kesan yang menjurus menggoda, gue lebih baik menghindar. Sudah saatnya berhenti, kan? Tapi gue enggak memulai apa-apa, kok. Maksudnya, gue berhenti jadi kolektor perempuan cantik. Kalau cantik tapi bekerja professional dan tahu batas, justru gue hargai banget. Ketimbang macam Wina ini.

Entah kenapa gue merasa dirinya punya niat terselubung yang bikin gue agak-agak merinding kalau memikirkannya. Masalah ini enggak gue ceritakan ke Harada. Bukan enggak mau terbuka, gue merasa bisa segera selesaikan langsung saja.

"Enggak ada yang serius, sih, Dad. Tapi Rian agak kurang suka dengan cara kerja Wina." Itu alasan yang gue beri pada Bokap. Gue lihat bokap tampak mengangguk pelan.

"Wina ini keponakan Leon. Kerja di Jakarta juga lebih banyak membantu Leon, sih. Kenapa memangnya sama kamu?"

Gue hanya mengedikkan bahu saja.

"Kalau memang kamu enggak cocok, enggak masalah dipindahkan saja. Daddy rasa dia pasti terima alasan kamu nantinya."

Gue mengangguk, sepanjang jalan ke kantor Bokap kali ini hanya diseling sama

lagu yang otomatis terputar dari audio mobil. Bokap kembali sibuk dengan ponselnya, sesekali beliau menghubungi rekan bisnis lainnya. Gue nyimak saja.

Tiba di kantor, Wina lagi-lagi cepat banget menyiapkan gue kopi. Bokap? Sama juga. Tapi Bokap enggak banyak bicara. Dia benar-benar tenggelam sama kerjaannya. Gue sampai sungkan mau bertanya. Sembari menunggu beliau selesai dengan urusannya, gue memilih untuk melanjutkan mengecek laporan kemarin. Wina sudah beri di meja gue dengan pesan yang ia tulis di atasnya.

"Oiya, Yan. Untuk proyek Nusa Penida kamu cek lokasinya juga, ya? Atur saja waktunya mau kapan. Kalau bisa jangan ajak Andhrea. Ini, kan, resort untuk kejutan dari ayahnya."

Gue mengerjap pelan. "Nantinya kerja sama ini siapa yang kelola, Dad?"

"Kita pengelolanya, rekening Andhrea untuk pembagian profit saja."

Mungkin karena Bokap melihat ekspresi wajah gue yang keheranan, belian kembali berkata, "Salim Grup ingin merambah bisnisnya ke properti wisata. Kita sudah lebih dulu terjun dan lebih siap. Jadi pendanaan

besarnya dari sana dan Daddy rasa, dia juga enggak mau menyaingi kita."

"Rian bukan takut bersaing dengan Salim, tapi nantinya enggak akan timbul masalah?"

"Masalah apa?" Bokap gue mulai bersandar nyaman. "Kamu takut hubungan baik ini jadi rusak karena bisnis?"

Gue mengangguk cepat.

"Enggak perlu khawatir, Yan. Semuanya sudah diurus yang ahli dalam hal bisnis. Lagi juga, perusahaan ini akan jatuh ke tangan kamu, kan? proyek ini Daddy anggap sebagai gerbang pembuka untuk kamu tangani langsung. Biar kamu juga tahu, bagaimana di lapangannya nanti."

"Tapi kalau orang yang kerja sama dengan aku, baik intern atau ektern enggak mumpuni, jangan salahkan aku kalau kuganti tanpa persetujuan Daddy, ya," peringat gue. Dalam laporan yang sejak kemarin gue bahas bertiga, di mana mertua gue sepertinya santai banget masalah pendanaan ini. Sementara gue sudah ketar ketir karena biaya yang masuk itu enggak main-main.

Buat hadiah, sih, buah hadiah. Tapi ... subhanallah banget memang kalau orang

yang uangnya enggak berseri membangun kersajaannya.

"Daddy bebaskan kamu untuk hal itu. Daddy percaya, kamu pasti bisa."

Satu nama yang pengin cepat banget gue singkirkan; Wina. Gue taruh saja di divisi marketing. Enggak tahu kenapa, feeling gue kuat banget untuk hal ini.

***

Selain proyek Nusa Penida masih ada proyek-proyek lainnya yang harus gue tangani dengan cepat. Untuk urusan marketing travel agent di sini, sudah oke banget. gue cek traffic-nya selalu menunjukkan stabilitas yang patut dipertahankan. Kalau untuk membesarkan media iklan, dibutuhkan perhitungan tersendiri agar tepat sasaran.

Ada beberapa resort juga hotel yang lagi renovasi untuk di-upgrade level pelayanannya. Sekarang zaman serba canggih, marketing digital itu sangat dibutuhkan tapi dengan konsep yang bagus juga menyediakan sesuatu yang lebih unik ketimbang saingan bisnis lainnya.

Itu perlu dikonsep lebih matang lagi.

Ini juga yang bikin gue berada lama di divisi marketing. Bersama Bokap tentu saja.

bokap kalau sudah memegang laporan pekerjaan, dijelaskan mengenai banyak diagram juga table pemasaran, beliau sangat-sangat detail minta data. Enggak bisa ada kata-kata, "Oh, oke Pak. sepertinya ini terlewat."

Bokap gue enggak menerima itu dan gue baru tahu kalau cara kerja beliau, keren banget. banyak hal yang gue pelajari hari ini dari Bokap. Rasanya lebih baik Bokap di sini dulu sampai gue benar-benar memahami detail pekerjaan kantornya. Diskusi di rumah memang sering banget, tapi berbeda kalau kami sama-sama ada di meja kerja, kan?

Tanpa terasa, makan siang hampir tiba. Bokap perintahkan Leon menyiapkan makan siang untuk semua anak buahnya. Sepertinya sudah menjadi kebiasaan tersendiri kalau Bokap berkantor di Jakarta, ada saja yang beliau belikan sebagai tanda terima kasih pada karyawannya. Pantas mereka loyal semua. Gue lihat dari data HRD, ada karyawan yang sampai belasan tahun walau belum dapat kesempatan promosi tapi tak meninggalkan kantor.

"Aku telepon Harada dulu, Dad," pamit gue. Di ruangan gue, Bokap sudah duduk santai di sofa. Sedikit memejam karena gue

rasa matanya juga lelah. Sejak tadi sibuk terus. Pantas saja beliau kalau di rumah semua ponselnya ia jauhkan. Sekali ia pegag ponsel, gue rasa enggak ada putus-putusnya laporan yang masuk.

Agak lama sambungan telepon gue diangkat olehnya. Sedikit bikin gue khawatir juga takutnya terjadi sesuatu dengannya.

"Ya, Bae?"

Ah, lega gue jadinya. "Jawab salam aku, Bee," kata gue sembari nyengir. Berdiri menatap jendela yang menampilkan pemandangan lalu lintar jalan Sudirman Thamrin yang memang padat merayap cukup seru juga.

"Sudah. Mungkin kamu yang enggak dengar," keluhnya. "Tapi enggak apa, deh. Biar ebih afdol. Wa'alaikum salam."

Gue terkekeh. "Gitu kan manis didengarnya. Sudah makan?"

Bekal di tas biru garis-garis milik Harada enggak pernah tertinggal untuk ia bawa. Bukan dalam rangka hemat, tapi Mommy juga Bu Nina sangat memperhatikan kualitas makanan yang masuk dalam perut Harada. selain karena dia punya maag akut, istri gue juga lagi hamil. Butuh dijaga benar-benar asupannya. Jadi gue tahu untuk soal makan,

dia enggak mungkin telat. Bahkan camilannya pun dibuatkan tersendiri oleh mereka berdua.

"Baru selesai. Tadi aku tanggung banget mau angkat telepon kamu."

"Video call? Kangen."

"Ya Allah, Yan!"

Gue enggak peduli. Kalau kangen bukannya harus bilang biar di sana tahu apa perasaan gue, ya? Kenapa juga dia jadi heboh? Bukannya senang dikangenin sama suaminya malah heboh. Aneh. Gue geser segera layar ponsel biar telepon ini menjadi sambungan video call. Wajah istri gue cemberut muncul di layar yang bikin gue ngakak.

"Enggak lucu, Bae," dumelnya. *"Makan sana. Nanti pingsan lagi."*

"Pintarnya istriku sekarang."

Tuh ... bola mata Harada diputar-putar gitu. Memangnya enggak pusing? Tapi lucu bin menggemaskan memang.

"Andhrea, nanti ada klien yang mau bertemu. Sudah tahu?"

Gue siaga satu. Gue kenal suara itu; Tio. Bos Harada yang bikin gue pengin banget silaturahmi.

"Sudah, Pak."

"Tolong pesankan saya makanan, ya. Erin enggak ada. Saya tadi keasyikan kerja jadi lupa."

Wah! Kurang sajar.

"Maaf, Pak. Itu bukan bagian dari pekerjaan saya. Lagi juga, ini jam istirahat. Saya masih dalam waktu istirahat."

"Ya enggak ada salahnya, kan?"

Tio ini!

"Oh, kamu lagi video call, ya? Sorry-sorry. Silakan lanjut. Jangan lupa nanti bertemu klien. Panggil saya soalnya harus didampingi karena bertemu dengan pengacara. Agak rewel info dari Risa."

"Apa-apaan dia, Bee?" tanya gue dengan nada enggak ramah sama sekali. Asli, pengin banget gue pukul. Enggak sopan.

"Aku juga kesal, Bae. Tapi sudah, lah. Aku sabar-sabar saja. Enggak baik memendam kesal nanti pengaruh ke baby."

Gue berdecak.

"Kamu makan, ya?" Suara lembutnya itu belum segera bikin marah dan kesal gue hilang. *"Nanti kamu sakit lagi."*

"Iya," sahut gue singkat.

"Jangan iya saja. aku pesankan makanan dari ini? Kamu mau apa?"

"Steak."

"Serius?"

"Iya. Pakai mash potato. Bumbu barbekiu. Yang banyak. Sausnya juga."

Gue lihat dia tersenyum. *"Oke, Bae. tunggu, ya. Aku pesankan dulu. Daddy sudah makan belum? Biar sekalian."*

"Pesankan juga saja, Bee. Daddy belum makan."

Dia mengangguk. Enggak butuh waktu lama sambungan telepon itu terputus. Menyisakan gue yang masih perang sama pikiran kalau Tio ini benar-benar memanfaatkan keadaan. Dia enggak tahu kalau Harada ini sudah punya suami apa, ya? Perkenalan gue itu dianggap apa? Bualan?!

Sialan banget!

"Kenapa kamu?" tanya Bokap tapi wajahnya sudah menyeringai gitu. Gue yakin, sih, beliau dengar pembicaraan tadi dengan menantunya.

"Kesal saja." Gue duduk di sampingnya. "Aneh banget aku ini." Gue pijat pelipis pelan sembari memejam.

"Nikmati saja. enggak lama, kok."

"Dulu Daddy gini juga?"

Beliau menggeleng. "Tapi Mommy sampai payah banget. rasanya daddy enggak pengin Mommy hamil lagi. eh ... dikabulkan

sama Allah ternyata." Matanya menyipit pelan, gurat tawanya terlihat berbeda. Gue jadi curiga.

"Mommy sampai dirawat berbulan-bulan, Yan. Hamil kamu itu Mommy sangat payah. Buat jalan saja mesti pakai kursi roda. Tiap malam nangis terus katanya kenapa seperti ini."

Gue trenyuh. Baru tahu kalau Nyokap mengalami hal seperti itu tapi ... "Mommy enggak cerita ke aku, Dad," kata gue pelan.

"Hal seperti ini buat Mommy enggak perlu diceritakan ke kamu. Dia menikmati, kok, proses kehamilan kamu. Kamu itu kebanggaannya. Bagaimanapun keadaaan Mommy, yang paling utama itu, ya ... keberadaan kamu."

Mendengar ucapan Bokap kali ini, bikin perut gue agak mules.

"Jangan terlalu dipikirkan. Sekarang yang terpenting, kalian sama-sama jaga diri. Jangan sampai kesalnya kamu membuat Andhrea kepikiran aneh-aneh. Atau sebaliknya."

Gue mengerti maksud Bokap. "Itu lah kenapa aku pengin Wina ke divisi marketing saja. Nanti asisten aku, minta kandidat pria saja. Yang kompeten juga bisa ngikutin aku

yang dinamis. Aku enggak suka bekerja lambat, Dad."

THIS ACCIDENT

Kalau saja membentak seseorang bisa kulakukan juga tak membuatku menjadi sorotan, pasti sudah kulakukan sejak tadi. Tio ini luar biasa membuatku hilang sabar. Caranya menarik perhatianku sangatlah kampungan. Untuk apa dan maksudnya pun aku tak mengerti. Ada saja yang ia lakukan untuk membuatku terpaksa bicara.

Kalau Rian dengan caranya yang absurd juga konyol tapi aku tahu kapasitasnya dalam obrolan itu tak pernah jauh seputar pekerjaan. Sementara Tio? Ya Tuhan.

Aku sendiri tak tahu bagaimana proses masuknya seorang Tio Laksamana di The Friszt ini. Ada gosip yang berembus—aku tahu hal ini dari Dania—kalau Tio referensi khusus dari Bu Yuyun. Entah itu keponakannya atau salah satu kerabat terdekatnya yang pasti, Tio masuk ke divisi klaim tak terlalu banyak menjalani test yang seharusnya.

Aku tak peduli dengan kegiatan nepotism di perkantoran. Di kantor Papa juga sering terjadi hal seperti itu, hanya saja, kami memang melakukan test yang sama. Membuka peluang yang sama untuk karyawan lama menduduki posisi yang kosong. Bukan sebatas pelamar cabutan. Tidak

HRD Salim Grup sendiri mempunyai standart tinggi mengenai calon karyawan yang melamar di sana. Walau ada referensi khusus, kalau nyatanya tidak bisa memenuhi kualifikasi? Apa harus diterima?

Papa kurang setuju dalam hal ini. Beliau lebih memilih calon karyawan yang lebih kompeten ketimbang pengaruh orang dalam. apalagi levelnya sudah manager ke atas.

"*Ladies first*," katanya sembari mempersilakan aku masuk ke dalam lift.

Selepas makan siang aku memang ada janji temu dengan seorang klien di mana untuk pengurusan dokumen klaim ia menggunakan jasa seorang pengacara. Aku jadi teringat bagaimana dulu bersama Rian.

Sepert déjà vu.

Kali ini aku enggan bersuara. Berlagak bodoh dan menuruti saja apa yang Tio inginkan. Agar tak melulu aku yang ia jadikan bantalan. Enak saja. Lagian kenapa harus aku? Bukan kah Risa yang seharusnya ia ajak agar makin mengasah dirinya? Dasar aneh.

Kalau saja aku bisa menggerutu dengan sebebasnya, pasti sudah kulakukan. Ada satu batas yang tengah aku terapkan padanya. Tak banyak bicara, menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, juga tak mau adu debat. Terserah dirinya mau seperti apa. Aku merasa, kalau aku banyak bicara justru semakin menarik perhatiannya.

Memangnya aku ini tengah berburu atau buruan seseorang? Jelas di jemariku ada cincin serta foto pernikahanku sengaja kupasang di meja kerja. Hanya orang tolòl yang tak bisa melihat jelas kalau aku sudah bersuami.

Di lift, aku tahu dirinya mengamatiku dengan amat. Matanya bolak balik

memperhatikanku seperti aku ini buruannya. Lalu ... saat lift berdenting pertanda lantai tujuan kami tiba, ia menyeringai lebar. “Silakan, Andhrea.”

Aku berjalan mendahuluinya. Tak peduli kalau ia masih jua menggunakan matanya untuk terus memperhatikanku dari belakang. Aku tak takut ia macam-macam karena selain pakaianku sopan, aku berada dalam lingkungan kantor yang aman. Kecuali ia sampai membuntutiku.

Saat memasuki area ruang klaim, aku dikejutkan dengan kemunculan wanita berkerudung yang sama terkejutnya denganku. Diana Pangestu. Salah satu bagian dari pengacara keluarga Salim.

“Bu Andhrea?”

Aku mengerjap pelan. “Saya enggak sangka kalau bertemu kamu di sini, Di.”

“Apalagi saya, Bu,” katanya dengan senyum lebarnya. Aku yakin, kali ini bukan perkara diskusi yang menjadi sorotan. Tapi ... namaku.

Benar saja, tak banyak yang Diana minta juga kubiarkan Tio mengambil bagiannya. Terang-terangan kukatakan kalau aku ini hanya menghitung hari di The Frizst. Diana menambahkan dengan kepolosannya, “Iya.

Kami enggak sabar bertemu Ibu di kantor. katanya banyak proyek yang harus Pak Joe selesaikan. Pak Bos jadi kebanjiran order," selorohnya.

"Pak Ronald memang oke, kok," kataku. "Pasti akan terus digunakan jasa konsultasinya oleh Salim."

Dan selesai begitu saja. Tak ada kendala yang berarti. Tak seperti yang Risa katakan sejak nama klien ini muncul karena terjadi klaim yang butuh perhatian ektra. Yang mana hal ini membuatku mendapat pertanyaan dari Tio.

"Jadi kamu benar-benar putri tunggal Salim?"

Aku tak bicara apa-apa. Memasang wajah sedatar mungkin.

"Apa yang kamu cari di sini kalau begitu?"

"Apa ada urusannya dengan Bapak?"

Dia menyeringai, tatapannya berubah tajam sekali. "Tidak ada. Hanya saja ... kenapa baru sekarang saya kenal kamu, ya?"

Aku buang muka sembari merutuki jalannya lift yang terkesan lambat untuk naik ke lantai 21.

"Saya tertarik sama kamu, Andhrea. Lepas kamu itu siapa."

"Saya sudah bersuami."

"Justru itu, saya enggak peduli. Saya enggak tahu kenapa saya langgar batas ini tapi di depan kamu, saya rasanya enggak ingin menahan diri."

Pintu lift terbuka, di mana ada Teddy yang menatap kami dengan heran. "Ra?" panggilnya. "*Are you oke*?"

"Enggak apa-apa, Ted. Hanya saja, ada seseorang yang enggak tahu diri." Aku sedikit melirik ke arah Tio. "Saya duluan. Permisi."

Hubugan komunikasiku dengan Teddy baik. Dia tak lagi terlalu canggung seperti sebelumnya. Walau dia akui, sempat merasa tak enak hati juga kalah dalam persaingan tapi aku tanggapi dengan biasa saja. Di mana akhirnya ia sadar, kalau semesta memang merestui hubungan aku dan Rian. Malah sekarang, dirinya tengah gencar mendekati Tea. Kuperingati Teddy kalau ingin serius dengan perasaan dan sosok seorang gadis, jangan takut untuk maju dan meyakinkan diri kalau dia pantas untuk Tea.

Mungkin saja Tea bercerita mengenai keluhanku seputar Tio. Makanya saat tadi kami bersitatap, ia segera memasang wajah siaga. Aku tak peduli kalau hari ini Tio memang terlalu mengangguku, aku

selesaikan saja hari ini. Kalau harus membayar penalty, nanti Lannie yang akan urus. Yang terpenting, aku selesai di The Frizst. Masih bagus aku mengikuti aturan yang ada. Bukan lantaran Tio tapi karena memang salah satu aturan tertulis demikian. Pun aku masih ingin bersama dengan rekan lainnya.

Akan tetapi kalau suasananya sudah tak enak seperti ini, tak ada yang mampu menahanku lagi. Lebih baik aku di rumah. Mempersiapkan diri untuk kembali ke kantor Papa. Aku pun sudah rindu dengan meja kerjaku di mana ada Lannie yang tak jauh dari ruanganku. Lalu Bianca yang bisa kujadikan teman makan siang kalau Papa ada meeting dengan klien tanpa mengajak Bianca.

Aku sudah serindu itu.

Duduk kembali di meja kerjaku, dengan laporan baru dari Risa yang segera aku cek. Risa segera mendekat dan bertanya mengenai pertemuan tadi. kubilang, “Kalau Diana terlalu menyulitkan, suruh hubungi saya secara pribadi.”

“Mbak kenal?”

Aku tersenyum saja.

“Wah, Mbak Ara benar-benar, deh. Ajak aku ke kantor Mbak, dong,” pelasnya. Wajah

yang biasa cantik terpulas make up entah itu bernuansa bold atau natural, kali ini lebih banyak berkerut. Aku sering mendengar kalau Tio terlalu banyak menekannya.

"Nanti kalau ada info, saya beri tahu, ya."

Tahu-tahu aku mendapat pelukan erat darinya. "Makasih, Mbak," katanya demikian tulus.

Aku tak tahu kalau pelukan ini ternyata diikuti oleh Dania juga Tsania. Mereka langsung berisik berkata ini dan itu. hingga ...

"Kalian ngapain?" Tio ada di belakangku. Menatap kami semua dengan tatapannya yang tajam. "Kalau enggak penting enggak usah terlalu banyak bicara. Bekerja sesuai porsinya saja."

Mereka semua kembali pada mejanya.

"Dan kamu, Andhrea. Saya mau bicara."

"Pak," tegur Erin cepat. Dirinya sedikit tergopo, terlihat dari dirinya yang tampak terengah. Satu laporan ia beri pada Tio. "Bapak ditunggu BoD. Ada meeting dadakan."

Kerutan di kening Tio bertambah. "Kenapa mendadak, Rin?"

"Saya baru banget di telepon sekretaris BoD. Katanya ada yang urgent dan butuh

Bapak untuk diskusi. Saya enggak mungkin menolaknya, kan, Pak?"

Kudengar Tio berdecak kesal, lalu menyambar laporan yagn Erin beri. Langkahnya segera menjauh dari kami. Lalu serempak baik Dania, Tsania, Risa, juga Tea menghela napas lega.

"Kenapa kita dikasih bos kayak iblis?" tanya Dania tanpa ampun. "Sakit jiwa."

"Mbak Ara betah banget ya Allah kalau di ruangannya lama banget," kata Tsania yang segera memasang wajah nelangsa. "Kalau aku rasanya sudah mau pingsan kali."

"Rasanya pengin protes, kembalikan Bos Rian, kembalikan Bos Rian."

Mau tak mau, aku tertawa mendengar ucapan konyol dari Tea.

****[]****

"Pak, bisa lebih cepat?" kataku pada supir taksi online saat menjemputku di lobby setengah jam lalu. Satu jam lalu, kabar yang membuat jantungku rasanya menyapa lantai ruang klaim yang dingin serta berhenti berdetak beberapa detik ini membuatku tanpa basa basi menghubungi Mr. Nakeda.

Seharusnya aku memang izin pada Tio tapi entah kenapa, rasa enggan itu banyak sekali. Terutama karena sikapnya yang menurutku melebihi batas. Apa karena dia seorang bos? Bisa sewenang-wenang dengan bawahannya? Atau ... karena sikapnya yang mendekati arogan, ia bisa ditakuti?

Dia salah mencari lawan. Aku tak peduli entah dia lelaki atau perempuan, kalau memang sikapnya menurutku sudah di ambang batas wajar, aku melawannya. Lagi juga, selama aku di kantor Papa, tak pernah menemui orang dengan kelakuan seperti ini.

Sungguh.

Mr. Nakeda memberikanku izin khusus. Mommy kecelakaan di mana pihak rumah sakit yang menghubungiku. Katanya kontak terakhir yang Mommy hubungi adalah aku. Menantunya. Memang benar, terakhir kali aku bicara dengannya dua jam lalu.

Beliau bertanya ini dan itu mengenai makan malam apa yang aku inginkan. Beliau tengah berbelanja untuk membuatkan sup jamur pesanan Rian. sebelum meneleponku, beliau memang bertanya pada anak kesayangannya apa yang ingin ia makan nanti malam. Pilihan sup jamur membuat Mommy

harus berbelanja karena stok tidak ada di kulkas.

Infonya seperti itu.

Aku tak tahu siapa yang menemani Mommy tapi pihak rumah sakit bilang, “Ibu Aningsih terlibat kecelakaan saat tengah berkendara dengan sepeda motor, Bu. Saat ini, baik pengemudi juga penumpang dalam penanganan intensif.”

Rasanya semua yang ada di kepalaku buyar mendadak. Aku sangat ketakutan. Sungguh. Rian pun aku hubungi sudah tak ada respon sama sekali. Entah dirinya pun tengah menuju rumah sakit atau apa. Papa segera kukabari dan menuju ke rumah sakit.

Perutku mendadak keram yang biasanya tak pernah merasakan kaku seperti ini. Agak perih tapi kuabaikan saja. Tujuanku harus segera sampai dan bangunan rumah sakit yang paling ingin aku lihat ketimbang banyaknya gedung-gedung tinggi yang berseliweran di kanan dan kiriku ini.

“Maaf, Bu. Saya enggak bisa terlalu cepat. Jalannya agak padat.”

Aku berdecak. “Minta tolong segera saja, ya, Pak. Ibu saya di rumah sakit,” kataku setengah memohon.

“Baik, Bu. Saya usahakan segera. Tapi kalau agak enggak enak cara saya berkendara, saya minta maaf.”

Aku menggeleng pelan. “Enggak masalah, Pak.” Sepanjang jalan yang kurasa lama sekali bagi taksi ini untuk tiba di rumah sakit, hatiku hanya melantunkan satu harapan paling tinggi.

Jangan sampai terjadi sesuatu yang membuatku jatuh kembali karena keadaan Mommy.

BAD NEWS

Sore ini enggak banyak yang gue bahas sama Bokap. Semuanya clear, termasuk urusan gue dengan beberapa karyawan yang pengin gue geser posisinya. Gue juga sudah konsultasikan masalah ini ke Pak Leon. Biar bagaimanapun gue hargai usahanya membantu Bokap selama ini. Orang kepercayaan Bokap juga perlu gue berikan apresiasi, kan? Minimal dia tahu gue mau bergerak apa di sini. Jangan saja malah tiba-tiba menjadi boomerang buat langkah lanjutan gue.

Makan yang istri tersayang gue pesankan,

datang tepat waktu. Makan bareng sama Bokap, membahas lebih detail mengenai proyek Nusa Penida di mana gue nyari waktu yang pas untuk berkunjung ke sana. Biar bagaiamanapun juga gue harus tahu lokasinya, kan?

Getar ponsel gue yang ada di meja membuat obrolan santai sama Bokap sedikit terjeda. Gue lirik, nama Nyokap muncul di layar. Gue tahu banget kalau Harada enggak mungkin kirim pesan kecuali jam makan siang atau memang butuh banget informasi untuk dia bagi ke gue. Mertua gue bilang, Harada kalau sudah menghadapi banyak laporan juga pekerjaannya, enggak pengin diganggu masalah pribadi.

Memang, sih, selama gue satu kantor dulu juga mengamati dia saat masih dalam proses pendekatan (gue yang cari perhatian dia, sih. Bukan tahap pendekatan juga namanya) dia selalu totalitas dalam bekerja. Ah, ingat mengenai pekerjaannya bikin gue ingat sama pengganti gue; Tio.

"Ya, Mom."

"Ya ampun, sudah jadi suami juga tetap saja lupa jawab salam, Yan, Yan."

Gue nyengir. "Wa'alaikum salam, Mommy Rian paling cantik kedua di dunia."

"Oh, sudah bukan nomor satu, ya, Yan?"

"Bukan dong, Mom. Kalau nomor satu di dunia Rian milik Harada saja."

Di sana Nyokap terkgelak. *"Buaya kalau sudah bertemu pawangnya gitu, ya. Aneh."*

"Mommy bilang menantu kesayangannya itu pawang buaya? Wah ... Mommy enggak kira-kira kalau bicara," seloroh gue yang mendapat decak kecil dari Bokap. Beliau hanya menggeleng dengan kelakukan kami.

"Bicara sama kamu isinya kebanyakan melantur."

Gue ngakak. Yang mulai duluan siapa, ya?

"Eh, kamu sama Daddy sudah makan siang?"

"Sudah dong. Suami Mommy perutnya udah kenyang. Lagi duduk bersandar melihat laporan penjualan tiket dan booking hotel yang mulai nanjak intensitasnya."

Nyokpa berucap hamdallah di ujung sana. *"Sebenarnya Mommy enggak mau ganggu tapi Mommy butuh bertanya, sih."*

"Tanya apa?" Gue sudah memasang telinga khusus untuk mendengar pertanyaan Nyokap yang memiliki 50:50 kemungkinan. Sebagian berisi pertanyaan berlevel serius

alias enggak main-main. Sebagian lagi konyol alias enggak terduga. Gue juga harus mempersiapkan kemungkinan kalau Nyokap ini bertanyanya ke arah lebih ngawur juga ngaco. Sudah sangat terbiasa juga, sih, menghadapi Nyokap yang kayak gini.

"Kamu mau makan malam apa?"

Tuh, kan.

"Bebas, lah." Gue pikir bakalan tanya hal penting. Untung gue sudah menyiapkan hati. Coba kalau gue tanggapi dengan serius?

"Ih, kamu yang susah makannya, lho. Mau makan apa pikirkan dari sekarang. Mommy mau belanja."

"Sop jagung saja, Mom," cetus gue cepat. Entah kenapa gue lagi pengin banget makan yang ada kuah-kuah segarnya gitu. Juga ada pipilan jagung di dalamnya. Pasti enak banget di perut. Membayangkannya saja sudah bikin liur gue keluar. Ah, Nyokap ini. Masih jam segini sudah bicarain mengenai makanan. Bikin gue enggak tahan pengin makan sekarang.

"Oke. Mommy belanja dulu, ya. Telepon Andhrea dulu, deh. Siapa tahu dia pengin sesuatu."

"Mom," panggil gue cepat sebelum beliau memutuskan sambungan teepon ini. "Jangan

terlalu capek dan nanti minta anter supir yang ada saja. Biasanya Pak Anwar ada."

Nyokap berdecak. *"Iya-iya."*

"Jangan iya saja, Mom." Gue tahu banget kebiasaanya Nyokap yang satu ini. Kalau bilang mau keluar, seringnya sendirian saja. Memang menggunakan taksi online, tapi seringnya sesuka hati beliau. Bikin gue khawatir.

Pernah ke Sarinah pakai ojek online katanya macet. Gue yang jantungan dengarnya. Bukan apa. Astaga. Nyokap benar-benar sajaib pokoknya. Mau marah, beliau malah menatap gue dengan tatapan memelas. Enggak marah, kesal banget karena seenaknya bikin gue khawatir. Makanya gue sering banget peringati beliau untuk kasih plat nomor kendaraan yang ia tumpangi.

Biar gimana juga beliau Mrs. Tanuwidjaya. Beberapa orang pasti mengenal beliau.

"Iya ... anak kesayangan Mommy yang menjelma jadi anak menyebalkan."

Kayaknya juga gue sudah pandai mengikuti tingkah Harada yang memutar-mutar bola mata itu. Seru juga, ya.

Setelah sambungan telepon itu terputus, Bokap nyengir ke gue. “Pasti Mommy mau aneh-aneh.”

“Iya. istrinya siapa, sih, Mommy itu.”

Habis lah gue kena jewer. Gue itu bertanya kenapa juga malah dijewer. Kadang bingung juga sama Bokap maunya gimana. Salah saja.

****[]****

Gue enggak makan yang aneh hanya pengin nyemil saja, astaga. Gue order slice red velvet kayaknya enak banget dipadu less sugar coffe. Tapi ... sorenya gue muntah-muntah parah. Sampai geu lemas dan bikin Bokap gue khawatir banget.

Gue sampai enggak kuat untuk bangun dari tepian closet. Dibantu Bokap, gue akhirnya bisa duduk bersandar lemah di sofa. Muka gue kata Bokap juga, pucat banget macam orang kena penyakit typus. Padahal gue enggak kenapa-napa hanya mengalami mual tapi parah.

Segelas teh manis hangat dibuatkan OB cukup untuk membantu mengurangi mual gue.

“Mungkin kamu enggak bisa minum kopi, Yan.”

Gue mengangguk lemah saja. Memegang gelas teh yang hangat sembari pelan-pelan meminumnya. Mata gue sengaja terpejam buat mengurangi pening yang mendadak banget datang. Serangannya tiba-tiba banget bikin gue enggak siap. Coba kalau bilang dulu, mungkin gue enggak perlu bilang sama tim marketing untuk membahas masalah promo tiket terbaru.

Wina datang membawa laporan tampak bingung melihat gue yang duduk mirip orang mabuk ini. “Bapak ... enggak apa-apa?” tanyanya begitu dia sudah berada di dekat gue. gue lihat, ia pun menatap Bokap dengan pandangan tanya.

“Rian enggak apa-apa, Win. Sampaikan ke tim marketing, meetingnya ditunda besok pagi saja. siapkan materi promonya yang oke punya sama penjelasannya yang detail biar Rian bisa telaah lebih jauh.” Bokap memberi instruksi pada Wina yang langsung mengangguk patuh.

“Saya permisi dulu kalau begitu, Pak.”

Bokap mempersilakan Wina untuk keluar ruangan.

“Sebenarnya Wina itu bagus kerjanya, Yan.”

Gue membuka mat aperlahan. “Enggak tahu kenapa, feeling Rian bilang dia mau macem-macem.”

“Alah kamu. Jangan asal tuduh, ah. Enggak baik.”

“Iya. tapi Rian pakai feeling saja. mendingan asistennya pria saja, Dad. Biar Harada enggak cemburu juga.”

“Memang dia bermasalah kalau asisten kamu perempuan?” Bokap menatap gue dengan keheranan. “Daddy baru tahu.”

“Inisitatif, Dad.”

Bokap malah tertawa. “Calon-calon suami takut istri, ya, Yan.”

“Macam Daddy enggak saja.”

Bokap terkekeh. “Bukan takut, tapi menjaga perasaannya, Yan.”

“Hal yang sama yang akan Rian lakukan, Dad.”

Lalu ... obrolan berbalut lemas dari gue ini, diseling dengan ponsel gue yang berdering. Nomor asing.

“Ya?”

“Mohon maaf, apa benar ini nomor dari salah satu pihak keluarga ibu Aningsih?”

Punggung gue langsung tegap, mual yang tadi membelit perut lenya begitu saja. “Benar. dari mana, ya?”

“Ini dari rumah sakit Medika Lestari di Pondok Indah. Saya bicara dengan siapa?”

“Anaknya, Rian. maaf, ibu saya kenapa, ya?”

Gue enggak dengar penjelasan lebih jauh mengenai apa yang terjadi dengan Nyokap. Yang gue tahu, Nyokap dalam keadaan genting. Gue enggak peduli dengan laporan yang lagi Bokap pelajari, juga banyaknya tugas gue yang harus diselesaikan apalagi ada Bokap di sini. Gue bisa tanya dan diskusi banyak.

Pikiran gue hanya terbayang wajah Nyokap yang ... ah, rasanya gue enggak berpijak sama tanah. Semuanya melayang begitu saja. Gue yakin banget Bokap gue enggak mengalihkan mata juga menyimak baik-baik obrolan gue dengan pihak rumah sakit. Begitu telepon ditutup, gue enggak perlu banyak bicara.

“Berikan perawatan yang paling baik untuk ibu saya, Sus,” kata gue di akhir telepon. Enggak peduli kalau pening gue masih terasa, mual gue bikin enggak enak

banget bergerak. Pikiran gue hanya tertuju sama Nyokap.

Ya Allah, lindungi Mommy. Hamba enggak sanggup membayangkan hal-hal buruk menimpanya.

Sepanjang jalan ke rumah sakit, gue bawa mobil kayaknya seperti orang kesetanan. Enggak peduli ada polisi tidur atau kendaraan lain, kalau gue bisa untuk menyalip, pasti gue salip. Bokap yang sesekali memperingati gue untuk lebih hati-hati. Kadang gue juga menginjak remnya mendadak banget.

Pokoknya gue pengin banget segera sampai ke rumah sakit. Melihat langsung keadaan Nyokap dan mau tahu kronologi aslinya gimana? Pihak rumah sakit tadi hanya informasikan kalau Nyokap terserempet mobil lain saat dibonceng motor. Berarti ... astaga! Nyokap ini. Memangnya enggak ada supir di rumah?

Pak Anwar ke mana coba?

Cara gue berkendara ini juga makin bikin mual gue cukup mengangguk tapi enggak terlalu gue gubris. Nanti saja di rumah sakit mungkin ada sesuatu yang bisa gue telan untuk meredakan mual yang ada. Tangan gue yang mencengkeram setir kemudi juga sudah

basah keringat. Ketakutan gue tinggi banget bikin semuanya terasa sesak.

Enggak terbayang sama sekali, Nyokap naik motor, lalu di tengah jalan terserempet mobil. Apa beliau pakai helm yang aman atau enggak. Belum lagi keadaannya saat terjadi kecelakaan itu. Siapa yang nolong.

Ya Allah, semua pertanyaan itu bikin gue mau gila.

"SHIT!" maki gue kencang saat di perempatan di mana gue yakin banget bisa ikut iringan mobil di depannya. Eh ... lampu rambu lalu lintasnya langsung berubah merah. Bikin gue ngerem mendadak. Untung saja gue mengenakan seat belt (ini enggak mungkin gue lupa, sih). Gue lirik, Bokap juga sudah mengenakannya.

"Hati-hati, Nak." Bokap mengusap pelan lengan gue. Wajahnya juga enggak lagi setenang biasanya. Gue yakin banget kalau begitu banyak pikirannya yang tertuju pada Nyokap.

"Maaf, Dad. Rian ..." Enggak sanggup gue berkata-kata jadinya. Cepat gue usap pipi gue yang tiba-tiba saja basah.

"Insya Allah Mommy enggak apa-apa," katanya. Tapi ada gemetar di suaranya. Tapi juga matanya penuh banget kekhawatiran

yang sama besarnya kayak gue. Belum lagi senyumnya yang gue yakin, itu bukan senyum untuk menenangkan gue melainkan dirinya.

Benar. Kita berdua sama-sama ketakutan karena keadaan Nyokap.

My Mommy's Condition

Aku tiba di rumah sakit Alhamdulillah dengan selamat. Biarpun kalut masih terus menyelimuti diri ini. Sepanjang jalan tak pernah aku lupa berdoa untuk Mommy. Aku sungguh tak ingin terjadi hal buruk padanya. Aku tak terlalu mendengar apa yang suster katakana. Yang aku tangkap hanya beliau terlibat kecelakaan di dekat lampu merah Pondok Indah.

Pintaku saat itu agar diberikan penanganan yang terbaik. Mengubungi Rian sudah kulakukan

berulang kali tapi tetap tak ada jawaban. Apa dirinya sudah mengetahui kabar ini?

Mengikuti arahan dari suster di mana ruang IGD tempat Mommy berada, aku berjalan cepat ke sana. Berkali-kali membaca banyak papan nama yang tertera juga arahan yang ada. Fokusku mendadak terganggu mungkin karena kekhawatiran yang aku punya ini sangat lah besar.

Ingatanku diseret pada saat aku mengantarkan Mama ke rumah sakit. Sepanjang jalan aku menangisi Mama yang terbaring lemah di pangkuanku. Sesekali napas Mama terlihat kesulitan sekali. Belum lagi wajahnya kian pias. Berulang kali aku meminta Pak Anwar untuk memacu kendaraannya secepat mungkin. Pak Anwar tak banyak kata, hanya segera menjalankan apa yang kuperintah.

Papa menggunakan mobil satunya, ada di belakan mobilku kala itu. Bu Nina ikut aku mendampingin Mama. Sungguh, hatiku yang patah dibuat makin tak berdaya oleh keadaaan Mama. Tak peduli mengenai hubunganku dengan Bakta saat itu, pikiranku hanya penuh dengan Mama.

Sampai Mama dibawa masuk ke dalam ruang IGD, mendapat perawatan intensif

hingga keadaannya cukup stabil. Aku sedikit banyak lega karena kabar itu tapi ... Allah gariskan hal lain untuk kami berdua.

Papa yang sempat masuk dan melihat Mama, menggeleng tak percaya dengan kata-kata dokter di hari berikutnya. Kalau Mama sudah meninggalkan kita semua. Serangan jantung yang merenggut Mama dari aku terutama. Dan itu ... karena aku penyebab utamanya.

Tak pernah terbayang dalam hidupku yang sekarang, kalau lagi-lagi aku harus menyusuri koridor rumah sakit di mana harus menuju IGD. Mommy memang ibu mertuaku tapi entah kenapa, aku sudah jatuh sayang padanya. Bagaimana ia memperlakukanku juga mau berbagi bahu agar aku tak terlalu banyak menangisi kehilangan Mama. Juga kata-katanya yang terkadang lucu tapi menyenangkan hati ini.

Kalau sampai Mommy ... tidak, tidak, aku tak boleh berpikiran buruk. Aku yakin, Mommy pasti bisa kembali bertemu kami semua.

Dia belum melihat cucunya, kan?

Bicara cucu, aku memejam sejenak. memperlambat langkah yang seperti orang tak sadar kalau tengah berbadan dua.

Menarik napas selama mungkin, lalu mengembuskan pelan di mana setiap tarikannya, aroma rumah sakit yang pekat juga agaknya makin familier denganku ini, terhidu sempurna. Saat membuka mata perlahan, banyak orang yang sibuk berlalu lalang di depanku.

Aku memilih untuk duduk sejenak, meraba perutku yang masih rata. Sekali lagi menarik napas pelan, memastikan kalau perutku tak terjadi masalah apa-apa. Tadi aku sempat merasakan keram tapi kuabaikan. Aku takut, gerakku tadi makin membuat keram di perut ini makin jadi. Hamdallah, itu hanya ketakutanku.

Kulanjutkan menuju ruang IGD dengan langkah lebih hati-hati. Jangan sampai aku menambah masalah juga kekhawatiran lain nantinya. Akan segera kuhubungi Rian juga Papa saat aku tiba di IGD saja.

Aku duduk di salah satu jajaran kursi yang ada. Perawat bilang, kondisi Mommy belum diketahui secara keseluruhan. Masih butuh penanganan dari dokter karena katanya, luka pada bagian kaki cukup parah. Darah ini rasanya tak ada lagi di sekujur tubuh. Aku lemas mendengar ucapan perawat barusan.

Sekali lagi aku coba menghubungi Rian. Aku sudah sangat ketakutan di sini. Kurasa dalam sekali kedip, pipiku sudah basah air mata. Hasil yang kudapat dari usaha ke sekian kalinya menelepon Rian, tak ada. Papa yang segera merespon panggilanku tadi di mobil. Sekarang beliau tengah menuju rumah sakit.

"Bee," panggil suara yang begitu ingin aku dengar sejak tadi. Suamiku. Segera aku menghampirinya. Memeluknya erat.

"Aku takut," lirihku pelan. Tak kusembunyikan rasa gundahku akan kondisi Mommy.

"Aku juga, Bee. Aku juga." Ia membelai rambutku lembut. Ah, aku sedikit melupakan satu fakta kalau Rian ini sangat menyayangi ibunya. gundah dan takut yang kurasa pasti tak ada apa-apanya dibandingkan Rian. Kurasa karena ini juga ia tak sempat angkat teleponku untuk segera tiba di sini. Mengetahui kondisi ibunya.

Aku harus kuat, agar bahu ini bisa ia jadikan sandaran biarpun aku sendiri tak kalah kalutnya.

"Kamu diantar siapa tadi? Ya Allah kamu telepon aku sampai abaikan, Bee. Maaf, ya." Rian mengurai peluknya. Menatapku dengan sorot mata bersalah. Helai rambutku yang

sedikit mencuat, ia rapikan. Sikapnya yang semanis ini membuatku tersenyum.

"Aku tadi naik taksi. Sudah kukirimkan juga, kok, data pesanannya tapi kamu memang belum baca. Enggak apa, Bae, aku paham."

Ia menuntunku lembut pada kursi yang tadi kutinggalkan. Di sampingnya ada Daddy yang duduk tanpa putus menatap ruang di mana pintunya belum terbuka hingga kini. Tangan Rian entah sejak kapan menyusup sela jemariku. Kali ini genggamannya begitu kuat, seolah dari setiap geraknya menyiratkan betapa kacau hatinya. Tak ada yang bisa kulakukan selain membalasnya, mengusap pelan punggung tangannya menggunakan ibu jari, mempersilakan dirinya sedikit bersandar padaku.

"Aku takut, Bee," bisiknya pelan sekali. "Aku dengar sekilas kalau korban yang masuk IGD hari ini, kondisinya parah."

"Kita jangan putus harapan, Bae. Aku juga belum tahu kondisi sebenarnya dari Mommy. Kita tunggu saja, ya."

Dalam sandarnya, ia mengangguk. Agak lama kami semua terdiam, seolah waktu di sini lama sekali berputar. Daddy sesekali berdiri dan berjalan gelisah di depan pintu

IGD. Aku ingin mengatakan lebih baik duduk menunggu tapi rasanya percuma. Aku pun dulu melakukan hal yang sama dengan Daddy. Tak bisa ditenangkan sama sekali.

"Bae, kok, aku merasa aroma parfum kamu tercampur ... bau enggak enak, ya?"

Rian sedikit mengangkat kepalanya. Sejak aku menatapnya, hanya ada kalut juga khawatir di sana. Tapi sekarang, ia malah tersenyum lebar. "Aku habis muntah tadi."

Aku berdecak. "Pantas saja. coba lihat baju kamu ada yang terkena cipratan muntah enggak?" Kukeluarkan tisu dari tas yang tak pernah jauh dariku.

"Enggak tahu, Bee. Habis muntah aku dapat telepon dari rumah sakit. Enggak mikirin baju jadinya."

Aku menggeleng pelan. kuteliti satu per satu kemejanya. Sesekali mengusap pelan pada bagian yang kotor. "Masih enggak enak perutnya?"

"Enggak tahu. Kayaknya hilang gitu saja, Bee."

Jawabannya jelas membuatku tertawa. "Mommy bilang untuk meredakan mual bisa kamu cium aroma ini." Kuulurkan satu botol kecil fresh care. "Siapa tahu bisa membantu."

Rian menatap heran pada botol kaca bening yang kusodorkan. Memicing tak suka lalu segera mengantungi botol kecil itu di sakunya. Tak banyak kata, ia kembali bersandar pada bahuku. Tak memedulikan kalau terkadang Daddy memperhatikan kami.

Pintu bercat hijau itu akhirnya terbuka. Membuat Rian segera bangkit dan menghampiri dokter berseragam hijau juga kurasa asistennya. Aku bangun perlahan karena entak kenapa, keramku mendadak timbul. Aku tak boleh mengeluh.

"Baby, jangan buat Mami kepayahan dulu, ya. Kasihan Grannie," katak pelan sembari mengusap lembut perut ini.

Aku bisa jelas mendengar ucapan dokter yang bagai lagu bernada lirih juga pelan tapi mencekik.

"Bu Aning mengalami pendarahan cukup banyak di bagian kakinya, Pak. Mungkin karena luka yang ia alami. Menurut keterangan yang mengantar beliau tadi, mungkin nanti kita juga bisa tanya detail kejadiannya dengan si pembawa motor. Saat ini dia juga tengah dirawat intensif, belum sadar juga kabarnya. Kaki Bu Aning mengalami luka sobek cukup parah. Telapak

kakinya juga remuk mungkin karena terindas ban mobil."

Aku membekap mulut tak pecaya dengan keadaan yang Mommy alami.

"Lengan kanannya patah dan ada luka di bagian perutnya juga. Yang paling mengkhawatirkan itu bagian kaki, Pak, Bu. Semoga saja bisa dilakukan operasi dengan segera karena tulang kakinya cukup parah lukanya."

****[]****

Entah sudah berapa kali aku menangis. Lannis berkali-kali mengusap bahuku pelan. kami masih belum bisa menjenguk Mommy. Hanya bisa menatapnya dari balik layar di mana Mommy dipasang banyak alat. Wajah Mommy tadi pagi sangat ceria. Berkata ini dan itu. apalagi suaranya tadi di telepon. Sungguh aku tak menyangka kalau akan mengalami hal mengerikan seperti ini.

Mata itu terpejam damai tapi aku tahu, ada rasa sakit yang amat di sana. Di pelipis kanannya, ada perban. Belum lagi bagian tubuhnya yang lain. Ya Allah, bagaimana tadi Mommy saat kejadian? Aku tak bisa membayangkan.

Pengemudi ojek online yang Mommy pesan juga belum bisa kami tanya-tanya. Masih mendapatkan perawatan. Pihak kepolisian setempat hanya menjelaskan kronologi singkatnya saja. Motor yang Mommy tumpangi, disenggol mobil dari arah kirinya. Kehilangan keseimbangan karena motor itu tiba-tiba saja mengambil lajur kanan. Pengemudi mobil yang menyenggol motor itu juga sudah dimintai keterangan juga. Mengatakan hal yang sama persis dengan apa yang polisi bilang. Kalau motor itu tiba-tiba memotong jalurnya. Membuatnya hilang kendali dan menabrak bagian belakang mobil. Dari arah kanan, ada mobil lain yang cukup kencang dan terjadilah tabrakan yang membuatku terpekik.

Ya Allah, Mommy.

"Sabar, Yan. Papa sudah meminta pihak rumah sakit berikan yang terbaik. Kalau pun harus merujuk Aning ke rumah sakit yang lebih lengkap lagi perawatannya, kita pindahkan segera. aning harus dapat perawatan yang terbaik," kata Papa sembari menepuk bahu Rian.

Sejak dokter menjelaskan kondisi Mommy, di mana bagian terparah dari ini semua adalah amputasi. Ya Allah, sungguh,

tak pernah terbayang dalam hidupku akan mengalami hari ini. Kami semua bergembira, bahagia, juga tak ada wajah-wajah sendu. Apalagi aku yang baru mulai menapakkan diri lagi pada alur hidup yang sedikit banyak aku lewatkan setahun belakangan ini.

Kenapa, Ya Allah? Kenapa?

Apa aku hanya boleh bahagia di waktu yang singkat?

Rian sendiri tak mau didekati. Ia memilih duduk di sudut paling pojok. Setiap kali ada yang mendekat, ia meminta dengan sopan untuk meninggalkannya. Termasuk aku. Aku memahami kalau kabar ini merupakan pukulan telak baginya. Tapi ... rasa sedihnya bukan hanya miliknya, kan?

Aku pun mengalami hal yang sama. Sesak dada ini dibuat karena keadaan Mommy.

Bahkan ucapan Papa tadi saja hanya ia tanggapi dengan ucapan terima kasih yang singkat sekali.

"Bae?" panggilku pelan. Aku segera menyingkirkan sedikit tangan Lannie dan bergegas menghampirinya. Ia berjalan cukup cepat dari duduknya tadi. Menunduk saja. "Mau ke mana?"

"Kamu di sini saja."

Lalu ... ia benar-benar pergi tanpa menunggu aku yang berniat mengejarnya. Daddy menahan langkahku juga.

"Biarkan Rian sendiri dulu, ya, Dhrea?"

Aku bingung harus bagaimana. Apa iya tak ada yang bisa kulakukan untuknya? Sekadar menjadi sandarannya? Atau ... bersama melalui ini semua?

"Andhrea sabar, ya, hadapi Rian nantinya."

"Maksud Daddy?"

"Rian sama Mommynya itu enggak terpisahkan."

Aku setuju akan hal ini.

"Dia pasti sedih banget mengetahui keadaan ibunya seperti ini." Daddy merangkulku dan membawaku untuk kembali duduk di sampingnya. Memberiku minum tapi aku menolaknya. "jangan sampai kehamilan Andhrea terganggu, ya. Kamu harus banyak makan dan minum. Jangan sampai sakit."

Mataku berkaca-kaca.

"Mommy pasti sedih kalau sampai menantu kesayangannya sakit."

Aku mengangguk pelan. "InsyaAllah Dhrea jada diri, Dad."

Wajah pria paruh baya itu tersenyum kecil, mengangguk sembari mengusap punggung tanganku. “Doakan Mommy bisa melewati ini, ya,” mohonnya. Sungguh, aku tak pernah lupa wajah pria paruh baya ini. Yang terlihat tenang, bicaranya walau terkadang dibalut lelucon tapi penuh wibawa. Dan sekarang, di harapanku duduk pria yang sama dengan raut wajah yang dipenuhi kalut.

Di dalam ruangan yang tak jauh dari kami semua, terbaring istrinya. Lemah dan tak berdaya. Lengkap dengan banyak luka juga sakit yang pastinya membuat Mommy kesakitan.

“Pasti, Dad. Pasti.” Kugenggam tangan beliau. “Mommy pasti kuat melalui ini.”

“Andhrea benar, Her. Aning pasti kuat. Saya yakin.”

Kami mendongak, ada Papa yang berdiri di depan kami. Kulihat Daddy mengangguk pelan. “Makasih, Joe.”

Ya Allah, lindungi Mommy. Kembalikan Mommy pada kami semua. Jangan biarkan beliau sakit terlalu lama. Hanya kepada-Mu lah kami berserah.

My False

Gue kalut banget. Semuanya terasa seperti mimpi tapi saat mata gue menatap ruangan tempat di mana Nyokap berbaring, kenyataan itu bikin ulu hati gue nyeri sedahsyat-dahsyatnya. Semua yang gue rasakan sejak tadi enggak ada bandingannya dengan rasa sakit yang Nyokap alami. Gue yakin banget.

Di sana, Nyokap terbaring enggak berdaya. Banyak selang yang menopangnya. Di sampingnya ada monitor yang memantahu organ vitalnya. Enggak putus-putusnya gue tatap

Nyokap yang terbaring di sana. Malah gue berharap, gue saja yang menggantikan semua penderitaan Nyokap.

Di kepala gue terbayang bagaimana kejadian itu. Semengerikan apa juga akibat yang Nyokap alami. Ya Allah. Kenapa bisa seperti ini, sih? Kenapa juga Nyokap yang harus mengalami ini?

Entah sudah berapa kali banyak yang ajak gue bicara tapi enggak terlalu gue tanggapi. Gue enggak tahu hati gue rasanya seperti apa sekarang. Carut marut banget. Gue enggak pernah mengalami hal seperti ini. Nyokap sakit sampai dirawat itu hanya sekali karena DBD. Itu pun saat gue SMA. Gue cengeng banget kala itu. Setiap malam nangis melihat Nyokap dipasang selang infus. Berulang kali juga mengusap tangannya yang ditusuk jarum itu biar mengurangi sakitnya.

Nyokap malah tertawa terus melihat kelakuan gue padahal gue benar-benar sedih beliau ada di rumah sakit. Enggak nafsu makan, maunya duduk di samping Nyokap, memilih izin sama pihak sekolah dengan alasan Nyokap sakit enggak ada yang temani padahal dulu ada Mbak yang bantuin kami di rumah. Sudah begitu, Bokap memang lagi sibuk-sibuknya.

Jadi gue merasa, hanya gue saja yang bisa menemani beliau di sana. Paling enggak, gue yang harus tahu kondisi beliau selama dirawat. Kalau Bokap gue tinggal laporan saja. Saat itu pikiran gue buruk banget. Kalau Nyokap kalah sama DBD, enggak menatap gue lagi atau menjahili gue lagi, gue sama siapa?

Hampir setiap hari hidup gue ada Nyokap di sampingnya. Seru. Enggak pernah kehabisan keceriaan jug acara beliau menasihati gue yang kadang-kadang di luar kendali, enggak bikin gue merasa jengah. Beliau selalu tahu cara menjadi sahabat baik gue. Jadi ... pemikiran buruk itu benar-benar bikin gue kalut banget saat itu.

Tapi ketakutan itu pelan-pelan hilang karena Nyokap justru yang menghibur sedih dan galaunya gue.

Sekarang?

Ya Allah, jangan kan untuk membuka mata, napas saja kayaknya beliau susah banget. Gimana hati gue enggak hancur melihat orang yang paling gue sayang di dunia ini terbaring enggak berdaya?

Gue takut ... sumpah, takut banget. Gue enggak tahan terlalu lama di sini. Lebih baik menyingkir sejenak, kan?

“Bae.”

Gue berhenti sebentar, hanya menatap istri gue sekilas yang tampak menangis. Sejak dokter mengatakan kondisi Nyokap, gue enggak bisa memikirkan hal lain selain keselamatannya.

“Mau ke mana?”

“Kamu di sini saja,” tukas gue cepat. Gue memang enggak pengin diganggu sama keberadaan siapa pun. Hanya pengin bercumbú sama kesendirian. Kilas balik semua hal yang cepat banget terjadi di kepala gue ini, berputar terus. Bikin gue makin enggak bisa berpikir jernih. Bukan gue enggak mau ada Harada di samping gue tapi ... gue butuh sendiri.

Gue juga enggak menoleh lagi padanya yang mungkin saja sudah ditemani Bokap. Soalnya saat gue pergi melepaskan diri dari ruang ICU tempat Nyokap sekarang mendapat penanganan, Bokap juga mertua gue serta sahabat istri gue ada di sana. Nanti saja lah kalau suasana hati gue sudah lebih baik.

Pening di kepala gue ini makin jadi, bikin langkah gue seperti orang terkena gempa. Gue sampai ditegur sama perawat dan bertanya mengenai keadaan gue tapi gue

senyum saja. “Enggak apa-apa, Mbak,” kata gue cepat. Kalau gue jatuh di sini ... jangan, jangan sampai itu terjadi. Gue harus selalu dalam kondisi kuat dan sehat. Gue mau temani Nyokap.

Menyusuri koridor tanpa tahu arah mana yang pengin gue tuju. Hanya terdengar beberapa suara obrolan enggak jelas topiknya apa. Belum lagi gue perhatikan wajah-wajah di sana yang mungkin sedang menunggu anggota keluarganya yang juga tertimpa musibah. Gue ... gue juga bagian dari mereka sekarang.

Ada yang wajahnya macam orang putus asa. Ada yang biasa saja seolah rumah sakit adalah rumah keduanya (mungkin saja saking seringnya) gue hanya melihatnya sekilas lalu. Lalu suara tangisan tertahan dari orang yang gue lewati kali ini.

Yang paling enggak gue suka dari suasana rumah sakit itu, ya ... ini. Pemandangan yang ada di dalamnya. Enggak ada yang bagus menurut gue kecuali seragam pada dokter juga perawatnya yang berwarna putih. Semuanya suram seperti gue juga orang-orang ini menanti vonis lanjutan atas apa yang terjadi.

Sama seperti suasana hati gue yang mendung banget. Enggak tahu kapan awan ini pergi meninggalkan gue, digantikan angin sejuk juga siraman air dingin yang bikin gue enggak terlalu sensitive juga emosional begini. Buat gue ini seperti mimpi yang dadakan banget. Bikin setengah jiwa gue terguncang kuat.

Kaki gue mengarah pada satu koridor yang lebih sunyi dan enggak terlalu banyak orang. Di kanannya ada taman dan saat gue mendongak, ada papan petunjuk arah untuk musholla. Kayaknya pilihan gue untuk ke sini biar gue lebih tenang duduk di salah satu sudut musholla. Merenung juga sembari banyak banget berdoa untuk Nyokap.

Jadi itu lah yang gue lakukan.

Setiap tetes air yang mengenai wajah juga anggota tubuh gue yang lainnya, rasanya bikin sejuk. Belum lagi saat kaki gue masuk ke dalam musholla. Suasananya yang enggak terlalu ramai malah cenderung sepi bikin gue khusu' sholat. Setelahnya gue milih duduk di sudut saja biar enggak mengganggu orang lain yang mau sholat. Banyak banget doa yang gue minta pada Tuhan. Terutama untuk keselamatan Nyokap. Biar beliau kembali bersama kami, keluarganya.

Gue nikmati waktu sunyi ini sendirian ditemani detak jarum di dinding yang terdengar banget. Mungkin saking sepi dan enggak ada orang. Gue enggak memeriksa sekeliling, sih. Sayup gue dengar suara ambulans yang nyaring lalu enggak terdengar lagi mungkin sudah pergi menjauh dari area parkir. Suaranya cukup bikin gue merinding.

Ya Allah, hamba belum sanggup kalau harus kehilangan Mommy. Lirih gue pelan. Enggak peduli kalau mata gue makin lama makin panas. Enggak peduli juga kalau ada tetesnya yang turun membasahi sajadah yang gue gunakan saat bersujud tadi. Berkali-kali gue lirihkan nama Nyokap. Gue yakin, Allah sayang sama gue. Masih mau dengar segala pengharapan gue. Doa gue. Bayang indah gue menjalani hidup bahagia bersama keluarga gue.

Jangan dulu gue dipatahkan karena kehilangan Nyokap, ya Allah. Gue takut ...

****[]****

"Kamu makan dulu, Bae," kata Harada dengan wajahnya yang khawatir. Di tangannya sudah ada kotak makan yang gue tahu banget dari mana. Bu Nina pasti yang

buatkan makan. Gue hanya melirik sekilas, lalu menatap Nyokap lagi.

Ini sudah hari ketiga beliau belum juga bangun. Kondisinya sudah cukup stabil. Hamdallah banget masa kritisnya lewat. Tinggal observasi lanjutan untuk tahu bagaimana kondisi kakinya tapi dokter sudah menginformasikan kalau ada kemungkinan terburuk. Kami sepakat untuk memberikan yang terbaik asal jangan amputasi.

Enggak pernah terbayang juga kalau Nyokap ... bukan gue enggak menerima seorang ibu yang nantinya cacat. Enggak. Ya Allah. Sama sekali enggak ada hal sepicik itu terlintas di benak gue. Bahkan kalau gue harus mengabdi untuk beliau karena gue adalah anak satu-satunya, gue rela.

Bukan itu yang ada di pikiran gue. Tapi penerimaan Nyokap. Bagaimana dia tiba-tiba tahu, kalau sebelah kakinya enggak berfungsi lagi. bagaimana proses penyembuhan beliau untuk luka-lukanya yang lain. Juga ... ah, banyak banget aspek yang gue pikirkan untuk Nyokap.

Beliau ini tipe orang yang ceria, enggak bisa diam, ada saja yang ia lakukan baik di rumah atau di sekitarnya. Pribadinya yang menyenangkan ini lah yang gue takutkan

begitu mendapat satu kenyataan yang sedikit melenceng, gue takut beliau berubah. Enggak lagi menjadi Nyokap gue.

Ya Allah, jangan sampai seperti itu.

Tunggu sampai beliau sadar, pemulihan di sini sudah lebih baik, kami semua sepakat membawa beliau pengobatan di Singapura. Bokap sudah banyak konsultasi dengan beberapa dokter terkait kondisi kaki Nyokap ini. Gue enggak peduli mau di mana rumah sakitnya, asal bisa mengusahakan yang terbaik buat Nyokap, pasti gue singgahi.

"Bae?" panggil istri gue lagi.

"Nanti." Hanya itu yang gue suarakan. Sisanya, gue memilih menggenggam tangan Nyokap. Mengusapnya pelan. Mengecupnya berkali-kali. Kalau Nyokap bangun, pasti enggak mau banyak-banyak menerima kecup dari gue.

"Tapi kamu belum makan, Bae."

Harada menarik pelan kursi yang enggak terlalu jauh dari posisi gue duduk. Matanya gue tahu banget enggak menatap ke mana-mana selain ke arah gue. Sebenarnya gue enggak pengin diganggu tapi gue enggak mungkin juga mengabaikan istri gue, kan?

"Kamu urus diri kamu saja, Bee. Aku nanti."

Gue dengar dia menghela napas pelan. “Jangan abaikan kesehatan kamu, Bee. Aku juga sedih banget Mommy begini tapi aku berusaha banget untuk tetap hidup.”

Gue diam saja.

“Kusuapi, ya?”

Agak lama gue diam enggak merespon apa-apa ucapannya.

“Bu Nina bawakan sup iga dan ada bakwan jagungnya. Mau, ya? Dikit saja.”

“Oke.” Gue hela napas pelan. Bukan karena gue lapas tapi biar segera saja selesai dirinya mendesak gue untuk makan.

Dari ekor mata gue, dia mengulum senyum kecil. Mungkin kali ini rayuannya berhasil tapi sebenarnya otak gue memroses betapa lezatnya bakwan jagung itu menyapa lidah gue nantinya. Semakin cepat makanan itu masuk ke perut gue, semakin cepat juga dia pulang, kan? Biar dia istirahat saja di rumah.

Sedikit gue geser posisi duduk biar berhadapan dengan Harada. Enggak ada yang berubah dari wajah istri gue kecuali matanya yang agak sembab.

Gue tahu, tiap sujudnya bersama gue di waktu wajib yang ada, dia nangis. Walau tanpa suara tapi gue tahu banget, kalau istri

gue pun sama terpuruknya dengan gue. Tapi ... tetap saja. Gue yang paling menyesal atas kejadian yang menimpa Nyokap.

Andai saja gue enggak minta aneh-aneh perkara makan. Biasanya juga kentang goreng saja gue mau, kok. Kenapa juga gue malah pilih-pilih makanan?

"Tadi di kantor, Tea tanyain kamu."

Gue yang baru mengunyah suapannya, hanya mengangguk.

"Mereka semua turut prihatin sama apa yang terjadi sama Mommy. Berdoa biar lekas sembuh dan pengin jenguk juga tapi aku tahan dulu."

"Atur saja, Bee."

Harada menatap gue lekat lalu menghela napas panjang. "Aku enggak ingin Mommy terganggu dulu. Yang kita butuhkan doa dari banyak orang, kan, Bee? Doa baik-baik insyaAllah diijabah."

Gue diam saja, kembali menyuap makan dari sendoknya. Mengunyah tanpa minat hanya untuk sekadar mengisi perut yang kosong. Biar enggak sakit. Kalau gue sakit, siapa yang mau jaga Nyokap. Biarpun ada Bokap tetap saja, gue enggak tenang meninggalkan Nyokap sendirian.

Kamar rawat Nyokap sengaja dipilih menggunakan kamar VIP biar gue bisa tidur di sini juga. Pekerjaan gue kebanyakan gue pindahkan ke rumah sakit. Gue belum me-rolling pekerjaan Wina jadinya. Dia gue butuhkan sekarang. Minimal sampai kondisi Nyokap bisa gue tinggal untuk kerja setengah hari di kantor.

Suapan ketiga, perut gue mendadak enggak enak. Gue sambar segera gelas berisi teh hangat untuk meredakan mual yang tiba-tiba muncul ini. Dari kemarin gue merasa enggak ada hal yang aneh? Kenapa sekarang ada? Dan ...

"Bae?"

Enggak pakai permisi gue lari ke toilet. Memuntahkan semua yang gue makan tadi. Sedikit berjongkok dekat kloset. Tiba-tiba juga pening yang beberapa waktu enggak gue alami, kenapa hari ini benar-benar bikin gue ambruk? Gue sempat rasakan ada tangan yang membantu gue biar enggak jatuh.

"Bae?"

Sayup-sayup gue dengar suara istri gue juga tangannya yang lembut merangkul gue. Membersihkan wajah gue yang kayaknya basah karena muntah atau keringat, gue

enggak paham. Mata gue terpejam sebentar, mengurangi pusing.

"Aku panggilkan dokter, ya?" katanya dengan nada gemetar.

"Aku enggak apa-apa." Gue berusaha untuk bangkit. Makan gue hanya sedikit tapi malah kacau begini. Selama tiga hari merawat Nyokap, gue makan walau sembarangan waktunya tapi enggak sampai bikin gue teler begini.

Ah, sial banget hamilnya istri gue.

"Tapi muka kamu pucat banget, Bee."

"Bisa diam? Kepala aku pening banget."

"Aku ha—"

"Ini semua karena kamu hamil, Bee. Kalau mualnya di kamu mungkin aku enggak masalah. Kenanya di aku. Aku jadi payah gini. Siapa yang mau urus Mommy kalau kayak gini, hah?"

So confused

Sungguh aku tak menduga kalau Rian berkata seperti itu. Rasanya ... jauh lebih menyakitkan ketimbang wajah Bakta serta betapa entengnya ia berkata kalau dirinya memang sudah berselingkuh dariku sejak lama. Hanya karena aku tak ingin disentuh serta nama belakangku yang katanya menganggu.

Sore ini aku benar-benar termangu menatap Rian yang langsung membasuh wajahnya. Tak memedulikanku yang menatapnya dengan perasaan terluka. Aku tahu, suamiku ini tengah bersedih. Duka ini bukan

hanya miliknya tapi kita semua. Tapi kenapa seolah hanya dia saja yang merasakan pukulan kesedihan ini? Apa dia tak menganggapku ada? Sebagai seorang menantu yang menyayangi ibu mertuanya?

Aku menangisi Mommy juga bukan kepura-puraan. Tulus sekali dari hatiku dan aku juga takut, akan kehilangan beliau walau tiap-tiap yang bernapas di dunia ini memiliki waktu tersendiri. Hanya saja, aku baru menemukan sosok pengganti Mama. Aku ... aku ... masih belum bisa sendiri menapaki hidup ini.

Kuusap pelan pipi yang basah air mata. Menahan sesak yang timbul di dada, berusaha sekali menormalkan diri. Menepuk pelan pipi kemudian menarik senyum kecil di bibir. Setidaknya aku jangan terlihat lemah. Kumaklumi ucapannya yang terdengar serampangan itu kurasa juga karena tekanan yang membelitnya.

Kalau aku jadi dirinya, aku pun tak ingin ditemani satu orang pun. Ditanya saja rasanya enggan menjawab.

Aku harus bersabar. Benar. Harus bersabar.

Saat keluar dari toilet, Rian tak ada di kursinya. Kuhela napas pelan. Kusapu

pandangan dan tertuju pada kotak-kotak makan yang tadi kugunakan untuk menyuapi Rian. Tatapannya dingin, bicaranya pun hanya seperlunya saja. Belum lagi tingkahnya yang terasa jauh sekali dariku. Ah, aku lupa. Aku harus bersabar.

Rian tengah bersedih mengenai kondisi ibunya.

Mommy masih terbaring dengan kondisi yang sama. Aku sering bertanya-tanya kapan kira-kira Mommy membuka mata. Aku sudah rindu dengan tatapannya yang hangat dan membuat suasana selalu ceria. Juga cara bicaranya yang membuat senyumku tak pernah ingin pergi jauh.

"Mom," Kuambil tangan yang terbebas dari selang infus. Di mana tangan ini lah yang sejak tadi Rian genggam. Dikecupinya berulang kali. Tatapan suamiku juga terlihat sangat tersiksa tiap kali ia menatap wajah ibunya yang masih terpejam. "Mommy bangun, ya."

Sama seperti hari-hari sebelumnya, Mommy masih belum ada respon apa-apa. Aku tahu, dalam pejamnya Mommy menyadari kalau banyak yang menyayanginya. Menunggunya agar mata itu kembali terbuka. Hanya saja waktunya yang

entah berapa lama lagi kami menunggu. Dokter bilang, tinggal menunggu Mommy sadar saja.

Kondisinya sudah jauh lebih baik dan stabil hanya saja masih belum mau membuka matanya. Lamat kuperhatikan wajah yang terpejam itu. Damai sekali seolah gangguan kecil yang tengah kulakukan pada telapak tangannya, tak ada artinya. Dadanya naik turun dengan irama yang stabil. Bagian yang luka di wajah, sudah mulai mengering.

"Mom, Dhrea rindu," lirihku pelan. Kuletakkan kepala ini tepat di dekat tangannya yang masih kugenggam erat. Rasanya aku tak ingin melepaskannya. "Aku jadi ingat kemarin Daddy bahas Kodo dan Kodi. Mommy enggak kangen sama mereka?"

Aku berharap ada kejaiban yang terjadi, entah genggaman tanganku ini mendapat balas atau tiba-tiba matanya menyudahi acaranya yang terpejam.

"Bu Nina juga pengin masak bareng sama Mommy lagi."

Banyak hal yang kubicarakan tanpa lelah tapi mungkin karena hari ini banyak pekerjaanku yang menyita tenaga. Biasanya yang menemaniku bicara itu Rian, Mommy hanya sekadarnya saja dan kebanyaka bukan

perkara pekerjaan yang menjadi topik di antara kami berdua. Berhubung Rian tengah menguji sabarku dengan cukup tinggi, aku akhirnya lancar sekali bicara mengenai keadaan di kantor.

Mulai dari Tea yang mulai akrab dengan Teddy. Lalu Risa yang terlihat makin mengibarkan bendera perang pada Tio. Kalau aku jadi Risa juga pasti melakukan hal yang sama. lalu Dania juga Tsania yang tak lelah mendukung aksi protes terselubung pada Tio. Semuanya membuat suasana di kantor cukup menyenangkan daripada harus menghadapai Tio.

Entah kapan, mungkin karena aku banyak bicara, juga lelah yang sejak tadi memang hinggap di bahuku, aku ikut terlelap. Di mana aku seperti ditarik pada satu tempat yang lapang.

Hanya aku sendirian. Tak ada orang lain dan sepanjang mata memandang, hanya tanah lapang yang hijau. Memang menenangkan tapi juga makin lama kian mencekam karena aku merasa, aku tak memiliki siapa pun teman di sini.

Aku sudah berteriak berulang kali memanggil semua yang kukenal tapi tak ada satu pun yang datang. Aku benar-benar

dibuat sendirian di sini. Entah di mana aku sendiri tak tahu. Hingga ...

"Dhrea?"

Aku gelagapan. Mataku menatap lurus pada Daddy yang tiba-tiba ada di dekatku. Kernyitan di dahinya bertambah banyak.

"Kamu ketiduran? Kalau lelah, pulang saja. Daddy hari ini tungguin Mommy."

Seketika aku tersadar. "Aku ... ketiduran?"

"Daddy rasa seperti itu."

Aku mengangguk pelan. "Rian mana, Dad?"

"Lho? Daddy pikir kamu tahu."

Entah kenapa perasaanku mendadak tak enak.

"Rian kembali ke kantor. Ada yang perlu diurus katanya. Bukan kan sudah izin dengan kamu?"

Rian ... berbohong?

****[]****

"Bae?" panggilku sembari mengetuk pintu kamar mandi. Dari tempatku berdiri pun bisa kudengar kalau Rian masih juga mengalami *morning sicknees* yang cukup

menganggunya di pagi hari. Rasanya aku ingin menggantikannya saja.

"Bae, aku boleh masuk?"

"Tunggu di luar saja."

Tadinya aku masih memiliki senyum menyambut bangun paginya. Menyiapkan kemeja untuknya bekerja, juga meminta Bu Nina menyiapkan sarapan untuk kami. Tapi ... sikapnya tak pernah berubah seperti sedia kala. Malah tambah dingin hari ke hari. Tak banyak yang kami bicarakan seperti hari-hari yang sebelumnya. Di mana banyak tawa juga hal konyol yang Rian lakukan untukku. Mencairkan suasana juga saling mengakrabkan diri. Dan ... aku merindukan saat-saat itu bersamanya.

Sungguh. Padahal baru beberapa waktu berlalu dirinya sedikit berubah tapi perubahannya membuatku merasa seperti sendirian. Kegiataannya sekarang hanya seputar mengantarku, ke kantornya, lalu ke rumah sakit untuk bekerja di sana, ke kantor memberi laporan atau Wina kadang mampir ke rumah sakit, lalu pulang. Itu pun larut sekali. Kadang aku pulang dijemput Pak Anwar. Daddy melarangku terlalu lelah. Hal itu juga disetujui Papa.

Sementara Rian? Tak pernah lagi bertanya bagaimana keadaanku selama di kantor yang makin memuakkan saja. Aku sering mengucapkan sabar tak berbatas menghadapi Tio. Tinggal seminggu lagi, aku terbebas darinya. Biasanya Rian banyak bertanya mengenai rencanaku setelahnya walau banyak juga larangan yang Rian beri kalau aku kembali ke Salim Grup.

Aku dan mencoba memahami ini semua terjadi karena semua fokus kami tertuju pada satu titik; Mommy. Bahkan Papa pun sering bertanya padaku mengenai keadaan Mommy.

Mommy belum menunjukkan perubahan apa-apa. Ini sudah seminggu sejak kejadian malang yang menimpanya. Pengemudi ojek online yang Mommy order, sudah siuman dan bisa memberi keterangan sejelas mungkin. Entah apa yang akan Daddy serta Rian lakukan setelah mendapat seluruh penjelasan darinya.

Yang kutahu, dirinya menyesali membawa kendaraannya dalam keadaan terburu-buru dan tak terlalu memperhatikan sekitar. Aku ingin berkunjung tapi Papa melarang. Katanya aku lebih baik fokus untuk diri sendiri karena kehamilanku jangan terlalu banyak beban pikiran.

Sebisa mungkin pulang kerja aku mampir ke rumah sakit. Menjenguk dan menemani Daddy karena Rian sama sekali tak bisa aku ajak bicara. Sampai pagi ini di mana aku bangun dengan perasaan yang makin sedih apalagi melihat, Rian sudah tak lagi ada di sampingku.

Aku memilih duduk di dekat meja rias. Menunggunya keluar. Tak bisa kami seperti ini terus. Apa salahku sampai Rian harus bertingkah dingin seperti ini? Aku diminta terus untuk bersabar? Sampai kapan?

Aku tahu, betapa mencekamnya hari-hari yang kami lalui. Belum ada kepastian yang jelas mengenai keadaan Mommy. Mau dipindahkan ke rumah sakit juga kondisi harus dalam keadaan yang sudah jauh lebih stabil ketimbang semingguan ini. Hanya tiga hari Mommy dalam keadaan stabil walau belum sadar. Sisanya ...

Kadang Mommy mengalami kejang, lalu penurunan kerja jantung, belum lagi tiba-tiba seperti kesulitan bernapas. Sungguh membuat aku yang ada di rumah pun tak keruan rasanya. Raut wajah kami juga jadinya jarang menampilkan senyum.

“Hari ini kamu ke kantor?” tanyaku begitu mendengar suara klik pada pintu

kamar mandi dan menampilkan sosok Rian yang agak pucat. Kantung matanya menghitam pertanda dirinya yang kurang tidur. Belum lagi wajahnya sedikit basah yang mana kurasa ia selesai mencuci wajahnya.

"Iya."

"Bae," Aku menahannya. Ia menoleh sekilas lalu menghela napas pelan. Harusnya aku yang seperti itu menghadapi sikap Rian semingguan ini. "Kita harus bicara."

"Bee, jangan sekarang. Aku pusing banget," katanya sembari menurunkan tanganku yang menggenggamnya. Ia berlalu begitu saja. membuatku termenung dan memperhatikan dirinya yang segera berganti kemeja. Itu pun ia mengambilnya sendiri. Bukan pakaian yang sudah aku siapkan di tepian ranjang.

"Aku punya salah?" tanyaku dengan sedikit mendesaknya. Entah kenapa melihat Rian yang mengabaikanku membuat nyeri di hatiku bertambah banyak. Aku jadi teringat kata-kata yang ia luncurkan di toilet ruang rawat Mommy. Apa karena kehamilanku? Jadinya Rian membenciku? Karena ia yang mengalami mual-mual dan berkeinginan macam-macam?

Semua tanya itu memang terus saja bercokol di kepala, tak bisa seperti sebelumnya yang segera mendapat jawab dan maksud arah bicaranya ke mana. Aku telan dan simpan rapat karena mencoba memahami kalau Rian tengah menghadapi banyak tekanan.

Dia menoleh, menatapku lekat. Lalu lagi-lagi ia hela napas panjang.

"Maaf. Aku yang salah."

Itu saja.

Setelahnya, ia keluar dari kamar dan meninggalkanku begitu saja. Membuatku tak percaya sedang menghadapi pria model apa sekarang? Aku juga menyayangi Mommy tapi aku berusaha untuk tak mengabaikan sekitar. Berusaha untuk menjadi teman yang bisa Rian ajak bicara mengenai ibunya. aku ini istrinya, kan?

Atau hanya istri pajangan? Yang sudah ia dapatkan apa keingiannya memperistriku, lalu aku dibiarkan begitu saja?

Rasanya aku kesal sekali dengan sikapnya kali ini. Belum juga aku beranjak dari posisi di mana ia meninggalkanku, Rian kembali masuk ke dalam kamar. Wajahnya tampak lebih kacau dari tadi.

“Mommy sadar tapi kondisinya kritis.” Ia mengambil tas serta kunci mobil yang ada di nakas. Mungkin karena semalam pulat larut, ia tak sengaja membawa kunci mobil hingga kamar. Biasanya selalu ia taruh di lemari yang berisi banyak kunci-kunci mobil yang ada di pintu utama. “Aku mau ke rumah sakit sekarang.”

“Aku ikut.” Buru-buru aku bangkit tapi melirik penampilanku yang masih mengenakan piyama (hari ini aku memang izin datang siang karena ingin ke rumah sakit terlebih dahulu). “Aku cepat ganti bajunya, Yan.”

“Aku mau buru-buru, Bee. Mommy sadar dan dalam kondiri kritis. Paham, kan, kata-kata aku?”

“Ta-tapi?”

“Enggak ada tapi. Kalau kamu mau nyusul, sama Pak Anwar saja.”

Lagi-lagi aku ditinggalkan sendiri.

DON'T LEAVE ME, MOM!

Gue sudah enggak pakai takaran lagi dalam menginjak gas. Pikiran gue sudah kalut banget. Daddy telepon gue dengan suaranya yang gue tahu banget, beliau menyimpan rasa sedih yang besar. Kami semua sejak Nyokap keadaannya enggak lagi stabil, juga terus saja menurun kesadarannya, benar-benar enggak keruan dan enggak fokus melakukan kegiatan harian.

Sumpah.

Yang jadi pusat pikiran gue itu Nyokap. Padahal kalau beliau keadaannya stabil dan sadar, dilakukan observasi lanjutan, pertimbangan gue biar

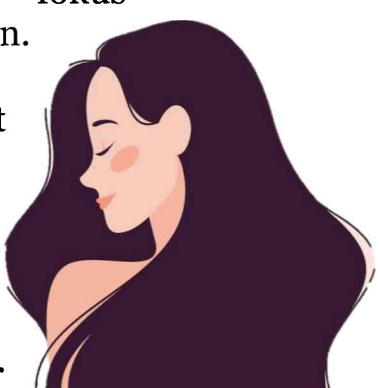

mendapat perawatan terbaik di mana saja. sampai ke luar negeri pun enggak masalah. Tapi sadarnya Nyokap diiring dengan penurunan kondisinya yang bikin gue ketar ketir.

Hampir tiap malam jadinya gue menunggu dan memastikan beliau baik-baik saja. Pulang larut, pekerjaan banyak terbengkalai, belum lagi gue makin enggak tahan dengan mual yang terus saja menyerang di pagi hari. Macam enggak ada hari lain saja! di saat seperti ini gue butuh fisik yang kuat, kan?

Makan gue coba teratur biarpun semua rasa yang masuk ke mulut gue enggak ada rasanya. Apa pun itu. Bahkan kopi yang biasa gue nikmati di sela pekerjaan gue yang makin bertumpuk, biarpun dibantu Pak Leon, tetap saja gue mesti sedikit banyak mencurahkan fokus ke laporan yang beliau beri, kan?

Gue juga enggak mungkin banyak berharapa Bokap turun tangan. Jangan. Gue takut kondisi beliau drop dan malah bikin keadaan tambah runyam. Raut wajahnya saja sudah tertekan banget tiap kali kami bersama menemani Nyokap.

Begitu sampai di rumah sakit, berlari adalah hal yang gue lakukan. Biar cepat.

Pikiran gue enggak ada selain semua tentang Nyokap. Yang lainnya, bisa gue urus nanti. Begitu sampai di depan ruang rawat Nyokap, ada Bokap di sana. Duduk di koridor sembari menutup wajahnya dengan tangan.

"Dad?" panggil gue pelan. menepuk bahunya lalu duduk tepat di sampingnya. "Mommy gimana?"

Beliau menurunkan tangannya dari wajah. Menoleh dengan senyum kecil lalu menggeleng. "Masih ditangani Dokter."

Gue menarik napas dalam. Melirik pada ruang rawat Nyokap dan enggak lama pintu itu terbuka dibarengi dengan ranjang Nyokap yang didorong buru-buru. "Ada apa, Sus?" tanya gue cepat. Ikut bergerak bersama mereka yang terlihat lebih tegang dari biasanya.

Di ranjang di mana Nyokap terbaring, gue bisa jelas menyaksikan kalau Nyokap mengalami kejang. Napasnya tersengal kuat. Oksigen yang terpasang di sekitaran wajahnya saja sampai dipegangi oleh suster yang paling dekat dengan beliau.

"Sus? Dok?" Gue sedikit memaksa mereka untuk bicara. Tapi sialnya, semua orang yang ada di sana enggak ada yang menyahuti gue. Semuanya sibuk bicara

mengenai keadaan Nyokap yang gue enggak terlalu paham tapi kelihatannya, kondisi Nyokap jauh dari kata baik-baik saja.

Gue takut banget, ya Allah. Benar-benar kaki gue ini seperti enggak berpijak di korisor rumah sakit. Pikiran gue juga kosong. Mata gue sudah panas melihat kondisi Nyokap yang tiba-tiba seperti ini. Kalau hari-hari sebelumnya, beliau memang mengalami penurunan tapi enggak sampai seperti ini.

Gue juga enggak tahu arah mereka semua bergerak, tiba-tiba salah satu di antara mereka, menarik gue agar enggak ikut masuk dalam ruangan yang tiba-tiba terbuka. Sejak kapan? Ah, gue rasa saking enggak fokusnya dan sedari tadi, hanya "Mom, jangan nyerah dulu. Rian di sini." Itu saja yang gue ucap.

"Bapak tunggu di sini, ya."

"Tapi, Sus, ibu saya?"

"Iya. Kondisi Nyonya Aning mengalami penurunan dratis. Fungsi organ vitalnya memburuk. Ada pendarahan yang terjadi di kepala belakang mungkin efek benturan."

Gue hanya menatap perempuan itu dengan pandangan kosong.

"Kami semua pasti berusaha sebaik mungkin. Mohon dibantu doanya saja, Pak."

Lalu ... BLAM!

Pintu itu tertutup begitu saja. menyisakan gue yang berdiri kaku. Mencerna semua yang dikatakan dengan tatapan kosong. Semingguan ini kondisi Nyokap enggak kenapa-napa. Hanya belum sadar tapi kenapa tiba-tiba berubah seperti ini?

Gue merasa ada yang merangkul gue demikian erat. Juga bersandar pada bahu gue yang tiba-tiba basah. Isaknya juga jelas menyapa telinga gue. Bikin gue juga terisak pelan.

"Dad ... Mommy bakalan kembali sama kita, kan, ya?"

****[]****

Enggak pernah geu pedulikan mata gue yang bengkak parah. Waktu menunggu adalah hal yang bikin gue enggak waras. Gue memilih menyingkir. Gue serahkan Nyokap pada tangan-tangan ahli di dalam ruangan yang dua kali dikunjungi Nyokap di sini. Sisanya ... gue di sini. Bermunsajat dengan keras di dalam hati, berdzikir sepenuh hati, juga memohon mirip pengemis. Enggak apa-apa. Gue memang miskin. Enggak punya apa-apa selain mengharap pertolongan Allah SWT.

Semua yang gue miliki sumber utamanya dari Allah. Apa yang gue punya? Cuma Nyokap dan Bokap dan sekarang? Nyokap dalam keadaan yang genting banget. gue takut banget Nyokap meninggalkan gue secepat ini.

Ya Allah, hamba ini belum siap. Apa yang sudah hamba perbuat untuknya itu belum banyak. Jangan ambil dulu kesempatan untuk hamba ini menunjukkan bakti padanya. Betapa hamba ini menyayanginya.

Di musholla rumah sakit ini, gue tumpahkan semua gundah, sedih, pengharapan, serta doa-doa gue untuk Nyokap. enggak ada daya dan upaya dari gue selain meminta pertolongannya.

Enggak gue gubris sama sekali perut gue yang mendadak sakit. Seperti ditekan pada bagian ulu hati. Enggak apa. Gue masih bisa tahan. Sakit yang Nyokap alami lebih dari ini, kok. Juga perasaan mual yang benar-benar ganggu banget gue untuk berlama-lama duduk di sini.

Lamanya gue di sini juga bukan tanpa sebab. Bibir gue terus saja meminta dan mengemis pada Tuhan. Bukan tengah merenungi kenapa ini semua terjadi ke gue

terutama Nyokap. Itu urusan nanti. Yang terpenting sekarang, gue berharap banget Allah kabulkan semua permohonan gue mengenai Nyokap.

Tapi ...

Gue buru-buru menuju area wudhu. Enggak tahan untuk enggak memuntahkan apa yang ada di perut. Padahal gue belum makan apa-apa kecuali tadi Bokap beri gue air mineral di botol. Gue juga lupa bertanya apa Bokap sudah sarapan atau belum. Otak gue blank. Banget.

Kepala gue seperti dipukuli dengan banyak benda. Sudah gitu perut gue sama sekali enggak bisa diajak kerja sama. Gue sampai bersandar lemah di tepian tembok yang ada. Mata gue terpejam pelan, berusaha menormalkan diri.

Sudah sedikit bisa menguasai diri, entah kenapa gue jadi marah sama diri sendiri. Ingatan gue kuat banget kenapa bisa Nyokap itu harus keluar belanja. Ini karena gue yang tiba-tiba kepengin ini dan itu. Nyokap mana pernah enggak menuruti apa permintaan gue. Selalu dituruti apalagi perkara makanan.

Gue bukan anak yang hobi minta hal-hal aneh. Semuanya ada porsinya. Kalau dirasa keterlaluan di mata Nyokap apalagi Bokap,

gue pasti dinasihati dulu sebelum akhirnya dituruti. Dan semuanya dengan komunikasi yang baik.

Tapi kalau perkara makanan?

Nyokap nomor satu untuk memenuhi apa yang gue mau. Mungkin karena excited banget dengan berita kehamilan istri gue, beliau enggak peduli kalau lelah atau kenapa-napa. Ditambah yang mengalami mual dan berkeinginan macam-macam itu ... gue. Anaknya.

Dan gue juga ... yang minta dengan suara riang mengenai masakan di hari itu. benar. sialan banget. karena hamil ini gue punya permintaan aneh-aneh sama Nyokap. sudah gitu, karena hamil ini juga kondisi gue enggak terlalu fit.

Bikin gue enggak bisa berlama-lama menjaga Nyokap. selalu dilarang sama Bokap disuruh istirahat dan menjaga istri gue di rumah. Sementar Harada? Enggak mengalami apa-apa yang seharusnya dia alami, kan?

Hormon kehamilan ini harusnya dia yang mengalami, kan?

Kenapa gue?

Akhirnya bikin Nyokap gue ... celaka. Dan kondisinya sekarang?

“SIAL!!!”

Gue tinju perut gue sendiri. Sakit. Tapi enggak sebanding dengan pemikiran gue saat ini. Di mana gue setujui dengan sangat, kalau kehamilan istri gue yang jadi penyebab Nyoakp seperti ini.

“BERENGSEK!!!”

“Pak?”

Gue menoleh cepat, mata gue kelihatannya menatap si penanya ini dengan tatapan yang tajam, ya. Buktinya dia hanya mengangguk kecil lalu pamit. Meninggalkan gue yang terengah juga meringis sakit. Apa yang gue lakukan barusan?

Dering ponsel gue membuat semua hal yang gue lakuan barusan terhenti. Cepat gue rogo sakut celana dan melihat siapa penelen kali ini. Bokap.

“Ya, Dad?”

“Cepat ke sini.”

****[]****

Buat gue semuanya ini mimpi. Benar-benar mimpi. Di mana saat gue bangun pagi, gue tetap disambut dengan senyum hangatnya. Juga kecerewetan juga hal aneh yang beliau ucap. Belum lagi segala macam

julukan yang bikin gue merasa, Nyokap ini kadang-kadang enggak sayang sama gue.

Tapi sekarang?

Saat Bokap manggil gue dua hari lalu, dokter menjelaskan terperinci mengenai keadaan Nyokap. kecelakaan yang beliau alami dampaknya cukup parah selain opsi mengenai kakinya yang harus diamputasi. Penggumpalan pada kepala bagian belakang lah yang membuat kondisi Nyokap terus menurun kesadarannya.

Operasi kemarin terbilang sukses tapi mengandung risiko. Kalau nanti Nyokap tersadar, bisa jadi menderita amnesia separuh atau malah total. Belum lagi kakinya yang harus benar-benar segera diputuskan karena takut merusak jaringan yang ada di atasnya. Dokter tak memiliki piliihan lain karena luaskan luka sobek yang Nyokap alami.

Belum lagi tulang kaki beliau remuk. Gue enggak tahu mobil yang menghanam Nyokap itu dilarikan dalam kecepatan berapa tapi efek yang Nyokap terima besar juga. Sehari setelahnya, Nyokap sadar. Gue orang yang paling senang dan rasa sesak yang menghimpit gue mdadak sirna.

Gue senang banget bisa menatap mata Nyokap yang penuh kehangatan walau kali ini, kentara banget sakit yang menderanya.

"Mom," kata gue sembari mendekat padanya. Berulang kali mengecup tangannya yang bebas selang infus. Berkali-kali juga gue ucapkan rasa syukur karena kemurahan Allah ini. Bikin Nyokap sadar juga bertemu gue lagi.

"Andhrea mana?" tanyanya yang mirip banget gumanan. Gue seketika ingat, isteri gue yang masih di rumah. Gue lagi-lagi meninggalkannya terlebih dahulu biar cepat bertemu Nyokap.

"Di rumah, Mom. Nanti juga ke sini," jelas gue. "Enggak usah banyak bicara dulu, ya. Rian panggilkan dokter dulu, ya."

Nyokap malah menggeleng lalu sedikit memejam.

"Jaga isteri kamu, ya. Dia anak yang baik. Sampaikan salam sayang Grannie untuk cucu yang ada di perut Andhrea."

Gue menggeleng cepat. "Enggak, Mom. Enggak. Mommy sampaikan sendiri. Kita sama-sama jaga Andhrea. Mommy sayang sama dia, kan? Mommy harus berjuang. Mommya enggak boleh nyerah dulu." Gue gusar banget mendengar apa yang Nyokap

katakana. Ini bikin hati gue makin enggak keruan.

"Mommy pasti jaga kalian."

Beliau kembali memejam.

"Dari surga."

WHY YOU LEAVE ME, MOM?!

Semua prosesi pemakaman Mommy berjalan lancar. Dua hari lalu, begitu aku tiba di kamar rawat Mommy, kondisi yang tak mengenakkan memang sudah kentara. Tak ada raut wajah sedikit ceria, semuanya sendu juga terlihat tertekan. Aku pun sama. Tak ada ketenangan selama menjalani aktivitas akhir-akhir ini.

Semua berjalan bagai robot yang hanya butuh mengisi daya di saat-saat tertentu tapi nantinya kembali lagi pada hal

yang menjadi pusat perhatian kami. Mommy Aning. Bahkan aku lupa kalau aku tengah berbadan dua. Kalau bukan Bu Nina yang mengingatkanku untuk menjaga diri dan beristirahat yang cukup, mungkin aku memang benar-benar lupa ingatan mengenai kehamilan ini.

Aku tak sanggup melihat kondisinya terlalu lama. Banyak spekulasi berkembang di kepalaku perkara kecelakaan Mommy. Pihak polisi masih menyelidiki penyebab pastinya tapi aku tak terlalu mengikuti perkembangan yang ada. Papa bilang, aku jangan terlalu banyak berpikir padahal aku ini sama khawatirnya dengan yang lain.

Apalagi ... saat beliau pergi meninggalkan kami. Padahal dalam perjalanan ke rumah sakit, aku diberi kabar Daddy kalau Mommy sadar. Berulang kali hamdalah aku ucapkan. Sama halnya dengan Pak Anwar yang mengantarku ke rumah sakit. Raut wajah kami sedikit lebih lega ketimbang hari-hari sebelumnya.

Daddy bilang operasi Mommy berjalan baik. Kalau nantinya sudah mendapai izin untuk mendapat perawatan yang lebih baik lagi, kami memang sepakat membawa Mommy ke Singapura.

Akan tetapi, Allah menuliskan hal yang lain dari apa yang kami harap. Mommy mengembuskan napasnya yang terakhir, saat tanganku tak lama menggenggamnya. Tatapannya damai sekali, senyumnya sungguh indah tapi ... meninggalkan lubang besar di hatiku. Ribuan kali aku merapal kata-kata agar jangan turun air mata ini namun aku hanya manusia biasa.

Saat Rian dengan lirihnya, berucap penuh isak juga air mata yang menetes tanpa henti, aku tahu aku telah kehilangan Mommy.

"Innalilahi wainna ilahi rojiun." Rian mengecup kening ibunya demikian lembut. "Rian sayang banget sama Mommy. Tunggu kami di surga, ya."

Kata-kata itu makin membuat hatiku dirsajam ribuan jarum yang sangat kecil. Sakit sekali. Padahal aku baru saja merasa ada kebahagiaan yang dikirim Allah untuk mengobati rasa rinduku pada Mama. Di mana hari-hariku menyenangkan ketika ada Mommy di sampingku akhir-akhir ini.

Berulang kali tubuhku lunglai. Ingin meneriaki sosok wanita paruh baya yang periang itu tapi tak sanggup. Hanya isakan serta tetesan air mata yang tiada habis terkuras dari tubuh. Bengkak di mataku pun

aku abaikan. Berkali-kali juga Lannie memelukku erat. Katanya aku histeris karena Mommy.

Bianca tak bisa berkata apa-apa. Hanya menemaniku yang rasanya hidup ini kembali pada titik awal. Di mana semuanya bermula.

Saat aku kehilangan Mama, aku pun pingsan berkali-kali. Tubuhku tak memiliki daya sama sekali. Aku sampai dipapah Papa juga Pak Anwar saat pemakaman. Tangisku, permohonanku pada Tuhan, juga penyesalanku bergumul jadi satu kala itu.

Energiku habis untuk menangis tapi tak mampu mengembalikan Mama.

Kali ini, bukan hanya aku yang kehilangan. Tapi Rian. jelas sekali ini menjadi badai besar dalam hidupku. Melihat orang yang kusayangi bermuram durja. Tak ada tingkah knyol juga raut wajahnya yang tenang. Wajahnya dibalut kesedihan yang tak ia tutupi sama sekali. Hanya sesekali mengucap terima kasih atas ucapan bela sungkawa yang diterimanya.

Lalu ... tatapannya kembali kosong. Ia memilih menyingkir dan menyibukkan diri dalam kerumunan orang-orang yang mengadakan pengajian untuk Mommy. Sejak hari itu, Rian tak pernah bicara denganku.

Hanya melirikku sekilas lalu pergi menghindar. Aku memhami kalau kehilangan ini memang membuatnya sangat terpukul.

Bagaimana kedekatan mereka yang sangat aku ingat dan akan terus kuhidupkan dalam memori ini. Karena sungguh, aku sangat beruntung mengenal Mommy Aning. Pengertiannya, pengertiannya, bicaranya, nasihatnya, serta guyonannya itu membuat aku 'hidup'.

Aku tak tahu, apa aku boleh menyalahan Tuhan karena kehilangan ini?

Dulu saat aku kehilangan Mama, betapa aku merutuki Tuhan karena Dia tak memiliki kasih sayang padaku. Mengambil Mama dan meninggalkanku sendirian di saat aku benar-benar terpuruk.

Sekarang?

Entah apa yang hatiku rasa.

****[]****

"Dad?" panggilku pelan. Kulihat Daddy lebih banyak melamun sejak Mommy dimakamkan. Pemakaman Mommy dilangsungkan di Bandung. Hal itu membuatku ikut pulang ke rumah Rian yang

masih ramai dikunjungi pihak sanak saudaranya.

Bu Nina diminta untuk menemaniku selama di sini. Tadinya aku tak ingin ditemani karena Bu Nina pasti sudah lelah mengurus di rumah utama. Tapi Papa apalagi didukung Bianca dan Lannie setuju. Katanya, "Jangan sampai membuat Rian atau Daddy mertua kamu repot, Nak. Mereka masih berduka. Kehilangan ini bagi mereka pasti masih susah sekali dicerna."

Aku mengangguk saja. Benar yang Papa bilang, kehilangan Mommy sangat besar efeknya untuk kami semua. Namun aku ingat ucapan Lannie.

"Gue tahu lo sedih, sama Dhrea, gue juga sedih. Tante Mommy orang baik. Dia meninggalkan kita semua di saat seharusnya, kita ini lagi bahagia-bahagianya, kan?"

Aku tak tahu harus menanggapi apa ucapan Lannie.

"Tapi lo harus kuat. Bahu lo ini harus tegar, Dhrea. Kehilangan ini sedikit banyak memengaruhi Rian. Lo bisa lihat wajah suami lo enggak lagi sama seperti biasa kita kenal, kan?"

Pelan, aku menoleh kea rah Rian yang ada di sudut ruangan. Matanya tertuju pada

lembar demi lembar surah yasin yang ia lantun perlahan. “Lo benar.”

“Lo harus sabar, ya. Kalau lo enggak kuat ...” Lannie sedikit menunduk yang membuatku agak curiga. “Gue dan Bianca selalu ada untuk lo. Biar lo jangan pernah mengambil keputusan gegabah.”

Saat itu ucapan Lannie hanya kutanggapi dengan anggukan. Belum mengerti terlalu dalam makna yang ia sembunyikan di dalamnya.

“Kamu belum tidur, Nak?” Daddy menoleh dan bersemuka denganku. Tersenyum kecil. Gurat lelahnya nyata sekali ada di wajahnya yang makin menua. Matanya juga masih sedikit sembab.

Aku duduk di depannya. Meletakkan satu cangkir teh hangat agar dirinya bisa lebih rileks. “Enggak bisa tidur, Dad.”

Beliau tersenyum. “Berisik, ya?”

Aku menggeleng cepat. “Bukan itu. Hanya saja ...” Aku tak sanggup meneruskan ucapan yang tiba-tiba tercekat di tenggorokan.

“Kangen Mommy, ya?”

Ya Allah, apakah aku salah menyimpan duka ini terlalu lama? Karena sungguh, aku rindu dengan Mommy. Walau aku yakin,

Mommy sudah duduk santai dengan Mama di sana. Harusnya aku tak boleh lagi menangis tapi bagaimana lagi? Aku memang merindukannya.

"Daddy juga."

Aku tak boleh menangis. Pria paruh baya di depanku ini lebih hancur hatinya ketimbang aku yang baru mengenal Mommy sesaat. Pria ini kehilangan belahan jiwanya. Separuh dari hati dan hidupnya.

"Daddy lagi ingat-ingat, bagian mana yang bikin Mommy sedih. Daddy mau minta maaf. Kemarin enggak sempat bilang maaf."

"Andhrea yakin banget, enggak ada kenangan itu di antara Mommy dan Daddy."

Daddy tersenyum getir. Matanya kembali menatap lurus ke depan. "Cepat banget Mommy ninggalin Daddy di sini padahal," Daddy terlihat bersusah payah menahan air matanya agar tak lagi tumpah. "Padahal Daddy dan Mommy sering bicara mengenai kehamila kamu, Dhrea."

Buru-buru ia usap pipinya yang mendadak basah. Aku bisa melihatnya jelas sekali, betapa cinta itu demikian besar untuk Mommy. Aku jadi ingat saat Mama meninggalkan kami berdua. Di mana setelah pemakaman Mama, aku memiliih

menyingkir. Tak mau menemui dan ditemui siapa pun termasuk Papa.

Meninggalkan Papa sendirian mengobati dukanya. Ya Allah.

“Gimana kehamilan kamu? Dijaga, ya, Nak. Cucu Daddy dan Mommy.”

Tak ada yang bisa kulakukan selain mengangguk cepat. Membiarkan mataku kembali simbah air mata.

****[]****

Sudah seminggu aku di sini. Suasana duka memang masih terasa tapi aku sudah mulai bisa mengatur emosi. Aku bersyukur kehamilan ini tak membuatku terlalu drop. Aku makan teratur tak terlalu memedulikan rasa. Yang terpenting gizi serta asupannya cukup. Dokter kandunganku melalui sambungan telepon bilang, selama tak timbul nyeri atau mual dahsyat hingga membuatku lemah, aku tak perlu terlalu khawatir.

Hanya saja ... Rian.

Sejak aku di sini sampai detik ini pun, aku tak terlalu banyak interaksi dengannya. Kadang aku melihatnya di dapur tapi saat kami bersitatap, ia melengos. Lalu pergi begitu saja tanpa menyapaku.

Aku berpikir, mungkin dirinya masih mengontrol dirinya yang masih berselimut duka. Aku memahami dan mencoba memaklumi. Tak apa. Nanti Rian pasti kembali, kan?

Akan tetapi, siang ini aku tak melihatnya di mana-mana. Kutanya pada Mbak Jiah, pelayan di rumah Rian juga tak melihatnya seja pagi. Kutanya Daddy pun, beliau sebenarnya mencari Rian juga. Aku minta Pak Anwar mengecek mobil atau motor siapa tahu Rian menggunakan salah satu kendaraan yang ada untuk pergi entah ke mana.

Ponselnya tak aktif. Hal ini membuatku khawatir.

"Mungkin di kamar Mommy?" terka Daddy. "Biar Daddy cek."

Hamdalah. Rian memang ada di sana. Terlelap sembari memeluk guling yang ada di sana, berselimutkan ... terusan ibunya. Ya Allah. Rindunya pasti berat sekali. Daddy pun melihat hal yang sama. Tersenyum mafhum dengan tingkah laku putranya.

"Dhrea temani saja dulu, ya. Nanti Daddy bicara dengan Rian."

Aku mengangguk. Membiarkan Daddy menutup pintu perlahan.

“Bae?” panggilku pelan. Saat aku duduk di tepian ranjang, Rian masih terlelap. Niat membangunkannya pun kuurungkan segera.

Kusapu ruangan ini dengan detail. Potret Mommy terpasang apik di beberada sudut. Sama seperti di kamar Papa, masih ada potret Mama yang tak boleh dipindahkan orang lain. Di mana masih sering dipandangi dengan senyum serta obrolan ringan seolah Mama masih ada di dekatnya.

Rian bergeliat pelan. Ketika menyadari aku yang duduk di tepian ranjang besar ini, ia mengerut bingung. “Dari kapan di sini?”

“Belum lama,” kataku. “Kamu sudah makan?”

“Kamu pikirkan diri kamu sendiri saja, Dhrea.”

Mataku mengerjap, hatiku mendadak tak keruan rasanya.

“Enggak usah pedulikan aku.”

“Bae? Kamu ... kenapa?”

Dia berdecak cukup keras. Selimut berusa pakaian ibunya itu ia sibak agak kencang. “Aku enggak apa-apa. Hanya mengalami mual parah di pagi hari, enggak bisa sarapan enak, dan bikin pikiran aku pengin hal yang aneh-aneh.”

Aku menatapnya penuh perhitungan. Apa yang terjadi sebenarnya.

"Karena permintaan aneh-aneh yang berkaitan dengan kehamilan kamu itu, ibuku meninggal."

Senyum yang tadinya kusiapkan untuk menyambutnya, hilang begitu saja. "Apa maksud kamu, Yan?"

"Kalau kamu yang alami mual-mual dan ingin sesuatu yang aneh-aneh, aku yakin, Mommy masih ada di sini."

Emosiku tersulut begitu saja. "Jadi ... karena aku hamil? Mommy ninggalin kita? Begitu?"

Kupikir Rian tengah bercanda. Menyuarakan kesedihannya dengan cara yang tak biasa tapi sungguh, tatapan Rian benar-benar membuatku yakin, dirinya sangat serius mengeluarkan kata-katanya.

"Iya."

I'M STILL MISS YOU, MOM

Gue sadar banget bicara apa sama Harada barusan. Sampai dirinya keluar kamar pun enggak ada niat di hati ini untuk menahannya. Sepanjang gue berpikir, ini memang berasal dari keinginan aneh karena hormon hamil yang pindah ke gue. Harusnya ini semua enggak terjadi ke gue, kan. Harusnya Nyokap masih ada di sini.

Enggak diturunkan perlahan ke dalam pembaringan terakhirnya. Belum lagi apa katanya? Gue disuruh jaga Harada? sementara karena dia ...

gue usap wajah gue cepat. Ya Allah. Apa yang sudah gue lakukan?

Duduk di tengah ranjang Nyokap di mana semuanya khas Nyokap banget. Ini kamar utama orang tua gue. Dulu keadaannya enggak terlalu luas seperti ini. Seiring bertambahnya usia juga perluasan bangunan rumah, kamar ini juga ikut kena renovasi.

Di sini, gue kadang sering ganggu waktu Nyokap dan Bokap kalau tengah bersama. Enggak ada hal aneh yang gue lihat, kok. Gue hanya masuk untuk mendengarkan mereka bicara serta laporan mengenai kegiatan gue di sekolah. Itu gue lakukan sampai sekitar SMP kelas 3. Setelahnya gue enggak melakukan hal itu lagi.

Selain malu, gue sudah capek banget berkegiatan di sekolah.

Memori gue memutar betapa manisnya semua kenangan bersama Nyokap. Enggak ada bagian dalam hidup gue tanpanya. Hampir semua hal yang terjadi hingga usia gue sekarang, ada andil besar Nyokap di dalamnya. Bahkan perkara jodoh saja, Nyokap masih campur tangan, kan?

Saat berita duka itu tersiar, banyak yang datang ke rumah gue. Vio datang sehari setelah pemakaman. Dia datang bersama

suaminya. Menangis karena enggak sangka, Mommy meninggalkan kami semua secepat itu. Dia saja enggak percaya apalagi gue?

Semuanya kayak mimpi. Mimpi buruk yang pengin banget gue akhiri. Setiap malam sebelum gue tidur, gue berharap banget saat gue terbangun nanti, gue ada di kamar di mana enggak lama Nyokap mengetuk kencang pintu kamar itu. Mengingatkan gue untuk segera berangkat kerja. Menyiapkan kentang goreng juga kopi sebagai sarapan.

Lalu obrolan yang seru banget tercipta setelahnya.

Dan itu ... sudah beberapa hari enggak gue rasakan. Gue kehilangan banget moment itu. Bikin gue malas banget untuk berlama-lama ada di meja makan. Gue enggak kuat kalau menyuap makan, melirik ke arah kursi yang sekarang kosong di mana Nyokap biasa duduk di sana. Tertawa sembari bicara segala macam hal yang membuat suasana di sini hangat dan ceria.

Sekarang?

Enggak lagi gue temui itu.

"Mom, Rian kangen." Gue memejam sejenak. Enggak peduli kalau gue itu dilabeli pria cengeng. Kehilangna ibu apalagi gue dekat banget sama beliau, pukulan banget

buat diri gue. Air mata gue, daya gue, sumber energy gue, belum lagi wanita pertama yang selalu gue sebut dalam doa agar hidupnya selalu dilimpahi keberkahan juga kebahagiaan, sudah enggak lagi ada di sisi gue.

Bagian dari diri gue yang mana yang enggak larut dalam kesedihan yang bikin gue setengah gila ini.

Gue nangis. Lagi-lagi. Memeluk baju kesayangan Nyokap. gue ingat banget ini belinya di mana karena gue yang memilihkan modelnya. Bokap terima beres. Kalau Bokap bilang, gue itu macam fashion design pribadi Nyokap. Terserah apa katanya yang penting menurut mata gue, Nyokap cantik banget pakai baju ini.

Suara ketukan pintu membuat gue cepat mengusap air mata ini. “Masuk.” Gue enggak perlu menoleh karena kemungkinan hanya Bokap juga Harada yang masuk ke sini.

“Yan.”

Nah, kan. Bokap. “Ya, Dad.”

“Andhrea mau ke makam. Kamu mau ikut?”

Ah ... setelah apa yang gue ucapkan tadi? Gue menggeleng pelan. Agak menyesal juga bicara seperti itu dengannya. Tapi ...

Kalau bukan karena gue yang mengalami *couvade syndrome* di mana gue yang mengalami apa yang sewajarnya Harada alami selama kehamilan trimester awalnya. Gue rasa benar pemikiran gue, di mana kalau itu enggak terjadi di diri gue, Nyokap masih ada di sini. Bersama gue.

"Yakin?" tanya Bokap sekali lagi.

"Iya. Rian nanti saja."

Lewat ekor mata gue, gue tahu Bokap memilih keluar dari kamar ini. Menutup pintu perlahan dan membiarkan gue kembali sendirian. Enggak apa. Justru itu lebih baik dari pada gue di luar kamar ini, hampir semuanya gue ingat ada Nyokap yang beraktivitas. Kalau di kamar ini, gue menghidu kuat aroma parfumnya yang lmebut dan menenangkan.

Walau rindu itu tinggi banget, seenggaknya di sini gue enggak terlalu terbayang sosoknya. Karena di kamar ini gue enggak melihat sosoknya beraktivitas. Otak gue kayaknya memang sudah aneh banget bekerja.

Kembali gue selimuti tubuh ini dengan baju tadi. Mata gue sebenarnya lelah sejak pemakaman Nyokap, enggak banyak waktu istirahat yang gue ambil. Selain karena tamu

memang silih berganti datang, gue juga enggak bisa untuk enggak ngaji dan mengirimkan banyak doa untuk beliau.

Langit-langit kamar Nyokap itu cukup tinggi dan lampu yang ada tepat di tengahnya cukup besar. Nyokap itu pecinta barang-barang unik mendekati rustic. Jadi sebagian besar dekorasi rumah memang mengikuti gaya Mommy yang hobi utak atik penataan ruang.

"Yan," panggilnya.

Gue yang lagi memainkan bola basket di taman belakang berhenti. Nyokap membawakan satu nampan es sirup lengkap dengan bolu buatannya. Sebenarnya gue sudah curiga dengan kedatangannya ke sini. Belum lagi cengirannya yang bikin gue makin merasa ada yang enggak beres.

"Ya, Mom?" Gue mendekat, cengiran itu malah makin lebar.

"Eh, ini Mommy buat bolu. Tapi kayaknya agak-agak gosong gitu."

Nah, apa gue bilang.

"Kamu cobain, ya. Siapa tahu enak tapi karena gosong jadi enggak enak."

"Mom, yang benar saja dong. Masa anaknya dikasih yang gosong."

Bahu gue kena pukulan ringannya. "Ih, kamu nyebelin banget. Enggak gosong semuanya. Dikit doang. Yang enggak gosong buat Daddy."

"Ya Allah, Mom! Tega banget."

"Kamu cobain saja. Kalau pahit tinggal minum es sirup."

Kalau gue terus menolak, Nyokap pasti punya 1001 jurus untuk membuat gue menurutinya. Termasuk ... matanya yang ia kedip-kedipkan manja itu. Ya Allah dia tahu banget kelemahan gue!

Terpaksa, sumpah gue terpaksa banget makan bolu yang dia bilang gosong itu. Memang warnanya pekat banget, sih. Ini entah bolu atau brownies gue enggak terlalu paham. Yang jelas bentuknya macam bolu. Gigitan pertama yang bikin gue deg-degan parah karena tahu rasanya bakalan pahit. Tapi ... gue salah besar.

Itu bolu terenak yang penah gue makan hanya saja rasa cokelatnya terlalu banyak. Gue sampai mengunyah potongan kedua di mana setelahnya gue lihat, Nyokap malah mencibir. "Ketagihan?

Gue ngakak.

Di tepian lapangan basket kecil yang Bokap buat untuk gue, kami duduk bersama.

Nyokap cerita mengenai bagaimana dia membuat bolu ini dari resep yang dia baca. Mungkin takarannya ini agak membuat ia bingung makanya rasanya kurang pas. Tapi selebihnya memang enak, kok.

"Harusnya pacar kamu yang bawakan kue dan semangati pacarnya latihan untuk tanding, ya. Bukan Mommy," katanya sembari tertawa.

Gue manyun. "Pacaran itu bikin Rian bingung. Yang ini lah itu lah. Pusing. Biar saja kalau ada yang naksir."

Nyokap tergelak. "Senang banget dikejar enggak mau ngejar."

"Suatu saat pasti Rian ngejar apa yang ingin Rian kejar."

Kenangan manis itu bikin gue tersenyum diiring tangis. Sejak gue SMA dulu, banyak yang bilang gue anak manja. Sudah gitu enggak bisa mandiri dan hanya bermodalkan tampang keren yang dikejar-kejar banyak teman perempuan baik sekelas atau bukan. Tapi gue enggak peduli. Gue mulai mengenal lawan jenis di mana rasa suka untuk memiliki suatu hubungan bernama pacaran itu setelah upacara kelulusan.

Itu pun bikin Nyokap heboh banget. Katanya, “Akhirnya anak ganteng Mommy laku juga.”

Hanya dua orang yang gue perkenalkan dengan Nyokap; Vio juga Asri. Tapi Asri sudah enggak tahu rimbanya ke mana. Kalau dengan Vio berhubung hubungan gue memang lama, kami tetap akrab dan Nyokap sendiri juga dekat. Hanya saja, Nyokap kalau membicarakan mengenai akhir tujuan hubungan gue sama Vio, enggak terlalu bersemangat. Gue enggak memaksakan diri. *Let it flow* saja hingga ... nama Andhrea serta perkenalan gue dengan Harada hadir di hidup gue.

Gue enggak tahu, apa harus menyesali atau bersyukur. Sedih kah. Senang kah. Enggak tahu. Hati gue gamang banget.

ARE YOU OKE, HEART?

Semilir angin yang mengacak rambutku, tak aku pedulikan. Udara sejuk di Bandung cukup membuat bulu halusku meremang. Tapi sungguh, semuanya aku abaikan. Fokus utamaku pada gundukan merah yang masih basah, masih segar bunganya tertabur, juga belum dibuatkan papan nama seperti milik Mama di Jakarta.

Rasanya aku seperti tak memijak bumi. Butuh satu tahun lebih untukku memberanikan diri, itu pun butuh perjuangan yang harus aku tumpuk juga orang-orang yang menarikku agar mau berkunjung ke makam

Mama. Sementara Mommy? Walau berat sekali untuk ada di sini, tapi setidaknya aku harus menyampaikan salam perpisahan.

Kuputuskan untuk pulang terlebih dahulu. Bersama Rian, bisa kacau semuanya nanti. Rian dalam kondisi terguncang. Aku tak bisa terus menerus ada di dekatnya walau sungguh, aku ingin ia jadikan sandarannya. Sama seperti aku yang selalu bisa mengandalkannya. Setidaknya aku bisa berguna untuknya di kala sedih menyelimutinya.

Hanya itu harapku sekarang. Lantun doa dalam tiap sujudku, hanya kupinta agar Allah beri banyak sabar bagiku. Menguatkan hati Rian agar segera kembali walau sulit sekali. Aku pernah mengalaminya. Aku pernah patah dan bisa dibilang, kali ini patah yang kualami pun tak kalah dahsyat disbanding tahun sebelumnya.

Tapi dari patah itu lah aku belajar satu hal; Tuhan tak pernah berhenti membuat kita menyadari, kalau kuasa-Nya jauuh lebih indah dari pada hambanya yang sering menyumpah.

Kuusap pelan nisan Mommy. Tanpa air mata. Kali ini senyum aku hadirkan di sini. Bukan karena aku malu di depan Daddy

menangis, bukan. Daddy bagiku sudah seperti Papa. Aku tahu, beliau sama besarnya menyayangiku seperti Mommy.

"Mom, Andhrea datang sekalian mau pamit. Tapi insyaallah tiap minggu berkunjung ke sini. Sabtu ke tempat Mama dan aku janji langsung ke sini jenguk Mommy." Pelan aku berjongkok dibantu Bu Nina. Beliau tak pernah jauh dariku akhir-akhir ini. Setidaknya ada seseorang yang mendampingiku mungkin juga beliau trauma aku kembali menyendiri karena kejadian ini.

Tapi tidak. Aku tak mau menarik diri dari keramaian yang ada. Aku memiliki keluarga yang menungguku kembali. Juga ... baby.

"Aku yakin banget Mama dan Mommy lagi bicara seru. Kukabari kalian kalau anak yang Andhrea kandung ini perkembanganya bagus. Bantu Dhrea jaga, ya. Aku tahu banget, kalian Grannie yang terhebat."

Kupanjatkan banyak doa untuk Mommy karena beliau sungguh orang baik. Aku yakin, ini yang terbaik yang Allah beri untuk kehidupan Mommy. Beliau tak perlu lagi merasa kesakitan walau untuk terakhir kalinya, aku tak bisa sedikit saja

menyampaikan rasa terima kasihku yang besar ini.

"Dhrea?"

Aku mendongak. "Ya, Dad." Kuperhatikan Daddy ikut berjongkok di sebelahku. Matanya hanya tertuju pada papan nama yang tertulis nama Mommy di sana. Setegar apa pun pria di sampingku ini, jauh di lubuk hatinya, ia yang paling merasa kehilangan.

"Kamu yakin mau pulang?"

Aku tersenyum sembari mengangguk kecil.

"Apa Rian mengatakan hal yang buat kamu sakit hati?"

Agak lama kami bersitatap dan kurasa tanpa kata pun Daddy sudah tahu, kalau kami tengah rusak komunikasinya.

"Maafkan Rian, ya, Nak. Daddy yakin, dia enggak bermaksud seperti itu."

"Dhrea jadi ingat dulu, Dad. Saat Mama meninggalkan Dhrea juga Papa." Kilas memori itu hadir tanpa diminta. Bagaimana aku tak mau dan membentak semua orang yang berusaha mendekat terutama Papa.

Padahal seharusnya kami melewati ini berdua. Selain karena di rumah utama terlalu banyak kenangan bersama Mama, di satu sisi,

aku sungguh marah pada Papa. Andai Papa bisa menerima Bakta dengan baik, aku yakin, pria itu tak akan meninggalkanku dan Mama masih bersama kami.

Itu pemikiranku yang paling aneh. Butuh waktu dua bulan untuk aku menyadari, itu pun dibantu Lannie juga Bianca membuka mata hatiku agar bisa menelaah lebih jauh atas kemalangan yang menimpaku. Apa yang telah Papa lakukan untuk Bakta? Tak ada. Selama kami berhubungan pun, Papa mendukung. Tak pernah ada kata membandingkan antara Bakta dengan orang lain.

Pun Mama.

Walau aku tahu, terkadang Mama sering bertanya, “Apa Dhrea yakin? Ini pernikahan, lho, bukan mainan.”

Di mana pertanyaan itu menyiratkan banyak hal yang harus kupikirkan baik-baik.

Bisa dibilang, aku menyalahkan Papa serta Tuhan di mana isi kepalaku bergumul pada sebabnya saja. Tak memikirkan di balik kata ‘sebab’ terselip ‘karena’ yang begitu luas. Aku belajar sekali dari kejadian lampau walau, yah ... aku sedih juga.

Rian yang biasanya ceria, pengertian juga memberiku banyak perhatiannya,

tengah menghilang. Berganti dengan sosok yang larut dalam dukanya padahal duka ini bukan miliknya sendiri. Ada aku serta Daddy yang ikut merasakan kehilangan. Ah ... juga orang-orang yang mengenal Mommy dengan baik.

Kami semua kehilangan.

"InsyaAllah Dhrea sudah maafkan. Rian lagi kalut, Dad. Aku coba untuk mengerti. Makanya aku pulang dulu, biar Rian memiliki waktu tersendiri. Minggu depan pasti Dhrea kembali."

Daddy menarik senyumnya yang hangat. Matanya kembali berkaca-kaca. Ia merangkulku. Mengusap bahuku pelan. "Terima kasih, ya, Nak. Terima kasih. Daddy merasa beruntung sekali memiliki menantu seperti Andhrea."

****[]****

Biar bagaimana pun, aku tetap pamit pada Rian sebelum pulang. Walau Rian tak menyahutiku apa-apa. Menoleh pun tidak. Tak apa. Aku berusaha meluaskan sabar mengingat aku pernah merasakan hal ini. Mungkin orang lain bisa bilang, "Dia itu laki-

laki, kan, Dhrea? Jangan begitu lah sikapnya. Kekanakan!"

Tapi di hatiku, sukar sekali mengabaikan pedih, penyesalan, juga duka yang menyelimuti hati karena kehilangan orang yang begitu kita cintai. Semua dirasa percuma. Kalau saja aku bisa mengatakan, "Gimana kalau posisinya kita balik?"

Sama seperti aku yang memilih menenggelamkan diri sendiri. Tak ada yang bisa membawaku kembali kecuali tekad yang kuat juga dorongan dari orang terdekat, kan? Di mana orang-orang yang terdekat denganku saja saat itu, sangat bersabar menghadapiku yang kacau.

Apa iya aku tak bisa sabar menghadapi Rian?

"Non enggak apa-apa?" tanya Bu Nina saat kami sudah memasuki gerbang tol Cipularang. Aku menoleh dan tersenyum. Ternyata waktu demikian cepat bergulir. Pikiranku masih ada di kamar Mommy di mana Rian yang duduk di tepian ranjang besar milik ibunya itu.

"Enggak apa-apa, Bu."

Bu Nina menarikku dalam peluknya. Mengusap pelan rambutku yang tergerai dan sekarang cukup panjang dibanding beberapa

waktu belakangan. “Ibu enggak tahu harus bilang apa untuk Non. Non kuat. Non sabar.”

Kubiarkan Bu Nina memelukku erat. Kubalas peluknya karena memang aku sedikit membutuhkannya. Aroma pelembut pakaian yang Bu Nina gunakan mengingatkanku pada Mama.

“Waktu yang mengajarkan aku untuk ada di titik ini, Bu.” Kuurai sejenak peluk ini. “Aku yakin, orang seperti Rian enggak akan lama lagi pasti bangkit.”

“Benar. Yang terpenting Non enggak menyerah, ya.”

Aku menggeleng tegas. “Untuk yang satu ini, aku enggak akan menyerah, Bu.”

Sepanjang sisa perjalanan kembali ke Jakarta hanya ditemani dengan suara musik yang sengaja Pak Anwar putar. Dalam keadaan seperti ini, banyak hal yang tahu-tahu harus kupikirkan termasuk kenangan bersama Mommy juga Mama. Silih berganti membuatku tersenyum walau sedih.

Tak apa. Tak apa. Ada masa di mana nantinya kami akan bertemu, kan? Aku di sini untuk menjalankan sisa waktu yang Tuhan beri. Dengan sebaik mungkin dan tak lupa siapa aku ini di mata Tuhan. Juga ...

sepertinya ada satu dua hal yang bisa kulakukan untuk mereka berdua.

Apa sebaiknya menunggu Rian? Kurasa itu ide yang bagus. Toh ... Minggu depan aku kembali ke Bandung. Semoga saja Rian sudah dalam keadaan yang lebih baik. Kalau ada pertanyaan kenapa aku malah menjauh? Aku bukan ingin menjauh dengan Rian. Dipikir rinduku tak besar untuknya? Sampai rasanya hati ini sesak sekali menahan keinginan untuk sekadar masuk dalam peluknya.

Tapi ... situasinya tak memungkinkan. Aku tak ingin kata-kata Rian makin membuatku terluka. Sedikit banyak kata-kata serta sikap Rian sebenarnya membuatku kecewa juga sedih. Mau dimaklumi seperti apa, kata itu sudah terlalu membuat goresan tersendiri. Hanya saja aku harus mengontrol keadaan. Menggunakan emosi pun hanya akan memperparah keadaan.

Doaku, inginku, asaku, semoga badai ini segera berlalu dan komunikasi kami berjalan baik kembali. Rian mulai menerima apa yang sudah digariskan untuk Mommy. Di mana tanganku, diriku, dan seluruh duniaku pun tersedia untuk mendampinginya. Asal jangan ... menyalahkan apa yang ada di perutku ini. Dia permata hatiku. Semua orang

menyayanginya termasuk Mommy. Aku yakin, ayahnya pun sama hanya tengah tersesat dalam emosinya.

Itu saja yang kugenggam agar aku tetap pada jalur yang seharusnya. Jangan sampai aku pun ikut kehilangan arah.

SHE'S GO HOME

Saat dia pamit pulang dua hari lalu, gue enggak merasa apa-apa tapi ... saat gue keluar kamar di pagi hari berikutnya, enggak lagi melihat sosoknya mondar mandir di sekitaran rumah, kenapa gue jadi kepikiran, ya?

Biasanya biarpun gue enggak banyak menanggapi dirinya yang menawarkan gue macam-macam, dia enggak pernah jauh dari jangkauan gue. Sedikit banyak enggak ada Harada di rumah ini, mempengaruhi gue juga. Bagaimana dia di rumahnya, ya? Ah ... pasti

banyak yang memperhatikan, kok.

Ada Bu Nina juga, kan? Mertua gue juga ada, kan?

Ck!

Tapi itu semua beda kalau gue yang biasanya diberi dan memberi perhatian, kan? Daripada gue banyak berpikiran aneh-aneh lagi, gue lebih baik mencari keberadaan Bokap. Gue hanya temui beliau di malam hari saja.

"Dad?" panggil gue ketika langkah gue tepat berada di taman samping. Bokap lagi mainan malah sama Kodo dan Kodi. "Ngapain?" Gue pura-pura enggak lihat juga dengar, kalau ada kata-kata yang bikin gue tambah nelangsa.

"Kodo, Kodi. Sekarang Daddy sendirian, nih. Mommy enggak ada. Kalian jangan terlalu mesra, ya. Nanti Daddy iri," katanya pelan banget tapi karena jarak gue yang memang dekat, gue bisa dengar perkataan Bokap.

Saat Bokap menoleh, ia mengusap sudut matanya. Bikin gue makin enggak keruan rasanya. "Kamu di sini?"

Gue nyengir saja berusaha mencairkan suasana.

“Andhrea pulang tapi pamit sama kamu, kan?”

Enggak ada jawaban selain mengangguk yang bisa gue beri. Kenapa baru hari ini beliau bicara mengenai Harada? hari-hari sebelumnya? Gue ingat-ingat juga, kami memang jarang banget berinteraksi. Jadi gue maklum kalau dirinya baru bertanya saat memiliki kesempatan.

“Kamu ... bicara apa sama Andhrea?” Beliau mengambil duduk di samping gue. Menatap gue dengan lekat dan bikin gue enggak bisa berkutik. “Pasti kata-kata kamu bikin dia merasa enggak enak hatinya. Sampai dia memutuskan pulang.”

Gue diam.

“Mommy pergi ninggalin kita bukan hanya milik kita dukanya, Yan. Andhrea juga. Apalagi kamu seharusnya paling tahu, apa yang dialami dia di masa lalu, kan?”

Wajah gue tertunduk. “Tapi ... kalau bukan karena permintaan aneh Rian, pasti Mommy ...,” Ucapan gue kayaknya mengandung banyak duri yang kalau diteruskan bikin gue sakit banget untuk menelannya. Rasa sesak itu juga makin jadi tapi gue enggak berani mengangkat wajah.

“Jadi kamu salahkan keinginan aneh kamu itu ke Andhrea?”

Gue dengar jelas Bokap gue berdecak kesal. Belum lagi ia menghela napas panjang dan dari sudut mat ague, ia mengurut pelipisnya sembari meraup wajah frustrasi. “Kenapa enggak menyalahkan diri sendiri?”

Kening gue berkerut dalam.

“Kalau ditelaah secara logika yang meminta aneh-aneh itu kamu, kan? Apa ada permintaan dari istri kamu ke Mommy?”

Ucapan Bokap langsung saja menusuk ulu hati gue tanpa aba-aba.

“Apa Daddy salahkan kamu?” Bokap menggeleng cepat. “Enggak, Rian. Enggak pernah Daddy ucapkan serta menyalahkan apa yang terjadi ke orang-orang yang ada di sekitar Daddy. Biarpun Daddy bersedih dan enggak bisa segampang itu menerima kehilangan sosok Mommy, tapi otak Daddy masih bisa dipakai berpikir jernih.”

“Kamu itu ...” Beliau menatapku lekat. “Daddy kecewa banget sama kamu, Yan.”

Bahu gue ditepuk cukup keras yang membuat gue mengangkat pandangan. Beradu dengan milik Bokap yang sangar banget menatap gue. Beliau marah diliput kecewa yang besar banget.

“Daddy sedih tapi enggak menyalahkan siapa-siapa. Percuma. Yang berkaitan dengan kecelakaan Mommy sudah ditangani pihak kepolisian. Apa tuntutan Daddy? Enggak ada. Yang penting hukum berjalan saja. Terserah hakim mau seperti apa. Daddy juga enggak minta pengacara untuk menuntut apa-apa, kan?”

Mau menunduk enggak berani, menantang matanya terus yang mana bikin gue makin kalut.

“Itu untuk orang yang membuat Mommy celaka. Bagaimana bisa kamu mengatakan hal yang menyakiti hati istri sendiri? Kamu itu enggak punya pemikiran?”

Mungkin karena gue enggak menjawab pertanyaannya, bikin beliau sedikit menaikkan intonasi suaranya. “Jawab, Yan!”

“Punya, Dad.”

“Kalau punya harusnya kamu berpikir! Pakai otak kamu! Bukan malah menyakiti istri sendiri!”

Gue mau bicara tapi enggak sanggup melawan kata-katanya.

“Istri kamu lagi hamil, bolak balik ke rumah sakit, nanyain kamu juga Mommy. Belum lagi hubungan mereka yang akrab. Dia

juga terpukul sama kehilangan ini, Yan. Apa dia mau Mommy begini? Enggak."

Bayang wajah Harada yang tersenyum kecil saat menawari gue makan di rumah sakit, yang mana lebih banyak gue abaikan karena fokus gue hanya ke Mommy, jelas banget hadir di pelupuk mata ini.

"Kamu jangan sampai sakit, ya, Bae," katanya sambil merapikan rambut gue yang berantakan. Gue hanya berdeham pelan dan lagi-lagi memintanya pulang saja. Enggak ingin terlalu terganggu dengan keberadaannya selama di rumah sakit. Biar gue saja yang temani Nyokap.

"Pikir pakai logika kamu. Jangan sampai kamu menyesal kehilangan dua perempuan hebat di hidup kamu. Daddy enggak tahu apa yang kamu katakan sama Andhrea tapi melihat dia pamit pulang juga bilang memberi kamu waktu dan jarak, Daddy rasa, kata-kata kamu pasti sangat melukai hatinya."

Bokap ninggalin gue begitu saja. Padahal niat gue ke sini untuk menghiburnya tapi gue yang dapat ceramah panjang. Gue tarik napas sedalam mungkin. Memenuhi rongga dada gue dengan pasokan udara sebanyak yang gue bisa. Lalu mengembuskannya pelan. Memilih

memejamkan mata karena semuanya seperti kaset rusak yang terputar tanpa gue minta di kepala. Pengin gue singkirkan pun rasanya enggak sanggup.

Bagaimana pertemuan gue pertama kali dengan seorang Harada. perjuangan gue mendekatinya. Belum lagi ajakan nekat gue yang pengin banget ke rumahnya hanya karena kala itu, gue dengar dia mau dijodohkan.

Jangan lupa juga kalau gue yang jatuh kagum dengan peringainya. Suaranya saat ngaji. Belum lagi santunnya sebagai seorang perempuan. Ah ... mendadak senyumnya yang menawan itu bikin gue tiba-tiba merasa jauh lebih sesak ketimbang saat gue mengingat Nyokap.

Gue bersandar pada kursi taman ini, memperhatikan Kodo dan Kodi yang seenaknya berlari sana sini enggak peduli kalau majikannya tengah bersedih.

"Jaga isteri kamu, ya. Dia anak yang baik. Sampaikan salam sayang Grannie untuk cucu yang ada di perut Andhrea."

Lalu ... sekelebatan ingatan gue saat tahu Harada hamil pun muncul. Betapa syukur gue besar banget saat itu pada Tuhan dan dirinya.

Memintanya untuk lebih memerhatikan dirinya sendiri ketimbang gue. Dan sekarang?

BEGO!!!!

Apa yang sudah gue lakukan!!!

****[]****

Semua doa terbaik yang gue bisa gue hatur, akan terus ada untuk Nyokap. Saat dirinya dimakamkan, gue turun sendiri mengurus semua kebutuhannya bersama Bokap. Memastikan enggak ada yang kurang selama prosesi juga menyimpan banyak sekali memori di mana hari itu, Nyokap enggak lagi menyiratkan rasa sakit di wajahnya.

Malah gue rasa, beliau itu seperti orang tertidur di mana mimpinya indah banget. Tersenyum yang jauh-jauh-jauh lebih indah ketimbang senyumnya yang biasa beliau beri di setiap hari.

Gue selesai dengan doa-doa panjang untuk beliau. Memandangi makamnya yang masih merah. Embus angin di area makam bikin gue terikat saat menemani Harada ke makam ibunya. gue yang meberi bahu untuknya bersandar dan sekarang, dia malah gue usir sejauh mungkin dengan kata-kata yang pasti nyakitin banget di hatinya.

Buktinya ... dia pergi. Dan rasanya juga, gue pantas ditinggali. Siapa yang enggak akan marah dan kecewa di mana seharusnya gue bisa menyikapi ini semua dengan lapang dada. Tapi malah membuatnya jadi kambing hitam.

Ya Allah, durhaka banget gue sama istri. Jelas-jelas pesan terakhir Nyokap saja minta gue untuk menjaganya berikut anak yang ada di kandungannya. Anak gue. Bukan anak orang lain. Ya Allah ... nyesal banget gue.

"Mom," kata gue penuh tekad. Tangan ini mengusap pusara beliau. Mata gue terbayang selalu senyumnya yang enggak akan pernah gue lupakan. "Rian melakukan kesalahan besar sama menantu kesayangan Mommy."

Gue yakin, kok, Nyokap bisa dengar gue bicara. Makanya gue teruskan saja ucapan ini. Enggak peduli kalau ada yang bilang gue gila. "Kalau Mommy ada di dekat Rian, pasti kuping aku sudah kena jewer. Meledek Harada sedikit saja, Mommy sudah enggak terima apalagi aku yang bicara kasar banget sama dia beberapa hari lalu."

"Rian salah, Mom. Salah banget. Maafin Rian, ya, Mom. Bantu Rian untuk dapat maafnya."

Mata gue menyusuri huruf demi huruf yang tertera di nisan yang masih terbuat dari kayu itu. gue minta secara khusus nantinya pada penjaga makan untuk merapikan dan jangan pernah lupa memberi bunga di sekitar makam Nyokap.

“Walau belum ikhlas hati ini menerima takdir yang Allah tulis untuk Rian karena kehilangan Mommy, tapi Rian enggak boleh egois, kan, ya?”

Sekali lagi gue usap mata yang terlanjur basah ini.

“Doakan Rian biar mendapat maafnya, ya, Mom. Kalau sudah, nanti Rian bawa Harada ke sini.”

My BAE

Sekembalinya dari Bandung, tak banyak yang kulakukan di rumah. Aku juga masih dilarang untuk ke kantor padahal bagiku, adanya kesibukan bisa sedikit mengurangi beban pikiran yang kumiliki. Tapi aku tak berani banyak membantah permintaan Papa. Beliau bilang, “Kerjakan apa yang bisa kamu kerjakan tapi dari rumah.”

Tapi tak ada satu pun pekerjaan yang menghampiri emailku sepanjang waktu. Sampai rasanya jenuh sekali dan akhirnya, merecoki Bu Nina adalah kegiatanku yang baru. Kalau masalah taman yang ingin

kurapikan, Pak Anwar melarangku. Katanya orang hamil tak boleh terlalu lelah.

Aku heran, kenapa mereka bertiga seolah kompak sekali membuatku tak melakukan apa-apa. Oh ... dua orang menyebalkan lainnya pun turut serta; Bianca dan Lannie.

Walau di sela kesibukan mereka berdua, komunikasi kami tetap terjaga.

Sudah tiga hari sejak kepulanganku ke rumah, meninggalkan Rian di sana. Memberinya waktu agar sejenak pun aku. Karena mendengarkan kata-kata yang masih terus bergema di kepala ini rasanya sangat menyakitkan. Tapi aku coba sekali untuk memaklumi.

Setengah jam lalu, aku selesai membantu Bu Nina membuat cookies bertabur keeping cokelat. Entah kenapa aku ingin sekali memakannya. Tidak boleh pesan atau membeli di kedai kue langganānku namun aku harus membuatnya sendiri. Kurasa bayi di dalam perutku ini memang ingin ibunya lebih mandiri.

Aku ingat sesibuk apa pun Mama, beliau selalu menyediakan waktu untuk memasak makanan bagi Papa juga aku. Terutama ikan bakar yang selalu kusuka. Di dapur bersama Bu Nina, aku sering memperhatikan mereka

berdua bercengkerama akrab. Sesekali Bu Nina bertanya resep, katanya, “Pengin belajar masak yang pintar seperti Nyonyah.”

Dan kurasa, cita rasa masakan Mama serta Bu Nina ini sedikit berbeda. Lebih lezat masakan Mama. Hal ini jua yang membuatku pun mengingat keberadaaan Mommy. Beliau pun sama. selalu menyisihkan waktu untuk membuat aneka makanan dan menyajikannya untuk kami semua. Artinya ... aku yang sebentar lagi menjadi seorang ibu pun harus belajar menguasai dapur.

Karena masakan seorang ibu di lidah anaknya adalah kenikmatan yang tiada tara. Walau menu yang beliau sajian sederhana tapi banyak sekali cinta dalam masakan yang ia hadirkan di meja makan. Aku percaya hal itu.

Bu Nina bilang, aku harus menunggu sejenak agar cookies-nya dingin. Kuminta buatkan jus strawberry untuk sedikit mengurangi rasa manis yang ada di cookies. Aku bukan penggema cokelat tapi entah kenapa ingin sekali menyantap hidangan itu sekarang. Ditemani serial yang tengah kugandrungi sembari membunuh bosan. Biasanya aku juga jarang sekali menonton secara marathon serial yang ada.

Mungkin ... karena tokoh prianya cukup tampan?

Aku terkekeh geli dengan pemikiran sendiri. Sungguh, itu salah satu dari banyak pengalihan yang kulakukan daripada terus menerus memikirkan Rian. Walau setiap pagi, kupastikan Mbak Ziah menyiapkan makanan bergizi untuk Daddy juga Rian. Jangan sampai mereka jatuh sakit karena hal ini.

Duduk dengan kaki yang bergelung di sofa malas, TV sudah menampilkan acara yang dua hari ini menemaniku. Udara sejuk yang tercipta dari sekitar jendela besar yang sengaja dibuka, membuatku nyaman. Aroma terapi sudah dinyalakan oleh salah satu pelayan yang ada di pavilion kiri.

Besok jadwalku memeriksakan kandungan. Lannie sudah mengatur jadwal agar bisa menemaniku padahal kurasa itu tak perlu. Tapi bukan Lannie namanya kalau tak bisa memaksaku mengiyakan permintaannya.

“Gue harus tahu perkembangan calon keponakan gue,” katanya seperti itu. Aku menggeleng heran saja saat tiba di Jakarta malah ditodong mengenai pemeriksaan kehamilan ini.

“Paling enggak, lo harus ditemani, Dhrea. Jangan sendiri, ah. Macam enggak ada orang yang sayang sama lo saja.”

Kata-kata Bianca membuatku merengut tapi setelahnya, aku merentangkan tangan. Menerima mereka masuk dalam pelukanku. “Makasih.” Entah dengan cara apa aku mengutarakan ketulusan akan kasih sayang dan persahabatan mereka yang tulus ini.

“Lo kuat, Dhrea. Kami yakin.”

Lalu aku dipaksa untuk bercerita mengenai keadaan di sana. Tak boleh ada yang ditutupi karena sungguh mereka menggunakan kata yang teramat manipulative untuk menjebakkku bicara. Aku lupa, mereka berdua tak pernah main-main kalau menginterogasi serta memberi satu pandangan. Belum lagi dalam membuat satu kesimpulan; selalu tepat sasaran.

“Nyebelin banget sumpah, ya, mulutnya,” sungut Lannie sembari mengambil satu tusuk buah segar yang Bu Nina hidangkan untuk kami. Kepulanganku yang disambut mereka berdua di mana mereka kompak tak bekerja, duduk bersantai di ruang tamu pavilion kiri tempatku tinggal.

“Yah ... gue juga bakalan sedih banget, sih, kalau jadi Rian.”

“Sedih, sih, sedih. Kita juga kali. Kita yang bukan keluarga inti Tanuwidjaya saja sedih banget kehilangan Tante Mommy gimana dia? Tapi, kan, dia harusnya mikir kalau punya Andhrea sebagai istri. Bukannya berbagi saja malah sok-sokan ditelan sendiri.”

Bianca tergelak mendengar ceramah panjang dari Lannie. “Lo jangan terlalu ambil hati kata-kata Rian, ya. Gue bukan lagi membela dia. Ih, sorry. Kalau dia ada di depan gue, air sirup ini sudah mengguyur basah wajahnya.” Bianca sedikit berdecak sambil menatapku penuh prihatin.

“Iya, gue ngerti.”

“Kadang Mas Reza juga tanpa sengaja bikin hati gue kesal, bete, marah, juga tingkahnya yang bikin emosi gue naik mendadak,” keluh Bianca. “Tapi pada dasarnya gue tahu, dia berkata seperti itu kadang ada yang memang dari hatinya. Ini bentuk protes ke gue juga, sih. Gue rasa karena gue terlalu kelewatan menghadapai Sasha. Kadang lagi, saat dirinya kecapekan kerja. Yah ... suami juga manusia, kan? tempatnya salah. Kayak gue saja. banyak kurang.”

“Ih, tumben Miss Perfect mengakui kalau dirinya punya kekurangan.”

"Yah ... gue, sih, *on point* saja, Lan." Bianca mengedikkan bahu. Aku tim penyimak saja, memilih mendengarkan mereka bicara. "Gue punya kekurangan tapi kelebihan yang gue punya juga banyak. Jadinya nutupin gitu kekurangan gue."

Lannie berdecak, aku tergelak. Bisa-bisanya.

"Biarpun gue baru nikah, yah ... jaraknya juga enggak jauh dari lo, kan, Dhrea? Tapi memang hidup berumah tangga itu warnanya beda banget sama pacaran. Apa yang kita lihat indah saat pacaran atau malah saat pendekatan itu berganti pelan-pelan sama kelakuan aslinya."

"Rian kayaknya enggak banyak menutup diri dari tingkah aslinya saat mendekati gue dulu," gumamku pelan.

"Bagus kalau gitu. Jadi lo enggak banyak butuh menyesuaikan diri."

"Tapi lo jangan segampang itu memaafkan Rian, ya. Serindu apa pun lo sama dia. atau keinginan lo peluk dia karena pengin berbagi sedih. Jangan." Bianca tiba-tiba mendekat dan bicara serius sekali padaku. "Kesannya lo itu paling salah di sini. Sudah gitu nyalahin lo yang lagi hamil.

Memangnya lo itu bisa hamil sendiri tanpa lawan? Gila saja. Otaknya dikemanain, sih?"

"Gue rasa dirampok maling, Bi," cetus Lannnie sekenanya. Membuat Bianca tergelak menyetujui. Aku melihat mereka hanya bisa menarik senyum selebar mungkin.

Setidaknya, sambutan mereka di tengah hatiku yang kacau karena Rian mengobati apa-apa yang kurasakan. Walau tak semuanya bisa tergantikan dengan cepat, karena kurasa, aku memang butuh bicara serius dengan Rian.

Sembari menunggunya untuk siap berbicara.

"Benar. Gue setuju sama Bianca sejauh ini. Lo jangan gampang luluh, ya. Awas saja. Kasih pelsajaran dulu biar dia ingat rasanya bicara tanpa mikir. Sudah jelas ini istrinya, bukan orang lain. Apalagi hamil gini. Bagus lo enggak stress. Coba kalau stress? Terus lo kenapa-napa sama kehamilan lo?"

Ah ... Lannie benar. Kalau aku tak kuat-kuat hati dalam hal menanggapi serta mengalihkan kata-kata Rian itu, mungkin aku sudah kembali dalam kondisi drop. Drop bukan berarti sakit, kan? Bisa jadi berkubang dalam pemikiran buruk, yang mana pernah

kualami dan rasanya aku tak mau lagi seperti itu.

****[]****

Hanya dua episode yang kutonton ditemani sebentar oleh Bu Nina, juga camilan serta jus yang kuminta, lalu ... entah kenapa kantuk ini mendera kuat sekali. Aku sampai tak tahan menahan mata ini agar terus terbuka.

Setiap kali membuka pintu kamar, bayang Rian tiba-tiba melintas. Tersenyum, tertawa, meledekku, lalu bertingkah penuh mesra. Belum lagi tiba-tiba ia mengalami mual yang membuatku merasa bersalah.

Hal ini refleks mengusap perut yang sedikit membuncit. Ada rasa haru, sedih, senang, juga kecewa di saat bersamaan mengenang Rian. Belum juga seminggu tak bertemu, rasanya rindu sekali. Inginnya tidur dalam peluknya tapi rasanya tak mungkin. Dia ada di Bandung, kan?

Malam-malam yang aku lalui lebih sering dengan tertidur pada lewat tengah malam. Aku tak bisa segera memejamkan mata walau Mbak Ziah sudah mengirimkan pesan, mengenai Rian yang makan mulai teratur.

Tetap saja. Kalau belum melihatnya sendiri dan memastikan ia makan dengan teratur mengingat beberapa minggu belakangan pola makan dan istirahatnya kacau, aku takut ia jatuh sakit.

Banyak rasa peduliku untuknya walau kadang suara kecilku bilang, “Jangan terlalu lemah di depannya. Dia harus menyesali ucapan buruknya ke kamu.”

Aku terlelap segera setelah menarik selimut. Padahal hari belum terlalu siang tapi sungguh, kantuk ini dahsyat sekali. Dan entah berapa lama aku terpejam, yang kurasakan sekarang adalah ranjangku bergerak. Ada yang menarik selimut yang menggelungku juga ... menarik kemeja Rian yang tengah kugunakan sebagai penutup tubuh ini.

Belum habis rasa terkejutku, ada rengkuh tangan yang perlahan sekali menarikku untuk mendekat padanya sampai kurasa punggung ini menyapa dadanya yang tak pernah kulupa, betapa nyaman ada di dalam dekapnya.

“Aku ganggu, ya?”

I'M SO SORRY, BEE!

Gue berangkat selepas solat subuh, pamit sama Bokap biarpun wajahnya masih enggak menunjukkan perdamaian. Wajar, sih, Bokap begitu. Gue sendiri enggak membayangkan bagaimana wajah mertua gue nanti saat pulang ke rumah Andhrea. Pasti kecewanya lebih besar dari Bokap.

Sudah gue banyak bicara mengenai kebahagiaan Andhrea tapi gue yang paling banyak menyakiti hatinya. Ya Allah, gue benar-benar durhaka sama istri. Seharusnya gue enggak seperti ini tapi ...

Gue enggak mencari pembelaan apa=apa dengan tingkah bego gue. Benar yang Bokap bilang, duka ini bukan hanya milik gue. Bokap sendiri kehilangan Nyokap, Harada juga. Gue yang keterlaluan tenggelam sendiri dan mengabaikan sekitar gue seolah, apa yang Tuhan jatuhkan di hidup gue, sudah sangat menyengsarakan gue.

Memang ... sedih gue masih banyak banget tersimpan. Tapi kenapa juga gue mesti menambah kesedihan di hati orang lain apalagi itu istri gue. Menyalahkan anak yang dia kandung pula. Otak gue ke mana, sih?!

Gue pukul setir yang menimbulkan suara klakson cukup keras begitu memasuki tol Cipularang. Kesal, marah, merasa tolol bin bego juga sumpah serapah gue hadiahkan untuk diri gue sendiri. Gue layak banget mendapatkannya. Kalau nanti istri gue enggak gampang memaafkan gue, sudah sangat wajar karena ... ya Allah, gue ingat semua yang bibir ini katakan padanya.

Lama-lama gue berpikir, gue enggak ubahnya seperti Bakta.

Sepanjang jalan menuju rumahnya, wajah Harada silih berganti di pelupuk mata ini. Saat perkenalan pertama yang sikapnya antipati, lalu perlahan mulai ada senyumnya

ke gue, dan gue enggak pernah lupa saat dirinya menerima gue untuk didekati sampai ... menikahinya.

Dan ... semua itu gue sia-siakan? Dasar gue yang enggak tahu diuntung! Begonya bukan lagi triple tapi apa sebutannya? Ratusan kuadrat? Pokoknya lebih banyak dari pada Bakta. Gue sampai enggak mempermasalahkan si Bakta itu lebih menang ketimbang gue karena memang gue setolol itu.

Enggak ada yang menginginkan ini terjadi. Kami kehilangan tapi gue enggak bisa gunakan akal sehat untuk mencerna apa yang terjadi. Gue malah menyalahkan orang lain yang jelas-jelas enggak ada hubungannya dengan ini semua. Benar yang Bokap bilang, kalau mau menyalahkan orang itu gue yang paling bersalah di sini. Siapa yang meminta dibuatkan makanan? Gue.

Semua obrolan dengan Bokap juga mertua gue sebelum ada duka ini, terbayang terus. Bagaimana hari-hari yang gue lewati dengan banyak tawa juga keceriaan. Banyak hal-hal yang harus cepat gue pikirkan dan rencanakan. Juga manisnya hidup bersama Harada. Membuat penyesalan gue makin besar jadinya.

“Maafin aku, Bee,” lirih gue. “Pokoknya aku enggak akan menyerah sampai dapat maaf dari kamu. Kehamilan kamu bikin aku *happy*, Bee. Enggak pernah aku menyesalinya. Aku yang salah. Kamu enggak salah. Maafin aku, Bee. Maaf.”

Kayaknya Tuhan lagi bikin sabar gue teruji. Tol macet total enggak tahu ada apa bikin jalan yang seharusnya lancar, jadi tersendat banget. Berulang kali gue harus menarik napas panjang biar sabar gue masih ada. Hampir setengah jam gue tersendat di km 96 dan saat melewati apa yang bikin macet, seketika gue ingat dengan Nyokap. Ada kecelakaan yang cukup bikin gue bergidik ngeri. Enggak pernah terbayangkan saat kejadian Nyokap itu bagaimana. Ya Allah, jika ini memang yang harus hamba jalankan, hamba belajar untuk menerima biarpun susah. Susah banget sampai rasanya mau menyalahkan semuanya tapi itu enggak akan bikin Mommy kembali, kan?

Yang bisa gue lakukan sekarang dan yang paling utama adalah istri gue. Ada banyak hal yang harus gue perbaiki dan semoga saja, Harada mau memaafkan karena kata-kata yang gue ucap saat itu, jahat banget.

Istri yang seharusnya gue kasihi dan sayangi, apalagi lagi mengandung buah hati gue, malah gue dorong menyingkir sejauh mungkin lengkap dengan hujatan.

Gila gue.

Sebelum semuanya terlambat, gue juga butuh maaf dari mertua gue. gue enggak tahu apa Harada mengatakan mengenai tingkah gila gue ke beliau tapi tetap, gue harus minta maaf. Segera gue gulir ponsel untuk menghubungi beliau.

"Assalamu'alaikum, Pa," kata gue begitu beliau angkat telepon dari gue ini. Hamdalah. Masih diterima. Kalau enggak? Wah ... bisa benar-benar dipecat gue dari list menantu keluarga Salim. Enggak terbayang rasanya.

"Wa'alaikum salam. Ada apa, Yan?"

"Rian on the way ke Jakarta."

Agak lama beliau enggak bicara.

"Papa enggak tahu harus bilang apa. Papa harap kamu sadar dan tahu harus melakukan apa."

"Iya, Pa. Sudah Rian sadari dan ... secara pribadi Rian minta maaf pada Papa."

"Setiap orang pernah melakukan salah, Yan. Yang berani meminta maaf dan mengingat kesalahannya untuk dijadikan

pelsajaran lah yang keluar sebagai pemenang."

Ya Allah. "Rian harus bicara serius dengan Papa sepertinya."

"Besok?"

"Enggak ganggu waktu kerja Papa?"

"Untuk menantu Papa, Papa sediakan waktu."

"Terima kasih banget, Pa. Maaf belum bisa dibanggakan sebagai menantu."

Beliau tertawa. *"Masih pegang kemudi?"*

"Iya, Pa. Ini macet banget, baru mulai terurai. Ada kecelakaan ternyata," kata gue pelan. bayang mobil ringsek tadi menghantui dengan cepat.

"Kamu hati-hati kalau begitu. Jangan sampai membuat orang-orang yang sayang sama kamu, harus merasa sedih lagi."

****[]****

Sampai di area rumah Harada gue enggak langsung menuju gerbangnya. Ada hal lain yang harus gue lakukan terlebih dahulu; pembangunan rumah pribadi gue dan Harada. para tukang yang bekerja saat melihat mobil gue tiba, langsung menghentikan semua kegiatannya. Banyak

dari mereka juga menyampaikan bela sungkawa yang bikin gue trenyuh. Terutama mandornya. Kalau enggak salah namanya Pak Iwan.

Beliau bilang, “Setiap yang bernyawa itu pasti menemui penciptanya. Kita ini lagi nunggu kapan waktunya, Pak. Bapak yakin banget Bu Aning sudah bahagia di sana. Dulu saya ditinggalkan ibu saat baru lulus SMA. Wah, kacau saya, Pak.”

Karena topiknya cukup menarik, gue menyempatkan diri untuk duduk di dekatnya. Secangkir kopi yang gue tahu banget itu kopi sachetan disuguhkan sebagai hidangan. Gue enggak masalah justru rasanya sudah lama enggak menikmati kopi senikmat ini.

“Saya janji pengin bahagiain beliau dulu, Pak. Tapi ternyata Allah beri hal lain untuk saya. Nyesal banget saya dulu, Pak, jadi anak enggak nurut sama beliau. Meninggalnya ibu di kampung itu jadi titik balik untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. karena saya pikir, ibu saya pasti memperhatikan saya dari surga.”

Pak Iwan benar.

“Kalau saya enggak bisa membahagiakannya di dunia, terus saya jadi

orang yang enggak baik, lalu cara saya membahagiakannya gimana?"

"Dan apa yang Bapak lakukan?" Gue penasaran juga.

"Membahagiakan beliau dengan cara lainnya saja."

"Apa itu, Pak?"

Pak Iwan tertawa. "Sebenarnya ini nanti jatuhnya riya', ya, pak. Tapi enggak apa, lah. Saya yakin banget Bapak bisa memilah."

Gue memilih menunggunya bicara.

"Sebagian penghasilan saya, saya buatkan musholla di kampung. Rutin adakan pengajian sekaligus kirim doa untuk belian. Bersedekah atas nama ibu saya. Yah ... semacam itu lah."

Mungkin karena gue enggak menanggapi apa-apa, beliau undur diri. Menyelesaikan sisa pekerjaannya yang gue rasa sudah mulai dalam tahap finishing. Beliau bilang, dua minggu lagi sudah bisa diisi furniture. Design rumah ini hasta karya Nyokap juga Harada yang sering berbincang masalah rumah ini.

Sekali lagi, gue perhatian tiap ruang demi ruang yang ada di sini. Enggak bisa gue bayangkan apa-apa selain ruang kosong karena ide untuk penataan ruang, kebanyakan Harada yang mengusulkan. Gue

tinggal menyetujuinya saja walau belum ada yang gue beli karena niat untuk belanja bersama, harus terjeda.

"Tolong kerjakan sebaik mungkin, ya, Pak," pesan gue sebelum benar-benar keluar dari rumah ini. Rumah berlantai dua bergaya semi minimalis dengan penataan taman yang cukup luas nantinya, akan gue tempati bersama Harada.

Tapi ada hal yang lebih penting untuk gue kerjakan sekarang. Kalau benar dua minggu lagi selesai, seenggaknya persis dengan waktu perkiraan gue untuk kejutan yang mendadak timbul saat gue melihat kamar utama rumah ini.

Sekarang waktunya gue mengemis maaf Harada. harus. Karena keberhasilan apa-apa yang gue mau kerjakan, ada di pemberian maafnya.

"Baik, Pak. Tenang saja."

Gue kendarai pelan mobil yang enggak butuh waktu lama tiba di depan gerbang hitam tinggi milik keluarga Salim. Di mana gue yakin, Harada ada di sana. Enggak mungkin mertua gue membiarkan Harada tinggal sendirian di rumah yang pernah hampir gue sambangi dulu. Ah ... kalau ingat

masa pendekatan dengan istri gue itu, bikin sesal dan sesak gue makin jadi.

"Eh? Bapak?" sambut Pak Anwar begitu gue turun dari mobil. Penjaga gerbang langsung membuka pintu begitu gue tekan klakson.

"Istri saya ada?"

Senyum Pak Anwar tertarik sedikit. "Maaf, Pak. Kalau Bapak mau menemui Nona untuk buat Nona menangis lagi, dengan segala hormat saya halangi langkah Bapak."

Gue menatapnya lekat.

"Saya enggak diperintah siapa pun bahkan kalau Tuan Besar tahu mungkin saya bakalan dipecat tapi saya yang menemani Nona saat terpuruk saat Nyonya Besar meninggal. Saya enggak tega kalau Nona disakiti lagi walau saya enggak tahu, apa yang membuat Nona sedih."

Tenggorokan gue mendadak sakit banget buat nelan ludah.

"Yang saya yakini, sumber kesedihan Nona kali ini bukan hanya kehilangan Nyonya Aning. Tapi juga lebih banyak dari Bapak, kan?"

Mata gue enggak lagi menatap Pak Anwar.

“Jadi ... sebelum Bapak melangkah masuk, pastikan dulu niat Bapak. Kalau mau menyakiti Nona lagi, kita duel saja, Pak. Saya enggak takut sama Bapak. Bapak juga bukan majikan saya, kan?”

Untuk bagian ini entah kenapa bikin gue tertawa juga sedih di saat yang bersamaan. “Pak Anwar benar. Saya memang bukan majikan Pa Anwar.” Gue selipkan tangan ke kantung celana jeans yang gue kenakan. “Saya datang ke sini justru untuk meminta maaf karena sudah membuat Nona Pak Anwar sedih dan saya rasa kecewa banget.”

Pria tua di depanku ini masih memasang sikap waspada.

“kalau nantinya, Nona masih bersedih karena kedatangan saya ini, saya enggak masalah kalau harus diusir tapi saya enggak akan nyerah untuk mendapat maafnya.”

“Pak Anwar ini apa-apaan, sih?” Bu Nina datang tergoph dengan mata mendelik kesal. “Masuk, Tuan. Ya ampun, bukannya disuruh masuk.”

Pak Anwar berdecak. “Jangan gitu, Bu Nina. Pak Rian juga harus paham kalau dia ini salah.”

“Sudah-sudah. Biar mereka urus masalahnya sendiri. Ibu yakin mereka pasti sudah bisa menelaah salahnya di mana.”

Tangan gue sedikit dipaksa untuk masuk. Bu Nina juga banyak bicara mengenai keadaan Harada selama enggak ada gue di sini.

“Tapi makan teratur, kan, Bu?” tanya gue cukup penasaran.

“Alhamdulillah. Non makannya enggak susah malah terlihat lahap, kok.”

Gue senang banget dengar bagian ini.

“Sepertinya Non ketiduran, Tuan,” info Bu Nina begitu kami tiba di pavilion kiri. “Saya harap banget, Tuan enggak lagi bikin Non sedih. Saya enggak rela banget sebenarnya tapi saya yakin, suami istri itu memiliki ikatan yang enggak gampang diselami orang lain.”

Gue mengangguk pelan lalu berterima kasih dengan setulus hati pada Bu Nina. Enggak tahu lagi kalau beliau enggak mendampingi Harada selama enggak ada gue. Pelan gue buka pintu kamar dan mendapati istri gue bergelung selimut.

Gue juga hati-hati banget untuk masuk ke dalam kamar, berusaha banget enggak menimbulkan banyak suara. Sampai gue tiba

di tepian ranjangnya di mana segera saja bikin hati gue makin sesak.

Setelah semua hal yang gue katakan padanya, sikap gue yang enggak ada bagus-bagusnya, dia masih ... gue memejam sejenak untuk menormalkan diri. Di dekatnya ada kemeja gue yang ia gunakan sebagai pelapis selimut.

Betapa tololnya gue, kan? Dicintai seperti ini tapi malah luka yang gue beri. Gue biarkan air mata lagi-lagi menetes. Asli. Gue nyesal banget. menatapnya dengan berkaca-kaca juga berusaha banget biar isakan gue enggak didengar dan membangunkannya. Tidurnya lelap banget. Pasti dia capek. Gue ingat saat dokter bilang, tubuh ibu hamil itu juga bisa sewaktu-waktu drop karena kecapekan.

Ya Allah, gue ini kenapa begonia enggak ketolongan, sih?

Pelan gue tarik selimutnya setelah gue bisa menguasai diri. Misi pertama harus berhasil. Kalau harus sujud untuk mendapat maafnya, gue pasti lakukan. Enggak apa. Asal gue enggak kehilangan Harada.

Bismillah.

“Aku ganggu, ya?” tanya gue pelan sembari menghidu rakus aroma rambutnya

yang ternyata gue rindukan. Pantas saja selama di Bandung gue enggak bisa terlalu lelap tertidur. Kalau pun terlelap gue yakin karena capek nangis.

"Kamu ... kapan datang?"

"Barusan." Ya Allah, masih sempatnya ia tersenyum kecil menyambut kepulangan gue.

"Kita perlu bicara, Yan." Harada menyibak selimutnya pelan, geraknya juga lebih hati-hati ketimbang biasanya. Gue perhatikan, tubuh isteri gue agak berisi jadinya. Entah kenapa jadi bikin gue tersenyum.

"Iya. Kita perlu bicara."

I KNOW HOW DEEP'S YOUR LOVE

Meneliti cepat wajah yang kini berjarak sangat dekat denganku. Masih tersisa banyak kegelisahan di sana belum lagi kantung matanya yang masih menghitam. Tubuhnya jauh lebih kurus dari yang terakhir kali aku tahu. Rambutnya ... jangan tanya betapa berantakannya ia.

Rasanya aku ingin mengocehinya panjang lebar tapi entah kenapa justru wajah Lannie yang muncul. Katanya aku jangan sampai lemah dulu di depannya. Lannie

benar. Aku harus menyelesaikan dulu urusan yang membuat kami berjarak. Jangan sampai ada ganjalan apa-apa karena pernikahan ini bukan perkara main-main.

Tak ada sebersit pun keinginan untukku berpisah darinya. Aku tahu, apa yang ia bicarakan sangat menyakitkan tapi aku memilih membesarkan hati. Mungkin karena aku pernah ada di titik yang sama dengan Rian, aku bisa sedikit menanggulangi rasa yang tiba-tiba menghampiri bahuku ini.

Berat memang tapi aku berusaha untuk terus berdiri tegar.

"Bicara di ruang tamu saja. Jangan di sini." Aku bersiap turun tapi dicegahnya.

"Hati-hati, Bee. Jangan buru-buru."

Panggilan itu kembali, suara juga sudah tak sedingin dua minggu lalu, tatapannya pun terasa lain. Aku sampai terkesima dibuatnya. Tanganku masih ia pegangi sampai kakiku menapak lantai yang dialasi karpet berbulu. Ia ambil sandal yang biasa kukenakan agar tak terlalu dingin saat bersentuhan dengan lantai.

Memasangkannya dengan pelan. Hal ini jelas membuatku menatapnya dengan penuh perhitungan.

“Jadi mau bicara, kan? Kangen-kangenannya nanti dulu biarpun aku enggak tahan pengin peluk kamu, Bee.”

Seperti biasa, bibirnya selalu manis kalau bicara. Sayang, aku masih teringat kata-katanya yang setajam pisau yang diasah berkali-kali walau rasanya sudah kusingkirkan sedemikian rupa, tapi tetap saja, goresan kata-kata itu sudah membekas.

Aku mengangguk saja. Berjalan mendahuluinya sembari menyambar cardigan yang ada di standing hanger tak jauh dari nakas. Entah kenapa aku merasa udara di rumah ini sejuknya mendekati dingin. Di luar, kaca jendela yang terbuka malah sedikit banyak membuat cahaya matahari masuk perlahan. Tapi ... aku tetap kedinginan.

“Kamu sakit?” tanyanya dengan nada khawatir. Ia duduk di sampingku dan segera saja menatapku dengan gusar. “Yang mana yang sakit? Mau kubuatkan sesuatu? Kamu butuh apa?”

Tapi tidak. Aku tak merespon apa-apa. Kusentuh wajah yang terlihat kuyu tanpa terlalu banyak rona dengan kedua telapak tangan. Menguncinya agar kami bersitatap. “*We need to talk*. Jangan pedulikan keadaan aku. Itu, kan, yang kamu mau?”

Senyum itu hilang berganti dengan kerjapan mata juga mulutnya yang terbuka lebar. Lalu menggeleng cepat di mana tanganku segera saja mendapat sambutnya. Digenggam erat sekali seolah aku ini ingin pergi menjauh darinya.

"Enggak. Enggak. Aku salah. Aku minta maaf. Aku enggak mau kamu pergi, Bee. Aku peduli sama kamu. Sumpah. Aku salah banget. ya Allah, aku salah sama istri aku sendiri. Aku bodoh banget bicara seenaknya ke kamu."

Ia hujani punggung tanganku dengan banyak kecupan. "Aku minta maaf, Bee. Aku salah."

Aku bergeming. Menatapnya lekat. Tak jua berusaha menarik tangan yang masih ia ciumi ini.

"Aku merasa kacau banget, Bee. Aku ..." Dia memejam, mencoba menarik napas panjang sepertinya. "Aku enggak ingin membela diri dan merasa yang paling menderita di sini. Karena sikap aku malah membuat aku mengabaikan kamu. Seharusnya aku enggak bersikap begini, Bee. Aku ... ya Allah, aku minta maaf."

Rian menangis, tetes air matanya membasahi telapak tanganku.

“Kehilangan Mommy bikin aku setengah gila, Bee. Atau malah sudah gila total. Aku berbuat kasar ke kamu, mengucapkan hal yang luar biasa nyakitin ke kamu padahal kamu enggak salah apa-apa. Aku yang salah di sini, Bee,” katanya di sela isak yang ada.

Rasanya aku ingin sekali menariknya dalam pelukan. Sama seperti Papa yang datang berkunjung dulu di mana aku menyadari kalau apa yang sudah terjadi pada hidupku, bukan keinginan kami berdua. Sudah menjadi takdir yang harus kami jalani dengan baik. Aku meminta maaf pada Papa kala itu karena seringnya mengatakan kalau ini semua terjadi akibat Papa yang memandang Bakta tanpa melihat perjuangannya.

Padahal ... Papa sudah melakukan yang terbaik yang beliau bisa.

Aku meminta Papa jangan berbuat aneh-aneh dengan Bakta karena kejadian itu atau aku akan makin membencinya. Beliau saat itu hanya menatapku dengan pandangan nelangsa. Lalu pulang ke rumah utama meninggalkan aku sendiri di rumah kecil milikku itu. karena aku tak mau serumah dengan Papa. Yang kuanggap dalang dari semua takdir yang menghampiriku.

Dan saat aku menyadari betapa bodohnya kepalaku dalam berpikir, tak ada yang bisa kulakukan selain meminta maaf tulus sekali pada Papa.

Ingin sekali segera kuranggukkan kepala ini memberinya maaf. Sorot matanya sudah menjelaskan semuanya. Penyesalannya. Dan itu sudah lebih dari cukup untukku. Mungkin karena cinta ini demikian besar untuk Rian atau ... entah lah, aku hanya merasa kemarin aku tak mengenal suamiku dan sekarang dia kembali.

"Kamu mau maafin aku, kan, Bee?"

"Menurut kamu?"

Ia menghela napas panjang. Kembali mengambil tanganku dan menggenggamnya. "Aku tahu, enggak gampang mendapat maaf dari kamu. Salahku besar. Tolong izinkan aku untuk membuktikan penyesalanku atas kata-kata kemarin. Juga pembuktian diri, betapa aku menyesal, Bee."

****[]****

Sepanjang sisa hari ini, Rian sama sekali tak bergerak menjauh dariku. Semua hal termasuk kandunganku walau sorot matanya terlihat sendu sekali—di mana ia tak pernah

lelah meminta maaf—ia perhatikan baik-baik. Sesekali ia juga bertanya apa yang kulakukan saat tak ada dirinya di sampingku beberapa hari lalu.

"Kayaknya hari kamu tanpa aku seru, ya, Bee?" tanyanya pelan. Jeruk yang tengah ia kupas, sejenak terhenti lalu matanya menatapku. Senyum kecilnya ada di bibirnya tapi aku tahu, ada rasa sedih di sana.

Padahal aku ingin sekali bilang, "Seru dari mana? Memangnya kamu enggak paham kalau aku itu kangen?" Tapi aku berusaha sekuat mungkin untuk menahan diri. Menikmati saja semua tingkah Rian yang terliihat lucu di mataku sekarang.

Tanpa perlu ia minta, aku sudah memaafkannya. Walau aku tahu, telingaku masih sering bergema kata-katanya tapi aku coba mengerti, apa yang tengah suamiku alami. Setidaknya aku tak boleh gegabah bertindak, kan? Menyingkir sejenak di mana Sabtu siang pun aku kembali ke Bandung menjenguk Mommy pasti kulakukan. Sekalian melihat keadaaan Rian.

Hamdalah dia sudah lebih dulu menampakkan diri. Meminta maaf dengan tulus dan kurasa dia sadar, kesalahannya apa.

“Mau lagi jeruknya?” tanyanya sembari mengambil satu tisu dan mengusap sudut bibirku pelan. “Hati-hati, Bee, makannya. Enak, ya?”

“Mau. Kupas saja yang banyak.”

Dia mengangguk. “Oiya, tadi aku mampir ke rumah yang akan kita tempati. Dua minggu lagi sudah bisa diisi furniture. Kita mau belanja kapan kira-kira?”

“Nanti, Yan.” Aku melengos buru-buru karena kutahu, dirinya menatapku lekat-lekat. Apalagi aku memanggilnya bukan dengan panggilan seperti biasanya. “Urus yang penting dulu.”

Dia mengangguk lemah. “Oke. Kalau sudah siap, kamu kabari aku, ya.”

Aku memilih menikmati jeruk yang sudah ia kupas. Sekalian kuminta pisahkan bijinya juga serabut yang ada. Rasanya segar sekali walau tubuhku masih terasa dingin. Kuminta Bu Nina buatkan wedang jahe padahal siang ini cuaca cukup panas di luar. Aku bisa melihat dari jendela yang kini sudah tertutup. Suhu pendingin di ruang ini juga tak terlalu rendah.

Mataku masih setia menatap layar datar yang menampilkan serial yang tadi kutonton. Mungkin karena terlalu asyik melihat serial

itu, sampai aku tak menyadari kalau Rian tertidur pulas bersandar pada punggung sofa.

Matanya terpejam, dadanya turun naik dengan irama yang teratur, suara dengkus halusnya terdengar pelan sekali, juga kurasa tidurnya kali ini akumulasi dari seluruh lelahnya yang tak pernah ia suarakan. Kentara sekali wajahnya. Membuatku tak tega berlama-lama bicara singkat dengannya.

Walau ... ingin sekali memberinya satu pukulan atau gigitan kencang di bahunya. Bisa-bisanya ia menyalahkanku karena kehamilan ini. Tuduhannya ya Allah. Nyeri sekali hati ini kalau mengingatnya.

Tapi ... semua sepertinya luntur saat ia datang tadi.

Kukecilkan suara TV, memindahkan piring yang berisi banyak jeruk yang sudah ia kupas juga bersihkan serabutnya dari sofa, dan memilih mengamatinya yang tertidur pulas. Tak tahan, aku menyentuh wajahnya yang kurasa tak ia urus akhir-akhir ini.

"Suami aku ganteng, lho. Ini suami siapa, sih? Kok, jelek," kataku sembari menahan senyum. "Nyebelin banget kamu itu jadi laki-laki."

Yang tak pernah aku persiapkan, mata yang sejak tadi kuamati pejamnya, terbuka

sempurna. seringai menyebalkannya itu muncul, lalu ia membawaku dalam peluknya. Sedikit memaksa agar aku bersandar padanya.

"Biarpun belum dimaafkan dan sampai maaf itu aku dapatkan, aku enggak akan nyerah, Bee. Untuk kali ini, peluk aku, ya. Akhir-akhir ini setiap kali aku tidur, hanya ada mimpi buruk. Aku bukan lagi modus tapi bicara kenyataan."

"Siapa suruh kamu nyebelin?" Itu kata-kata yang tak pernah kuucapkan. Aku hanya berdeham sekilas dan berusaha melepaskan diri.

"Sekali saja, Bee. Nanti malam enggak dipeluk kamu juga enggak apa-apa."

Kupikir paksaan ini sudah berakhir karena tiba-tiba ia mengurai pelukan ini. Ada sedikit atau bisa kubilang banyak kehilangan yang kurasakan saat ia justru memberi jarak. Padahal tadi bukan kah ia bilang, "Sekali ini saja, Bee?" Artinya ingin tidur sambil memelukku, kan?

Atau hanya khayalanku saja? Astaga! Tidak. Tidak. Rindu boleh, tapi bodoh jangan. Aku harus membuat Rian benar-benar menyesali perbuatannya itu.

Ia berjongkok di dekatku, matanya menatap sayu yang membuatku mengerutkan kening. “Ada apa?”

“Boleh ... aku usap perutnya?”

Buru-buru ia menggeleng. “Enggak boleh juga enggak apa-apa. Aku tahu, aku salah banget tapi jangan dorong aku dulu, ya. Aku mau bicara sama Junior.”

“Junior?”

“Iya. aku namai Junior. Enggak apa, kan?”

Kaku, aku mengangguk. Di mana ia tersenyum menanggapi.

“Hai, Junior. Ini Papi. Papi lagi menghukum diri sendiri karena berbuat bodoh dan pengecut. Enggak apa enggak bisa usap perut Mami di mana itu adalah pelindung utama kamu, ya. Papi yang buat diri Papi enggak bisa melakukan ini.”

Aku diam saja sembari menggigit bibir bawahku. Kata-kata itu diucapkan dengan nada gemetar dari Rian dan ... ia mengusap pelan pipinya yang basah.

“Kehadiran kamu di tengah kami semua, kebanggaan tersendiri juga anugerah yang besar banget. Maafin Papi yang sudah bikin Mami kamu sedih, ya. Papi benar-benar payah.”

“Mami hamil kamu ...” Ia mendongak dan menatapku dengan matanya yang basah. Ia tak lagi menutupi diri kalau menjadi pria yang cengeng akhir-akhir ini. “Kebahagiaan untuk Papi. Papi yang bodoh menyalahkan kalian. Papi yang bodoh.”

CHASING FOR SORRY

Pokoknya segala cara gue tempuh, biarpun dia enggak mendorong gue menjauh tapi sikapnya dingin dan terkesan ketus. Seperti awal gue berkenalan dengannya. Enggak apa. Gue tahan. Gue yang salah. Bahkan kalau dia bakalan sering ungkit salahnya gue ini, gue terima. Gue pernah baca, sekali pria bikin salah sama perempuan, ingatan itu kuat banget dan ketika gue bikin salah kecil, kesalahan lampau dibahas.

Dari awal sampai akhir enggak ada berhentinya. Itu lah perempuan. Enggak apa-apa. Gue terima. gue

memang salah. Kata-kata yang sudah meluncur itu enggak bisa gue tarik lagi. gue bakalan perbaiki.

Dia tidur cepat enggak tahu kenapa ngeluh ngantuk banget dan udara di kamarnya katanya dingin. Memang, sih, sejak awal dia bangun tadi gue sudah rasa curiga. Dia pakai cardigan, kaus kaki, lalu mengeluh udara terlalu dingin. Gue cuma takut dia sakit. Serius.

Buru-buru gue tepis pemikiran ini sembari memastikan kalau tidurnya nyaman. Wedang jahe yang Bu Nina buatkan, sudah gue sediakan di meja sofa biar enggak terlalu jauh mengambilnya. Besok gue mau belajar khusus untuk membuatnya takut kondisinya makin bikin gue khawatir.

Gue perhatikan dia yang terpejam pulas banget. Wajahnya yang tirus sudah banyak sekali berubahnya, lebih temban dan gue suka banget. Pengin gue towel tapi nanti takut mengganggunya. Dia terlihat lebih segar dan rona di wajahnya juga makin bikin dia cantik. Ah ... efek wanita hamil itu cukup mengganggu kewrasan gue ternyata.

Tapi enggak. Gue enggak mau menyentuhnya biarpun pengin. Semuanya bisa gue lenyapkan begitu kata-kata kasar gue

terulang mirip kaset rusak. Sudah gue belum dapat maafnya, salah gue bear untuk hatinya, eh ... gue enggak tahu diri banget pengin sentuh dia. Enggak. Gue bukan pria seperti itu.

Bisa menatapnya yang tertidur saja sudah sangat beruntung gue. Enggak diusir, enggak disuruh tidur di sofa, juga masih diterima dengan senyum biarpun jarang. Hal ini malah bikin gue makin bersalah sebenarnya. Kalau Harada marah, merajuk, atau nangis sekalian mungkin bikin gue lebih lega. Bukan berarti gue lega karena sudah membuatnya terluka, ya. Duh ... bukan.

Gue justru lega dia bisa ekspresikan marahnya ke gue. Enggak dengan diterima baik begini. Serius, deh.

Jam di dinding kamar sudah menunjuk pukul tujuh malam. Biasanya jam segini mertua gue sudah pulang. Gue sebenarnya enggak pengin ganggu waktu beliau istirahat tapi paling enggak, gue sapa dulu. Sekalian ambil makan malam untuk Harada. Biar dia enggak perlu terlalu capek ke ruang makan utama. Biar Bu Nina juga bisa istirahat. Gue yakin, wanita paruh baya itu juga sudah capek mengurus rumah ini biarpun ada yang bantu.

“Aku keluar sebentar, ya.” Gue usap puncak kepalanya pelan banget. takut banget sentuhan gue ini menganggunya. Tadi saja mau tidur sudah kesusahan katanya kakinya sakit, perutnya enggak nyaman, belum lagi punggungnya.

Wajahnya nelangsa banget saat mengeluh bikin gue benar-benar tertohok. Dia yang sakit, bikin gue ratusan kali didera rasa bersalah. Pokoknya gue harus dapat maafnya. Harus.

Gue berpesan pada salah satu pelayan yang menjaga pavilion kiri untuk enggak jauh-jauh dari kamar Harada. Biar kalau ada apa-apa, segera diketahui dan mengabari gue. walau gue hanya ke rumah utama tapi tetap saja butuh waktu untuk gue sampai lagi di kamar ini. Rumah ini didesign memang dibagi menjadi tiga bagian. Pavilion kanan kebanyakan untuk semua pekerja yang ada di rumah ini.

“Malam, Pa,” sapa gue saat meliihatnya duduk santai dengan koran di tangan. Kadang gue heran, kapan mertua gue bosan membaca berita dalam bentuk fisik? Gue pernah tanya mengenai kebiasaannya ini yang ditanggapi dengan senyuman lebar.

Katanya, “Ini bentuk apresiasi Papa untuk juru berita yang masih bekerja dan mendedikasikan dirinya di bidang ini. Biarpun sekarang banyak yang canggih, kan?”

“Lho? Kamu sendiri? Andhrea mana?” Mertua gue langsung meletakkan korannya. Matanya menatap gue tajam banget. tapi itu enggak bikin gue gentar. Ini belum seberapa ketimbang nantinya gue mau bicara serius dengannya.

Sekarang atau besok, ya?

“Tidur, Pa. Kayaknya dia kecapekan juga. Ngeluh dingin.”

Ada helaan lega dari mertua gue itu. “Sejak pulang dari Bandung Andhrea memang sering mengeluh kalau udaranya terlalu dingin.”

“Perlu cek ke dokter, Pa?” tanya gue serius. Gue ambil duduk di depannya. Mertua gue hanya tersenyum kecil mencoba menenangkan gue. Padahal pikiran gue sudah penuh sama hal-hal buruk.

Serius, deh. Gue jadi *over thinking* terus. Mending arahnya positif, kebanyakan negatifnya.

“Dokter pribadinya sudah datang dan cek kondisi Andhrea. Alhamdulillah enggak perlu banyak dikhawatirkan. Mungkin hormonnya

sedang seperti itu. Yang penting jaga kenyamanan dan suasana hatinya saja."

Mendadak gue menatap mertua gue dengan pandangan bersalah. "Maafkan Rian, Pa," kata gue sembari tertunduk.

"Kenapa minta maaf, Yan? Ada apa?"

Bergulir lah cerita gue yang kacau, yang bodoh, yang enggak seperti gue biasanya, yang seolah gue ini yang paling menderita atas semua yang terjadi. Saat gue mau bilang kata-kata yang nyakitin itu, gue mendadak bisu.

"Apa yang kamu bilang sama Andhrea memangnya?"

Gue makin tertunduk. Bukan enggak berani tapi rasanya semua hal yang mau gue utarakan nyangkut di tenggorokan. Bukan gue enggak berani menghadapi risiko diusir segera dari rumah ini tapi ...

"Rian," panggil mertua gue yang bikin gue pelan mengangkat wajah. "Papa enggak tahu kalian ada masalah apa tapi Papa harap bisa diselesaikan dengan baik. Kita semua kehilangan sosok Mommy kamu. Papa juga. Dia teman yang baik, besan yang sangat baik untuk anak Papa."

"Rian macam pencundang banget, Pa," lirih gue. "Bisa-bisanya berkata kasar sama

Ara padahal ...," Gue memejam sejenak. raut wajah istri gue di ambang pintu kamar Nyokap terbayang. "Padahal harusnya aku enggak seperti itu."

"Papa selalu berdoa untuk kebaikan kalian. Kalian sudah dewasa, sebentar lagi menjadi orang tua. Pasti kalian bisa selesaikan baik-baik." Lalu mertua gue sedikit mencondongkan diri ke gue. "Apa ... salah Andhrea terlalu besar sampai kamu mau kembalikan dirinya ke Papa?"

"Ya Allah! Enggak, Pa!" Gue terpekik kaget banget. Mata gue melotot enggak percaya, menggeleng buru-buru. "Enggak, Pa. Enggak begitu. Justru Rian yang berbuat salah sama istri sendiri. Kalau pun ada hal-hal yang membuat keberatan dengan semua sikap Harada, Rian rasa, lebih banyak jatuhnya pada Rian. Harada perempuan yang baik dan aku beruntung banget punya istri seperti harada, Pa."

Ada ulas senyum lega di wajah mertua gue. "Papa hanya takut hal itu terjadi."

"Enggak," tukas gue cepat. "Enggak akan terjadi, Pa. Sekuat apa pun badai yang menerjang kami, aku pastikan itu enggak terjadi. Kali ini aku yang salah dan aku siap

mendapatkan hukuman dari Harada. tapi kalau perpisahan, enggak akan."

****[]****

Gue memilih tidur di sofa yang gue dekatkan pada ranjang besar yang Harada tiduri. Gue sama sekali bukan enggak mau menyelinap di balik selimutnya itu. Mau banget tapi gue takut ganggu tidurnya yang masih lelap.

Semua suhu ruang sudah gue sesuaikan biarpun jadinya bikin gue tidur pakai celana pendek dan kaus oblong. Makan malam yang disiapkan Bu Nina belum Harada sentuh sama sekali. Sepanjang gue masuk kamar setelah berbincang sama mertua gue, dia enggak bangun. Gue rasa dia memang sudah menemukan waktu tidur terbaiknya.

Bagus lah. Gue senang mengetahui hal itu.

Sebelum gue benar-benar tidur, gue solat isya dulu. Mungkin nanti setelah gue selesai, gue bangunkan Harada biar makan dulu baru solat. Sepertinya juga dia belum solat isya. Enggak butuh waktu lama untuk melaksanakan kewajiban gue juga enggak lupa banyak banget untai doa untuk Nyokap.

“Ya Allah, ampuni segala dosa, salah, khilaf yang pernah Mommy lakukan. Terangi, lapangkan, juga terima semua amal ibadahnya selama ini. Juga ... ampuni hamba yang masih belum bisa merelakan tapi enggak ada daya upaya apa-apa selain menerima semua yang telah Engkau gariskan.”

Gue tarik napas sedalam mungkin, menahan sesak yang memang belum mampu gue singkirkan jauh-jauh. “Tolong ... tolong sampaikan rindu ini padanya, ya Allah. Hamba sunggu rindu.”

Gue enggak tahu mungkin saking khusu’nya gue solat juga berdoa, tahu-tahu ada yang bersandar di punggung gue. Memeluk gue erat dan enggak lama juga, gue rasa punggung gue agak lembab.

“Bee?” panggil gue pelan. “Kamu ... kapan bangun?”

“Yang perlu kamu tahu, Bae, kamu enggak sendiri. Ada aku.”

Hati gue makin enggak keruan dibuatnya. Gue berpaling cepat dengan tangannya yang masih gue genggam.

“Aku di sini. Enggak ninggalin kamu. Sama rindunya kayak kamu ke Mommy. Aku juga kehilangan, Bae.”

Gue mengangguk cepat dengan mata yang lagi-lagi basah.

“Jangan merasa sendiri, ya. Ada aku.”

Hanya di depannya gue benar-benar menunjukkan siapa gue. Yang cengeng dan rapuh banget. Gue jatuhkan kepala ini pada bahunya. Menangis di sana. Membasahi bahunya yang kecil tapi ternyata kuat banget enggak kayak gue yang mendadak kecil di depannya.

Padahal ... gue yang harusnya melindungi dan menjadikan diri ini sandarannya. Bukan kebalik.

Tapi ...

“Kamu masih ingat kata-kata kamu, Bae?”

Gue memilih diam menunggunya bicara. Juga merasakan jemarinya menyapa kulit kepala ini dengan lembutnya.

“Ada aku yang selalu menggenggam kamu, jadi pendamping hidupmu, bahu aku siap jadi sandaran kamu terus, kok, Bee. Kamu ingat, kan?”

Anggukan kecil gue beri karena memang kalimat itu pernah gue utarakan padanya.

“Tapi aku kehilangan suami aku yang punya kepercayaan diri yang tinggi banget itu. aku tahu, rasanya enggak enak dan enggak

ada kata sederhana yang menjabarkan kehilangan yang kita alami ini, kan? kamu sekali. Aku? Dua kali, Bee."

Gue memeluknya erat.

"Dua kali aku kehilangan sosok ibu di mana yang satunya, seolah air di padang pasir hidup aku yang gersang. Dia tawari aku minum yang bikin semua lelah aku, sedih aku, capeknya aku, belum lagi perasaan sendiri yang kupunya, hilang begitu saja. Dan Allah ..."

Harada sedikit terisak, usapan di kepala gue terhenti.

"Allah ambil Mommy dari aku. Bagian dari diri aku yang mana yang enggak kehilangan, Bae? Duka kamu sama seperti aku."

"Aku salah, Bee. Aku salah," racau gue tapi ditanggapi dengan gelengan olehnya.

"Jangan telan dan lewati ini sendirian. Rasanya enggak enak. Bagi ke aku. Kita sama-sama hadapi biar kamu enggak kacau."

Untuk kata-katanya barusan, yang seperti hujan setelah terik di siang hari ini, gue enggak bisa berucap apa-apa selain makin memeluknya erat. Malam ini, di atas sajadah kecil yang biasa gue gunakan untuk

solat di kamar Harada ini, kami berbagi tangis.

Seharusnya ... itu gue lakukan saat gue ada di titik terpuruknya gue. Bukan malah sendirian dan bikin dirinya terluka.

"Maafin aku, Bee," lirih gue sekali lagi.

MY BEST FRIEND

Aku ingin tertawa tapi kutahan sebisa mungkin. Di depanku, Rian masih diceramahi oleh Bianca. Ibu satu anak itu kalau bicara jangan pernah disela atau dijeda. Bisa makin lama bicaranya dan makin menekan lawan bicaranya. Rian tak menunjukkan perlawanan apa-apa. Dia mengakui kalau dirinya salah dan kalau pun harus menerima amukan kedua sahabatku, dia terima.

Tadi pagi ia mengatakan hal itu padaku di mana aku belum bilang sudah memaafkannya. Aku masih ingin melihatnya

berjuang mendapat maafku walau aku mengizinkannya dekat di sisiku sekarang.

Itu baru Bianca, belum Lannie yang sudah berapi-api bicara di telepon karena masih harus mengurus salah satu talent di Karawaci. Aku sudah melarangnya ke rumah karena takut Lannie kelelahan juga tapi ia menolak. Katanya, *"Rian harus dengarkan juga ceramah gue. Enak saja cuma Bianca yang marahin. Gue juga berhak!"*

Aku tertawa saja di mana suara Lannie juga terdengar jelas karena sambungan telepon itu minta di-loadspeaker. Rian hanya berkata, "Iya, Lan. Saya di sini."

"Iya, lah. Lo mau ke mana? Ngilang? Mau panjang urusannya sama gue?"

"Enggak, Lan."

Rian sendiri tak meminta pembelaan apa-apa akan tingkah mereka berdua. Bianca malah menambahkan, "Ini Mas Reza sama Keenan enggak tahu kelakuan lo yang minus ini. Kalau tahu?" Bianca langsung memberi isyarat dengan tangannya yang seolah terlihat seperti menebas lehernya sendiri. "Habis lo sama mereka."

"Saya pasrah saja, Bianca. Saya salah."

“Bagus lo menyadari kesalahan lo itu!” cibir Bianca ketus. “Sudah, kerjakan cepat. Ini Andhrea yang mau juga, lho!”

Suamiku itu hanya mengangguk pelan. Kembali mengupas bawang merah yang disediakan Bu Nina. Entah kenapa tadi pagi aku ingin sekali menyantap nasi kuning dengan taburan bawang goreng yang banyak. Tak mau ada ayam atau perkedel. Cukup nasi kuningnya saja. juga irisan timun juga tomat oh ... jangan lupa telur dadar. Tapi akum au bawang goreng yang dibuat sendiri di rumah.

Bianca mampir ke rumah pagi ini dan malah meminta izin untuk tak ikut meeting karena harus ke luar kota. Papa sendiri juga tak mengizinkan karena seminggu lamanya ada di Semarang. Beliau bersama Panji saja. Kupesankan pada Panji agar memperhatikan makan serta asupan istirahat Papa di sana.

Beruntung orang kepercayaan Papa ini bisa kuandalkan. Rasanya juga Papa cocok dengan kepempinan Panji. Saat aku berkantor di Salim, sosok pria itu juga berdedikasi. Kalau pun nantinya tampuk kepemimpinan Salim dialihkan pada Panji, aku setuju saja. Toh, pengawasan tertinggi tetap berada di tanganku juga Papa.

Setidaknya ada hal yang bisa kukerjakan nantinya untuk Salim. Saat ini, aku fokus pada kehamilanku saja.

Tsatu wadah agak penuh yang mungkin berisi satu kilo atau ... aku tak tahu berapa banyak bawang merah yang diberikan Bu Nina pada Rian hari ini. Kurasa banyak sekali tapi Bu Nina berkilah, “Bawang goreng bisa disimpan dengan baik, kok, Non. makan lontong sayur juga enak pakai bawang goreng, kan?”

Ya sudah, aku tak banyak memrotesnya. Lagi juga mata Bianca mendadak menyeramkan sekali walau sebenarnya sudah menyeramkan tapi dua sampai tiga kali lipat lebih parah dibanding sebelumnya. Ia melarangku protes mengenai banyaknya bawang yang harus dikupas Rian.

Aku duduk santai walau hatiku sedikit tak tega juga. Apalagi melihat beberapa kali Rian mengusap matanya. Sesekali ia juga membersihkan hidungnya yang katanya basah. “Perih banget,” keluhnya. “Tunggu dulu, deh.”

“Eh, mau ke mana lo? Belum kelar. Andhrea sudah mau makan nasi kuningnya, lho.” Bianca bangun dari duduknya yang ada di sampingku ini. Tangannya berkacak

pinggang persis seperti Nyonya besar yang tengah memarahi pekerjanya. Aku ingin tertawa tapi sungguh, aku ini dilarang tertawa.

Bianca bilang, “Lo harus kejam hari ini.”

“Ambil kacamata. Enggak kuat ini pedih banget kena mata,” pelas Rian.

“Mana ada tukang kupas bawang merah pakai kacamata?”

Yang Rian lakukan hanya terkekeh. “Ada. Ya itu ... saya. Biar keren. Biar istrinya merasa bangga suaminya makin keren.”

“Sudah, sudah, sana! Ambil. Biar enggak lama kerjainnya!” usir Bianca yang langsung membuat Rian bergerak meninggalkan kami. Dirasa Rian sudah tak lagi ada dalam jangkauan penglihatan Bianca, sahabatku itu seenaknya tertawa.

“Laki lo benar-benar, ya, Dhrea. Gemes banget gue rasanya pengin tambahin bawangnya.”

“jangan, ih. Tega banget,” keluh gue. “Kasihan tahu. Matanya dari kemarin bengkak terus malah lo tambah.”

“Alah! Cowok nangis enggak apa-apa, Dhrea. Lagian yang ditangisi juga orang yang dia sayang, ibunya kecuali perempuan lain.”

“Eh! Ucapannya jahat amat, ya. Kalah cabai,” dengkusku tak terima. Tangan ini segera saja terlipat di dada dan menatap Bianca dengan pandangan tak percaya.

Bianca malah berdecak pelan. “Biar dia merenungi salahnya, Dhrea.”

“Sepertinya sudah, kok. Dia minta maaf terus dari kemarin.”

“Jangan bodoh dengan gampang memaafkan, ya.”

Aku nyengir.

“Astaga, Andhrea!!! Kenapa cepat banget maafin salahnya Rian, sih. Gue yang gemas tahu!!!”

“Enggak secara harfiah memaafkannya, Bi. Gue masih belum bilang ‘iya, aku maafin’ tapi mengizinkan dia ada di dekat gue saja. Dan, yah ... lo hanya tahu covernya gue saja, kan, Bi? Enggak mengalami malam-malam yang gue lalui dulu?”

“Tapi paling enggak, gue dan Lannie enggak berniat ninggalin lo. Kita terimain lo yang ngawur banget kalau bicara.”

“Dan itu yang gue lakukan untuk Rian. Gue belajar banget untuk memahami kalut yang dia punya. Kalian ada, bertahan, menyemangati gue tanpa lelah atas hal apa? Sayang sama gue, kan?”

“Iya, lah!” Bianca cemberut. “Kalau kita enggak sayang sama lo, gue yakin banget sudah ninggalin lo, Dhrea. Lo lebih dari sekadar teman.”

“Apalagi Rian untuk gue, Bi. Gue yakin, kok, dia sudah menyadari salahnya.”

‘Semoga saja gitu.”

“Lo enggak percaya, Bi?”

Bianca berdecak pelan. “Bukan gitu,” Dirapikannya rambut panjang bergelombang miliknya itu. “Hanya saja gue yang masih sakit hati kalau ingat ucapan Rian ke lo.”

Aku sedikit bergerak untuk bersandar pada Bianca. “Gue juga, kok, masih suka merasa sakit hati. Tapi kalau gue simpan terlalu lama tanpa penyelesaian, akan jadi apa gue ke depannya, kan?”

Bianca mengangguk pelan. “Sudah lo utarain sakit hati lo?”

“Sudah, kok. Semalam selepas dia solat. Gue tegur dia jangan merasa sedih sendirian yang malah bikin kacau semuanya.”

“Lo tahu, Dhrea?”

Ucapan Bianca membuatku sedikit menegakkan punggung. “Apa?”

“Gue memang yakin Rian ini orang yang pas untuk lo. Kemarin saja otaknya

kemalingan makanya ngaco. Sekarang dia kayaknya sudah waras, kan?"

Aku tergelak.

"Eh, dia sudah balik. Kita pasang muka kesel lagi."

****[]****

Rian tertidur pulas sekali. Dia tak mau kuminta tidur di ranjang, katanya takut tergoda olehku. Aku menggeleng heran saja padahal ranjang ini luas. Kalau dia tak ingin berdekatan, ia tinggal menepikan tubuhnya, kan? Malah memilih meringkuk di sofa yang tak jauh dari ranjangku berada.

Pakaian yang tadi kukeluhkan bau aroma bawang yang membuatku muntah-muntah, langsung ia ganti. Bahkan dia mandi menggunakan sabun yang kuminta. Aroma lavender.

Makan siang tadi, dengan permintaanku yang mendadak aneh tapi aku menyadari mungkin saja karena keinginan Junior, aku lahap sekali memakannya. Semuanya enak. Tak ada yang mengecewakan dari masakan Bu Nina. Bahkan sambal tomat buatannya menurutku kali ini lezat sekali.

“Ini semua karena bawang goreng yang kukupas, Bee,” kat Rian dengan bangganya. Padahal di balik kacamata hitam yang ia kenakan, aku tahu dirinya menahan pedih karena mengupas bawang merah adalah kerepotan tersendiri.

“Enggak juga kali, Yan. Emang masakan Bu Nina itu enak,” sela Bianca tak terima. “Iya, kan, Dhrea?”

Aku memilih tak menyahuti apa-apa. Menikmati sajian yang ada di depanku dengan lahapnya. Setelah sejak tadi menahan tawa karena kelakuan Rian yang menurutku luar biasa. Sepanjang mengupas bawang, ia kenakan kacamata hitam. Katanya, “Menghalau perih biarpun rasa percuma. Tapi paling enggak, tukang kupas bawang merah keluarga Salim keren banget kayak aku gini.”

Tak tahan, diam-diam banyak kuambil fotonya. Nanti. Akan kutertawakan kembali saat mengingat hukuman Bianca untuk Rian. kuberitahu Lannie, sahabatku itu tertawa keras di ujung sana. Dia menunda kunjungannya. Di Karawaci, dirinya banyak bertemu dengan klien dan tak bisa dipercepat.

Aku juga tak segera memaksanya ke sini. Mungkin esok hari? Biar lah. Aku menikmati saja ditemani oleh mereka berdua.

Sekali lagi kutatap Rian yang masih terpejam itu. saat aku muntah-muntah tadi, aku mendengar ucapannya yang ... entah lah harus kutanggapi apa.

"Kok, kamu jadi mual-mual, sih? Kan ... kemarin-kemarin aku."

"Kamu yang enggak mau mual-mual lagi, kan?" kataku sembari mengusap sudut bibir yang basah karena muntahan. "Aku enggak apa-apa daripada disalahkan suami sendiri."

Sendu sekali matanya menatapku. "Maaf," lirihnya pelan. "Aku minta maaf, Bee."

"Enggak apa, Bae. Aku tanggung sendiri saja. Lebih aman."

"Enggak gitu, Bee," katanya sembari menahanku. Padahal kepala ini entah kenapa mendadak pusing. Tak nyaman sekali rasanya. Aku yang membayangkan jadi Rian saat-saat awal kehamilanku saja, rasanya sudah tak mengenakkan. Apalagi sekarang aku mengalaminya sendiri. Tapi ... kenapa dadakan begini? Padahal saat pulang dari Bandung, tak ada hal aneh yang kualami.

“Aku enggak apa-apa, kok, kalau ngalamin mual muntah lagi. ku kemarin emosi, Bee. Aku salah. Aku minta maaf,” pelasnya.

Kuulas senyum tipis karena memang pusing yang tiba-tiba melandaku ini kuat sekali. “Akum au rebahan dulu, Bae. aku boleh minta tolon?”

“Bee, kamu jangan sungkan untuk minta sesuatu ke aku, ya. Aku bakalan penuhi apa pun permintaan kamu.”

Mataku memicing kecil. “Yakin?”

“Yakin.”

“Aku pengin banget es jeruk yang agak asam gitu. Gulanya satu sendok kecil, jeruk asamnya kira-kira 4 buah. Air dinginnya separuh, es batunya 10 kotak kecil, ya. Jangan kurang, jangan lebih.”

Rian melongo tapi buru-buru ia mengangguk. “Siap, Nyonyah. Ada lagi?”

“Masih mau nasi kuningnya. Banyakin sambal dan bawangnya, ya. Tukang bawang goreng keluarga Salim kayaknya spesial banget ngupas bawangnya.”

Dia tertawa. “Oke. Ayo, kamu di kasur dulu. Ganti baju, baru aku siapkan apa yang kamu mau.”

“Tapi, Bae,”

“Apa?”

Aku menimbang sebentar. “Ehm ... kamu bau bawang. Kayaknya itu yang bikin aku mual.”

MY WIFE, ANDHREA HARADA SALIM

Ya ampun, hukuman gue dari Bianca benar-benar bikin mata gue sakit. Sampai gue mau tidur saja, rasa perihnya enggak gampang hilang. Gila, kuat banget yang berlama-lama mainan sama bawang merah. Ck.

Sudah mana karena gue berkawan dengan bawang bikin istri gue muntah-muntah. Jadi merasa makin bersalah saja. Dan yang lebih konyol lagi, begitu selesai menyiapkan apa yang dia mau, gue malah

ketiduran. Berasa banget gue enggak punya tenaga. Padahal seingat gue, gue itu hanya bersandar di sofa saja. Eh ... tahu-tahu entah sudah berapa lama gue tertidur.

Saat gue bangun, hidangan yang tadi dia minta sebelum gue benar-benat tertidur, setengahnya sudah enggak ada di piring saji. Hamdalah, kan? Enggak sia-sia gue kupas bawang buat bikin bawang goreng.

Harada masih sama keluhannya, katanya udara di pavilion kiri ini terlalu dingin. Yang bisa gue lakukan cuma memperhatikan suhu yang ada di sana. Minimal penyejuk ruangan bekerja baik, enggak bikin dirinya terlalu menggigil juga enggak buat dia kegerahan. Padahal Jakarta lagi musim kemarau. Belum turun hujan. Aneh, kan?

Jam di kamar kami menunjukkan pukul satu malam. Lampu tidur yang temaram banget sudah menyala dan bikin suasana nyaman bagi Harada. Tugas gue sekarang rapikan dulu piring kotor yang ada, solat, baru lanjut tidur. Enggak mau ganggu istri gue yang pulas banget tertidur. Lagian gue tadi ketiduran, kan? Parah banget.

Selesai melakukan semua yang terlintas di kepala, gue juga sudah melaksanakan kewajiban gue, di atas sajadah ini gue

tertunduk sembari banyak mengirimkan doa untuk Nyokap, Bokap juga, serta keluarga yang ada di genggaman tangan gue sekarang. Gue salah dan gue mau perbaiki ini semua.

Walau istri gue belum mengatakan menerima permintaaan maaf dari gue, tapi enggak akan gue semudah itu menyerah. Dua hari lagi weekend. Gue mau ajak dia ke Bandung lagi karena sudah janji dengan Nyokap bakalan bawa Harada ke sana. Berkunjung.

"Bae?"

Gue mendongak. Istri gue sudah setengah bersandar di ranjangnya. Buru-buru gue lipat sajadah dan menghampirinya. "Kamu butuh apa? Ada yang enggak nyaman?"

Dia menggeleng pelan. "Aku lapar banget, deh. Mau solat enggak ada tenaganya."

Gue nyengir. "Belum solat isya?"

"Sudah kalau itu. Mau tsajahud aku."

Sebenarnya gue ragu juga untuk menyentuh kepala Harada di mana rambutnya berantakan khas orang bangun tidur tapi ... enggak tahan juga. Gue rapikan pelan helai rambutnya yang halus banget itu pada selipan telinganya. "Mau makan apa?"

“Chicken wing,” katanya spontan. Matanya mengerjap pelan seperti lagi berpikir. “Pakai saus keju gitu.”

“Oke.”

“Memang kamu tahu belinya di mana?”

“KFC?”

Dia menggeleng. “Itu ada tepungnya aku enggak mau.”

“Pizza?” Kayaknya gue ingat ada salah satu menu sayap ayam tapi ...

“Enggak ada saus kejunya.”

Nah, itu dia. Gue jadi mikir keras. “Di mana adanya, ya?”

“Ih! Kamu cek kulkas dulu sana. Aku maunya dibuatkan kamu gitu, lho. Biasanya Bu Nina suka stok chicken wings karena si Sasha doyan. Saus kejunya juga kayaknya ada.”

Gue nyengir saja. “Oke. Ayo. Kamu tunggu di dapur, ya. Aku buatkan.” Tangan gue terulur untuk membantunya turun dari ranjang. Perlahan jug ague sibak selimut tebalnya. Mengenakan piyama lengan panjang juga kaus kaki sebagai penghalang dingin tapi tiba-tiba ...

“Ih, kenapa gerah banget. Kamu katanya setel suhunya sudah oke? Mana? Aku kegerahan.”

“Tadi kamu ngeluh dingin, Bee.”

Dia berdecak sembari mengerut. Mengambil kuncir rambutnya dan mengikat asal rambut hitamnya yang sudah cukup panjang. “Mana ada aku bilang gitu. Ini juga pasti kamu yang pakaikan aku kaus kaki.” Duduk di tepi ranjang, buru-buru ia lepas kaus kaki yang padahal gue ingat banget dia sendiri yang ambil dari lemari penyimpanan. “Ambilkan aku baju yang pendek, Bae. Aku gerah.”

Ibu hamil dan keinginannya yang sudah mulai aneh-aneh tapi gue enggak boleh ngeluh sama sekali karena Harada hamil, juga karena gue. Hanya orang bego yang menyalahkan kehamilannya dan itu ... gue. Makanya sekarang gue enggak mau jadi orang bego lagi. Gue harus pandai mengambil hatinya biar cepat dimaafkan. Dan gue enggak akan melakukan hal itu lagi.

Gila saja kalau gue enggak belajar dari pengalaman.

Dasar saja Harada ini bikin gue pening mendadak. Dia ... masyaAllah ... main buka piyamanya saja tanpa mikirin gue yang ... langsung memalingkan diri enggak menatapnya! Ya Allah, godaan tengah malam kenapa begini amat, ya?

“Kamu enggak mau ngeliat aku, Bae?”

Duh ...

“Oh, aku udah enggak menarik lagi, ya? Jadi selain karena aku hamil dan kamu yang kena dampak mualnya, juga karena tubuh aku sekarang berubah enggak seksi lagi. Makanya aku enggak mau ngeliat aku yang sekarang? Begitu?”

****[]****

Marahnya Harada dibawa sampai besok pagi padahal gue sudah menjelaskannya berulang kali. Enggak ada niat memalingkan wajah karena dirinya sudah enggak menarik lagi. Analoginya dari mana!!! Gue ini lagi nahan diri banget untuk enggak peluk dia, cumbu-cumbu dia karena gue belum dapat maafnya!

Gue enggak mau nantinya dibilang pria yang enggak tanggung jawab. Belum dapat maaf tapi malah tidur bersamanya. Gue mau kita benar-benar done dulu permasalahannya. Walau gue tahu nantinya bakalan sering diungkit karena, yah ... namanya juga perempuan. Tapi enggak apa-apa, gue sabar menghadapinya.

Chicken wing yang dia minta tetap tersaji di depannya. Untungnya pengalaman gue goreng kentang beku yang sering Nyokap tinggalkan di kulkas dulu bermanfaat bin berguna. Jadi enggak bikin gosong apa yang mau dinikmati sama istri gue. Plus, saus keju yang sepertinya memang selalu tersedia di meja makan entajh siapa yang suka di rumah ini.

Gue perhatikan, Harada jarang banget bersentuhan dengan keju kecuali ingin sekali. Biasanya cookies, camilan, bahkan roti yang sering Bu Nina buatkan untuknya selalu ada tambahan rasa asam dari starberry jam atau blueberry. Keju hanya sebagai penghiasnya saja. tapi kali ini? Gue bingung, padahal wajahnya ditekuk masam gitu. Cemberut. Tapi makannya lahap banget.

Kata dia, "Ini karena kamu sudah bersusah payah masakin aku. Aku harus hargai enggak boleh dibuang. Sayang."

Gue mengangguk saja. Enggak perlu pakai senyum padahal gue geli juga pengin menertawakan tingkahnya yang lucu ini. Baru kali ini, gue lihat sisi yang berbeda banget dari Harada. Astaga. Gue kayak ketinggalan banget mengenai dirinya. Ah ... bodohnya gue.

“Kamu enggak minum susu, Bee?” tanya gue begitu mata ini mendapati satu kardus susu hamil yang belum terbuka. Yang gue dapati sebagai jawaban adalah gelengan.

“Aku enggak bisa minum susu itu, Bae. Mualnya parah banget jadinya. Malah bikin aku teler.”

Kening gue berkerut. Soalnya sejak awal kehamilannya itu, dia rajin banget minum susunya. Kenapa malah berubah gini, ya? “Sejak kapan?”

“Ehm ... dua minggu lalu, lah.”

Mendadak hati gue macam disiram air panas. Itu artinya ... “Maafin aku, ya, Bee,” Gue mendekat ke arahnya. Tangannya yang bebas walau masih berlumur bumbu chicken wing hasil masakan gue tadi, gue genggam erat. Enggak peduli kotornya yang gue pedulikan tangan ini ada di dalam genggaman gue. “Aku mengabaikan kamu.”

Dia manyun. “Aku kayak enggak punya suami.”

Dan ... tangan itu ia lepaskan begitu saja. Dia kembali ke kamarnya tanpa menoleh ke gue sama sekali. Di kamar, dia memang melaksanakan apa yang tadi diucapkannya. Solat tsajahud. Gue tunggu sampai selesai, gue pikir dia masih bisa diajak bicara, tapi gue

salah. Dia malah menggelung tubuhnya menggunakan selimut.

Memberi gue punggungnya yang dilapis piyama agak transparan berlengan pendek.

Ya ampun.

“Bae, ini kamu gimana, sih, ngupas kacangnya. Aku enggak mau yang ada kulitnya gini.”

Gue mengerjap pelan. Kami tengah duduk di tepi kolam renang menikmati udara pagi yang cukup segar. Enggak ada keluhan dingin darinya. Mengenakan dress pink tanpa lengan yang membuat tubuhnya terlihat berisi juga perutnya yang mulai kelihatan seperti orang hamil. Menggemaskan banget. Sumpah.

Selesai sarapan, Harada minta kacang goreng di mana kulit arinya masih ada. Bu Nina sampai melongo saat mendengar permintaan Harada yang cukup unik ini.

“Nanti biar Rian yang kupas kulitnya untuk aku, Bu. Enggak usah banyak-banyak. Aku maunya yang masih garing gitu.”

Enggak ada yang bisa kami lakukan kecuali menurutinya. Laporan paginya pada mertua gue sudah dilakukan selesai sarapan. Banyak hal yang ia bicarakan di sambungan teleponnya bersama ayahnya itu. juga diskusi

mengenai beberapa pekerjaan yang ingin Harada ketahui tapi selalu dipatahkan oleh mertua gue.

Kata beliau, “kamu di rumah enggak usah mikirin kerjaan, Nak. Pikirkan saja diri kamu dan kehamilan kamu, ya. Sehat-sehat di sana. Bilang Bu Nina jangan sampai enggak buatkan sayur. Banyak makan sayur.”

Dia malah tertawa. “Iya, Papa. Tanpa perlu diminta pasti aku jaga kehamilan ini. Kan, di perut aku cucu Papa juga. Cucu Mama, Mommy, juga Daddy.”

“Aku enggak?” sela gue cepat di mana dirinya menoleh sembari memberi tatapan penuh pertimbangan.

“Ehm ... boleh lah kamu.”

Ucapannya bikin gue melongo.

“Bae, jangan bengong ih!”

Gue tertawa saja karena tingkahnya pagi ini. “Iya-iya. sebentar, ya. Sabar”

“Ih, aku sabar. Yang enggak sabar itu anak kamu. Maunya buru-buru aku ngunyah kacang yang enggak ada kulitnya.”

Kalau dibilang itu cukup membuat gue agak kebingungan, lebih parah begitu Lannie datang. Ada saja yag Harada minta juga didukung oleh Lannie yang mana gue enggak bisa untuk menolaknya. Termasuk ...

Ada di sini. Di depan penjual rujak potong yang mana ...

"Ih, abang penjual rujaknya ganteng tapi lama banget buatin aku seporsi rujak."

Gue yang beli, gue juga yang harus memotong buah yang penjualnya sediakan, dan menghidangkannya di depan Harada yang sudah berdiri enggak jauh dari gue. Beruntungnya si penjual rujak yang tiba-tiba gue berhentikan karena Harada mintanya juga dadakan, enggak masalah. Malah bilang, "Iya, Pak. Kalau istri hamil harus dituruti kalau enggak nanti bayinya ileran."

"Hah? Ileran?"

"Iya." Si penjual itu lalu berkisah yang bikin kepala gue makin pening dengarnya. "Nah, silakan-silakan kalau Bapak yang mau jadi penjualnya demi si Ibu Hamil Cantik ini. Duh, punya istri secantik istri Bapak, mah, saya rela ngapain saja."

Ini gue mau tertawa tapi kenapa menggenaskan amat nasib gue.

"Kamu mau buah apa saja? Nanti bumbunya dipisah saja, ya. Kayaknya pedas banget ini, Bee," kata gue begitu melihat bumbu yang sudah dibuat oleh si penjual tadi.

"Ih, kata siapa akum au bumbu itu, Bae."

Kening gue makin berkerut dalam.

“Kamu ngulek sendiri lah. Mumpung ada pakarnya biar bisa belajar di sini. Nanti kalau aku minta di rumah kamunya enggak kebingungan.”

Ya Allah, apa memang begini istri yang lagi hamil? Permintaannya aneh-aneh semua?

“Pak Rian, tolong senyumnya dipasang. Jangan terpaksa gitu dong meladeni istri.” Lannie memperparah keadaan. Dengan ponsel di tangan yang mengarah ke gue, yakin lah seribu persen kalau gue yang tengah bergumul dengan alat bernama ulekan lengkap dengan aneka bumbu untuk sambal rujak, direkam olehnya.

“Biar semua orang tahu kalau Bapak Rian ini orangnya paling pengertian sama istrinya. Iya, kan, Pak?”

MY HUSBAND, RIAN TANUWIDJAYA

Sebenarnya aku tak tega juga melihatnya kelelahan. Hari ini kami banyak mengabiskan waktu di luar. Aku tak terlalu banayk bergerak juga berjalan di area Ikia yang besar ini pun, aku duduk santai sembari menunjuk apa yang kuinginkan. Padahal aku tak masalah kalau harus berkeliling. Duduk di trolley yang Rian dorong pun tak masalah. Malah kelihatannya seru.

Tapi mau dibilang apa kalau berjalan bersama Rian dan Lannie adalah kesialan tersendiri untukku.

Keinginan membeli furniture melintas begitu saja saat aku yang tengah menscroll salah satu media sosialku. Banyak barang-barang lucu yang mendadak aku ingin miliki sekaligus mendekorasi rumah yang akan kutempati sebentar lagi. Rian bilang dua minggu lagi sudah bisa diisi barang yang kuinginkan.

Jadi lah kami di sini.

"Lo yakin enggak perlu jasa home design?"

Aku menggeleng.

"Apa yang mau lo beli memangnya?"

"Enggak tahu."

"Ya Allah, Dhrea! Ini sudah dua jam kita di sini dan enggak tahu apa yang mau lo beli?"

"Semuanya lucu, Lan. Gue bingung." Itu benar. aku benar-benar kebingungan tapi ingin memiliki semua. Bahkan aku sudah merencanakan warna apa saja yang ingin kugunakan nantinya.

"Mending kita pulang, ya. Lo udah capek. Kita pakai jasa design saja. Gue punya kenalan. Jadi lo enggak capek."

Rian menatap gue dengan cengiran di wajahnya. Dia menang. Karena sejak awal keinginanku disuarakan, yang paling besar protes adalah Rian. Katanya nanti aku kelelahan padahal aku memang ingin di luar.

Rasanya menyenangkan berada di luar ketimbang terlalu lama di rumah. Ehm ... baru dua hari, sih, aku di rumah.

"Tapi bagus enggak?" Aku masih mencoba bersikeras pada tawaran Lannie. Sahabatku yang satu ini terlalu tahu seleraku seperti apa.

"Lo percaya saja sama gue. Besok orangnya datang ke rumah."

"Memang bisa secepat itu?" tanya Rian dengan wajahnya yang kebingungan. Di mana pertanyaan itu pun mewakili aku yang memang ingin bertanya hal yang sama.

"Bisa. Makanya lo percaya saja sama gue."

"Benar kata Lannie, kita pulang saja, ya. Lebih enak kalau ada jasa design rumah. Toh, dia tinggal lihat bagaimana bangunan rumah, lalu menyesuaikan apa yang kamu mau," imbuh Rian. "Aku takut kamu kecapekan. Kalau nanti butuh yang memang kamu suka, kita belanja online saja, ya."

Mataku mengerjap pelan. "Kalau enggak sesuai?"

Rian terkekeh, menyejajarkan dirinya pada aku yang terduduk santai. "Gunanya kolom komplain apa kalau gitu?"

“Udah-udah-udah, jangan manis-manis di depan gue. Lo masih punya banyak salah sama gue, Yan.”

Suamiku hanya berdeham kecil lalu mengangguk. “Iya, Lan. Maafkan saya, ya. Sejak tadi hukumannya belum selesai, ya?”

Dia berdecak. “Belum lah. Baru rekaman lo jadi tukang rujak dadakan yang gue share di grup keluarga kita. Enggak terima?”

Aku tahu video itu yang segera saja disambut gelak serta respon yang sungguh ramai di sana. Setelah hari sebelumnya, tukang bawang merah ganteng yang mengenakan Oakley hitam keluaran terbaru, menjadi bahan pembicaraan hangat di sana. Semuanya mengatakan kalau Rian terlalu berdedikasi dalam pekerjaannya.

Daddy sendiri berkali-kali merespon dengan emotion tertawa lebar. Katanya, “Sesekali berdayakan Rian di dapur itu ide bagus.”

Tak kuasa aku terlalu lama melihat grup chat family bentukan Bianca. Tawaku berkali-kali pecah karena kelakuan dua sahabatku ini membuat Rian hanya bisa menggeleng tanpa bisa mengucapkan kata-kata marah. Wajahnya pun tak menampilkan raut kesal

atau tak terima. Dirinya seolah pasrah dipermainkan dua sahabatku itu.

Dan kali ini Rian mengangguk. “Terima. Apa saja yang penting dapat maaf dari Harada yang paling utama.”

Aku hanya tertawa. “Ya sudah, ayo pulang.”

“Enggak ada yang dibeli jadinya?” tegas Lannie yang kujawab dengan gelengan. Di mana setelahnya Lannie berdecak kesal.

“Dasar ibu hamil nyebelin.”

Kalau mengingat keseruan hari ini, aku tak ingin melunturkan senyum yang ada di bibir ini. Bahkan sampai aku naik ke ranjang yang membuat Rian berkerut keningnya.

“Ada hal yang kamu butuhkan lagi?”

Aku menggeleng. “Semuanya sudah oke. Aku mau tidur. Kamu jangan tidur larut. Besok kita ke The Frizst.”

Rian berdecak. “Sebenarnya malas banget antar kamu ke sana. Ketemu Tio itu. entah kenapa aku masih ingat dia itu menyebalkan.”

“Aku hanya makan siang dengan teman-teman di sana sekalian perpisahan. Aku enggak sempat, kan?”

Wajah yang ditekuk itu pasrah mengangguk. “Asal jangan ada Tio.”

“Enggak.” Aku sedikit menepuk bantal yang akan menjadi bantalan kepalaku nanti. “Tidur sini.”

“Aku boleh tidur di dekat kamu?”

“Sejak kemarin juga, kan? hanya bedanya kamu paai sofa tapi tetap dekat sama aku, kan?”

Dia tertawa lalu mengacak rambutku pelan. “Aku pengin banget, Bee. Sampai rasanya kayak orang gila pengin peluk kamu tapi ...” Dia menghentikan geraknya yang membuat aku mengerutkan kening. Tapi dia justru membuat aku merebahkan diri. Menerima bagaimana ia menyelimutiku dan memberi satu kecup singkat di kening. “Sebelum aku benar-benar dapat maaf dari kamu, aku hargai kamu. Aku enggak mau memanfaatkan situasi di mana sekamar berdua kamu, halal buatku untuk sentuh kamu, tapi masih ada ganjalan di hati aku juga kamu.”

Aku menatapnya tak percaya.

“Aku sayang banget sama kamu, cinta pula. Tapi aku pernah bodoh membuat kamu kecewa. Aku tahu enggak gampang untuk memaafkan aku terutama ...” Mata Rian sedikit mengarah pada perutku yang sudah

tertutup selimut. “Terutama Junior, Bee. Aku salah banget sama dia. Aku takut—”

“Takut apa?” selaku cepat juga.

“Takut kalau nantinya Junior benci aku,” lirihnya pelan sekali.

Tak ada yang bicara setelahnya. Memang, aku belum secara gamblang mengatakan kalau aku telah memaafkannya. Aku ingin melihat bagaimana dirinya memberikan banyak cinta dan sayang agar aku lupa, kata-kata yang sudah terlanjur menggores ini. Di mana semakin hari, aku merasa cinta dan rasa yang Rian punya, jauh melebihi apa yang kubayangkan.

Tak ada raut wajah kesal setiap kali aku memintanya berbuat aneh. Tiba-tiba merajuk serta sedikit menyalahkannya akan sesuatu. Memang ... baru dua hari ini ia kembali tapi rasanya apa yang ia lakukan kini sungguh dari hatinya dan tak akan berubah di masa depan.

“Aku ngantuk, Bae.” Kutarik pelan selimut yang tadi sedikit tersibak. Padahal bukan itu yang ingin kukatakan tapi biar lah. Aku masih menantinya untuk terus membuktikan diri kalau kali ini, aku tak salah memberinya kesempatan. Maaf sudah kuberikan walau tanpa kata.

“Oke. Selamat malam, Bee,” ucapnya diiring senyum kecil. Mata pandanya sudah tak terlalu terlihat seperti sebelum-sebelumnya. Di tiap waktu kami selesai melaksanakan kewajiban pada Tuhan, tak pernah lupa ia berdoa untuk ibuku serta Mommy. Juga banyak doa yang ia minta untuk keselamatan serta perlindungan bagiku. Karena sebaik-baiknya pelindung adalah Allah SWT.

Kadang aku duduk berlama-lama di sampingnya sembari mendengarkan dirinya menceritakan Mommy. Bisa kulihat betapa rasa sayangnya pada Mommy memang besar. Terutama saat bercerita mengenai masa sekolah dan kuliahnya dulu. Sering kali aku menyanggah dan tak percaya tapi dirinya hanya tersenyum kecil. Mengacak rambutku pelan.

“Sayangnya enggak ada yang bisa menguatkan cerita ini, ya, Bee.”

Aku tahu, kata-kata yang disertai senyum itu mengandung banyak sekali kesedihan. Yang mana tanganku segera menggenggamnya erat. “Aku percaya, kok. Riannya aku enggak mungkin berbohong untuk menutupi betapa dirinya itu sangat amat percaya diri.”

Dia tertawa setelahnya.

Setidaknya ... aku berguna untuk suamiku. Lukaku ini pasti akan sembuh dengan sendirinya apalagi bisa kulihat, Rian sangat menyesalinya.

Aku pura-pura tertidur sampai kupikir, dirinya pasti telah terlelap. Saat kupastikan, ia memang sudah terlelap. Pulas sekali. Suara dengkus halusnya sudah menjadi teman tidurnya. Padahal aku akin sekali, tidur di sofa itu cukup menyakitkan untuk tubuhnya. Tapi ia tak pernah mengeluh.

Lama kuamati wajahnya yang terlelap ini. Bulu matanya cukup lentik dengan alis tebal yang agak rapi. Bentuk wajahnya ... apa hanya perasaanku saja atau memang Rian agak kurus, ya? Pasti karena ia yang terlalu bersedih jadinya tak memperhatikan dirinya sendiri. Bibirnya agak tebal di bagian bawah, hidungnya mancung. Ia tak pernah salah saat mengatakan kalau dirinya itu tampan. Memang kuakui, seorang Rian Tanuwidjaya itu tampan.

Saat pulang kemarin, kulihat wajahnya seperti tak terurus. Karena itu juga aku protes padanya habis-habisan. Dan sekarang? Ketampanan Rian terlihat jauh lebih berlipat-lipat saat tidur. Tapi ... aku jadi penasaran

ingin memegang pipinya. Benar-benar terlihat lebih kurus dari terakhir yang aku ingat.

Dengan ujung jari telunjukku, aku menyusuri wajahnya. Pelan. Takut menganggunya walau sebenarnya aku tak yakin ini disebut tak menganggu. Hingga jemari ini sampai di ujung dagunya. Mataku ini juga tak lepas menatapnya yang mana ... Rian bangun.

"Sudah puas?"

Buru-buru aku tarik tangan ini tapi terlambat. Tangannya sudah keburu menahanku juga sedikit menarikku agar duduk di dekatnya.

"Biar lebih enak memperhatikan aku duduknya di sini, Bee. Aku takut kamu capek berdiri terus."

Aku berdecak, berusaha melepaskan diri.

"Kenapa bangun?"

Duh ... aku beralasan apa, ya? "Enggak bisa tidur." Rasanya aku benar-benar mirip seorang pembohong sejati.

"Mau aku peluk dulu biar kamu tertidur?"

"Di sini?"

Senyum menyebalkan mirip Rian itu kapan menyingkir dari dirinya, ya? Aku sudah

lama tak melihatnya dan kini? Sudah ada lagi dan setia banget di sana. “Terserah. Kemungkinan kita pelukannya erat banget.”

“Mau kamu itu, sih.”

Dia tertawa. “Itu pilihan, Bee. Kalau enggak mau, ya ... di ranjang.”

“Tapi kalau aku sudah tidur kamu kembali ke sofa, ya.’

Dia mengangguk cepat.

Sebenarnya itu hanya alasanku saja. Lebih bagus kalau dirinya terlelap bersamaku. Aku tak tega membiarkan dirinya terlalu lama tidur di sofa. Ia membantuku naik ke ranjang perlahan. Menyingkap selimut yang tadi kugunakan. Membiarkan lengannya menjadi bantalan kepalaku. Menghidu rakus sekali aroma tubuhnya yang ternyata kurindukan.

“Aku kangen kamu, Bee.”

Mataku terpejam kuat, bibir bawah ini kugigit pelan, menyurukkan kepala agar semakin mendapat peluknya adalah yang kulakukan sekarang.

“Bee, hati-hati. Nanti ganggu Junior.”

“Aku enggak lupa kalau ada Junior, kok.”

Aku tahu dia tertawa di atas kepalaku dan kurasakan kecup singkat di sana.

“Ayo, tidur. Besok kita ada urusan, kan?” Rian semakin mempererat pelukannya. “Aku takut, urusan yang tiba-tiba muncul ini enggak bisa kutahan.”

“Memangnya apa?”

Dia mengerang pelan. “Jangan pura-pura terlalu polos, Bee.”

Aku sedikit mendorongnya pelan, mendongak. “Aku memang enggak tahu.”

“Bee,” katanya dengan raut wajah frustasi. “Aku enggak bisa terlalu lama menahan diri dengan apa yang kukatakan belum ada satu jam lalu.”

Hal ini jelas saja memancing tawaku. “Aku sudah maafin kamu jauh sebelum kamu minta maaf.”

Keningnya berkerut. “Benar kah?”

“Iya.” Aku mengangguk cepat. “Karena aku merasa yang bicara itu bukan kamu, Bae.” Walau sedikit banyak aku bisa melihat bayang keseriusan dirinya kala bicara hal itu tapi kutepis cepat. “Suami istri itu saling berbagi dan memaafkan, kan, Bae?”

Dia memejam tapi memelukku cepat dan erat sampai rasanya aku sukar bernapas. “Sepanjang usia enggak akan aku lupa untuk terus meminta maaf atas kata-kata buruk aku

itu." Lalu kurasakan kening ini kena kecupnya tapi dalam durasi yang lama.

Saat ia melepaskan kecup itu, kening yang sedikit lembab ini mendapat sapaan keningnya. Beradu pelan di mana kami saling menatap tanpa ada niat untuk mengalihkan ke mana-mana. Kuusap pelan rambutnya, menyisipkan jemari ini untuk sedikit merasakan betapa rambutnya itu memang tebal. Meresapi waktu yang seolah terhenti di mana dia memelukku demikian erat.

"Aku cinta kamu, Bee," katanya pelan. "Selamanya cinta."

My destiny

Banyak hal yang berubah dalam hidup gue termasuk cara gue memandang suatu masalah. Benar yang dulu pernah Harada peringati ke gue, kalau gue ini belum bisa memperluas jarak pandang atas apa yang ada di depan gue. Gue yang terlalu sibuk memikirkan hal-hal aneh yang tiba-tiba muncul, membenarkan hal itu sendiri tanpa melihat apa memang seperti itu atau enggak, lalu men-judge kalau pemikiran gue itu benar adanya.

Macam ... tuduhan istri gue sebagai seorang simpanan.

Juga ...

Ah, ini yang paling nyakitin dari semua hal yang ada di kepala gue. Hormon kehamilan istri gue yang membuat Nyokap pergi selamanya. Tolol, kan?

Dibilang beruntung memperistri seorang Andhrea Harada Salim, gue benar-benar merasa beruntung. Bagaimana caranya untuk memaafkan gue, mendampingi gue dan sering banget bilang kalau gue enggak sendirian padahal jelas banget gue yang sering bilang itu ke dia. kenapa sekarang kebalik?

Dia bilang, “Kehilangan orang yang paling kita sayang itu memang susah banget dicerna, Bae. aku sampai sekarang masih suka berharap apa yang terjadi di masa lalu, enggak perlu kulewati. Jadi masih ada Mama di samping aku. Tapi enggak mungkin, kan?”

Harada bicara itu sudah dengan wajah yang enggak lagi ada sendunya. Bersandar di bahu gue sembari menikmati camilan yang Bu Nina buatkan. Usia kehamilannya sudah memasuki bulan ke tujuh. Enggak banyak yang berubah dari Harada kecuali perut serta pipinya yang gembil. Gue enggak tahu kenapa, anggota tubuhnya yang lain enggak ikutan gemuk seperti perutnya yang besar ini.

Selama dokter bilang enggak jadi soal dan pertumbuhan Junior di dalamnya baik-baik saja, gue sebenarnya enggak masalah. Hanya penasaran. Kok, bisa?

Gue enggak jadi pindah rumah. Rumah itu ditinggali dan dirawat oleh salah satu pekerja yang ada di rumah utama. Papa mertua gue juga Bokap melarang kami pindah. Katanya biar kita bisa diawasi baik-baik di sini. Lagian istri gue sendiri sepertinya enggak ada niatan pindah. Orang yang Lannie hubungi untuk membantu kami menata dan membuat epic rumah sampai nyerah saking Harada banyak banget mau.

"Jujur sama aku, kamu mau pindah atau enggak?" tanyaku saat beberapa bulan lalu. Di malam setelah banyak perdebatan yang membuat Jino, si design interior itu pulang dengan wajah lelah.

Istri gue? Malah meluk gue erat-erat sambil ndusel mirip kucing manja. Katanya, "Enggak mau. Aku mau tinggal di sini saja. Boleh, kan?"

MasyaAllah.

"Oke. Tinggal di mana juga aku enggak jadi masalah, Bee."

"Tapi dapur kecil itu tolong direnov, ya. Aku pengin bisa masak kayak Bu Nina.

Kulihat kamu kalau Bu Nina yang masak lahap banget," keluhnya tapi tangannya main-main di atas kancing kemeja gue. Kan ... bikin konsentrasi gue rusak.

"Lahap karena lapar, Bee. Bukan karena hal lain."

Dia masih cemberut. "Pokoknya renov."

"Oke. Nanti aku bilang sama Papa untuk renov dapur kecil itu. Mau yang seperti apa? Dapur rumah utama?"

Dia cepat banget menggelengnya. "Yang penting nyaman untuk aku masak. Nanti ruang makannya juga diganti meja dan kursinya. Aku lihat postingan milik Jino. Ada yang bagus. Aku mau dia yang desig-kan."

Gue menuruti saja apa maunya.

Dan voila, enggak sampai sebulan dapur di pavilion kiri berubah bentuk. Yang terpenting Papa mertua gue enggak masalah rumahnya diberantakin. Malah beliau bilang, penataan dapur baru Harada lebih bikin dia nyaman sarapan. Gue enggak masalah kalau sarapan, makan siang, atau malah makan malam dilakukan di sini. Memangnya ini rumah siapa selain rumahnya mertua gue, kan?

Karena dapur itu juga, Harada agak rajiin buatin gue makanan biarpun semau dia.

persis banget seperti Nyokap yang masak kalau moodnya baik. Kalau enggak? Enggak akan mau dia sentuh dapurnya. Maunya tinggal makan, koreksi rasa, atau meminta dibuatkan beberapa camilan seperti istri gue sekarang.

Biarpun Bu Nina sudah ada yang bantu, gue minta satu orang lain khusus untuk mengurus dapur di pavilion kiri. Biar Bu Nina enggak terlalu capek. Kasian juga beliau. Sementara pak Anwar engak jauh dari keberadaan Nona-nya. Gue percaya, Pak Anwar bisa selalu gue andalkan untuk membawa Harada ke mana pun yang dia mau selama gue enggak di rumah.

Mengurus kantor Bokap ini kadang nyita waktu juga. Tiga hari di Medan, dua hari di Palembang, seminggu di Bali. Subhanallah sibuknya gue. Biarpun Harada enggak mempermasalahkan karena dia sendiri juga sibuk. Mertua gue memberi beberapa pekerjaan, itu juga setelah istri gue maksa banget untuk ikutan bantu mertua gue kerja pada bagiannya.

Marketing.

Kadang kalau di rumah, gue sering banget diskusi banyak hal dengan Harada. Mode seriusnya ajib banget bikin gue

tercerahkan. Caranya menjabarkan apa yang ada di kepalanya itu yang bikin gue salut banget. Selain cantik, istri gue cerdas banget.

"Bae, kamu melamun?" tanyanya sembari menyingkirkan selimut tipis yang ia gunakan untuk menutup bagian pahanya yang sedikit terbuka saat duduk di sofa. Mengenakan dress selutut, dress model sederhana yang sering banget dia kenakan kalau di rumah, tapi bikin gue mengusap dada sering-sering saking di mat ague seksinya tambah puluhan kali lipat.

Tangannya terjulur ingin mengambil air dingin yang tersedia. Cuaca hari ini cukup terik. Gue sendiri cukup merasa kegerahan apalagi ibu hamil macam Harada coba? Gue ingat kok kebiasaannya dulu. Enggak sentuh kopi, minumnya teh itu pun enggak terlalu manis, bukan pecinta cokelat, makan lebih banyak mengandung sayuran dan enggak terlalu pedas, juga kebanyakan ditemani botol air mineral.

Tapi ... sekarang dirinya enggak masalah minum dingin malah enggak pernah lupa memasukkan es batu ke dalam gelas minumnya. Padahal ia sudah diperingati jangan terlalu banyak minum es terutama

dari Bianca. Tapi Harada paling bisa bikin gue membelanya.

"Dia gerah, Bi. Biar saja. jangan dimarahin terus. kasihan, kan," kata gue akhirnya di mana mendapat cibiran dari Bianca katanya gue terlalu bucin. Tapi mendapat kecup manja dari Harada. Enggak masalah lah kalau begini akhirnya.

"Aku enggak melamun tapi lagi teringat masa lalu," kata gue sembari merangkulnya setelah memastikan ia minum dengan perlahan. Mengambil kotak camilannya yang lain, lalu kembali ia bersandar pada gue. Di pavilion kiri kolam renangnya memang enggak terlalu besar tapi gazebo yang gue pasang di sini sengaja memilih yang lebih besar dari kolam utama. Di tepiannya di mana posisi gue sekarang bersama Harada duduk nyaman dengan sofa setengah rebah, dinaungi atap yang menjorok ke arah kolam biar panas yang ada bisa dihalau.

"Masa lalu? Sama Vio?"

Gue ngakak. "Bisa-bisanya ingat Vio." Puncak kepalanya gue kecup segera. "Enggak lah. Kenapa juga harus ingat dia, Bee."

"Siapa tahu saja lagi mengenang mantan."

Yang ada gue menggeleng heran karenanya. “Enggak, Bee. Bisa kupastikan itu. Atau kamu mungkin yang lagi ingat Bakta?”

“Sedikit banyak, sih, iya.” Harada bangun perlahan, duduk menegakkan punggung dengan mata mengarah pada kolam yang jernih banget di depannya. Hal ini bikin gue penasaran juga cemburu. Iya lah. Bisa-bisanya gue yang ditanya ingat masa lalu bersama Vio malah dia yang ingat si Bakta-bakta itu.

“Kok, bisa?”

“Kamu ingat pas ke Bali dua minggu lalu?”

Ingat lah. Semua agenda gue di luar kota selalu memiliki catatan tersendiri karena gue ke sana bukan untuk senang-senang diri sendiri. Gue kerja dan ada yang gue kerjakan serta hasilnya gue bawa untuk didiskusikan bersama Bokap.

For your information, Bokap sekarang tempati apartement gue. Masih belum bisa terlalu lama di rumah Bandung. Gue tahu, sih, karena apa. Gue pribadi masih sering banget keingetan sama Nyokap. Kalau gue sudah rindu banget, selain solat, gue datangi makamnya. Gue rasa Bokap juga melakukan hal yang sama soalnya penjaga makam bilang,

“Pak Herry sering ke mari, Pak. Mungkin rindu dengan istrinya.”

Tapi karena Bokap di Jakarta jadi bikin gue sedikit banyak lebih tenang. Gue diskusi dengan beliau juga enggak sering salah kaprah. Gue bisa pantahu semua kebutuhannya. Biar bagaimana pun gue tetap seorang anak yang harus berbakti pada orang tua, kan? Orang tua gue tinggal Bokap maka bakti gue dengannya, ya ... lebih gue tunjukkan sekarang ini.

“Kenapa pas aku ke Bali?” tanya gue cukup penasaran.

“Aku izin makan bersama dengan anak The Frizst, kan, di Pondok Indah. Aku lupa kalau kita pernah bertemu bakta di sana dan, yah ... aku bertemu lagi.”

Gue mengangguk pelan.

“Dia benar-benar kerja sebagai petugas kebersihan mall. Tapi satu yang aku perhatikan darinya, Bae.”

Untuk ucapannya ini aslinya bikin gue panas mendadak tapi belum mau gue suarakan keberatan di hati ini. Gue menoleh dengan gerak pelan, “Apa?”

“Dia enggak malu untuk nyapa aku, juga berbagi kisah tentang anaknya yang sekarang sudah jauh lebih baik.”

“Kalian lama ngobrol?”

Harada menggeleng cepat. “Enggak. Dia dalam kondisi kerja dan aku juga memang lagi kumpul dengan anak-anak, kan?”

“Dia enggak minta nomor ponsel kamu, kan?” Ini gue enggak bisa menyembunyikan lagi rasa cemburu yang menguasai gue dengan cepatnya. Eh ... malah istri gue terkekeh.

“Enggak, lah. Dia malah bilang, rasanya tepat menyelingkuhi aku. Bikin aku menemukan kebahagiaan yang layak.” Harada menggeleng tapi arah matanya kembali lurus ke depan. “Kurasa ... memang sudah takdir yang harus aku jalani seperti ini, Bae. Karena ulahnya, aku kehilangan Mama tanpa sadar. Bisa dibilang, kalau berita itu enggak sampai ke telinga Mama, kurasa serangan jantung enggak akan merenggut Mama dari aku.”

Gue terdiam.

“Enggak harus menepi selama setahun penuh, kembali menjalani hari biarpun berat eh ... ketemu kamu yang nyebelin.”

Enggak ada yang bisa gue lakukan jadinya selain tertawa. Bisa-bisanya dia mengatakan gue ini nyebelin. Lalu ia kembali bersandar ke gue. Aroma samponya ini bikin

gue kecanduan banget biarpun enggak gue pakai kalau keramas. Entah kenapa gue sukanya cium-cium rambut Harada yang kembali panjang.

Ingat foto yang pernah Nyokap sodorkan ke gue mengenai sosok Andhrea? Nah ... di dekapan gue sekarang adalah Andhrea. Yang cantik, bersinar, enggak terlalu kurus, senyumnya menawan hati gue banget, dan jadi milik gue sah secara hukum dan agama.

"Nyebelin gini tapi kamu sayang, kan?"

Dia berdecak.

"Tapi, Bee, jujur kukatakan aku yang beruntung banget bisa memperistri kamu. Apa aku harus makasih, ya, sama luka yang Bakta beri? Karena dia juga, kan, aku belajar sabar yang tinggi banget dari kamu. Kalau bukan karena kamu yang memberikan sandaran, aku enggak tahu apa jadinya aku sekarang ini."

Gue merasakan sentuhan di bahu gue dengan gerak yang pelan banget. Saat menoleh, gue dapati dirinya yang tersenyum manis banget. Bikin cantik yang dia punya makin jadi saja, naiknya bukan puluhan tapi ratusan.

"Berarti kita dipertemukan di saat yang tepat, untuk saling menguatkan dan beriring

langkah untuk mengapai apa-apa yang kita rencanakan untuk masa depan."

Gue setuju. Sedikit banyak, gue selalu setuju dengan pemikirannya. Banyak hal yang pengin gue capai, selalu dapat support darinya termasuk mengenai bisnis Bokap. Bokap sendiri enggak banyak melarang tapi justru mendukung. Rasanya ... menyenangkan menemukan orang yang mendampingi hidup kita ini yang memang sejalan.

Macam Harada ini.

"Makasih, ya, Bee," kata gue, lalu saat mata ini mengarah pada perutnya yang buncit, gue usap pelan yang segera mendapat respon dari dalamnya. Gerak Junior aktif dan menurut dokter itu terkategori bagus. Hamdalah banget pokoknya. "Makasih juga Junior. Karena kamu, Papi belajar jadi sosok yang lebih dewasa lagi."

"Adanya anak itu kalau Bianca bilang, kita sebagai orang tua justru seperti mendapatkan guru, Bae."

"Heh? Gimana maksudnya?"

"Dari anak ini lah kita banyak banget belajar mengenai penyesuaian, Bae. Aku belum terlalu jelas maksudnya Bianca tapi seiring waktu berjalan dengan kehamilanku

yang makin besar, aku semakin banyak belajar untuk memberikan yang terbaik yang kubisa. Juga kamu, kan?"

Gue terkekeh pelan. "Ah, itu maksudnya. Benar. yang Bianca bilang itu benar."

"Kita bisa jadi orang tua yang terbaik untuk Junior nanti, kan, Bae?"

"InsyaAllah bisa, Bee."

Dia kembali tersenyum. Teriknya mentari pagi jelang siang ini kalah silaunya dengan senyuman istri gue. Asli. Yang bikin gue berkali-kali jatuh cinta padanya. Yang bikin gue jungkir balik mendapatkannya. Yang juga bodohnya gue, pernah melakukan salah yang sampai sekarang masih sering gue ucapkan permintaan maaf. Yang selalu ada di samping gue, mendukung gue, mengingatkan gue.

Terima kasih, ya Allah, sudah beri hamba istri sedemikian elok di hidup hamba. Berikan hamba banyak kesempatan membahagiakannya. Mama, Mommy, jaga kami selalu, ya. Kami yakin, kalian di sana mengawasi kami. Maafkan kalau Rian sering salah. Maafkan juga kalau Ara melakukan salah. Tunggu kami di surga, ya.

EPILOG

Dia memandang penuh teliti pada banyaknya alat yang ada di depannya. Tersenyum kecil lalu mengambil salah satu sikat yang tersedia. Permukaannya agar kasar tapi paling berguna dan bisa membuat pekerjaannya cepat selesai. Ia menghela napas pelan, mengambil kotak berisi pembersih yang menjadi peneman sikat yang sudah ia pilih.

Tugasnya hari ini membersihkan lantai tiga yang sudah ditetapkan sejak awal dirinya diterima bekerja di sini. Impiannya kembali bekerja di belakang meja,

memerintah serta memberi arahan pada anak buahnya, sudah ia kubur jauh-jauh. Apalagi saat ia kembali menoleh, perjalanan hidupnya hingga ada di titik ini.

"Seenggaknya gue pernah jadi bos," katanya menyemangati diri sendiri. Ponsel yang ia kantungi bergetar pelan. Beruntung ia belum memulai membersihkan area toilet yang menjadi tanggung jawabnya setiap hari. Pagi adalah saat yang tepat untuk membersihkan toilet sebelum bisa digunakan oleh pengunjung saat mall beroperasi tiga jam lagi.

"Ya, Bu?"

"Ta, hari ini Ibu ke rumah sakit check up Nira. Sudah jadwalnya."

Senyumnya terkembang lebar. Walau tertatih dirinya mengumpulkan keping rupiah, ia tak masalah asal ia bisa dengar, tahu, melihat sendiri, dan memantahu perkembangan buah hatinya. Nira Bakta Jaya.

"Iya, Bu. Aku tinggalkan uang di selipan dekat piala yang ada di lemari untuk ongkos."

"Eh, kamu. Bukannya untuk pegangan kamu saja, Nak."

Dia tertawa pelan, "Bakta masih punya uang, kok. Baru juga gajian."

Di sana, ada seguk kecil yang membuat Bakta termangu. “Bu?”

“Ibu selalu berdoa yang terbaik untuk kamu, Bakta.”

“Bakta ikhlas jalani ini semua, kok. Ini memang Bakta, kan, Bu? Enggak apa-apa yang terpenting Nira sehat. Kondisinya stabil. Itu sudah lebih dari cukup.”

“Enggak ada yang bisa masukin kamu kerja lagi di kantor-kantor itu, Nak?”

Bakta terdiam. Banyak sekali memori yang berseliweran di kepalanya. Mengenai saat dirinya melamar dari satu kantor ke kantor lain. Bertemu banyak kenalannya yang seolah menatap Bakta sudah seperti virus. Belum lagi, dengan bodoh dan konyolnya ia meminta pada wanita yang pernah ia ... ah, kalau mengingat hal ini entah kenapa ia seperti memakai banyak topeng.

“Enggak, Bu. Aku sudah bersyukur bekerja seperti ini. Ibu doakan saja aku sehat, ya.”

“Iya, Nak. Iya. sudah, ya, Ibu berangkat dulu. Takut macet. Jakarta tanpa macet sepertinya hanya saat hari raya saja.”

Bakta mengulum senyumnya. “Hati-hati, ya, Bu.”

Lepas sambungan ponsel itu terputus, satu hal yang segera ia kerjakan sebelum lupa atau tak sempat. Mengirim pesan pada donator utamanya yang diwakilkan oleh seseorang.

Lannie Wirawan.

Bakta : Terima kasih atas semua pendanaan pengobatan Nira. Anak saya sudah jauh lebih baik dan tolong sampaikan terima kasih ini pada Andhrea. Juga terima kasih masih mau menanggung hingga Nira sehat seperti anak pada kondisi umumnya.

Bakta tak pernah berharap dibalas pesan yang lebih banyak berisikan ucapan terima kasih ini. Setidaknya, ia mencoba untuk tak melupakan betapa besar bantuan yang ia terima setelah apa yang ia lakukan pada Andhrea.

Mimpinya tak lagi setinggi angkasa. Ia hanya berharap, tubuh dan jiwanya terus kuat walau lemah dan pedih tiba-tiba datang karena menjadi Bakta yang sekarang, terkadang sanggup membuatnya merenung berjam-jam lamanya. Kilas masa lalunya cepat sekali bergulir, menyisakan kenangan indah dibalut sedih yang tak bisa lagi ia sesali. Percuma menyesalinya sekarang. Semuanya sudah terjadi.

Juga ingatannya pada perempuan bernama Fani. Sudah banyak kata 'kalau saja' yang menggema di kepalanya. Membuatnya tenggelam dalam penyesalan tak bertepi tapi ia harus bangkit, kan?

Ada Nira juga ibunya yang harus lebih ia perhatikan ketimbang kepalanya penuh dengan sosok wanita itu.

Berdeham sebentar, kembali ia lanjutkan pekerjaannya. Ia tak mau menimbulkan masalah tersendiri di lingkungan kerjanya yang baru. Ia masih memiliki keberuntungan padahal sebelumnya, ia hampir saja tak bisa bekerja karena usianya yang mendekati batas maksimal sebagai syarat pekerja kebersihan di sini.

Benar. hidupnya sudah berubah. Mimpinya juga sudah ia geser. Tujuannya apalagi. Ia harus terus memupuk semangat. Agar kelak, anaknya Nira, bisa berbangga diri memilikinya tanpa perlu bertanya, di mana ibunya.

****[]****

Bakta membeku saat suara yang masih familier di telinganya terdengar memanggil namanya. Apalagi ia pernah bertemu dengan

sang pemilik suara di mana kala itu, entah sebab apa, suami si pemilik suara pingsan tepat di depan pintu kamar mandi.

Ia segera mambantunya tanpa banyak kata. Tak mau banyak berinteraksi bukan lantaran malu, tapi ia sadar diri apalagi peringatan dari sang pria yang tergolek lemah itu menancap sekali dalam benaknya.

Mungkin kalau Bakta tak bertemu seorang Rian Tanuwidjaya, ia masih bergumul pada belas kasih orang lain tanpa mau berusaha sendiri. Padahal apa yang ia tunggu pun tak ada hasilnya sama sekali. Malah semakin membuatnya terlihat menggenaskan.

"Kamu benar kerja di sini?"

Bakta sangat menyukai parfum yang Andhrea kenakan. Dulu, saat mereka dekat, bakta sering kali memuji betapa pintar mantan kekasihnya itu memilih parfum. Dan kali ini, aroma itu menghidupkan kenangan manis dalam kepalanya tanpa ia sadari.

Berdiri di depannya seorang wanita hamil yang cantik mengenakan dress sebatas lutut. Semua yang terpasang pada tubuhnya, bukan barang dengan harga sembarangan. Belum lagi wajahnya yang makin berseri yang

mana Bakta hanya menatapnya sekilas lalu menunduk.

"Iya."

"Gimana kabar kamu?" tanyanya.

"Baik, Dhrea. Saya harap kamu juga baik."

Bakta masih belum mau mengangkat wajahnya. Dulu, ia beruntung pernah ada di dekat wanita cantik yang tengah berbadan dua ini. Bakta rasa hidupnya kini bergelimang kebahagiaan. Semoga. Karena jujur dari lubuk hatinya paling dalam, dalam tiap doa yang ia panjatkan pada Tuhan, nama wanita yang ada di depannya ini, si pendonor utama biaya kesembuhan Nira, agar selalu diberkahi hidupnya. Dilimpahkan kebahagiaan bersama orang-orang yang menyayanginya.

"Alhamdulillah baik. Saya dengar dari Lannir, kondisi anak kamu makin baik hari ke hari."

Bakta mengangguk pelan, memberanikan diri akhirnya mengangkat wajah. "Terima kasih atas bantuan kamu, Dhrea," katanya dengan setulus hati. "Saya enggak tahu bagaimana cara membalas budi ini. Saya—"

"Enggak perlu, Bakta. Saya enggak meminta balas apa-apa dari kamu. Yang saya

lakukan untuk anak kamu, kok. Bukan untuk kamu."

Pria itu mengangguk cepat.

"Mbak Ara!"

Cepat dalam mengusai kondisi, di mana wanita cantik di depannya ini berpaling karena namanya dipanggil, ia pun berlalu pergi. Setidaknya ucapan terima kasihnya secara langsung sudah terpenuhi.

Mungkin ini cara Tuhan untuk memberinya sebuah pelsajaran besar dalam hidup yang Bakta jalani. Melepas sebuah kebahagian yang seharusnya bisa ia jalani saat ini hanya untuk kebahagiaan semu yang malah menenggelamkan dirinya. Sungguh, penyesalan itu ada tapi tak mau ia berlarut terlalu lama.

Andhrea, wanita yang pernah ia sakiti ini sudah bahagia dengan hidupnya. Sekarang ia pun harus menggapai bahagia dengan caranya. Merawat Nira sebaik mungkin karena anak itu darah dagingnya. Yang tak pernah bisa memilih akan dilahirkan dari rahim ibu yang mana. Juga memilih memiliki seorang ayah seperti apa.

Tidak pernah.

Tugas Bakta sekarang, memastikan Nira mendapatkan yang terbaik versinya. Ia

seorang ayah juga pria dewasa. Ia harus kuat bahunya menopang semua kehidupan yang ia jalani sekarang. Senyumnya terkembang lebar. Pekerjaan yang ia rasa berat sekarang, entah kenapa lepas beban yang menimpa bahunya ini.

"Tunggu Ayah pulang, ya, Nira," bisiknya pelan sebelum berbelok ke koridor tempatnya menyimpan alat kebersihan.

FINALLY … FALL DOWN BISA AKU CETAK UNTUK MELENGKAPI KARYA CETAK AKU YANG LAINNYA.

Di sela waktu aku yang benar-benar macam dicekek, aku sangat amat bersyukur masih bisa diberi kepercayaan untuk mencetak karya aku yang lain.

Kisah Rian dan Harada ini punya tempat spesial di aku lantaran setting story ini, berkaitan dengan pekerjaan saat jadi Budak Coorporate dulu. Hehehhehe.

Terima kasih untuk pembaca di Wattpad, Karya Karsa, juga reader yang setia banget dukung aku lewat karya cetak.

Aku padamu pokoknya.

Semoga menghibur dan enggak jemu mengikuti kisah aku yang lainnya. Semoga juga enggak bete karena kadang aku suka mengeluh menghadapi segilintir yang bikin aku bete. Muahahhaha… anggap saja aku lagi baper.

Anyway, jangan lupa follow akun aku, ya.

Jangan lupa juga ditaplove semua story aku yang lainnya.

Dukung aku terus.

Feesl free to contact me in all my medsos.

FB : CHA RIYADI

IG : cha.riyadi8888

Tangerang Selatan,

Januari 2024

Cha yang sering nyamar jadi orang lain.